



KASUS AHMADIYAH

**Kasus Pengadilan Keagamaan yang
Masyhur di Cape Town**

Antara

Muslim Ahmadiyah Lahore

Dan

Lembaga-lembaga Keagamaan Islam Sunni

Riwayat Kasus, Putusan, dan Bukti

aaiil.org



KASUS AHMADIYAH

**Kasus Pengadilan Keagamaan yang
Masyhur di Cape Town**

Antara

Muslim Ahmadiyah Lahore

Dan

Lembaga-lembaga Keagamaan Islam Sunni

Riwayat Kasus, Putusan, dan Bukti

aail.org

Kasus Ahmadiyah
Diterjemahkan dari
Ahmadiyya Case

Copyright © 1987, Ahmadiyya Case

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Kontributor Utama:
MAULANA HAFIZ SHER MOHAMMAD
Penulis, ulama, dan mubaligh Islam

Penerjemah & Penyusun kedalam Bahasa Inggris: Zahid Aziz,
M.Sc., Ph.D.

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia: Erwan Hamdani

Januari 2025

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Persembahan	ix
Pendahuluan	xi

BAGIAN 1: SEJARAH KASUS

Sejarah Kasus	3
---------------------	---

BAGIAN 2: KEPUTUSAN

Putusan	45
---------------	----

BAGIAN 3: PEMBUKTIAN

1. Siapakah Muslim Itu?	73
1.1. Qur'an Suci	74
1.2. Bagaimana Nabi Suci mengislamkan orang-orang.....	76
1.3. Otoritas Muslim tentang 'Siapakah Muslim Itu'	83
1.4. Nabi Suci tentang Tanda-Tanda Praktis Seorang Muslim.....	104
1.5. Larangan Takfir.....	109
1.6. Seorang Mu'awwil tidak dapat disebut Kafir	116

2. Keyakinan H. Mirza Ghulam Ahmad dan para pengikutnya.....	119
3. Masalah Khatam an-nabiyyin.....	133
3.1. Keyakinan pada Khatam an-nabiyyin.....	134
3.2. Makna Khatam an-nabiyyin.....	136
3.3. Bantahan terhadap pengakuan kenabian	139
4. Wahyu dalam Islam	143
4.1. Al-Qur'an dan Hadis tentang keberlanjutan wahyu	144
4.2. Wahyu kepada Para Sahabat Nabi Suci.....	152
4.3. Pandangan teolog dan otoritas keagamaan Muslim	155
5. Wahyu dan Dakwahan Hazrat Mirza.....	173
5.1. Wahyu Nubuwwah dan Wahyu Wilayah.....	173
5.2. Makna Muhaddats	178
6. Istilah Nabi dan Rasul bagi yang Bukan Nabi	181
6.1. Perbedaan antara makna harfiah dan terminologis	182
6.2. Penggunaan metaforis dan penggunaan sebenarnya (hakiki)	185
6.3. Penggunaan nabi dan rasul untuk para wali	189
6.4. Ringkasan	193
7. Pengakuan Para Wali Muslim Terkemuka.....	195
8. Para Wali Muslim dan Sufi Di India	215
8.1. Pendahuluan	215
8.2. Pernyataan para wali	216
8.3. Kesimpulan.....	235
9. Istilah dan Konsep Tasawuf	239
9.1. dan Tarekat	240

9.2. Fana fi ar-rasul	241
9.3. Zilli Nubuwwat	245
9.4. Buruzi Nubuwwat.....	250
9.5. Matsil Anbiya — Semisal Para Nabi.....	255
9.6. Ummati wa Nabi — Pengikut dan Nabi	257
9.7. Finalitas Kenabian.....	258
10. Klarifikasi tentang “Koreksi Sebuah Kekeliruan”	265
10.1. Surat oleh Sayyid Muhammad Ahsan dari Amroha	266
10.2. Insiden kedua yang tercatat.....	270
10.3. Makna muhaddats dalam "Koreksi Sebuah Kekeliruan"	271
11. Tidak Ada Dakwahan Kenabian (Ringkasan 20 Argumen)	275
12. Gelar Maryam dan Al-Masih Bagi Umat Islam	299
12.1. Bagaimana seorang mukmin menjadi Maryam dan Al- Masih.....	300
12.2. Para Wali Muslim diumpamakan dengan Yesus dan Maryam	304
12.3. Sabda Nabi Suci Muhammad	314
12.4. Pandangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad	317
12.5. Makna Al-Masih dan pengakuan sebagai Al-Masih yang Dijanjakan.....	323
13. Pengakuan Sebagai Al-Masih Tidak Bertentangan dengan Islam	333
13.1. Ulama tentang pengakuan sebagai Al-Masih atau Imam Mahdi.....	333
13.2. Pandangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad	338

14. Penggenapan Nubuat.....	341
14.1. Nubuat memerlukan penafsiran.....	341
14.2. Kekeliruan dalam menafsirkan mimpi dan visi.....	347
14.3. Penundaan dan pembatalan nubuat.....	349
14.4. Nubuat tentang Azab.....	350
14.5. Ringkasan.....	354
15. Kemuliaan Yesus.....	357
15.1. Hazrat Mirza memuliakan Yesus sebagai Nabi Allah ..	358
15.2. Jawaban Hazrat Mirza terhadap serangan Kristen	363
15.3. Ulama Muslim mengkritik Yesus dalam Injil.....	372
16. Kelahiran Yesus.....	383
16.1. Pandangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad	384
16.2. Dalil-dalil dari Al-Qur'an Suci dan Hadis.....	389
16.3. Pandangan Muslim.....	404
16.4. Pandangan para pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad	411
17. Jihad.....	419
17.1. Jihad dalam Qur'an Suci dan Hadis.....	420
17.2. Jihad — Pandangan para pemimpin agama Islam	431
17.3. Pandangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tentang jihad	445
17.4. Mengapa Hazrat Mirza harus menjelaskan makna Jihad	448
17.5. Jihad dan Pemerintah Inggris.....	453
17.6. Pernyataan Hazrat Mirza tentang kesetiaan pada pemerintahan Inggris	468
18. Fatwa-Fatwa Kafir.....	471

19. Sikap Terhadap Sesama Muslim.....	487
19.1. Shalat Jenazah untuk Muslim lainnya	487
19.2. Melakukan shalat di belakang Muslim lainnya.....	488
20. Penghormatan Kepada Hazrat Mirza	
Ghulam Ahmad	491
21. Penghormatan kepada Ahmadiyah Lahore	517
21.1. Penghormatan kepada Muhammad Ali dan Ahmadiyah Lahore	518
21.2. Misi Woking di bawah Gerakan Ahmadiyah Lahore..	529

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Siapakah Muslim Itu?	539
B. Isu Khatamun Nabiyyin.....	547
C. Wahyu Dalam Islam	553
D. Muhaddats dan Dakwahan Hazrat Mirza.....	557
E. Penggunaan Istilah Nabi dan Rasul untuk Non-Nabi.....	563
F. Ummati wa Nabi — Pengikut dan Nabi.....	581
G. Klarifikasi Koreksi Sebuah Kekeliruan	587
H. Umat Islam dan Pemerintahan Inggris di India	591
I. Laporan Munir tentang Fatwa-fatwa kafir	601
J. Ahmadiyah dan Muslim Lainnya	607
Indeks I	623

KATA PENGANTAR

Oleh Dr. Saeed Ahmad Khan
Ketua Gerakan Ahmadiyah Lahore

Buku ini membahas kasus pengadilan baru-baru ini di Cape Town, Afrika Selatan, antara anggota Gerakan kami di sana dan beberapa organisasi pemimpin agama Muslim Sunni, di mana masalah pokoknya adalah apakah orang-orang Ahmadi itu Muslim atau bukan. Dengan rahmat Allah, putusan akhir dinyatakan memenangkan kami. Pengadilan di Afrika Selatan menerima klaim kami bahwa kami adalah Muslim, dan atas dasar itu pengadilan mengabulkan perintah yang melarang lawan-lawan kami menerbitkan materi pencemaran nama baik yang secara salah menuduh bahwa kami berada di luar lingkup Islam dan yang menyerukan masyarakat Muslim untuk mengucilkan anggota Gerakan kami. Pengadilan juga mengabulkan perintah yang menahan para tergugat untuk tidak menghalangi anggota kami menggunakan masjid dan pemakaman Muslim

tertentu, yang dimaksudkan terbuka untuk semua Muslim, di mana para tergugat bertindak sebagai pengelolanya.

Tidak hanya kami selalu mengaku dan menganggap diri kami sebagai Muslim, tetapi faktanya organisasi kami, *Ahmadiyya Anjuman Lahore*, didirikan justru untuk tujuan menyebarkan pengetahuan tentang Islam di kalangan non-Muslim dan Muslim, serta menunjukkan kebenaran ajaran-ajaran Islam. Keyakinan dan tujuan ini diproklamasikan dengan tegas oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (w. 1908), yang memulai Gerakan Ahmadiyah.

Sepanjang sejarah organisasi kami, semua Muslim yang berpikiran adil telah menganggap kami sebagai saudara Muslim mereka dan bahkan memuji pekerjaan kami. Hanya para pemimpin agama yang bermotif politik, dengan cengkeraman mereka pada massa, yang terus-menerus menyebarkan propaganda palsu melawan kami dan menganiaya kami, serta berusaha untuk merampas hak-hak kami.

Keadaan yang merugikan semacam inilah yang memaksa anggota kami di Cape Town untuk mengajukan permohonan ke pengadilan negeri guna mendapatkan keringanan dari kampanye propaganda, hasutan kebencian, dan penganiayaan yang dilancarkan terhadap mereka oleh para tergugat. Sebaliknya, kami tidak mengambil bagian dalam perselisihan sektarian antar-Muslim, yang membuang-buang waktu dan sumber daya yang seharusnya dapat dihabiskan secara konstruktif. Kami hanya menyerahkan kasus dan pengaduan kami kepada Allah.

Uraian mengenai seluruh litigasi yang berlangsung selama tiga tahun ini diringkas dalam Bagian I buku ini. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa para tergugat, dan yang lebih penting lagi para ‘pakar anti-Ahmadiyah internasional’ yang bantuannya mereka miliki, berusaha sekeras mungkin untuk mencegah pengadilan menerima bukti keagamaan, yaitu bukti yang didasarkan pada ajaran Islam, mengenai pertanyaan tentang definisi seorang Muslim, dan apakah orang-orang Ahmadi memenuhi definisi tersebut. Ini saja sudah menjadi bukti yang cukup bahwa tuduhan mereka terhadap Gerakan kami tidak memiliki dasar agama. Mereka menegaskan bahwa pengadilan harus menerima vonis mereka tentang orang-orang Ahmadi, dan bahwa pengadilan tidak dapat meminta mereka untuk membenarkan keputusan mereka dari ajaran Islam. Ketika pengadilan menolak posisi ini, para tergugat menarik diri dari kasus tersebut.

Bukti yang diajukan atas nama kami pada sidang akhir oleh ulama terkemuka kami, Maulana Hafiz Sher Mohammad, yang dibantu dengan cakap oleh Dr. Zahid Aziz sebagai penerjemah, direproduksi dalam Bagian III buku ini. Hal ini diharapkan dapat menghilangkan keraguan dan kesalahpahaman banyak orang tentang keyakinan kami. Fitur penting dari bukti ini adalah bahwa, dengan mengutip secara panjang lebar dari tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, bukti ini memperjelas posisi orang suci ini yang telah begitu banyak disalahartikan oleh berbagai pihak. Sebagai ketua Gerakan Ahmadiyah Lahore, saya menegaskan bahwa bukti ini adalah representasi

yang benar dan akurat dari keyakinan yang selalu dipegang dan diproklamasikan oleh Gerakan kami.

Buku ini telah disusun untuk menjadi sumber informasi secara ringkas bagi mereka yang mencari fakta sebenarnya mengenai keyakinan *Ahmadiyya Anjuman Lahore*. Saya merekomendasikannya kepada semua yang mempelajari masalah-masalah Islam, dan khususnya kepada umat Islam sendiri, dengan doa semoga Allah menyebabkan kebenarannya masuk ke dalam hati mereka. Saya yakin bahwa buku ini juga akan menjadi sumber informasi yang tak ternilai bagi orang-orang Ahmadi, terutama kaum muda, mengenai dakwahan-dakwahan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Dr Saeed Ahmad Khan, S.K.
Presiden, Ahmadiyya Anjuman Lahore
Ketua Gerakan Ahmadiyah Lahore
Desember 1986

PERSEMBAHAN

Buku ini didedikasikan untuk mengenang **Muhammad Anwar, M.A.**, Imam di Pusat Gerakan Ahmadiyah Lahore London yang meminum cawan kesyahidan pada 9 April 1986 di Georgetown, Guyana, Amerika Selatan saat bekerja tanpa henti dan penuh pengabdian, dengan pengorbanan diri yang besar, dalam pelayanan kepada Gerakan Ahmadiyah, agama Islam, dan kemanusiaan.

“Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu bersama orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat, dari kalangan para nabi dan orang-orang yang jujur (shiddiqin), dan orang-orang yang setia (syahid) dan orang-orang saleh; dan mereka itulah sebaik-baik teman!” (Quran Suci, 4:69)

PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik Islam, yang banyak dikagumi oleh para pengkaji perbandingan agama non-Muslim, adalah bahwa doktrin-doktrin dan praktik-praktik dasarnya dapat dinyatakan dengan sangat sederhana. Orang awam, tanpa perlu menjadi teolog, dapat dengan mudah memahami keyakinan apa yang harus dipegang, dan praktik apa yang harus dilakukan, agar menjadi seorang Muslim. Secara kebetulan, kami ingin menambahkan bahwa di sisi lain, seorang filsuf dan intelektual dapat terus menggunakan pikirannya untuk mencapai poin-poin yang lebih dalam dan lebih tersirat yang mendasari prinsip-prinsip dasar keimanan ini.

Fitur terkait dari Islam, yang juga mengundang kekaguman, adalah tidak adanya sistem kependetaan (*priesthood*) dalam sistem agama ini. Tidak ada badan teologis yang didirikan dengan otoritas untuk merumuskan dogma resmi, untuk menentukan keyakinan sesat, atau untuk memasukkan orang ke dalam atau mengeluarkan mereka dari keimanan. Hal ini bermula dari pandangan Islam bahwa institusi kependetaan berdiri di antara manusia dan Allah. Peran mereka sebagai ‘perantara’ dengan mudah menggiring mereka untuk mengklaim, pada dasarnya,

otoritas Ilahi, dan mereka mulai menyamakan pernyataan mereka sendiri dengan firman Allah.

Mungkin terlintas pikiran bahwa ketiadaan kependetaan yang otoritatif dalam suatu agama pasti mengarah pada perbedaan pendapat yang besar di antara para pengikutnya dalam masalah keyakinan dan praktik. Namun, hal ini tidak terjadi dalam Islam justru karena alasan bahwa semua prinsip dasar dan praktiknya dapat dijelaskan secara sederhana, dan telah diketahui dengan jelas sejak awal sejarahnya. Faktanya, sangat sedikit perbedaan pendapat di antara berbagai aliran Islam mengenai fondasi keimanan, dan sangatlah tragis bahwa para pemimpin sektarian yang tidak bermoral justru menekankan perbedaan-perbedaan yang menurut akal sehat perbedaan yang sangat kecil.

Meskipun tidak ada sistem kependetaan dalam Islam, selalu ada individu-individu yang mendedikasikan hidup mereka untuk mempelajari dan mengamalkan keimanan, dan yang menguraikan ajarannya baik melalui kata-kata maupun tindakan mereka, tanpa mencari keuntungan, kehormatan, atau popularitas bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak menempatkan diri mereka di antara manusia dan Allah, atau mengklaim sebagai satu-satunya penafsir agama yang maksum; sebaliknya, mereka menunjukkan kepada orang lain cara mendekatkan diri kepada Allah secara langsung dan mendorong mereka untuk menerapkan pemahaman mereka sendiri terhadap keimanan. Orang-orang yang saleh dan terpelajar ini memperoleh pengakuan karena integritas, pengetahuan, kualitas spiritual yang tinggi, dan pelayanan tanpa pamrih mereka terhadap agama, tetapi pengakuan

ini biasanya datang lama setelah wafatnya mereka. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (w. 1908), Pendiri Gerakan Ahmadiyah dan tokoh sentral dalam kasus pengadilan ini, adalah seorang pria dari golongan terhormat ini.

Namun, tokoh-tokoh terkemuka seperti itu jumlahnya sedikit. Yang lebih banyak jumlahnya sepanjang sejarah Islam adalah golongan teolog dan penceramah ‘profesional’ picik yang mengambil peran sebagai pendeta, meskipun konsep semacam itu tidak ada dalam Islam. Mereka mewujudkan ketakutan terburuk yang dimiliki Islam tentang sistem kependetaan. Agama bagi mereka adalah bisnis dan sarana mata pencaharian mereka. Untuk memonopoli bidang ini, mereka menyajikan agama sebagai misteri rumit yang, menurut klaim mereka, hanya merekalah yang bisa memahami dan menyampaikannya kepada orang-orang. Kesederhanaan Islam yang banyak dikagumi, dan definisi yang jelas tentang seorang Muslim, diubah oleh mereka menjadi kekacauan massal. Mereka mengeksploitasi ketidak-tahuan massa dalam masalah agama demi keuntungan mereka sendiri, dan berusaha melanggengkan ketidak-tahuan ini dengan melarang pemikiran atau studi mandiri. Siapa pun yang tidak termasuk dalam lingkaran sempit atau sekte dari ulama tertentu, atau tidak setuju dengannya pada beberapa poin, dikutuk oleh ulama tersebut sebagai orang yang berada di luar agama Islam. Di zaman modern, banyak para ulama profesional yang telah sepenuhnya terpolitisasi, dan secara terbuka mendambakan kekuasaan dan pengaruh politik di negara-negara Muslim. Untuk tujuan ini, mereka telah memulai apa yang disebut gerakan

Islam ‘fundamentalis’, yang begitu sering muncul dalam berita internasional.

Sepanjang sejarah Islam, para ulama saleh yang disebutkan sebelumnya harus menghadapi penentangan pahit dari para ulama mapan—yang disebut ulama pada masa mereka. Alasannya mudah dilihat. Dominasi kelas ulama, dan cengkeraman mereka atas massa, terancam oleh pekerjaan reformasi orang-orang besar ini—pekerjaan untuk mencoba memulihkan ajaran Islam yang asli dan sederhana. Oleh karena itu, para ulama menggunakan bobot penuh otoritas mereka untuk mengutuk para reformis mulia tersebut sebagai penipu yang mencari keuntungan sendiri dan penceramah ide-ide baru yang tidak Islami. Mereka menyalahartikan dan memutarbalikkan ajaran mereka hingga tak bisa dikenali lagi, guna memberikan dasar untuk mencap mereka sebagai kafir dan orang murtad. Dan atas dasar tuduhan palsu ini, mereka mencoba menghasut pemerintah yang berkuasa maupun publik Muslim untuk menentang para reformis suci tersebut beserta pengikut mereka.

Persis inilah yang terjadi pada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Para ulama mapan, yang tidak menemukan dasar dalam sumber-sumber Islam untuk menyanggah ajaran dan argumennya, beralih ke kampanye mendiskreditkannya dengan tuduhan palsu. Permusuhan yang dihadapinya jauh lebih intens daripada apa pun yang harus ditanggung oleh reformis Muslim sebelumnya, dan ini semata-mata merupakan ukuran kebesaran pangkat dan pekerjaan reformasinya. Setiap tuduhan yang mungkin dapat membangkitkan kemarahan publik Muslim terhadapnya, atau menjadikannya objek ejekan, betapapun tidak benar atau

tidak masuk akal nya hal itu, telah dilontarkan kepadanya oleh lawan-lawannya. Sejak masanya hingga hari ini, mereka telah mencoba membalikkan setiap pemerintah di negerinya untuk melawannya, mulai dari penguasa Inggris di masa kolonial India hingga pemerintah Muslim di Pakistan modern. Beberapa ulama bahkan menjadikan pekerjaan mencaci-maki Hazrat Mirza dan mencemarkan nama baiknya sebagai sebuah profesi. Dan untuk pelanggaran apa? Bahwa beliau menunjukkan kepada mereka bahwa beberapa gagasan mereka yang menimbulkan kerusakan besar pada Islam tidak dapat dibenarkan dari ajaran agama, dan dari ajaran-ajaran itu pula beliau menegaskan kembali kebenaran tertentu yang penting bagi kelangsungan Islam di zaman ini! Buku ini adalah laporan tentang kasus pengadilan antara beberapa pengikut Hazrat Mirza dan organisasi-organisasi ulama yang kuat yang sangat menentangnya.

Ahmadiyya Anjuman Lahore

Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam (Anjuman Ahmadiyah untuk Penyebaran Islam) Lahore, yang cabangnya di Afrika Selatan memprakarsai kasus pengadilan ini, didirikan pada tahun 1914 oleh beberapa pengikut terkemuka Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dengan tujuan melestarikan ajaran sejatinya dan melanjutkan misinya dalam penyebaran Islam. Hari ini, kelompok ulama profesional, sebagaimana disebutkan di atas, sibuk menyebarkan tuduhan di semua negara Muslim dan semua komunitas Muslim di dunia bahwa anggota Ahmadiyah Lahore ini adalah kafir dan berada di luar lingkup Islam. Ini adalah ironi dan tragedi besar karena *Ahmadiyya Anjuman Lahore* memiliki

catatan pelayanan yang paling terhormat bagi Islam dan bagi kepentingan umat Islam.

Kami mencatat fakta-fakta berikut tentang gerakan ini:

1. Gerakan ini mendirikan misi-misi Muslim di banyak negara. Misi-misi ini menyajikan Islam sebagaimana adanya, tanpa merujuk pada sekte atau gerakan tertentu. Misi-misi ini didukung oleh sejumlah besar Muslim di luar gerakan.
2. Gerakan ini memproduksi literatur tentang semua aspek Islam, yang dipuji oleh banyak pemimpin Muslim Sunni sebagai literatur yang unik, berkualitas tinggi, dan sepenuhnya otentik. Umat Islam di luar gerakan menggunakan literatur ini secara ekstensif untuk mempelajari Islam, dan mereka masih melakukannya hingga saat ini.
3. Dalam debat keagamaan publik dengan agama lain, terutama di India sebelum pemisahan wilayah (*partition*), para mubaligh Ahmadiyah Lahore sering kali dipanggil oleh organisasi Muslim lainnya untuk mewakili Islam.
4. Pekerjaan kebangkitan kembali (*revivalist*) oleh *Ahmadiyya Anjuman Lahore* ini memainkan peran utama dalam memulihkan kepercayaan diri, kebanggaan, dan keimanan umat Islam yang telah hancur oleh serangan agama dan filosofi lain.
5. Pemulihan moral dan identitas nasional Muslim ini membuat umat Islam India mengklaim bahwa mereka merupakan bangsa ideologis yang khas yang harus memiliki tanah air, yaitu konsep Pakistan. Suatu dasar utama dalam konsep ini adalah pendirian, yang diperjuangkan oleh gerakan Ahmadiyah Lahore, bahwa semua orang yang menyatakan

kredo Islam sebagaimana diungkapkan dalam Kalimah adalah Muslim dan bersama-sama mereka membentuk satu bangsa religius. Ini adalah definisi seorang Muslim untuk tujuan tuntutan pendirian Pakistan.

6. Para pendiri dan pemimpin awal Pakistan, seperti Tuan Jinnah, menyetujui pekerjaan gerakan Ahmadiyah Lahore, menjalin hubungan persahabatan dengan tokoh-tokoh utamanya, dan sering berkonsultasi dengan literaturnya mengenai masalah hukum Islam.

Catatan baik ini diakui hingga beberapa tahun yang lalu, ketika lembaga ulama belum begitu dominan. Namun, sejak awal 1970-an, para pemimpin agama profesional yang bermo-tif politik mulai mendapatkan pengaruh dan kekuasaan dalam urusan nasional Muslim. Hal ini terjadi terutama di Pakistan, negara asal gerakan Ahmadiyah serta oposisinya. Para ulama di sana telah menggunakan kekuatan politik mereka untuk mengarahkan kampanye kebencian dan penindasan terhadap gerakan Ahmadiyah dan Pendirinya. Dengan bertindak melalui organisasi-organisasi Muslim sekutu di negara lain, mereka telah membuat kampanye mereka meluas ke seluruh dunia.

Posisi di Pakistan sejak September 1974 adalah bahwa anggota *Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore*, sebuah badan dengan catatan mengesankan yang tercantum di atas, secara paksa diklasifikasikan oleh konstitusi dan hukum Pakistan sebagai non-Muslim dan termasuk dalam agama baru yang terpisah dari Islam! Sejak April 1984, merupakan tindak pidana, yang dapat dihukum penjara, bagi anggota badan ini (atau pengikut

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mana pun) untuk menyebut dirinya seorang Muslim, atau bahkan untuk mengikuti praktik keagamaan yang dengannya ia akan direpresentasikan sebagai seorang Muslim. Ini adalah tragedi besar, bukan hanya bagi gerakan Ahmadiyah yang didukung Ilahi, tetapi bagi negara yang kelahirannya sangat berutang budi pada gerakan ini.

Tindakan hukum yang dimulai oleh anggota Ahmadiyah Lahore kami di Cape Town terhadap beberapa organisasi Muslim lokal dilakukan untuk menghentikan kampanye jahat berupa penyesatan informasi yang kotor terhadap kami yang dilakukan oleh badan-badan ini. Dengan mengambil tindakan ini, anggota kami tidaklah—seperti yang mungkin tampak di permukaannya—terlibat dalam pertengkaran sektarian yang tidak bermartabat. Gerakan ini tidak pernah melibatkan diri dalam bentuk perselisihan internal apa pun antara faksi-faksi Muslim yang melemahkan perjuangan Islam dan membuat agama ini mendapat reputasi buruk. Sebaliknya, kami menyajikan aspek Islam yang menunjukkan keindahan ajarannya, dan yang dapat membangun perdamaian serta harmoni di antara semua sekte Muslim yang beragam. Dasar dari kasus kami adalah bahwa, menurut ajaran Islam, siapa pun yang sekadar menyatakan keimanan pada Islam menggunakan kata-kata 2 Kalimah yang terkenal itu, dan mengaku sebagai seorang Muslim, harus dianggap sebagai seorang Muslim; dan tidak ada seorang pun yang berhak melabelinya sebagai kafir, mengeluarkannya dari agama Islam, atau melakukan inkuisisi (pemeriksaan keyakinan) terhadap keyakinannya. Ajaran semacam itu tidak hanya mengangkat martabat Islam di mata semua manusia yang berpikir, tetapi,

jika diamalkan, dapat seketika mengakhiri semua pertengkaran dan perselisihan sektarian di kalangan umat Islam.

Masalah mendasar yang diangkat oleh kasus pengadilan ini bagi umat Islam adalah apakah kita harus menganggap Kitab Suci Al-Qur'an dan ajaran Nabi Suci Muhammad sebagai otoritas tertinggi untuk menentukan keimanan Islam, atau apakah kita memberikan posisi ini kepada para ulama dan paderi agama, serta secara buta menerima vonis mereka bahkan ketika vonis tersebut bertentangan dengan sumber-sumber utama Islam. Pilihan dan tantangannya jelas.

Tentang buku ini

Buku ini merekam detail-detail penting dari litigasi di Cape Town. Buku ini terutama berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan yang terlibat dalam kasus tersebut, dan oleh karena itu disusun dari sudut pandang tersebut. Buku ini terdiri dari tiga bagian utama:

1. Sketsa **Sejarah** litigasi selama tiga tahun, termasuk beberapa reaksi terhadap putusan akhir kasus tersebut;
2. Teks **Putusan** akhir; dan
3. **Bukti** tertulis yang diserahkan ke pengadilan oleh pihak Ahmadiyah Lahore selama periode enam hari dalam sidang-sidang akhir.

Sebuah Lampiran telah disusun, yang terdiri dari catatan lebih lanjut tentang beberapa aspek Bukti. Ini dimasukkan karena sifatnya yang sangat penting dan menarik. Dua indeks yang berguna telah disediakan, dengan referensi ke Bagian III

dan Lampiran. Yang pertama adalah indeks dari banyak otoritas yang dikutip, dan yang kedua adalah indeks tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, termasuk kompilasi pidato, ceramah, pemberitahuan, dll., yang telah dirujuk.

Maulana Hafiz Sher Mohammad menulis dan menyusun semua bukti yang direproduksi dalam Bagian III, yang merupakan bagian terbesar dari buku ini. Beberapa bagian Lampiran juga diambil dari tulisan-tulisannya. Oleh karena itu, beliau adalah kontributor utama buku ini. Sebagaimana dikomentari oleh advokat kami di hadapan pengadilan, pada permulaan ringkasan argumen akhirnya, kasus ini adalah kisah tentang tiga pria luar biasa: Mirza Ghulam Ahmad, Maulana Muhammad Ali, dan Hafiz Sher Mohammad. Semua karya asli Hafiz sahib yang terpelajar ada dalam bahasa Urdu. Penulis baris-baris ini, Zahid Aziz, bertanggung jawab untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, sebagaimana disajikan dalam Bagian III, dan untuk menyusun sisa buku ini. Kami mencatat ucapan terima kasih kami kepada semua cabang dan anggota individu Gerakan Ahmadiyah Lahore di seluruh dunia yang memberikan dukungan dan bantuan tak ternilai selama litigasi yang berlarut-larut dan sulit ini.

Pada akhirnya, kami dengan rendah hati menyerahkan kasus Ahmadiyah kami ke hadapan Rabb Allah kami Yang Mahakuasa—dan menantikan keputusan-Nya yang benar dan sempurna. Dalam kata-kata Kitab Suci Al-Qur'an: "Kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil); dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya" (Qs 7:89).



BAGIAN 1: SEJARAH KASUS

aail.org

SEJARAH KASUS

“Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.” (Quran Suci, 48:1)

Cabang Gerakan Ahmadiyah Lahore di Cape Town telah ada sejak akhir 1950-an. Para anggota Gerakan menghadapi permusuhan dari para pemimpin agama Muslim ‘profesional’ setempat, sebagaimana situasi di belahan dunia lain. Penentangan ini memasuki fase baru pada tahun 1965 ketika apa yang disebut fatwa atau ‘dekrit’ pertama kali dikeluarkan yang menyatakan bahwa orang-orang Ahmadi adalah kafir dan berada di luar lingkup Islam. Setelah itu, terjadi propaganda jahat terus-menerus terhadap Gerakan Ahmadiyah melalui buku-buku, pamflet, dan surat kabar yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga keagamaan Muslim setempat. Gerakan dan Pendirinya digambarkan dalam bentuk yang sangat menyimpang, dan diejek dengan kejam dalam literatur yang berselera paling buruk. Karikatur kartun Pendiri sering diterbitkan untuk mencaci dan mengolok-oloknya. Upaya dilakukan untuk menghasut publik Muslim agar mengucilkan orang-orang Ahmadi dari tengah-tengah mereka dan menjatuhkan boikot sosial terhadap mereka.

Pada bulan Mei 1982 asosiasi Ahmadiyah Lahore—yang diorganisir dengan nama *Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore (South Africa)*—mengajukan permohonan izin, sebagaimana diharuskan oleh hukum, untuk mengizinkannya melakukan pengumpulan dana publik guna membangun pusat Islam, dan sesuai dengan prosedur yang berlaku, Anjuman memberikan pemberitahuan tentang permohonan tersebut di surat kabar. Atas hal ini, Dewan Peradilan Muslim (*Muslim Judicial Council - MJC*) Cape Town, sebuah asosiasi pemimpin agama yang mengklaim sebagai badan teologis Muslim yang berwenang di daerah tersebut, mengeluarkan pengumuman bertajuk “Pemberitahuan Mendesak dan Penting” yang menyatakan:

“Dewan Peradilan Muslim dengan ini menyatakan secara tegas bahwa pusat apa pun yang akan didirikan oleh kaum Ahmediah tidak akan pernah bisa menjadi pusat Islam, baik institusi Islam jenis apa pun atau Masjid karena pendirian atau Masjid ini tidak dapat didirikan oleh orang-orang Kafir.

“Dewan Peradilan Muslim akan mengajukan keberatan keras kepada Departemen terkait yang menolak pengumpulan Dana Ahmediah atas nama Islam dan menyerukan kepada umat Islam untuk bangkit membela Islam.”

Awal mula tindakan hukum

Di atas penghinaan, propaganda, dan permusuhan yang tak henti-hentinya dihadapi oleh orang-orang Ahmadi, intervensi oleh MJC ini adalah langkah terakhir yang tidak memberi mereka pilihan selain mencari ganti rugi hukum atas kesalahan yang telah lama mereka derita. Anjuman memulai tindakan hukum terhadap MJC dan dua badan lainnya. Surat panggilan—pemberitahuan tindakan hukum—dengan rincian klaim yang dilampirkan padanya, diterbitkan pada Oktober 1982. Ada dua penggugat: pertama, *Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore (South Africa)*, dan kedua, Tuan Ismail Peck, seorang anggota Anjuman. Tergugat pertama dan utama adalah Dewan Peradilan Muslim (MJC), dua lainnya adalah pengurus masjid dan pengurus pemakaman Muslim, rincian lengkapnya diberikan dalam putusan.

Dalam rincian klaim, para penggugat menyatakan bahwa Islam didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental tertentu—lima rukun yang terkenal—dan bahwa mereka menerima prinsip-prinsip ini, dan adalah Muslim. Keluhannya adalah bahwa tergugat pertama menerbitkan dan menyebarkan tuduhan palsu dan mencemarkan nama baik yang menyatakan bahwa orang-orang Ahmadi adalah kafir dan murtad (*apostate*), dan bahwa mereka menolak finalitas kenabian dll. Tergugat pertama menghasut publik Muslim pada kebencian, kekerasan, dan pengucilan sosial terhadap para penggugat. Pengaduan terhadap tergugat kedua adalah bahwa mereka menolak hak orang-orang Ahmadi untuk menggunakan masjid, di mana pihak tergugat bertindak sebagai pengelolanya; dan sama halnya terhadap tergugat ketiga

bahwa mereka menolak hak pemakaman orang-orang Ahmadi di pemakaman, di mana pihak tergugat bertindak sebagai pengelolaanya. Dengan demikian, orang-orang Ahmadi menuntut perintah pengadilan terhadap para tergugat sebagaimana tercantum dalam putusan, untuk menahan para tergugat dari tindakan-tindakan ini. Perintah pertama, yang dituntut secara bersama-sama terhadap semua tergugat, adalah dasar bagi perintah penahanan lainnya, yaitu, “perintah yang menyatakan bahwa anggota Penggugat Pertama adalah Muslim dan dengan demikian berhak atas semua hak dan keistimewaan yang berkaitan dengan Muslim”.

Upaya mendapatkan perintah deklarasi (*declaratory order*) ini telah disalahartikan oleh lawan-lawan kami sebagai orang-orang Ahmadi yang meminta pengadilan non-Muslim untuk menentukan bahwa mereka adalah Muslim. Faktanya adalah bahwa orang-orang Ahmadi pergi ke pengadilan dengan klaim yang kuat bahwa mereka adalah Muslim, dengan keluhan yang tulus bahwa lembaga-lembaga keagamaan Muslim tertentu mencemarkan nama baik mereka dengan menyebut mereka kafir, dan menyangkal hak-hak yang seharusnya mereka terima sebagai Muslim. Dan sepanjang pertarungan hukum yang berlarut-larut itu, para penggugat terus-menerus memberi tahu para tergugat bahwa jika mereka setuju untuk menghentikan kampanye fitnah mereka dan menghentikan penolakan mereka untuk membiarkan orang-orang Ahmadi mendapatkan hak-hak Muslim mereka, tindakan hukum akan dihentikan.

Kami menekankan sudut pandang kami di sini. Orang-orang Ahmadi percaya bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menjadi kafir atau Muslim hanya karena seseorang, baik otoritas negara atau institusi teologis atau pemimpin agama, telah menyatakan dia demikian. Hanya Allah Yang Mahakuasa yang dapat menentukan sejauh mana keimanan seseorang; dan keuntungan atau kerugian apa pun atas dasar itu hanya dapat diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, orang-orang Ahmadi berpegang teguh bahwa seseorang harus berusaha menjadi Muslim dalam pandangan Allah, daripada dalam pandangan otoritas manusia mana pun, dan dengan demikian mereka tidak sedikit pun terganggu jika beberapa badan atau pemerintah yang disebut Islam tidak menganggap mereka sebagai Muslim. Alasan mereka pergi ke pengadilan adalah untuk menghentikan para tergugat menyebarkan tuduhan palsu tentang mereka, yang menyesatkan dan menghasut masyarakat yang tidak bersalah, dan menyangkal hak-hak sipil serta sosial mereka.

Tanggapan Tergugat — ketidakmampuan mereka mendefinisikan 'Muslim'

Sebagai tanggapan atas surat gugatan, para tergugat mengajukan pemberitahuan ke pengadilan tentang niat untuk membela diri (*notice of intention to defend*), dan masing-masing dari tiga badan yang terlibat mengeluarkan resolusi untuk tujuan ini. Pada 17 Maret 1983, para tergugat mengajukan pembelaan (*plea*) mereka sebagai jawaban atas klaim penggugat kedua (individu Tuan Peck), tetapi mengajukan pemberitahuan eksepsi (*notice of exception*) mengenai klaim penggugat pertama,

Anjuman. Dalam eksepsi tersebut, mereka menentang hak Anjuman untuk memulai tindakan hukum atas nama anggotanya, dengan alasan bahwa bukan Anjuman melainkan anggotanya yang diklaim telah menderita kerugian. Dalam pembelaan mereka terhadap kasus penggugat kedua, menjawab poin dasar orang-orang Ahmadi bahwa Islam didasarkan pada lima rukun yang terkenal—penerimaan yang membuat seseorang menjadi Muslim—para tergugat berpendapat:

“Para tergugat menyangkal bahwa doktrin dan prinsip yang tercantum dalam Klaim saja yang merupakan doktrin dan prinsip dasar Islam... Para tergugat mengajukan pembelaan bahwa ada doktrin dan prinsip dasar lebih lanjut yang mendasari Islam, yaitu bahwa Nabi Mahomed [ejaan tergugat] adalah nabi terakhir dan penutup.”

Dan mereka menganggap penggugat kedua sebagai non-Muslim karena dia:

“...tidak menerima bahwa Nabi Mahomed adalah nabi terakhir dan penutup; dan mengakui sebagai pemimpin dan reformis seseorang, yaitu Mirza Ghulam Ahmad, yang tidak mengakui Nabi Mahomed sebagai Nabi Allah yang terakhir dan penutup...”

Sebagai tanggapan atas pembelaan ini, penggugat kedua mengajukan “permintaan rincian lebih lanjut terhadap Pembelaan Tergugat”, di mana sebuah pertanyaan diajukan yang muncul sebagai implikasi langsung dan alami dari pendirian mereka di atas. Mereka diminta untuk menyatakan apakah mereka mengandalkan doktrin atau prinsip dasar lebih lanjut apa pun, selain finalitas kenabian, dan jika demikian, untuk memberikan rincian lengkap mengenai hal yang sama. Faktanya adalah jika seseorang mulai “memperluas” dasar-dasar Islam, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Suci Muhammad sendiri dan sebagaimana diakui sepanjang sejarah Islam, maka tidak ada batasan untuk apa yang mungkin ditambahkan atas nama “hal mendasar”, juga tidak akan ada kesepakatan tentang apa yang harus ditambahkan. Para tergugat tidak mampu mempertahankan pendirian awal mereka, dan pada 25 April 1983 mereka mengajukan pemberitahuan untuk mengubah pembelaan pertama mereka, yang pertama dari banyak perubahan (*amendments*) yang akan mereka buat selama seluruh proses litigasi. Mereka tanpa malu-malu mengubah pendirian mereka tentang dasar-dasar Islam sebagai berikut:

“Meskipun Para Tergugat mengakui bahwa kelima doktrin dan prinsip yang didaftarkan oleh Para Penggugat dapat digambarkan sebagai hal mendasar bagi Islam, mereka tidak dengan demikian mengakui... bahwa doktrin dan prinsip tersebut adalah satu-satunya yang penting dalam mendefinisikan keimanan atau bahwa kepatuhan pada doktrin dan prinsip tersebut

saja merupakan dasar yang cukup untuk mengkualifikasi seseorang disebut sebagai Muslim.

“Penerimaan prinsip-prinsip tersebut saja tidak merupakan batu ujian yang dengannya seseorang diidentifikasi dengan benar sebagai Muslim. Ada banyak prinsip dan keyakinan lain, yang penerimaannya sangat penting bagi Muslim sejati dan kegagalan untuk menerimanya merupakan kemurtadan.”

Perubahan dalam posisi mereka dapat dilihat dengan jelas: sekarang mereka mengakui, poin yang sebelumnya mereka tolak, bahwa lima rukun itu sebenarnya adalah hal-hal mendasar. Terlebih lagi, mereka mengacaukan masalah yang sebenarnya dengan menggunakan ungkapan seperti “diidentifikasi dengan benar sebagai Muslim” dan “penting bagi Muslim sejati”. Tentu saja untuk menjadi Muslim yang sejati dan benar seseorang perlu meyakini dan mengamalkan lebih dari sekadar mengakui hal-hal mendasar, tetapi masalahnya di sini bukan itu. Pertanyaan dalam kasus ini adalah, Siapa yang dapat disebut Muslim untuk tujuan hukum perdata dan hak-hak sipil, seperti hak untuk beribadah di masjid umum? Jika para tergugat membawa masalah “Muslim sejati”, itu jelas akan menyiratkan bahwa pengucilan mereka terhadap orang-orang Ahmadi dari masjid dan pemakaman adalah karena mereka tidak menganggap mereka Muslim sejati. Dalam hal itu, kita harus bertanya kepada para tergugat apakah semua orang yang mereka izinkan masuk ke masjid, atau izinkan untuk dimakamkan di pemakaman, yang berada di bawah tanggung jawab mereka, telah ditentukan oleh

mereka sebagai Muslim sejati, dan jika demikian, kriteria apa yang digunakan?

Alasan Tergugat menyebut orang-orang Ahmadi sebagai 'kafir'

Dalam perubahan (*amendment*) ini, mereka mengajukan alasan-alasan berikut untuk menganggap orang-orang Ahmadi Lahore sebagai kafir:

“Para Penggugat gagal menerima prinsip dan keyakinan berikut yang penting untuk ketaatan pada Islam dan oleh karena itu bukan Muslim:

“(i) Finalitas kenabian Nabi Muhammad, dalam hal mereka menerima sebagai pemimpin dan reformis, atau tidak menolak ajaran dari, seseorang bernama Mirza Ghulam Ahmed, yang mengaku sebagai nabi dan/atau Al-Masih dan/atau seseorang yang telah menerima wahyu dari Allah.

“(ii) Kemurtadan Mirza Ghulam Ahmed tersebut.

“(iii) Kelahiran perawan dan kandung tak bernoda Yesus Kristus.

“(iv) Jihad atau perang agama melawan orang-orang kafir dalam Islam.”

Perubahan di sini juga, dari pembelaan pertama, dapat dilihat dengan jelas. Mereka telah memperluas definisi mereka tentang siapa yang dapat dikatakan menyangkal finalitas kenabian, melangkah begitu jauh hingga mencakup bahkan mereka

yang sekadar “tidak menolak ajaran Mirza Ghulam Ahmed”. Terlebih lagi, dengan menggunakan istilah “dan/atau” di atas, mereka harus menebar jaring yang sangat lebar untuk menangkap orang-orang Ahmadi Lahore. Mereka sebenarnya mengatakan bahwa bahkan jika Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak mengaku sebagai nabi, seseorang yang menerimanya sebagai non-nabi yang menerima wahyu dari Allah, atau bahkan seseorang yang tidak “menolak”-nya, sedang menyangkal finalitas kenabian! Pernyataan yang mencakup segalanya ini harus dibuat untuk menutupi kelemahan mereka sendiri karena tidak memiliki tuduhan spesifik dan kuat yang dapat diarahkan terhadap orang-orang Ahmadi Lahore.

Eksepsi Tergugat terhadap Penggugat Pertama berhasil

Eksepsi yang diajukan oleh para tergugat yang disebutkan di atas, yang berusaha mendiskualifikasi penggugat pertama—Anjuman—dari meneruskan tindakan hukum, diubah lebih lanjut oleh mereka pada 24 Mei dan 6 Juni 1983. Mereka memberikan alasan lebih lanjut mengapa Anjuman tidak dapat menuntut, seperti “Penggugat Pertama sebagai sebuah asosiasi tidak mampu dicemarkan nama baiknya”. Peristiwa-peristiwa selanjutnya menunjukkan dengan jelas bahwa para tergugat mengadopsi taktik ini dalam upaya agar kasus dibatasi pada teknis hukum saja, sehingga mereka dapat menghindari masalah nyata untuk membuktikan dari ajaran Islam pendapat mereka bahwa orang-orang Ahmadi bukan Muslim.

Kasus untuk eksepsi tersebut disidangkan pada 13 Juni 1983, dan putusan diberikan untuk memenangkan para tergugat oleh Hakim Tebbutt dan Van Heerden. Eksepsi dikabulkan dengan alasan seperti: kesalahan yang dikeluhkan oleh orang-orang Ahmadi tidak diderita oleh mereka sebagai anggota Anjuman, melainkan karena para tergugat menganggap mereka sebagai non-Muslim, dan Anjuman tidak menuduh bahwa ia telah menderita kesalahan apa pun, dan oleh karena itu mencari keringanan bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk anggotanya. Dengan demikian, karena Anjuman tidak berhak meneruskan kasus tersebut, litigasi dilanjutkan atas nama penggugat kedua, Tuan Peck.

Lebih banyak pertukaran pra-persidangan

Kembali ke jalannya kasus yang normal, ada sejumlah “permintaan rincian lebih lanjut” dan jawaban atasnya antara penggugat dan para tergugat pada periode Juni hingga Agustus 1983. Kami hanya akan mencatat satu poin dari pertukaran ini. Penggugat, dalam permintaan rincian tertanggal 15 Juni, meminta hal berikut kepada para tergugat:

“Nyatakan apakah ada atau tidak doktrin, prinsip, atau keyakinan (selain yang didaftarkan oleh penggugat) yang disyaratkan untuk mengkualifikasikan seseorang sebagai Muslim. Jika ya, berikan rincian dari semua doktrin dan prinsip tersebut.”

Jawaban para tergugat, tertanggal 7 Juli, adalah sebagai berikut:

“Para Tergugat menyangkal bahwa Penggugat Kedua memerlukan Rincian yang diminta untuk tujuan pembelaan. Para Tergugat mengajukan pembelaan bahwa sebenarnya ada banyak doktrin, prinsip, atau keyakinan lain yang melekat dalam Islam, tetapi menegaskan bahwa keyakinan dan prinsip yang relevan dalam Islam yang tidak diterima oleh Para Penggugat dan karenanya mendiskualifikasi Para Penggugat dari dianggap sebagai Muslim adalah yang telah ditetapkan dan dijelaskan.”

Ini adalah pengakuan yang polos dan jelas oleh para tergugat bahwa mereka tidak dapat memberikan definisi positif apa pun tentang seorang Muslim. Ini persis posisi yang diadopsi oleh konstitusi dan hukum Pakistan dalam deklarasinya tentang orang-orang Ahmadi sebagai kafir: tidak ada definisi yang diberikan tentang apa yang mendasari seorang Muslim, yang dengan penjelasan itu orang-orang Ahmadi dapat dikatakan berada di luar keyakinan ini; hanya ada pernyataan menyakitkan bahwa siapa pun yang memegang keyakinan Ahmadi adalah non-Muslim. Faktanya adalah bahwa, selain definisi sederhana tentang seorang Muslim yang diajarkan oleh Nabi Suci Muhammad sendiri, yang selalu diandalkan oleh Gerakan Ahmadiyah Lahore, tidak ada definisi lain tentang seorang Muslim dalam ajaran Islam—pun tidak ada yang dapat dirancang tanpa menyimpang dari logika, akal sehat, dan agama Islam.

Pembelaan Khusus Tergugat — sebuah taktik baru

Setelah semua pertukaran rincian ini, para tergugat melontarkan kejutan pada Desember 1983. Mereka mengajukan perubahan (*amendment*) lain lagi pada pembelaan mereka, dengan memasukkan “Pembelaan Khusus” (*Special Plea*), dan pada saat yang sama memberikan pemberitahuan pengajuan eksepsi yang melaluinya mereka mengangkat poin-poin yang dibuat dalam pembelaan khusus mereka serta beberapa poin lainnya. Kami mengutip di bawah ini secara panjang lebar dari pembelaan khusus ini, dengan alasan bahwa mulai dari tahap ini dan seterusnya, hal ini tetap menjadi bagian krusial dari pembelaan dan bukti yang ingin mereka ajukan. Argumen-argumen berikut diajukan:

- “(a) Rincian klaim Penggugat melibatkan keputusan mengenai apakah orang-orang Ahmadi adalah Muslim.
- (b) Keputusan atas masalah tersebut melibatkan penentuan pertanyaan dan/atau perselisihan doktrinal dan keagamaan yang tercantum dalam...
- (c) Masalah dan perselisihan keagamaan dan doktrinal ini murni bersifat keagamaan (*ecclesiastical*) dan tidak pantas bagi Pengadilan Sekuler untuk mencoba menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan ini.
- (d) Lebih lanjut, masalah dan perselisihan keagamaan dan doktrinal ini telah diputuskan dengan memenangkan pendapat Para Tergugat oleh Tergugat Pertama [Dewan Peradilan Muslim] dan oleh Badan-badan internasional opini keagamaan Islam di mana Tergugat Pertama berafiliasi, yaitu sebagai berikut: (i) Darul Uloom Deoband, India; (ii) Darul

Ifta di Riyad; (iii) Al-Azhar di Mesir; dan (iv) Jamiatul-Ulama di Karachi, Pakistan.

- (e) Tergugat Pertama dan Badan-badan Internasional yang dimaksud diberi kuasa untuk membuat keputusan yang bersifat keagamaan Islam, dan merupakan bagian dari fungsi normal mereka untuk membuat keputusan semacam itu yang otoritatif dan mengikat sejauh menyangkut dunia Muslim di wilayah-wilayah di mana mereka menjalankan fungsi peradilan keagamaan mereka.
- (f) Tergugat Pertama dan Badan-badan tersebut sepenuhnya memahami pertanyaan-pertanyaan doktrinal dan keagamaan yang dimaksud. Mereka secara khusus dan istimewa memiliki kualifikasi untuk mengadili pertanyaan-pertanyaan semacam itu dan memutuskannya.
- (g) Berdasarkan alasan di atas, Pengadilan yang terhormat ini tidak dapat, atau sebagai alternatif tidak seharusnya, mencoba untuk menyelesaikan atau mengadili masalah doktrinal dan keagamaan tersebut dan/atau harus menerima dan menerapkan keputusan Tergugat Pertama dan badan-badan keagamaan tersebut.

Ini jelas merupakan taktik untuk mencegah argumen keagamaan diuji oleh pengadilan, setelah para tergugat, yang telah berkonsultasi dengan “pakar internasional tertentu” (sebagaimana dirujuk dalam affidavit pengacara mereka yang dikutip lebih lanjut), menyadari betapa lemahnya kasus mereka melawan Ahmadiyah Lahore. Para tergugat telah mengetahui sejak awal bahwa kasus ini akan melibatkan pengadilan dalam diskusi masalah keagamaan dan doktrinal, tetapi tidak pernah sebelumnya

mereka mengatakan bahwa “tidak pantas bagi Pengadilan Sekuler untuk mencoba menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan ini”, dan bahwa pengadilan harus menerima keputusan dari apa yang disebut “Badan-badan internasional opini keagamaan Islam”. Di sini 4 badan semacam itu dikutip, tetapi dalam perubahan lebih lanjut pada pembelaan mereka, mereka meningkatkan jumlah ini menjadi 10 dan akhirnya menjadi 12. Beberapa badan yang terdaftar, seperti *Islamic Foundation* Leicester, Inggris, dan Dewan Islam Eropa (*Islamic Council of Europe*), bahkan tidak mengklaim memiliki “fungsi peradilan keagamaan” yang dibebankan kepada mereka oleh para tergugat; mereka adalah biro penerbitan, penelitian, atau administrasi. Banyak lainnya, seperti Darul-Uloom Deoband, adalah perguruan tinggi teologi swasta.

Tergugat gagal mengajukan eksepsi baru

Pada saat yang sama, pada 20 Desember 1983, para tergugat mengangkat poin-poin ini dan beberapa poin lainnya dalam ‘Pemberitahuan Eksepsi’ terhadap klaim penggugat, memohon agar klaim tersebut dikesampingkan. Dalam pemberitahuan eksepsi lebih lanjut, pada 1 Februari 1984, mereka meminta agar penggugat kedua sendiri didiskualifikasi dari meneruskan klaimnya berdasarkan berbagai alasan teknis. Namun, karena tahap untuk mengajukan eksepsi saat ini telah berlalu, karena pembelaan berada pada tahap lanjut, mereka harus mengajukan permohonan ke pengadilan agar diizinkan mengajukan eksepsi ini “di luar waktu” (*out of time*).

Permohonan tersebut disidangkan pada Maret 1984 oleh Tuan Hakim Tebbutt. Dalam afidavit yang diserahkan oleh pengacara tergugat, dijelaskan mengapa eksepsi terlambat dan mengapa pengajuan mereka harus dikabulkan:

“...tidak disadari pada saat Pembelaan disusun betapa rumit dan sulitnya masalah doktrinal dalam kasus ini. Hal ini baru menjadi jelas ketika konsultasi terperinci baru-baru ini diadakan oleh saya dengan pakar internasional tertentu... Saya secara pribadi bepergian ke Pakistan, India, dan Arab Saudi di mana saya berkonsultasi dengan sejumlah pakar yang sangat terkemuka tentang hukum Islam, teologi Islam, sejarah dan dogma Islam, dan tentang gerakan yang diikuti oleh orang-orang Ahmadi. Konsultasi terperinci yang diadakan dengan para pakar ini mengungkapkan bahwa bukti yang harus diajukan dan dinilai untuk menentukan masalah utama akan bersifat sangat rumit, berlarut-larut, dan teknis... Setelah mengadakan konsultasi ini, saya sekarang memahami sepenuhnya arti penting dari: (a) persiapan yang sangat rumit yang terlibat... (b) persidangan atas masalah-masalah yang muncul akan melibatkan berminggu-minggu kesaksian dan analisis ahli yang sangat rumit tentang pertanyaan-pertanyaan yang sangat teknis... Jika Pembelaan Khusus disidangkan secara terpisah dan dikabulkan, tidak perlu lagi mengajukan semua bukti yang rumit dan banyak ini

dan akan ada penghematan biaya dan waktu yang dramatis yang jika tidak akan dihabiskan di Pengadilan.”

Pengadilan, bagaimanapun, menolak permohonan ini dengan biaya perkara (*with costs*) dalam putusan yang diberikan pada 16 Mei 1984. Hakim, merujuk pada penjelasan tergugat karena berada di luar waktu, menulis: “Pernyataan ini sangat tidak jelas. Dikatakan bahwa fakta bahwa ‘beberapa hal’ menjadi nyata setelah berkonsultasi dengan pakar tertentu adalah ‘salah satu’ alasan untuk tidak mengajukan eksepsi tepat waktu tetapi tidak ada alasan atau alasan lain yang diberikan. Bagaimanapun juga para tergugat, agar dapat melakukan pembelaan, pasti telah mengetahui dan menyadari apa masalah-masalah yang terlibat dalam kasus ini dan apa jawaban mereka terhadap tuduhan yang dibuat oleh para penggugat. Pembacaan sepintas terhadap permintaan rincian para tergugat atas rincian klaim, untuk rincian lebih lanjut dan lebih baik tentang hal itu, dan terhadap jawaban atas permintaan tersebut [oleh penggugat] membuat hal itu jelas.”

Dalam pengajuan mereka yang dikutip di atas, para tergugat sebenarnya mengakui bahwa terlalu sulit untuk membuktikan bahwa orang-orang Ahmadi bukan Muslim. Maka sungguh aneh bahwa pakar internasional yang sama, ketika menulis buku atau berpidato untuk masyarakat Muslim biasa, mampu mengemukakan lusinan alasan yang “jelas” untuk menyebut orang-orang Ahmadi sebagai kafir, dan penceramah masjid dengan kecerdasan dan pendidikan rata-rata pun mampu memahami alasan-alasan ini dan menyampaikannya kepada massa.

Tampaknya sebelumnya para tergugat pasti berada di bawah kesan, yang diciptakan oleh literatur propaganda dan reputasi “pakar internasional” ini, bahwa sangat mudah untuk menunjukkan bahwa orang-orang Ahmadi adalah kafir. Namun, dalam “konsultasi terperinci” mereka dengan para pakar ini, apa yang sebenarnya mereka sadari adalah bahwa, tentu saja sehubungan dengan Ahmadiyah Lahore, hampir tidak mungkin untuk menyusun kasus keagamaan melawan mereka yang dapat lolos dari pengawasan badan yang tidak memihak seperti pengadilan hukum yang independen. Oleh karena itu, mereka mencoba bersembunyi di balik alasan “bukti yang sangat rumit, berlarut-larut, dan teknis” yang hanya dapat dinilai oleh “badan-badan keagamaan yang memiliki kualifikasi khusus dan istimewa” milik mereka.

Persiapan persidangan — Para pakar top Pakistan datang membantu tergugat

Setelah permohonan tergugat ditolak, litigasi melanjutkan jalannya yang normal. Sidang ditetapkan pada 1 November 1984. Sesuai dengan peraturan pengadilan, para tergugat memberikan pemberitahuan pada 1 Oktober mengenai saksi ahli yang ingin mereka panggil dalam persidangan. Daftar tersebut terdiri dari enam pakar hukum dan teologi Pakistan serta sembilan pemimpin agama setempat. Saksi-saksi Pakistan yang terdaftar adalah tokoh publik yang sangat menonjol di Pakistan, yang memang merupakan pakar internasional terkemuka di bidang yang tak jelas yang menyatakan orang-orang Ahmadi sebagai kafir. Tentu saja para tergugat tidak dapat menemukan saksi lain

di seluruh dunia yang begitu berkualitas untuk tujuan ini atau yang berstatus setinggi para pejabat ini. Jika mereka tidak dapat membuktikan bahwa orang-orang Ahmadi adalah kafir, maka tidak ada orang lain yang bisa. Kami mengutip di bawah ini nama-nama keenam orang tersebut beserta beberapa kualifikasi mereka, sebagaimana diberikan dalam pemberitahuan tergugat ke pengadilan:

1. **Moulana Muhammad Zafar Ahmed Ansari:** Mantan anggota Majelis Nasional Pakistan. Anggota pendiri Dewan Konstitusi Liga Muslim Dunia (*Muslim World League*). Anggota Dewan Ideologi Islam—sebuah badan yang didirikan berdasarkan Konstitusi Pakistan. Ketua Komisi Konstitusi yang ditunjuk oleh Presiden Pakistan untuk menasihati Presiden tentang pengembangan konstitusi masa depan Pakistan.
2. **Tuan Hakim (Purnawirawan) Mohammad Afzal Cheema:** Anggota Majelis Nasional Pakistan 1962–1965... Mantan pejabat ketua Majelis Nasional 1962–1965. Penjabat Presiden Republik Islam Pakistan, Mei 1963. Hakim Pengadilan Tinggi Pakistan Barat dan Lahore. Sekretaris Hukum Federal Pemerintah Pakistan, diangkat 14 Mei 1973. Diangkat sebagai Hakim Mahkamah Agung Pakistan, Oktober 1974... Saat ini anggota Komisi Konstitusi yang ditunjuk oleh Presiden Pakistan.
3. **Maulana Hakim Muhammad Taqi Usmani:** Anggota Komisi Konstitusi yang didirikan oleh Presiden Pakistan... Hakim Mahkamah Agung Pakistan (Majelis Syariah)...

4. **Profesor Khurshid Ahmad:** Mantan Menteri Perencanaan dan Statistik dalam Kabinet Federal Pakistan. Mantan Wakil Ketua Komisi Perencanaan Pakistan. Mantan Direktur Jenderal dan Ketua saat ini dari *Islamic Foundation*, Leicester, Inggris Raya...
5. **Dr Sayed Riazul Hasan Gilani:** Dosen Senior Hukum Islam tingkat tinggi, Universitas Punjab. Penasihat Senior Pengadilan Tinggi dan Mahkamah Agung Pakistan. Penasihat Tetap Pemerintah Pakistan di Pengadilan Syariah Federal dan di Majelis Banding Syariah Mahkamah Agung...
6. **Profesor Mehmood Ahmad Ghazi:** Profesor madya, Institut Penelitian Islam, Islamabad, Pakistan. Konsultan hukum Pengadilan Syariah Federal. Anggota madya Komisi Konstitusi yang ditunjuk oleh Presiden Pakistan.

Kami telah mereproduksi rincian di atas dari pemberitahuan resmi tergugat untuk menunjukkan bahwa dalam kasus pengadilan ini Ahmadiyah Lahore diadu, bukan hanya melawan beberapa pemimpin agama lokal Cape Town yang mungkin dikatakan kurang keahlian, tetapi benar-benar melawan tingkat oposisi tertinggi dari Gerakan Ahmadiyah di dunia. Selain menjadi penentang Ahmadiyah, para pembesar ini memegang posisi yudisial yang sangat tinggi di negara mereka, beberapa bahkan lebih tinggi daripada hakim pengadilan tinggi Cape Town yang menyidangkan kasus tersebut! Sementara para saksi untuk pembelaan ini sendiri adalah hakim mahkamah agung atau yang lebih tinggi, saksi-saksi untuk Ahmadiyah bahkan

belum pernah bersaksi di pengadilan hukum sebelumnya! Itu benar-benar pertarungan Daud melawan Goliat.

Para tergugat mengajukan perubahan lebih lanjut pada pembelaan mereka pada tanggal 2 dan 5 Oktober 1984, menambahkan tuduhan bahwa orang-orang Ahmadi diperintahkan oleh Pendiri mereka untuk memiliki “tidak ada hubungan yang dapat diterima secara agama dengan Muslim” dan “untuk menciptakan bagi diri mereka sendiri agama yang terpisah dan keberadaan agama yang terpisah”. Atas dasar ini mereka berdalih bahwa tindakan penggugat “bersifat akademis karena penggugat tidak dapat dan tidak akan berusaha untuk berpartisipasi dalam organisasi dan lembaga keagamaan yang dipimpin oleh Para Tergugat” dan “pengadilan yang terhormat ini harus menolak untuk memasuki perselisihan akademis yang berlarut-larut dan rumit”. Kami mengatakan bahwa orang-orang Ahmadi telah mengambil tindakan hukum untuk mendapatkan hak menggunakan masjid dan pemakaman. Bahwa mereka mungkin tidak bergabung dengan para tergugat dalam layanan keagamaan tidak membuat klaim orang-orang Ahmadi semata-mata bersifat akademis, karena mereka masih dapat menggunakan fasilitas-fasilitas ini yang ada untuk kemaslahatan semua Muslim. Faktanya, satu-satunya alasan orang-orang Ahmadi tidak bergabung dalam layanan keagamaan dengan para tergugat adalah tindakan para tergugat sendiri yang mengutuk mereka sebagai kafir. Jika mereka mengumumkan bahwa mereka menganggap orang-orang Ahmadi dan Pendiri mereka Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Muslim, anggota kami akan dengan senang hati shalat di belakang mereka.

Dapat dilihat bahwa para tergugat sepanjang waktu berusaha mati-matian memikirkan alasan-alasan yang dengannya mereka dapat membujuk pengadilan untuk tidak menerima bukti keagamaan mengenai masalah apakah orang-orang Ahmadi itu Muslim atau bukan. Dan ketika mereka memikirkan satu alasan demi alasan lainnya, tidak peduli seberapa tidak masuk akal atau sinisnya, mereka memberikan pemberitahuan perubahan lebih lanjut pada pembelaan asli mereka.

Sidang 1984, Tergugat mengajukan pertanyaan pendahuluan

Pembelaan gabungan terakhir oleh para tergugat, yang menggabungkan berbagai argumen yang dirujuk dalam uraian sebelumnya mengenai pembelaan dan perubahan mereka, diajukan pada 29 Oktober 1984. Pada hari yang sama, mereka memberikan pemberitahuan berdasarkan aturan pengadilan tertentu bahwa, pada awal sidang, mereka bermaksud mengajukan permohonan agar pertanyaan-pertanyaan tertentu “ditentukan secara *in limine* (di awal) dan terpisah dari pokok perkara tindakan ini, dan agar semua proses dalam tindakan ini ditangguhkan sampai pertanyaan-pertanyaan tersebut diselesaikan”. Ada lima pertanyaan semacam itu, tiga yang pertama menentang, atas dasar berbagai alasan teknis, hak penggugat kedua untuk mengajukan permohonan ke pengadilan demi keringanan yang ia cari. Dua pertanyaan lainnya keduanya adalah “apakah Pengadilan harus menolak untuk mendengarkan pokok sengketa mengenai apakah orang-orang Ahmadi adalah Muslim atau bukan”, di mana dalam setiap pertanyaan alasan yang berbeda

diajukan untuk mendukung pendapat tersebut. Kedua alasan ini telah disebutkan di atas. Yang pertama adalah bahwa pengadilan sekuler tidak dapat mengadili masalah keagamaan, dan bahwa pengadilan harus menerima keputusan tergugat pertama dan “badan-badan keagamaan internasional”. Alasan kedua adalah bahwa kasus tersebut “bersifat akademis” dan “tidak *bona fide* (beritikad baik) dengan tujuan mengamankan dan menegakkan hak hukum tetapi... penyalahgunaan proses pengadilan guna memperoleh keuntungan ideologis atau keagamaan yang berada di luar tujuan sah yang dirancang untuk proses pengadilan”.

Sidang dibuka pada 6 November 1984 di pengadilan Tuan Hakim Berman. Sidang berlangsung selama tiga hari dan terbatas pada argumen hukum mengenai pertanyaan-pertanyaan pendahuluan yang diangkat oleh pembelaan. Saksi ahli Pakistan yang akan dipanggil oleh para tergugat, termasuk Hakim Muhammad Afzal Cheema yang berkedudukan tinggi, berada di Cape Town untuk persidangan. Di akhir sidang, putusan ditangguhkan. Beberapa bulan kemudian, pada 24 Juli 1985, putusan disampaikan. Pendapat para tergugat ditolak, dan semua pertanyaan dijawab dengan memenangkan penggugat. Kutipan dari putusan Tuan Hakim Berman dikutip dalam putusan akhir kasus ini, yang direproduksi dalam Bagian II buku ini, di mana pembaca dirujuk untuk mengetahui alasan-alasan mengapa argumen para tergugat ditolak.

Fase Akhir, November 1985

Tanggal 5 November 1985 kini ditetapkan untuk melanjutkan persidangan, dan bagi penggugat serta para tergugat untuk mempresentasikan kasus keagamaan mengenai masalah apakah orang-orang Ahmadi adalah Muslim atau bukan, sebagaimana diuraikan dalam pembelaan masing-masing kedua belah pihak. Pada bulan Oktober, pengacara tergugat mengirim surat kepada pengacara penggugat yang menyatakan dengan jelas bahwa pembelaan akan melawan kasus ini di pengadilan. Penggugat melakukan persiapan penuh dan intensif untuk kasus ini selama bulan itu. Satu-satunya saksi ahli agama yang bersaksi untuk orang-orang Ahmadi (berbanding terbalik dengan 15 orang yang ingin dipanggil oleh pihak pembela) adalah Maulana Hafiz Sher Mohammad, seorang mubalig, cendekiawan, penceramah, dan penulis ulung yang telah bekerja untuk *Central Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore* sejak sekitar tahun 1940. Beliau telah menyiapkan kesaksian teologis dan sejarah ahli tentang berbagai topik vital, seperti definisi seorang Muslim, keyakinan orang-orang Ahmadi, dakwahan-dakwahan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sebagaimana dapat dilihat dari bagian Bukti buku ini. Materi ini didasarkan pada referensi ke sejumlah besar sumber, klasik dan modern, dan untuk menyajikannya sebagai bukti hukum di pengadilan, beliau harus memiliki sumber-sumber asli yang siap di tangan, karena salah satu dari ini dapat diperlukan untuk membuktikan keasliannya. Ini adalah masalah praktis yang sangat besar, tetapi Maulana berhasil membawa bersamanya ke Cape Town perpustakaan buku dan jurnal yang sesungguhnya, siap untuk pemeriksaan pengadilan

jika diperlukan. Penasihat hukum penggugat, Tuan Edwin King SC, dibantu oleh Tuan Colin Prest, diberi penjelasan oleh saksi ahli selama beberapa hari mengenai semua aspek masalah keagamaan yang terlibat dan bukti yang akan diajukan. Dr. Zahid Aziz, penulis baris-baris ini, bertindak sebagai penerjemah antara penasihat hukum dan Maulana, menerjemahkan antara bahasa Urdu dan bahasa Inggris.

Persidangan — pembukaan yang dramatis

Sidang dibuka pada tanggal yang ditentukan di pengadilan Tuan Hakim D. M. Williamson. Karena saya berada di sana sepanjang persidangan, laporan berikut didasarkan pada pengetahuan dan pengamatan langsung. Ruang sidang yang sangat besar dengan galeri atas dipadati hingga penuh oleh anggota masyarakat Muslim, sebagian besar pendukung para tergugat yang telah diperintahkan oleh pemimpin agama mereka untuk hadir—tetapi untuk tujuan yang baru menjadi jelas beberapa saat kemudian. Setelah kedatangan hakim dan pengenalan penasihat hukum, penasihat hukum junior untuk pembelaan melanjutkan dengan membuat pernyataan panjang. (Penasihat hukum senior pembelaan, Ismail Mohammad SC, yang telah muncul dalam sidang-sidang sebelumnya, tidak hadir.)

Dia mengatakan bahwa kliennya tidak dapat menerima “yurisdiksi pengadilan yang terhormat ini untuk menentukan siapa yang Muslim”. Dia menambahkan bahwa pertanyaan ini telah diajukan kepada “kepemimpinan Muslim Afrika Selatan”, dan lebih lanjut bahwa mereka telah “mencari pendapat komunitas Muslim internasional” mengenai poin ini. Mereka telah,

demikian tuduhnya, menemukan “sudut pandang umum di seluruh dunia Islam”, yang ia sebut sebagai *ijma*, bahwa umat Islam “tidak dapat menerima penetapan dari hakim non-Muslim mengenai siapa yang Muslim”. Dia mengklaim bahwa para tergugat telah menerima pesan dari “organisasi-organisasi Muslim di seluruh dunia... yang mewakili ratusan juta orang” yang menyatakan pandangan ini. Penasihat hukum untuk pembelaan kemudian mengumumkan bahwa “para tergugat tidak ingin lagi berpartisipasi dalam proses ini... mereka menarik pembelaan mereka dalam masalah ini”. (Kutipan-kutipan ini diambil dari transkrip pengadilan.)

Dengan pernyataan itu, dan kemudian pertukaran singkat antara para penasihat hukum dan pengadilan, para tergugat, penasihat hukum mereka, dan pendukung mereka di publik semuanya berjalan keluar dari ruang sidang, tidak pernah kembali. Pendukung mereka telah diperintahkan untuk hadir, hanya untuk tujuan melakukan aksi *walk-out*. Dapat ditambahkan bahwa selama sisa persidangan, saat kami memberikan bukti, para pemimpin agama setempat telah memberikan instruksi ketat kepada pengikut mereka bahwa tidak ada yang boleh menghadiri proses tersebut. Siapa pun yang melakukannya, berisiko diklasifikasikan sebagai Ahmadi atau simpatisan Ahmadi oleh mereka, dan diperlakukan sesuai dengan itu.

Ahmadi mempresentasikan kasus lengkap — memenangkan putusan

Dengan penarikan diri para tergugat, kami tidak diwajibkan untuk mempresentasikan kasus secara lengkap, tetapi hanya perlu memberikan argumen kami secara singkat. Namun, kami memutuskan untuk tidak mengambil jalan ini dan mempresentasikan kasus kami sepenuhnya, persis seperti yang akan terjadi di hadapan para tergugat, sehingga tumpukan bukti dapat didengar publik dan ditempatkan secara permanen dalam catatan publik. Penasihat hukum penggugat membuka kasus dan memanggil Maulana Hafiz Sher Mohammad ke kursi saksi. Penulis baris-baris ini telah disumpah sebagai penerjemah. Setelah beberapa kesaksian umum tentang dirinya dan tentang agama Islam, yang merupakan tanggapan atas pertanyaan pembuka dari penasihat hukum dan pengadilan, saksi ahli menelusuri bukti yang telah disiapkannya sebagaimana diberikan dalam Bagian III buku ini. Saat beliau sampai pada setiap topik secara bergantian, dokumen tentang subjek itu diserahkan ke pengadilan sebagai barang bukti, dan kemudian saksi memperkenalkan topik tersebut dan melanjutkan untuk menelusuri sebagian besar dokumen dalam kesaksian lisan. Pengadilan sering menyela untuk menanyai saksi tentang poin-poin dan kesimpulan yang muncul dari bukti. (Transkrip dari seluruh proses lisan telah dibuat.)

Sebagaimana dapat dilihat dari catatan bukti, hal itu tidak hanya menyajikan aspek positif dari kasus kami, yaitu, definisi seorang Muslim dalam Islam, dan menunjukkan bahwa orang-orang Ahmadi jelas memenuhi definisi tersebut, tetapi juga menyanggah argumen-argumen yang menentang kasus

Ahmadiyah sebagaimana diajukan oleh para tergugat dalam pembelaan mereka, yang telah dirujuk dalam laporan ini. Hafiz Sher Mohammad memberikan kesaksian selama sekitar lima setengah hari, dan sepanjang waktu beliau berdiri di kotak saksi meskipun ditawarkan tempat duduk.

Setelah saksi ahli, penggugat kedua Tuan Ismail Peck memberikan bukti mengenai kesalahan yang dideritanya secara pribadi akibat pernyataan dan tindakan para tergugat. Buktinya dicatat dalam putusan. Saksi terakhir adalah pengacara penggugat Tuan Rashad Khan. Dia memberikan bukti tentang masalah biaya, khususnya yang berkaitan dengan perilaku para tergugat dalam menyesatkan perwakilan hukum penggugat dengan menyembunyikan keputusan mereka untuk menarik diri hingga saat-saat terakhir, sehingga pihak kami harus melakukan banyak persiapan dan biaya tambahan. Akhirnya, penasihat hukum senior penggugat merangkum seluruh kasus, baik dari segi agama maupun hukum, untuk kliennya—sebuah tugas yang memakan waktu satu hari penuh. Karena para tergugat telah memilih untuk menarik diri dari persidangan, tentu saja tidak ada kasus yang dipresentasikan atas nama mereka.

AHMADI MEMENANGKAN PUTUSAN

Putusan diberikan pada hari Rabu, 20 November 1985. Hakim merangkum semua bukti keagamaan dan hukum yang disajikan, dan berdasarkan bukti-bukti tersebut beliau mengabulkan semua perintah yang diminta oleh penggugat. Demikianlah berakhir pertarungan hukum selama tiga tahun yang kemudian dikenal sebagai ‘Kasus Ahmadiyah’, dengan

dikabulkannya klaim penggugat bahwa anggota *Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore* adalah Muslim dan berhak atas semua hak yang berkaitan dengan Muslim.

DAMPAK PASKA KEMENANGAN PUTUSAN

Saksi-saksi Pakistan membuat pernyataan yang menyesatkan

Tahap-tahap awal kasus ini telah banyak diberitakan di surat kabar Pakistan (baik edisi dalam negeri maupun luar negeri) oleh para ahli agama dan hukum Pakistan yang menjadi saksi bagi para tergugat. Pemberitaan ini sangat keliru dan tidak benar. Pada satu tahap perantara, ketika pengadilan membatalkan perintah penangguhan sementara yang sebelumnya diperoleh pihak kami, surat kabar memberitakan bahwa orang-orang Ahmadi telah dinyatakan kafir di Afrika Selatan! Namun pada tahap akhir, baik dimulainya sidang pada November 1985 maupun penarikan diri para tergugat tidak dilaporkan pada saat kejadian tersebut berlangsung. Setelah putusan diberikan, dan diumumkan di sumber-sumber lain, surat kabar Pakistan tidak punya pilihan selain mencetak berita tersebut, dan para saksi harus memberikan komentar pers. Para saksi menerbitkan pernyataan panjang lebar yang mengatakan bahwa “kaum Qadiani”

telah dinyatakan Muslim “oleh hakim Yahudi yang bias”. Hal ini lebih lanjut dikatakan untuk menunjukkan “hubungan antara kaum Qadiani dan Israel”!

Maulana Zafar Ahmad Ansari, saksi no. 1 dari para tergugat, dilaporkan sebagai berikut dalam harian Urdu terkenal *Jang*:

“Mantan kepala Komisi Konstitusi Pakistan dan pemimpin delegasi Pakistan yang pergi ke Afrika Selatan tahun lalu sehubungan dengan kasus pengadilan antara kaum Qadiani dan Dewan Peradilan Muslim di sana, Maulana Zafar Ahmad Ansari, telah mengatakan bahwa tidak ada pengadilan non-Muslim yang berhak memberikan putusan mengenai apakah seseorang itu Muslim atau bukan. Dia mengomentari putusan Mahkamah Agung Afrika Selatan yang menurutnya Hakim Williamson menyatakan kaum Qadiani sebagai Muslim. Maulana Ansari mengatakan bahwa hakim ini adalah seorang Yahudi, dan karena dia seorang Yahudi itulah Dewan Peradilan Muslim memboikot proses pengadilan, dan mengatakan bahwa tidak ada pengadilan non-Muslim yang berhak memutuskan urusan keagamaan umat Islam. Dia mengatakan bahwa, dengan putusan sepihak dari hakim Yahudi ini, kaum Qadiani dan Ahmadi tidak akan menjadi Muslim... Dia mengatakan bahwa, mengingat hubungan khusus kaum Qadiani dengan Israel dan orang-orang Yahudi, apa lagi yang bisa diharapkan dari hakim Yahudi ini

selain bahwa dia akan menyatakan kaum Qadiani sebagai Muslim.”

(Jang, edisi London, 2 Desember 1985, halaman depan)

Sayyid Riaz-ul-Hasan Gilani, saksi ahli lain yang telah pergi ke Cape Town untuk sidang tahun 1984, dan sekarang menjadi Wakil Jaksa Agung provinsi Punjab, mengatakan:

“Pada Oktober 1984, ketika sidang kasus yang sebenarnya dimulai, hakim diganti, dan seorang Yahudi yang bias ditunjuk sebagai hakim. Pada tahap itu, kami mengatakan bahwa harus ada diskusi terlebih dahulu mengenai lingkup wewenang pengadilan, karena ini adalah masalah Muslim, dan forum sekuler atau non-Muslim tidak memiliki kompetensi dan wewenang untuk menyelesaikannya. Hakim Yahudi tersebut tidak menerima hal ini. Pada tahap itu kami memutuskan untuk memboikot pengadilan Yahudi ini. Dewan Peradilan Muslim Cape Town mengambil posisi bahwa, karena keadilan tidak dapat diharapkan dari hakim Yahudi ini, mereka akan memboikot. Pada 8 November [1985], hakim Yahudi tersebut mencatat pernyataan seorang Qadiani bernama Sher Muhammad di mana dia berkata: Kami tidak menyangkal finalitas kenabian, kami menerima Nabi Suci Muhammad sebagai Nabi Terakhir. Karena bukti dari saksi Qadiani

tidak ditentang, juga tidak diberikan di hadapan umat Islam, maka putusan ini tidak memiliki nilai.”

(*Jang*, edisi London, 4 Desember 1985, halaman 8 dan 7; edisi Lahore, 1 Desember 1985, halaman depan)

(Mengenai poin terakhir ini, kami mengatakan bahwa sepenuhnya karena pilihan dan keputusan mereka sendirilah para tergugat tidak hadir di persidangan. Kami tentu saja telah mempersiapkan kasus kami untuk dipresentasikan di hadapan mereka. Mereka hanya bisa menyalahkan diri mereka sendiri atas ketidakhadiran mereka.)

Terdapat pernyataan menyesatkan serupa dari para teolog dan pengacara lain di Pakistan. Pernyataan pers ini juga berusaha menodai putusan tersebut dengan mengaitkannya dengan sistem apartheid: “putusan pengadilan Yahudi dari pemerintah rasis Afrika Selatan”, “putusan ini sama penuh kebenciannya dengan pemerintah rasis Afrika Selatan” (*Jang*, Lahore, 1 Desember 1985).

Jawaban kami

Dapat dilihat betapa palsu dan sangat menyesatkannya pernyataan-pernyataan ini, dan hal ini menjadi semakin serius karena para juru bicara tersebut akan dianggap oleh publik sebagai pihak yang “otoritatif”, bukan hanya karena posisi yang mereka duduki tetapi juga karena mereka adalah saksi ahli dalam kasus itu sendiri.

Pertama, hanya Ahmadiyah Lahore yang terlibat dalam kasus pengadilan ini dan bukan kaum Qadiani. Istilah “Qadiani” merujuk pada sekte dan gerakan yang berbeda. Kedua, kami menganggap rujukan apa pun terhadap agama hakim sebagai tidak relevan, menyalahi aturan, dan tidak patut. Terlebih lagi, rujukan tentang hakim sebagai seorang Yahudi ini bahkan tidak benar. Hakim terpelajar yang dimaksud adalah seorang Kristen, tetapi kami bergegas mengulangi bahwa pertimbangan semacam itu tidak relevan sejauh menyangkut kami. Hakim terpelajar pada sidang tahun 1984, menurut pemahaman kami, beragama Yahudi. Saksi ahli Pakistan, termasuk juru bicara yang dirujuk di atas, hadir pada sidang tersebut. Namun, tidak ada keberatan yang diajukan oleh pembelaan saat itu, baik sebelum atau selama persidangan, bahwa hakim tersebut adalah seorang Yahudi. Faktanya, diketahui bahwa ketika hakim terpelajar yang sama dulunya menjadi advokat, Dewan Peradilan Muslim pada beberapa kesempatan telah menyewanya untuk bertindak bagi mereka.

Ketiga, fakta bahwa apartheid ada di Afrika Selatan sama sekali tidak dapat mendevaluasi putusan atau kedudukan pengadilan hukum negara tersebut. Penduduk non-kulit putih Afrika Selatan umumnya, dan bahkan juru kampanye anti-apartheid (seperti Pendeta Allan Boesak dan Nyonya Winnie Mandela), mendatangi pengadilan di sana untuk menuntut perbaikan atas keluhan mereka. Ada banyak contoh sepanjang waktu, bahkan saat ini, di mana pengadilan memberikan putusan yang melawan negara, demi kepentingan penentang apartheid. *The Guardian*, surat kabar liberal Inggris yang sangat menentang

apartheid, berkomentar: “Hakim-hakim Afrika Selatan tidak pernah kehilangan kapasitas mereka untuk berpikir independen dan sering kali memberikan putusan yang melawan pemerintah” (11 Desember 1985, editorial).

Kasus Muslim di pengadilan non-Muslim

Terakhir, keberatan utama yang diulang lagi dan lagi adalah bahwa pengadilan sekuler non-Muslim tidak dapat memutuskan masalah keagamaan Islam, dan lebih khusus lagi bahwa pengadilan semacam itu tidak dapat menentukan siapa yang Muslim. Mengenai masalah ini secara umum, selalu ada kasus hukum di negara-negara dengan minoritas Muslim, seperti India atau Afrika Selatan, di mana pengadilan harus memberikan putusan berdasarkan ajaran Islam. Contoh kasus semacam itu di Afrika Selatan telah dirujuk dalam putusan Tuan Hakim Williamson yang diberikan dalam buku ini, serta dalam putusan sebelumnya dari Tuan Hakim Berman. Sekitar waktu kasus kami, Dewan Peradilan Muslim sendiri terlibat dalam dua kasus semacam itu, satu melawan asosiasi tukang daging Muslim setempat, dan satu lagi melawan pengembang properti Muslim yang berusaha membangun di atas pemakaman. Kedua kasus tersebut mengharuskan pengadilan untuk mempertimbangkan hukum Islam.

Di India, dari masa pemerintahan Inggris hingga saat ini, selalu ada kasus di mana hakim Kristen, Hindu, atau non-Muslim lainnya, di pengadilan sekuler, harus memberikan putusan berdasarkan pertimbangan praktik dan hukum Islam. Beberapa kasus ini, sehubungan dengan masalah seperti pernikahan, perceraian, dan warisan, melibatkan pertanyaan spesifik untuk

menentukan apakah seseorang tertentu adalah Muslim atau bukan. Pada akhir abad kesembilan belas, tiga kasus naik dari India ke *Privy Council* di London, pengadilan banding tertinggi untuk India pada saat itu, antara kaum Hanafi dan anggota sekte *Ahl-i Hadith* mengenai perselisihan apakah kaum Hanafi dapat mengeluarkan kaum *Ahl-i Hadith* dari menghadiri masjid untuk shalat karena perbedaan dalam cara melakukan ibadah. Pengadilan harus memutuskan berdasarkan ajaran dan praktik Islam. Tidak ada sekte Muslim yang keberatan dengan pengadilan non-Muslim yang memberikan putusan yang mengharuskan penafsiran hukum Islam. Secara kebetulan, ditegakkan dalam semua putusan ini bahwa sebuah masjid harus terbuka untuk semua Muslim. (Lihat *Islamic Revival in British India*, oleh Dr. Barbara Metcalf, Princeton University Press, A.S., hlm. 286–287)

PUTUSAN PENGADILAN MUSLIM

Jika lawan-lawan kami tidak bersedia atas dasar hati nurani, sebagaimana klaim mereka, untuk menerima keputusan pengadilan non-Muslim, mari kita rujuk mereka pada temuan pengadilan Muslim di negara Muslim Pakistan. Ini adalah Pengadilan Penyelidikan Munir (*Munir Court of Enquiry*) yang pada tahun 1953–1954 menyelidiki beberapa kerusakan anti-Ahmadiyah yang baru saja pecah di Punjab. Penyelidikan tersebut memeriksa secara panjang lebar masalah ‘Siapa itu Muslim’, berdasarkan klaim Ulama yang persis sama bahwa orang-orang Ahmadi adalah non-Muslim. Setelah menanyai semua Ulama terkemuka Pakistan pada saat itu, yang merupakan ayah dan guru dari para

saksi ahli yang melawan kami dalam kasus ini, kedua hakim terkemuka tersebut sampai pada kesimpulan berikut dalam laporan mereka.

1. “Mengingat beberapa definisi Muslim yang diberikan oleh para Ulama, apakah kita perlu memberikan komentar selain bahwa tidak ada dua ulama terpelajar yang sepakat mengenai hal mendasar ini.” (hal. 218 dari laporan tersebut)
2. Laporan tersebut merujuk secara rinci pada fatwa Ulama dari berbagai sekte yang mengutuk sekte satu sama lain sebagai kafir, dan pada pandangan mereka yang “secara praktis bulat” bahwa kemurtadan berdasarkan hukum Islam membawa hukuman mati, dan berkomentar: “Hasil bersih dari semua ini adalah bahwa baik Syiah, Sunni, Deobandi, Ahl-i Hadith, maupun Barelvi bukanlah Muslim dan setiap perubahan dari satu pandangan ke pandangan lain harus disertai di negara Islam dengan hukuman mati jika Pemerintah Negara berada di tangan partai yang menganggap partai lain sebagai kafir. Jika unsur-unsur dari setiap definisi [Muslim] yang diberikan oleh Ulama diberlakukan,... alasan yang dengannya seseorang dapat didakwa karena kemurtadan akan terlalu banyak untuk dihitung.” (hal. 219)
3. Hakim Munir menceritakan dalam bukunya yang kemudian, *From Jinnah to Zia*, bahwa Maulana Sayyid Abul Ala Maudoodi, Ulama paling atas yang menentang Gerakan Ahmadiyah, ketika memberikan definisi seorang Muslim pada penyelidikan tersebut, “tidak

dapat mendefinisikan seorang Muslim yang mengecualikan orang-orang Ahmadi dari Islam”. Munir menambahkan: “Menyadari kesalahannya pada hari berikutnya... sebuah permohonan dibuat oleh Tuan Said Malik, perwakilan dari Jamaat [Maudoodi], bahwa pertanyaan ‘Siapa itu Muslim’ diajukan tanpa pemberitahuan. Permohonan itu ditolak dengan alasan bahwa seseorang yang menyebut orang lain kafir seharusnya tahu siapa itu Muslim.” (From Jinnah to Zia, hal. 136)

(Rincian lebih lengkap dari referensi ini diberikan dalam Lampiran, Bagian A, dan Bagian I.)

Apakah para saksi ahli siap menerima temuan hakim Muslim ini, dari penyelidikan publik yang dibentuk oleh otoritas Muslim di negara Muslim independen saksi sendiri—Pakistan—di mana para pendahulu mereka dari satu generasi yang lalu memberikan bukti?

Pihak mana yang menerima keputusan Allah?

Dituduhkan oleh lawan-lawan kami bahwa pendekatan kami ke pengadilan non-Muslim menyiratkan entah bagaimana bahwa kami tidak menerima keputusan Allah. Faktanya, kamilah yang menerima keputusan Allah dan Rasul-Nya SAW karena seluruh kasus kami didasarkan pada penyajian ajaran Al-Qur'an Suci dan Nabi Suci untuk menunjukkan bahwa orang-orang Ahmadi adalah Muslim. Bukti itu sekarang tercatat dalam buku ini untuk direnungkan oleh semua orang. Para tergugat dan ahli agama merekalah yang telah menolak keputusan Allah

dan Rasul-Nya, karena mereka menolak memberikan bukti dari firman Allah dan Rasul-Nya untuk membuktikan kasus mereka. Mereka telah menolak untuk mengakui definisi yang jelas tentang seorang Muslim yang diberikan oleh Rasul Allah yang Suci, melalui perkataan dan perbuatannya. Faktanya, pengajuan mereka yang dikutip sebelumnya berarti bahwa mereka menganggap keputusan “badan-badan keagamaan internasional” mereka sebagai keputusan Allah dan Rasul-Nya, yang oleh karena itu tidak dapat ditentang!



BAGIAN 2: KEPUTUSAN

aail.org

PUTUSAN

DI MAHKAMAH AGUNG AFRIKA SELATAN

DIVISI PROVINSI CAPE OF GOOD HOPE

NOMOR KASUS: 10058/82

TANGGAL: 20.11.1985

Dalam perkara antara:

AHMADIYYA ANJUMAN ISHAAT ISLAM LAHORE (SA)

(Penggugat Pertama)

ISMAIL PECK

(Penggugat Kedua)

dan

DEWAN PERADILAN MUSLIM & LAINNYA

(Para Tergugat)

HAKIM WILLIAMSON: Awalnya dua penggugat menuntut dalam gugatan ini. Mereka adalah, sebagai penggugat pertama *Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore (SA)*, sebuah perkumpulan sukarela Muslim yang dibentuk berdasarkan konstitusi tertulis yang anggotanya secara umum dikenal dan disebut sebagai orang-orang Ahmadi, dan penggugat kedua seseorang bernama Ismail Peck. Ismail Peck adalah anggota asosiasi

penggugat pertama dan menuntut dalam kapasitas pribadinya maupun dalam kapasitasnya sebagai anggota asosiasi tersebut.

Para tergugat adalah, pertama, Dewan Peradilan Muslim (*The Muslim Judicial Council*) (Cape) yang digambarkan sebagai perkumpulan sukarela dari Syekh, Imam, dan teolog tertentu; kedua, para wali amanat masjid yang terletak di sudut Jalan Long dan Dorp, Cape Town, yang akan saya sebut sebagai masjid, dan ketiga, para wali amanat dari bagian Melayu di Pemakaman Vygekraal, Athlone, Cape.

Secara singkat dinyatakan, pokok gugatan para penggugat adalah bahwa ada doktrin dan prinsip dasar tertentu yang menjadi dasar Islam; bahwa para penggugat menerima doktrin dan prinsip dasar ini dan adalah Muslim; bahwa semua masjid didedikasikan untuk Allah dan setiap Muslim, terlepas dari sekte atau gerakan, memiliki hak untuk masuk ke masjid mana pun di mana pun letaknya untuk tujuan shalat dan fungsi keagamaan lainnya, dan bahwa tergugat pertama menerbitkan materi palsu dan mencemarkan nama baik tertentu dari dan mengenai para penggugat, yaitu, bahwa semua orang Ahmadi adalah non-Muslim dan adalah murtad dan orang kafir dan dengan demikian harus ditolak masuk ke semua masjid dan juga harus ditolak haknya untuk menguburkan jenazah mereka di pemakaman Muslim mana pun.

Terhadap tergugat kedua, para penggugat menuduh bahwa tergugat kedua secara salah menolak, meskipun ada permintaan, untuk mengakui hak anggota penggugat pertama dan hak penggugat kedua untuk masuk ke masjid. Hal ini, kata mereka, bertentangan dengan kondisi tertentu yang tercantum dalam

lampiran akta pemindahan hak (*deed of transfer*) yang disahkan pada 11 Februari 1881.

Terhadap tergugat ketiga, para penggugat menuduh bahwa tergugat ketiga menolak untuk mengakui hak anggota penggugat pertama untuk menguburkan jenazah mereka di bagian Melayu Pemakaman Vygekraal. Pemakaman ini dipegang berdasarkan akta hibah (*deed of grant*) tertanggal 18 Desember 1908. Penolakan ini, demikian dituduhkan, bertentangan dengan ketentuan tersurat dari akta hibah ini.

Para penggugat, berdasarkan fakta-fakta yang dinyatakan di atas, menuntut:

(a) Terhadap ketiga tergugat, perintah yang menyatakan bahwa anggota penggugat pertama dan penggugat kedua adalah Muslim dan dengan demikian berhak atas semua hak dan keistimewaan yang berkaitan dengan Muslim.

(b) Terhadap tergugat pertama, perintah yang melarang (*interdicting*) tergugat pertama dari menyebarkan, menerbitkan, atau mempropagandakan materi pencemaran nama baik yang dikeluhkan.

(c) Terhadap tergugat kedua, perintah yang menyatakan bahwa anggota penggugat pertama dan penggugat kedua berhak masuk ke masjid; dan

(d) Terhadap tergugat ketiga, perintah yang menyatakan bahwa anggota penggugat pertama dan penggugat kedua berhak atas hak penguburan yang sama di pemakaman sebagaimana yang berkaitan dengan semua Muslim.

Pada tahap awal dalam proses persidangan, para tergugat mengajukan eksepsi terhadap klaim penggugat pertama terhadap mereka dengan alasan bahwa penggugat pertama tidak memiliki kedudukan hukum (*locus standi*) untuk mengajukan klaim tersebut. Eksepsi tersebut dikabulkan dan rincian klaim, sejauh yang berkaitan dengan penggugat pertama, dikesampingkan. Setelah itu, tindakan hukum dilanjutkan oleh penggugat kedua saja.

Juga pada tahap awal, para tergugat memberikan pemberitahuan tentang niat mereka untuk mengajukan permohonan pada sidang pengadilan untuk penetapan di awal (*in limine*), secara terpisah dari pokok perkara tindakan dan berdasarkan Peraturan Pengadilan 33(4), mengenai masalah hukum tertentu dan untuk penangguhan semua proses dalam tindakan tersebut sampai masalah-masalah tersebut diselesaikan. Salah satu pertanyaan yang diajukan dirumuskan demikian:

“...apakah Pengadilan harus menolak atau tidak untuk melayani berdasarkan pokok perkaranya sengketa mengenai apakah orang-orang Ahmadi adalah Muslim atau bukan...”

Oleh karena itu, ketika masalah tersebut awalnya ditetapkan untuk disidangkan, tidak ada bukti yang diajukan. Sidang terbatas pada argumen hukum mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Putusan disampaikan pada 24 Juli 1985 oleh Hakim Berman. Dalam putusannya, Hakim yang terpelajar tersebut mengatakan sebagai berikut:

“Peck menuntut terhadap ketiga tergugat sebuah perintah deklarasi (*declaratory order*) bahwa ia adalah seorang Muslim dan dengan demikian berhak atas hak dan keistimewaan yang berkaitan dengan Muslim. Ia mendasarkan haknya untuk menuntut keringanan ini pada ketentuan pasal 19(1)(a)(iii) dari Undang-Undang Mahkamah Agung No 59/1959 yang memberi wewenang kepada Pengadilan, dalam kebijaksanaannya, untuk menyelidiki dan menentukan atas permintaan orang yang berkepentingan mengenai hak atau kewajiban yang ada, di masa depan, atau bersyarat, meskipun orang tersebut tidak dapat menuntut keringanan apa pun sebagai konsekuensi dari penetapan tersebut. Adalah pendapat Tuan Mohamed bahwa Pengadilan ini tidak boleh melayani permohonan Peck untuk perintah semacam itu karena melibatkan keputusan mengenai apakah orang-orang Ahmadi adalah Muslim atau bukan, sebuah keputusan yang akan melibatkan penentuan sejumlah pertanyaan doktrinal dan keagamaan yang murni bersifat keagamaan (*ecclesiastical*) dan tidak pantas bagi pengadilan sekuler untuk mencoba menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan ini, dan lebih lanjut, bahwa keringanan yang dicari oleh Peck bersifat akademis dan tidak beritikad baik (*bona fide*). Sehubungan dengan penggunaan atau tidak digunakannya kebijaksanaan Pengadilan yang memihak Peck, Tuan Mohamed mengundang Pengadilan untuk mempertimbangkan ketidaklayakan pengadilan sekuler

menyibukkan diri dengan masalah keyakinan spiritual, panjangnya persidangan yang berlebihan pada aspek masalah ini, dan sifat sulit serta rumit dari pertanyaan doktrinal yang terlibat. Memang, ia mengajukan pertanyaan pendahuluan bahkan sebelum pertanyaan apakah Pengadilan harus menggunakan kebijaksanaannya yang memihak Peck atau tidak, mengenai apakah sebuah deklarator (*pernyataan*) dapat diberikan di mana penuntut karenanya bisa memperoleh keringanan konsekuensial, misalnya, perintah yang mengarahkan bahwa ia diizinkan untuk shalat di masjid.

“Lebih jauh lagi, saya tidak diyakinkan oleh Tuan Mohamed bahwa Pengadilan ini harus menggunakan kebijaksanaannya menentang pemberian perintah deklarasi seperti yang dicari sebagai masalah pendahuluan untuk menghindari memulai sengketa keagamaan yang berbahaya. Pengadilan kita tidak pernah kekurangan keberanian untuk menangani sengketa doktrinal di mana hal ini diperlukan, juga tidak pernah mengelak dari kewajiban untuk melakukannya ketika dihadapkan dengannya. Terlebih lagi, terhadap pendapat bahwa tidak diinginkan bagi Pengadilan ini untuk diminta memutuskan masalah yang melibatkan penentuan sejumlah pertanyaan doktrinal dan keagamaan, yang murni bersifat keagamaan, jawaban singkatnya adalah bahwa sebagian besar litigasi, jika tidak semua litigasi, adalah tidak diinginkan. Begitu masalah yang diajukan oleh seorang warga negara (dalam hal ini, Peck) adalah

salah satu yang ia berhak ajukan ke hadapan Pengadilan ini untuk diputuskan, dan itu adalah salah satu yang Pengadilan ini kompeten untuk menanganinya, dan jika masalah(-masalah) yang diajukan olehnya berada dalam yurisdiksi Pengadilan ini, semata-mata perintah kenyamanan atau ketidaknyamanan, diinginkan atau tidak diinginkan, tidak dapat menghilangkan haknya untuk didengar dan diputuskan. Dan lebih lanjut, kebijaksanaan yang diberikan kepada Pengadilan berdasarkan pasal 19(1)(a)(iii) dari Undang-Undang 59/1959 tidak boleh digunakan untuk menentang penuntut perintah deklarasi dengan alasan bahwa masalah yang akan diputuskan adalah teologis daripada sekuler. Memang tampak bagi saya bahwa penyelesaian pertanyaan apakah orang-orang Ahmadi adalah Muslim atau bukan mungkin lebih adil dan tidak memihak jika diputuskan oleh Pengadilan sekuler seperti ini daripada oleh pengadilan lain yang terdiri dari para teolog. Tentu saja, bila memperhatikan banyaknya jumlah ahli yang akan dipanggil dan banyaknya volume kesaksian yang akan diberikan oleh mereka, Pengadilan ini mungkin merupakan forum yang paling cocok untuk menangani mereka dan bukti-bukti mereka”.

Pengadilan dengan demikian menjawab pertanyaan tersebut dengan memenangkan penggugat dan masalah tersebut kemudian dilanjutkan ke persidangan dalam proses biasa.

Ketika persidangan dalam masalah ini dimulai pada 5 November 1985, Tuan Desai, atas nama ketiga tergugat, memberi tahu Pengadilan bahwa kliennya tidak lagi ingin berpartisipasi dalam proses ini dan bahwa mereka karenanya menarik pembelaan mereka. Dalam melakukan hal itu, ia menjelaskan bahwa tidak ada rasa tidak hormat yang dimaksudkan terhadap Pengadilan tetapi kliennya merasa bahwa sebagai Muslim mereka tidak dapat secara hati nurani tunduk pada yurisdiksi pengadilan ini, yang merupakan pengadilan sekuler biasa di negara ini, untuk memutuskan siapa yang Muslim. Terlepas dari itu, tidak ada keraguan bahwa di mana hak-hak sipil dipermasalahan, pengadilan kita tidak pernah menolak untuk mendengar masalah tersebut karena penyelesaian sengketa tentang hak-hak tersebut mungkin juga melibatkan keputusan mengenai masalah doktrinal atau masalah lain yang bersifat keagamaan atau teologis. Sejak lama pada tahun 1862 dalam kasus *Long v Bishop of Cape Town* 4 Searle 162, Lord Kingsdown, dalam menyampaikan putusan Dewan Penasihat (*Privy Council*), merujuk di halaman 179 pada hak penggugat untuk:

“... menempuh jalur pengadilan sipil untuk pemulih-an hak-hak sipil dan dengan demikian memberikan yurisdiksi kepada pengadilan tersebut untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat keagamaan yang esensial bagi keputusan mereka”.

Demikianlah dalam kasus *Jan & Others lwn Ismail & Others*, 1866(5) Searle 102, kita mendapati Pengadilan diminta untuk memutus hak-hak pengangkatan jabatan resmi di sebuah masjid. Mungkin tidaklah salah untuk mencatat bahwa dalam kasus ini kita melihat dua kelompok Muslim yang berselisih mendatangi pengadilan sekuler untuk memutuskan masalah hukum dan praktik Muslim. Memang selama bertahun-tahun terdapat banyak contoh pengadilan kita menerapkan hukum Islam (*Mohammedan law*) serta penggunaan dan adat istiadat Muslim tanpa ada poin keberatan bahwa tidaklah pantas bagi pengadilan sekuler untuk memutus masalah yang bersifat demikian. (Lihat dalam hal ini artikel di *Cape Law Journal* tahun 1907 pada halaman 176 yang berjudul *Mohammedan Law in South Africa* dan juga *Hessen & Others lwn Daout*, 6 SC 372; *Behardien lwn Intillah*, 6 CTR 41; *Du Toit & Others lwn Domingo*, 7 CTR 134; *Dobie & Others lwn Salie & Others*, 1900(7) SC 552; *Salie lwn Connelly & Others*, 1908 EDC 97; *Omar Raffie & Others lwn Behardien Jappie & Another*, 1891(6) EDL 169; *Jamile & Others lwn African Congregational Church*, 1971(3) SA 836(d) pada 840(E) dan *Allen & Others NNO lwn Gibbs & Others*, 1977(3) SA 212 SECLD).

Sangatlah jelas baik dari pembelaan maupun dari bukti-bukti bahwa apa yang sebenarnya coba dilakukan oleh penggugat kedua sebagai warga negara ini adalah, pertama, untuk menegakkan hak-hak sipilnya agar nama baiknya tidak dicemarkan; kedua, untuk menetapkan haknya menghadiri masjid yang menurutnya ia dilarang masuk secara tidak sah dan, ketiga, untuk menetapkan haknya atas pemakaman di kuburan yang

ditetapkan oleh hibah Gubernur Cape. Agar berhasil dalam klaim-klaim di atas, penggugat harus membuktikan bahwa ia adalah seorang Muslim dan di sinilah klaim untuk penetapan hal tersebut menjadi relevan. Ini adalah klaim yang tidak berwujud dalam kekosongan (*in vacuo*), juga bukan klaim yang hanya bersifat kepentingan akademis semata. Menurut pandangan saya, ini adalah jenis perintah yang tepat untuk dikabulkan dalam keadaan kasus ini karena hal ini terkait erat dengan perintah-perintah lain yang melibatkan hak-hak sipil seorang warga negara. Memang, ini adalah fondasi di mana hak atas perintah-perintah tersebut berpijak. Oleh karena itu, pengadilan tidak memiliki pilihan lain selain memeriksa masalah apakah penggugat kedua adalah seorang Muslim atau bukan, dan pengadilan akan gagal dalam tugasnya terhadap warga negara ini jika menolak untuk melakukannya. Hal ini masuk secara tepat dan tegas dalam prinsip yang dikemukakan oleh Dewan Penasihat Kerajaan (*Privy Council*) dalam kasus Long lebih dari satu abad yang lalu, sebuah prinsip yang telah diterapkan secara konsisten oleh pengadilan kita hingga hari ini.

PUTUSAN

Setelah menjelaskan sikap kliennya, Tuan Desai dan klien-kliennya kemudian meninggalkan pengadilan dan tidak memainkan peran lebih lanjut dalam persidangan.

Saya kemudian beralih ke pertimbangan pokok-pokok klaim penggugat kedua yang kini diajukan tanpa adanya perlawanan. Karena bukti tidak terbantahkan, tidak serta merta

bukti tersebut harus diterima oleh pengadilan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Hakim Ketua Innes dalam *Siffman lwn Kriel* 1909 TS 538:

“Tidaklah berarti karena bukti tidak terbantahkan maka bukti itu benar. Kisah yang diceritakan oleh orang yang memikul beban pembuktian mungkin sangat tidak masuk akal sehingga tidak dapat memenuhinya”.

Demikian pula dalam *Shenker Bros. lwn Bester*, 1952(3) SA 655 AD, Hakim Banding Greenberg pada halaman 670(G) mengamati:

“Demikian pula, keadaan bahwa bukti tidak terbantahkan bukanlah pembenaran untuk menutup mata terhadap fakta, jika memang faktanya demikian, bahwa bukti itu terlalu samar dan kontradiktif untuk berfungsi sebagai bukti dari pertanyaan yang sedang diperselisihkan”.

Saya tidak mengabaikan pertimbangan-pertimbangan ini ketika menilai bukti yang diajukan di hadapan saya.

Seperti yang telah diindikasikan, inti utama dari dasar gugatan penggugat kedua adalah bahwa Islam didirikan di atas doktrin dan prinsip fundamental tertentu. Penggugat kedua mengajukan ke pengadilan ini kesaksian dari Hafiz Sher Mohammad, seorang teolog dan mubaligh Ahmadiyah serta seorang cendekiawan dan orang yang terpelajar dalam masalah-masalah mengenai

iman Muslim dan praktik keagamaan. Saya yakin bahwa beliau adalah seorang ahli di bidang ini dan mampu berbicara dengan otoritas mengenainya. Sebelum membahas masalah-masalah ini, saksi memberikan perspektif sejarah singkat tentang gerakan Ahmadiyah. Gerakan ini, pada utamanya, berkisar pada kehidupan pendirinya, seseorang bernama Mirza Ghulam Ahmad yang lahir sekitar tahun 1835 di tempat yang sekarang menjadi Pakistan dan meninggal pada tahun 1908. Selama tahun 1880 hingga 1884 ia menulis risalah pertamanya dalam empat jilid yang dikenal sebagai *Barahin-i-Ahmadiyya*. Bukti tersebut tidak hanya menyatakan bahwa, dalam sebuah wahyu Tuhan, telah mempercayakan kepadanya misi khusus, tetapi bahwa ia mendakwah sebagai *Mujaddid* (pembaharu) abad ke-14. Gerakan itu sendiri dinamai pada tahun 1900 menurut nama Nabi Suci. Hal ini diperlukan oleh persyaratan bahwa “sekte-sekte” Muslim diharuskan untuk diidentifikasi dalam sensus yang diadakan pada tahun 1901. Setelah kematian Mirza pada tahun 1908, kepemimpinan jatuh ke tangan seseorang bernama Nur-ud-din yang memimpin gerakan tersebut hingga tahun 1914. Pada tahun tersebut timbul perbedaan tertentu antara dua kelompok dalam gerakan tersebut. Hal ini memuncak pada perpecahan di dalam gerakan tersebut. Satu kelompok dikenal sebagai kaum Lahori dan kelompok lainnya dikenal sebagai kaum Qadiani. Kepada kelompok pertamalah penggugat kedua termasuk. Setelah perpecahan pada Maret 1914, kepemimpinan kelompok Lahori beralih ke Muhammad Ali yang memegangnya hingga tahun 1951 ketika Sadr-ud-din mengambil alih kepemimpinan. Pada tahun 1981 pemimpin saat ini Dr. Saeed Ahmad Khan mulai

menjabat. Pada tahun 1974 konstitusi Pakistan diamandemen dan sebagai akibatnya kaum Ahmadiyah dinyatakan sebagai non-Muslim. Akhirnya, pada April 1984, sebuah peraturan presiden (*presidential ordinance*) diundangkan yang menetapkan hukuman tertentu jika seorang Ahmadi menyebut dirinya seorang Muslim. Apa pun posisinya menurut hukum Pakistan, masalah yang harus diputuskan oleh Pengadilan ini sesuai dengan hukum Afrika Selatan adalah apakah penggugat berhak atas ganti rugi yang diklaimnya. Ini membawa kita pada kesaksian Hafiz Sher Mohammad.

Beliau membahas pertama-tama mengenai apa yang mendasari “Islam” dan “Muslim” dengan memeriksa secara cermat Al-Qur’an Suci, Hadis (yakni sabda-sabda Nabi Suci Muhammad) dan pandangan sejumlah ulama Muslim. Inti dari aspek kesaksiannya ini adalah bahwa agama Islam dapat diringkaskan dalam dua frasa: “*la ilaha ill-Allah*” (tiada Tuhan selain Allah) dan “*Muhammad-ur rasul Allah*” (Muhammad adalah rasul Allah). Dengan menegaskan dua ajaran ini seseorang memasuki persaudaraan Islam. Ini dikenal sebagai Kalimah.

Meskipun aspek utama dari agama Islam adalah pengucapan Kalimah, cukup jelas bahwa menurut ajaran Nabi Suci, seorang Muslim harus dikenali melalui perilaku praktisnya. Menurut Hadis, Nabi Suci tercatat pernah bersabda:

“Islam adalah engkau menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, mendirikan salat, memberikan sedekah (Zakat), menunaikan

ibadah haji (Haji) ke Makkah dan berpuasa selama Ramadan.”

Menurut bukti yang diajukan di hadapan Pengadilan, dan khususnya, tulisan-tulisan Hadis, tidak perlu menyelidiki secara mendalam keyakinan yang dipegang oleh seseorang untuk menentukan apakah ia seorang Muslim. Seseorang hanya perlu melihat beberapa aspek dari perilaku lahiriahnya. Jika ia terlihat shalat dengan tata cara shalat Muslim, shalat menghadap arah orang Muslim shalat, atau jika ia terdengar memproklamasikan Kalimah, sebagai contoh, maka ia adalah seorang Muslim.

Terlebih lagi, menurut sabda Nabi Suci, sebagaimana tercatat dalam Hadis, tidak pantas bagi seorang Muslim untuk mengutuk Muslim lainnya sebagai kafir atau orang tak beriman. Memang *takfir* atau penghukuman seorang Muslim oleh Muslim lainnya sebagai kafir dilarang keras. Prinsip ini melangkah sejauh mengatakan bahwa jika iman seseorang hanya sebesar satu persen, hal itu tidak membuatnya menjadi kafir, yakni:

“... jika ada sembilan puluh sembilan alasan untuk menganggap seseorang sebagai kafir dan hanya satu alasan yang menentangnya, mufti dan hakim wajib bertindak berdasarkan satu alasan tersebut untuk meniadakan kekufuran (*kufri*) ...”

Pertanyaan yang muncul dari bukti ini adalah apakah keyakinan yang dipegang oleh Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyah Lahori menunjukkan bahwa mereka adalah

Muslim. Ini adalah aspek kedua dari kesaksian yang diberikan oleh Hafiz Sher Mohammad. Saksi mengutip secara ekstensif dari tulisan-tulisan pendiri gerakan tersebut. Referensi dibuat hanya pada dua kutipan:

“... Inti dan esensi agama kami adalah: Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad (damai besertanya) adalah rasul Allah ...”

dan

“... Agama kami adalah Islam yang sama. Ini bukan baru. Ada salat yang sama, puasa yang sama, haji yang sama, Zakat yang sama...”

Bukti ini tidak meninggalkan keraguan bahwa dasar di mana agama Islam didirikan adalah dasar dari keyakinan Mirza dan Ahmadiyah Lahori. Mirza menyatakan keyakinannya sendiri dan keyakinan para pengikutnya demikian:

“Kami beriman bahwa siapa pun yang mengurangi atau menambah Syariat Islam, bahkan sebesar atom sekalipun, atau membuang apa yang fardu (wajib) dan menghalalkan apa yang haram (terlarang), adalah tanpa iman, dan telah menyimpang dari Islam. Saya menasihati pengikut saya bahwa mereka harus beriman pada Kalimah suci dari lubuk hati mereka yang paling dalam, yakni bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad

adalah Rasul Allah, bahkan sampai mereka meninggal, bahwa mereka beriman pada semua nabi dan semua kitab wahyu yang keasliannya ditetapkan dari Qur'an Suci dan bahwa mereka menerima sebagai kewajiban puasa, salat, zakat, dan haji dan semua yang telah ditetapkan sebagai fardu oleh Allah Ta'la dan Rasul-Nya, dan bahwa mereka menerima sebagai haram semua yang telah diharamkan dan dengan demikian mengikuti Islam dalam arti yang sebenarnya. Kesimpulannya, adalah wajib untuk beriman pada semua hal yang padanya terdapat ijma' dalam keyakinan dan praktik dari orang-orang saleh dari masa-masa awal Islam, dan yang dianggap sebagai Islam oleh konsensus Ahlussunah."

Saksi kemudian merujuk pada otoritas-otoritas Islam tertentu mengenai subjek siapa itu Muslim dan khususnya apakah Ahmadi adalah Muslim. Saya diberitahu bahwa doktrin esensial dari iman Muslim, Kalimah atau kredo Islam, yakni bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, dan bahwa keyakinan ini serta keyakinan akan salat, puasa, zakat, dan Haji (jika mampu) telah sering diakui oleh pengadilan-pengadilan di negara-negara Muslim dan oleh penulis-penulis terpelajar tentang hukum Islam sebagai batu uji untuk mengidentifikasi seseorang sebagai Muslim. Berbagai otoritas yang dirujuk jelas mendukung pendapat ini. Saya juga dirujuk pada putusan-putusan pengadilan asing yang meskipun tidak memiliki otoritas mengikat namun instruktif karena

mendukung pendapat umum yang diajukan oleh Penggugat Kedua. Saya merujuk pada beberapa di antaranya.

Di antara putusan-putusan tersebut, referensi dapat dibuat pada hal-hal berikut: *Narantakath lwn Parakkal* (1922) 45 Indian Law Reports Madras 986. Hakim: Oldfield & Krisshnan JJ. Catatan kepalanya berbunyi:

“Doktrin esensial dari agama Islam adalah bahwa Tuhan itu hanya satu dan bahwa Muhammad adalah nabi-Nya; oleh karena itu kaum Ahmadiyah yang juga memegang keyakinan tersebut hanyalah sebuah sekte dari kaum Muslim, terlepas dari fakta bahwa mereka berbeda dari kaum Muslim lainnya dalam beberapa masalah keyakinan agama lainnya. Oleh karena itu, ketika seorang Muslim menjadi seorang Ahmadi, ia tidak menjadi murtad.”

Kemudian ada kasus *Maullim & Another lwn Marrikan* (Kasus No 513/1925) Mahkamah Agung Straits Settlements (Singapura). Saya mengutip dari putusan Hakim Deane:

“Bukti yang sangat kuat dalam kasus ini adalah bahwa dasar-dasar Islam diyakini oleh kaum Ahmadiyah yang oleh karena itu juga berhak disebut sebagai kaum Muslim dan bukan Kafir dan bahwa poin-poin di mana mereka berbeda dari kaum ortodoks adalah pada tradisi-tradisi yang tidak pernah dianggap fundamental.”

Kasus selanjutnya adalah *Hakim Khalil Ahmad & others lwn Malik Israfil and Others* 1917 Vol 37 Indian Cases (Pengadilan Tinggi Patna) hal 302. Hakim: Sir Edward Chamier CJ dan Roe J. Bagian berikut muncul:

“Anggota sekte Ahmadiyah dari Qadian adalah kaum Muslim; pengadilan di bawah telah memberikan alasan untuk memutus bahwa para penggugat adalah kaum Muslim, terlepas dari perbedaan pendapat mereka yang nyata dari opini ortodoks dalam beberapa rukun iman yang penting.”

Dan akhirnya *Airyasha Koreshi lwn Hishmatullah Koreshi* (1972) Vol XXIV All Pakistan Legal Divisions (Karachi) hal 653. Hakim: Imdadally H Agha J. Catatan kepalanya berbunyi:

“Seorang Muslim menjadi seorang Bahai dan setelah tetap demikian selama beberapa tahun kembali ke Islam dengan meninggalkan keyakinan Bahai dan mengucapkan Kalimah. Diputuskan: sekadar pengucapan Kalimah sudah cukup bagi seseorang untuk menjadi seorang Muslim; tidak ada formalitas atau ritual lain yang diperlukan.”

Hakim yang terpelajar dilaporkan (pada hal 657) mengatakan:

“Untuk menjadi seorang Muslim semua kitab otoritatif Islam sepakat bahwa jika seseorang beriman pada keesaan Tuhan (Allah) dan Muhammad SAW sebagai nabi-Nya dan juga mengatakan bahwa ia adalah seorang Muslim maka ia menjadi seorang Muslim dan tidak ada formalitas atau ritual lain yang harus dilalui olehnya.”

Karena pembelaan telah ditarik oleh Para Tergugat, maka menjadi kewajiban bagi Penggugat Kedua untuk membuktikan kasusnya sebagaimana tercantum dalam memori gugatan. Secara tegas, tidak ada kebutuhan untuk menanggapi kasus yang didakwakan oleh Para Tergugat. Namun demikian, Penggugat Kedua tidak memuaskan dirinya dengan pembuktian kasusnya sendiri; ia melanjutkan untuk menanggapi kasus sebagaimana didakwakan oleh Para Tergugat dan khususnya ia menanggapi pembelaan yang diajukan oleh Para Tergugat bahwa karena berbagai alasan yang dinyatakan mengenai keyakinan mereka, Ahmadi bukanlah Muslim. Pembelaan pertama adalah bahwa Ahmadi tidak menerima dan mempercayai apa yang dikenal sebagai finalitas Nabi Suci dan bahwa pendiri mereka, Mirza, telah memproklamasikan dirinya sebagai nabi setelah Nabi Suci. Ini adalah aspek ketiga dari kesaksian yang diajukan oleh saksi Mohammad.

Aspek ini disebut sebagai masalah *Khatam an-Nabiyyin*, yakni keyakinan pada Nabi Suci Muhammad sebagai Nabi Terakhir dan Penutup. Sekali lagi saksi mengutip secara ekstensif dari tulisan-tulisan Mirza untuk menetapkan bahwa pendiri itu

sendiri dan anggota gerakan tersebut percaya bahwa Nabi Suci Muhammad adalah *Khatam an-Nabiyyin*. Saya hanya merujuk pada hal-hal berikut:

“... Saya beriman bahwa Nabi Suci, damai besertanya, adalah *Khatam* dari para nabi ...”

dan

“... Saya beriman pada Nabi Suci SAW, sebagai *Khatam an-Nabiyyin*...”

dan

“... Saya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan saya juga beriman bahwa Nabi Suci, damai besertanya, adalah *Khatam an-Nabiyyin* ...”

Saksi kemudian melanjutkan untuk menganalisis tulisan-tulisan Mirza guna menetapkan makna yang ia atribusikan pada istilah *Khatam an-Nabiyyin*. Ia menulis:

“... Al-Qur'an Suci tidak mengizinkan kedatangan rasul mana pun setelah *Khatam an-Nabiyyin*, baik yang lama maupun yang baru ...”

dan juga

“... Nabi Suci kita, damai besertanya, menjadi *Khatam an-Nabiyyin* adalah penghalang bagi kedatangan nabi lainnya ...”

Setelah menetapkan secara tepat apa yang diyakini pendiri mengenai finalitas kenabian dan setelah menganalisis makna yang tepat dari keyakinan yang dinyatakannya, saksi melanjutkan untuk memeriksa tulisannya dengan pandangan untuk menetapkan bahwa ia sendiri, sepanjang hidupnya, menyangkal klaim apa pun sebagai nabi. Merujuk pada tulisan-tulisan pendiri, saksi mengutip:

“... Adalah fitnah total oleh Muhammad Husain untuk menganggap kepada saya bahwa saya menyangkal mukjizat dan bahwa saya mendakwahkan Kenabian, dan bahwa saya tidak menganggap Nabi Suci sebagai *Khatam al-anbiya*. Tuhan melarang ... tidak, sebaliknya, Tuhan adalah saksi bahwa saya mengimani semua hal ini...”

dan lagi

“... Saya tidak mendakwahkan Kenabian. Ini adalah kesalahanmu, atau engkau memiliki motif tertentu dalam pikiran ...”

dan lagi

“... Penentang yang bodoh menuduh saya bahwa orang ini mengaku sebagai nabi atau rasul. Saya tidak membuat dakwahan seperti itu ...”

dan lagi

“... Dalam menghadapi Ulama saat ini, hamba yang rendah hati ini telah ... bersumpah berkali-kali demi Allah bahwa saya tidak mendakwahkan kenabian apapun...”

Pada saat yang sama tidak ada keraguan bahwa Mirza Ghulam Ahmad memang mengklaim telah menerima wahyu dari Tuhan. Saksi dengan demikian membahas seluruh pertanyaan tentang wahyu dalam Islam dengan referensi khusus pada kelanjutannya di antara para wali Muslim. Ini adalah aspek utama keempat dari kesaksiannya.

Berdasarkan otoritas Qur'an Suci, ia berusaha keras untuk menunjukkan bahwa karakteristik khas dari agama yang benar adalah bahwa agama itu mengajak untuk menerima akan Tuhan yang hidup yang mendengarkan doa-doa orang yang tertekan, menghilangkan masalah mereka, dan berbicara kepada hamba-hamba-Nya. Setiap penganut Islam dapat membuat klaim lisan bahwa Islam membawa manusia kepada Tuhan. Namun, untuk memanggil orang-orang dunia menuju Tuhan berdasarkan pengalaman dan pencapaian pribadi seseorang, adalah pekerjaan hanya mereka yang disucikan oleh Tuhan sendiri, dan merupakan pengikut sempurna dari Nabi Suci Muhammad.

Mengembangkan tema wahyu dalam Islam, saksi mengindikasikan bahwa dengan berakhirnya kenabian bersama Nabi Suci Muhammad, petunjuk yang harus diterima umat manusia telah selesai. Ia kemudian mengajukan pertanyaan: apakah kasusnya demikian bahwa, dengan selesainya petunjuk, hubungan antara Pencipta dan makhluk-Nya telah terjalin secara permanen, dan semua manusia di masa depan akan sampai kepada Tuhan sejak lahir? Atau, akankah orang-orang masih hanyut menjauh dari Tuhan dan kehilangan jalan yang benar, bahkan setelah finalitas kenabian? Siapa yang akan mengambil tempat para nabi untuk menjalin hubungan antara Tuhan dan orang-orang yang tersesat ketika orang-orang dapat tersesat meskipun ada ajaran yang sempurna?

Ia kemudian melanjutkan untuk menunjukkan, berdasarkan otoritas Qur'ani, bahwa, sebagaimana Nabi Suci memanggil orang-orang kepada Tuhan melalui cahaya yang diberikan kepadanya oleh wahyu, demikian pula mereka dari pengikutnya yang menerima cahaya wahyu akan menjalin hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya berdasarkan wahyu. Orang-orang seperti itu disebut wali-wali Allah; dan wahyu yang mereka terima bukanlah wahyu kenabian (*wahy nubuwwat*) melainkan wahyu kewalian (*wahy wilayat*).

Setelah itu, saksi membahas cara-cara di mana Tuhan mewahyukan diri-Nya. Tidak perlu membahas subjek ini secara rinci selain untuk membuat pengamatan bahwa bahkan dalam cara-cara wahyu, perbedaan ditarik antara wahyu yang umum bagi para wali dan nabi dan wahyu yang eksklusif bagi para nabi. Cara wahyu yang disebutkan terakhir ini (*wahy nubuwwat*)

berakhir dengan Nabi Suci Muhammad tetapi komunikasi ilahi di antara kaum Muslim berlanjut dalam...



BAGIAN 3: PEMBUKTIAN

aail.org

Bagian ini berisi bukti tertulis yang diserahkan kepada pengadilan selama persidangan pada bulan November 1985, atas nama saksi ahli agama, Maulana Hafiz Sher Mohammad. Bukti ini telah disebutkan secara ekstensif dalam Putusan, dan kutipan-kutipan darinya yang diberikan di sana akan ditemukan di Bagian ini, dengan referensi lengkap. Bukti tertulis tersebut juga dipresentasikan secara lisan di pengadilan, dan sebagai tambahan beberapa bukti lisan murni juga diberikan (yang tidak dicatat di sini).

Bukti tertulis tersebut berupa dokumen-dokumen individual, sebagian besar disebut Bagian (*Sections*), masing-masing membahas satu masalah. Dalam buku ini, kami telah memberikan Catatan Penyusun singkat sebelum setiap Bagian, untuk menjelaskan kepada pembaca kami tujuan dan relevansi bukti yang terkandung di dalamnya. Tanpa penjelasan tersebut, akan sulit bagi mereka yang tidak terbiasa dengan kasus ini untuk mengikuti bukti tersebut.

Kami telah mengadopsi konvensi, di dalam kutipan, bahwa setiap kali ada kata-kata penjas dari kami yang diperlukan, kata-kata ini diberikan dalam kurung siku, demikian: [...].

Penggunaan kurung biasa, yaitu (...), dalam kutipan terjemahan adalah untuk menunjukkan kata-kata asli penulis, di mana hal ini diperlukan untuk klarifikasi terjemahan.

1. SIAPAKAH MUSLIM ITU?

Catatan Penyusun. Bagian paling mendasar dari bukti kami berkaitan dengan pertanyaan: Apa yang harus diakui, di-amalkan, atau dilakukan seseorang, menurut ajaran Islam, agar dapat dikenal sebagai seorang Muslim? Harus diperjelas bahwa pokok masalah di sini bukanlah apa syarat bagi seseorang untuk menjadi Muslim yang sejati dan sempurna dalam iman dan perbuatan. Masalah yang relevan dengan kasus ini adalah: Apa kriteria yang ditetapkan oleh Islam bagi seseorang untuk dikenal sebagai, diidentifikasi sebagai, dan diperlakukan sebagai seorang Muslim sejauh menyangkut masalah hukum perdata dan hubungan sosialnya dengan Muslim lainnya. Bukti mengenai poin ini dibagi menjadi enam bagian:

1. Dari Al-Qur'an, kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya menjadikan seseorang 'Muslim'.

2. Dari Hadis, peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa pada masa hidup Nabi Suci Muhammad, orang-orang meluk Islam dengan mengucapkan *Kalimah* Syahadat.
3. Pendapat para otoritas Muslim, sepanjang sejarah Islam, yang kembali menunjukkan bahwa untuk dikenal sebagai seorang Muslim dan dimasukkan ke dalam komunitas Islam, seseorang hanya perlu mengikrarkan *Kalimah* tersebut.
4. Sabda Nabi Suci Muhammad, yang memberikan tanda-tanda lahiriah tertentu dari seorang Muslim, sehingga seseorang yang menunjukkan tanda-tanda tersebut harus diperlakukan sebagai seorang Muslim.
5. Al-Qur'an, Hadis, dan teolog Muslim, tentang larangan Takfir (menyebut seorang Muslim sebagai kafir).
6. Pandangan teolog Muslim bahwa seseorang tidak dapat disebut kafir dengan alasan bahwa ia berbeda pendapat dengan penafsiran yang umum diterima mengenai suatu poin keagamaan.

5.1. Qur'an Suci

Agama Islam diringkas dalam dua frasa: *la ilaha ill-Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) dan *Muhammad-ur rasul Allah* (Muhammad adalah utusan Allah). Dengan menegaskan dua prinsip ini, seseorang memasuki persaudaraan Islam.

Kedua unsur ini tidak muncul bersamaan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam *Kalimah* Syahadat, tetapi masing-masing merupakan tema yang konstan dalam Al-Qur'an:

1. Siapakah Muslim Itu?

“Ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.”
(47:19)

dan

“Muhammad adalah utusan Allah.” (48:29)

Al-Qur'an juga berfirman: “Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.” (4:171)

Mengenai siapa itu Muslim, Al-Qur'an berfirman:

1. “Katakanlah: Diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka tidakkah kamu (hendak) menjadi orang-orang yang berserah diri (Muslim)?” (21:108)
2. “Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak-anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya berserah diri (Muslim) kepada-Nya.” (2:136)
3. “ Dan tatkala Aku wahyukan kepada para murid (Nabi 'Isa): Berimanlah kepada-Ku dan kepada Utusan-Ku, mereka berkata: Kami beriman, dan saksikanlah bahwa kami orang yang berserah diri (5:111)

4. “Orang-orang Arab Badui itu berkata: ‘Kami telah beriman’. Katakanlah kepada mereka: ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘kami telah tunduk (Islam)’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.” (49:14)
5. “Janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam (*assalamu alaikum*) kepadamu: ‘Kamu bukan seorang mukmin’.” (4:94)

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa orang yang percaya pada keesaan Allah dan kenabian Nabi Suci Muhammad, serta percaya pada wahyunya, adalah seorang Muslim. Ayat no. 5 bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa seseorang yang mengucapkan salam *assalamu alaikum* untuk menunjukkan bahwa ia seorang Muslim tidak boleh disebut kafir (orang yang tidak percaya atau non-Muslim).

5.2. Bagaimana Nabi Suci mengislamkan orang-orang

1. “Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah, semoga damai dan berkah Allah tercurah atasnya, bersabda: Islam dibangun di atas lima perkara—bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa di bulan Ramadan.” (Bukhari, Kitab Iman; Buku 2, bab 1; hal. 90 dari edisi yang digunakan) *Catatan: Dalam hadis ini, Kalimah Syahadat dihitung sebagai salah satu dari lima dasar. Landasan utamanya adalah Kalimah Syahadat, sedangkan dasar-dasar lainnya dibangun di atasnya.*

1. Siapakah Muslim Itu?

2. “Ibnu Abbas menceritakan bahwa Nabi Suci mengutus Mu’adz ke Yaman [sebagai gubernur], dan memerintahkannya: Ajaklah orang-orang untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah; jika mereka menerima ini, sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam; jika mereka menerima itu, sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka untuk mengeluarkan zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka.” (Bukhari, Kitab Zakat; Buku 24, bab 1)
3. “Ketika saat ajal Abu Thalib semakin dekat, Rasulullah, semoga damai dan berkah Allah tercurah atasnya, datang kepadanya dan mendapati Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Abi al-Mughirah bersamanya. Rasulullah berkata kepada Abu Thalib: Wahai paman! Ucapkanlah ‘Tidak ada tuhan selain Allah’, aku akan bersaksi untukmu di hadapan Allah tentang hal ini. “Lalu Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: Wahai Abu Thalib! Apakah engkau akan berpaling dari agama Abdul Muthalib? Rasulullah terus menawarkan *Kalimah* ini kepadanya, dan kedua orang itu terus mengulangi apa yang mereka katakan, hingga Abu Thalib mengucapkan kata-kata terakhirnya kepada mereka, bahwa ia mengikuti agama Abdul Muthalib, dan ia menolak untuk mengucapkan, Tidak ada tuhan selain Allah.” (Bukhari, Kitab Jenazah; Buku 23, bab 81; vol i. hal. 511)

4. “Abu Bakar bertanya: Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu? Nabi Suci bersabda: Barang siapa yang menerima *Kalimah* yang aku tawarkan kepada pamanku [Abu Thalib], namun ia tolak, itulah sarana keselamatan.” (*Mishkat al-Masabih*, Kitab Iman, bag. 3)
5. “Anas meriwayatkan bahwa Nabi Suci bersabda: Tidak ada seorang pun yang bersaksi dengan sungguh-sungguh dari hatinya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, melainkan Allah mengharamkan baginya api neraka.” (*Mishkat al-Masabih*, Kitab Iman, bag. 1)
6. “Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi, semoga damai dan berkah Allah tercurah atasnya, mengirim pasukan berkuda menuju Najd. Mereka membawa seorang pria dari Bani Hanifah, yang bernama Sumamah bin Usal, dan mengikatnya di salah satu tiang masjid. Kemudian Nabi Suci keluar menemuinya dan bersabda: Lepaskan ikatan Sumamah. Pria itu pergi ke pohon kurma di dekat masjid, mandi, kembali ke dalam masjid, dan berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya.” (Bukhari, Kitab Shalat; Buku 8, bab 75; vol. i, hal. 243)
7. Abu Zarr menceritakan: “Aku berkata kepadanya [Nabi Suci]: Paparkan Islam kepadaku. Maka ketika beliau memaparkannya, aku menjadi seorang Muslim saat itu juga. Beliau bersabda kepadaku: ‘Wahai Abu Zarr! Rahasiakanlah hal ini, dan kembalilah ke negerimu. Apabila engkau mendengar tentang kemenangan kami, maka datanglah.’ Aku

berkata: ‘Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, aku akan meneriakkan hal ini kepada mereka.’ Maka ia [Abu Zarr] pergi ke masjid, dan orang-orang Quraisy ada di sana. Ia berkata: Wahai orang-orang Quraisy! Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.” (Bukhari, *Kitab al-Manaqib*; Buku 61, bab 9; vol. ii, hal. 335)

8. Dalam kisah terkenal tentang masuknya Umar ke dalam Islam, yang dimuat dalam biografi Nabi Suci yang masyhur karya Shibli, *Sirat an-Nabi*, diceritakan bahwa ketika Umar menjadi yakin akan kebenaran Al-Qur’an, ia menyatakan keislamannya dengan berseru: “Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.” (*Sirat an-Nabi*, vol. i, hal. 225-226)
9. Ketika Abdullah bin Salam mendengar kedatangan Nabi Suci di Madinah, ia pergi menemuinya dan berkata: “Aku ingin menanyakan kepadamu tiga hal yang hanya diketahui oleh para nabi.” Nabi Suci menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Kisah selanjutnya berbunyi: “Ia [Abdullah] berkata: Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Kemudian ia berkata: Wahai Rasulullah! Kaum Yahudi adalah kaum yang suka memfitnah; jika mereka mengetahui aku masuk Islam sebelum engkau bertanya kepada mereka tentang aku, mereka akan memfitnahku. Maka ketika orang-orang Yahudi datang, Abdullah masuk ke dalam rumah. Rasulullah, semoga damai dan berkah Allah tercurah atasnya, bertanya: Orang macam apa Abdullah bin Salam itu di antara kalian? Mereka menjawab: Ia adalah ulama

kami yang paling alim, putra dari orang yang paling alim, dan ia adalah yang terbaik di antara kami, putra dari orang yang terbaik. Nabi Suci bersabda: Bagaimana jika kalian melihat bahwa ia telah menjadi seorang Muslim? Mereka menjawab: Semoga Tuhan menyelamatkannya dari hal itu! Kemudian Abdullah keluar menemui mereka dan berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Mereka berkata: Ia adalah orang yang paling buruk di antara kami, putra dari orang yang paling buruk. Dan mereka mulai mencelanya.” (Bukhari, Kitab Para Nabi; Buku 60, bab 1; vol. ii, hal. 253)

10. “Diriwayatkan dari Abu Salamah bahwa ibunya telah menyampaikan keinginan terakhirnya agar seorang budak perempuan Muslim dimerdekakan atas namanya. Maka ia bertanya kepada Nabi Suci tentang hal itu dan ingin tahu apakah ia boleh memerdekakan seorang budak perempuan berkulit hitam dari kota Nobiyya yang ia miliki. Nabi Suci bersabda: Bawa dia ke sini. Ketika budak itu datang, beliau bertanya kepadanya: Siapakah Tuhanmu? Ia menjawab: Allah. Beliau bertanya: Siapakah aku? Ia menjawab: Utusan Allah. Beliau bersabda: Pergilah dan merdekakan dia, dia adalah seorang mukmin.” (*Tarjuman as-Sunnah*, vol. ii, hal. 128)
11. Abu Hurairah menceritakan bahwa ia meminta Nabi Suci untuk mendoakan petunjuk bagi ibunya. Beliau berdoa: Ya Allah! Berilah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah. Abu Hurairah kemudian menceritakan:”Aku lalu pergi dengan

1. Siapakah Muslim Itu?

perasaan senang karena doa Rasulullah, semoga damai dan berkah Allah tercurah atasnya. Ketika aku mendekati pintu rumahku, pintu itu tertutup. Ibuku, yang mendengar suara langkah kakiku, berseru: Tetaplah di tempatmu, Abu Hurairah. Aku bisa mendengar suara percikan air. Ia mandi, mengenakan pakaian atasnya, dan bergegas memakai kerudung. Kemudian ia membuka pintu dan berkata: Wahai Abu Hurairah! Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku bergegas kembali kepada Rasulullah, meneteskan air mata sukacita. Beliau memuji Allah, dan berkata baik tentang ibuku.” (Muslim, Kitab Keutamaan, vol. vi, hal. 163-164)

12. “Buraidah bin al-Hasib menceritakan bahwa suatu hari mereka sedang duduk bersama Nabi Suci ketika beliau bersabda kepada para sahabatnya: Mari kita pergi menjenguk tetangga Yahudi kita yang sedang sakit. Maka ketika Nabi Suci masuk untuk menemuinya, beliau mendapatinya hampir meninggal. Beliau menanyakan keadaannya, dan kemudian bersabda kepadanya: Bersaksilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah. Anak Yahudi itu memandang ayahnya, yang tidak berbicara. [Nabi Suci kemudian mengulangi pertanyaannya]. Sang ayah berkata: Bersaksilah untuk itu. Maka anak laki-laki itu berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Nabi Suci bersabda: Segala puji bagi Allah Yang, melalui aku, telah

menyelamatkan orang ini dari api neraka.” (Bukhari, Kitab Jenazah)

13. Ketika Nabi Suci sedang tidur di bawah pohon, seorang Arab Badui mendatangi beliau dengan membawa pedang. Kisah tersebut berlanjut: “Dia [orang Badui itu] berkata: Siapa yang dapat menyelamatkanmu dariku sekarang? Nabi Suci menjawab: Allah. Pedang itu jatuh dari tangannya. Nabi Suci memungutnya dan bersabda: Siapa yang dapat menyelamatkanmu dariku sekarang? Orang itu berkata: Jadilah pemegang pedang yang lebih baik [maksudnya: Maafkan aku]. Nabi Suci bersabda: Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah? Ia menjawab: Tidak, tetapi aku berjanji bahwa aku tidak akan memerangimu ataupun memihak orang-orang yang memerangimu. Maka Nabi Suci membiarkannya pergi.” (*Mishkat al-Masabih*, bab Tawakal kepada Allah dan Kesabaran, Bag. 3)
14. Seseorang datang kepada Nabi Suci saat pertempuran sedang berlangsung. Ia bertanya: Apakah aku harus memerangi orang-orang kafir terlebih dahulu lalu menjadi Muslim, atau menjadi Muslim terlebih dahulu lalu berperang? Nabi Suci bersabda: Jadilah Muslim terlebih dahulu, lalu berperang. Orang itu berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah hamba dan utusan-Nya. Ia kemudian pergi dan berperang hingga ia terbunuh. (*Tuhfat al-Akhyar*, hal. 394)

1. Siapakah Muslim Itu?

15. Adi bin Hatim, seorang Sahabat Nabi Suci, menceritakan: Nabi Suci, ketika melihatku, bersabda: Adi, mengapa engkau lari dari *la ilaha ill-Allah* [Tidak ada tuhan selain Allah]? Apakah ada seseorang selain Allah yang patut disembah? Mengapa engkau menahan diri untuk mengucapkan *Allahu Akbar*? Apakah ada seseorang yang lebih besar dari Allah? Kata-kata ini memberikan kesan yang begitu mendalam padaku sehingga aku segera mengucapkan *Kalimah* Syahadat dan menjadi seorang Muslim. (*Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan Urdu, di bawah ayat 1:5)

5.3. Otoritas Muslim tentang 'Siapakah Muslim Itu'

1. Abu Bakar

Ketika Abu Bakar menjadi Khalifah pertama, ia menulis surat kepada suku-suku tertentu yang murtad, menjelaskan bagaimana ia menjadi seorang Muslim:

“Aku memuji Tuhan yang benar, yang selain Dia tidak ada yang patut disembah. Aku menyatakan bahwa Allah itu Esa, tanpa sekutu, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Kami membenarkan pesan Allah yang ia bawa kepada kami. Barang siapa yang mengingkarinya, ia adalah kafir.” (*Tarikh Thabari*, terjemahan Urdu, vol. i, bagian iv, hal. 38)

2. Bagaimana suku yang murtad kembali menjadi Muslim

Ketika suku Abdul Qais menjadi murtad setelah wafatnya Nabi Suci, salah satu anggota suku ini mengumpulkan mereka dan membawa mereka kembali kepada Islam. Ia mengumumkan:

“Muhammad telah wafat, sebagaimana nabi-nabi sebelumnya wafat. Aku menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

Sukunya berkata:

“Kami juga bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

Dengan demikian mereka tetap teguh dalam Islam. (*Tarikh Thabari*, vol. i, hal. 94-95. Bab tentang orang-orang murtad di Bahrain)

3. Imam Ghazali (w. 1111 M)

Ghazali, salah satu filsuf terbesar Islam, menulis:

- i. “Barang siapa mengucapkan, ‘Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah’, dengan lisan tetapi tidak membenarkannya dalam hatinya, tidak diragukan lagi bahwa di Akhirat ia akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang kafir, dan akan masuk neraka. Namun juga

tidak diragukan lagi bahwa, sejauh menyangkut urusan dunia ini, otoritas agama dan sekuler akan memasukkannya ke dalam golongan kaum Muslim karena tidak diketahui apa yang ada di dalam hatinya, dan kita diwajibkan untuk menerima apa yang ada di lisannya.” (*Ihya al-Ulum*, hal. 97)

- ii. Dalam biografinya tentang Ghazali, Maulana Shibli menulis:

“Apakah doktrin Islam menurut Ghazali? Prinsip Islam hanyalah dua kalimat: Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah. Namun, dalam menjelaskan rincian hal-hal ini, perbedaan muncul dan banyak sekte bermunculan.” (Al-Ghazali oleh Shibli, hal. 102)

4. Imam Ibnu Taimiyah (w. 1327 M)

Sang Imam, seorang teolog terkemuka, yang dianggap sebagai *mujaddid* pada masanya, menulis:

“Bukti keislaman seseorang harus didasarkan pada sesuatu yang dapat diketahui oleh semua orang secara sama. Jika hal ini ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh utusan Tuhan, maka semua orang munafik akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang kafir. Jika mereka dibunuh atas dasar ini, mereka akan mendapat kesempatan untuk mendiskreditkan Islam dengan mengatakan bahwa Nabi Suci membunuh [orang-orang]-nya sendiri, sahabat-sahabatnya sendiri.

Oleh karena itu, pengakuan *Kalimah* Syahadat dengan lisan semata dijadikan kriteria untuk memeluk Islam, dan permulaan serta penghentian perang terhadap orang-orang kafir dibuat bergantung hanya pada *Kalimah* ini.”

(*Kitab al-Iman*, hal. 172 sebagaimana dirujuk dalam *Tarjuman as-Sunnah*, catatan kaki, vol. i, hal. 471, Delhi, 1948)

5. Syah Waliyullah dari Delhi (w. 1763 M)

Syah Waliyullah, seorang cendekiawan Muslim India, teolog, dan filsuf yang terkenal di dunia, yang diakui oleh seluruh umat Islam di India dan Pakistan saat ini, menulis:

“Ketika perintah-perintah dibakukan oleh Syariat, kata iman mulai diterapkan pada ‘dua kesaksian’, dan kata *kufir* (kekaifiran) pada pengingkaran terhadap kedua hal ini. Dengan mengingat terminologi ini, kita dapat mengatakan bahwa iman adalah mengakui dengan lisan, dan *kufir* adalah mengingkari kedua hal ini dengan lisan.” (*Al-Khair al-Kasir*, hal. 440, diterbitkan di Karachi)

Yang dimaksud dengan “dua kesaksian” adalah *Kalimah* Syahadat.

6. Pandangan lain dari Syah Waliyullah

“Nabi Suci telah menggambarkan iman itu ada dua macam. Salah satunya adalah yang menjadi sandaran bagi perintah-perintah yang berkaitan dengan dunia ini, seperti perlindungan nyawa dan harta benda, dan yang berkaitan dengan masalah ketaatan lahiriah. Nabi Suci Muhammad telah bersabda: ‘Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan apabila mereka melakukan ini, mereka memiliki jaminan keamanan nyawa dan harta benda dariku.’ Dan mengenai kekafiran batin, Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka atas hal itu. Nabi Suci bersabda: ‘Barang siapa yang mengerjakan shalat kita, menjadikan kiblat kita sebagai kiblatnya, dan memakan sembelihan kita, ia adalah seorang Muslim yang memiliki perjanjian [perlindungan] dari Allah dan Rasul-Nya; maka janganlah melanggar perjanjian Allah.’ Dan Nabi Suci bersabda: ‘Tiga hal adalah dasar iman kita: barang siapa yang mengucapkan *Kalimah* dengan lisannya, jangan sebut dia kafir karena dosa apa pun, dan jangan keluarkan dia dari Islam karena perbuatan buruk apa pun.’” (*Hujjatullah al-Balighah*, vol. i, bab Jenis keyakinan yang kedua, hal. 322)

7. ‘Mufradat’ Imam Raghīb

Dalam kamus standar Qur’an Suci, *Mufradat* karya Imam Raghīb, Islam didefinisikan sebagai berikut:

“Menurut Syariat, ada dua tingkatan [komitmen seseorang terhadap] Islam. Satu [tingkat pengakuan] Islam berada di bawah tingkat iman, dan itu adalah pengakuan dengan lisan dan pengucapan *Kalimah*. Hal itu menjamin perlindungan nyawa. Dalam hal ini, pertanyaan mengenai kebenaran keyakinan tidak timbul. Ayat Al-Qur’an yang menunjuk pada tingkatan Islam ini adalah: ‘Orang-orang Arab Badui itu berkata, Kami telah beriman. Katakanlah kepada mereka, Kamu belum beriman, kamu sebaiknya katakan saja kami adalah orang-orang Muslim (berserah diri).’

“Tingkatan Islam yang lain adalah yang berada di atas tingkat iman, dan itu adalah bahwa, selain mengakui *Kalimah* dengan lisan, harus ada keimanan dalam hati dan orang tersebut harus menunjukkan kesetiaan dalam perbuatan dan tunduk pada ketetapan Tuhan. Tingkatan Islam ini dirujuk dalam penyebutan berikut tentang Ibrahim: ‘Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, berserahdirilah (*aslim*), ia menjawab, Aku berserah diri (*aslamtu*) kepada Tuhan semesta alam. Dan hal itu dirujuk dalam ayat berikut: ‘Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam’.” (*Mufradat* karya Raghīb)

8. 'Lisan al-Hukam'

Penulis kitab klasik *Lisan al-Hukam* menulis:

“Tertulis bahwa jika seorang ateis, atau penyembah berhala, atau orang yang percaya pada tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa, sekadar mengucapkan, Tidak ada tuhan selain Allah, ia masuk Islam. Atau jika ia mengucapkan, Aku percaya Muhammad adalah utusan Tuhan, ia masuk Islam. Hal ini karena para pengingkar Islam menahan diri dari mengucapkan dua rumusan ini. Oleh karena itu, jika ia menyatakan salah satu saja dari dua perintah ini, ia akan dikeluarkan dari kategori yang disebut non-Muslim, dan akan dianggap sebagai seorang Muslim.” (*Lisan al-Hukam*, hal. 204)

9. Imam Syafi'i

Syafi'i, pendiri salah satu dari empat mazhab fikih dalam Islam Sunni, menceritakan hal berikut:

“Dilaporkan kepada Umar, Khalifah kedua, mengenai seorang pria tertentu bahwa ia bukanlah seorang mukmin di dalam hati, melainkan hanya seorang Muslim dalam arti lahiriah. Umar bertanya kepadanya: ‘Bukankah benar bahwa engkau hanya seorang Muslim secara lahiriah, dan bukan benar-benar seorang Muslim, dan satu-satunya alasanmu memeluk Islam adalah untuk mendapatkan hak-hak Islam?’ Ia bertanya kepada Umar: ‘Tuan, apakah Islam mencabut hak-hak

orang-orang yang mengikuti Islam hanya dalam arti lahiriah, dan apakah Islam tidak menyisakan jalan bagi mereka?’ Umar berkata: ‘Islam telah menyisakan jalan bagi mereka’, dan kemudian tidak mengatakan apa-apa lagi.” (*Kitab al-Um*, vol. vi, hal. 154)

10. Syarah Fiqh Akbar

Dalam karya fikih yang bersifat otoritatif ini, Imam Abu Mansyur menuliskan:

“Barang siapa yang ingin menjadi bagian dari umat Nabi Suci Muhammad, harus mengucapkan dengan lisannya, Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, dan membenarkan maknanya dalam hatinya. Ia kemudian adalah seorang Muslim, meskipun ia mungkin tidak mengetahui tentang kewajiban dan larangan.” (hal. 34 dari edisi yang diterbitkan oleh *Da'irat al-Mu'arif* Mesir)

11. Sayyid Muhammad Ismail Syahid (w. 1831 M)

Pemimpin agama dan militer Muslim terkenal dari India Barat Laut ini mengislamkan dua orang Sikh sebagai berikut. Kisah ini diambil dari biografinya oleh penulis modern terkenal Abul Hasan Ali Nadwi.

“Selama tinggal di Panjtar, dua mata-mata Sikh datang menemui Syah Ismail Syahid. Ia menanyakan alasan kedatangan mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka

1. Siapakah Muslim Itu?

datang hanya untuk menemuinya. Ia berkata: ‘Kalian adalah tamu kami, tinggallah selama yang kalian suka. Setelah sekitar sepuluh hari, suatu hari mereka berkata: ‘Tuan, kami telah tinggal bersama Anda selama sekian hari, mendengarkan apa yang Anda katakan, dan kami mendapati Anda melebihi apa yang kami dengar dari orang-orang mengenai kualitas terpuji dan akhlak Anda yang menyenangkan. Kami sangat mengagumi jalan dan agama Anda dan kami ingin Anda membimbing kami di dalamnya.’ Sayyid sangat senang, dan segera meminta mereka mengucapkan *Kalimah* Syahadat dan menjadi Muslim.” (*Jab Iman ki Bahar A’ee*, Lucknow, India, 1974, hal. 139-140)

12. The Preaching of Islam

Ini adalah buku sejarah termasyhur yang memberikan laporan akurat tentang penyebaran Islam, ditulis pada akhir abad kesembilan belas oleh orientalis terkemuka Sir Thomas Arnold. Buku ini sangat populer di dunia Muslim, dan tersedia dalam bahasa Urdu sebagai *Da’wat-i Islam*. Penulis mengutip jawaban yang ditulis oleh Syaikh al-Islam Konstantinopel pada tahun 1888 kepada seorang penanya yang ingin menjadi Muslim. Jawaban tersebut berbunyi:

“Pada kenyataannya, dasar Islam adalah bahwa seseorang harus meyakini Tuhan itu Esa, dan meyakini kerasulan Nabi Suci Muhammad. Yaitu, seseorang harus meyakini hal ini dalam hati, dan menyatakannya

dalam kata-kata seperti yang ada dalam *Kalimah*: Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya. Setiap orang yang menyatakan *Kalimah* ini menjadi seorang Muslim, tanpa harus mendapatkan persetujuan siapa pun. Jika, seperti yang Anda tulis dalam surat Anda, Anda menerima *Kalimah* tersebut, yakni Anda mengakui bahwa hanya ada satu Tuhan, dan Muhammad adalah utusan-Nya, Anda adalah seorang Muslim, dan Anda tidak memerlukan persetujuan kami.” (*Da’wat-i Islam*, edisi yang diterbitkan di Karachi, 1979, Lampiran iv, hal. 350)

13. ‘Pangeran Romawi memeluk Islam’

Dalam *Da’wat-i Islam*, di bawah judul di atas tercatat:

“Untuk memeluk Islam, semua yang diperlukan hanyalah mengakui *Kalimah*: Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.” (ibid., hal. 143-144; lihat juga *The Preaching of Islam*, edisi bahasa Inggris, dicetak ulang oleh Renaissance Publishing House, Delhi, 1984, hal. 160)

14. ‘Kesederhanaan memeluk Islam’

Dalam karya yang sama tertulis:

“Yang paling penting dari semua alasan keberhasilan penyebaran Islam adalah kesederhanaan *Kalimah* Islam: Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad

adalah utusan Allah. Hanya dua poin inilah yang harus diakui oleh seorang muallaf. Tidak ditemukan di mana pun dalam sejarah teologi Islam bahwa Ulama Islam merancang suatu rumusan yang rumit dan pelik, sebagai pengganti *Kalimah* yang jelas ini, untuk pedoman massa.” (ibid., hal. 319; lihat juga *The Preaching of Islam*, op. cit., hal. 413)

15. Maulana Ashraf Ali Thanvi

Teolog terkenal ini, seorang ulama Deoband terkemuka pada awal abad ini, menceritakan:

“Saya pernah pergi ke Jaunpur atas permintaan seorang tukang daging, dan tinggal sebagai tamunya. Di sana saya menerima surat berisi puisi, yang mengatakan empat hal tentang saya. Yang ketiga adalah: ‘Anda adalah seorang kafir.... Saya tidak perlu mengatakan apa-apa tentang poin ketiga ini karena saya tidak perlu membahas keadaan masa lalu apakah saya seorang kafir atau Muslim. Saat ini saya mengucapkan *Kalimah* di depan semua orang: Saya bersaksi bahwa...”

tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Jadi sekarang saya adalah seorang Muslim.”

(*Majalis Hakim al-Ummat*, disusun oleh Maulavi Mufti Muhammad Syafi, mantan Mufti Besar Pakistan, diterbitkan di Karachi, 1974, hal. 197)

16. Maulana Abul Kalam Azad (w. 1958)

Beliau adalah seorang teolog Muslim, cendekiawan, dan penulis abad ini di India, yang juga memegang jabatan politik dan menteri yang tinggi di republik India. Dalam tafsir Urdu-nya yang terkenal tentang Al-Qur'an, beliau menulis:

“Di sini kami menarik perhatian pada satu hal saja. Apa yang telah ditetapkan Islam sebagai ungkapan dasar ajarannya sudah diketahui semua orang—*Ashhadu an la ilaha ill Allah, wa ashhadu anna Muhammad-an abdu-hu wa rasulu-hu*. Yaitu, aku bersaksi bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.” (*Tarjuman al-Quran*, Delhi, 1931, vol. i, hal. 119)

17. Maulana Shibli (w. 1914)

Shibli, seorang cendekiawan Muslim India yang termasyhur, penulis, dan sejarawan Islam, menulis dalam bukunya tentang teologi dan filsafat:

“Prinsip-prinsip yang membentuk dasar Islam adalah Tauhid [keyakinan akan Keesaan Allah] dan Nubuwwah [keyakinan akan kenabian Nabi Suci Muhammad]. Barang siapa mengucapkan *La ilaha ill-Allah*, ia masuk ke dalam taman [Islam]. Inilah Islam—sederhana, jelas, dan singkat. Kesederhanaan ini adalah tanda keistimewaan Islam dibandingkan dengan agama-agama

1. Siapakah Muslim Itu?

lain, dan seorang sarjana Eropa telah mengemukakan pendapatnya tentang kesederhanaan ini dalam kata-kata berikut: Jika seorang pemikir Kristen menilik keyakinan agamanya yang panjang dan rumit, ia akan berseru, Mengapa agamaku tidak bisa begitu jelas dan sederhana sehingga aku bisa menjadi orang beriman dengan menyatakan [sesuatu yang sesederhana] keyakinan pada satu Tuhan dan utusan-Nya Muhammad. Faktanya, hanya dua pernyataan inilah yang dengan mengucapkannya, dan dengan menyatakan keyakinan padanya, seorang kafir menjadi Muslim, orang jahat menjadi orang saleh, orang keji menjadi orang baik, dan orang terkutuk menjadi orang terpilih.” (*Ilm-ul-kalam aur Al-kalam*, Karachi, 1976, hal. 273)

18. Maulana Shabbir Ahmad Usmani

Teolog modern ini menulis:

“Kata Muslim hanya berarti bahwa orang yang termasuk di dalamnya mengaku beragama Islam, dan membaca *Kalimah* suci: Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.” (*Khutbat Sadarat*, hal. 15)

19. Qari Muhammad Tayyib

Kepala Jami’ah Qasimiyyah, Darul Ulum, Deoband, India, menulis:

“Oleh karena itu, dalam memasukkan seorang muallaf ke dalam Islam, ia dapat diminta untuk mengucapkan *Kalimah Tayyibah* atau *Kalimah Syahadat*. Dalam kedua kasus tersebut, ia akan masuk Islam.” (*Kalima Tayyiba*, Deoband, 1369 H, hal. 66)

20. Maulavi Muhammad Yusuf Banori

Syaikh al-Hadits (ulama kepala bidang Hadis) di Jami’ah Islamiyyah di Dabhail, menulis:

“Sangat disesalkan mengetahui bahwa hari ini masalah baru sedang muncul dengan cara yang mencegangkan. Yakni, *Kalimah* Islam, Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya, yang merupakan prinsip dasar agama Islam dan garis pemisah antara kekafiran dan Islam, kini menjadi bahan perdebatan.” (ibid., hal. 2-3)

21. Dr Sir Muhammad Iqbal (w. 1938 M)

Penyair-filsuf besar Muslim India ini, dan pahlawan nasional Pakistan, menulis:

“Suatu ketika, di bawah pengaruh dorongan spiritual, Nabi Suci Muhammad bersabda kepada salah seorang sahabatnya: ‘Pergilah dan sampaikan kepada orang-orang bahwa barang siapa yang dalam hidupnya sekali saja mengucapkan dengan lisannya, tidak ada tuhan selain Allah, ia harus tahu bahwa ia akan masuk surga.’

1. Siapakah Muslim Itu?

Nabi Suci sengaja menghilangkan unsur kedua dari *Kalimah*, yaitu Muhammad adalah utusan Allah, yang tanpanya seseorang tidak dapat menjadi Muslim, dan beliau menganggap pengakuan akan Keesaan Tuhan saja sudah cukup.” (*Khilafat Islamia*, Lahore, 1923, hal. 9-10)

22. Sayyid Abul A'la Maududi (w. 1979 M)

Maulana Maududi adalah pemimpin agama paling terkenal di Pakistan, dan pendiri partai politik Jama'at-i Islami yang kuat.

i. Dalam kompilasi khotbahnya, ia menulis:

“Saudara-saudara se-Islam! Kalian tahu bahwa seseorang masuk ke dalam lingkungan Islam dengan mengucapkan kalimat tertentu. Dan kalimat itu pun tidak terlalu panjang melainkan beberapa kata: Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah. Dengan mengucapkan kata-kata ini melalui lisan, seseorang berubah sama sekali. Ia tadinya seorang kafir, dan sekarang menjadi seorang Muslim. Ia tadinya tidak suci dan sekarang menjadi suci.” (Khutbut-i Maudoodi, Pathankot, India, 1940, hal. 24)

ii. “Dalam hadis-hadis ini, Nabi Suci telah menjelaskan hukum konstitusional Islam. Dan itu adalah bahwa ketika seseorang mengakui keesaan Tuhan dan kerasulan Nabi Suci, ia masuk ke dalam lingkungan Islam dan menjadi

warga negara Islam. Mengenai apakah ia seorang mukmin sejati atau bukan, hanya Tuhan yang dapat menilainya. Kita tidak diizinkan untuk menilainya karena sabda [Nabi Suci]: ‘Aku tidak diperintahkan untuk membelah hati manusia dan mencari tahu batin mereka.’ Keamanan nyawa dan harta benda ditetapkan hanya dengan pengakuan akan keesaan dan kerasulan.” (*Tafhimat*, Pathankot, India, 1942, hal. 164)

- iii. “Setiap orang tahu bahwa pengakuan akan keesaan Tuhan (*tauhid*) dan kenabian Nabi Suci (*risalat*) diberi nama iman. Jika seseorang mengakui hal ini, persyaratan hukum untuk masuk ke dalam lingkungan Islam terpenuhi, dan ia berhak diperlakukan sebagai salah satu dari kaum Muslim.” (*Tahrik Islam Ki Ikhlaiqi Bunyaden*, yaitu Landasan Moral Gerakan Islam, hal. 39)

23. Ghulam Ahmad Pervez

Pemikir Muslim Pakistan masa kini yang terkenal, penulis, dan pendiri lembaga Idara Tulu'-i-Islam ini, menulis dalam tafsir Urdu-nya tentang Qur'an Suci:

“Telah ditetapkan sebagai hal yang esensial bahwa setiap orang yang ingin masuk ke dalam tatanan ini [Islam] harus menegaskan dua poin. Satu adalah *la ila-ha ill-Allah*—Aku bersaksi bahwa tidak ada selain Allah untuk disembah. Kedua, *ash-hadu anna Muhammad-an abdu-hu wa rasuluh*—Muhammad, yang menempati

1. Siapakah Muslim Itu?

posisi sentral dalam tatanan ini, adalah hamba dan utusan Allah.” (*Mu’arif al-Quran*, vol. iv, hal. 613)

24. Chaudhary Afzal Haque

Presiden gerakan politik Muslim Ahrar di India sebelum pemisahan wilayah menulis:

“Seberapa pun tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang Islam, ia harus menyampaikannya kepada non-Muslim. Seseorang tidak boleh berpikir bahwa ia hanya memiliki sedikit pengetahuan. Pengetahuan tentang Islam hanyalah beberapa kata, yang dengan memahaminya seseorang masuk Islam. Selain Allah tidak ada yang patut disembah—tidak ada jin, manusia, makam atau kuburan—dan Muhammad adalah rasul Allah. Hanya dengan ini, pintu-pintu ke-salehan terbuka bagi manusia, yang tercemar menjadi suci, dan yang jahat menjadi baik.” (*Khutbut Ahrar*, Lahore, 1944, hal. 61)

25. Harian Azad, organ Ahrar:

“Selama seseorang berpegang teguh pada dua prinsip dasar Islam, yaitu *tauhid* dan *risalat* [keesaan Tuhan, dan kenabian Muhammad], tidak ada ulama atau pendeta yang dapat mengeluarkannya dari lingkungan Islam, terlepas dari seberapa keliru dan sesatnya pandangan orang tersebut mengenai penafsiran Al-Qur’an dan Syariat.” (23 Mei 1952)

26. Sayyid Abu Zarr Bukhari

Putra dari Ata-Ullah Shah Bukhari yang terkenal, dan kepala komite Ahrar, mengatakan dalam sebuah wawancara:

“Kami meyakini adalah salah menggunakan posisi kami dalam mengeluarkan fatwa agama untuk secara tidak sah mengeluarkan seseorang dari lingkungan Islam. Tidak seorang pun memiliki hak untuk menyebut kafir orang-orang yang mengklaim dengan lisan mereka sendiri sebagai Muslim.” (Harian *Nawa-i-Waqt*, Lahore, 12 Maret 1969, halaman depan)

27. Maulana Amin Ahsan Islahi (seorang pemimpin Jama'at Islami, Pakistan):

“Dasar Islam adalah *Kalimah*: Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.” (*Haqiqat-i Shirk*, kata pengantar, hal. 5)

28. Dr Israr Ahmad

Beliau adalah seorang cendekiawan Al-Qur'an terkenal di Pakistan yang sering menulis tentang Islam di surat kabar. Beliau menulis:

“Hanya orang yang di dunia ini yang akan disebut Muslim bila mengakui dengan lisan dan menyatakan *Kalimah* Syahadat.” (*Nabi Akram sey hamaray taluqaat ki bunyadain*, Lahore, 1978, hal. 6)

29. Muhammad Rafiq M.A., M.Ed., Cadet College, Kohat (Pakistan):

“17 - Apakah *Kalimah* Tayyibah itu?

“Jawaban: Dalam *Kalimah* Tayyibah, seseorang mengakui dengan lisannya, dan membenarkan dengan hatinya, keesaan Allah dan kerasulan Nabi Suci Muhammad, dan ia bergabung dengan persaudaraan Islam. *Kalimah* Tayyibah adalah: *La ilaha ill-Allah, Muhammad-ur Rasul Allah*, artinya ia berkata bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.” (*Iman-o-'Amal*, Lahore, 1968, hal. 19-20)

30. Mr Qadir-ud-Din, mantan Ketua Hakim Pengadilan Tinggi Pakistan Barat

Beliau mengatakan dalam sebuah wawancara surat kabar:

“Sungguh beruntung bahwa semua golongan bersatu di atas Allah, Muhammad, Al-Qur'an, dan ibadah. Ini adalah dasar keimanan. Karena hal ini, definisi Muslim yang diberikan sejak awal adalah orang yang membenarkan dengan lisan, dan hati serta jiwa, bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Pada masa Nabi Suci sendiri, inilah tanda seorang Muslim, dan dengan menerima *Kalimah* ini dari hati, serta membenarkan dengan lisan, orang kafir yang paling besar pun menjadi seorang Muslim.” (*Harian Jang*, Karachi, 16 Mei 1976)

PANDANGAN MUSLIM DALAM BUKU-BUKU BERBAHASA INGGRIS TERBARU

1. *Islam and Contemporary Society* — Dewan Islam Eropa

Ini adalah kumpulan makalah oleh berbagai cendekiawan Muslim masa kini, yang diterbitkan pada tahun 1982 oleh Dewan Islam Eropa (Penerbit Longman, London). Artikel *Islam and the Pillars of its Faith* (Islam dan Rukun-Rukun Imannya) oleh Dr. Ebrahim El-Khouly (hal. 47-61) dimulai sebagai berikut:

“Dengan ungkapan ini Islam digambarkan sebagai bangunan yang ditopang oleh lima pilar. Pilar utamanya adalah kesaksian akan keesaan Allah, yang merupakan fondasi dan sumber prinsip, nilai, ketentuan, dan sistem Islam yang mengarahkan masyarakat dan segala urusan dalam kehidupan. Pilar-pilar lainnya mengelilingi titik pusat dasar ini: Shalat... zakat harta... puasa... haji... Kelima pilar ini berdiri di atas fondasi yang kokoh bahwa Allah adalah Tuhan seluruh ciptaan, dan manusia adalah hamba-hamba-Nya.” (hal. 47)

Dan di akhir pembahasannya tentang Pilar Pertama, ia menyimpulkan:

“Pemilihan kata *Syihadat* (kesaksian) untuk menyatakan iman kepada Allah dan kenabian Muhammad berarti bahwa orang yang beriman harus menyatakan imannya, sama seperti seorang saksi yang menyatakan

kesaksiannya. Menyembunyikan kesaksian dalam urusan duniawi adalah dosa: menyembunyikan *Syhadat* menghalangi seseorang untuk dianggap sebagai seorang Muslim sampai ia menyatakannya.” (hal. 49)

2. **Islam, its meaning and message — Khurshid Ahmad**

Buku ini disunting oleh Khurshid Ahmad, yang pada saat penerbitannya menjabat sebagai Direktur Jenderal Yayasan Islam (*Islamic Foundation*), Leicester, Inggris. Ia sering menyuarakan penentangan terhadap Gerakan Ahmadiyah, dan menjadi saksi yang memberatkan kami dalam kasus pengadilan ini. Menulis di bab kedua, *Islam: Basic Principles and Characteristics* (Islam: Prinsip-Prinsip Dasar dan Karakteristik), Khurshid Ahmad mengatakan:

“Seseorang bergabung dengan agama Islam dengan secara jujur meyakini dan menyatakan iman akan keesaan Allah dan kenabian Muhammad (semoga damai atasnya). Kedua keyakinan ini terangkum dalam *Kalimah: La ilaha ill-Allahu Muhammad-ur Rasul-ullah* (‘Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah nabi-Nya’).

“Bagian pertama dari *Kalimah* ini menyajikan konsep Tauhid (keesaan Allah) dan bagian keduanya menegaskan kenabian Muhammad (semoga damai atasnya).” (*Islam, its meaning and message*, Islamic Foundation, Leicester, Inggris, 1975, halaman 29)

5.4. Nabi Suci tentang Tanda-Tanda Praktis Seorang Muslim

Pada masa hidup Nabi Suci Muhammad, ketika Islam mulai menyebar dengan cepat, terkadang muncul keraguan apakah seorang mualaf tertentu tulus dalam pengakuan Islamnya atau tidak. Oleh karena itu, Nabi Suci mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa jika mereka menemukan karakteristik tertentu dalam perilaku seseorang (misalnya cara shalat Muslim, mengucapkan *assalamu alaikum* sebagai salam), mereka harus menganggapnya sebagai seorang Muslim. Di bawah ini kami mengutip hadis yang menunjukkan kepada umat Islam bagaimana mengenali seorang Muslim melalui tindakannya.

1. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang pria datang dan bertanya kepada Nabi. Ia berkata: “Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku apa itu Islam?” Nabi bersabda: “Islam adalah engkau menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan siapa pun dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan Haji ke Makkah, dan berpuasa di bulan Ramadan. “Ia bertanya, Jika aku melakukan semua ini, apakah aku akan menjadi seorang Muslim?” Nabi menjawab: “Ya.” (*Sunan Nasa’i*, vol. iii, hal. 366 dari edisi yang digunakan)
2. Umar menceritakan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Nabi Suci dan berkata: “Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku apa itu Islam?” Nabi Suci bersabda: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan

shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan melaksanakan Haji jika engkau mampu.” (Muslim, Kitab Iman, hal. 76 dari edisi yang digunakan)

3. “Seseorang berkata kepada Ibnu Umar: Mengapa engkau tidak melakukan jihad? Ia menjawab: Aku mendengar Rasulullah, semoga damai dan berkah Allah tercurah atasnya, bersabda, Islam dibangun di atas lima perkara: Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, Haji, dan berpuasa di bulan Ramadan.” (Muslim, Kitab Iman, vol. i, hal. 93)
4. Anas menceritakan bahwa seorang pria datang kepada Nabi Suci dan berkata: “Utusanmu datang kepada kami, dan mengatakan bahwa engkau mengaku bahwa Allah telah mengutusmu.” Nabi Suci menjawab: “Ia berkata benar.” Ia berkata: “Utusan itu menegaskan bahwa shalat lima waktu telah diwajibkan bagi kami.” Nabi Suci menjawab: “Ia berkata benar.” Pria itu berkata: “Apakah Allah memerintahkanmu hal ini?” Nabi Suci bersabda “Ya.” [Pria itu kemudian menanyai Nabi Suci tentang zakat, puasa, dan Haji, dengan cara yang sama]. Pria itu kemudian berbalik untuk pergi, seraya berkata: “Demi Dia yang mengutusmu, aku tidak akan melakukan lebih atau kurang dari ini.” Nabi Suci bersabda: “Jika ia berkata benar, ia akan masuk surga.” (*Sahih Muslim*, vol. i, hal. 86-87)
5. Nabi Suci bersabda: “Barang siapa mengerjakan shalat sebagaimana yang kami lakukan, dan menghadap Kiblat kami, dan memakan daging sembelihan kami, ia adalah seorang Muslim, yang baginya adalah perjanjian Allah dan

- perjanjian utusan Allah, maka janganlah melanggar perjanjian Allah.” (Bukhari, Kitab Shalat; Buku 8, bab 28; vol. i, hal. 222)
6. Nabi Suci bersabda: “Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan menghadap Kiblat kami, dan shalat sebagaimana kami shalat, dan memakan daging sembelihan kami, ia adalah seorang Muslim yang memiliki hak-hak seorang Muslim dan kewajiban-kewajiban seorang Muslim.” (Bukhari, Kitab Shalat; *ibid.*)
 7. Tidak hanya dalam kitab-kitab Hadis yang diterima oleh Ahlus Sunnah, tetapi juga dalam koleksi-koleksi yang diterima oleh Syiah, definisi yang sangat mirip tentang seorang Muslim diberikan. Ali, Khalifah keempat, mengumumkan selama masa pemerintahannya: “Barang siapa menghadap Kiblat kami, dan memakan daging sembelihan kami, dan beriman kepada Nabi kami, dan bersaksi dengan kesaksian kami [yakni *Kalimah* Syahadat], dan masuk ke dalam agama kami, kami akan menerapkan kepadanya hukum Al-Qur’an dan batasan-batasan Islam, dan tidak ada orang seperti itu yang lebih unggul dari yang lain [dalam hal hak].” (*Furu’ al-Kafi*, vol. iii, Kitab Penolakan, hal. 166)
 8. Seorang pria berbicara dengan sangat lancang kepada Nabi Suci. Kisah itu berlanjut: “Khalid bin Walid berkata: Wahai Rasulullah, bolehkah aku memenggal lehernya? Nabi Suci bersabda: Tidak, mungkin ia mengerjakan shalat [yakni seorang Muslim]. Khalid berkata: Banyak orang yang mengerjakan shalat mengatakan dengan lisan mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka. Nabi Suci bersabda:

Aku tidak diperintahkan untuk membelah dada manusia dan membedah isi dada mereka [untuk melihat apa niat mereka].” (Bukhari, Kitab Ekspedisi; Buku 64, bab 63; vol. ii, hal. 657)

9. “Usamah menceritakan: Nabi Suci mengirim kami dalam sebuah ekspedisi melawan Huraqah. Kami menyerang mereka di pagi hari dan mengalahkan mereka. Aku dan seorang pria Ansar (dalam teks asli tertulis Kristen, namun dalam riwayat populer adalah pria Ansar, atau mungkin teks sumber menulis Kristen) menemukan salah seorang dari mereka. Ketika kami mengepungnya, ia berkata: Tidak ada tuhan selain Allah. Pria Ansar itu berhenti pada saat ini, tetapi aku menikam orang itu dengan tombakku hingga aku membunuhnya. Ketika kami kembali dan berita ini sampai kepada Nabi Suci, beliau bersabda: Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan, ‘Tidak ada tuhan selain Allah’? Aku berkata: Ia berusaha menyelamatkan nyawanya. Tetapi Nabi Suci terus mengulangi hal ini hingga aku mulai berharap bahwa aku belum menjadi seorang Muslim sebelum hari itu.”

(Bukhari, Kitab Ekspedisi, bab Pengutusan Usamah ke Huraqah; Buku 64, bab 47)

Hal ini menunjukkan bahwa pengucapan *Kalimah* sudah cukup bagi seseorang untuk dianggap sebagai seorang Muslim. Pengulangan Nabi Suci tentang teguran beliau, bahkan setelah penjelasan Usamah, menunjukkan bahwa meskipun ada alasan untuk mencurigai bahwa seseorang

tidak tulus dalam pengakuan Kalimatnya, ia tetap harus dianggap sebagai seorang Muslim.

10. “Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa seorang pria dari suku Bani Sulaim berpapasan dengan sekelompok Sahabat Nabi Suci [dalam sebuah ekspedisi], dan ia membawa kambing-kambingnya bersamanya. Ia mengucapkan salam [*assalamu alaikum*] kepada mereka... Mereka berkata, Ia mengucapkan salam untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Maka mereka berhenti dan membunuhnya, serta mengambil kambing-kambingnya. Mereka membawa semua ini kepada Nabi Suci, maka Allah mewahyukan: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi [berperang] di jalan Allah, maka telitilah, dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam [*assalamu alaikum*] kepadamu: Kamu bukan seorang mukmin’.” (Tirmidzi, terjemahan Urdu, vol. ii, hal. 416; lihat juga Bukhari, Kitab Tafsir Al-Qur’an; Buku 65, bab 18 di bawah Surah 4; vol. ii, hal. 764)

Dalam semua hadis ini, diajarkan bahwa tidak perlu menyelidiki secara mendalam keyakinan yang dipegang oleh seseorang untuk menentukan apakah ia seorang Muslim. Seseorang hanya perlu melihat pada beberapa aspek dari perilaku lahiriahnya. Jika ia terlihat shalat dengan tata cara shalat Muslim, Shalat menghadap ke arah orang Muslim shalat menghadap, atau jika ia terdengar menyerukan *Kalimah*, misalnya, maka ia adalah seorang Muslim.

5.5. Larangan Takfir

Takfir atau penghukuman seorang Muslim oleh Muslim lainnya sebagai kafir dilarang keras dalam Al-Qur'an, Hadis, dan tulisan-tulisan banyak otoritas Muslim terkemuka.

I. Qur'an Suci

Menurut Al-Qur'an, jika seseorang mengucapkan *assalamu alaikum* kepada kita untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang Muslim, kita tidak boleh mengatakan kepadanya "kamu bukan seorang mukmin." (4:94)

Hal kedua yang kita pelajari dari ayat ini adalah bahwa jika, dari kalangan kaum non-Muslim, seseorang menyapa kita dengan *assalamu alaikum*, itu adalah bukti yang cukup bahwa ia adalah seorang Muslim. Ketika peristiwa semacam itu terjadi pada masa hidup Nabi Suci, terkadang dicurigai oleh sebagian Muslim bahwa orang tersebut tidak tulus. Namun Nabi Suci akan bersabda kepada mereka: "Apakah engkau membelah dadanya untuk melihat apa yang ada di dalamnya?"

Ketiga, ayat yang dikutip di atas berlanjut dengan mengatakan: "Kamu juga seperti itu dahulunya." Artinya, kamu juga memeluk Islam dengan cara ini, jadi apa yang cukup bagimu adalah cukup bagi mereka.

II. Hadis

1. "Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi Suci bersabda: Jika seorang Muslim menyebut orang lain kafir, maka jika ia benar kafir biarlah demikian; jika tidak, ia [penuduh]

- sendiri adalah kafir.” (Abu Dawud, Kitab Sunnah, vol. iii, hal. 484)
2. “Abu Zarr melaporkan bahwa Nabi Suci bersabda: Tidaklah seseorang menuduh orang lain sebagai pendosa, atau sebagai kafir, melainkan tuduhan itu kembali kepadanya jika orang lain itu tidak seperti yang ia sebutkan.” (Bukhari, Kitab Adab; Buku 78, bab 44) Ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis ini dimaksudkan untuk menghentikan umat Islam dari saling menjuluki sebagai pendosa dan kafir.
 3. “Tahanlah [lisanmu dari orang-orang yang mengucapkan ‘Tidak ada tuhan selain Allah’—jangan sebut mereka kafir. Barang siapa menyebut pengucap ‘Tidak ada tuhan selain Allah’ sebagai kafir, ia lebih dekat menjadi kafir dirinya sendiri.” (Thabrani, diriwayatkan dari Ibnu Umar)
 4. “Janganlah menyebut Ahli Kiblat [yakni mereka yang shalat menghadap Ka’bah di Makkah] sebagai kafir.”
 5. “Tidak ada yang mengeluarkan seseorang dari iman kecuali pengingkaran terhadap apa yang dengannya ia masuk ke dalamnya [yakni *Kalimah*].” (*Majma az-Zawa’id*, vol. i, hal. 43)
 6. “Tiga hal adalah dasar iman. [Salah satunya adalah] menahan diri dari orang yang mengucapkan ‘Tidak ada tuhan selain Allah’—jangan sebut dia kafir karena dosa apa pun, dan jangan keluarkan dia dari Islam karena perbuatan buruk apa pun.” (Abu Dawud, 15:33)
 7. Ada banyak hadis lain yang melarang “Ahli Kiblat” dijuluki sebagai kafir. Begitu besarnya dosa tersebut sehingga Nabi Suci mengeluarkan peringatan:

8. “Barang siapa menisbahkan *kufir* [kekafiran] kepada seorang mukmin, ia seperti pembunuhnya.” (Tirmidzi, Teks dan terjemahan Urdu diterbitkan di Karachi, vol. ii, hal. 213)

III. AHLI FIKIH ISLAM MASA KLASIK

Takfir terhadap sesama Muslim juga dilarang dalam karya-karya standar klasik hukum Islam (fikih) dan akidah (*‘aqā'id*) yang diterima oleh Ahlus Sunnah.

1. “Dan di antara doktrin-doktrin Ahlus Sunnah adalah bahwa tidak ada satu pun dari Ahli Kiblat yang boleh disebut kafir.” (*Syarah ‘Aqā'id Nasfi*, hal. 121)
2. Mengenai Imam Abu Hanifah, pendiri mazhab hukum Islam Hanafi, yang memiliki pengikut lebih banyak daripada mazhab lain mana pun dalam Islam, tertulis:
 - i. “Beliau tidak menyebut kafir siapa pun dari kalangan Ahli Kiblat.” (*Syarah Mawaqif*, bagian kelima)
 - ii. Beliau berkata: “Tidak ada yang mengeluarkan seseorang dari iman kecuali pengingkaran terhadap apa yang membuatnya masuk ke dalamnya.” (*Radd al-Muhtar*, vol. iii, hal. 310)
3. “Sangatlah serius untuk mengeluarkan seorang Muslim dari iman.” (*Syarah Syifa*, vol. ii, hal. 500)
4. Hukum takfir terhadap seorang Muslim tidak boleh diberikan jika dimungkinkan untuk menafsirkan kata-katanya dengan cara yang baik.” (*Radd al-Muhtar*, Kitab Jihad, bab tentang Murtad)

5. “Adapun pernyataan-pernyataan takfir yang ditemukan dalam buku-buku fatwa, ini bukanlah bukti jika penulisnya tidak diketahui dan argumen-argumennya hilang, karena dalam masalah iman, keyakinan bergantung pada bukti yang meyakinkan, dan takfir terhadap seorang Muslim disertai dengan segala macam masalah.” (*Syarah Fiqh Akbar*, oleh Mulla Ali Qari)
6. Allamah Sayyid Jalaluddin menulis: “Takfir terhadap Ahli Kiblat itu sendiri merupakan tindakan kekafiran.” (*Dala'il al-Masa'il*)
7. Ibnu Abu Hamra, seorang wali, menulis:”Telah dinyatakan sebelumnya bahwa aturan Ahlus Sunnah adalah bahwa mereka tidak menyebut kafir, atau menganggap akan masuk neraka selamanya, siapa pun yang termasuk Ahli Kiblat.”
8. “Para Imam telah menjelaskan bahwa jika ada alasan untuk tidak mengeluarkan takfir, keputusan takfir tidak boleh dibuat, meskipun alasan itu lemah.” (*Raf'al-ishtiba'an 'ibarat al-ishtiba*, hal. 4, diterbitkan di Mesir)
9. “Beberapa orang yang berprasangka dari kalangan Asy'ariyah menyebut Hanbaliyah sebagai kafir, dan beberapa Hanbaliyah menyebut Asy'ariyah sebagai kafir. Tetapi tindakan mereka saling mengafirkan itu tidak benar karena keyakinan para Imam terpercaya dari Hanafiyah, Syafi'iyah, Hanbaliyah, dan Asy'ariyah, adalah bahwa tidak ada satu pun dari Ahli Kiblat yang boleh disebut kafir.” (*Miftah Dar as-Sa'ada wa Misbak as-Sayyida*, vol i, hal. 46)

10. “Mayoritas teolog dan ahli fikih sepakat bahwa tidak ada satu pun dari Ahli Kiblat yang boleh disebut kafir.” (*Al-Mawaqif*, dicetak di Kairo, hal. 600)
11. Wali terkenal abad kedelapan belas dari Delhi, Khawaja Mir Dard (w. 1785 M), menulis: “Kami tidak menyebut kafir siapa pun dari Ahli Kiblat, meskipun ia mungkin mengikuti kebatilan atau keyakinan-keyakinan baru dalam sebagian besar masalah, karena penerimaan terhadap keesaan Allah, dan penegasan terhadap kenabian Muhammad, dan menghadap ke Kiblat, tidak mengeluarkan mereka dari iman itu sendiri. Jadi ia termasuk orang-orang yang mengikuti hal-hal baru dan kebatilan di antara kaum Muslim. Nabi Suci bersabda: ‘Tahanlah diri dalam masalah Ahli Kiblat, janganlah kamu menyebut mereka kafir’.” (*Ilm al-Kitab*, hal. 75)

IV. BAHKAN SATU PERSEN KEYAKINAN YANG BENAR MENCEGAH TAKFIR

1. Mulla Ali Qari dalam Syarah Fiqh Akbar

“Mereka mengatakan mengenai masalah *kufir* bahwa jika ada sembilan puluh sembilan alasan untuk menganggap seseorang sebagai kafir, dan hanya satu alasan yang menentanginya, mufti dan hakim wajib bertindak sesuai dengan satu alasan tersebut untuk meniadakan *kufir*.” (hal. 146)

2. Sayyid Muhammad Abidin

“Jika ada banyak alasan dalam masalah apa pun untuk penerapan *kufir* [menganggap seseorang sebagai kafir], dan satu alasan untuk penafiannya, hakim harus condong pada alasan yang menafikan takfir, dengan memberikan keuntungan dari keraguan (*benefit of the doubt*) kepada Muslim tersebut.” (*Sil al-Hisan al-Hindi*, hal. 45)

3. Husain Ahmad Madani

Teolog Deobandi terkenal abad ini telah menulis dalam otobiografinya *Naqsh-i Hayat*:

“Semua ulama besar sepakat berpendapat bahwa jika, dari seratus unsur keyakinan seorang Muslim, sembilan puluh sembilan adalah unsur kekafiran, dan hanya satu yang merupakan iman Islam yang benar, tidak diperbolehkan menyebutnya kafir, dan nyawa atau hartanya tidak boleh dilanggar. Faktanya, Hazrat Gangohi [seorang pendiri sekolah agama Deoband] menyatakan dengan jelas dalam *Anwar al-Qulub*-nya bahwa perkataan para ahli fikih tentang sembilan puluh sembilan alasan itu tidak menetapkan batas, dan bahwa jika 999 dari seribu poin dalam keyakinan seorang Muslim adalah kekafiran (*kufir*) dan hanya satu yang merupakan keyakinan yang benar, bahkan dalam keadaan itu ia tidak dapat disebut kafir.” (*Naqsh-i Hayat*, vol. i. hal. 126)

Yang dimaksud dengan “satu alasan” dari seratus, atau seribu, adalah pengakuan *Kalimah* oleh orang yang bersangkutan, sementara sebagian besar keyakinannya mungkin setara dengan *kufir*.

4. Sayyid Abul A'la Maududi

Ia menulis dalam jurnalnya yang terkenal *Tarjuman al-Quran*:

“Tujuan dari perintah-perintah ini adalah agar ada kehati-hatian dalam menyebut seorang Muslim kafir sama seperti dalam menjatuhkan hukuman mati terhadap seseorang. Faktanya, masalah ini bahkan lebih serius karena dengan membunuh seseorang tidak ada risiko seseorang menjadi kafir, tetapi risiko ini ada jika seseorang menyebut seorang Muslim kafir jika orang itu sebenarnya bukan kafir. Jika ada sezarah saja keyakinan Islam di hati orang itu, fitnah *kufir* akan kembali kepada penuduhnya. Oleh karena itu, ia yang memiliki rasa takut kepada Tuhan di hatinya, dan memiliki kesadaran akan bahaya besar terlibat dalam *kufir*, tidak akan pernah berani menyebut seorang Muslim kafir sampai ia telah melakukan penyelidikan menyeluruh dan memastikan sepenuhnya bahwa orang tersebut adalah kafir. Ada begitu banyak kehati-hatian dalam hal ini sehingga jika ada seseorang yang perilakunya jelas menunjukkan ketidaktulusan, dan yang kondisinya secara terbuka menunjukkan bahwa ia bukan seorang

Muslim di dalam hati, jika ia mengucapkan *Kalimah* dengan lisannya, tidak diperbolehkan menyebutnya kafir dan memperlakukannya sebagai kafir.” (*Tarjuman al-Quran*, edisi bulan Jumadil Awal, 1355 H, sekitar tahun 1936, vol. viii, hal. 5)

5.6. Seorang Mu'awwil tidak dapat disebut Kafir

(Seorang *mu'awwil* adalah orang yang memberikan penafsiran pada beberapa kata dalam Al-Qur'an, atau pada perintah agama, yang berbeda dari penafsiran yang umum diterima).

1. Imam Razi

Komentator klasik besar Al-Qur'an ini menulis dalam tafsirnya yang terkenal:

“Mereka yang menafsirkan secara berbeda tidak dapat disebut kafir.” (*Tafsir Kabir*, Bagian I, hal. 172)

2. Imam Syafi'i

Salah satu dari empat pendiri besar yurisprudensi Islam, ia berkata:

“Aku tidak menyebut kafir mereka yang, karena kekeliruan, menafsirkan berbeda dari makna yang jelas.” (*Syawahid al-Haq* oleh Syaikh Yusuf bin Ismail, hal. 125)

3. Imam Syaukani

“Para ulama sepakat bahwa barang siapa mengingkari makna biasa, dan beralih pada penafsiran (*takwil*), tidak dapat disebut kafir, atau pendosa.”

4. Allamah Ibnu Hajar

Mengomentari perang saudara antara dua kelompok Sahabat Nabi Suci pada masa pemerintahan Khalifah keempat, ia berkata:

“Para Sahabat tidak dapat dikeluarkan dari Islam karena pertempuran ini. Kedua kelompok setara dalam hal ini. Tidak ada dosa atau cacat pada salah satu dari mereka karena kami telah menunjukkan bahwa masing-masing dari keduanya melakukan penafsiran [terhadap perintah Al-Qur’an] sedemikian rupa sehingga tidak ada satu pun penafsiran yang secara pasti dapat disebut salah.” (*Al-Asaleeb al-Badia* oleh Syaikh Yusuf bin Ismail, hal. 68)

5. Abdul Wahhab Sya’rani

Ia menulis sebagai berikut:

- i. “Beberapa ulama berani menyebut *mu’awwil* sebagai kafir, tetapi mayoritas menentang keputusan ini.” (*Al-Yawaqit wal-Jawahir*, Bagian II, hal. 111)
- ii. “Argumen mereka yang mengatakan bahwa para *mu’awwil* tidak dapat disebut kafir adalah bahwa karena mereka telah mengucapkan *Kalimah*, “Tidak ada tuhan selain Allah, dan

Muhammad adalah utusan Allah', kehormatan, nyawa, dan harta benda mereka dilindungi, dan kami tidak menemukan bukti apa pun bahwa kekeliruan penafsiran setara dengan *kufur*." (ibid.)

- iii. "Abul Mahasin ar-Rawayani dan ulama Baghdad lainnya mengatakan bahwa tidak seorang pun yang termasuk dalam agama Islam dapat disebut kafir karena Nabi Suci telah bersabda bahwa barang siapa mengerjakan shalat sebagaimana yang kami lakukan, dan menghadap Kiblat kami, dan memakan daging sembelihan kami, ia memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti kami." (ibid., hal. 112)

2. KEYAKINAN H. MIRZA GHULAM AHMAD DAN PARA PENGIKUTNYA

Catatan Penyusun. Bagian ini memberikan kutipan rinci dari tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, di mana beliau dengan tegas menyatakan diri sebagai seorang Muslim, dengan jelas menyatakan bahwa beliau mempercayai semua rukun iman dan rukun Islam sebagaimana diakui oleh Ahlus Sunnah, dan mendesak para pengikutnya untuk mematuhi agama Islam dengan kemampuan terbaik mereka.

1. “Inti sari agama kami adalah: Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah.” (*Izala Auham*, hal. 137)
2. “*Kalimah* kami adalah: Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah. Saya beriman kepada Allah, para malaikat, para rasul, Kitab-kitab yang diwahyukan, surga dan neraka, serta Hari Kebangkitan.

Saya menerima Al-Qur'an Suci sebagai Kitab Allah, dan Muhammad (semoga damai dan berkah Allah tercurah atasnya) sebagai Nabi yang benar. Saya tidak mengajukan klaim kenabian. Dan saya tidak menyatakan (Na'udzubillahi min dzalik) bahwa ada penambahan atau pengurangan terhadap Al-Qur'an Suci sebagaimana diberikan kepada kita oleh Nabi Suci Muhammad (semoga damai dan berkah Allah tercurah atasnya). Dan saya bersaksi bahwa beliau adalah penutup para Nabi dan yang terbesar dari semua nabi, dan pemberi syafaat bagi para pendosa." (*Anwar al-Islam*, hal. 34)

3. "Betapapun para ulama lawan kami menciptakan kebencian terhadap kami di kalangan masyarakat dan menyatakan kami kafir dan tidak beriman, serta mencoba membuat umat Islam percaya bahwa saya, beserta seluruh pengikut saya, telah menyimpang dari keyakinan Islam dan dasar-dasar iman, ini semua adalah fitnah para Maulvi yang dengki itu. Tidak seorang pun yang memiliki bahkan sebutir rasa takut kepada Tuhan di hatinya dapat berani melakukan hal-hal seperti itu. Kelima rukun Islam adalah iman kami juga. Kami berpegang teguh pada Kitab Allah yang mana seseorang diperintahkan untuk berpegang teguh padanya. Kami percaya bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah dan bahwa pemimpin kami Hazrat Muhammad Mustafa SAW adalah Utusan-Nya dan penutup para nabi dan kami percaya bahwa para malaikat, kebangkitan orang mati, Hari Kiamat, surga dan neraka, semuanya adalah kebenaran. Kami beriman bahwa apa pun

yang difirmankan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an Suci, dan apa pun yang disabdakan oleh Nabi kita SAW, semuanya adalah benar sebagaimana disebutkan di atas. Kami beriman bahwa barang siapa yang mengurangi atau menambah syariat Islam walau sebesar *dzarrah* atau meninggalkan apa yang wajib dan menghalalkan apa yang haram, ia tidak beriman, dan telah menyimpang dari Islam. Saya menasihati pengikut saya agar mereka beriman kepada *Kalimah* suci dari lubuk hati mereka, yakni, bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, bahkan sampai mereka mati, bahwa mereka beriman kepada semua nabi dan semua kitab yang diwahyukan yang keasliannya ditetapkan oleh Qur'an Suci, dan bahwa mereka menerima sebagai kewajiban puasa, shalat, zakat, dan haji dan semua yang telah ditetapkan sebagai kewajiban oleh Allah Ta'ala dan Utusan-Nya, dan bahwa mereka menerima sebagai haram semua yang telah diharamkan dan dengan demikian mengikuti Islam dalam arti yang sebenarnya.

“Sebagai kesimpulan, wajib untuk mengimani semua hal yang telah disepakati dalam keyakinan dan amalan orang-orang saleh pada masa awal Islam, dan yang dianggap sebagai Islam oleh kesepakatan Ahlus Sunnah. Saya memanggil langit dan bumi untuk bersaksi bahwa inilah iman saya, dan barang siapa menisbahkan kepada saya apa pun yang bertentangan dengan agama ini, ia, dengan meninggalkan rasa takut kepada Tuhan dan kejujuran, sedang melakukan fitnah terhadap saya; dan pada Hari Penghakiman saya akan mengajukan tuntutan terhadapnya tentang kapan ia

membelah dada saya dan melihat bahwa alih-alih pengakuan saya di atas, saya sebenarnya di dalam hati menentang pernyataan-pernyataan ini. Waspadalah, sesungguhnya laknat Allah menimpa para pendusta dan pembuat fitnah.” (*Ayyam as-Sulh*, hal. 86-87)

4. “Dan saudara-saudara, kalian tahu bahwa pernyataan kekafiran [terhadap saya] tidak didasarkan pada penyelidikan yang tepat dan tidak mengandung sedikit pun kebenaran. Sebaliknya semua pernyataan itu adalah fitnah belaka yang didasarkan pada tipu daya, ketidakadilan, dan kebohongan, karena kedengkian pribadi. Orang-orang ini tahu betul bahwa saya adalah seorang mukmin dan mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa saya adalah seorang Muslim, bahwa saya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa saya mengakui *Kalimah*: Tidak ada tuhan selain Allah, bahwa saya menerima Kitab Allah, Al-Qur’an, dan Utusan-Nya Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi, dan saya beriman kepada para malaikat, Hari Kiamat, surga dan neraka, bahwa saya mendirikan shalat dan berpuasa, bahwa saya termasuk Ahli Kiblat [mereka yang menghadap ke arah shalat umat Islam], bahwa saya menganggap haram semua yang telah dinyatakan haram oleh Nabi Suci dan halal semua yang telah dinyatakan halal oleh beliau, bahwa saya tidak menambah, maupun mengurangi apa pun dari Syariat, bahkan tidak sebesar *dzarrah* pun, dan bahwa saya menerima semua yang telah sampai kepada kita dari Utusan Allah, baik saya memahami rahasianya atau tidak, dan bahwa dengan karunia

Allah, saya adalah seorang mukmin dan ahli tauhid.” (*Nur al-Haq*, vol. i, hal. 5)

5. “Segala upaya dilakukan dengan segala cara untuk menghancurkan dan melenyapkan saya. Berbagai macam dokumen kekafiran (*kufri*) disiapkan untuk melawan kami. Kami dianggap lebih buruk bahkan dari orang-orang Kristen dan Yahudi, meskipun kami beriman, dengan jiwa dan raga kami, pada *Kalimah Tayyibah*: Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah. Kami menganggap Al-Qur’an Suci sebagai kitab Tuhan yang benar dan sempurna, dan menerimanya dengan segenap ketulusan hati sebagai penutup Kitab-kitab, dan dengan segenap ketulusan hati kami meyakini Nabi Suci (semoga damai dan berkah Allah tercurah atasnya) sebagai penutup para nabi. Kami menunaikan shalat yang sama, menghadap ke Kiblat yang sama, berpuasa di bulan Ramadan dengan cara yang sama. Tidak ada perbedaan dalam Haji dan Zakat kami. Maka, tidak dimengerti, apa alasan kami dinyatakan lebih buruk bahkan dari orang-orang Yahudi dan Kristen. Mencaci maki kami siang dan malam dianggap mendatangkan pahala surgawi. Bagaimanapun, ada hal yang disebut kemuliaan akhlak. Jalan para pencela kami itu hanya diikuti oleh mereka yang imannya telah terampas dan yang hatinya telah menjadi hitam.” (*Tafsir Surah Al-Fatihah*, hal. 297-298)
6. “Siapa yang tidak tahu bahwa sangatlah pelik untuk menyatakan kafir seseorang yang merupakan Muslim ahli tauhid dan Ahli Kiblat, terutama ketika Muslim tersebut

menyatakan berulang kali melalui tulisan dan ceramahnya bahwa ia adalah seorang Muslim, dan bahwa ia beriman kepada Allah dan Utusan-Nya serta kepada para malaikat dan kitab-kitab dan rasul-rasul Allah Ta'ala, dan kepada kehidupan setelah mati sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah Ta'ala dan Utusan-Nya SAW dalam ajaran mereka; dan sebagai tambahan ia terikat oleh semua perintah yang berkaitan dengan puasa dan shalat sebagaimana dijelaskan oleh Allah dan Utusan-Nya, SAW. Untuk menyatakan Muslim seperti itu sebagai kafir, bahkan dengan kekafiran yang besar dan Dajjal, adalah perbuatan orang-orang yang tidak menjaga diri dari kejahatan dan tidak takut kepada Tuhan, dan yang tidak memiliki kebiasaan untuk berprasangka baik terhadap orang lain.” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 33)

7. “Orang-orang ini menipu massa dan menyesatkan mereka ke dalam kesalahan berpikir bahwa kami telah menciptakan *Kalimah* baru atau shalat baru. Jawaban apa yang dapat saya berikan terhadap fitnah semacam itu? Dengan rekayasa serupa mereka menempatkan seorang manusia yang rendah dalam Trinitas. Lihatlah, kami adalah Muslim dan termasuk Umat [pengikut] Muhammad. Bagi kami, merekayasa bentuk shalat baru atau berpaling dari Kiblat adalah tindakan kekafiran (*kufri*). Kami menerima semua perintah Nabi Suci dan percaya bahwa mengabaikan perintah kecil sekalipun berarti kerusakan. Pengakuan saya tunduk pada Firman Allah dan sabda Nabi Suci. Kami tidak memperkenalkan *Kalimah* baru, bentuk shalat baru, Haji baru, atau

masjid kami sendiri yang terpisah dengan mengabaikan ketaatan kepada Nabi Suci. Misi kami adalah pengabdian pada agama ini [Islam], menjadikannya unggul atas semua agama lain, dan mengikuti Qur'an Suci dan tradisi-tradisi yang terbukti berasal dari Nabi Allah. Kami menganggap perlu untuk mengikuti bahkan Hadis yang lemah jika tidak bertentangan dengan Qur'an Suci. Kami menganggap Bukhari dan Muslim [dua kompilasi Hadis] sebagai kitab yang paling dapat dipercaya setelah Kitab Allah [Al-Qur'an Suci]." (*Ruhani Khaza'in No. 2*, kumpulan ceramah dan pidato Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, vol. vii, hal. 138)

8. "Agama kami adalah Islam yang sama. Ia tidak baru. Ada shalat yang sama, puasa yang sama, haji yang sama, dan zakat yang sama. Namun ada perbedaan ini bahwa kewajiban-kewajiban tersebut [kini] hanya mengambil bentuk lahiriah saja, tanpa semangat yang benar di dalamnya; kami ingin meniupkan ke dalamnya semangat keikhlasan. Kami ingin agar kewajiban-kewajiban ini dilaksanakan dengan cara yang membuahkan hasil yang saat ini hilang." (*Ruhani Khaza'in No. 2*, vol. ix, hal. 312)
9. "Kalian, yang telah mengambil baiat di tangan saya, harus mengerti bahwa kalian telah berjanji untuk mengutamakan agama di atas kehidupan duniawi. Jadi ingatlah bahwa baiat kalian ini adalah dengan Allah. Sejauh mungkin teguhlah pada baiat ini, berpeganglah pada shalat, puasa, haji, zakat, perintah-perintah Syariat, dan hindari setiap kejahatan dan bayang-bayang dosa. Jemaat kami harus menjadi teladan yang murni bagi orang lain. Pengakuan di bibir tidak ada

artinya jika tidak disertai dengan perbuatan yang sesuai.”
(*Ruhani Khaza'in No. 2*, vol. v, hal. 453)

10. “Para nabi datang dengan tujuan mengubah agama, mengubah kiblat [arah orang shalat], membatalkan beberapa syariat [yang ada] dan memperkenalkan beberapa syariat baru. Tetapi dalam kasus saya, tidak ada dakwahan revolusi semacam itu. Islam yang ada adalah Islam yang sama seperti sebelumnya, shalat yang sama seperti sebelumnya, Nabi Pilihan yang sama seperti sebelumnya, dan Kitab Suci yang sama seperti sebelumnya. Seseorang tidak perlu menghilangkan hal semacam itu dari iman yang asli sehingga menimbulkan begitu banyak kebingungan. Pengakuan sebagai Al-Masih yang Dijanjikan akan berbahaya, dan patut diperlakukan dengan hati-hati, jika, seiring dengan pengakuan ini, ada perubahan—*na'udzubillahi min dzalik*—dalam ketentuan syariat, sehingga beberapa praktik syariat kami agak berbeda dari praktik Muslim lainnya. Ketika tidak ada satu pun dari hal ini, dan satu-satunya masalah yang diperdebatkan adalah hidup atau matinya Yesus, pengakuan sebagai Al-Masih yang Dijanjikan hanyalah cabang dari masalah ini, dan pengakuan ini tidak berarti perubahan dalam praktik iman, juga tidak berdampak buruk pada prinsip-prinsip Islam, lalu adakah perlunya mukjizat atau tanda besar untuk ditunjukkan agar pengakuan ini diterima, yang mana tuntutan akan hal itu adalah kebiasaan lama orang-orang dalam hal pengakuan kenabian? Apakah sulit bagi orang yang berpikiran adil dan takut akan Tuhan untuk menerima seorang Muslim yang diutus Tuhan untuk mendukung

Islam dan yang tujuannya adalah agar ia memperjelas kepada orang-orang keindahan Islam, dan membuktikan bahwa Islam bebas dari keberatan filsafat modern, dan membuat umat Islam condong pada cinta kepada Allah dan Rasul?

“Jika dakwahan sebagai Al-Masih yang dijanjikan itu mengandung tuntutan-tuntutan yang berdampak buruk terhadap ketentuan-ketentuan syariat dan pokok-pokok akidah, maka hal itu benar-benar akan menjadi sesuatu yang mengerikan. Apa yang harus dicermati adalah kebenaran Islam apa yang telah saya ubah dengan pengakuan saya?, dan manakah perintah-perintah Islam yang di dalamnya telah saya buat penambahan atau pengurangan bahkan satu titik pun? Benar, saya telah menafsirkan sebuah nubuat dengan cara yang diwahyukan kepada saya oleh Allah Ta’ala di zaman ini. Al-Qur’an Suci adalah saksi atas kebenaran penafsiran ini, demikian pula tradisi-tradisi yang dapat dipercaya dari Nabi Suci. Lalu mengapa ada begitu banyak keributan dan kegemparan?” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 339)

11. “Sungguh tidak masuk akal untuk membayangkan bahwa dalam menerima dakwahan saya, terdapat kekhawatiran akan merusak akidah. Saya gagal memahami apa yang dapat menyebabkan kerusakan itu? Kerusakan hanya akan terjadi jika orang yang rendah ini memaksa orang-orang untuk mengikuti ajaran baru, yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya jika saya menyatakan sesuatu yang halal menjadi haram atau sebaliknya, atau telah memperkenalkan perubahan apa pun dalam keyakinan akidah yang

esensial bagi keselamatan, atau telah memperkenalkan penambahan atau pengurangan dalam masalah puasa, shalat, haji, zakat, dll. yang merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Syariat. Misalnya, jika saya menetapkan sepuluh atau dua shalat sebagai pengganti lima shalat sehari, atau menetapkan puasa dua bulan sebagai pengganti satu bulan, atau puasa kurang dari satu bulan, maka seharusnya ada kerugian rohani total, bahkan kekafiran dan kehancuran. Tetapi ketika situasinya adalah bahwa orang yang rendah ini berulang kali hanya mengatakan ini: “Wahai saudaraku, saya tidak membawa agama baru atau ajaran baru, tetapi saya adalah salah seorang dari kalian, dan seorang Muslim seperti kalian, dan bagi kita umat Islam tidak ada kitab lain untuk diikuti selain Al-Qur’an Suci, juga tidak ada kitab wahyu lain yang mana kami mengajak orang lain untuk mengikutinya, dan ketika saya menegaskan bahwa selain Ahmad dari Arab, penutup para Nabi SAW, tidak ada satu pun yang dapat membimbing kita dan tidak ada satu pun yang harus diikuti oleh kita, dan tidak ada satu pun yang kami ingin orang lain untuk mengikutinya, lalu di manakah letak risiko bagi seorang Muslim yang taat untuk menerima dakwaan saya yang didasarkan pada wahyu dari Allah?” (*Izala Auham*, hal. 181-182)

12. “Adalah fitnah belaka dari Muhammad Husain yang ia nisbahkan kepada saya bahwa saya mengingkari mukjizat para nabi as, atau bahwa saya sendiri mendakwah kenabian, atau bahwa, *na’udzubillahi mindzalik*, saya tidak menganggap Hazrat Muhammad Mustafa, semoga damai

dan berkah Allah tercurah atasnya, sebagai penutup para nabi, atau bahwa saya tidak beriman kepada para malaikat atau kepada akidah Islam seperti kebangkitan, dll. atau bahwa saya meremehkan dasar-dasar Islam seperti puasa dan shalat atau menganggapnya tidak perlu. Tidak, Allah Yang Mahaperkasa adalah saksi bahwa saya beriman kepada semua ini, dan menganggap seseorang yang tidak beriman pada prinsip-prinsip dan amalan-amalan ini sebagai orang yang terkutuk dan merugi di dunia ini dan di Akhirat.” (*Anjam Atham*, hal. 45)

13. “Harus dipahami mengapa seorang Muslim disebut Muslim? Seorang Muslim adalah orang yang mengatakan bahwa Islam itu benar, Hazrat Muhammad SAW adalah Nabi, dan Al-Qur’an adalah Kitab samawi. Tersirat bahwa ia menerima bahwa ia tidak akan meninggalkan akidah ini baik dalam keyakinan, maupun dalam ibadah, maupun dalam perbuatan, dan bahwa semua ucapan dan perbuatannya akan dibatasi di dalamnya.” (*Ruhani Khaza’in No. 2*, vol. v, hal. 163)
14. “Segala sesuatu yang jejak dan tandanya tidak ditemukan dalam Al-Qur’an Suci dan Hadis, malahan bertentangan dengan keduanya, menurut pendapat saya adalah pelanggaran dan kekafiran. Namun hanya sedikit yang sampai ke dasar Firman Suci dan memahami rahasia-rahasia tersirat dari nubuat-nubuat Ilahi. Saya tidak menambah, maupun mengurangi apa pun dari, agama [Islam]. Saudara-saudara, agama saya sama dengan agama kalian, Nabi mulia yang sama adalah pemimpin saya sebagaimana ia juga pemimpin

kalian, dan Al-Qur'an Suci yang sama adalah Penuntun saya, kekasih saya, dan wasiat saya, yang mana iman kepadanya adalah wajib bagi kalian juga." (*Majmu'a Ishtiharat*, vol. i, hal. 232)

15. "Ingatlah bahwa jalan kami persis sama dengan jalan Nabi Suci SAW dan para sahabatnya yang mulia." (*Ruhani Khaza'in No. 2*, vol. x, hal. 107)
16. "Dengan memutarbalikkan dan mengubah makna buku-buku saya, seperti orang-orang Yahudi, dan dengan memasukkan banyak hal asing, ratusan keberatan telah diajukan terhadap saya, seolah-olah saya mendakwahkan kenabian hakiki, seolah-olah saya meninggalkan Al-Qur'an Suci, seolah-olah saya mencaci para nabi Allah dan menghina mereka, dan seolah-olah saya mengingkari mukjizat. Maka saya menyerahkan seluruh kasus saya ke hadapan Allah Ta'ala dan saya tahu dengan pasti bahwa dengan Karunia-Nya, Dia akan memutuskan demi kebaikan saya karena sayalah pihak yang dizalimi." (*Chashma-i Ma'rifat*, hal. 319)
17. "Orang-orang tidak memahami perkataan saya dan mengatakan bahwa orang ini mengaku kenabian. Tetapi Tuhan tahu bahwa perkataan mereka ini adalah kebohongan yang nyata. Tidak ada sebutir pun kebenaran di dalamnya, juga tidak ada dasar apa pun untuk itu. Mereka telah merekayasa fitnah ini untuk menghasut orang-orang agar menyatakan saya kafir, mencaci saya, mengutuk saya dan menunjukkan permusuhan terhadap saya, dan menciptakan perpecahan di antara orang-orang beriman. Demi Allah, saya beriman kepada Allah dan Utusan-Nya, dan saya beriman bahwa

beliau adalah penutup para Nabi.” (*Hamamat al-Bushra*, hal. 81; edisi baru hal. 289)

18. “Jika semua Kitab Allah Ta’ala diteliti dengan cermat, akan ditemukan bahwa semua nabi telah mengajarkan hal ini: ‘Berimanlah kepada Allah Ta’ala Yang Esa, tanpa sekutu, dan berimanlah juga kepada kerasulan kami’. Itulah sebabnya seluruh Umat diajarkan inti ajaran Islam dalam dua kalimat ini: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah.” (*Haqiqat al-Wahy*, hal. 111)
19. “Seorang pria dari Provinsi Perbatasan Barat Laut mengajukan pertanyaan: ‘Kekurangan apa yang masih tersisa dalam agama [Islam] yang Anda datang untuk memperbaikinya?’ Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menjawab: ‘Tidak ada kekurangan dalam perintah-perintah tersebut. Shalat, puasa, haji, Kiblat, Zakat, dan *Kalimah* kami adalah sama. Setelah berlalunya beberapa waktu, kelesuan merayap ke dalam pemenuhan perintah-perintah ini. Banyak orang menjadi lalai terhadap Keesaan Allah yang sempurna. Maka Dia membangkitkan seorang hamba yang membuat orang-orang berpegang teguh pada Syariat secara baru. Kelesuan muncul setelah seratus tahun. Sekitar seratus ribu Muslim telah menjadi murtad, dan Anda berpikir tidak ada seorang pun [yaitu seorang Pembaharu] yang dibutuhkan? Orang-orang meninggalkan Qur’an Suci. Mereka tidak ada hubungannya dengan Sunnah Nabi. Mereka menganggap adat istiadat mereka sebagai agama mereka. Namun Anda berpikir, tidak ada seorang pembaharu pun yang dibutuhkan’.” (*Ruhani Khaza’in No. 2*, vol. x, halaman 451)

Peristiwa ini terjadi di Lahore pada 25 Mei 1908, satu hari sebelum kewafatan Hazrat Mirza.

20. “Pada akhirnya, saya sekali lagi menyatakan di hadapan masyarakat umum, bahwa saya bersumpah demi Allah Yang Mahakuasa bahwa saya bukan seorang kafir. Keyakinan saya adalah: Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah. Dan mengenai Nabi Suci, saya meyakini [ayat Al-Qur’an]: Beliau adalah Utusan Allah dan *Khataman-nabiyyin*. Saya bersumpah atas kebenaran pernyataan saya ini sebanyak nama-nama suci Tuhan, dan sebanyak huruf dalam Al-Qur’an Suci, dan sebanyak keutamaan Nabi Suci dalam pandangan Tuhan. Tidak ada satu pun keyakinan saya yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah dan Nabi Suci. Barang siapa berpikir sebaliknya, ia sendiri berada dalam kesalahpahaman. Barang siapa menganggap saya kafir bahkan sekarang dan tidak berhenti dari takfir [menyebut seorang Muslim kafir], biarlah ia mengingat dengan pasti bahwa ia akan ditanyai setelah mati. Saya bersumpah demi Allah Ta’ala bahwa saya memiliki iman kepada Allah dan Nabi Suci sedemikian rupa sehingga jika semua keyakinan zaman ini diletakkan dalam timbangan melawan keyakinan saya, maka dengan karunia Yang Mahatinggi, keyakinan saya akan lebih berat.” (*Karamat as-Sadiqeen*, hal. 25)

3. MASALAH KHATAM AN-NABIYYIN

Catatan Penyusun. Bukti yang diberikan dalam dua Bagian pertama sudah cukup untuk membuktikan kasus kami bahwa kami adalah Muslim. Meskipun demikian, kami tidak puas hanya dengan itu, tetapi melanjutkan untuk membahas secara rinci berbagai alasan yang dikutip oleh para tergugat mengenai mengapa mereka menganggap kami kafir. Sebagian besar bukti lainnya bersifat demikian.

Tuduhan utama terhadap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah bahwa beliau mengingkari bahwa Nabi Suci Muhammad adalah Penutup para Nabi, dan bahwa beliau sendiri mengaku sebagai seorang nabi. Poin pertama yang perlu dicatat adalah bahwa istilah yang digunakan untuk Nabi Suci dalam hubungan ini dalam Qur'an Suci adalah *Khatam an-nabiyyin*. Di seluruh tulisannya, Hazrat Mirza menegaskan dengan kata-kata yang jelas bahwa beliau meyakini Nabi Suci Muhammad sebagai *Khatam an-nabiyyin*. Tidak satu kalimat pun dapat ditemukan yang menyatakan sebaliknya. Oleh karena itu, apa pun yang mungkin dikatakan mengenai penafsiran istilah ini, Hazrat

Mirza tidak dapat dituduh mengingkari bahwa Nabi Suci adalah *Khatam an-nabiyyin*. Karena itu, beliau tidak dapat disebut kafir atas dasar ini karena apa yang disyaratkan bagi seseorang untuk disebut Muslim adalah iman kepada Al-Qur'an sebagaimana diwahyukan dalam bahasa Arab, bukan iman kepada penafsiran Al-Qur'an.

Maka dari itu, Bagian 3.1 memberikan kutipan-kutipan dari tulisan-tulisan Hazrat Mirza untuk menunjukkan bahwa, dengan menggunakan istilah Al-Qur'an *Khatam an-nabiyyin*, beliau menyatakan keyakinan penuh beliau bahwa Nabi Suci Muhammad adalah demikian. Bagian 3.2 menunjukkan makna dan penafsiran apa yang beliau berikan untuk istilah ini. Beliau dengan jelas menulis berkali-kali bahwa makna Nabi Suci sebagai *Khatam an-nabiyyin* adalah bahwa setelah beliau tidak ada nabi yang dapat datang, baik nabi baru maupun nabi dari masa lalu. Dengan memegang keyakinan ini, beliau jelas tidak mungkin mengaku sebagai nabi sendiri, dan dalam Bagian 3.3 dikumpulkan beberapa pernyataan beliau di mana beliau membantah tuduhan palsu yang dilontarkan terhadap beliau bahwa beliau mengaku sebagai seorang nabi.

7.1. Keyakinan pada Khatam an-nabiyyin

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan anggota Jemaat Ahmadiyah Lahore meyakini bahwa Nabi Suci SAW tercurah atasnya, adalah *Khatam an-nabiyyin*. Hazrat Mirza menulis sebagai berikut:

3. Masalah *Khatam an-nabiyyin*

1. “Saya meyakini bahwa Nabi Suci Muhammad, SAW, adalah *Khatam* (Penutup) para Nabi.” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 21)
2. “Saya beriman bahwa Nabi Suci Muhammad, SAW, adalah *Khatam an-nabiyyin*, dan saya mengetahui dengan kepastian yang sempurna dan saya sangat meyakini bahwa Nabi Suci kita adalah *Khatam al-anbiya*.” (*Nishan Asmani*, hal. 28)
3. “Saya berpendapat bahwa Utusan kita Muhammad Mustafa, damai atasnya, adalah rasul yang paling utama dan *Khatam an-nabiyyin*.” (*Hamamat al-Bushra*, hal. 8; edisi baru hal. 36)
4. “Saya beriman kepada Tuhan dan Utusan-Nya, dan saya juga beriman bahwa Nabi Suci, damai atasnya, adalah *Khatam an-nabiyyin*.” (ibid., hal. 81; edisi baru hal. 290)
5. “Keyakinan saya adalah bahwa Pemimpin dan Tuan kita Hazrat Muhammad, damai atasnya, adalah *Khatam al-anbiya*.” (*Kitab al-Barriyya*, hal. 182, catatan kaki)
6. “Kami beriman bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah Yang Mahakuasa, dan Pemimpin kita Muhammad Mustafa, damai atasnya, adalah Utusan-Nya dan *Khatam al-anbiya*.” (*Ayyam as-Sulh*, hal. 86-87)
7. “Mengenai keyakinan, apa yang Tuhan inginkan darimu adalah bahwa Tuhan itu Esa, dan Muhammad, damai atasnya, adalah Nabi-Nya dan *Khatam al-anbiya*, dan yang terbesar.” (*Kishti-i Nuh*, hal. 15)

8. “Khatamnya kenabian pada Nabi Suci bukan hanya karena beliau adalah yang terakhir dalam urutan waktu, tetapi juga karena semua pencapaian kenabian telah disempurnakan bersamanya.” (*Lecture on Islam* di Sialkot, hal. 6)
9. “Zaman kenabian Nabi Suci, damai atasnya, membentang hingga Hari Kiamat, dan beliau adalah *Khatam al-anbiya*.” (*Chashma-i Ma’rifat*, hal. 82)
10. “Saya telah menulis berulang kali bahwa adalah fakta yang nyata dan sebenarnya bahwa Pemimpin dan Tuan kita, damai atasnya, adalah *Khatam al-anbiya*.” (ibid., hal. 324, catatan kaki)
11. “Saya bersumpah demi Tuhan Yang Mahakuasa bahwa saya bukan seorang kafir. Keyakinan saya adalah: Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah. Dan mengenai Nabi Suci, saya meyakini [ayat Al-Qur’an]: Beliau adalah Utusan Allah dan *Khatam an-nabiyyin*. Saya bersumpah atas kebenaran pernyataan saya ini sebanyak nama-nama suci Tuhan, dan sebanyak huruf dalam Qur’an Suci, dan sebanyak keutamaan Nabi Suci dalam pandangan Tuhan. Tidak ada satu pun keyakinan saya yang bertentangan dengan perintah-perintah Tuhan dan Rasul.” (*Karamat as-Sadiqeen*, hal. 25)

7.2. Makna Khatam an-nabiyyin

Dalam tulisan-tulisannya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah menjelaskan makna istilah *Khatam an-nabiyyin* (atau istilah yang sinonim *Khatam al-anbiya*) sebagai berikut:

3. Masalah *Khatam an-nabiyyin*

1. Setelah mengutip ayat *Khatam an-nabiyyin* dalam bahasa Arab, beliau kemudian menerjemahkan dan menjelaskannya dalam bahasa Urdu sebagai berikut: “Artinya: Muhammad bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah Utusan Tuhan dan orang yang mengakhiri para nabi. Ayat ini juga dengan jelas menyatakan bahwa setelah Nabi kita, damai atasnya, tidak akan ada utusan (*rasul*) yang datang ke dunia.” (*Izala Auham*, hal. 614) Perlu dicatat bahwa Hazrat Mirza di sini telah menerjemahkan istilah Arab *Khatam an-nabiyyin* ke dalam bahasa Urdu sebagai orang yang mengakhiri para nabi.
2. “Qur’an Suci tidak mengizinkan kedatangan utusan (*rasul*) mana pun setelah *Khatam an-nabiyyin*, baik yang baru maupun yang lama.” (ibid., hal. 761)
3. “Keadaan Nabi Suci kita sebagai *Khatam an-nabiyyin* adalah penghalang bagi kedatangan nabi lainnya.” (ibid., hal. 575)
4. “‘Muhammad bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah Utusan Tuhan dan *Khatam an-nabiyyin*.’ Tidakkah kamu tahu bahwa Tuhan Yang Maha Penyayang telah menyatakan Nabi Suci kita secara mutlak sebagai *Khatam al-anbiya*, dan dalam penjelasan ayat ini, Nabi kita telah bersabda: ‘Tidak akan ada nabi setelahku.’” (*Hamamat al-Bushra*, hal. 20; edisi baru hal. 81-82)
5. “Nabi Suci telah berulang kali bersabda bahwa tidak akan ada nabi yang datang setelah beliau, dan hadis ‘Tidak akan ada nabi setelahku’ begitu terkenal sehingga tidak ada

- seorang pun yang meragukan keasliannya. Dan Qur'an Suci, yang setiap katanya adalah mutlak, dalam ayatnya 'ia adalah utusan Tuhan dan *Khatam an-nabiyyin*', menegaskan bahwa kenabian, pada kenyataannya, telah berakhir dengan Nabi Suci kita." (*Kitab al-Barriyya*, hal. 184, catatan kaki)
6. "Dengan cara yang sama, dengan bersabda 'Tidak akan ada nabi setelahku', beliau [Nabi Suci] menutup pintu secara mutlak bagi nabi baru atau nabi yang kembali." (*Ayyam as-Sulh*, hal. 152)
 7. "Setelah khatamnya kenabian, tidak ada nabi lebih lanjut yang dapat datang dalam Islam." (*Raz Haqiqat*, hal. 16)
 8. "Saya sangat meyakini bahwa Nabi Suci kita Muhammad, damai atasnya, adalah *Khatam al-anbiya*, dan setelah beliau tidak akan ada nabi yang datang bagi umat ini, tidak yang baru maupun yang lama." (*Nishan Asmani*, hal. 28)
 9. "Fakta sebenarnya, yang saya saksikan dengan kesaksian tertinggi, adalah bahwa Nabi kita, damai atasnya, adalah *Khatam al-anbiya*, dan setelah beliau tidak akan datang nabi mana pun, tidak yang lama ataupun yang baru." (*Anjam Atham*, hal. 27, catatan kaki)
 10. "Kabar ini diberikan hanya oleh Tuhan Yang mengutus Nabi Suci kita, damai atasnya, setelah semua nabi, untuk mengumpulkan semua bangsa di bawah panjinya." (*Haqiqat al-Wahy*, Lampiran, hal. 44)

7.3. Bantahan terhadap pengakuan kenabian

Hingga akhir hayatnya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad terus-menerus membantah tuduhan bahwa beliau mengaku sebagai seorang nabi, sebagaimana ditunjukkan di bawah ini.

1. “Adalah fitnah total oleh [Maulavi] Muhammad Husain [Batalvi] untuk menisbahkan kepada saya bahwa saya mengingkari mukjizat dan bahwa saya mendakwahkan kenabian, dan bahwa saya tidak menganggap Nabi Suci sebagai *Khatam al-anbiya*, na’udzubillahi min dzalik... Tidak, sebaliknya, Tuhan adalah Saksi bahwa saya mengimani semua hal ini, dan adapun mereka yang menolak keyakinan dan amalan [Islam] ini, saya menganggap mereka terkutuk dan merugi di dunia ini dan di akhirat.” (*Majmu’a Ishthiharat*, vol. ii, hal. 257)
2. “Orang-orang itu telah merekayasa kebohongan terhadap saya yang mengatakan bahwa orang ini mendakwahkan sebagai seorang nabi.” (*Hamamat al-Bushra*, hal. 8; edisi baru hal. 36)
3. “Orang-orang tidak memahami perkataan saya dan mengatakan bahwa orang ini mendakwahkan kenabian. Tetapi Tuhan tahu bahwa perkataan mereka ini adalah kebohongan yang nyata. Tidak ada sebutir pun kebenaran di dalamnya, juga tidak ada dasar apa pun untuk itu.” (ibid., hal. 81; edisi baru hal. 289)
4. “Sebagai bentuk rekayasa, mereka memfitnah saya dengan mengatakan bahwa saya telah membuat dakwahan kenabian. Tetapi harus diingat bahwa semua ini adalah rekayasa.

- Keyakinan kami adalah bahwa pemimpin dan tuan kami, Muhammad Mustafa, damai atasnya, adalah *Khatam al-anbiya*.” (*Kitab al-Barriyya*, hal. 182, catatan kaki)
5. “Saya tidak membuat dakwahan kenabian. Ini adalah kekeliruan Anda, atau Anda memiliki motif tertentu dalam pikiran. Apakah suatu keharusan bahwa orang yang mengaku mendapat wahyu juga harus menjadi seorang nabi?” (*Jang Muqaddas*, hal. 67)
 6. “Para penentang yang *jahil* menuduh saya bahwa orang ini mendakwah sebagai seorang nabi atau rasul. Saya tidak membuat dakwahan semacam itu.” (Pamflet *Ayk Ghalati Ka Izala*)
 7. “Dapatkah seorang penipu celaka yang mendakwah ke-
rasulan dan kenabian bagi dirinya sendiri memiliki iman kepada Qur’an Suci? Dan dapatkah seorang pria yang beriman kepada Qur’an Suci, dan meyakini ayat ‘Dia adalah Utusan Tuhan dan *Khatam an-nabiyyin*’ sebagai firman Tuhan, mengatakan bahwa dia adalah seorang utusan dan seorang nabi setelah Nabi Suci Muhammad?” (*Anjam Atham*, hal. 27, catatan kaki)
 8. “Kebodohan lainnya adalah bahwa, untuk memprovokasi orang-orang yang *jahil*, mereka mengatakan bahwa orang ini telah mengaku kenabian. Ini adalah fitnah sepenuhnya di pihak mereka.” (*Haqiqat al-Wahy*, hal. 390)
 9. “Betapa *jahil*, bodoh, dan menyimpang dari kebenaran, untuk mengatakan bahwa kenabian telah didakwahkan.” (ibid., Lampiran, hal. 68)

10. “Dalam menghadapi Ulama saat ini, hamba yang rendah ini telah bersumpah berkali-kali demi Tuhan bahwa saya tidak mendakwahkan kenabian apa pun. Tetapi orang-orang ini tetap tidak berhenti menyatakan saya sebagai orang kafir.” (Surat kepada Maulavi Ahmad-ullah dari Amritsar, 27 Januari 1904)

4. WAHYU DALAM ISLAM

Catatan Penyusun. Bagian ini dan beberapa Bagian berikutnya membahas masalah-masalah tertentu dalam Islam, yang kegagalan untuk memahaminya dengan benar, telah menimbulkan kesalahpahaman bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai nabi. (Atau dapat dikatakan bahwa pihak-pihak tertentu telah menyalahartikan masalah-masalah ini untuk menciptakan kesan bahwa Hazrat Mirza mengaku sebagai nabi.)

Masalah pertama dan terpenting adalah konsep wahyu Ilahi (atau Tuhan berbicara kepada manusia) sebagaimana diajarkan oleh Islam. Dengan berakhirnya kenabian setelah Nabi Suci Muhammad, bentuk wahyu Ilahi tertinggi, yang khusus bagi para nabi, juga telah berakhir. Namun bentuk wahyu yang lebih rendah, yang selalu diterima baik oleh para nabi maupun orang-orang suci yang bukan nabi, masih terus berlanjut. Bagian ini menetapkan dari Qur'an Suci dan Hadis bahwa wahyu terus berlanjut di kalangan umat Islam, dan menjelaskan tujuannya. Bagian ini memberikan contoh-contoh wahyu yang datang

kepada bukan nabi, termasuk contoh-contoh wahyu kepada para Sahabat Nabi Suci selama masa hidup beliau. Kemudian mengutip secara luas dari tulisan-tulisan otoritas keagamaan dan ulama Muslim yang diakui, dari masa awal Islam hingga hari ini, untuk menunjukkan bahwa wahyu terus berlanjut dan memberikan contoh-contoh nyata wahyu yang datang kepada berbagai wali.

8.1. Al-Qur'an dan Hadis tentang keberlanjutan wahyu

Menurut Qur'an Suci, karakteristik khusus dari agama yang benar adalah bahwa agama itu mengajak kepada Tuhan yang hidup, Yang mendengarkan doa orang-orang yang menderita, menghilangkan kesulitan mereka, dan berbicara kepada hamba-hamba-Nya. Ayat-ayat berikut mengilustrasikan poin ini:

1. Ibrahim berkata kepada ayahnya yang penyembah berhala: "Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" (19:42).
2. Tuhan mengancam para penyembah anak lembu emas dengan berfirman: "Tidakkah mereka memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka?" (7:148). dan di tempat lain: "Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat ataupun mendatangkan manfaat kepada mereka?" (20:89).

3. Merujuk pada semua penyembah tuhan-tuhan palsu, dikatakan: Adapun mereka yang mereka mintai selain Allah, tak dapat mengabulkan mereka sedikit pun “ (13:14).

Oleh karena itu, agama yang benar di setiap zaman mengajak kepada Tuhan yang hidup, Yang berbicara kepada manusia. Setiap pengikut agama dapat membuat klaim lisan bahwa Islam membawa manusia kepada Tuhan, tetapi untuk mengajak orang-orang kepada Tuhan berdasarkan pengalaman dan pencapaian pribadi seseorang, adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang disucikan oleh Tuhan sendiri, dan merupakan pengikut sempurna Nabi Suci Muhammad.

Wahyu kepada bukan nabi

Dengan berakhirnya kenabian pada Nabi Suci Muhammad, petunjuk yang akan diterima umat manusia telah mencapai kesempurnaannya. Namun apakah dengan sempurnanya petunjuk itu, hubungan antara Pencipta dan makhluk-Nya telah terjalin secara permanen, dan semua manusia di masa depan akan sampai kepada Tuhan sejak lahir? Atau, akankah orang-orang masih hanyut menjauh dari Tuhan dan kehilangan jalan yang lurus, bahkan setelah berakhirnya kenabian? Siapa yang akan menggantikan tempat para nabi untuk menjalin hubungan antara Tuhan dan orang-orang yang tersesat, ketika orang-orang bisa tersesat meskipun ajaran yang sempurna itu ada? Dalam hal ini, Qur'an Suci memerintahkan Nabi Suci Muhammad untuk menyatakan:

“Katakanlah: Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata (pengetahuan yang pasti).” (12:108)

Oleh karena itu, sebagaimana Nabi Suci mengajak orang-orang kepada Tuhan melalui cahaya yang diberikan kepadanya melalui wahyu (“pengetahuan yang pasti”), demikian pula para pengikutnya yang menerima cahaya wahyu akan menjalin hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya berdasarkan “pengetahuan yang pasti”. Orang-orang seperti itu disebut *auliya* (bentuk tunggal: *wali*), atau kekasih-kekasih Allah. Wahyu yang mereka terima bukanlah *wahyu nubuwwah* (wahyu kenabian), melainkan *wahyu wilayah* (wahyu kewalian), karena yang pertama telah berakhir dengan Nabi Suci. Al-Qur’an berfirman tentang *auliya*:

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira (*busraya*) di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.” (10:62-64)

Mereka yang mengajak kepada Tuhan, pertama-tama harus memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan. Cara untuk menjalin hubungan ini adalah melalui kewalian (*wilayah*) dan apa yang disebut “berita gembira” atau *busraya* di atas.

Mengenai apa arti *busyra*, Nabi Suci menjelaskan ayat di atas kepada para pengikutnya sebagai berikut:

“Beliau bersabda: Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasyirat* [sama dengan *busyra*]. Orang-orang bertanya: Apakah *mubasyirat* itu? Beliau bersabda: Mimpi-mimpi yang benar.” (Bukhari, Kitab Tafsir Mimpi, bab *Mubasyirat*, 91:5)

“Mimpi-mimpi yang benar” ini berkaitan dengan kenabian, sebagaimana Nabi Suci diriwayatkan telah bersabda:

“Mimpi yang baik dari seorang mukmin yang saleh adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian.” (Bukhari, op. cit.)

Dan merujuk pada wahyu Nabi Suci sebelum beliau menjadi nabi, Bukhari mencatat dari Aisyah, istri Nabi:

“Wahyu kepada Nabi Suci bermula pertama kali dengan mimpi-mimpi yang benar.” (Bukhari, Buku 1)

Oleh karena itu wahyu atau *wahyu* mencakup mimpi-mimpi yang benar.

Cara-cara wahyu diturunkan

Qur'an Suci mengatakan:

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu (*wahyu*), atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan.” (42:51)

Oleh karena itu, ada tiga cara komunikasi Ilahi dengan manusia:

1. Penanaman suatu gagasan ke dalam pikiran, yang disebut *wahyu* dalam ayat ini. Nabi Suci telah menggambarkan cara ini dalam kata-kata: “Roh Kudus telah memasukkan ini ke dalam hatiku.”
2. “Di belakang tabir” — ini mencakup mimpi, vision (*kasyaf*), mendengar kata-kata inspirasi.
3. “Dengan mengutus seorang utusan” — ini merujuk pada pengutusan malaikat Jibril, yang terlihat dan kata-katanya didengar oleh orang yang menerima wahyu tersebut.

Dua cara wahyu yang pertama adalah umum bagi para wali (*auliya*) dan para nabi. Yang ketiga adalah khusus bagi para nabi, dan setelah Nabi Suci Muhammad, cara ini telah berakhir. Jibril sekarang tidak dapat membawa wahyu semacam ini, yang dikenal sebagai *wahyu nubuwwah* — wahyu kenabian. Namun, dua cara pertama berlaku juga bagi orang-orang yang bukan nabi, seperti dalam kasus ibu Musa, murid-murid Isa, dan para wali di kalangan umat Islam. Nabi Suci telah menyebut wahyu seperti itu sebagai bagian dari kenabian, dan sebuah hadis yang diakui menunjukkan bahwa akan ada orang-orang di antara umat Islam yang kepadanya Tuhan akan berbicara:

4. Wahyu dalam Islam

“Nabi Suci bersabda: Di antara orang-orang Israel sebelum kalian, ada orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan meskipun mereka bukan nabi. Jika ada seorang seperti itu di antara umatku, dia adalah Umar.” (Bukhari, Kitab Keutamaan Sahabat, bab Umar; Buku 62, bab 6)

Yang dimaksud dalam hadis ini adalah bahwa sebagaimana dahulu ada komunikasi Ilahi dengan orang-orang yang bukan nabi pada bangsa-bangsa sebelum umat Islam, demikian pula halnya dengan bangsa Muslim. Semua komentator sepakat bahwa Umar disebutkan sebagai contoh utama atau luar biasa dari penerima wahyu.

Oleh karena itu Al-Qur'an dan Hadis sepakat bahwa *wahyu nubuwwah*, jenis wahyu yang khusus bagi para nabi, telah berakhir, tetapi komunikasi Ilahi (yang dianggap sebagai sebagian kenabian) terus berlanjut di kalangan umat Islam. Individu-individu yang dikaruniai wahyu ini disebut *auliya* (tunggal *wali*) dalam Al-Qur'an. Mereka juga *basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nazir* (pemberi peringatan), sebagaimana ditulis oleh Muhyiddin Ibnu Arabi:

“Wali itu sesungguhnya adalah *basyir* dan *nazir*, tetapi dia bukan pembawa syariat.” (*Futuh al-Makkiyya*, Bagian II, hal. 376)

Teolog dan pemimpin Muslim India awal abad kesembilan belas, Sayyid Ismail Syahid, mengomentari ayat Al-Qur'an "Tidak ada satu umat pun yang tidak didatangi seorang pemberi peringatan," menulis:

"Telah dikatakan bahwa kata *nazir* [pemberi peringatan] mencakup para nabi dan para wali." (*Abqaat*, hal. 401-402)

Wahyu kepada bukan nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an

Para wali (*auliya*) tidak hanya menerima pengetahuan tentang yang gaib, dan wahyu yang berisi kabar gembira serta peringatan (terhadap orang-orang yang berbuat salah), tetapi juga perintah dan larangan bagi penerimanya (meskipun bukan syariat). Al-Qur'an memberikan contoh-contoh berikut:

1. "Kami wahyukan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia. Kemudian apabila kamu khawatir terhadapnya, jatuhkanlah dia ke sungai (Nil), dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati. Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari rasul-rasul.'" (28:7)

Dalam wahyu kepada ibu Musa, kata-kata "susuilah dia" dan "hanyutkanlah dia" adalah perintah, sedangkan "janganlah takut dan janganlah bersedih hati" adalah larangan. Bukankah wahyu ini pasti dan meyakinkan, sama seperti wahyu kepada para nabi? Dengan bertindak berdasarkan wahyunya dan menghanyutkan bayinya ke sungai, bukankah ibu Musa menunjukkan bahwa ia memiliki keyakinan

yang sama besarnya terhadap wahyunya sebagaimana para nabi terhadap wahyu mereka? Seandainya wahyu ini bukan dari Tuhan, nubuat-nubuat di dalamnya tidak mungkin terpenuhi.

2. Kepada Maryam, ibu Yesus, datang wahyu: “Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu.” (19:25-26) “Goyanglah”, “makan”, “minum”, dan “bersenang hatilah” adalah perintah.
3. Murid-murid Yesus (*hawariyyun*), yang bukan nabi, menerima wahyu: “Dan (ingatlah), ketika Aku wahyukan kepada pengikut Isa yang setia: ‘Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.’ Mereka menjawab: ‘Kami telah beriman dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.’” (5:111)

Oleh karena itu jelaslah bahwa wahyu kepada bukan nabi adalah pasti dan meyakinkan, tidak dirusak oleh setan. Hal ini agar para wali dapat bertindak sebagai teladan yang benar bagi manusia, sebagaimana para nabi dahulu menjadi teladan bagi kaum mereka. Namun karena rantai kenabian terputus dengan Nabi Suci, dalam umat Islam para pengikutnya telah dipilih untuk mengajak kepada Tuhan. Al-Qur’an menyatakan: “Aku [Nabi Suci] dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan *hujjah* yang nyata (pengetahuan yang pasti)” (12:108).

Para wali ini juga disebut *khalifah* dalam Al-Qur’an:

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi (*khalifah*), sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa [yakni, Bani Israil].” (24:55)

Nabi Suci telah menjelaskan ayat ini sebagai berikut:

“Bani Israil dahulu dipimpin oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi wafat, ia digantikan oleh nabi lain. Tetapi tidak akan ada nabi setelahku. Namun, akan ada para khalifah, dan jumlah mereka akan banyak.” (Bukhari, Kitab Para Nabi, 60:50)

Tidak hanya para khalifah itu akan menjadi semisal para nabi—yang diindikasikan dalam kata-kata “sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa” dari ayat di atas—tetapi kriteria kebenaran mereka juga akan sama. Nabi Suci bersabda:

“Kekhalifahan itu akan mengikuti pola kenabian.” (*Mishkat*, Kitab Fitnah, bag. 3)

8.2. Wahyu kepada Para Sahabat Nabi Suci

Di bawah ini diberikan beberapa contoh tercatat mengenai wahyu kepada para Sahabat Nabi Suci, baik selama masa hidup beliau maupun setelahnya.

1. “Aisyah menceritakan bahwa ketika para Sahabat memutuskan untuk memandikan jenazah Nabi Suci [sebelum pemakaman beliau], mereka berkata: Demi Allah, kami tidak tahu apakah harus melepas pakaian beliau, sebagaimana yang kami lakukan untuk orang wafat¹¹¹, atau memandikan beliau dengan pakaian yang masih melekat. Maka ketika mereka berbeda pendapat mengenai hal ini, Tuhan membuat mereka tertidur, hingga tidak ada seorang pun dari mereka yang dagunya tidak menempel di dadanya. Kemudian seorang pembicara berbicara dari salah satu sisi rumah, mereka tidak tahu siapa itu, mengatakan: Mandikanlah Nabi Suci dengan pakaian beliau yang masih melekat.” (*Mishkat*, bab ‘Mukjizat’)
2. “Seorang budak perempuan Abu Bakar sedang hamil. Ia berkata: Diwahyukan kepadaku bahwa itu akan menjadi seorang anak perempuan. Dan budak itu melahirkan seorang anak perempuan.” (*Kitab al-Lama’*, oleh Abu Nasr Abdullah al-Qausani, bab Abu Bakar)
3. “Dalam perintah tertulis yang dikirim Umar [Khalifah kedua] kepada [komandan pasukannya] Sa’ad bin Abi Waqqas selama kampanye Persia, dinyatakan bahwa telah diwahyukan kepadanya bahwa musuh akan dikalahkan.” (*Al-Wasa’iq as-Sab’asiyya*, hal. 302, disusun oleh Dr Hamidullah dari Hyderabad)
4. “Ali dan al-Fazl sedang memandikan jenazah Nabi Suci ketika Ali mendengar suara yang mengatakan: Angkat matamu ke langit.” (*Al-Khasa’is al-Kubra*, oleh Suyuti, vol. ii, hal. 276)

5. “Anas menceritakan bahwa Ubay bin Ka’ab berkata: Aku akan masuk masjid dan shalat, serta memuji Tuhan sedemikian rupa sehingga tidak ada orang yang memuji-Nya seperti itu. Maka ketika ia shalat, dan duduk untuk memuji Tuhan, ia mendengar suara dari belakangnya yang mengatakan: Ya Allah, segala puji bagi-Mu, segala kebaikan ada di tangan-Mu, segala urusan kembali kepada-Mu, terang-terangan atau tersembunyi, segala puji bagi-Mu, Engkau berkuasa atas segala sesuatu, ampunilah dosa-dosaku yang lalu dan jagalah aku tetap suci selama sisa hidupku, berilah aku kemampuan untuk melakukan amal saleh yang membuat-Mu ridha kepadaku, dan berpalinglah kepadaku dengan belas kasih. Kemudian Ubay bin Ka’ab mendatangi Nabi Suci dan menceritakan hal ini kepada beliau. Nabi Suci bersabda: Itu adalah Jibril.” (*Ruh al-Ma’ani*, vol. vii, hal. 64, di bawah ayat 33:40)
6. “Abdullah bin Zaid bin Abd Rabbih menceritakan: Ketika Nabi Suci memerintahkan pembuatan terompet untuk digunakan memanggil orang-orang shalat, aku melihat dalam mimpi seorang pria membawa terompet di tangannya. Aku bertanya kepadanya: Apakah engkau menjual terompet itu? Ia berkata: Apa yang akan kau lakukan dengannya? Aku berkata: Memanggil orang-orang untuk shalat. Ia berkata: Maukah aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik dari itu? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Ucapkanlah, *Allahu Akbar* (sampai akhir lafaz Azan). Di pagi hari aku pergi menemui Nabi Suci dan menceritakan mimpiku kepada beliau. Beliau bersabda: ‘Mimpimu pasti benar, insya Allah. Pergi

dan berdirilah bersama Bilal dan sampaikan mimpimu kepadanya. Biarkan dia yang mengumandangkan azan, karena suaranya lebih lantang darimu.’ Maka aku berdiri bersama Bilal dan memberitahunya lafaz-lafaz itu, dan ia mengumandangkan azan.” (*Mishkat*, bab ‘Azan’, bag. 3)

Sebagai ringkasan, *wahyu nubuwwah* telah berakhir, tetapi *mubasyirat* terus berlanjut, dan ini mencakup mimpi-mimpi yang benar yang merupakan bagian dari kenabian. Wahyu kepada para wali di antara umat Islam juga mencakup ilham dan mendengar kata-kata, sebagaimana ditunjukkan oleh contoh-contoh yang dikutip di atas dari para Sahabat Nabi Suci.

8.3. Pandangan teolog dan otoritas keagamaan Muslim

1. Raghib dalam ‘Mufradat’

Dalam kamus klasik Al-Qur’an karyanya, Imam Raghib mendefinisikan *wahyu* sebagai berikut:

Al-kalimatu-llati tulqa ila anbiya’i-hi wa auliya’i-hi wahy-un.

“Firman Tuhan yang disampaikan kepada nabi-nabi-Nya dan wali-wali-Nya disebut *wahyu*.” (*Mufradat* karya Raghib, di bawah kata *wahyu*)

2. Imam Ja’far Shadiq (w. 765 M)

Hal berikut ini tercatat dari Imam awal dari keturunan Ali ini:

- iv. Beliau berkata: “Wahyu adalah salah satu karakteristik orang-orang pilihan Tuhan. Memberikan argumen tanpa wahyu adalah tanda ditolak dari Hadirat Ilahi.” (*Tazkirat al-Auliya*, bab 1, hal. 23)
- v. “Imam Ja’far berkata: Aku membaca Al-Qur’an dengan semangat dan antusiasme sedemikian rupa sehingga ayat itu diwahyukan kepadaku melalui wahyu.” (*Futuh al-Makkiyya* oleh Ibnu Arabi)
- vi. “Beberapa dari mereka yang memiliki pengalaman Ilahi telah mengatakan tentang diri mereka sendiri bahwa mereka mendengar firman Tuhan, dan bahwa Dia berkomunikasi dengan mereka, sebagaimana tercatat tentang Imam Ja’far Shadiq bahwa beliau berkata: Aku membaca satu ayat Al-Qur’an begitu sering sehingga aku mendengarnya dari Tuhan, Yang Memberikan wahyu ayat tersebut.” (*Maktubat Mujaddid Alif Tsani*, vol. iii, hal. 166)

3. Imam Ahmad bin Hanbal (w. 855 M)

Mengenai Imam Hanbal, pendiri salah satu dari empat mazhab dalam Islam, tertulis:

“Beliau berkata: Suatu hari aku berada di pemandian umum, dan ada sekelompok orang yang masuk ke dalam air tanpa pakaian. Aku mengingat hadis: Barang siapa beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir tidak boleh memasuki pemandian umum tanpa kain penutup pinggang. Jadi aku tidak melepas semua pakaianku. Malam itu aku melihat dalam mimpi seseorang berkata

kepadaku: ‘Wahai Ahmad, terimalah kabar gembira bahwa Tuhan telah mengampunimu karena engkau mengikuti hadis, dan menjadikanmu seorang pemimpin yang akan diikuti.’ Aku bertanya: Siapakah engkau? Ia menjawab: Jibril.” (*Ihya as-Sunnah*)

4. Ghazali (w. 1111 M)

Filsuf besar, penulis, dan *mujaddid* ini, menulis dalam karyanya yang paling terkenal sebagai berikut:

- i. “Tidak diragukan lagi, pengetahuan datang ke hati kita melalui para malaikat, dan ini dirujuk dalam firman Tuhan: Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu...” (*Ihya al-'Ulum*, vol. iii, hal. 14)
- ii. “Ketahuilah bahwa orang-orang yang memiliki hati (*ah-lul-qulub*) diperlihatkan rahasia-rahasia alam semesta melalui ilham [ke dalam pikiran], atau melalui mimpi-mimpi yang benar, atau melalui visi (*kasyaf*) saat terjaga. Ini adalah salah satu tingkatan tertinggi dari derajat kenabian, karena mimpi yang benar adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian. Maka waspadalah dari mengingkari pengetahuan ini karena kurangnya pemahaman.” (ibid., hal. 67)

5. Sayyid Abdul Qadir Jailani (w. 1166 M):

- i. “Celakalah engkau, wahai ahli bid'ah! Apakah Tuhan tidak memiliki kuasa untuk berfirman: Akulah Allah. Tuhan kita, Mahabesar kemuliaan-Nya, adalah Maha Berbicara, dan tidak bisu. Firman-Nya didengar dan dipahami.” (*Al-Fath ar-Rabbani*, hal. 153)

- ii. “Ketika engkau mencapai kesempurnaan dalam *fana* [kebinasaan diri/lebur dalam Allah], derajatmu di sisi Tuhan akan ditingkatkan, dan engkau akan disapa dengan kata-kata: Pada hari ini engkau di sisi kami adalah orang yang mulia lagi tepercaya.” (*Futuh al-Ghaib*, dengan syarah Persia, Wacana no. 28, hal. 171)
- iii. yang dimaksud terdapat dalam satu ayat Al-Qur’an di surah Yusuf (12:54).
- iv. Kata-kata *washthana’tuka linafsii* (Dan Aku memilih engkau untuk-Ku sendiri), yang terdapat dalam ayat Al-Qur’an 20:41, diwahyukan kepada Abdul Qadir Jailani beberapa kali. (ibid., hal. 33)
- v. “Aku bukanlah penceramah biasa seperti penceramah-penceramah kalian. Aku berbicara dengan perintah Allah Yang Mahakuasa. Anggaplah kata-kataku sebagai perintah Tuhan. Ketika aku berkhotbah dari atas mimbar, Tuhan memanifestasikan Diri-Nya di atas hatiku.” (*Tuhfah Qadiriyyah*, hal. 82)

6. Imam Qurthubi:

“Muslim yang benar dan saleh adalah dia yang kondisinya menyerupai kondisi para nabi. Ia dikaruniai dengan apa yang dikaruniakan kepada para nabi, yaitu, kabar tentang hal gaib.” (*Fath al-Bari*, syarah standar Bukhari, vol. xii, hal. 319)

7. Muhyiddin Ibnu Arabi (w. 1240 M)

Filsuf Muslim dan wali terkenal dari Spanyol ini menulis:

- i. “Adalah mustahil bahwa wahyu dari Tuhan dapat berhenti. Karena jika wahyu itu terputus, tidak akan tersisa bagi dunia makanan rohani apa pun yang dengannya dunia terus bertahan hidup.” (*Futuh al-Makkiyya*, Bagian II, hal. 90, pertanyaan no. 82)
- ii. “Di antara kami [para wali] ada orang-orang yang menerima dari Tuhan perintah-perintah yang sama yang ada dalam Syariat. Sumbernya sama seperti yang dahulu bagi Nabi Suci Muhammad. Orang-orang seperti itu adalah pengikut beliau karena perintah-perintah ini tidak bertentangan dengan Syariat.” (*Fushus al-Hikam*, hal. 183)
- iii. “Semua bentuk wahyu yang telah kami jelaskan di sini dapat ditemukan pada manusia-manusia pilihan Tuhan, dari kalangan para wali. Wahyu yang khusus bagi nabi, dan bukan bagi wali, adalah wahyu yang berisi Syariat.” (*Futuh al-Makkiyya*, Bagian II, hal. 376)
- iv. “Dan dengan demikian turunnya Al-Qur’an ke dalam hati para wali tidak terputus, meskipun faktanya Al-Qur’an terpelihara dengan aman bersama mereka. Hal itu terjadi karena semangat mereka, dan itu hanya bagi sebagian dari mereka.” (ibid., hal. 258)
- v. Ayat Al-Qur’an “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami... dan kami berserah diri kepada-Nya” (2:136) diwahyukan dalam wahyu yang diterima oleh Ibnu Arabi. (ibid., Bagian III, hal. 367)

8. Jalaluddin Rumi (w. 1273 M)

Wali Persia dan penulis *Matsnawi* ini menulis:

“Itu bukan perbintangan atau sihir atau sekadar mimpi, Itu adalah wahyu yang benar—Tuhanlah Yang Maha Tahu, Para Sufi mengistilahkannya dengan wahyu batin.”

Sebuah syarah atas *Matsnawi* menjelaskan bait-bait di atas sebagai berikut:

“Tujuan menyembunyikannya dari publik adalah untuk menghindari masalah, karena jika seorang manusia Tuhan berkata, Aku mempelajari hal ini dan hal itu dari wahyu Ilahi, orang-orang mungkin berpikir bahwa ia sedang mendakwahkan kenabian. Maka, janganakan orang-orang menjauh darinya, ia justru akan mengkhawatirkan nyawanya...”

“Faktanya adalah bahwa Tuhan berbicara kepada malaikat, nabi, dan wali-wali yang dipilih secara khusus melalui firman-Nya yang *qadim* (kekal), dan menaruh kata-kata dalam jiwa mereka dengan makna yang berbeda-beda. Sesuai dengan pengetahuan-Nya yang abadi, Tuhan membuat mereka memahami makna yang Dia kehendaki, dan mereka menerima maknanya itu sesuai dengan kapasitas mereka. Bagi malaikat dan nabi, ini disebut *wahyu*, dan bagi wali ini disebut *ilham*, tetapi para Sufi mengistilahkan *wahyu* sebagai wahyu batin.” (*Miftah al-'Ulum*, Daftar iv, Bagian I, vol. xi, hal. 361)

9. Imam Hajar Asqalani

Ia menulis dalam syarahnya atas Bukhari:

“Ketika wahyu terputus dengan wafatnya Nabi Suci, *ilham* [wahyu kepada para wali] datang kepada mereka yang dipilih Tuhan.” (*Fath al-Bari*, vol. i, hal. 332)

10. Imam Abdul Wahhab Sya’rani:

- i. “Pintu kenabian tertutup setelah Nabi Suci Muhammad, dan tidak akan dibuka bagi siapa pun hingga Hari Kiamat. Namun, wahyu (*wahyu*, *ilham*) tetap ada bagi para wali, yang tidak mengandung Syariat di dalamnya.” (*Al-Yawaqit wal-Jawahir*, hal. 37)
- ii. “Kenabian pembawa syariat telah terputus dengan wafatnya Nabi Suci Muhammad. Oleh karena itu malaikat wahyu membawa kepada sang wali pemahaman tentang Syariat, dan memberitahunya mengenai rahasia-rahasianya.” (ibid., hal. 71)
- iii. “Wahyu yang membawa Syariat telah dihentikan setelah Nabi Suci Muhammad. Dan di antara karunia yang telah Tuhan limpahkan kepadaku, salah satunya adalah bahwa Dia telah menjadikanku penerima wahyu yang benar (*sahih*).” (*Al-Kibariyya al-Ahmar*, catatan kaki dalam *Yawaqit*, vol. ii, hal. 8)

11. Syekh Ahmad dari Sirhind (w. 1624 M)

Mujaddid terkenal dari India ini mengemukakan pandangan berikut:

- i. Beliau mencatat sebuah pertanyaan dan kemudian menjawabnya sebagai berikut:

“Pertanyaan: Karena agama telah disempurnakan dan dilengkapi oleh Qur'an Suci dan teladan Nabi Suci, apa perlunya wahyu (ilham), dan kekurangan apakah yang diperbaiki oleh wahyu? “Jawaban: Wahyu memperjelas kesempurnaan-kesempurnaan yang tersembunyi dari agama, bukan menambah kesempurnaan dalam agama. Sebagaimana penggunaan akal (ijtihad) memperjelas perintah-perintah agama, demikian pula wahyu memperjelas rahasia-rahasia dan hal-hal tersirat yang kebanyakan orang tidak dapat memahaminya. Perbedaan yang nyata antara penggunaan akal dan wahyu adalah bahwa yang pertama berkaitan dengan pendapat sedangkan yang kedua disandarkan kepada Sang Pencipta Pendapat Yang Mahaagung. Oleh karena itu, wahyu memiliki kepastian yang tidak dimiliki oleh akal.” (Maktubat, vol. iii, Bagian VII, Daftar ii, Surat no. 55, hal. 19)

- ii. “Perintah-perintah Syariat diwahyukan pada waktu-waktu tertentu tetapi perintah-perintah wahyu secara umum diperlukan di setiap waktu.... Perintah-perintah Syariat didasarkan pada empat sumber [rujukannya adalah Al-Qur'an, Hadis, Ijmak dan Kias yang melaluinya hukum-hukum diturunkan], di mana wahyu para wali (*ilham*) tidak mendapat tempat. Tetapi menyampingkan perintah-perintah

Syariat, ada banyak masalah keagamaan lainnya di mana sumber kelima adalah *ilham*. Bahkan, dapat dikatakan bahwa, setelah Al-Qur'an dan Hadis, *ilham* adalah sumber ketiga. Sumber ini akan terus ada hingga akhir dunia.” (ibid., hal. 19)

- iii. “Wahyu para wali mengambil bagian dari cahaya kenabian, dan merupakan konsekuensi dari berkah mengikuti para nabi.” (ibid., Bagian VI, Daftar iii, Surat no. 23, hal. 63)
- iv. “Hamba yang rendah ini diangkat dari kotoran kehinaan, dan sebuah suara memanggil jiwaku seraya berkata: Aku telah mengampunimu dan mereka yang datang kepada-Ku melalui perantaraanmu, baik secara langsung [melaluiimu] atau tidak langsung, hingga Hari Kiamat. Dan suara itu terus mengulangi hal ini, sehingga tidak ada ruang tersisa untuk keraguan.” (*Mabd wa Mu'ad* dengan terjemahan Urdu, hal. 17)
- v. “Syekh Ahmad berkata bahwa suatu hari beliau menyiapkan makanan Fatihah kepada putranya [yaitu amal sedekah setelah kematian putranya]. Timbul keraguan mengenai penerimaan Ilahi atas amal itu karena ajaran Al-Qur'an: ‘Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.’ Kemudian beliau mendapat wahyu: ‘Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bertakwa’.” (*Kahl al-Jawahir*, hal. 14)
- vi. Sebelum kelahiran putra bungsunya, Syah Muhammad Yahya, beliau menerima wahyu: “Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki, yang namanya Yahya.” Ini, sesungguhnya, adalah ayat 19:7 dari

Al-Qur'an. Maka beliau menamai anak laki-laki itu Yahya. (*Maqamat Imam Rabbani*, diterbitkan di Delhi, hal. 136)

- vii. Beliau menceritakan bahwa selama beberapa hari beliau diliputi oleh kekurangan amal saleh. Maka ketika dalam shalat beliau sampai pada kata-kata, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah," beliau menghadapi dilema: jika beliau mengucapkan kata-kata ini, beliau akan bersalah berdasarkan ayat "mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat"; jika beliau menghilangkan kata-kata tersebut, beliau akan bersalah karena melalaikan kewajiban. Kemudian beliau mendapat wahyu: "Syirik [penyembahan kepada hal-hal selain Tuhan] telah dihapuskan dari ibadahmu, dan imanmu telah menjadi murni." (*Kahl al-Jawahir*, hal. 15)
- viii. Beliau berkata: "Semua orang yang telah masuk, atau akan masuk, ke dalam tarekat spiritualku, secara langsung atau tidak langsung, diperlihatkan kepadaku, dan aku diberitahu tentang tempat kelahiran dan tempat tinggal mereka. Mereka semua diberikan kepadaku. Jika aku mau, aku dapat menggambarkan mereka semua." (ibid., *Riwayat Hidup Syekh Ahmad* oleh Khawaja Muhammad Baqir dari Lahore, hal. 5)

12. Mu'inuddin Chishti (w. 1236 M)

Wali dan mubaligh India ini, yang makamnya di Ajmer dikunjungi oleh ribuan umat Islam setiap tahun, menulis bait syair:

“Setiap saat Roh Kudus meniupkan napas ke dalam Mu’in, Jadi bukan aku yang mengatakan ini, melainkan faktanya akulah Yesus kedua.” (*Diwan Chishti*, kasidah no. 70, hal. 102)

13. Al-Baidawi

Komentator Arab klasik Al-Qur’an, al-Baidawi, menulis:

“Sama seperti setan-setan menanamkan pikiran buruk ke dalam hati orang-orang kafir, demikian pula Kami [Tuhan] akan mewahyukan kebenaran kepadamu [Wahai Muslim] dan mendorongmu untuk berbuat baik.” (*Tafsir Baidawi*, vol. ii, hal. 267, diterbitkan di Delhi)

14. Fakhruddin Razi

Komentator klasik lainnya, Fakhruddin Razi, menulis:

“Para malaikat memancarkan pengaruh mereka ke dalam jiwa manusia melalui wahyu, dan memperlihatkan kepada mereka pencapaian-pencapaian mereka [yakni para malaikat] melalui penglihatan (*kasyaf*) yang meyakinkan.” (*Tafsir Kabir*, vol. vii, hal. 370)

15. Syah Waliyullah dari Delhi (w. 1763 M)

Beliau adalah seorang pemikir, teolog, dan penulis terkemuka, yang diakui sebagai *mujaddid* pada masanya. Beliau menulis:

i. “Umat Islam tidak terhalang dari wahyu melalui malaikat. Tidakkah engkau tahu bagaimana Maryam melihat Jibril sebagai seorang pria yang kuat dan sehat, dan bagaimana para malaikat memanggilnya? Demikian pula, Hadis mencatat bahwa seorang mukmin sedang pergi menuju sebuah desa untuk mengunjungi seorang teman. Di tengah jalan seorang malaikat menampakkan diri kepadanya dan berkata: Aku adalah utusan Tuhan kepadamu. Hadis juga mengatakan bahwa jika engkau mempertahankan tingkat keimanan yang sama [tinggi], para malaikat akan memberi salam kepadamu saat engkau berbaring di tempat tidurmu.” (*Tafhimat*, vol. ii, hal. 134)

ii. “Tuhan mewahyukan kepadaku, berfirman: Aku akan memberimu Tarekat [rangkaian ajaran untuk kemajuan spiritual] yang akan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan daripada Tarekat-tarekat yang ada saat ini, dan itu akan lebih kuat daripada salah satu dari mereka.” (ibid., vol. i, hal. 45)

16. Khawaja Mir Dard dari Delhi (w. 1785 M)

Dalam karya besarnya *‘Ilm al-Kitab*, wali terkenal dari Delhi ini menulis di bawah judul *Tahdis Ni‘mat ar-Rabb* (‘Penyebutan nikmat-nikmat Tuhan’) bahwa beliau menerima dalam wahyu sejumlah ayat Al-Qur’an, beberapa di antaranya adalah ayat-ayat di mana Nabi Suci disapa oleh Tuhan. Misalnya:

- i. “Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (Al-Qur’an, 26:214)
- ii. “Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku.” (39:38)

- iii. “Tetaplah (beristiqamah) sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka.” (42:15)
 - iv. “Janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu dayakan.” (27:70)
 - v. “Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.” (93:7)
- Lihat *‘Ilm al-Kitab*, hal. 61-64.

17. Sayyid Muhammad Ismail Syahid (w. 1831 M)

Beliau adalah seorang teolog terpelajar dan syahid terkenal dari India Barat Laut. Beliau menulis:

- i. “Di antara hal-hal ini, salah satunya adalah *ilham* [wahyu], dan *ilham* adalah hal yang ditetapkan dari para nabi, hal itu disebut *wahyu*. Jika hal itu dibuktikan dari orang-orang selain nabi, itu disebut *tahdis* [wahyu bukan nabi]. Dalam Al-Qur’an, *ilham* seperti itu disebut *wahyu*, baik itu datang kepada para nabi maupun kepada para wali.” (*Mansab-i Imamat*, hal. 31)
- ii. “Jika seseorang mengatakan bahwa tidak ada orang selain para nabi yang dapat memperoleh pengetahuan tentang masa depan dari hal yang gaib, saya percaya bahwa ia mengingkari ajaran agama yang ditetapkan oleh bukti yang berulang (*mutawatir*), yaitu ajaran-ajaran iman yang menyebar ke dunia karena diriwayatkan secara melimpah [dari Nabi Suci].” (*Abqaat*, hal. 14-17)

18. Maulavi Abdullah Ghaznavi

Beliau adalah seorang wali India abad lalu yang aslinya berasal dari Ghazni di Afghanistan, namun menetap di Amritsar di Punjab. Biografinya mencatat bahwa beliau menerima sejumlah besar ayat Al-Qur'an dalam wahyu Ilahiznya. Beberapa di antaranya diberikan di bawah ini:

- i. “Ucapkanlah salam dan shalawat kepadanya.” (Al-Qur'an 33:56)
- ii. “Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.” (93:5)
- iii. “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu.” (94:1)
- iv. “Bukankah Allah cukup untuk hamba-Nya.” (39:36)
- v. “Ia tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat.” (43:59)

Beliau juga menerima wahyu berikut:

“Engkau dari-Ku dan Aku dari-Mu. Maka janganlah takut dan janganlah bersedih hati.” (*Biografi Maulavi Abdullah Ghaznavi* oleh Maulavi Abdul Jabbar Ghaznavi, hal. 10-11)

19. Maulavi Abdul Jabbar Ghaznavi

Seseorang bernama Maulavi Ghulam Ali Qasuri keberatan terhadap wahyu-wahyu Maulavi Abdullah Ghaznavi sebagai berikut:

“Ada beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang ditujukan secara khusus dan semata-mata kepada Nabi Suci Muhammad. Tidak ada orang lain yang dapat disapa dengan ayat-ayat tersebut.”

Sebagai jawaban, putra Maulavi Abdullah Ghaznavi, Maulavi Abdul Jabbar Ghaznavi, seorang yang sezaman dengan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan penentang keras Gerakan Ahmadiyah, menulis sebagai berikut:

“Jika seseorang menerima wahyu Ilahi (*ilham*) yang merupakan beberapa ayat Al-Qur’an yang ditujukan secara khusus kepada Nabi Suci Muhammad, penerima wahyu ini akan menganggapnya merujuk pada dirinya sendiri, dan akan menafsirkannya dalam terang keadaannya sendiri dan mengambil pelajaran darinya....

“Jadi jika seseorang diwahyukan kepadanya ayat-ayat yang secara khusus ditujukan kepada Nabi Suci, misalnya: ‘Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu’, ‘Tuhanmu kelak akan memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau akan puas’, ‘Allah akan mencukupkanmu terhadap mereka’, ‘bersabarlah dan teguhkanlah hati sebagaimana rasul-rasul’, ‘bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari’, ‘shalatlah kepada Tuhanmu dan berkorbanlah’, ‘janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya’, ‘Dia

mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk; maknanya adalah bahwa orang tersebut akan dikaruniai hal-hal ini sejauh yang ia pantas terima, sesuai dengan kedudukannya. Dan adapun perintah dan larangan [dalam wahyu-wahyu tersebut], hal-hal ini akan berlaku baginya sebagaimana bagi Nabi Suci.” (*Asbat al-ilham*, hal. 142-143)

20. Allamah Khalid Mahmud

Beliau adalah teolog masa kini yang merupakan penentang gigih Gerakan Ahmadiyah. Beliau menulis dalam sebuah buku Urdu:

“Berita tentang hal gaib, penglihatan (*kasyaf*) dan wahyu juga diterima oleh beberapa orang yang bukan nabi. Kekasih-kekasih (*auliya*) Allah diberitahu tentang berita hal gaib. Faktanya, Umar [Khalifah kedua] memegang pangkat *muhaddats*, yang pada kedudukan itu, menurut Hadis, Tuhan sendiri memberikan hak istimewa komunikasi-Nya, tanpa orang tersebut mencapai derajat kenabian.” (*Aqidat al-Umma fi ma’ni khatam an-nubuwwat*, hal. 48, catatan kaki)

21. Sayyid Abul A’la Maududi (w. 1979 M)

Pemimpin agama dan politik Sunni terkemuka di masa kini di Pakistan menulis sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan di majalah bulanannya:

“Anda tampak terkejut dengan adanya dua jenis wahyu. Seandainya Anda membaca Al-Qur’an, Anda akan tahu bahwa Kitab ini menyebutkan tiga jenis wahyu, yang hanya satu dari jenis-jenis tersebut yang dikumpulkan dalam Al-Qur’an: ‘Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan yang mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia [Tuhan] kehendaki.’ Di sini dijelaskan tiga bentuk Tuhan mengirimkan perintah dan petunjuk kepada manusia. Salah satunya adalah wahyu langsung, yakni, ilham ke dalam pikiran. Yang kedua adalah pembicaraan dari balik tabir. Yang ketiga adalah bahwa wahyu dikirim melalui seorang utusan—seorang malaikat. Wahyu-wahyu yang dikumpulkan dalam Qur’an Suci hanyalah dari jenis yang ketiga.” (Bulanan *Tarjuman al-Quran*, September 1961, hal. 100)

5. WAHYU DAN DAKWAHAN HAZRAT MIRZA

Catatan Penyusun. Bagian ini menyajikan tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad untuk menunjukkan bahwa beliau membedakan dengan jelas antara dua jenis utama wahyu: *wahyu nubuwwah* (wahyu yang khusus bagi para nabi), dan *wahyu wilayah* (bentuk wahyu yang lebih rendah yang diterima oleh para wali dan juga para nabi); dan bahwa beliau menganggap *wahyu nubuwwah* telah berakhir setelah Nabi Suci Muhammad karena wahyu itu merupakan karakteristik seorang nabi. Beliau hanya mengaku menerima *wahyu wilayah*. Bagian ini kemudian membahas konsep *muhaddats*, istilah yang tepat bagi seorang wali Muslim yang menerima wahyu, dan menunjukkan makna yang dilekatkan Hazrat Mirza pada istilah ini.

5.1. Wahyu Nubuwwah dan Wahyu Wilayah

1. Wahyu atau ilham dari Tuhan ada dua macam:

- i. Wahyu nubuwwah atau wahyu risalah (wahyu yang khusus bagi para nabi).
 - ii. Wahyu wilayah atau wahyu muhaddatsiyah (wahyu yang diterima oleh seorang wali, seorang yang bukan nabi).
2. Orang-orang yang dibangkitkan oleh Tuhan untuk suatu misi ditunjuk baik dengan menerima *wahyu nubuwwah* atau *wahyu wilayah*. Hazrat Mirza menulis:
- i. “Tuhan berfirman [dalam Al-Qur’an] bahwa Dia tidak menampilkan berita tentang hal-hal gaib secara jelas kepada siapa pun kecuali kepada rasul-rasul-Nya, artinya, orang-orang yang ditunjuk melalui wahyu risalah atau melalui wahyu wilayah, dan dikenal sebagai orang yang berasal dari-Nya.” (Al-Haq Mubahasah Ludhiana, hal. 117)
 - ii. Jika orang tersebut adalah penerima wahyu nubuwwah, ia disebut seorang nabi dan rasul, dan termasuk dalam kategori para nabi. Jika, sebaliknya, ia adalah penerima wahyu wilayah, ia disebut seorang muhaddats (orang yang menerima wahyu Ilahi tanpa menjadi seorang nabi) atau seorang mujaddid (pembaharu agama), dan termasuk dalam kategori para wali.
3. *Wahyu nubuwwah* (wahyu yang khusus bagi para nabi) dimulai dengan Nabi Adam dan berakhir dengan Nabi Suci Muhammad. Inilah yang ditulis oleh Hazrat Mirza:
- i. “Adalah keyakinan saya bahwa *wahyu risalah* dimulai dengan Adam dan berakhir dengan Nabi Suci Muhammad.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. ii, hal. 230)

5. Wahyu dan Dakwahan Hazrat Mirza

- ii. “Sebuah materai telah dibubuhkan pada *wahyu nubuwwah* sejak 1.300 tahun yang lalu.” (*Izala Auham*, hal. 534)
- iii. “Baru saja ditunjukkan bahwa *wahyu risalah* telah dihentikan hingga Hari Kiamat.” (ibid., hal. 614)
- iv. “Bagaimana mungkin diperbolehkan bahwa, meskipun faktanya Nabi Suci kita Muhammad adalah Penutup para Nabi (*Khatam al-anbiya*), nabi lain dapat muncul suatu saat dan *wahyu nubuwwah* dimulai kembali.” (*Ayyam as-Sulh*, hal. 47)
- v. “Wahai kalian orang-orang, yang disebut keturunan Muslim! Janganlah menjadi penentang Al-Qur’an, dan janganlah memulai *wahyu nubuwwah* setelah Penutup para Nabi.” (*Asmani Faisla*, hal. 16)

Jadi, setelah Nabi Suci Muhammad, *wahyu nubuwwah* telah berakhir. Untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan sekarang, hanya tersisa *wahyu wilayah* yang diterima oleh para wali. Hazrat Mirza menulis tentang poin ini sebagai berikut:

- i. “Saya meyakini bahwa bukan *wahyu nubuwwah* melainkan *wahyu wilayah* yang diterima oleh para wali melalui Kenabian Muhammad karena ketaatan mereka yang sempurna kepadanya. Jika ada yang menuduh saya mengklaim sesuatu di luar ini, ia menyimpang dari kejujuran dan rasa takut kepada Tuhan.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. ii, no. 151, hal. 297)

- ii. “Saya telah memperhatikan bahwa pada saat turunnya wahyu, yang turun kepada saya dalam bentuk *wahyu wilayah*, saya merasa diri saya berada di tangan kekuatan eksternal yang sangat kuat.” (*Barakat-ud-Du’a*, hal. 21)
- iii. “Pernakah terjadi di dunia bahwa Tuhan menolong seorang penipu sedemikian rupa sehingga ia dapat berkata bohong atas nama Tuhan selama sebelas tahun, yang menyatakan bahwa *wahyu wilayah* dan *wahyu muhaddatsiyah*-Nya [Tuhan] datang kepadanya, dan Tuhan tidak memotong urat lehernya.” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 323)

4. Bahkan jika *wahyu nubuwwah* yang diterima oleh seseorang tidak menyapanya dengan gelar *nabi* dan *rasul*, ia akan tetap menjadi seorang nabi sebagai penerima *wahyu nubuwwah*. Wahyu pertama Nabi Suci Muhammad dalam bentuk *wahyu nubuwwah* adalah bagian Al-Qur’an yang dimulai dengan kata-kata: “Bacalah dengan nama Tuhanmu, Yang menciptakan.” Turunnya bagian ini menjadikan beliau seorang nabi, namun wahyu itu tidak menyapa beliau sebagai *nabi* atau *rasul*. Sebaliknya, jika *wahyu wilayah* yang diterima oleh seorang wali menyapanya sebagai *nabi* dan *rasul*, dan ia bahkan menerima ayat-ayat Al-Qur’an Suci dalam *wahyu wilayah*-nya, ia tetap tidak menjadi seorang nabi, melainkan tetap seorang wali. Banyak wali yang diakui sepanjang sejarah Islam menerima wahyu di mana mereka disebut *nabi* dan *rasul*, dan mereka juga mendapat wahyu yang berisi ayat-ayat dari Al-Qur’an Suci. Imam Ja’far Shadiq, seorang Imam awal dari keturunan Ali, dikatakan telah menerima seluruh Al-Qur’an Suci dalam wahyunya. Oleh

karena itu, pewahyuan satu kalimat saja melalui *wahyu nubuwwah* menjadikan penerimanya seorang nabi, tetapi pewahyuan, bahkan seluruh Al-Qur'an Suci, kepada seorang wali melalui *wahyu wilayah* tidak menjadikannya seorang nabi. Mengenai hal ini, Hazrat Mirza menulis:

- i. “Jelaslah bahwa jika diasumsikan malaikat Jibril sekarang dapat turun dengan membawa satu kalimat saja dari *wahyu nubuwwah* dan tetap diam setelahnya, hal ini tetap akan bertentangan dengan khatamnya kenabian, karena ketika segel penutup itu dilanggar dan *wahyu risalah* kembali mulai turun, tidak masalah apakah jumlahnya sedikit atau banyak. Setiap orang yang bijak dapat memahami bahwa jika Tuhan itu benar pada janji-Nya, dan janji yang diberikan dalam ayat *Khatam an-nabiyyin*, yang telah disebutkan secara eksplisit dalam Hadis, bahwa sekarang, setelah wafatnya Nabiullah, SAW, Jibril telah dilarang selamanya untuk membawa *wahyu nubuwwah*—jika semua hal ini benar dan tepat, maka tidak ada seorang pun yang dapat datang sebagai rasul setelah Nabi kita, damai atasnya.” (*Izala Auham*, hal. 577)
- ii. “Setelah *Khatam an-nabiyyin*, Qur'an Suci tidak mengizinkan kedatangan *rasul* mana pun, apakah rasul baru maupun rasul lama, karena seorang *rasul* menerima pengetahuan agama melalui perantaraan Jibril, dan kedatangan Jibril dengan membawa *wahyu risalah* telah ditutup. Adalah hal yang kontradiktif jika seorang *rasul* datang ke dunia, tetapi tidak disertai dengan *wahyu risalah*.” (ibid., hal. 761)

- iii. “Apakah wahyu seorang nabi akan disebut dengan nama lain selain *wahyu nubuwwah*?” (Siraj Munir, hal. 4)

Betapa eksplisit dan tegasnya istilah yang dinyatakan Hazrat Mirza di sini bahwa, setelah Nabi Suci Muhammad, *wahyu nubuwwah* telah berakhir! Bahkan satu kalimat pun dari jenis wahyu ini tidak dapat turun kepada siapa pun setelah Nabi Suci. Betapapun banyaknya wali, pembaharu, dan orang suci yang diilhami Tuhan muncul di antara umat Islam, mereka hanya akan menerima *wahyu wilayah*, dan Hazrat Mirza adalah salah satu tokoh tersebut. Beliau tidak pernah menyebut wahyunya sebagai *wahyu nubuwwah*, melainkan selalu sebagai *wahyu wilayah*.

5.2. Makna Muhaddats

Dalam Sabda-Sabda Nabi Suci Muhammad, istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menerima wahyu Ilahi, tetapi bukan nabi, adalah *muhaddats*. Makna istilah ini telah dijelaskan oleh Nabi Suci sendiri sebagai: “Seseorang yang diajak bicara oleh Tuhan, tanpa menjadi seorang nabi.” Kata *muhaddats* memiliki dua jenis makna: harfiah (etimologis) dan terminologis.

Kata *tahdis* (asal kata *muhaddats*) berarti menceritakan atau menginformasikan sesuatu. Oleh karena itu, secara harfiah, kata ini tidak mengandung arti menyampaikan berita tentang hal gaib, melainkan sekadar menceritakan sesuatu. Inilah yang ditulis oleh Hazrat Mirza:

“Dalam kamus mana pun kata *tahdis* tidak mengandung arti menyingkapkan hal yang gaib.” (Pamflet: *Ayk Ghalati ka Izala*)

Mengenai makna terminologis *muhaddats* dalam teologi Islam, Hazrat Mirza menulis:

“Seorang *muhaddats*... mendapat kehormatan diajak bicara oleh Tuhan. Hal-hal gaib disingkapkan kepadanya. Wahyu, seperti wahyu para nabi dan rasul, terlindungi dari campur tangan setan. Hakikat Syariat yang sebenarnya disingkapkan kepadanya. Ia ditunjuk sama seperti para nabi, dan, seperti mereka, adalah tugasnya untuk memproklamirkan dirinya secara terbuka. Orang yang mengingkarinya, sampai batas tertentu, dapat dikenai hukuman Ilahi.” (*Tauzih Maram*, hal. 18)

Berdasarkan dua makna *muhaddats* ini, Hazrat Mirza telah menolak penerapan istilah ini pada dirinya dalam arti etimologis/harfiahnya, dan menegaskan penerapannya pada dirinya dalam artian terminologisnya.

6. ISTILAH NABI DAN RASUL BAGI YANG BUKAN NABI

Catatan Penyusun. Kata *nabi* dan *rasul* ('utusan') sudah dikenal baik oleh setiap Muslim. Istilah-istilah ini umumnya dipahami dalam artian terminologis oleh teologi Islam dan Syariat. Namun dalam literatur Islam, istilah-istilah ini juga telah digunakan dalam arti harfiah yang luas (yaitu dalam makna bahasa aslinya), atau dalam pengertian kiasan yang tidak bersifat terminologis, untuk merujuk kepada mereka yang bukan nabi. Dalam Bagian ini pertama-tama ditunjukkan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah membedakan dengan jelas antara makna terminologis dan makna bahasa asal dari kata *nabi* dan *rasul*, dan juga antara penggunaan hakiki (*haqiqat*) dan metaforis (*majaz*) dari kata-kata ini. Dalam arti yang sebenarnya dan didefinisikan secara terminologis dari kata-kata ini, tidak ada nabi yang dapat datang setelah Nabi Suci Muhammad. Dalam arti etimologis secara harfiah, atau sebagai metafora, istilah-istilah ini dapat digunakan untuk wali mana pun, dan hanya dalam

pengertian inilah Hazrat Mirza menerapkannya pada dirinya sendiri, sebagaimana kami tunjukkan dalam Bagian ini.

Bagian ini kemudian beralih ke konsep *muhaddats*, dan memberikan kutipan dari tulisan-tulisan Hazrat Mirza untuk menunjukkan bahwa wali semacam itu dapat disebut *nabi* dan *rasul* dalam pengertian luas dan tidak nyata yang disebutkan di atas. Pandangan ulama lain juga dikutip untuk mendukung kesimpulan yang sama.

6.1. Perbedaan antara makna harfiah dan terminologis

a. ‘Rasul’

Mengenai makna harfiah (yakni makna asal atau makna kamus/etimologis) dari kata *rasul*, Hazrat Mirza menjelaskan:

1. “Seseorang yang diutus disebut *rasul* dalam bahasa Arab.” (*Arba’in*, No. 2, catatan kaki, hal. 18)
2. “*Risalat* dalam kamus bahasa Arab berarti diutus.” (Surat tertanggal 17 Agustus 1899; diterbitkan dalam *Al-Hakam*, vol. iii, no. 29, Agustus 1899)
3. “*Rasul* berarti orang pilihan Ilahi yang diutus.” (*Siraj Munir*, hal. 40)

Mengenai makna terminologis *rasul*, Hazrat Mirza menulis:

1. “Menurut penjelasan Qur’an Suci, *rasul* adalah orang yang menerima perintah dan keyakinan agama melalui malaikat Jibril.” (*Izala Auham*, hal. 534)

2. “Merupakan bagian dari konsep dan esensi *rasul* bahwa ia menerima pengetahuan agama melalui malaikat Jibril.” (ibid., hal. 614)

b. ‘Nabi’

Hazrat Mirza memberikan makna etimologis *nabi* sebagai berikut:

1. “*Nubuwwat* berarti ‘membuat nubuat’.” (*Ruhani Khaza’in*, No. 2, vol. i, hal. 140)
2. “Dia yang menyingkapkan berita tentang hal gaib yang diterima dari Tuhan disebut *nabi* dalam bahasa Arab.” (*Arba’in*, No. 2, catatan kaki, hal. 18)
3. “*Nabi* di sini hanya digunakan untuk mengartikan ‘seseorang yang membuat nubuat melalui pengetahuan yang diterima dari Tuhan’, atau ‘seseorang yang menjelaskan hal-hal yang tersembunyi’.” (Surat tertanggal 17 Agustus 1899; diterbitkan dalam *Al-Hakam*, vol. iii, no. 29, Agustus 1899)

Mengenai makna terminologis, beliau menulis sebagai berikut:

1. “Dalam terminologi Islam, *nabi* dan *rasul* berarti orang-orang yang membawa syariat yang sepenuhnya baru, atau membatalkan beberapa aspek dari syariat sebelumnya, atau tidak termasuk di antara pengikut nabi sebelumnya, karena memiliki hubungan langsung dengan Tuhan tanpa mengambil manfaat dari nabi mana pun.” (ibid.)

2. “Jika seseorang membuat pengakuan *nubuwwat*, adalah perlu dalam pengakuan itu bahwa... ia membentuk suatu umat agama (*ummah*) yang menganggapnya sebagai *nabi* dan menganggap kitabnya sebagai kitab Tuhan.” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 344)

Di atas adalah makna harfiah dan terminologis dari kata *nabi* dan *rasul* sebagaimana diberikan oleh Hazrat Mirza, yang disepakati oleh otoritas keagamaan Muslim. Semua nabi di masa lalu memenuhi makna terminologis, sedangkan Hazrat Mirza menerapkan pada dirinya sendiri makna harfiah, dan sepanjang hidupnya menolak menerapkan pada dirinya dalam artian terminologis.

c. Penolakan dalam artian terminologis dan penegasan dalam artian etimologis

Setelah mendefinisikan makna-makna yang diberikan di atas, Hazrat Mirza membantah mengaku sebagai *nabi* atau *rasul* dalam artian terminologis untuk istilah-istilah ini, tetapi menegaskan bahwa istilah-istilah ini berlaku baginya dalam artian etimologis atau harfiah. Beliau menulis:

1. “Hamba yang rendah ini tidak pernah, kapanpun, membuat pengakuan *nubuwwat* atau *risalat* [kenabian atau kerasulan] dalam arti yang sebenarnya. Menggunakan suatu kata dalam arti yang tidak sebenarnya, dan menggunakannya dalam pembicaraan menurut maknanya yang luas dan etimologis, tidak menyiratkan kesesatan (*kufir*).” (*Anjam Atham*, catatan kaki, hal. 27)

2. “Kata-kata ini [yakni *nabi*, *rasul*] tidak mengandung makna sebenarnya, tetapi telah digunakan menurut makna harfiahnya dengan cara yang lugas.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. i, hal. 313)
3. “Jelaslah bahwa dia yang diutus oleh Tuhan adalah utusan-Nya, dan seorang utusan disebut *rasul* dalam bahasa Arab. Dan dia yang menyingkapkan berita tentang hal gaib yang diterima dari Tuhan disebut *nabi* dalam bahasa Arab. Makna-makna dalam terminologi Islam berbeda. Di tempat ini, hanya makna harfiah yang dimaksudkan.” (*Arba’in*, No. 2, catatan kaki, hal. 18)

6.2. Penggunaan metaforis dan penggunaan sebenarnya (hakiki)

Sebagaimana Hazrat Mirza telah menjelaskan bahwa kata *nabi* dan *rasul* yang digunakan untuk dirinya bukan dalam artian terminologis, melainkan dalam artian etimologis atau harfiahnya, demikian pula beliau telah membedakan antara penggunaan sebenarnya dan metaforis dari kata-kata ini. Beliau telah membahas panjang lebar istilah *hakikat* (‘nyata/sebenarnya’) dan *majaz* (‘metaforis’) yang merupakan konsep dalam seni diksi dan bahasa.

Jika suatu istilah digunakan dalam pengertian yang sama, dan dengan makna yang sama, seperti yang dirancang atau didefinisikan untuknya, itu adalah *hakikat* atau kenyataan. Penggunaannya dalam pengertian lain adalah *majaz* atau metaforis. Misalnya, kata *singa* didefinisikan untuk berlaku pada hewan tertentu. Jika istilah ini digunakan untuk hewan,

penggunaan kata ini adalah *hakikat* atau dalam arti yang sebenarnya, yang berarti bahwa itu adalah singa yang sesungguhnya. Namun, jika istilah *singa* digunakan untuk seorang pria pemberani, itu adalah *majaz* atau dalam arti metaforis, yang berarti bahwa secara metaforis ia adalah seekor singa. Contoh lainnya adalah kata-kata seperti *bulan* dan *malaikat*, yang digunakan dalam arti sebenarnya, tetapi juga diterapkan secara metaforis kepada manusia untuk menunjukkan keindahan atau kesalehan.

Dari contoh-contoh ini, masalah yang diperdebatkan sangat mudah dipahami. Istilah *nabi* dan *rasul* telah didefinisikan untuk menunjukkan nabi dan rasul Tuhan yang sebenarnya. Jika istilah-istilah itu digunakan untuk para nabi dan rasul, itu adalah *hakikat* atau melalui jalan kenyataan, yang berarti bahwa ia benar-benar seorang nabi. Namun, jika *nabi* dan *rasul* diterapkan pada seorang yang bukan nabi, yakni, pada seorang wali, itu adalah *majaz* atau metaforis, yang berarti bahwa ia adalah nabi secara metaforis, yakni seorang wali. Demikian pula, jika wahyu Ilahi kepada seorang nabi (dikenal sebagai *wahyu nubuwwah*) menyapanya sebagai *nabi* atau *rasul*, itu berarti bahwa ia benar-benar seorang nabi. Tetapi jika Tuhan memberikan gelar-gelar ini kepada seorang wali dalam wahyu-Nya (dikenal sebagai *wahyu wilayah*), itu berarti bahwa ia secara metaforis adalah seorang nabi, yakni, seorang wali.

Mengenai hal ini, Hazrat Mirza menulis:

1. “Memang benar bahwa, dalam wahyu yang Tuhan turunkan kepada hamba ini, kata-kata *nabi*, *rasul* dan *mursal* [varian dari kata *rasul*] muncul mengenai diri saya cukup sering. Namun, kata-kata itu tidak mengandung arti

6. Istilah Nabi dan Rasul bagi yang Bukan Nabi

sebenarnya.... menurut makna *nubuwwah* [kenabian] yang sebenarnya, setelah Nabi Suci Muhammad tidak ada nabi baru atau ataupun nabi lama yang dapat datang. Qur'an Suci melarang munculnya nabi-nabi semacam itu. Tetapi dalam arti metaforis Tuhan dapat menyebut penerima wahyu mana pun sebagai *nabi* atau *mursal*.... Saya mengatakannya berulang kali bahwa kata-kata *rasul* dan *mursal* dan *nabi* ini tidak diragukan lagi muncul mengenai saya dalam wahyu saya dari Tuhan, tetapi kata-kata itu tidak mengandung makna sebenarnya....” Inilah pengetahuan yang Tuhan berikan kepada saya. Biarlah dia mengerti siapa yang mau. Hal inilah yang telah disingkapkan kepada saya bahwa pintu-pintu kenabian yang sebenarnya tertutup sepenuhnya setelah Penutup para Nabi, Nabi Suci Muhammad. Menurut makna yang sebenarnya, tidak ada nabi baru atau nabi lama yang dapat datang sekarang.” (*Siraj Munir*, hal. 3)

2. “Karena ditunjuk oleh Tuhan, saya tidak dapat menyembunyikan wahyu-wahyu yang telah saya terima dari-Nya di mana kata *nubuwwah* dan *risalat* muncul cukup sering. Tetapi saya katakan berulang kali bahwa, dalam wahyu-wahyu ini, kata *mursal* atau *rasul* atau *nabi* yang muncul mengenai saya tidak mengandung makna sebenarnya.” (*Anjam Atham*, hal. 27, catatan kaki)
3. “Terkadang wahyu dari Tuhan memuat kata-kata seperti itu [*nabi*, *rasul*] mengenai sebagian dari wali-wali-Nya dalam arti metaforis dan kiasan; kata-kata itu tidak dimaksudkan dalam artian hakiki. Inilah keseluruhan masalah yang oleh

orang-orang bodoh dan berprasangka telah diseret ke arah yang berbeda. Julukan ‘nabi Allah’ bagi Al-Masih yang Dijanjikan, yang ditemukan dalam *Sahih Muslim* dll. dari lisan Nabi Suci Muhammad yang diberkati, adalah dalam arti metaforis yang sama seperti yang digunakan dalam literatur Sufi sebagai istilah yang diterima dan umum bagi [penerima] komunikasi Ilahi. Jika tidak, bagaimana mungkin ada nabi setelah Penutup para Nabi?” (ibid., hal. 28, catatan kaki)

Para wali di dunia Muslim sebelum Hazrat Mirza juga diberi gelar *nabi* dan *rasul* dalam wahyu Ilahi mereka dalam arti metaforis, tetapi tidak ada seorang pun yang menganggap ini sebagai pengakuan di pihak mereka untuk menjadi nabi. Dengan cara metaforis yang persis sama kata-kata ini muncul dalam wahyu Hazrat Mirza wahyu dan tulisannya. Jadi dia juga termasuk dalam kategori wali, dan tidak dapat dianggap memasukkan dirinya ke dalam kategori nabi. Ia menulis:

“Pada titik ini, sebagian besar orang awam tersandung dan tergelincir, dan ribuan wali serta orang suci dan nabi secara keliru diangkat oleh mereka ke kedudukan Ilahi. Faktanya adalah ketika istilah-istilah spiritual dan samawi sampai ke masyarakat umum, mereka tidak dapat memahami hakikatnya. Akhirnya, mereka mendistorsinya sedikit dan menganggap metafora sebagai makna yang sebenarnya, sehingga terjerumus dalam

kesalahan serius dan kesesatan.” (*Government Angrezi aur Jihad*, hal. 26)

6.3. Penggunaan nabi dan rasul untuk para wali

Telah ditunjukkan di atas bahwa ada perbedaan antara definisi terminologis dari istilah *nabi* dan *rasul*, dan penggunaan kata-kata ini sesuai dengan artian etimologis atau sebagai metafora. Dalam pengertian non-terminologis kata-kata ini dapat diterapkan pada para wali (*wali* atau *muhaddats*).

I. Pandangan Hazrat Mirza

1. “Ingatlah bahwa dalam firman Tuhan, istilah *rusul* [jamak dari *rasul*] digunakan untuk bentuk tunggal dan juga untuk bukan nabi.” (*Syahadat al-Quran*, hal. 20-21)
2. “Kata *rasul* adalah istilah umum dan mencakup utusan, nabi (*nabi*) dan wali (*muhaddats*).” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 322)
3. “Yang dimaksud dengan *rasul* adalah orang-orang yang diutus oleh Tuhan, baik itu *nabi*, atau *rasul*, atau *muhaddats* atau *mujaddid*.” (*Ayyam as-Sulh*, catatan kaki, hal. 171)
4. “Jika pangkat *muhaddats* disebut kenabian metaforis atau hanya beberapa bagian dari aspek kenabian, apakah ini menyiratkan pengakuan kenabian?” (*Izala Auham*, hal. 422)
5. “Dalam arti metaforis, Tuhan dapat menyebut penerima wahyu mana pun sebagai *nabi* atau *mursal*.” (*Siraj Munir*, hal. 3)

6. “Terkadang wahyu dari Tuhan memuat kata-kata seperti itu [*nabi, rasul*] mengenai sebagian dari wali-wali-Nya dalam arti metaforis.” (*Anjam Atham*, catatan kaki, hal. 28)
7. “Memang benar bahwa saya telah mengatakan bahwa unsur-unsur kenabian ditemukan dalam *tahdis* [kedudukan *muhaddats*], tetapi hal ini terjadi secara potensi, bukan secara aktual. Jadi seorang *muhaddats* secara potensi adalah nabi, dan jika pintu kenabian tidak tertutup, ia akan menjadi nabi secara aktual.” (*Hamamat al-Bushra*, hal. 81; edisi baru hal. 290)
8. “Tuhan berbicara kepada para *muhaddats* sama seperti Dia berbicara kepada para nabi (*nabi*), dan Dia mengutus para *muhaddats* sama seperti Dia mengutus para rasul (*rasul*). Seorang *muhaddats* minum dari mata air yang sama, dari mana nabi minum. Jadi tidak diragukan lagi bahwa ia [*muhaddats*] akan menjadi nabi jika pintu kenabian tidak tertutup.” (ibid., hal. 82; edisi baru hal. 291-292)
9. “Dalam hal diutus oleh Tuhan (*mursal*), nabi (*nabi*) dan wali (*muhaddats*) adalah setara. Dan sebagaimana Tuhan telah menamai para nabi sebagai *mursal* [‘orang-orang yang diutus’], demikian pula Dia telah menamai para wali sebagai *mursal*.” (*Syahadat al-Quran*, hal. 27)
10. “Yang dimaksud dengan *rusul* [jamak dari *rasul*] adalah mereka yang diutus, baik itu rasul atau nabi atau *muhaddats*. Karena Pemimpin dan Utusan kita [Nabi Suci Muhammad] adalah Penutup para Nabi (*Khatam al-anbiya*), dan tidak ada nabi yang dapat datang setelah beliau, karena alasan

inilah para *muhaddats* telah menggantikan para nabi dalam Syariat ini.” (ibid., hal. 23-24)

Hazrat Mirza, seperti yang terlihat, telah memberikan banyak penjelasan mengenai kata *nabi* dan *rasul*, yang intinya adalah bahwa kata *rasul* merupakan istilah yang luas dan digunakan untuk para wali sama seperti digunakan untuk para nabi, dan kata *nabi* digunakan secara non-terminologis untuk para wali sama seperti digunakan dalam arti terminologisnya untuk para nabi. Jika seseorang menggunakan kata-kata ini mengenai dirinya sendiri, penjelasannya sendiri harus dicari dari tulisan-tulisannya untuk melihat apakah ia menggunakannya untuk kenabian yang sebenarnya atau menggunakannya secara metaforis yang berarti *muhaddats*.

Harus diingat bahwa tidak pernah sekalipun Hazrat Mirza mengaku kenabian yang hakiki; sebaliknya, beliau selalu menggunakan kata-kata ini mengenai dirinya dalam artian etimologis atau sebagai metafora. Dan selain itu, beliau telah membuat begitu sangat jelas perbandingan antara artian etimologis sehubungan dengan artian terminologis dari kata-kata ini, dan penggunaan nyata sehubungan dengan penggunaan secara kiasannya, sehingga tidak ada orang yang seharusnya tersandung oleh istilah-istilah ini dan secara keliru meyakini beliau mengaku sebagai seorang nabi.

II. Pandangan para ulama terdahulu mengenai penggunaan istilah Nabi dan Rasul

Teolog dan wali Muslim yang terkenal, menyatakan pandangan berikut mengenai penggunaan *nabi* dan *rasul* dalam arti yang lebih luas:

1. Syah Waliyullah dari Delhi (w. 1763 M) menulis:

“Ingatlah bahwa Sabda Nabi Suci yang menyebutkan sejumlah besar nabi memasukkan para *muhaddats* dalam hitungannya.” (*Al-Khair al-Katsir*, terjemahan Urdu, hal. 246)

Sabda yang dimaksud adalah sabda terkenal yang menyebutkan jumlah nabi (*nabi*) yang pernah muncul sebanyak 124.000. Syah Waliyullah mengatakan bahwa Nabi Suci telah menggunakan kata *nabi* di sini untuk mencakup mereka yang *muhaddats* semata.

2. Maulana Sanaullah dari Panipat, seorang penafsir klasik Al-Qur'an, menulis dalam tafsirnya:

“*Rasul* memiliki makna yang luas, berlaku baik bagi manusia maupun malaikat... Beberapa ulama mengatakan bahwa, sebagai metafora umum, kata *rasul* diterapkan pada para wali juga.” (*Tafsir Mazhari*, hal. 140)

3. Sayyid Muhammad Ismail Syahid (w. 1831 M) menulis:

“Seorang *muhaddats* juga disebut *rasul*.” (*Abqaat*, hal. 402)

4. Maulana Mufti Kifayatullah, seorang ulama abad ini yang merupakan ketua Jami'at al-'Ulama, India, mendefinisikan muhaddats sebagai berikut:

“Seorang *muhaddats* adalah dia yang menerima firman Tuhan melalui wahyu khusus. Beberapa ulama menganggap orang seperti itu sebagai nabi berderajat rendah, dan yang lain menganggapnya sebagai wali berderajat tinggi.” (*Majalis al-Abrar*, catatan kaki, hal. 18)

5. Allamah Khalid Mahmud, seorang ulama masa kini, berkomentar sebagai berikut mengenai tulisan-tulisan Maulana Jalaluddin Rumi:

“Dalam hal ini, Maulana merujuk pada setiap pemimpin spiritual yang mengikuti Sunnah sebagai nabi secara metaforis.” (*Aqidat al-Umma fi ma'ni khatam an-nubuwwat*, hal. 112)

6. Mulla Ali Qari menulis dalam karya klasiknya yang terkenal:

“Menjadi nabi metaforis tidaklah merupakan *kufir* ataupun bid'ah.” (*Syarah Syifa*, vol. ii, hal. 518)

6.4. Ringkasan

Berdasarkan kutipan-kutipan dari tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang diberikan dalam bab 5 dan 6, kesimpulan-kesimpulan berikut adalah jelas:

1. Hazrat Mirza membantah mengaku menerima *wahyu nu-buwwah*, dan menegaskan bahwa beliau menerima *wahyu wilayah*.
2. Hazrat Mirza membantah mengaku sebagai nabi dalam artian terminologis, dan menegaskan bahwa istilah ini berlaku baginya dalam artian etimologis.
3. Beliau menegaskan bahwa beliau adalah seorang *muhaddats* dalam artian terminologis, dan menolak penerapan kata ini dalam artian etimologis untuk dirinya.
4. Artian etimologis (harfiah) dari *nabi* dalam bahasa Arab adalah sama dengan artian terminologis dari *muhaddats* dalam teologi Islam.
5. Orang yang diistilahkan *muhaddats* dalam teologi Islam dan Hadis, disebut nabi metaforis dalam Tasawuf.
6. Hazrat Mirza membantah mendakwahkan diri sebagai nabi yang hakiki dan sesungguhnya, dan menegaskan bahwa kata ini berlaku baginya dalam arti kiasan.

7. PENGAKUAN PARA WALI MUSLIM TERKEMUKA

Catatan Penyusun. Karena Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang wali Muslim—dengan tingkat tertinggi—tulisan-tulisannya harus dipelajari berdasarkan pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh rohani Muslim besar terdahulu yang diakui dan dihormati oleh seluruh dunia Islam sebagai orang-orang yang memiliki otoritas dan pengalaman dalam masalah rohani. Kehidupan dan karya banyak dari mereka telah dipelajari oleh para orientalis Barat terkemuka. Tulisan-tulisan para wali populer ini menunjukkan jenis bahasa yang digunakan oleh mereka untuk merujuk pada pencapaian rohani mereka sendiri. Bentuk ekspresi ini diterima sebagai standar dalam menggambarkan pengalaman dan keadaan rohani. Hal ini tidak pernah dimaknai secara harfiah, dan mereka yang menggunakan istilah-istilah tersebut tidak dikecam sebagai penipu. Sebaliknya, mereka menempati posisi keistimewaan tertinggi dalam sejarah iman Islam. Bagian ini memberikan kutipan-kutipan, beberapa di antaranya cukup terkenal, dari tulisan dan ucapan banyak wali

termasyhur untuk mengilustrasikan istilah-istilah yang mereka gunakan dalam menggambarkan pengakuan mereka.

Jika pengakuan Hazrat Mirza dinilai berdasarkan standar yang ditetapkan ini, tidak akan muncul keberatan apa pun terhadap pernyataan-pernyataannya, juga tidak menyebabkan kejutan atau ketersinggungan. Faktanya, justru tulisan-tulisan Hazrat Mirza bernada jauh lebih lunak daripada pernyataan-pernyataan para wali Muslim terdahulu, dan beliau telah menjelaskan semua istilah ini dengan cara yang begitu rinci dan tidak ambigu sehingga memperjelas, bukan hanya ungkapannya sendiri, tetapi juga ungkapan para wali sebelumnya.

Umat Islam sepakat bahwa Nabi Suci Muhammad adalah *Khatam an-nabiyyin*, Nabi Terakhir, yang setelahnya tidak ada nabi yang dapat datang, baik nabi baru maupun nabi lama. Ini adalah keyakinan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah, dan setelah beliau, ini adalah keyakinan yang dipegang oleh anggota Jemaat Ahmadiyah Lahore (*Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore*). Sebelum Nabi Suci Muhammad, ada sistem pengutusan nabi untuk menjalin hubungan manusia dengan Tuhan dan untuk menjaga ajaran Ilahi. Namun ketika kenabian berakhir pada diri Nabi Suci Muhammad, tidak mungkin muncul lagi nabi setelah beliau. Oleh karena itu, menurut Qur'an Suci dan Hadis, sebagai pengganti para nabi, akan muncul para wali (*wali*) dan *muhaddats* (bukan nabi yang menerima wahyu Tuhan) untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dan untuk menjaga iman serta Kitab Allah, akan datang para penerus Nabi Suci (*khalifah*) dan pembaharu agama (*mujaddid*) setelah Nabi Suci Muhammad. Ayat tentang 'kekhalifahan'

dalam Al-Qur'an Suci (24:55) bersaksi akan fakta ini, dan hal yang sama telah dinyatakan oleh Nabi Suci dengan sabda:

“Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini [yakni Muslim], pada setiap awal abad, seseorang yang akan memperbaharui agamanya [yakni *mujaddid* atau pembaharu].” (*Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Malahim)

Dengan demikian, sesuai dengan Sabda ini, sebagaimana muncul para pembaharu pada bidang Syariat pada setiap abad, demikian pula muncul para pembaharu pada bidang Tarekat (Tasawuf) di satu abad atau abad lainnya. Hal ini didukung oleh sejarah dan peristiwa nyata.

Sesuai dengan Sabda Nabi Suci Muhammad ini, pada awal abad keempat belas kalender Hijriah (yang berjalan dari 1883 hingga 1979 M), Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan:

“Hamba yang rendah ini adalah pembaharu [*mujaddid*] baik bagi Syariat maupun Tarekat.”

Karena menjadi pembaharu Tarekat juga, beliau, seperti para pembaharu dan Sufi sebelumnya, tidak hanya menggunakan terminologi standar Tarekat dan Tasawuf (Sufisme) dalam buku-bukunya, tetapi juga membahas panjang lebar poin-poin paling rumit dan rahasia-rahasia pelik dari ilmu-ilmu spiritual ini, agar para pelajar dan pengamal Tarekat juga mendapat manfaat dari karya pembaharuannya. Namun para ulama Syariat

yang kosong dan para Sufi yang “setengah matang” tidak dapat menyelami rahasia-rahasia Pengetahuan Ilahi ini, dan bangkit untuk menentang serta menganiaya Hazrat Mirza. Tidak ada tuduhan yang tidak mereka lontarkan terhadapnya, dan tidak ada rasa sakit serta penderitaan yang tidak mereka timbulkan padanya dan para pengikutnya. Seandainya mereka memahami poin-poin tersirat dan rahasia-rahasia pelik spiritualitas ini, mereka tidak akan terlibat dalam penentangan ini. Jika mereka telah menelaah Qur’an Suci, Hadis, dan beberapa karya ulama-ulama terdahulu, mereka tidak akan merasa sulit untuk memahami masalah-masalah mendalam Syariat dan Tarekat ini.

Ketika kita membaca buku-buku dan ucapan-ucapan para wali, Sufi, dan sesepuh Islam zaman dahulu, ditemukan bahwa beberapa dari mereka merujuk diri mereka sebagai Maryam, beberapa sebagai putra Maryam, beberapa sebagai Ibrahim, beberapa sebagai Musa, beberapa sebagai Muhammad dan Ahmad SAW, dll. Ada mereka yang menyebut diri mereka nabi (*nabi*) dan utusan (*rasul*), dan mereka yang meminta murid-muridnya untuk menggunakan nama mereka dalam *Kalimah*, rumus keimanan Islam. Kita juga melihat bahwa semua istilah Tasawuf seperti *fana fi rasul*, *zill*, *buruz*, dll. yang telah digunakan Hazrat Mirza dalam buku-bukunya, telah diciptakan oleh para Sufi zaman dahulu. Tidak ada satu pun istilah ini—yang dengannya para wali disebut sebagai nabi “metaforis” atau “bayangan” dari para nabi, dll.—dirancang oleh Hazrat Mirza. Bukti fakta ini tidak dapat disangkal.

Di bawah ini kami mencermati ucapan dan laporan dari para wali, Sufi, dan sesepuh agama zaman dahulu yang kesucian, reputasi, dan otoritasnya diakui oleh umat Islam di seluruh dunia. Jika penjelasan Hazrat Mirza tentang kebenaran Tarekat dipelajari berdasarkan ucapan-ucapan ini, tidak akan ada kesulitan dalam memahami istilah-istilah Tasawuf ini.

1. Hazrat Ali (w. 661 M)

Khalifah keempat, salah satu tokoh yang paling dihormati dalam Islam, berkata:

“Aku adalah titik di bawah huruf *ba* pada *Bismillah* [*Bismillah*—’Dengan nama Allah’—ungkapan Muslim yang terkenal, dimulai dengan huruf *ba* yang dalam bahasa Arab memiliki satu titik di bawahnya]. Aku adalah aspek Tuhan yang tentangnya kalian lalai. Aku adalah Pena (*Qalam*), aku adalah Lauh Mahfuz, aku adalah Arasy, aku adalah Kursi, aku adalah tujuh langit dan bumi.” (Kata Pengantar *Syarah Fushus al-Hikam*, Bagian 8, hal. 32, oleh Syekh Dawud bin Mahmud al-Qaisari)

Ungkapan yang dirujuk, misalnya ‘pena’ (*qalam*), ‘Lauh Mahfuz’ (*lahuh*), dll., semuanya digunakan dalam Al-Qur’an Suci, yang menunjukkan sifat-sifat Tuhan seperti kekuasaan dan pengetahuan-Nya.

2. Imam Ja'far Shadiq (w. 765 M)

Cicit dari Hazrat Imam Husain, dan Imam keenam kaum Syiah, berkata:

“Kami adalah shalat yang disebutkan dalam Kitab Allah. Kami adalah zakat, kami adalah puasa, kami adalah Haji, kami adalah bulan-bulan haram, kami adalah tanah suci, kami adalah Ka'bah [masjid pusat dunia Muslim di Makkah], kami adalah kiblat [arah yang dituju saat shalat], kami adalah ‘wajah’ Allah, kami adalah tanda-tanda dan kami adalah tanda-tanda yang nyata.” (*Kitab Mazhar al-Ajaib fi an-Nakt wa al-Ghara'ib*, diterbitkan 1350 H)

Semua istilah yang digunakan di sini, seperti bulan-bulan haram, kiblat, tanda-tanda, dll. diambil dari Al-Qur'an Suci.

3. Abu Yazid Bustami (w. 874 M)

Hal berikut tercatat mengenai wali Persia masa awal ini:

- i. “Ia berkata: Orang-orang mengira bahwa aku adalah orang seperti mereka, tetapi jika mereka melihat sifat-sifatku di alam rohani, mereka akan mati. Aku seperti sungai yang kedalamannya tidak diketahui, demikian pula sumber dan ujungnya.

“Seseorang bertanya kepadanya, Apakah Arasy [takhta Tuhan] itu. Ia berkata, Aku adalah itu. Ia bertanya, Apakah Kursi [secara harfiah kursi, atau pengetahuan Tuhan] itu. Ia menjawab, Aku adalah itu. Orang-orang

berkata bahwa telah ada banyak hamba Allah yang saleh, seperti Ibrahim, Musa, dan Nabi Suci Muhammad. Ia berkata, Aku adalah mereka semua. Mereka kemudian bertanya tentang malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Ia berkata, Aku adalah mereka semua juga. Penanya itu terdiam. Abu Yazid menambahkan: Jika seseorang benar-benar lebur (fana) dalam Tuhan, karena Tuhan adalah segalanya, ia akan melihat segala sesuatu ada dalam dirinya.”

(*Tazkirat al-Auliya* atau Memoar Para Wali, edisi Urdu, bab 14, hal. 146)

- ii. “Disampaikan kepadanya bahwa pada Hari Kiamat, setiap orang akan dikumpulkan di bawah panji Nabi Suci Muhammad. Ia menjawab:

“Demi Allah! Panjiku akan berkibar lebih tinggi daripada panji Nabi Suci. Semua orang dan para nabi akan dikumpulkan di bawahnya. Tidak ada yang sepertiku di surga, juga tidak ada satu pun dari sifat-sifatku di bumi. Sifat-sifatku tersembunyi dalam Yang Gaib [Tuhan]. Bagaimana orang seperti itu bisa menjadi manusia? Tidak, dia adalah lidah Sang Kebenaran [Tuhan/Al-Haq], dan pembicaranya adalah Kebenaran [Tuhan] itu sendiri. ‘Dari-Ku dia berbicara, dari-Ku dia mendengar, dari-Ku dia melihat. Oleh karena itu, Tuhanlah yang berbicara melalui lidah Abu Yazid. Dialah yang telah berfirman: Panji-Ku lebih tinggi daripada panji Muhammad, damai atasnya. Karena bendera Tuhan jauh lebih tinggi daripada bendera Nabi Suci. Karena

kalian membolehkan kata-kata ‘Sesungguhnya Aku adalah Allah’ bisa keluar dari sebatang pohon, kalian juga harus membolehkan kata-kata ‘Panjiku lebih tinggi daripada panji Muhammad’ dan ‘Mahasuci Aku, betapa besar kemuliaan-Ku’ keluar dari pohon pikiran Abu Yazid.” (ibid., hal. 151)

(Catatan: Rujukan dalam kata-kata “Dari-Ku dia berbicara...” adalah pada sebuah hadis yang menurutnya Tuhan berfirman: “Apabila Aku mencintai seorang hamba, Akulah Pendengaran yang dengannya ia mendengar, Akulah Penglihatan yang dengannya ia melihat, Akulah Tangan yang dengannya ia memegang, dan Akulah Kaki yang dengannya ia berjalan” — Bukhari 81:38. Rujukan pada kata-kata “Sesungguhnya Aku adalah Allah” yang keluar dari sebatang pohon adalah pada peristiwa terkenal Musa mendengar suara yang mengatakan “Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam” yang keluar dari semak atau pohon, sebagaimana tercatat dalam Al-Qur’an lihat 28:30. Abu Yazid di sini menjelaskan bahwa sebagaimana suara itu bukanlah suara pohon itu sendiri, melainkan Tuhan yang berbicara melaluinya, demikian pula pernyataannya itu sebenarnya adalah suara Tuhan.)

- iii. Jalaluddin Rumi, penyair sufi Persia yang terkenal di dunia, bersenandung tentang Abu Yazid:

“Darwis yang mulia itu, Abu Yazid, datang kepada murid-muridnya dan berkata ‘Aku adalah Tuhan,’

“Pemimpin spiritual yang sempurna ini, dalam keadaan mabuk spiritual, menyatakan tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku,

“Dengan kata lain, dalam jubahku ini tidak ada siapa pun selain Tuhan, jadi berapa lama lagi kalian akan mencari Dia di langit dan di bumi.”

(*Miftah al-'Ulum*, hal. 25, 36, vol. 12, bagian 4, Bagian II)

4. Abu Bakr Syibli (w. 945 M)

Tercatat mengenai wali Irak yang terkenal ini:

- i. “Syekh Syibli bertanya kepada muridnya: Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Muhammad, Utusan Tuhan? Murid itu bersaksi akan hal itu.” (Saif ar-Rabbani, hal. 100)
- ii. “Tidakkah engkau mempertimbangkan hal ini, bahwa ketika Nabi Suci Muhammad muncul dalam wujud Syibli, dia [Syibli] berkata kepada seorang muridnya yang merupakan penerima vision (kasyaf): Bersaksilah bahwa aku adalah Utusan Tuhan. Maka murid itu berkata: Aku bersaksi bahwa engkau sesungguhnya adalah Utusan Tuhan. Ini bukanlah sesuatu yang melanggar hukum dan salah. Ini sama seperti orang yang tidur [dalam mimpi] melihat satu orang dalam wujud orang lain. Dan jenis vision tingkat rendah adalah di mana apa yang dilihat seseorang dalam mimpi, ia melihatnya saat terjaga.” (Al-Insan al-Kamil, vol. ii, hal. 46, oleh Abdul Qadir Jili; lihat juga terjemahan bahasa Inggris dalam *Studies in Islamic Mysticism* karya R. A. Nicholson, Cambridge University Press, 1980, hal. 105)

- iii. “Dua orang pergi untuk menjadi murid Abu Bakar Syibli. Ia berkata kepada salah seorang dari mereka: Ucapkanlah, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Syibli adalah Utusan-Nya’. Orang itu mengucapkan ungkapan *la haula wa la [agak setara dengan na’udzu billah!/] Tuhan melarang!*]. Syibli melakukan hal yang sama. Orang itu bertanya mengapa ia mengucapkan *la haula*. Syibli bertanya kepadanya mengapa ia melakukannya. Orang itu berkata, Aku mengucapkannya karena aku datang untuk menjadi murid dari pelanggar agama seperti ini. Syibli menjawab: Aku mengucapkannya karena aku membeberkan rahasia yang begitu tersirat kepada orang yang bodoh. Ia kemudian memanggil orang kedua dan memintanya untuk mengulangi: ‘Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Syibli adalah Utusan-Nya’. Ia berkata: Aku tadinya mengira bahwa engkau berderajat tinggi, tetapi engkau puas hanya dengan kerasulan Tuhan. Syibli tertawa dan berkata: Aku akan mengajarimu.

“Jadi pemahaman dan pengertian setiap orang berbeda. Itu adalah poin yang sama yang tidak dapat diterima oleh satu orang, dan ia menolaknya, sementara yang lain memiliki pemahaman yang lebih unggul. Syibli tidak bermaksud seperti apa yang dipikirkan oleh orang yang melihat secara lahiriah itu. Faktanya adalah bahwa orang yang menjadi guru, pembimbing, dan mentor, adalah Utusan bagi murid tersebut dan menjalankan fungsi Utusan Ilahi.”

(*Tazkirah Ghausiyya*, oleh Maulana Syah Gul Hasan, hal. 315, dan *Miftah al-Asyiqin*, hal. 16)

5. Sayyid Abdul Qadir Jailani (w. 1166 M)

Beliau adalah wali Irak yang terkenal di dunia, yang namanya sangat dikenal di dunia Muslim saat ini.

- i. Pengalaman spiritual berikut diceritakan oleh beliau:

“Tuhan memberiku karunia hadir di Madinah. Suatu hari aku sedang sibuk mengingat Tuhan dalam kesendirian ketika Dia mengambilkmu dari dunia ini dan dari diriku sendiri, lalu mengembalikanku. Dan aku berkata: ‘Andaikata Musa masih hidup, dia pasti akan mematuhiku’. Ini seolah-olah akulah pengucap [Sabda itu], dan bukan menceritakan Sabda ini. Jadi aku tahu bahwa ini disebabkan aku ditarik oleh Tuhan. Aku lebur [*fana*] dalam diri Nabi Suci, dan pada saat itu aku bukan sekadar si fulan [yakni Abdul Qadir], tetapi aku pastilah Muhammad. Jika tidak, apa yang aku katakan hanyalah sekadar menceritakan sesuatu dari Nabi Suci.”

(Saif ar-Rabbani oleh Sayyid Muhammad Makki, diterbitkan di Bombay, hal. 100)

Kata-kata ‘Andaikata Musa masih hidup, dia pasti akan mematuhiku’ adalah Sabda Nabi Suci Muhammad.

- ii. Beliau menulis dalam sebuah puisi:

“Aku berada di alam yang lebih tinggi dengan cahaya Muhammad, Dalam pengetahuan rahasia Tuhanlah kenabianku.” (Dari puisi yang dikenal sebagai Qasidah Ruhi)

- iii. “Kenabian dalam arti *zahir* telah hilang, tetapi dalam hal esensinya ia akan berlanjut hingga Hari Kiamat. Jika tidak, mengapa harus selalu ada empat puluh wali di muka bumi? Aspek-aspek kenabian dapat ditemukan pada sebagian dari mereka, yang hatinya seperti hati para nabi. Di antara mereka adalah khalifah-khalifah Allah dan rasul-rasul-Nya di bumi.” (*Faiz Subhani*, Sabda-sabda Abdul Qadir Jailani, diterbitkan di Delhi, hal. 122)
- iv. “Sayang sekali engkau! Engkau lari dariku, padahal aku adalah penjaminmu. Rumahku menawarkan perlindungan bagimu, jika tidak engkau akan hancur. Wahai orang bodoh! Lakukanlah haji kepadaku terlebih dahulu dan kemudian lakukanlah haji ke Baitullah. Aku adalah pintu menuju Ka’bah [masjid pusat Muslim di Makkah], datanglah kepadaku dan aku akan menunjukkan kepadamu cara menunaikan haji.” (*Wa’z Mahbub Subhani*, hal. 235, terjemahan Urdu dari *Fath ar-Rabbani wal-faiz ar-Rahmani*)
- v. “Kewalian adalah *zill* [pantulan atau bayangan] dari kenabian, dan kenabian adalah *zill* dari Ketuhanan.” (*Bihjat al-Asrar*, hal. 83)
- vi. Berikut ini adalah bagian dari puisi oleh Syekh Abdul Qadir Jailani:

“Meskipun derajatmu tinggi, tapi derajatku akan selalu lebih tinggi darimu,

“Aku adalah elang bagi setiap pembimbing rohani dan terbangku tinggi, adakah orang lain yang dikurniai sepertiku?

“Tuhan memberitahuku tentang rahasia kuno, dan memberiku semua yang aku minta,

“Dia menjadikanku pemimpin semua wali, perintahku berlaku setiap saat,

“Jika aku mengungkapkan rahasiaku kepada lautan, semuanya akan menjadi kering,

“Jika aku memanifestasikan rahasiaku kepada gunung, ia akan hancur dan menjadi pasir,

“Jika aku memperlihatkan rahasiaku kepada orang mati, ia akan bangkit hidup dengan kuasa Tuhan,

“Jika aku mengungkapkan rahasiaku kepada api, ia akan menjadi dingin dan padam,

“Berlaluinya bulan dan tahun tidaklah tanpa perintahku, mereka datang kepadaku dulu lalu berlalu,

“Mereka memberitahuku semua berita dunia, jadi kalian harus menghentikan argumen dan debat kalian denganku,

“Semua negeri Allah berada di bawah kekuasaanku, dan waktuku telah dibersihkan untukku di hadapan hatiku,

“Ketika aku melihat ke semua negeri Allah, semuanya hanya sebesar butiran biji,

“Jadi siapa di antara para wali yang sepertiku, siapa yang dapat bersaing denganku dalam pengetahuan dan kekuasaan,

“Setiap wali mengikuti jejak nabi tertentu, aku mengikuti jejak Nabi Suci, bulan purnama yang sempurna.”

(Dari puisi yang dikenal sebagai *Qasidah Ghausiyya*)

- vii. “Aku jauh di luar akal kalian. Maka jangan mengukur aku dengan siapa pun, dan jangan mengukur siapa pun dengan aku.” (*Futuh al-Ghaib*, hal. 22)
- viii. “Manusia memiliki pembimbing rohani [*Syekh*] mereka, Jin memiliki pembimbing rohani mereka, dan para malaikat memiliki pembimbing rohani mereka. Tetapi aku adalah pembimbing rohani bagi mereka semua.” (*Bihjat al-Asrar*, hal. 23)
- ix. “Tuhan mewahyukan jenis-jenis pengetahuan yang menakjubkan ke dalam hati manusia besar itu. Dia menyingkapkan kepadanya rahasia-rahasia yang Dia sembunyikan dari orang lain. Dia memuliakannya, menariknya kepada Diri-Nya, membimbingnya ke pintu-pintu kedekatan-Nya, dan membuka hatinya untuk menerima pengetahuan dan rahasia. Dia menjadikannya pemberi peringatan-Nya kepada manusia dan tanda Tuhan di antara mereka. Dia menjadikannya pembimbing sekaligus yang dibimbing [*mahdi*]. Dia menjadikannya pemberi syafaat di sisi Tuhan sekaligus orang yang syafaatnya diterima. Dia menjadikan salah satu dari orang-orang yang benar (*siddiqin*) dan para wali, yang merupakan pengganti bagi para nabi dan rasul.” (*Futuh al-Ghaib*, wacana no. 33)

6. Fariduddin Attar (w. 1220 M)

Beliau adalah penulis *Mantiq at-Thair* dan *Tazkirat al-Auliya*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh orientalis Inggris. Dalam sebuah bait puisi, beliau berkata:

“Aku bebas dari dengki, kesombongan, dan keserakahan,

“Aku adalah Tuhan, Aku adalah Tuhan, Aku adalah Tuhan.” (*Fawa'id Faridiyya*, terjemahan, hal. 85)

7. Syekh Syahabuddin Suhrawardi (w. 1234 M)

Pendiri salah satu dari empat tarekat Sufi utama, beliau menulis:

“Tidak ada nabi lain yang dapat berbagi dengan Nabi Suci Muhammad derajat *mahmud*-nya [atau kemuliaan, yang disebutkan dalam Al-Qur'an 17:79]. Tetapi para wali dari kalangan pengikutnya dapat berbagi derajat ini.” (*Hadiyya Mujaddidiyya*, hal. 70)

8. Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi (w. 1240 M)

Wali termasyhur ini, yang dikenal sebagai ‘pemimpin rohani agung’, menulis:

- i. “Aku adalah Al-Qur'an dan Al-Fatihah [surah pembuka Al-Qur'an], “Aku adalah roh dari roh, bukan roh dari wadah.” (*Futuh al-Makkiyya*, Bagian I, hal. 1)
- ii. “Dan sebagaimana yang terjadi dengan pembimbing rohani kami ketika orang-orang berkata kepadanya, Engkau adalah Yesus, putra Maryam, maka sembuhkanlah orang ini.” (*ibid.*, vol. i, hal. 199)

9. Syamsuddin dari Tabriz (w. 1248 M)

Wali Persia ini, yang memiliki pengaruh besar pada Rumi, menulis bait-bait berikut:

“Aku adalah roh yang ditiupkan ke dalam Maryam,
Aku adalah jiwa yang menjadi kehidupan Yesus,

“Aku tahu bahwa tidak ada siapa pun selain aku, Aku
berada di dalam kehidupan dan di luar dunia ini,

“Syibli dan Mansur [dua orang wali] bersujud di hadapanmu, artinya, aku berada di antara ini dan itu,

“Aku bersama Nuh di dalam bahtera dan bersama
Yusuf di dalam sumur, Aku ada dalam napas Yesus,
Aku adalah kekasih lama,

“Ketika Firaun yang terkutuk ditenggelamkan, Aku
berada di pihak Musa, Aku adalah kekasih lama,

“Ketika Adam belum ada, Aku sudah ada; ketika
dunia belum ada, Aku sudah ada; kehidupan belum
ada, tetapi Aku sudah ada; Aku adalah kekasih lama.”
(*Kuliyat Syams Tabrizi*, halaman 292 dan 508)

10. Jalaluddin Rumi (w. 1273 M)

Penulis *Matsnawi* yang terkenal di dunia ini, yang karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan puisinya dipelajari serta dikutip secara luas di India, Pakistan, dan Iran, menulis baris-baris berikut:

- i. “Jangan berikan tanganmu kepada siapa pun selain kepada pembimbing rohani yang sempurna, karena tangannya adalah Kebenaran (*Al-Haq*) maka peganglah itu,
“Ketika engkau memberikan tanganmu ke dalam tangannya, engkau akan selamat dari binatang buas.
“Maka tanganmu akan menjadi seperti tangan mereka [Para Sahabat Nabi Suci] yang mengambil baiat,
“Sehingga ‘tangan Tuhan berada di atas tangan mereka’,
“Ketika engkau memberikan tanganmu ke dalam tangan pembimbing rohanimu, karena dia tahu betul agama Islam,
“Sebab, wahai murid! dia adalah nabi pada masanya, karena cahaya Nabi Suci Muhammad dimanifestasikan melaluinya.” (Miftah al-’Ulum, syarah Matsnawi, Bagian 5, vol. 13, hal. 152)
- ii. “Di jalan kebajikan, bersemangatlah untuk melayani kemanusiaan, agar engkau dapat mencapai kenabian dalam umat Islam,
“Aku adalah Yesus, tetapi dia yang dibangkitkan hidup oleh napasku akan hidup selamanya,
“Orang mati yang dibangkitkan oleh Yesus mati lagi, beruntunlah dia yang menyerahkan dirinya kepada Yesus ini.” (ibid., vol. 7, hal. 45)
- iii. “Jika tabir diangkat dari jiwa-jiwa, setiap orang akan berse-ru Aku adalah Yesus.” (ibid., vol. 2, hal. 247)

- iv. “Apakah firman Tuhan datang dari balik tabir atau sebaliknya, Dia mengaruniakan hal itu yang dengannya Dia memberkati Maryam.” (ibid., vol. 1, hal. 11)
(Rujukan di sini adalah pada wahyu dari Tuhan, yang diberikan kepada Maryam juga. “Dari balik tabir” merujuk pada ayat Al-Qur’an, yang dibahas dalam Bab 4, yang menyebutkan tiga cara pewahyuan.)
- v. “Wahai manusia, aku adalah bahtera Nuh di sungai ini; Janganlah berpaling dari perahu ini.” (ibid., vol. 12, hal. 268)
- vi. “Anggaplah setiap wali sebagai Nuh dan nakhoda kapal, dan anggaplah pergaulan dengan orang-orang dunia ini sebagai air bah.” (ibid., vol. 12, hal. 122)
- vii. “Ingatlah bahwa para wali adalah Israfil [nama malaikat yang membangkitkan orang mati] zaman ini. Melalui mereka hati yang mati menerima kehidupan dan pembinaan.” (ibid., vol. 1, hal. 10)
- viii. “Para wali adalah anak-anak Tuhan, mereka mengetahui hal ini saat tidak hadir atau hadir,
“Dia yang bercita-cita untuk mencapai Tuhan, biarkan dia duduk di majelis para wali,
“Jika engkau jauh dari majelis para wali, Engkau sesungguhnya jauh dari Tuhan.”

Ucapan dan pengakuan yang direproduksi di atas berasal dari para pemimpin besar pemikir Islam, dan para wali yang reputasinya tak bercela, yang kesalehan, ketulusan, dan pengabdianya kepada Nabi Suci Muhammad telah diakui secara luas

oleh dunia Muslim di setiap zaman. Tidak ada Muslim yang berilmu yang dapat meragukan kewalian mereka dan ikatan erat mereka dengan Tuhan. Jika para penentang Gerakan Ahmadiyah mau mempelajari, berdasarkan tulisan-tulisan para wali ini, penjelasan-penjelasan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengenai poin-poin tersirat dan rumit Sufisme serta masalah-masalah yang muncul dalam Tarekat, mereka tidak akan memiliki keraguan sedikit pun tentang kebenarannya.

Pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tentang Para Wali Sufi

1. “Dari semua pemimpin Tasawuf yang ada hingga hari ini, tidak satu pun yang tidak setuju dengan poin bahwa dalam agama ini, jalan untuk menjadi orang-orang yang semisal nabi terbuka, sebagaimana Nabi Suci Muhammad telah memberikan kabar gembira bagi ulama-ulama yang shaleh dan tulus bahwa ‘Ulama didalam umatku adalah seperti Nabi-nabi Bani Israil’. Kata-kata Abu Yazid Bustami yang diberikan di bawah ini, yang tercatat dalam *Tazkirat al-Auliya* oleh Fariduddin Attar, dan juga ditemukan dalam karya-karya terpercaya lainnya, adalah atas dasar ini, saat ia berkata: ‘Aku adalah Adam, aku adalah Syits, aku adalah Nuh, aku adalah Ibrahim, aku adalah Musa, aku adalah Isa, aku adalah Muhammad, damai atasnya dan atas semua saudara-saudaranya ini’.” (*Izala Auham*, hal. 258-259)
2. “Kami dapat membuktikan kepada setiap pencari kebenaran, secara meyakinkan dan pasti, bahwa sejak zaman Nabi Suci Muhammad hingga hari ini, di setiap abad,

telah ada orang-orang saleh yang melaluinya Tuhan telah menunjukkan tanda-tanda samawi kepada komunitas lain untuk membimbing mereka [menuju Islam]. Dalam Islam telah ada orang-orang seperti Sayyid Abdul Qadir Jailani, Abul Hasan Kharraqani, Abu Yazid Bustami, Junaid dari Baghdad, Muhyiddin Ibnu Arabi, Dzun-Nun dari Mesir, Mu'inuddin Chishti, Qutbuddin Bakhtiar, Fariduddin dari Pak Patan, Nizamuddin dari Delhi, Syah Waliyullah dari Delhi, dan Syekh Ahmad dari Sirhind. Jumlah orang-orang seperti itu mencapai ribuan, dan mukjizat dari begitu banyak orang tercatat dalam karya-karya ilmiah dan terpelajar sehingga bahkan lawan yang berprasangka buruk, terlepas dari biasanya yang besar, harus mengakui akhirnya bahwa orang-orang ini menunjukkan mukjizat dan tanda-tanda luar biasa." (*Kitab al-Barriyya*, hal. 67)

8. PARA WALI MUSLIM DAN SUFI DI INDIA

Catatan Penyusun. Bagian ini isinya serupa dengan yang bab sebelumnya, tetapi berkonsentrasi pada para wali dan penulis sufi yang membentuk lingkungan keagamaan di bagian dunia tempat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tinggal. Selain para wali yang diakui dari zaman klasik, tulisan-tulisan dari periode yang lebih baru juga telah dikutip, menunjukkan bahwa bentuk ekspresi untuk pangkat rohani seperti itu juga digunakan di zaman modern.

8.1. Pendahuluan

Orang-orang yang takut kepada Tuhan dan berpikiran adil harus melihat pemikiran spiritual yang berlaku di lingkungan tempat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad muncul, di kota-kota Punjab dan anak benua India pada umumnya di mana sekarang hanya tersisa kenangan dari para wali Sufi besar dan ulama Islam. Ini adalah kota-kota Ajmer, Sirhind, Sialkot, Lahore, Pak Patan, Sultan Bahu, Taunsa, Chachran, Delhi, Deoband, Thana Bhawan, Gangoh, Bareilly, dll. Jika para penentang Gerakan Ahmadiyah mau membaca pernyataan dan tulisan para wali

yang muncul di tempat-tempat ini, mereka tidak akan mengajukan keberatan terhadap penjelasan Hazrat Mirza mengenai poin-poin tersirat dan kebenaran Tasawuf dan Tarekat (tasawuf). Seseorang yang membaca wahyu dan tulisan Hazrat Mirza berdasarkan pandangan para wali terkemuka ini tidak hanya akan memahami konsep dan istilah Tarekat yang rumit, tetapi juga akan yakin akan kebesaran Hazrat Mirza, dan tidak akan ragu untuk mengelompokkannya dengan para sesepuh Islam yang paling termasyhur.

8.2. Pernyataan para wali

1. Khawaja Mu'inuddin Chishti dari Ajmer (w. 1236 M)

Beliau adalah *mujaddid* pada masanya dan wali yang meletakkan dasar penyebaran Islam di India. Beliau menulis bait-bait berikut:

- i. “Setiap saat Roh Kudus [malaikat Jibril] mengilhamkan ke dalam Mu'in, “Jadi bukan aku yang mengatakan ini, melainkan faktanya akulah Yesus kedua.” (Diwan Khawaja Ajmeri, kasidah no. 70, hal. 102)
- ii. “Jika Roh Kudus terus membawa pertolongannya,
“Setiap hari di dunia Maryam zaman ini akan melahirkan seorang Yesus.” (ibid.)
- iii. Tercatat:
“Suatu kali di hadapan kami seorang pria datang untuk menjadi murid Khawaja dari Ajmer. Khawaja memintanya untuk mengucapkan *Kalimah* [yaitu Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah]. Pria itu mengucapkan *Kalimah* tersebut.

Khawaja berkata kepadanya: ‘Ucapkanlah seperti ini, Tidak ada tuhan selain Allah dan Chishti adalah Utusan Allah’. Pria itu melakukannya, dan Khawaja menerima baiat darinya dan memakaikan jubah kehormatan kepadanya.” (*Fawa'id as-Salikin*, hal. 18)

2. Syekh Ahmad dari Sirhind (w. 1624 M)

Dikenal di India dan Pakistan sebagai *Mujaddid Alif Tsani* (Pembaharu milenium kedua Islam), wali dan ulama ini menulis:

- i. “Tetapi Sufi itu yang, setelah mencapai *fana* dan *baqa*, dan *sair an-illa b-illa* [yaitu kontak dan kedekatan dengan Tuhan], berpaling ke dunia dan mengajak orang-orang ke jalan kebenaran, ia mencapai sebagian dari kenabian, dan digolongkan bersama mereka yang menyampaikan perintah-perintah agama.” (*Maktubat*, Daftar I, surat no. 48, hal. 120)
- ii. “Meskipun jabatan kenabian telah berakhir, tetap saja para pengikut sempurna dari para nabi dapat menggapai beberapa pencapaian dan karakteristik kenabian melalui warisan dan ketaatan.” (ibid., Daftar II, surat no. 6, hal. 25)
- iii. “Aku adalah murid Tuhan dan juga keinginan-Nya. Pengabdianku kepada Tuhan terhubung langsung kepada-Nya tanpa perantara apa pun. Tanganku adalah wakil tangan Tuhan. Mahasuci Dia! Jadi aku adalah murid Nabi Suci Muhammad sekaligus saudara rohaninya.” (ibid., Daftar III, surat no. 87, hal. 209)

- iv. “Harus diketahui bahwa diperbolehkan bagi seseorang mencapai kedekatan dengan kenabian melalui jalan pencapaian kewalian, dan memiliki sesuatu dari kedua hal ini.” (Surat no. 123, hal. 348)
- v. “Selama kemajuan spiritual, aku mencapai kedudukan Usman [Khalifah ketiga Islam] dan, melewati itu, mencapai kedudukan Faruq [Umar, Khalifah kedua]. Melewati itu, aku mencapai kedudukan Siddiq [Abu Bakar, Khalifah pertama]. Melewati itu, aku mencapai kedudukan sebagai kekasih Tuhan, dan melihat dalam diriku pantulan dari semua cahaya dan berkah dari kedudukan ini.” (Surat Syekh Ahmad dikutip oleh kaisar Mughal Jehangir dalam buku hariannya, *Tuzuk-i Jahangiri*, hal. 272, diterbitkan di Ghazipur, 1863)
- vi. “Karena syariat yang dibawa oleh Nabi Suci Muhammad terlindungi dari *nasikh-mansukh*, karena alasan inilah ulama-ulama umat Islam telah diberi tempat para nabi.” (*Maktubat*, Daftar I, surat no. 209, hal. 34)
- vii. “Karena ketaatan mereka yang sempurna dan cinta yang meluap-luap, bahkan, sebagai hadiah dan karunia semata, para pengikut sempurna dari para nabi menyerap pencapaian-pencapaian nabi yang mereka ikuti, dan menjadi sepenuhnya terwarnai dengan warnanya, sedemikian rupa sehingga antara para nabi dan para pengikut tidak ada perbedaan lagi, kecuali bahwa nabi mencapai posisinya secara langsung sementara pengikut mencapainya melalui ketaatan, atau bahwa nabi mendahului dan pengikut datang kemudian... jadi seseorang tidak dapat membayangkan

kesetaraan antara yang asli dan bayangannya (*zill*).” (ibid., surat no. 248)

- viii. “Seorang pengikut mencapai kemiripan sedemikian rupa dengan orang yang diikutinya sehingga tidak ada lagi konsep ‘mengikuti’, dan perbedaan antara pengikut dan pembimbing lenyap. Tampak seolah-olah apa pun yang diperoleh pengikut, saat berada dalam warna nabinya, diperoleh langsung dari Tuhan, seolah-olah keduanya minum dari mata air yang sama dan berada dalam pelukan satu sama lain, dan berada di tempat tidur yang sama, dan sangat akrab. Di manakah pengikut, dan siapakah tuannya, dan ketaatan siapa! Dalam kesatuan mereka tidak ada ruang lagi untuk keterpisahan, dan tidak tampak perbedaan antara tindakan mengikuti dan diikuti.” (ibid., Daftar II, surat no. 54, hal. 172)

3. Khawaja Habibullah Attar dari Kashmir (wali abad ke-15)

Beliau menginstruksikan seorang muridnya sebagai berikut tentang *Kalimah*:

“Panjangkan ucapanmu *la ilaha* [‘Tidak ada tuhan’], dan hapuslah pikiran tentang semua yang lain selain Tuhan dari hati. Setelah itu, *ill-Allah* [‘selain Allah’] harus ditekankan, dan engkau harus menganggap aku sebagai utusan Allah.” (*Matsnawi Bahr al-Irfan*, vol. i, hal. 179)

4. Baba Dawud Khaki

Beliau menulis hal berikut sebagai pujian bagi pembimbing rohaninya Hazrat Makhdum dari Kashmir:

“Sebagaimana Nabi Suci Muhammad telah bersabda bahwa pembimbing rohani itu seperti seorang nabi,

“Bagaimana mungkin seseorang menjadi mukmin orang yang mengingkari nabi semacam itu.” (*Wird al-Muridin*)

5. Ali Hujwiri, Data Ganj Bakhsh (w. 1071 M)

Wali termasyhur dari Lahore ini, penulis karya klasik Persia yang diakui *Kasyf al-Mahjub*, menulis:

- i. “Maka Tuhan telah menjaga bukti kebenaran Nabi Suci Muhammad tetap hidup hingga hari ini, dan telah menjadikan para wali sebagai sarana yang melaluinya hal itu ditampilkan, agar tanda-tanda Tuhan dan bukti kebenaran Nabi Suci dimanifestasikan selamanya.” (*Kasyf al-Mahjub*, Persia, hal. 167)
- ii. “Wali tidak mencapai kesempurnaan hingga ia masuk ke dalam lingkaran para nabi.” (Sebagaimana dikutip dalam buku Urdu *The Constitution of Pakistan and the Ahmadiyya Sect*, hal. 23)

6. Fariduddin Syakar Ganj dari Pak Patan (w. 1265 M)

Beliau berkata dalam sebuah bait puisi:

“Aku adalah wali, aku adalah Ali, aku adalah nabi.”
(*Haqiqat Gulzar Sabiri*, oleh Syah Muhammad Hasan Sabiri, pertama kali diterbitkan di Rampur, 1886, edisi keenam diterbitkan oleh Maktaba Sabiriyya, Qasur, Pakistan, 1983, hal. 414. Lihat juga harian Urdu terkenal *Nawa-i Waqt*, Lahore, Pakistan, 4 Juli 1964.)

7. Anwar as-Sufiyya

Dalam majalah bulanan Lahore ini, dikatakan dalam sebuah artikel di bawah judul Kewalian:

“Bukti apa yang lebih besar tentang kebenaran ajaran Nabi Suci Muhammad dan keberkatannya selain fakta bahwa siapa pun yang mengikutinya dengan sempurna menerima kenabian ‘bayangan’ (*zilli*) dari Tuhan, diberi tugas berdakwah kepada umat manusia, dan ditunjuk sebagai khalifah atau wakil untuk mendukung agama Islam. Telah ada orang-orang mulia semacam itu di setiap zaman, dan akan terus ada orang-orang semacam itu di masa depan, yang tentangnya Nabi Suci bersabda: ulama-ulama dari umatku seperti nabi-nabi Bani Israil’.” (*Anwar as-Sufiyya*, vol. iv, no. 3, Desember 1907, hal. 12)

8. Sultan Bahu (w. 1691 M)

Beliau adalah penyair sufi Punjabi pertama. Beliau menulis:

i. “Kedudukan *fana fi asy-syaikh* [lebur diri dalam pembimbing rohani seseorang] berarti bahwa kapan pun pencari Tuhan membayangkan sosok pembimbing rohaninya dalam hatinya, pembimbing itu harus datang seketika [secara rohani] dan menuntun tangannya ke majelis Nabi Suci Muhammad. Pembimbing semacam itu disebut sebagai *yuhyi wa yumiit* [ungkapan dalam Al-Qur’an yang berarti Dia menghidupkan dan mematikan].” (*Kalid at-Tauhid*, hal. 37-38)

ii. Beliau menulis dalam bait puisi:

“Arasy, Kursi, Lauh dan Qalam semuanya ada di dalam hati. Dia yang menemukan hati, tidak bersedih lagi.” (ibid., hal. 18)

(Istilah Arasy dll. semuanya adalah ungkapan terkenal dalam Al-Qur’an, yang merujuk pada berbagai sifat Tuhan seperti kekuasaan dan pengetahuan-Nya.)

“Aku adalah burung tanpa tempat tinggal, aku tidak tinggal di mana pun selain di ketiadaan tempat. Jadi menjadi seorang darwis adalah tandaku, dan aku **fana fi-llah** [lebur dalam Tuhan].” (ibid., hal. 61)

“Karena cahaya batin, wahyu Tuhan diterima setiap saat [oleh seorang wali]. Karena [kata-kata Al-Qur’an] Kami dekat, ia mencapai kedekatan dan kebersamaan Ilahi.

“Dia yang dipandang dengan baik oleh seorang darwis, derajatnya lebih tinggi daripada Arasy Tuhan.” (ibid., hal. 180)

“Aku hanya mengenal Kebenaran, aku hanya melihat Kebenaran, aku hanya menyerukan Kebenaran,

“Kebenaran ada di dalamku dan aku di dalam Kebenaran, inilah Kebenaran.” (ibid., hal. 194; Kebenaran di sini merujuk pada nama Tuhan, *Haqq*, dalam Al-Qur’an.)

9. Khawaja Syah Sulaiman Taunsa (w. 1852 M)

- i. Bait-bait puisi berikut ditulis sebagai pujian baginya:

“Bangkitlah dengan izin Allah (Kum bi-iznillah) adalah mukjizat di tangan Yesus, tetapi engkau menjadikan ribuan orang sebagai Al-Masih dengan satu hembusan napas.

“Ketika Musa melihat cahaya Ilahi di gunung, ia pingsan dan kehilangan kesadaran akan dunia.

“Tetapi engkau, Wahai Kalimullah [nama Musa], melihat cahaya itu setiap saat, dan masih menunjukkan senyum, hasrat, dan pemahaman penuh.

“Engkau adalah cahaya Tuhan, cahayamu ada di kedua alam. Arasy, Kursi, dan bintang-bintang semuanya menampilkan cahayamu.

“Engkau adalah matahari, engkau adalah bulan, engkau adalah cahaya di atas cahaya. Engkau adalah cahaya Muhammad, engkau adalah kunci hati.

“Segel kewalianmu adalah segel di cincin jarimu. Betapa mulianya kewalian, yang memiliki derajat kerasulan (risalat).” (Manaqib al-Mahbubin, hal. 249-250)

- ii. “Hazrat Sialwi kemudian menyebutkan mimpi Khawaja, yaitu, bahwa suatu malam beliau bermimpi bahwa di atas kepalanya dan di bawah kakinya serta di kanan dan kirinya telah diletakkan Qur’an Suci. Beliau menanyakan tafsir mimpi ini kepada seorang ulama. Ulama itu berkata: Selamat, engkau akan berpegang teguh pada Qur’an Suci dalam segala keadaan.” (*Mir’at al-’Asyiqin*, hal. 28)

10. Hazrat Said Amir

Beliau adalah seorang wali terkenal dari Koth, distrik Mardan, (Provinsi Barat Laut anak benua India) selama akhir abad kesembilan belas.

- i. Tercatat mengenainya:

“Pada hari Minggu tanggal 21 bulan Rajab, wali suci itu menerima dalam wahyu dari Tuhan, ayat-ayat Qur’an Suci berikut: ‘Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik; sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana’, dan: ‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah’.”

(Nazm ad-Durrar fi Silk as-Siyar, oleh Mulla Safiullah, murid Said Amir, hal. 152)

- ii. Beliau berkata:

“Ketahuilah bahwa diangkat oleh Tuhan berarti kerasulan, dan setiap orang yang diangkat adalah seorang utusan (rasul).” (ibid., hal. 100)

11. Maulana Abdullah Ghaznavi

Beliau adalah murid Hazrat Said Amir, dan tercatat mengenainya bahwa beliau menerima banyak wahyu Ilahi yang berisi ayat-ayat dari Al-Qur'an Suci. Lihat bab 4.3, kutipan no. 18.

12. Syah Waliyullah dari Delhi (w. 1763 M)

Filsuf, penulis, dan teolog Islam termasyhur ini, yang diakui sebagai *mujaddid* pada abadnya, menulis:

“Dimasukkan ke dalam pikiranku untuk menyampaikan kepada orang-orang bahwa orang yang rendah ini telah diajarkan banyak bahasa... Ajaran yang diberikan kepada Adam adalah aku, pertolongan Ilahi yang diterima Nuh selama banjir adalah aku, api yang menjadi dingin bagi Ibrahim adalah aku, Taurat yang diwahyukan kepada Musa adalah aku, mukjizat membangkitkan orang mati yang dikaruniakan kepada Yesus adalah aku, Al-Qur'an yang diberikan kepada Muhammad Nabi Suci adalah aku. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (*Tafhimat*, Bagian I, sebagaimana dikutip dalam jurnal *Curzon Gazette*, 15 Oktober 1902).

13. Sayyid Muhammad Ismail Syahid (w. 1831 M)

Beliau menulis pujian bagi pemimpinnya Sayyid Ahmad Bareilvi (pemimpin agama dan militer Muslim di India Barat Laut pada awal abad kesembilan belas) sebagai berikut:

“Yusuf kini telah datang ke Mesir dari Kanaan, dan seluruh dunia telah datang untuk membelinya.

“Untuk memberi kehidupan kepada orang mati, napas Yesus kini telah datang ke dunia.

“Dari Madinah Ahmad-ku telah datang dari gua Tsur, untuk mengajar kaum Anshar.

“Sayyid Ahmad datang suatu hari bersama para sahabatnya. Engkau boleh mengatakan bahwa Penutup para Nabi datang lagi bersama Sahabat-sahabatnya.”
(*Najm as-Saqib*, vol. ii)

Nama Anshar diterapkan pada sekelompok Sahabat Nabi Suci. Di sini Sayyid Ahmad Barelvi disebut Yusuf, Yesus, Ahmad (Nabi Suci Muhammad), dan bahkan Penutup para Nabi. Sahabat-sahabatnya disebut Sahabat Nabi Suci. Ungkapan-ungkapan seperti itu digunakan karena kesamaan dan kemiripan yang dimiliki para wali dengan para nabi.

14. Khawaja Mir Dard dari Delhi (w. 1785 M)

Wali, penulis, dan penyair terkenal ini menulis:

“Setiap manusia sempurna adalah Yesus pada zamannya karena kekuasaan Tuhan yang meliputi segalanya. Dan setiap saat ia menghadapi bagi dirinya sendiri urusan jiwa Yesus.” (*Risalah Dard*, hal. 211)

15. Syah Niyaz Ahmad dari Delhi (w. 1834 M)

Beliau menggambarkan pengalaman rohaninya sebagai berikut:

“Terkadang aku adalah Idris [Henokh dalam Alkitab], terkadang Syits, terkadang Nuh, terkadang Yunus, terkadang Yusuf, terkadang Yakub, dan terkadang Hud. Terkadang aku adalah Saleh, terkadang Ibrahim, terkadang Ishak, terkadang Yahya [Yohanes Pembaptis dalam Alkitab], terkadang Musa, terkadang Yesus, dan terkadang Daud.

“Aku adalah Ahmad Hasyimi [yakni Nabi Suci Muhammad] dan Isa putra Maryam.” (*Diwan-e Niaz*, hal. 42, 44)

16. Khawaja Muhammad Nasir Muhammadi (w. 1758 M)

Beliau menulis dalam karyanya yang terkenal *Nala-yi-Andalib* ('Ratapan Burung Bulbul'):

“Telah ada para wali yang sempurna, dan yang lebih sempurna lagi, di antara umat Islam. Dalam hal kemajuan spiritual dan jalan *suluk* mereka, sebagian seperti Adam, sebagian seperti Nuh, sebagian seperti Ibrahim, sebagian seperti Daud, sebagian seperti Yakub, sebagian seperti Musa, sebagian seperti Yesus, dan sebagian seperti Muhammad.” (*Nala-yi-Andalib*, vol. i, hal. 243)

17. Syekh Sabir Kalyari

Beliau menulis tentang Sufi Sayyid Abid Mia Usmani Naqsybandi sebagai berikut:

“Aku memanggilnya Ka’bah, atau Al-Qur’an, atau Nabi, atau Tuhan.” (*Mi’raj-ul-Mu’minin*, hal. 144-145)

18. Nasiruddin Chiragh dari Delhi (w. 1356 M)

Beliau adalah penerus wali terkenal Nizamuddin Auliya. Dalam satu bait puisi, beliau berkata:

“Wahai engkau yang saleh secara lahiriah! Apa yang engkau tanyakan kepadaku mengenai derajat *qurb* [kedekatan dengan Tuhan]. Hal itu ada di dalam diriku dan aku di dalamnya, sebagaimana keharuman ada di dalam bunga mawar.”

19. Syah Syarf Abu Ali Qalandar dari Panipat (w. 1323 M):

“Musa pingsan saat melihat api Ilahi termanifestasi di sebuah pohon, “Tetapi aku melihat api itu di setiap pohon.”

20. Maulana Abu Muhammad Abdul Haqq Haqqani

Teolog modern ini menulis dalam tafsir Urdu-nya tentang Al-Qur’an:

“Seorang pengikut Nabi Suci dapat dikaruniai jiwa murni yang memantulkan cahaya beliau [Nabi Suci], sama seperti cermin memantulkan cahaya matahari. Kemudian, kadang-kadang, tanda-tanda supranatural yang dikenal sebagai *karamah* mulai diperlihatkan di tangannya. Orang seperti itu disebut wali. Ada banyak jenis wali, seperti *ghaus* dan *qutub* dll., tetapi tidak ada ruang untuk membahasnya secara rinci di sini.” (*Tafsir Haqqani*, Mukadimah, hal. 5)

21. Syekh Abdul Haqq Muhaddis dari Delhi (w. 1642 M)

Beliau adalah seorang ahli Hadis dan teolog paling terkenal di India. Dalam syarahnya atas kitab Abdul Qadir Jailani, *Futuh-ul-Ghaib*, beliau menulis:

“Kewalian adalah bayangan (*zill*) dari kenabian.”
(*Syarah Futuh-ul-Ghaib*, hal. 12)

22. Allamah Dr Sir Muhammad Iqbal (w. 1938)

Penyair dan filsuf termasyhur India modern dan Pakistan ini menggubah bait-bait berikut sebagai pujian bagi wali Delhi, Nizamuddin Auliya:

“Apa yang dibaca para malaikat, itulah namamu.
Besar statusmu, luas karuniamu.

“Berkunjung ke makammu adalah kehidupan bagi hati. Derajatmu lebih tinggi daripada Al-Masih atau Khidir.” (*Bang-e Dara*, di bawah *Iltija'-e Musafir*)

23. Maulana Mahmud-ul-Hasan dari Deoband

Beliau adalah seorang guru yang sangat terkenal di sekolah teologi Deoband. Beliau menulis puisi panjang sebagai sanjungan bagi kedua pembimbing rohaninya, Maulavi Rashid Ahmad Gangohi (w. 1905) dan Maulana Muhammad Qasim Nanautawi (w. 1877), yang mendirikan sekolah tersebut pada tahun 1867. Beberapa bait diberikan di bawah ini:

“Qasim yang baik dan Rasyid Ahmad, keduanya pemilik kemuliaan, keduanya adalah Al-Masih zaman ini dan Yusuf dari Kanaan. “Mereka menyelamatkan iman dari para *samiri* [perusak agama] zaman ini. Aku katakan bahwa keduanya seperti Musa dan Imran. “Berada di majelis mereka dan melayani mereka, bagi hati yang mati, tidak kurang dari [orang mati] diperintahkan oleh Yesus untuk Bangkit.” (*Kulliyat Syaikh al-Hind*, hal. 14-17)

Meratapi wafatnya Maulavi Rasyid Ahmad Gangohi, beliau menulis:

“Seseorang yang seperti Pendiri Islam telah pergi dari dunia. Al-Masih zaman ini telah pergi ke langit, meninggalkan semua orang di belakang. “Dia membangkitkan orang mati menjadi hidup, dan tidak membiarkan yang hidup mati. Lihatlah karya Mesianik ini, Wahai putra Maryam. “Mereka yang memiliki selera dan semangat untuk spiritualitas di hati mereka, mereka mencari

jalan ke Gangoh bahkan ketika berada di Makkah.”
(*Marsiyya*, oleh Maulana Mahmud-ul-Hasan)

24. Maulana Ashraf Ali Thanvi

Beliau adalah seorang teolog Deobandi terkenal pada awal abad ini. Di dalam majalahnya, beliau menerbitkan surat dari seorang murid, yang menjelaskan masalah berikut:

“Saya melihat dalam mimpi bahwa saya sedang mengucapkan *Kalimah*, tetapi alih-alih mengatakan ‘Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah’, saya menggunakan nama Anda: ‘Tidak ada tuhan selain Allah, dan Ashraf Ali adalah utusan-Nya.’ Mengetahui bahwa ini salah, saya mencoba memperbaiki diri, tetapi kata-kata yang sama keluar dari bibir saya. Dengan sedih, saya bangun dan menanggapi kesalahan saya dan, untuk bertaubat, saya mengirimkan selawat kepada Nabi Suci Muhammad. Tetapi lagi-lagi, dari lidah saya keluar kata-kata: ‘Ya Allah, berkatilah tuan kami, nabi dan pemimpin kami Ashraf Ali.’ Tolong beri tahu saya apa yang harus dilakukan.”

Jawaban yang diberikan oleh Maulana, dicetak setelah surat itu, adalah sebagai berikut:

“Dalam kejadian ini, dimaksudkan untuk memuaskan Anda bahwa orang yang kepadanya Anda berpaling [untuk bimbingan spiritual, yakni Ashraf Ali] adalah

pengikut teladan Nabi Suci.” (Bulanan *Al-Imdad*, edisi bulan Safar, 1336 H, sekitar tahun 1918, hal. 35)

25. Maulana Ahmad Raza Khan (w. 1921)

Beliau mendirikan kelompok Barelvi pada akhir abad kesembilan belas, yang sangat menentang kaum Deobandi. Tercatat mengenainya:

“Masalah no. 2: *Durood* [Shalawat untuk Nabi Suci Muhammad], alih-alih dimohonkan bagi Nabi Suci, harus dimohonkan bagi ‘yang mulia’ [Ahmad Raza Khan], sebagaimana murid-muridnya selalu berkata demi kehormatannya: ‘Allah memberkati dan melimpahkan damai kepada hamba Nabi Suci, Maulana Ahmad Raza’.” (*Al-Janna li-ahl as-Sunnah*, hal. 127, sebagaimana dikutip dalam *Deoband Se Barelli Tak*, hal. 123)

26. Syekh Sadiq Gangohi

Wali ini memberi tahu seorang murid untuk mengatakan:

“Tidak ada tuhan selain Allah, dan Sadiq adalah utusan Allah.” (*at-Takasyaf ‘an Muhimmat at-Tasawwuf*, hal. 594)

27. Maulana Abdul Majid Daryabadi (w. 1977)

Beliau adalah seorang ulama India masa kini. Mengenai penggunaan kata *nabi* bagi para wali, yang bukan nabi, beliau pernah menulis di surat kabarnya sebagai berikut:

“Baru-baru ini, secara kebetulan, saya menemukan contohnya dalam puisi Maulana Rumi. Dan itu pun, bukan dalam karya yang meragukan, tetapi dalam buku otentik yang termasyhur dan terkenal *Matsnawi*. Mengenai status dan keunggulan pembimbing rohani tertulis:

“Ketika engkau memberikan tanganmu ke dalam tangan seorang pembimbing rohani, engkau berusaha menyerap kebijaksanaan karena sang mentor adalah yang mengetahui dan cerdas. Wahai murid, ia adalah nabi pada masanya, karena pribadinya memancarkan cahaya Nabi.”

“Dinyatakan dengan jelas di sini bahwa pembimbing rohani yang sempurna adalah nabi pada masanya karena ia memantulkan cahaya kenabian. Teolog besar, filsuf, dan manusia rohani telah menulis syarah atas *Matsnawi*, tetapi tidak satu pun dari mereka yang keberatan dengan bentuk ekspresi ini. Putra Rumi sendiri, Sultan Walad, telah membuat komentar berikut: ‘Hiperbola dalam menyamakan seorang wali dengan seorang nabi merujuk pada efek bimbingannya yang menembus; jika tidak, tidak ada waktu di mana kenabian dapat terpikirkan kembali setelah Nabi Suci

Muhammad.’ — *Matsnawi*, vol. v, hal. 67, catatan kaki 13, dicetak di Kanpur.

“Jelas kita masih akan menyebutnya kurang berhati-hati, tetapi sama jelasnya bahwa contoh-contoh kurangnya kehati-hatian seperti itu dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan para pemimpin agama besar terdahulu.” (Surat kabar *Sidq Jadid*, 8 Agustus 1952)

28. Pir Jama’at Ali Shah

Tertulis tentang beliau dalam sebuah puisi:

“Madinah itu suci dan diberkati, demikian pula Alipur. Baik pergi ke sana, dan baik datang ke sini.

“Istanamu adalah istana yang merupakan kiblat [arah shalat umat Islam] bagi umat manusia. Makammu adalah tempat suci yang menyaingi Baitullah [di Makkah].” (*Anwar as-Sufiyya*, diterbitkan 1930, hal. 9, dikutip dalam *Raza Khani Din*, hal. 54)

29. Allamah Sir Muhammad Iqbal (w. 1938)

Dalam memuji mukmin yang sempurna, beliau menulis dalam sebuah puisi:

“Dia adalah Kalim [Musa], dia adalah Masih [Al-Masih], dia adalah Khalil [Ibrahim].

“Dia adalah Muhammad, dia adalah Al-Qur’an, dia adalah Jibril.” (*Javid Nama*)

8.3. Kesimpulan

Masih banyak lagi pernyataan dan tulisan ulama, wali, dan tokoh agama Islam yang dapat disajikan, tetapi kami cukupkan dengan yang di atas. Inilah lingkungan pemikiran spiritual Islam yang berlaku di mana Hazrat Mirza Ghulam Ahmad muncul. Beliau adalah Pembaharu, bukan hanya dari sisi syariat, tetapi juga dari sisi spiritual dan mistik yang berkaitan dengan perkembangan spiritual dan dikenal sebagai Tarekat dan Tasawuf. Oleh karena itu beliau telah menggunakan dan menjelaskan istilah-istilah dan konsep-konsep dari aspek Islam ini juga.

Harus diingat bahwa istilah-istilah Tarekat ini tidaklah tidak Islami. Hanya saja konsep-konsep yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis dalam istilah-istilah seperti *khilafat* (penerus Nabi Suci), *wilayat* (kewalian), *imamat* (kepemimpinan agama), *mujaddidiyat*, *muhaddatsiyat*, dll, dirujuk oleh para ahli Tarekat sebagai 'kenabian bayangan', 'kenabian manifestasi', 'kenabian metaforis' dll. (*zilli, buruzi, majazi nubuwwat*).

Semua istilah Tarekat ini sudah dikenal baik dan populer sejak masa dekat dengan permulaan Islam. Dan para teolog besar pada masa Hazrat Mirza mengetahui bahwa, meskipun faktanya Nabi Suci Muhammad adalah Nabi terakhir dan penutup, tidak dilarang dalam Islam bagi pengikut sempurna yang mencapai tahap *fana fi ar-rasul* untuk menggunakan bagi dirinya sendiri kata-kata 'nabi' dan 'utusan' dalam arti harfiah dan bukan dalam artian terminologi. Faktanya, ini adalah mode ekspresi standar di kalangan para Sufi. Maka terjadilah bahwa ketika Hazrat Mirza, dalam buku pertamanya berjudul *Barahin Ahmadiyya*, yang diterbitkan dalam empat bagian antara tahun 1880 dan

1884, mengutip wahyu-wahyunya yang berisi kata *nabi* dan *rasul* yang merujuk padanya, tidak ada kritik, dan bahkan, pujian berlimpah diberikan untuk karya ini. Misalnya:

1. **Maulavi Muhammad Husain Batalvi**, seorang pemimpin sekte *Ahl-i Hadits*, menulis dalam sebuah ulasan: “Hanya sedikit yang mengenal sebaik kami tentang kehidupan dan pandangan penulis *Barahin Ahmadiyya*. Jadi kami akan memberikan pendapat kami tentang buku itu dalam kata-kata singkat tanpa berlebihan. Menurut pendapat kami, buku ini, pada saat ini dan mengingat keadaan saat ini, adalah sedemikian rupa sehingga yang semacamnya belum pernah muncul dalam Islam hingga sekarang, sementara tidak ada yang dapat dikatakan tentang masa depan. Penulisnya juga begitu teguh dalam pengabdian kepada Islam, dengan harta, nyawa, pena dan lidahnya, serta pengalaman pribadinya, sehingga sangat sedikit tandingannya yang dapat ditemukan di kalangan umat Islam.” (Jurnal *Isya’at as-Sunnah*, vol. vii, no. 6, Juni hingga Agustus 1884, hal. 169)
2. **Maulana Sanaullah dari Amritsar**, penentang gigih Hazrat Mirza dan gerakan Ahmadiyah, menulis dalam sebuah buku: “Hubungan saya dengan Mirza Sahib dapat dibagi menjadi dua fase: periode *Barahin Ahmadiyya* dan periode setelahnya. Selama periode *Barahin Ahmadiyya* [yakni sebelum buku-buku beliau selanjutnya], saya memandang Mirza Sahib dengan baik. Demikianlah, suatu kali ketika saya berusia sekitar 17 atau 18 tahun, saya begitu ingin

mengunjungi Qadian sehingga saya berjalan kaki ke sana sendirian dari kota Batala.” (*Tarikh Mirza*, hal. 53)

3. Dalam berita kematian tentang Hazrat Mirza, editor surat kabar *Wakil* dari Amritsar, **Maulana Abdullah Al-Imadi**, menulis: “Meskipun beberapa pemimpin agama Muslim sekarang mungkin memberikan vonis yang merugikan terhadap *Barahin Ahmadiyya*... waktu terbaik untuk memberikan penilaian...” adalah tahun 1880 ketika buku itu diterbitkan. Namun pada saat itu, umat Islam dengan suara bulat memutuskan memihak Mirza Sahib.” (*Wakil*, Amritsar, 30 Mei 1908)
4. Baru-baru ini, **Tuan Abdullah Malik** telah menulis: “Masalahnya adalah bahwa semua pemeriksaan ini dilakukan sekarang, lebih dari enam puluh tahun setelah kewafatan Mirza Sahib. Dan adapun buku-buku dan tulisan-tulisan Mirza Sahib, satu abad kini telah berlalu atasnya. Jadi analisis ini pun harus dilakukan dengan merujuk pada masa-masa itu. Dan harus diterima bahwa pada saat itu, karena berbagai faktor zaman tersebut, seluruh dunia sangat terkesan dengan pengetahuan, kealiman, dan tulisan-tulisan Mirza Sahib.” (*Panjab Ki Siyasi Tehrikain*, yaitu, ‘Gerakan Politik di Punjab,’ hal. 270)

9. ISTILAH DAN KONSEP TASAWUF

Catatan Penyusun. Bagian ini membahas berbagai istilah yang digunakan dalam Sufisme Islam (Tasawuf) untuk merujuk pada para wali, yang digunakan untuk menunjukkan hubungan erat antara para wali dan para nabi. Penjelasan konsep-konsep ini diberikan dari karya-karya Sufi standar dan dari tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Dapat dilihat bahwa beliau hanya menggunakan gagasan dan ungkapan yang merupakan bagian yang sudah umum dari pemikiran Sufi yang bersumber dari Qur'an Suci. Beliau tidak menciptakan istilah-istilah ini, juga tidak menyalahartikan konsep-konsep ini, dalam upaya untuk membuat klaim yang berlebihan tentang dirinya. Sebenarnya, beliau membuatnya lebih jelas daripada yang pernah dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang, yang kepadanya istilah-istilah pangkat rohani tinggi ini diterapkan, tetap berada dalam kategori wali, yakni bukan nabi, dan tidak menjadi nabi karena Nabi Suci Muhammad adalah Penutup para Nabi.

9.1. dan Tarekat

Sebagaimana Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dalam kapasitasnya sebagai Pembaharu (*mujaddid*) dari sisi formal Islam (Syariat), telah menjelaskan, dan mengekspresikan dirinya dalam, terminologi Qur'an Suci dan Hadis, demikian pula, sebagai Pembaharu sisi spiritual dan mistik Islam, beliau telah membahas panjang lebar istilah-istilah teknis (terminologis) bidang ini juga. Beliau melakukan hal ini agar tidak ada orang yang tersandung ke dalam kesalahan, karena kecuali terminologi Tarekat dipahami bersama dengan istilah-istilah Syariat, tidak mungkin untuk memahami buku-bukunya dengan benar, atau karya-karya para wali Sufi besar, atau bahkan nubuat-nubuat Nabi Suci Muhammad tentang Al-Masih dan Imam Mahdi yang akan datang. Inilah yang ditulis oleh Hazrat Mirza:

“Kecuali seseorang memahami masalah *buruz* [seseorang dalam gambaran nabi yang lengkap], seseorang tidak dapat memahami makna nubuat ini, dan akhirnya seseorang harus menolaknya.” (*Malfuzat*, vol. i, hal. 454)

Dengan demikian perlu untuk memahami istilah-istilah dalam bidang Tasawuf (Sufisme):

1. *Fana fi ar-rasul*: seseorang yang “lebur” dalam diri Nabi Suci.
2. *Zill*: “bayangan” atau “pantulan”.
3. *Buruz*: “manifestasi”.
4. *Matsil anbiya*: “semisal” para nabi.

5. *Ummati wa nabi*: seorang pengikut sekaligus seorang nabi.

9.2. Fana fi ar-rasul

Ketika kita membaca buku-buku yang ditulis oleh para ulama klasik, kita menemukan bahwa menurut para wali dan orang suci Islam ada tiga tingkatan kedekatan rohani dengan Tuhan: *fana fi asy-syaikh* (lebur dalam syekh), *fana fi ar-rasul* (lebur dalam rasul), dan *fana fi-llah* (lebur dalam Allah). Orang-orang yang mencapai tingkat *fana fi ar-rasul* menjadi terwarnai dengan warna para nabi terdahulu karena ketaatan yang sempurna, dan dalam keadaan ini menyebut diri mereka dengan nama berbagai nabi seperti Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, (Nabi Suci) Muhammad dan Ahmad. Mereka juga mengucapkan ungkapan-ungkapan seperti “Aku adalah nabi” dan “Aku adalah utusan”. Orang-orang ini bukanlah nabi dalam kenyataannya, tetapi termasuk dalam kategori wali. Ulama Islam telah menulis sebagai berikut untuk menjelaskan konsep *fana*:

1. Profesor Yusuf Salim Chishti

Penafsir dan komentator karya-karya Iqbal ini menulis:

“Tahap pertama adalah *fana fi asy-syaikh*, menghasilkan kualitas-kualitas pemimpin rohani dalam diri seseorang; tahap kedua adalah *fana fi ar-rasul*, menghasilkan kualitas-kualitas Nabi Suci dalam diri seseorang; tahap ketiga adalah *fana fi-llah*, menghasilkan celupan sifat-sifat Tuhan dalam diri seseorang.” (*Syarah Bab Jibril*, hal. 267)

2. Syah Waliyullah dari Delhi (w. 1763 M)

Diakui sebagai *mujaddid* abad ke-12 Hijriah, ulama terkemuka ini menulis:

“Ketakwaan (*taqwa*) berarti tetap berada dalam batas-batas hukum agama. Kecintaan terhadap syiar-syiar Allah diterapkan pada mencintai Qur’an Suci, Nabi Suci, dan Tempat Suci (Ka’bah), dan pada kenyataannya mencintai segala sesuatu yang diasosiasikan dengan Tuhan, termasuk bahkan kecintaan kepada para wali. Beberapa orang menyebutnya *fana fi ar-rasul* atau *fana fi asy-syaikh*.” (*Altaf al-Quds*, hal. 93, Gujranwala, Pakistan, 1964)

3. Khawaja Syamsuddin Sialwi:

“Setelah ini saya bertanya, Apa itu *fana fi asy-syaikh*? Khawaja berkata: Murid harus begitu asyik dalam wujud gurunya sehingga ia tidak sadar akan gerakan-gerakannya sendiri, dan, pada kenyataannya, wujud dan sosok guru serta murid menjadi satu.” (*Mir’at al-’Asyiqin*, hal. 229, Islamic Book Foundation, Lahore, 1981)

4. Khawaja Ziaullah Naqsybandi:

“Tingkat *fana fi ar-rasul* dicapai ketika semua karakteristik dan kualitas Nabi Suci ditemukan pada seseorang, dan semua perbuatan, gerakan, kebiasaan, ibadah, dan *tafakur*-nya persis sesuai dengan cara Nabi Suci.... Keberuntungan yang sempurna adalah bahwa

Tuhan mewarnai hamba-Nya dengan warna dan kualitas kekasih-Nya, Nabi Suci.” (*Maqashid as-Salikin*, hal. 46, Lahore)

5. Maulana Rasyid Ahmad Gangohi (w. 1905 M)

Beliau adalah seorang teolog Deobandi terkemuka dari abad lalu. Menjawab sebuah pertanyaan, beliau menulis:

“Pertanyaan: Apa itu *fana fi asy-syaikh* dan *fana fi ar-rasul*? Dari mana konsep-konsep ini ditetapkan, dan apa yang dikatakan para Sufi tentang hal itu?

“Jawaban: Kedua kata ini berasal dari terminologi para pemimpin rohani (*Syekh*). Maknanya adalah menaati Tuhan dan memiliki cinta yang meluap-luap kepada-Nya. Dasarnya ada dalam kata-kata Al-Qur'an: Ikutilah aku [yakni Muhammad], niscaya Allah akan mencintaimu [Al-Qur'an 3:31].” (*Fatawa Rasyidiyyah*, hal. 48, Islamic Kutab, Karachi)

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan konsep *fana fi ar-rasul* dengan cara yang persis sama seperti ulama Islam lainnya, baik sebelum maupun sesudah masanya. Beliau menulis:

1. “*Muhaddats*... karena ketaatannya yang sempurna kepada Nabi Suci Muhammad, dan karena keadaannya yang *fana fi ar-rasul*, termasuk dalam wujud Penutup para Nabi [yakni Nabi Suci Muhammad], laksana bagian pecahan yang menyatu di dalam keseluruhan.” (*Izala Auham*, hal. 575)

2. “Tuhan memberikan kehormatan firman-Nya kepada seseorang yang *fana fi an-nabi* [sama dengan *fana fi ar-rasul*], sama seperti yang Dia lakukan dengan nabi-nabi-Nya, dan dalam komunikasi-komunikasi ini hamba yang diajak bicara-Nya seolah-olah diajak bicara secara berhadapan muka. Hamba itu mengajukan pertanyaan dan Tuhan menjawabnya, meskipun tanya-jawab ini mungkin berlangsung lima puluh kali atau lebih.” (*Zamimah Anjam Atham*, hal. 15)
3. “Pada akhir setiap abad, terutama abad di mana orang-orang telah menyimpang dari iman dan kejujuran, dan abad yang penuh dengan kegelapan, Tuhan membangkitkan seseorang yang merupakan pengganti nabi dan yang fitrahnya memantulkan gambaran nabi. Nabi pengganti itu menunjukkan kepada orang-orang, melalui wujudnya sendiri, kualitas-kualitas nabi yang ia patuhi.” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 247)
4. “Jangan palingkan perhatianmu pada hal lain, dan seperti kekasih sejati jadilah *fana fi ar-rasul* [lebur dalam Nabi Suci Muhammad] dengan perkataan, perbuatan, pujian, dan ketaatanmu, karena di sanalah terletak semua keberkatan.”

Orang-orang yang fitrahnya adalah cermin yang memantulkan gambaran Nabi Suci, dan yang *fana fi ar-rasul* atau *fana fi an-nabi*, yang dengan kata lain dikenal sebagai wali (*muhaddats*) dan pembaharu (*mujaddid*), merekalah yang di antaranya termasuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

9.3. Zilli Nubuwwat

Istilah *zilli nubuwwat*—‘pantulan’, gambaran, atau ‘bayangan’ kenabian—juga diciptakan oleh para wali, ulama, dan sesepuh zaman dahulu sebagai sinonim dengan kewalian (*wilayat*), kepemimpinan spiritual (*imamat*), dan penerus Nabi Suci Muhammad (*khilafat*). Orang yang kepadanya istilah ini diterapkan tidak menjadi nabi, tetapi termasuk dalam kategori wali (*wali*). Teolog Muslim, klasik dan modern, telah mendefinisikan konsep *zill* (pantulan atau gambaran) sebagai berikut:

1. Syekh Abdul Haqq (w. 1642 M)

Ahli hadis (*muhaddits*) paling terkenal dari Delhi ini menulis:

- i. “*Wilayat* [kewalian, atau menjadi wali] adalah *zill* dari kenabian.” (*Syarah Futuh al-Ghaib*, Lucknow, India, 1918, hal. 23)
- ii. “Karena *wilayat* pada kenyataannya adalah *zill* dari kenabian, apa pun yang dimiliki orang itu juga akan muncul dalam bayangannya, terutama *wilayat* yang lebih besar.” (*ibid.*, hal. 12)

2. Syekh Ahmad dari Sirhind (w. 1624 M), Mujaddid Alif Tsani:

- i. “Singkatnya, kedudukan *wilayat* adalah *zill* dari kedudukan kenabian, dan pencapaian *wilayat* adalah *zill* dari pencapaian kenabian.” (*Maktubat*, Daftar II, Surat no. 71, hal. 236, diterbitkan di Lahore)

- ii. “Karena *zill* tidak memiliki nilai intrinsik tersendiri, melainkan nilai intrinsik dari yang asli yang telah memanifestasikan dirinya dalam *zill*, maka yang asli lebih dekat dengan *zill* daripada diri *zill* itu sendiri karena *zill* adalah pantulan dari yang asli, bukan dari dirinya sendiri.” (ibid., Daftar III, Surat no. 1, hal. 6)

3. Sayyid Ismail Syahid (w. 1831 M)

Teolog yang berjuang di bawah pimpinan Sayyid Ahmad Barelvi dalam kampanye militer melawan Sikh ini menulis dalam buku-bukunya:

- i. “Akan ada banyak jiwa yang murni dan suci yang akan memiliki kemiripan dengan para nabi, dan akan menjadi *zill* dari kerasulan.... Singkatnya, orang-orang ini memiliki derajat sedemikian rupa sehingga, jika tidak ada akhir bagi para nabi, mereka akan memegang jabatan kenabian. Kesimpulannya, orang-orang seperti itu akan terus ada hingga Hari Akhir.” (Kata Pengantar *Sirat-i Mustaqim*, hal. 1, terjemahan Urdu oleh Abdul Jabbar)
- ii. “Harus diketahui bahwa Imam adalah wakil Rasul, dan *Imamat* adalah *zill* dari kerasulan.” (*Mansab-i Imamat*, hal. 125, Ainah Adab, Lahore, 1969)

4. Qari Muhammad Tayyib

Teolog Deoband yang terkenal menulis:

“Kenabian adalah yang asli, dan *kepembaharuan* [*at-Tajdid* atau menjadi *mujaddid*] adalah *zill*-nya... karena kepembaharuan adalah *zill* aktual dari kenabian.” (*Ulama-i Hind ka Syandar Mazi Jadid*, yaitu ‘Masa lalu Ulama India yang gemilang baru-baru ini,’ hal. 308, Delhi, edisi ke-2)

5. Profesor Yusuf Salim Chishti:

“Pertanyaan ketiga adalah, apa arti *zill*? Jawabannya adalah bahwa *zill*, untuk keberadaannya, adalah pengikut dari yang asli, yakni ia membutuhkan keberadaan yang nyata. Misalnya, jika seseorang berdiri di bawah matahari, meskipun *zill*-nya, yakni bayangannya, ada, tetapi ia tidak memiliki keberadaan yang nyata atau independen tersendiri. Jika orang itu pindah ke tempat teduh, *zill* itu lenyap. Dengan kata lain, esensi *zill* tidak memiliki eksistensi.” (*Syarah Bab Jibril*, hal. 162, Delhi, 1970)

6. Qadhi Sanaullah dari Panipat

Mengomentari ayat Al-Qur’an: “Wahai Maryam, Allah telah memilihmu”, mufasir klasik ini menulis:

“Yaitu, Dia telah memilihmu untuk Diri-Nya sendiri, untuk kecemerlangan-Nya yang diistilahkan oleh para Sufi sebagai pencapaian kenabian. Pencapaian ini, dalam arti yang sebenarnya, adalah bagi para nabi. Orang-orang yang benar [*siddiq*, derajat wali] memperolehnya

melalui jalan ketaatan dan warisan rohani. Maryam adalah seorang *siddiqah* (wanita yang benar), sebagaimana firman Tuhan: Ibu [Yesus] adalah seorang wanita yang sangat benar.” (*Tafsir Mazhari*, vol. ii, di bawah ayat yang disebutkan)

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah membahas secara panjang lebar konsep *zill*. Beliau menulis persis sama seperti para ulama yang dikutip di atas, sebagaimana dapat dilihat dari kutipan-kutipan yang diberikan di bawah ini:

1. “Ketika beberapa orang dari umat Islam meniti ketaatan kepada kepada Nabi Suci Muhammad dengan kerendahan hati yang sempurna, dan benar-benar kehilangan diri mereka dalam kerendahan hati mereka, Tuhan, yang mendapati mereka seperti cermin yang jernih, memanifestasikan keberkatan Nabi Suci melalui wujud mereka. Dan pujian apa pun yang mereka terima dari Tuhan, atau keberkatan dan tanda apa pun yang diperlihatkan oleh mereka, semua pujian ini adalah bagi Nabi Suci, dan beliaulah sumber dari semua keberkatan ini. Tetapi karena pengikut sempurna Nabi Suci adalah *zill* [gambaran spiritual], cahaya Ilahi dari Orang Suci itu dapat dilihat dalam *zill*-nya juga. Bukanlah hal yang tersembunyi bahwa bayangan memiliki bentuk aslinya. Namun, bayangan tidak memiliki eksistensi tersendiri, dan tidak ada atribut nyata, tetapi semua yang dimilikinya adalah gambaran dari aslinya.” (*Barahin*

Ahmadiyya, Bagian III, Bagian 1, catatan kaki pada catatan kaki 1, hal. 243)

2. “Tidak ada status kehormatan atau kesempurnaan, dan tidak ada posisi kemuliaan dan kedekatan Ilahi, yang dapat dicapai oleh kita kecuali dengan ketaatan yang benar dan sempurna kepada Nabi Suci Muhammad. Apa pun [pencapaian spiritual] yang kita dapatkan diperoleh melalui perantaraan Nabi Suci melalui jalan pantulan (*zill*).” (*Izala Auham*, hal. 138)
3. “Telah ada ratusan orang yang di dalamnya ‘hakikat Muhammad’ ditegakkan, dan di sisi Tuhan mereka memiliki nama ‘Muhammad’ dan ‘Ahmad’ melalui jalan pantulan (*zill*).” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 346)
4. “Kewalian (*wilayat*) adalah *zill* sempurna dari kenabian.” (*Hujjatullah*, hal. 24)
5. “Nabi adalah hal yang nyata, dan seorang wali adalah *zill* [gambaran atau bayangannya].” (*Karamat as-Sadiqeen*, hal. 85)
6. “Demikianlah orang yang, dengan sepenuhnya meleburkan dirinya dalam orang yang dilayaninya [yakni Nabi Suci], menerima gelar nabi dari Tuhan, tidak melanggar finalitas kenabian. Ini sama seperti ketika engkau melihat dirimu di cermin, engkau tidak menjadi dua, tetapi tetap hanya satu, meskipun tampak ada dua. Satu-satunya perbedaan adalah antara yang nyata dan *zill*-nya.” (*Kishti Nuh*, hal. 15)
7. “Tentu saja, para *muhaddats* akan datang yang akan diajak bicara oleh Tuhan, dan memiliki beberapa sifat kenabian penuh melalui jalan *zill* [pantulan], dan dalam beberapa

hal terwarnai dengan warna kenabian. Saya adalah salah satu dari mereka.” (*Nishan Asmani*, hal. 28)

8. “Ingatlah baik-baik bahwa buah dari ketaatan sempurna [kepada Nabi Suci] tidak pernah sia-sia. Ini adalah masalah Tasawuf. Jika derajat *zill* tidak ada, para wali umat Islam akan mati. Tepatnya ketaatan sempurna inilah, dan derajat *buruz* dan *zill* [menjadi pantulan atau gambaran Nabi Suci], yang karenanya Bayazid [wali Muslim terkenal, w. 874 M] disebut ‘Muhammad’.... Singkatnya, orang-orang yang menentang kami tidak menyadari fakta-fakta ini.” (*Badr*, 27 Oktober 1905)

Singkatnya, *zilli nabi* (nabi melalui jalan pantulan) berarti gambaran (*zill*) dari seorang nabi, yakni orang yang mencerminkan kenabian seorang nabi, atau gambaran kenabian dimanifestasikan melaluinya. Jika ini adalah kenabian yang nyata, akan tidak masuk akal untuk menyebutnya gambaran kenabian. Apa yang disebut Qur’an Suci sebagai *wilayat* (kewalian), Sabda-Sabda Nabi Suci Muhammad menyebutnya *muhaddatsiyat*, dan hal yang persis sama disebut *zilli nubuwwat* (kenabian pantulan) oleh para Sufi. Jadi menjadi “nabi melalui jalan pantulan” persis sama dengan menjadi seorang wali (*wali* atau *muhaddats*). Itu bukan kenabian.

9.4. Buruzi Nubuwwat

Kata *buruz* berarti ‘menjadi manifestasi’. Karena cahaya Nabi Suci Muhammad dimanifestasikan dalam diri para wali, mereka disebut *buruz* dari Nabi Suci. *Buruzi nabi*—seorang

nabi melalui jalan manifestasi—juga merupakan istilah yang diciptakan oleh para wali Sufi. Kitab-kitab Tasawuf memberikan definisi berikut tentang istilah *buruz*:

1. Kamus Istilah Sufi

“*Buruz*—Pengarahan seorang ahli makrifat yang sempurna atau pemimpin rohani yang mumpuni kepada orang yang kurang, memberinya manfaat rohani, dan menjadikannya manifestasinya dengan membuatnya seperti dia. Dalam pengertian ini dikatakan, wali fulan telah muncul dalam wujud wali fulan lainnya. Maknanya adalah bahwa gambaran wali yang sempurna itu dipancarkan secara sempurna kepada yang kedua, dan bentuk esensial dari keduanya menjadi sama.” (*Sirr-e Dilbaran*, Kamus istilah Sufi, Karachi, 1400 H, hal. 90)

2. Terjemahan *Fushus al-Hikam*

Dalam terjemahan Urdu dari *Fushus al-Hikam*, karya Sufi terkenal yang ditulis oleh Syekh besar Muhyiddin Ibnu Arabi, penerjemah Maulana Muhammad Abdul Qadir menulis dalam catatan pengantar:

“*Buruz* berarti bahwa fitrah sebagian wali (*auliya*) menyerupai fitrah nabi tertentu. Banyak wali ditempatkan untuk menempuh pencapaian-pencapaian para nabi besar, dan para wali menjadi terwarnai dengan warna para nabi. Dengan kata lain, gambaran pencapaian para

nabi dipancarkan kepada mereka. Atau bisa dikatakan bahwa karakteristik khusus para nabi dimanifestasikan dan dipancarkan (*buruz*) melalui mereka. Namun setelah selesainya penempuhan itu, masing-masing dari mereka tetap berada pada kedudukan kecendrungan rohaninya yang aslinya. Misalnya, wali yang membantu memperjuangkan keimanan dikenal memiliki fitrah Nuh, atau berada di jejak langkah Nuh, atau orang yang memanifestasikan Nuh, atau *buruz* Nuh. Wali yang menerima kehendak Tuhan dikenal sebagai orang yang memiliki fitrah Musa, dia yang membinasakan dirinya (*fana*) dikenal sebagai orang yang memiliki fitrah Isa, dan dia yang merupakan hamba sempurna, yang menggabungkan semua ini, dikenal sebagai orang yang memiliki fitrah Muhammadi. Terkadang dikatakan bahwa wali fulan adalah *buruz* dari nabi fulan, sama seperti bulan adalah *buruz* dari matahari. Singkatnya, nabi adalah yang asli, dan wali adalah salinannya.” (Terjemahan Urdu *Fushus al-Hikam*, diterbitkan oleh Nazir Sons, Lahore, 1979, hal. 24)

3. Khawaja Ghulam Farid dari Chachran (w. 1904 M)

Wali yang sangat dicintai yang tinggal di daerah Bahawalpur, sekarang di Pakistan, memberikan definisi berikut:

“*Buruz* adalah suatu jiwa memperoleh manfaat dari jiwa lain yang sempurna. Ketika ia menerima manfaat pencerahan Ilahi, ia menjadi manifestasinya, dan

berkata: Aku adalah dia.” (*Isyarat Faridi*, Kumpulan Sabda wali Punjabi terkenal, Khawaja Ghulam Farid, Islamic Book Foundation, Lahore, hal. 418)

4. Syekh Ahmad dari Sirhind (w. 1624 M)

“*Buruz* yang dibicarakan oleh beberapa Syekh rohani tidak ada hubungannya dengan reinkarnasi. Dalam reinkarnasi, suatu jiwa membentuk hubungan dengan tubuh lain sebagai sarana hidupnya, dan untuk memberinya sensasi dan gerakan. Dalam *buruz*, suatu jiwa membentuk hubungan dengan tubuh lain, bukan untuk tujuan ini, melainkan untuk membuat tubuh itu memperoleh pencapaian dan mencapai derajat yang tinggi.” (*Maktubat*, Daftar II, Surat no. 58, hal. 191)

Mengenai konsep *buruz*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menulis:

1. “Terkadang kedatangan suatu jiwa ke dunia ini, yang menyerupai jiwa orang saleh di masa lalu, dan tidak hanya memiliki hubungan dengan jiwa itu tetapi juga mengambil manfaat darinya, dianggap sebagai kedatangan jiwa asli itu sendiri. Dalam terminologi para Sufi ini dikenal sebagai *buruz*.” (*Sat Bachan*, hal. 49)
2. “Para Sufi percaya bahwa fitrah, watak, dan kualitas akhlak seseorang dari masa lalu datang kembali dalam diri orang lain. Dalam terminologi mereka, mereka mengatakan bahwa si fulan berada di jejak langkah Adam, atau jejak

langkah Nuh. Beberapa juga menyebut ini sebagai *buruz*.” (*Malfuzat*, vol. i, hal. 239)

3. “Tuhan selalu menggunakan metafora dan memberikan nama satu orang kepada orang lain karena fitrah, kualitas, dan kemampuan. Dia yang hatinya seperti hati Ibrahim adalah Ibrahim dalam pandangan Tuhan, dan dia yang memiliki hati Umar adalah Umar dalam pandangan-Nya.” (*Fath-i Islam*, hal. 16)
4. “Semua Sufi dan sesepuh umat Islam memegang keyakinan ini. Bahkan, mereka mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menjadi pengikut sempurna sampai ia memperoleh pencapaian Nabi Suci Muhammad dalam arti *buruz*.... Ketika seseorang menunjukkan ketaatan yang begitu sempurna kepada Nabi Suci sehingga ia, seolah-olah, terserap dan lebur (*fana*) sampai pada tingkat hilang dalam ketaatan itu, kondisinya pada saat itu seperti cermin yang memperlihatkan gambaran sepenuhnya dan sempurna.” (*Tafsir Surah Al-Fatihah*, hal. 261)
5. “Hati seorang hamba (*abid*) adalah cermin yang begitu dipoles oleh cobaan dan kesengsaraan sehingga sifat-sifat Nabi terpantul di dalamnya.” (*Manzur Ilahi*, hal. 37)
6. “Sebagaimana wajah seseorang terlihat di cermin, meskipun wajah itu memiliki eksistensi independennya sendiri; ini disebut *buruz*.” (*Tafsir Surah Al-Fatihah*, hal. 330)
7. “Seluruh umat Islam sepakat bahwa seorang yang bukan nabi mengambil tempat seorang nabi sebagai *buruz*. Inilah makna hadis: *Ulama ummati ka-anbiya Bani Israil* [‘Ulama

umatku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil’].” (*Ayyam as-Sulh*, hal. 163)

9.5. Matsil Anbiya — Semisal Para Nabi

Jelas, seseorang yang digambarkan sebagai semisal (*matsil*) seorang nabi, tidak dianggap sebagai seorang nabi. Mengenai masalah para wali Muslim menjadi semisal para nabi, Hazrat Mirza menulis sebagai berikut:

1. “Dari semua pemimpin Tasawuf yang ada hingga hari ini, tidak satu pun yang tidak setuju dengan poin bahwa dalam agama ini jalan untuk menjadi orang-orang yang semisal nabi terbuka, sebagaimana Nabi Suci Muhammad telah memberikan kabar gembira bagi para ulama yang saleh dan memiliki kedalaman spiritual bahwa ‘Ulama umatku adalah seperti Nabi-nabi Bani Israil’. Kata-kata Abu Yazid Bustami yang diberikan di bawah ini, yang tercatat dalam *Tazkirat al-Auliya* oleh Fariduddin Attar, dan juga ditemukan dalam karya-karya terpercaya lainnya, adalah atas dasar ini, saat ia berkata: ‘Aku adalah Adam, aku adalah Syits, aku adalah Nuh, aku adalah Ibrahim, aku adalah Musa, aku adalah Isa, aku adalah Muhammad, damai atasnya dan atas semua saudara-saudaranya ini’.... Demikian pula, Sayyid Abdul Qadir Jailani, dalam bukunya *Futuh al-Ghaib*, merujuk pada poin ini, yaitu bahwa manusia, dengan meninggalkan egonya dan membinasakan dirinya dalam Tuhan, menjadi semisal, bahkan wujud itu sendiri, dari para nabi.” (*Izala Auham*, hal. 258-260)

2. “Qur’an Suci dengan jelas memberikan instruksi ini, dan dalam surah al-Fatihah memberi kita harapan untuk menjadi semisal para nabi. Tuhan mendorong kita untuk berdoa kepada-Nya lima kali sehari dan memohon kepada-Nya untuk memberi kita petunjuk agar kita dapat menjadi semisal Adam; semisal Syits, nabi Allah; semisal Nuh, Adam kedua; semisal Ibrahim, kekasih Allah; semisal Musa, penerima firman Tuhan; semisal Isa; dan semisal Nabi Suci Muhammad dan Ahmad, dan seperti orang-orang shiddiq dan shaleh.” (ibid., hal. 257)
3. “Renungkanlah hal ini, bahwa semua mata air abadi kehidupan rohani telah datang ke dunia melalui Nabi Suci Muhammad. Inilah umat [yakni umat Islam] yang, meskipun tidak memiliki nabi (*nabi*) di dalamnya, memiliki orang-orang yang menerima firman Tuhan seperti para nabi, dan meskipun tidak memiliki rasul (*rasul*) di dalamnya, memiliki orang-orang yang menunjukkan tanda-tanda nyata Tuhan seperti para rasul. Ia memiliki sungai-sungai kehidupan rohani yang mengalir di dalamnya, dan tidak ada yang dapat menandinginya.” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 224)
4. “Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu tidak dapat disangkal, yaitu, bahwa Dia memberikan nama satu orang kepada orang lain karena kesamaan rohani. Dia yang memiliki fitrah Ibrahim adalah Ibrahim dalam pandangan Tuhan, dia yang memiliki fitrah Musa adalah Musa dalam pandangan Tuhan, dan dia yang memiliki fitrah Isa adalah Isa dalam pandangan Tuhan. Dan dia yang memiliki

bagian dari semua ini memiliki semua nama ini diterapkan padanya.” (*Izala Auham*, hal. 412)

Keyakinan yang dinyatakan berulang kali oleh Hazrat Mirza adalah bahwa, setelah Nabi Suci Muhammad, tidak ada nabi yang dapat datang, tetapi bisa ada Muslim yang menjadi semisal para nabi.

9.6. Ummati wa Nabi — Pengikut dan Nabi

Para Sufi telah menciptakan istilah *al-anbiya’ wa al-auliya’* (‘para nabi dan juga para wali’) yang sinonim dengan *muhaddats* atau wali. Hazrat Mirza telah menggunakan ungkapan “seorang pengikut dari satu aspek dan seorang nabi dari aspek lain” dan “pengikut dan nabi” untuk istilah ini. Beliau menulis:

1. “Jadi fakta bahwa dia [Al-Masih yang akan datang] telah disebut sebagai seorang pengikut [Nabi Suci Muhammad] sekaligus seorang nabi menunjukkan bahwa kualitas-kualitas kepengikutan dan kenabian akan ditemukan dalam dirinya, karena sangat penting bagi kedua hal ini untuk ditemukan dalam seorang *muhaddats*. Namun, pemilik kenabian penuh hanya memiliki kualitas kenabian. Kesimpulannya, kewalian (*muhaddatsiyat*) diwarnai dengan kedua warna tersebut. Karena alasan inilah, dalam [wahyu Ilahi yang diterbitkan dalam] *Barahin Ahmadiyya* juga, Tuhan menamai hamba yang rendah ini sebagai pengikut dan sebagai nabi.” (*Izala Auham*, hal. 533)

2. “Seorang *muhaddats*, yang merupakan ‘orang yang diutus’, adalah seorang pengikut dan juga, dalam arti yang tidak sempurna, seorang nabi.” (ibid., hal. 569)

9.7. Finalitas Kenabian

Keyakinan yang dipegang oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah bahwa Nabi Suci Muhammad adalah Penutup para Nabi, dan setelah beliau tidak ada nabi yang akan muncul, baik nabi baru maupun nabi lama. Sebelum Nabi Suci Muhammad, para nabi biasa muncul untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, dan untuk menyampaikan perintah-perintah Tuhan kepada manusia. Dengan berakhirnya kenabian, agama dan hukum-hukum agama mencapai kesempurnaan, dan oleh karena itu rantai para nabi terputus setelah Nabi Suci. Tidak ada nabi yang akan datang sekarang.

Namun, kapan pun orang-orang menyimpang jauh dari Tuhan dan kehilangan iman kepada-Nya, untuk menghidupkan kembali iman secara baru dan untuk menegakkan kembali hubungan manusia dengan Tuhan, menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadis muncullah para wali dan pembaharu. Orang-orang seperti itu dikenal dengan berbagai gelar dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti *wali* (orang suci), *imam* (pemimpin rohani), *mujaddid* (pembaharu), dan *muhaddats* (penerima wahyu yang bukan nabi). Orang-orang yang sama ini disebut dalam terminologi Sufi sebagai *fana fi ar-rasul*, *matsil anbiya*, *zilli nabi*, *buruzi nabi*, *ummati wa nabi* dll., yang maknanya baru saja dijelaskan. Istilah-istilah para Sufi ini tidak menggambarkan para nabi, tetapi merujuk pada para wali.

Kutipan-kutipan diberikan di bawah ini dari tulisan-tulisan Hazrat Mirza yang menunjukkan bahwa beliau meyakini pangkat rohani tertinggi yang terbuka bagi umat Islam adalah kewalian (*wilayat*), yang dicapai hanya melalui ketaatan yang sebenar-benarnya kepada Nabi Suci Muhammad. Beliau berpendapat, sebagaimana ditunjukkan di bawah ini, bahwa ribuan orang mukmin sejati selama berabad-abad dalam Islam mencapai tahap ini, dan bahwa beliau sendiri adalah salah seorang dari mereka.

1. “Saya telah melihat kekuatan besar dalam Qur’an Suci dan karakteristik luar biasa dalam mengikuti Nabi Suci Muhammad, yang mana kekuatan dan karakteristik tersebut tidak ditemukan dalam agama lain mana pun. Yaitu bahwa pengikut sejati mencapai tahap kewalian (*wilayat*). Karena itu saya memiliki pengalaman pribadi tentang hal ini.” (*Chashma-i Ma’rifat*, Bagian II, hal. 60)
2. “Ini adalah kewalian (*wilayat*) yang di luar itu tidak ada tahap yang lebih tinggi.” (*Haqiqat al-Wahy*, hal. 52)
3. “Ingatlah bahwa yang dimaksud dengan ‘orang berilmu’ (*alim*) bukanlah orang yang pengetahuan bahasa, tata bahasa, atau logikanya tak tertandingi, melainkan orang yang selalu takut kepada Tuhan dan tidak menggunakan lidahnya dengan sia-sia.... Dan dalam Qur’an Suci sifat orang-orang yang berilmu (*ulama*) adalah bahwa mereka takut kepada Tuhan.... Sebenarnya *ulama* [orang-orang berilmu] adalah bentuk jamak dari *alim*, dan *ilm* [ilmu/pengetahuan] maksudnya adalah hal yang pasti dan meyakinkan.

Pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh dari Qur'an Suci, bukan dari filsafat Yunani kuno atau filsafat Barat modern. Filsafat iman yang sejati diperoleh melalui Qur'an Suci. Kesempurnaan dan pencapaian tertinggi orang mukmin adalah mencapai tahap *ulama* dan memperoleh tingkat keyakinan yang merupakan batas akhir pengetahuan." (*Mal'ufat*, Bagian I, hal. 346)

4. "Tetapi pada akhirnya Nabi Suci Muhammad-lah yang menerima mahkota kehormatan. Saya adalah salah satu hamba dan pelayan beliau, yang kepadanya Tuhan berbicara." (*Haqiqat al-Wahy*, hal. 274)
5. "Demikian pula, apa pun yang telah disebutkan Tuhan dalam Qur'an Suci mengenai keutamaan-Nya, adalah melalui jalan keindahan dan cinta. Dengan membacanya, menjadi cukup jelas bahwa Dia ingin mengubah pembacanya menjadi seorang pecinta Tuhan. Maka Dia menjadikan ribuan pecinta dengan cara ini, dan saya juga adalah salah seorang hamba yang rendah itu." (*Chashma-i Ma'rifat*, Bagian II, hal. 64)
6. "Ingatlah bahwa dalam Qur'an Suci Tuhan telah menggambarkan karakteristik kehidupan suci ini bahwa orang seperti itu menunjukkan mukjizat. Tuhan mendengarkan doa orang-orang seperti itu dan berbicara kepada mereka serta memberi mereka berita tentang hal-hal gaib sebelumnya dan menolong mereka. Jadi kita melihat bahwa telah ada ribuan orang seperti itu dalam Islam, dan di zaman ini saya hadir untuk menunjukkan contoh ini." (*The Four Questions Answered*, hal. 15)

7. “Para *muhaddats* adalah orang-orang yang memiliki hak istimewa komunikasi Ilahi, dan jiwa mereka memiliki kemiripan yang paling tinggi dengan jiwa para nabi. Mereka adalah pengingat yang hidup akan keajaiban kenabian, agar masalah wahyu Ilahi yang tersirat, tidak menjadi sekadar dongeng di zaman mana pun, karena ketiadaan bukti. Bukanlah gagasan yang benar bahwa para Nabi, damai atas mereka, meninggalkan dunia tanpa ahli waris... sebaliknya, di setiap abad ahli waris mereka muncul sesuai kebutuhan, dan di abad ini adalah diri saya yang rendah ini.” (*Barakat-ud-Du’a*, hal. 18)
8. “Di zaman ini juga, keberkatan rohani apa pun dari Tuhan yang sedang dikirimkan adalah hasil dari mengikuti dan menaati Nabi Suci. Saya katakan dengan sesungguhnya, dan dari pengalaman saya, bahwa tidak ada orang yang dapat disebut benar-benar suci dan mencapai keridhaan Ilahi, juga tidak dapat menerima keberkatan, kebenaran mendalam, dan *vision* (*kasyaf*) yang diperoleh dengan tingkat kesucian rohani yang tinggi, sampai ia menjadi benar-benar lebur dalam mengikuti Nabi Suci Muhammad. Hal ini dibuktikan oleh firman Tuhan sendiri yang berbunyi: ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku [yakni Nabi Suci]; niscaya Allah akan mencintaimu’ [Al-Qur’an 3:31]. Saya adalah bukti nyata yang hidup dari firman Ilahi ini. Kenalilah saya melalui tanda-tanda para pecinta Tuhan dan para wali sebagaimana diberikan dalam Al-Qur’an Suci.” (*Tafsir Surah Al-Fatihah*, hal. 121)

9. “Ajaran ini [yakni Islam] dapat menjadikan ribuan orang sebagai Al-Masih, dan telah melakukannya terhadap ratusan ribu orang.” (*The Four Questions Answered*, hal. 22)
10. “Meskipun dalam Islam telah ada ribuan wali dan orang saleh, tidak ada satu pun dari mereka yang dinubuatkan secara khusus. Tetapi orang yang akan datang dengan membawa nama Al-Masih, dia telah dinubuatkan. Demikian pula, tidak ada nabi sebelum Yesus yang merupakan nabi yang dijanjikan. Hanya Al-Masih yang merupakan orang yang dijanjikan.” (*Tazkirah Syahadatain*, hal. 29)
11. “Semua khalifah [penerus Nabi Suci] dari agama ini harus berasal dari kalangan umat Islam, dan mereka adalah semisal para penerus Musa. Hanya satu dari mereka, yang muncul di akhir rantai, akan menjadi Orang yang Dijanjikan yang akan menyerupai Yesus. Sisanya tidak akan menjadi orang-orang yang dijanjikan, yakni mereka belum dinubuatkan dengan nama.” (*ibid.*, hal. 37)
12. “Tentu saja, para *muhaddats* akan datang yang akan diajak bicara oleh Tuhan, dan memiliki beberapa sifat kenabian penuh melalui jalan pantulan (*zill*), dan dalam beberapa hal terwarnai dengan warna kenabian. Saya adalah salah satu dari mereka.” (*Nishan Asmani*, hal. 28)
13. “Kami meyakini dan mengakui bahwa, menurut makna kenabian yang sebenarnya, setelah Nabi Suci Muhammad tidak ada nabi baru atau nabi lama yang dapat datang. Qur'an Suci melarang munculnya nabi-nabi semacam itu. Tetapi dalam arti metaforis Tuhan dapat menyebut penerima wahyu mana pun sebagai *nabi* atau *mursal*....

Orang-orang Arab sampai hari ini menyebut pembawa pesan seseorang sebagai *rasul*, jadi mengapa dilarang bagi Tuhan untuk menggunakan kata *mursal* dalam arti metaforis juga? Tidakkah kalian ingat bahkan dari Al-Qur'an kata-kata: 'Maka mereka [beberapa orang yang bukan nabi] berkata, Kami adalah utusan-utusan (*mursaluun*) kepadamu?'" (*Siraj Munir*, hal. 3)

10. KLARIFIKASI TENTANG “KOREKSI SEBUAH KEKELIRUAN”

Catatan Penyusun. Ditegaskan oleh sebagian orang bahwa dalam pamfletnya yang berjudul *Ayk Ghalati Ka Izala* (‘Koreksi Sebuah Kekeliruan’), yang diterbitkan pada bulan November 1901, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan bahwa beliau memang benar-benar seorang nabi dan bahwa penyangkalan-penyangkalan beliau sebelumnya mengenai pengakuan tersebut adalah keliru dan sekarang harus diabaikan. Secara historis, yang terjadi adalah ketika *Koreksi Sebuah Kekeliruan* diterbitkan, satu atau dua penentang Hazrat Mirza menuduh beliau mengaku sebagai nabi dalam buku kecil ini. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam Bagian ini, beliau dan para pengikutnya segera membantah tuduhan ini. Oleh karena itu, masalah apakah beliau mengaku sebagai nabi dalam buku kecil ini telah diselesaikan dengan sangat jelas pada saat penerbitannya.

10.1. Surat oleh Sayyid Muhammad Ahsan dari Amroha

Beberapa hari setelah penerbitan *Ayk Ghalati Ka Izala* pada bulan November 1901, Maulana Sayyid Muhammad Ahsan dari Amroha, salah satu dari dua pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang paling terkemuka, menerima surat dari seseorang bernama Hafiz Muhammad Yusuf, yang berasal dari kota Amritsar, yang menuduh bahwa Hazrat Mirza telah mengaku sebagai nabi dalam pamflet ini. Ketika surat ini dibawa ke Hazrat Mirza, beliau mengarahkan Maulana Sayyid Muhammad Ahsan sebagai berikut:

“Surat ini harus dijawab secara rinci agar keyakinan kita disampaikan kepadanya.” (Surat kabar *Al-Hakam*, 30 November 1901, hal. 2)

Sebagai kepatuhan terhadap instruksi ini, Maulana menulis surat kepada Hafiz Muhammad Yusuf yang juga diterbitkan dalam surat kabar komunitas Ahmadiyah, *Al-Hakam*. Editor menambahkan catatan pengantar berikut:

“Di bawah ini kami mencetak ulang surat tak ternilai oleh Maulana Sayyid Muhammad Ahsan dari Amroha yang, meskipun ditulis olehnya sebagai balasan atas kartu pos dari Muhammad Yusuf dari Amritsar, pada kenyataannya adalah paparan tersirat dari pamflet yang Hazrat Aqdas [Hazrat Mirza] terbitkan di bawah judul *Ayk Ghalati Ka Izala*. Poin-poin kebenaran dan

10. Klarifikasi tentang “Koreksi Sebuah Kekeliruan”

pengetahuan yang terkandung dalam surat ini tidak memerlukan promosi dari kami—nama ‘ulama dari Amroha’ sudah cukup. Namun kami ingin mengatakan bahwa dalam surat ini pria terpelajar itu berbicara dengan dukungan Roh Kudus....” (*Al-Hakam*, 24 November 1901, hal. 9)

Surat tersebut, yang diterbitkan dengan judul *Raqimat al-Wudud*, adalah sebagai berikut:

“Tuan, pamflet yang Anda rujuk dengan mengatakan bahwa Mirza Sahib telah mengaku kenabian di dalamnya, pamflet itu justru memuat teks-teks berikut di mana pengakuan ini secara jelas dan eksplisit dibantah. Sangat disesalkan bahwa Anda tidak memahami pengakuan itu sendiri maupun bantahannya. Teks-teks tersebut adalah sebagai berikut:

1. ‘Tentu saja tidak mungkin datang nabi mana pun, baik nabi baru ataupun nabi lama.’
2. ‘Keyakinan semacam itu [yakni, akan keberlanjutan ‘wahyu nubuwwah’, wahyu yang membedakan seorang nabi dari bukan nabi] tidak diragukan lagi adalah dosa, dan ayat ‘dia adalah Utusan Allah dan *Khatam an-nabiyyin*’ beserta hadis ‘tidak akan ada nabi setelahku’ adalah bukti yang meyakinkan atas kepalsuan mutlak pandangan ini.’
3. ‘Saya sangat menentang keyakinan-keyakinan seperti itu. Lihatlah betapa kuatnya bantahan ini.’

4. 'Saya memiliki iman yang benar dan utuh pada pernyataan ini.' Yaitu, ayat Penutup para Nabi.
5. 'Setelah Nabi Suci Muhammad, pintu-pintu kenabian telah ditutup hingga Hari Kiamat.... Tetapi satu jendela, yaitu jalan *Siddiq*, terbuka. Artinya, jendela *fana fi ar-rasul* (lebur diri dalam Nabi Suci).'Yakni, penerus sempurna bagi Nabi Suci, yang dikenal dengan kata lain sebagai '*buruz*' [manifestasi].
6. 'Tidak mungkin sekarang bagi seorang Hindu atau Yahudi atau Kristen atau seorang Muslim KTP untuk menerapkan kata *nabi* pada dirinya sendiri. 'Yaitu, tanpa mencapai kedudukan *fana fi ar-rasul*.
7. 'Semua jendela kenabian telah ditutup. 'Yaitu, tanpa menjadi *fana fi ar-rasul*.
8. 'Tidak ada jalan menuju karunia Tuhan kecuali melalui perantaraan Nabi Suci.'
9. 'Setelah Nabi Suci kita Muhammad hingga Hari Kiamat, tidak ada nabi yang kepadanya syariat baru akan diwahyukan. 'Lihatlah, dalam kutipan ini dibantah bahwa seorang nabi pembawa syariat akan pernah datang setelah Nabi Suci.
10. 'Dan barang siapa membuat pengakuan kenabian dengan membawa syariat baru, ia melakukan bid'ah/kekaifiran.'
11. 'Saya bukan pembawa syariat yang independen.' Tuan Hafiz, bukalah mata Anda untuk membaca ini!
12. 'Saya juga bukan nabi yang independen. 'Tuan Hafiz, bacalah kalimat ini demi Tuhan!

10. Klarifikasi tentang “Koreksi Sebuah Kekeliruan”

13. ‘Saya bukan pembawa hukum (syariat).’ Bacalah ini dengan rasa takut kepada Tuhan!
14. ‘Semua karunia ini tidak dilimpahkan kepada saya tanpa perantara, melainkan, ada wujud suci di langit, yaitu, Muhammad Mustafa, yang manfaat rohaninya saya terima.’
15. ‘Dengan kata lain, istilah *Khatam an-nabiyyin* adalah materai Ilahi yang telah dibubuhkan pada kenabian Nabi Suci. Tidak mungkin sekarang materai ini akan pernah rusak.’ Lihatlah betapa kuatnya bantahan ini.
16. ‘Sebuah materai telah dibubuhkan pada kenabian hingga Hari Kiamat.’ Lihatlah seberapa sering bantahan ini diulang dalam pengumuman 3 halaman.
17. ‘Para penentang yang bodoh melontarkan tuduhan terhadap saya bahwa saya mengaku sebagai seorang *nabi* [nabi] atau *rasul* [utusan]. Saya tidak membuat pengakuan semacam itu.’ Tuan Hafiz, adalah puncak kebodohan untuk melontarkan tuduhan ini setelah semua bantahan ini.
18. ‘Saya bukanlah seorang nabi ataupun rasul dalam arti yang mereka bayangkan.’
19. ‘Oleh karena itu orang yang dengan jahat menuduh saya mengaku kenabian dan kerasulan adalah seorang pendusta dan orang yang berpikiran jahat.’

“Wahai Tuan Hafiz, jika Anda memiliki rasa takut kepada Tuhan dalam diri Anda, bisakah Anda mengatakan tentang seorang pria yang tulisannya dalam pengumuman 3 halaman begitu sering menyangkal pengakuan kenabian independen, bahwa ia adalah

seorang mengaku kenabian independen? Atau, dapatkah orang yang berakal sehat mengatakan bahwa orang yang *fana fi ar-rasul* ini telah mendakwahkan kenabian dan kerasulan yang ini ditolak oleh ijma seluruh umat Islam? Baik Anda maupun saya sedang mendekati akhir hidup kita. Lalu, bagaimana Anda bisa begitu lancang membuat tuduhan ini?”

10.2. Insiden kedua yang tercatat

Dalam *Al-Hakam* tanggal 31 Mei 1902, sebuah surat diterbitkan dari seorang anggota komunitas Ahmadiyah, seseorang bernama Syah Deen, kepala stasiun kereta api di Mardan (Distrik Peshawar), di mana ia memberikan laporan tentang argumen dan perdebatan dengan seorang penentang. Surat itu berbunyi:

“Setelahnya, Husain Bakhsh, yang akrab dengan sejarah Hazrat Mirza, bertanya kepada saya apakah beliau telah mengajukan pengakuan baru. Saya memberitahunya bahwa tidak ada pengakuan baru. Pengakuan-pengakuan itu sama seperti pada awalnya. Ia berkata bahwa ia telah mendengar bahwa, dalam sebuah pengumuman baru-baru ini, pengakuan kenabian telah dibuat dengan jelas. Saya mengatakan kepadanya bahwa ia bisa melihat pengumuman itu, yang tidak memuat hal semacam itu. Oleh karena itu, atas permintaannya, Mian Muhammad Yusuf membawakan pengumuman berjudul *Ayk Ghalati Ka Izala* dari rumahnya dan

10. Klarifikasi tentang “Koreksi Sebuah Kekeliruan”

membacakannya dengan serius dan penuh perhatian, yang memberikan kesan mendalam pada hadirin. Ia tidak dapat memahami masalah *buruz*. Terkadang ia menyebutnya reinkarnasi, dan terkadang ia mengatakan bahwa Mirza Sahib di masa depan akan mengaku ketuhanan, sebagaimana yang dilakukan Syams Tabriz dan Mansur. Saya mencoba yang terbaik untuk membuatnya mengerti poin ini, dan mengutip persamaan dari kehidupan Hazrat Mujaddid dari Sirhind dan Sayyid Ahmad Bareilvi, dll.”

10.3. Makna *muhaddats* dalam “Koreksi Sebuah Kekeliruan”

Merujuk pada kata *muhaddats* dan kata benda verbalnya *tahdis*, Hazrat Mirza telah menulis dalam pamflet ini:

“Saya katakan bahwa dalam kamus mana pun kata *tahdis* tidak mengandung arti menyingkapkan hal yang gaib.”

Dalam *Tauzih Maram*, yang diterbitkan tahun 1891, beliau telah menulis:

“Seorang *muhaddats*... mendapat kehormatan diajak bicara oleh Tuhan. Hal-hal gaib disingkapkan kepadanya. Wahyunya, seperti wahyu para nabi dan rasul, terlindungi dari campur tangan setan. Hakikat Syariat yang sebenarnya disingkapkan kepadanya. Ia ditunjuk

sama seperti para nabi, dan, seperti mereka, adalah tugasnya untuk mendakwahkan dirinya secara terbuka. Orang yang mengingkarinya, sampai batas tertentu, dapat dikenai hukuman Ilahi.”

Tidak ada kontradiksi dalam dua kutipan di atas. Dalam kutipan pertama, beliau merujuk pada makna harfiah atau akar kata *muhaddats*. Dalam hal makna akar katanya sebagai kata dalam bahasa Arab, kata itu tidak mengandung arti berita tentang hal gaib yang diwahyukan, melainkan hanya berita tentang sesuatu. Dalam kutipan dari *Tauzih Maram*, beliau menjelaskan makna terminologi *muhaddats* dari Hadis dan Syariat Islam, yaitu orang yang “diajak bicara oleh Tuhan, meskipun bukan seorang nabi”. Hingga akhir hayatnya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai *muhaddats* dalam hal makna terminologi ini, dan tidak lebih. Dalam pamflet ini, beliau tidak menyangkal hanya menjadi seorang *muhaddats*, tetapi hanya menyatakan bahwa pengertian akar kata *muhaddats* tidak cukup untuk menyampaikan status beliau.

Bukti sejarah

Sekitar tahun 1914, ketika Maulana Nuruddin menjadi ketua Gerakan Ahmadiyah, beberapa orang non-Ahmadi mengajukan keberatan khusus ini. Atas hal ini, seorang bernama Hafiz Raushan Ali, ulama terkenal dalam Gerakan Ahmadiyah, menulis jawaban yang sangat disukai oleh Maulana Nuruddin dan diterbitkan dalam majalah *Tashhiz al-Azhan*. Di bawah ini adalah kutipan relevan dari majalah tersebut:

10. Klarifikasi tentang “Koreksi Sebuah Kekeliruan”

“Keberatan: Dalam *Tauzih Maram* Anda menyebut diri Anda seorang *muhaddats* dan mengatakan bahwa seorang *muhaddats* juga adalah seorang nabi dalam satu pengertian. Tetapi sekarang dalam pengumuman ini Anda menulis bahwa ‘gelar saya tidak bisa *muhaddats* karena dalam kamus mana pun kata *tahdis* tidak mengandung arti menyingkapkan hal yang gaib’.

“Jawaban: Kami katakan bahwa kontradiksi hanya mungkin terjadi di antara dua tempat ini jika ada penegasan menjadi seorang *muhaddats* dalam pengertian tertentu, dan kemudian penyangkalan dibuat sehubungan dengan pengertian yang sama. Tetapi di sini pengertian di dua tempat itu berbeda. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip, *lau l-al-i’tibarat la-bathal-al-hikmah* (jika bukan karena pertimbangan konteks, hikmah akan batal), dugaan kontradiksi Anda lenyap. Dalam pengumuman [*Koreksi Sebuah Kekeliruan*], beliau membuat penyangkalan dalam pengertian bahwa dalam kamus bahasa Arab makna *tahdis* bukanlah menyingkapkan hal yang gaib. Dan dalam *Tauzih Maram* beliau membuat penegasan dalam hal makna terminologi, meskipun telah menjelaskan secara eksplisit di sana bahwa seorang *muhaddats* juga adalah seorang nabi dalam suatu pengertian.” (*Tashhiz al-Azhan*, Oktober 1914, vol. ix, no. 10)

Majalah ini disunting oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, dan edisi yang dikutip di atas bertanggal beberapa bulan setelah perpecahan dalam Gerakan Ahmadiyah, ketika ia telah menjadi kepala Jemaat Qadian.

11. TIDAK ADA DAKWAHAN KENABIAN (RINGKASAN 20 ARGUMEN)

Catatan Penyusun. Sebagian besar sebagai ringkasan dari argumen-argumen yang diberikan dalam beberapa Bagian terakhir, Bagian ini mencantumkan dua puluh alasan yang menunjukkan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak mendakwahkan diri sebagai seorang nabi. Setiap alasan didukung oleh beberapa kutipan sebagai contoh.

1. Argumen Pertama

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad selalu membantah tuduhan yang dilontarkan kepadanya bahwa beliau mendakwahkan diri sebagai seorang nabi (*nabi*). Seandainya beliau seorang yang mendakwahkan kenabian (*nubuwwat*), beliau tidak akan bisa membuat bantahan seperti yang dikutip di bawah ini:

- i. “Tidak ada dakwahan kenabian; sebaliknya, pengakuannya adalah kewalian (*muhaddatsiyat*) yang telah diajukan dengan perintah Tuhan.” (*Izala Auham*, hal. 421)

- ii. “Kesimpulannya, tidak ada pengakuan kenabian di pihak saya juga. Pengakuannya hanyalah menjadi seorang wali (*wali*) dan seorang Pembaharu (*mujaddid*).” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. ii, hal. 298)
- iii. “Sebagai bentuk rekayasa, mereka memfitnah saya dengan mengatakan bahwa saya telah membuat dakwahan kenabian.... Tetapi harus diingat bahwa semua ini adalah fitnah. Keyakinan kami adalah bahwa tuan dan pemimpin kami Hazrat Muhammad Mustafa, SAW, adalah Penutup para Nabi. Kami beriman kepada para malaikat, mukjizat, dan semua doktrin yang dipegang oleh *Ahlus Sunnah*.” (*Kitab al-Barriyya*, catatan kaki, hal. 182)
- iv. “Dalam menghadapi Ulama saat ini, hamba yang rendah ini telah... bersumpah berkali-kali demi Tuhan bahwa saya tidak mendakwahkan kenabian apa pun. Tetapi orang-orang ini tetap tidak berhenti menyatakan saya sebagai orang kafir.” (Surat kepada Maulavi Ahmad-ullah dari Amritsar, 27 Januari 1904)

2. Argumen Kedua

Jika Hazrat Mirza seorang mengaku kenabian, beliau tidak akan bisa memberikan penafsiran berikut tentang gelar *Khatam an-nabiyyin* (Materai atau Penutup para nabi) yang diterapkan pada Nabi Suci Muhammad dalam ayat terkenal (33:40) dari Al-Qur’an Suci:

- i. “*Ma kana Muhammad-un Aba ahad-in min rijali-kum wa lakin rasul-Allahi wa Khatam an-nabiyyin* [Al-Qur’an, 33:40]. Artinya, Muhammad, SAW, bukanlah bapak dari

11. Tidak Ada Dakwahan Kenabian (Ringkasan 20 Argumen)

seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Utusan Allah dan orang yang mengakhiri para nabi. Ayat ini juga dengan jelas menyatakan bahwa, setelah Nabi Suci kita, tidak ada utusan (*rasul*) yang akan datang ke dunia.” (*Izala Auham*, hal. 614)

- ii. “Al-Qur’an Suci, yang setiap katanya adalah mutlak, menegaskan dalam ayatnya *wa lakin rasul-Allahi wa Khataman-nabiyyin* bahwa, pada kenyataannya, kenabian telah berakhir dengan Nabi kita, SAW.” (*Kitab al-Barriyya*, hal. 184-185, catatan kaki)
- iii. “Allah adalah Wujud Yang *Rabb-ul-’alamin* [Tuhan semesta alam], *Rahman* [Maha Pemurah], dan *Rahim* [Maha Penyayang], Yang menciptakan bumi dan langit dalam enam masa, menjadikan Adam, mengutus Rasul-rasul, menurunkan Kitab-kitab Suci, dan yang terakhir dari semuanya menjadikan Hazrat Muhammad Mustafa, SAW, menjadi Penutup para Nabi dan Rasul Terbaik.” (*Haqiqat al-Wahy*, hal. 141)

3. Argumen Ketiga

Sabda-Sabda Nabi Suci Muhammad di mana terdapat kata-kata *la nabiyya ba’di* (Tidak akan ada nabi setelahku), telah disebutkan oleh Hazrat Mirza di sejumlah tempat. Jika beliau mendakwahkan sebagai seorang nabi, beliau tidak akan bisa merujuk pada kata-kata ini sebagai berikut:

- i. “Nabi Suci, damai dan berkah Allah tercurah atasnya, telah bersabda berulang kali bahwa tidak ada nabi yang akan datang setelah beliau, dan Sabda *la nabiyya ba’di* begitu

- terkenal sehingga tidak ada seorang pun yang ragu mengenai keasliannya.” (*Kitab al-Barriyya*, catatan kaki, hal. 184)
- ii. “Demikian pula, dengan bersabda *la nabiyya ba’di*, beliau menutup pintu secara mutlak bagi nabi baru atau nabi lama yang kembali.” (*Ayyam as-Sulh*, hal. 152)

4. Argumen Keempat

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan bisa menulis bahwa ‘wahyu para nabi’ (*wahyu nubuwwah* atau *wahyu risalah*) berakhir dengan Nabi Suci Muhammad. Namun, inilah persisnya yang beliau tulis:

- i. “Adalah keyakinan saya bahwa ‘wahyu para nabi’ (*wahyu risalah*) dimulai dengan Adam dan berakhir dengan Muhammad Mustafa, SAW” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. ii, hal. 230)
- ii. “Kami meyakini khatamnya kenabian Nabi Suci, SAW. Dan bukanlah ‘wahyu para nabi’ (*wahyu nubuwwah*), melainkan ‘wahyu para wali’ (*wahyu wilayah*) yang diterima oleh para wali di bawah bayangan kenabian Muhammad melalui ketaatan sempurna kepada beliau SAW. Dalam hal inilah keyakinan kami. Setiap orang yang menuduh kami melangkah lebih jauh dari ini, menyimpang dari kejujuran dan rasa takut kepada Tuhan.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. ii, no. 151, hal. 297)

5. Argumen Kelima

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan pernah bisa menulis bahwa, setelah Nabi Suci Muhammad, malaikat pembawa wahyu Jibril tidak akan pernah bisa membawa ‘wahyu para nabi’ lebih lanjut:

“Setiap orang yang berakal sehat dapat memahami bahwa jika Tuhan itu benar pada janji-Nya, dan janji yang diberikan dalam ayat *Khatam an-nabiyyin*, yang telah disebutkan secara eksplisit dalam Hadis, bahwa sekarang, setelah wafatnya Nabi Allah, SAW, Jibril telah dilarang selamanya untuk membawa ‘wahyu para nabi’ (*wahyu nubuwwah*)—jika semua hal ini benar dan tepat, maka tidak ada seorang pun yang dapat datang sebagai utusan (*rasul*) setelah Nabi kita.” (*Izala Auham*, hal. 577)

6. Argumen Keenam

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan bisa menulis bahwa beliau adalah penerima ‘wahyu para wali’ (*wahyu wilayah* atau *wahyu muhaddatsiyat*). Namun, inilah persisnya yang beliau tulis:

- i. “Pernahkah terjadi di dunia bahwa Tuhan menolong seorang penipu sedemikian rupa sehingga ia dapat berkata bohong atas nama Tuhan selama sebelas tahun, yang menyatakan bahwa *wahyu wilayah* dan *wahyu muhaddatsiyat*-Nya [wahyu sebagaimana dikaruniakan kepada para

wali] datang kepadanya, dan Tuhan tidak memotong urat lehernya.” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 323)

- ii. “Saya telah memperhatikan bahwa pada saat turunnya wahyu, yang turun kepada saya dalam bentuk *wahyu wilayah*, saya merasa diri saya berada di tangan kekuatan eksternal yang sangat kuat.” (*Barakat-ud-Du’a*, hal. 21)

7. Argumen Ketujuh

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan pernah menguji wahyunya dengan Qur’an Suci. Pada kenyataannya, beliau tidak pernah menerima wahyunya kecuali jika sesuai dengan Qur’an Suci, karena sementara *wahyu nubuwwah* (wahyu yang dikaruniakan kepada seorang nabi) bersifat mutlak dan tidak memerlukan verifikasi, *wahyu wilayah* (wahyu kepada seorang wali) tunduk pada wahyu Nabi Suci Muhammad dan harus diverifikasi dari Al-Qur’an Suci. Hazrat Mirza menulis:

- i. “Saya tidak membenarkan satu pun dari wahyu saya melainkan hanya setelah mengujinya dengan Qur’an Suci, karena saya tahu bahwa apa pun yang bertentangan dengan Al-Qur’an adalah kebatilan dan kekafiran.” (*Hamamat al-Bushra*, hal. 79; edisi baru hal. 282-283)
- ii. “Tidaklah sampai saya menguji wahyu-wahyu saya dengan Qur’an Suci dan Sabda-Sabda Nabi Suci yang otentik, dan telah memohon dengan rendah hati dan bercucuran air mata di pintu Tuhan Yang Mahakuasa semesta alam, baru saya membawa masalah ini ke lisan saya.” (ibid., hal. 13; edisi baru hal. 55)

11. Tidak Ada Dakwahan Kenabian (Ringkasan 20 Argumen)

- iii. “Saya telah menjadikannya aturan penting bahwa saya tidak merasa puas dengan *vision* (*kasyaf*) atau wahyu saya kecuali jika Al-Qur’an, teladan Nabi Suci, dan Sabda-Sabda beliau yang shahih mendukungnya.” (*Malfuzat*, bagian iv, hal. 203)
- iv. “Wahyu seorang wali, atau wahyu orang-orang beriman secara umum, bukanlah sebuah *hujjah* (argumen) kecuali jika sesuai dan selaras dengan Al-Qur’an Suci.” (*Izala Auham*, hal. 629)

8. Argumen Kedelapan

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan menyebut dirinya pengikut dan bawahan Nabi Suci Muhammad, sebagaimana yang telah beliau tulis:

- i. “Allah Yang Mahakuasa berfirman [dalam Al-Qur’an]: *wa ma arsal-na min rasul-in illa li-yuta’a bi-izn Allah*. Artinya, setiap utusan (*rasul*) diutus untuk menjadi tuan dan pemimpin, bukan untuk menjadi murid dan bawahan orang lain.” (*Izala Auham*, hal. 569)
- ii. “Tidak ada utusan (*rasul*) yang datang ke dunia sebagai murid dan bawahan. Sebaliknya, ia adalah pemimpin, dan hanya mengikuti wahyunya yang turun kepadanya melalui malaikat Jibril.” (*Izala Auham*, hal. 576)
- iii. “Saya tidak membuat dakwahan kenabian (*nubuwwat*) apa pun. Ini adalah kekeliruan Anda, atau mungkin Anda memiliki motif tertentu dalam pikiran. Apakah perlu bahwa seseorang yang mengaku menerima wahyu juga harus menjadi seorang nabi (*nabi*)? Saya adalah seorang Muslim,

dan sepenuhnya mengikuti Allah dan Rasul-Nya.” (*Jang Muqaddas*, hal. 67)

9. Argumen Kesembilan

Jika Hazrat Mirza mendakwah sebagai seorang nabi, beliau tidak akan bisa menulis, sebagaimana yang telah beliau lakukan, bahwa karena Yesus adalah seorang nabi, ia tidak dapat kembali ke dunia ini sekarang setelah Nabi Suci Muhammad:

- i. “Terlepas dari argumen-argumen ini, kedatangan kedua Yesus juga terhalang oleh ayat: *wa lakin rasul-Allahi wa Khatam an-nabiyyin* [yakni Muhammad adalah Utusan Allah dan Penutup para Nabi]; dan juga oleh Sabda Nabi Suci: *La nabiyya ba’di* [Tidak ada nabi setelahku]. Bagaimana mungkin diperbolehkan bahwa, meskipun Nabi Suci kita, SAW adalah *Khatam al-anbiya* [Penutup para Nabi], nabi lain dapat muncul suatu saat dan memulai ‘wahyu kenabian.’” (*Ayyam as-Sulh*, hal. 47)
- ii. “Dalam ayat *al-yauma akmal-tu la-kum dina-kum* [‘Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu’], dan *wa lakin rasul-Allahi wa Khatam an-nabiyyin*, Tuhan telah dengan jelas mengakhiri kenabian dalam diri Nabi Suci Muhammad, SAW dan telah menyatakan secara tegas bahwa Nabi Suci adalah Nabi Terakhir.... Tetapi orang-orang yang menginginkan Yesus kembali ke dunia ini percaya bahwa ia akan datang dengan kenabiannya, dan selama empat puluh lima tahun penuh malaikat Jibril akan datang kepadanya dengan ‘wahyu kenabian’ Sekarang beritahu kami bagaimana, di bawah keyakinan ini, masih ada yang

11. Tidak Ada Dakwahan Kenabian (Ringkasan 20 Argumen)

tersisa dari khatamnya kenabian dan berakhirnya ‘wahyu para nabi’? Faktanya, seseorang harus percaya bahwa Yesus adalah penutup para nabi.” (*Tuhfa Golarwiya*, hal. 83)

- iii. “Para penentang kami yang zhalim tidak menganggap pintu-pintu berakhirnya kenabian tertutup sepenuhnya. Bahkan, mereka percaya bahwa sebuah jendela masih terbuka untuk memungkinkan nabi Bani Israil, Yesus, untuk kembali. Oleh karena itu, jika seorang nabi hakiki datang ke dunia setelah Qur’an Suci, dan proses ‘wahyu kenabian’ (*wahyu nubuwwah*) dimulai, apa yang akan terjadi pada doktrin berakhirnya kenabian? Apakah wahyu seorang nabi bukannya *wahyu nubuwwah*?” (*Siraj Munir*, hal. 2-3)

10. Argumen Kesepuluh

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan bisa menulis bahwa tidak ada kebutuhan akan seorang nabi sekarang, setelah Nabi Suci Muhammad, karena Qur’an Suci telah membawa hukum-hukum agama pada kesempurnaan. Beliau menulis:

“Tuhan berbicara kepada, dan berkomunikasi dengan, para wali dalam umat Islam, dan mereka diberi warna para nabi. Namun, mereka bukanlah nabi dalam kenyataannya karena Al-Qur’an telah memenuhi semua persyaratan hukum agama yang sempurna. Mereka hanya diberi pemahaman tentang Al-Qur’an. Mereka tidak menambah, maupun mengurangi, Qur’an Suci.” (*Mawahib ar-Rahman*, hal. 66-67)

11. Argumen Kesebelas

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan menganggap kata ‘nabi’ (*nabi*) dan ‘utusan’ (*rasul* atau *mursal*), yang muncul mengenai beliau dalam wahyu-wahyunya, berada dalam arti yang murni metaforis dan etimologi, sebagai lawan dari arti terminologi. Beliau menulis:

- i. “Jangan melontarkan tuduhan palsu terhadap saya bahwa saya telah mengaku sebagai seorang nabi dalam arti yang sebenarnya.... Memang benar bahwa, dalam wahyu yang Tuhan turunkan kepada hamba ini, kata-kata *nabi*, *rasul* dan *mursal* muncul mengenai diri saya cukup sering. Namun, kata-kata itu tidak mengandung arti sebenarnya: ‘Setiap orang memiliki istilahnya sendiri’. Jadi ini adalah terminologi Tuhan, bahwa Dia telah menggunakan kata-kata ini. Kami meyakini dan mengakui bahwa, menurut makna *nubuwwat* [kenabian] yang sebenarnya, setelah Nabi Suci Muhammad tidak ada nabi baru atau nabi lama yang dapat datang. Qur’an Suci melarang munculnya nabi-nabi semacam itu. Tetapi dalam arti metaforis Tuhan dapat menyebut penerima wahyu mana pun sebagai *nabi* atau *mursal*. Tidakkah Anda membaca Sabda-Sabda Nabi Suci yang di dalamnya terdapat kata-kata *rasulu rasul-illah* [‘utusan dari Utusan Allah’]? Orang-orang Arab sampai hari ini menyebut pembawa pesan seseorang sebagai *rasul*, jadi mengapa dilarang bagi Tuhan untuk menggunakan kata *mursal* [utusan] dalam arti metaforis juga? Tidakkah kalian ingat bahkan dari Al-Qur’an kata-kata: ‘Maka mereka [beberapa orang yang bukan nabi] berkata, Kami adalah

utusan-utusan (*mursaluun*) kepadamu'? Pertimbangkanlah dengan adil apakah ini dasar untuk *takfir* [menyebut seorang Muslim sebagai kafir]. Jika Anda ditanyai oleh Tuhan, argumen apa yang akan Anda miliki untuk menyatakan saya sebagai kafir. Saya mengatakannya berulang kali bahwa kata-kata *rasul* dan *mursal* dan *nabi* ini tidak diragukan lagi muncul mengenai saya dalam wahyu saya dari Tuhan, tetapi kata-kata itu tidak mengandung makna sebenarnya.” (*Siraj Munir*, hal. 3)

- ii. “Karena ditunjuk oleh Tuhan, saya tidak dapat menyembunyikan wahyu-wahyu yang telah saya terima dari-Nya di mana kata *nubuwwah* dan *risalat* muncul cukup sering. Tetapi saya katakan berulang kali bahwa, dalam wahyu-wahyu ini, kata *mursal* atau *rasul* atau *nabi* yang muncul mengenai saya tidak digunakan dalam makna sebenarnya. (Kata-kata semacam itu tidak muncul baru sekarang saja, tetapi telah ada dalam wahyu-wahyu saya yang diterbitkan selama enam belas tahun. Jadi Anda akan menemukan banyak wahyu semacam itu tentang saya dalam *Barahin Ahmadiyya*.) Fakta sebenarnya, yang saya saksikan dengan kesaksian tertinggi, adalah bahwa Nabi Suci kita, SAW, adalah Penutup para Nabi, dan setelah beliau tidak ada nabi yang akan datang, baik nabi baru maupun naminlama. Tetapi harus diingat bahwa, sebagaimana telah kami jelaskan di sini, terkadang wahyu dari Tuhan memuat kata-kata seperti itu mengenai sebagian dari wali-wali-Nya

dalam arti metaforis dan kiasan; kata-kata itu tidak dimaksudkan menjadi hakiki.” (*Anjam Atham*, catatan kaki, hal. 27-28)

12. Argumen Kedua Belas

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan menyangkal dalam buku-buku dan pidato-pidatonya tentang membuat pengakuan kenabian yang nyata, dengan menganggap kata *nabi* (*nabi*) dan *rasul* (utusan) berada dalam arti metaforis, karena yang metaforis tidak bisa menjadi nyata. Beliau menulis:

- i. “Hamba yang rendah ini tidak pernah, pada waktu mana pun, membuat pengakuan *nubuwwat* atau *risalat* [kenabian atau kerasulan] dalam arti yang sebenarnya. Menggunakan suatu kata dalam arti yang tidak sebenarnya, dan menggunakannya dalam pembicaraan menurut maknanya yang luas dan akar kata, tidak menyiratkan kesesatan (*kufri*).” (*Anjam Atham*, catatan kaki, hal. 27)
- ii. “Ketika Tuhan berbicara kepada seseorang dengan sangat sering, dan menyingkapkan kepadanya pengetahuan-Nya tentang hal-hal tersembunyi, ini adalah kenabian (*nubuwwat*), tetapi ini bukan kenabian yang haiki.” (*Malfuzat Ahmadiyya*, vol. x, hal. 421)
- iii. “Tuhan telah menyebut saya *nabi* dengan cara metafora, bukan dengan cara hakiki.” (*Al-Istifta*, Suplemen untuk *Haqiqat al-Wahy*, hal. 64)

13. Argumen Ketiga Belas

Sebuah Sabda terkenal dari Nabi Suci Muhammad, yang diriwayatkan oleh Nawas bin Sam'an dan dicatat dalam koleksi Hadis *Sahih Muslim*, merujuk pada Al-Masih yang akan datang sebagai *nabi* (nabi) Allah. Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan menganggap kemunculan kata *nabi* sebagai metaforis, sebagaimana yang telah beliau tulis:

- i. "Julukan 'nabiyullah' bagi Al-Masih yang Dijanjikan, yang ditemukan dalam *Sahih Muslim* dll. dari lisan Nabi Suci Muhammad yang diberkati, dimaksudkan dalam arti metaforis yang sama seperti yang terdapat dalam literatur Sufi sebagai istilah yang diterima dan umum bagi [penerima] komunikasi Ilahi. Jika tidak, bagaimana mungkin ada nabi setelah Penutup para Nabi?" (*Anjam Atham*, catatan kaki, hal. 28)
- ii. "Dan harus diingat juga bahwa dalam *Sahih Muslim* kata *nabi* muncul merujuk pada Al-Masih yang Dijanjikan, yakni, secara metafora." (*Ayyam as-Sulh*, hal. 75)
- iii. "Kata-kata ini adalah secara metafora, sama seperti dalam Hadis juga kata *nabi* telah digunakan untuk Al-Masih yang Dijanjikan. Dan dia yang menyingkapkan berita tentang hal gaib, yang telah menerimanya dari Tuhan, dikenal sebagai *nabi* dalam bahasa Arab. Makna-makna dalam terminologi Islam berbeda. Di sini hanya makna etimologi [akar kata] yang dimaksudkan." (*Arba'in* no. 2, hal. 18, catatan kaki)

- iv. “Demikian pula, Al-Masih yang Dijanjikan disebut *nabi* dalam Hadis, tidak dimaksudkan dalam arti yang sebenarnya. Inilah pengetahuan yang Tuhan berikan kepada saya. Hendaklah yang mampu memahami, memahaminya. Hal inilah yang telah disingkapkan kepada saya bahwa pintu-pintu kenabian hakikk tertutup sepenuhnya setelah Penutup para Nabi, Nabi Suci Muhammad. Menurut makna yang sebenarnya, tidak ada nabi baru atau nabi lama yang dapat datang sekarang.” (*Siraj Munir*, hal. 3)

14. Argumen Keempat Belas

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan menganggap dirinya sebagai seorang *muhaddats* (seorang wali Muslim yang menerima wahyu Ilahi), karena mereka bukanlah nabi, juga tidak akan membatasi cakupan makna kata *nabi* (nabi) mengenai dirinya hanya sebatas pada kewalian. Beliau menulis:

- i. “Saya sangat meyakini bahwa Nabi Suci Muhammad adalah Penutup para Nabi (*Khatam al-anbiya*), dan setelah beliau tidak ada nabi yang akan datang bagi umat ini (*ummah*), baik nabi baru maupun nabi lama. Tidak satu *yota* atau titik pun dari Al-Qur’an Suci yang akan dibatalkan. Tentu saja, para *muhaddats* akan datang yang akan diajak bicara oleh Tuhan, dan memiliki beberapa sifat kenabian penuh melalui jalan pantulan (*zill*), dan dalam beberapa hal terwarnai dengan warna kenabian. Saya adalah salah satu dari mereka.” (*Nishan Asmani*, hal. 28)

11. Tidak Ada Dakwahan Kenabian (Ringkasan 20 Argumen)

- ii. “Tidak ada keraguan bahwa hamba yang rendah ini telah datang dari Tuhan sebagai seorang *muhaddats* bagi umat Islam.” (*Tauzih Maram*, hal. 18)
- iii. “Para *muhaddats* adalah orang-orang yang memiliki hak istimewa komunikasi Ilahi, dan jiwa mereka memiliki kemiripan yang paling tinggi dengan jiwa para nabi. Mereka adalah pengingat yang hidup akan keajaiban kenabian, agar hakikat wahyu Ilahi yang tersirat itu tidak menjadi sekadar dongeng di zaman mana pun, karena ketiadaan bukti.” (*Barakat-ud-Du’a*, hal. 18)
- iv. “Karena Pemimpin dan Utusan kita, SAW adalah Penutup para Nabi (*Khatam al-anbiya*), dan tidak ada nabi yang dapat datang setelah beliau, karena alasan inilah para *muhaddats* telah menggantikan para nabi dalam Syariat ini.” (*Syahadat al-Quran*, hal. 24)

15. Argumen Kelima Belas

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan menyebut dirinya ‘seorang pengikut dan seorang nabi’ atau ‘seorang pengikut dari satu aspek dan seorang nabi dari aspek lain’, karena kedua aspek ini digabungkan hanya dalam seorang *muhaddats* (wali Muslim), sedangkan seorang nabi hanya memiliki aspek kenabian. Beliau menulis:

- i. “Jadi fakta bahwa dia [Al-Masih yang akan datang] telah disebut sebagai seorang pengikut [Nabi Suci Muhammad] sekaligus seorang nabi menunjukkan bahwa kualitas-kualitas kepengikutan dan kenabian akan ditemukan dalam dirinya, karena sangat penting bagi kedua hal ini untuk ditemukan

dalam seorang *muhaddats*. Namun, pemilik kenabian penuh hanya memiliki kualitas kenabian. Kesimpulannya, kewalian (*muhaddatsiyat*) diwarnai dengan kedua warna tersebut. Karena alasan inilah, dalam [wahyu Ilahi yang diterbitkan dalam] *Barahin Ahmadiyya* juga, Tuhan menamai hamba yang rendah ini sebagai pengikut dan sebagai nabi.” (*Izala Auham*, hal. 533)

- ii. “Saya tidak dapat disebut hanya ‘nabi’, tetapi seorang nabi dari satu aspek dan seorang pengikut dari aspek lain.” (*Haqiqat al-Wahy*, catatan kaki, hal. 150)
- iii. “Tidak perlu lagi sekarang untuk mengikuti setiap nabi atau setiap Kitab secara terpisah yang datang sebelum Qur’an Suci karena Kenabian Muhammad mencakup dan meliputi semuanya.... Semua kebenaran yang membawa manusia kepada Tuhan dapat ditemukan di dalamnya, tidak ada kebenaran baru yang akan datang setelahnya, juga tidak ada kebenaran sebelumnya yang tidak ada di dalamnya. Oleh karena itu, pada Kenabian [Muhammad] ini berakhir semua kenabian.... Memberikan ketaatan kepada Kenabian ini membawa seseorang kepada Tuhan dengan sangat mudah, dan seseorang menerima karunia cinta Tuhan dan wahyu-Nya dalam ukuran yang jauh lebih besar daripada yang biasa diterima orang-orang sebelumnya [zaman Nabi Suci Muhammad]. Namun, pengikut sempurnanya tidak dapat disebut hanya ‘nabi’ karena itu akan merendahkan kenabian yang sempurna dan lengkap dari Nabi Suci Muhammad. Tetapi kedua kata *ummati* [pengikut Nabi Suci] dan *nabi* [nabi] dapat diterapkan secara bersama-sama

11. Tidak Ada Dakwahan Kenabian (Ringkasan 20 Argumen)

kepadanya, karena itu tidak akan merendahkan kenabian Nabi Suci Muhammad.” (*Al-Wasiyyat*, hal. 27-28)

- iv. “Islam adalah satu-satunya agama di dunia yang memiliki keutamaan bahwa, asalkan ketaatan yang paling benar dan paling penuh diberikan kepada Pemimpin dan Tuan kita Nabi Suci Muhammad SAW seseorang dapat memiliki hak istimewa wahyu Ilahi. Karena alasan inilah tercatat dalam Hadis: *Ulama ummati ka-anbiya Bani Israil*, yakni, ‘ulama dari kalangan pengikutku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil’. Dalam Sabda ini juga, ulama yang saleh di satu sisi disebut pengikut, dan di sisi lain mereka disebut semisal para nabi.” (Suplemen untuk *Barahin Ahmadiyya* Bagian V, hal. 182-184)

(Catatan: Kutipan 1 dan 4 di atas menjelaskan secara eksplisit bahwa kata-kata “seorang pengikut dari satu aspek dan seorang nabi dari aspek lain” persis setara dengan *muhaddats* atau ulama, dan tidak berarti seorang nabi.)

16. Argumen Keenam Belas

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan bisa menulis, mengenai penggunaan istilah-istilah ini untuknya, bahwa kata *rasul* (utusan atau rasul) adalah istilah umum yang digunakan tidak hanya untuk para nabi tetapi juga para wali (*muhaddats*) dan pembaharu Ilahi (*mujaddid*), dan bahwa kata *nabi* juga diterapkan pada para wali. Beliau menulis:

- i. “Kata *rasul* adalah istilah umum dan mencakup utusan, nabi, dan wali (*muhaddats*).” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 322)

- ii. “Yang dimaksud dengan *rasul* adalah orang-orang yang diutus oleh Tuhan, baik itu seorang nabi, atau utusan (*rasul*), atau wali (*muhaddats*), atau Pembaharu Ilahi (*mujaddid*).” (*Ayyam as-Sulh*, catatan kaki, hal. 171)
- iii. “Yang dimaksud dengan *rusul* [jamak dari *rasul*] adalah mereka yang diutus, baik itu seorang utusan, atau nabi, atau wali.” (*Syahadat al-Quran*, hal. 23)
- iv. “Dalam hal diutus oleh Tuhan (*mursal*), nabi dan wali adalah setara. Dan sebagaimana Tuhan telah menamai para nabi sebagai *mursal* [‘orang-orang yang diutus’], demikian pula Dia telah menamai para wali sebagai *mursal*.” (*Syahadat al-Quran*, hal. 27)
- v. “Niat saya sejak awal, yang Tuhan ketahui dengan baik, adalah bahwa kata *nabi* ini tidak berarti kenabian hakiki, tetapi hanya menunjukkan seorang wali (*muhaddats*).” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. i, hal. 97)

17. Argumen Ketujuh Belas

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan menyebut dirinya seorang *zilli nabi* (pantulan atau bayangan dari seorang nabi) karena bayangan atau pantulan bukanlah benda itu sendiri yang sebenarnya. Beliau menulis:

- i. “Kenabian saya adalah pantulan dari Nabi Suci Muhammad, SAW. Itu bukan kenabian yang sebenarnya.” (*Haqiqat al-Wahy*, catatan kaki, hal. 150)
- ii. “Gelar [nabi] ini dikaruniakan kepada saya dalam arti pantulan (*zill*), bukan dalam arti yang sebenarnya.” (*Chashma-i Ma’rifat*, catatan kaki, hal. 324)

11. Tidak Ada Dakwahan Kenabian (Ringkasan 20 Argumen)

- iii. “Ingatlah baik-baik bahwa buah dari ketaatan sempurna [kepada Nabi Suci] tidak pernah sia-sia. Ini adalah sebuah persoalan dalam ilmu Tasawuf. Jika derajat *zill* tidak ada, para wali umat Islam akan mati. Tepatnya ketaatan sempurna inilah, dan derajat *buruz* dan *zill* [menjadi pantulan atau gambaran Nabi Suci], yang karenanya Bayazid [wali Muslim terkenal, w. 874 M] disebut ‘Muhammad’. Setelah dia mengatakan demikian, vonis kesesatan dijatuhkan terhadapnya tujuh puluh kali, dan dia diasingkan dari kota. Singkatnya, orang-orang yang menentang kami tidak menyadari fakta-fakta ini.” (*Badr*, 27 Oktober 1905)
- iv. “Bayangan itu sendiri tidak memiliki eksistensi independen, juga tidak memiliki kualitas apa pun dalam arti yang sebenarnya. Apa pun yang ada di dalamnya, hanyalah gambaran dari orang asli yang dimanifestasikan melaluinya.” (*Barahin Ahmadiyya*, Bagian I, hal. 243)
- v. “Ini sama seperti ketika engkau melihat dirimu di cermin, engkau tidak menjadi dua, tetapi tetap hanya satu, meskipun tampak ada dua. Satu-satunya perbedaan adalah antara benda nyata dan gambarannya.” (*Kishti Nuh*, hal. 15)
- vi. “Kewalian (*wilayat*) adalah pantulan (*zill*) sempurna dari kenabian (*nubuwwat*).” (*Hujjatullah*, hal. 24)
- vii. “Nabi (*nabi*) itu seperti benda nyata, sedangkan wali (*wali*) itu seperti pantulan (*zill*).” (*Lujjat an-Nur*, hal. 38)

18. Argumen Kedelapan Belas

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tidak akan menyebut dirinya seorang *buruzi nabi* (gambaran atau manifestasi seorang nabi) karena, menurut ulama Islam, menjadi *buruz* menyiratkan penafian total terhadap eksistensi diri sendiri. Beliau menulis:

- i. “Semua nabi meyakini bahwa *buruz* adalah gambaran penuh dari aslinya, sedemikian rupa sehingga bahkan namanya menjadi satu.” (*Ayk Ghalati Ka Izala*)
- ii. “Para Sufi percaya bahwa fitrah, watak, dan kualitas akhlak seseorang dari masa lalu datang kembali dalam diri orang lain. Dalam terminologi mereka, mereka mengatakan bahwa si fulan berada di jejak langkah (*qadam*) Adam, atau jejak langkah Nuh. Beberapa juga menyebut ini sebagai *buruz*.” (*Malfuzat*, Bagian I, hal. 239)
- iii. “Sudah menjadi kebiasaan para ulama Islam bahwa mereka menyebut *buruz* sebagai *qadam* [jejak langkah], dan mengatakan, orang ini berada di jejak langkah Musa, orang itu berada di jejak langkah Ibrahim.” (*Lujjat an-Nur*, hal. 1)
- iv. “Seluruh umat Islam sepakat bahwa seorang yang bukan nabi mengambil tempat seorang nabi sebagai *buruz* [gambaran]. Inilah makna hadis: *Ulama ummati ka-anbiya Bani Israil*, yakni, ulama dari kalangan pengikutku adalah seperti para nabi Israil. Lihatlah bahwa Nabi Suci SAW, telah menyamakan ulama yang saleh dengan para nabi.” (*Ayyam as-Sulh*, hal. 163)

11. Tidak Ada Dakwahan Kenabian (Ringkasan 20 Argumen)

- v. “Menjadi *buruz* menyiratkan penafian eksistensi dirinya sendiri. Oleh karena itu kenabian dan kerasulan melalui jalan *buruz* tidak melanggar segel khatamnya kenabian.” (*Ayk Ghalati Ka Izala*)
- vi. “Sebagaimana wajah seseorang terlihat di cermin, meskipun wajah itu memiliki eksistensi independennya sendiri; ini disebut *buruz*.” (*Tafsir Surah Al-Fatihah*, hal. 330)

19. Argumen Kesembilan Belas

Setelah kewafatan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada bulan Mei 1908, batu nisan yang dipasang di atas makam beliau di Qadian oleh para pengikutnya bertuliskan inskripsi berikut:

**Janab Mirza Ghulam Ahmad Sahib Qadiani,
Pemuka Qadian, Al-Masih yang Dijanjikan,
Mujaddid Abad Keempat Belas, tanggal wafat 26
Mei 1908**

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, para pengikutnya tidak akan pernah menuliskan kata-kata *Mujaddid* (Pembaharu) Abad Keempat Belas di batu nisannya. Inskripsi ini tetap seperti itu selama sekitar dua puluh lima tahun, namun kemudian diubah dengan menghapus kata-kata *Mujaddid Abad Keempat Belas*. Namun, kata ‘nabi’ tetap tidak ditambahkan.

20. Argumen Kedua Puluh

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, beliau tentu tidak akan pernah menginstruksikan para pengikutnya untuk menahan diri dari menggunakan kata ‘nabi’ (*nabi*) untuknya, atau memberi tahu orang-orang pada umumnya untuk menganggap kata ini dihapus di mana pun kata itu muncul mengenai dirinya. Faktanya, inilah persisnya yang beliau lakukan:

- i. “Saya ingin memperjelas kepada semua saudara Muslim bahwa jika mereka tidak senang dengan kata-kata ini, dan jika kata-kata ini melukai perasaan mereka, mereka boleh menganggapnya telah diganti dan di setiap tempat sebagai ganti kata *nabi*, kata *muhaddats* yang harus dipahami, dan kata *nabi* harus dianggap telah dihapus.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. i, hal. 313)
- ii. “Hamba yang rendah ini tidak pernah, pada waktu mana pun, membuat pengakuan *nubuwwat* atau *risalat* [kenabian atau kerasulan] dalam arti yang sebenarnya. Menggunakan suatu kata dalam arti yang tidak sebenarnya, dan menggunakannya dalam pembicaraan menurut maknanya yang luas dan akar kata, tidak menyiratkan kesesatan (*kufi*). Bahkan sejauh itu pun saya tidak berkenan, karena ada kemungkinan Muslim yang awam dapat salah memahaminya.” (*Anjam Atham*, catatan kaki, hal. 27)
- iii. “Karena kata-kata ini [*nabi*, *rasul*], yang hanya dalam arti metaforis, menyebabkan masalah dalam Islam, yang mengarah pada konsekuensi yang sangat buruk, istilah-istilah ini tidak boleh digunakan dalam pembicaraan umum dan bahasa sehari-hari jemaat kita. Harus diyakini dari lubuk

hati bahwa kenabian telah berakhir dengan Nabi Suci Muhammad, SAW sebagaimana Allah Yang Mahakuasa berfirman: ‘Dia adalah Utusan Allah dan Penutup para Nabi’. Mengingkari ayat ini, atau meremehkannya, pada kenyataannya adalah memisahkan diri dari Islam. Harus diingat bahwa saya tidak membuat pengakuan yang bertentangan dengan menjadi pelayan Islam. Orang yang menisbahkan kepada saya hal yang sebaliknya sedang membuat fitnah terhadap saya.” (Surat tertanggal 17 Agustus 1899; diterbitkan dalam *Al-Hakam*, vol. 3, no. 29, Agustus 1899)

Kesimpulan

Jika Hazrat Mirza mengaku sebagai seorang nabi, bagaimana mungkin beliau bisa:

1. Menyatakan bahwa Nabi Suci Muhammad adalah Penutup para Nabi.
2. Menjelaskan Sabda Nabi Suci Muhammad *La Nabiyya Ba’di* bermakna bahwa tidak ada nabi, baik nabi baru ataupun nabi lama, yang dapat datang setelah Nabi Suci.
3. Membantah menjadi seorang nabi dalam arti kata yang hakiki dan sebenarnya.
4. Menulis bahwa wahyunya adalah dari jenis yang dikaruniakan kepada para wali Muslim (yakni *wahyu wilayah*), bukan jenis yang dikaruniakan kepada para nabi (*wahyu nubuwwah*).
5. Menganggap kata nabi (*nabi*) dan utusan (*rasul*) digunakan dalam arti metaforis ketika merujuk pada dirinya sendiri.

6. Melarang jemaatnya menerapkan kata-kata ini padanya dalam penggunaan umum.
7. Membantah dengan keras pernah membuat pengakuan kenabian (*nubuwwat*).

Dan bagaimana mungkin batu nisan yang didirikan di atas makamnya oleh para pengikutnya segera setelah kematiannya memuat inskripsi *Mujaddid Abad Keempat Belas*?

12. GELAR MARYAM DAN AL-MASIH BAGI UMAT ISLAM

Catatan Penyusun. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Al-Masih yang Dijanjikan yang dinanti-nantikan oleh umat Islam. Bagian ini menunjukkan dari Al-Qur'an, Hadis, dan tulisan-tulisan para ulama Muslim terkemuka, bahwa orang-orang mukmin sejati dapat naik ke ketinggian rohani di mana mereka dijadikan menerima nama 'Maryam' dan 'Al-Masih' sebagai gelar kehormatan dari Tuhan, dan memberikan kutipan-kutipan dari pernyataan banyak wali yang menerapkan gelar-gelar tersebut pada diri mereka sendiri atau pada wali lainnya. Kemudian beberapa Sabda Nabi Suci Muhammad dikutip di mana beliau mengumpamakan pengikut-pengikutnya yang terkemuka dengan berbagai nabi. Kemudian tulisan-tulisan Hazrat Mirza dikutip, yang mengungkapkan gagasan yang sama. Semua kutipan ini menunjukkan bahwa menerapkan gelar 'Al-Masih' pada seorang wali sangatlah diperbolehkan dalam Islam.

Hazrat Mirza juga menjelaskan bahwa nubuat-nubuat Hadis yang berbicara tentang kemunculan ‘Al-Masih’ tidak merujuk pada kembalinya Yesus, tetapi pada kedatangan seorang wali Muslim yang akan menerima gelar ‘Al-Masih’, dan yang akan memiliki kemiripan yang kuat dengan Yesus. Hazrat Mirza mengaku sebagai salah satu dari para wali yang menerima gelar Al-Masih, dan menjadi orang khusus yang kedatangan dan tugas-tugasnya dinubuatkan dalam Hadis. Bagian ini memberikan kutipan panjang dari tulisan-tulisannya, yang menjelaskan pengakuannya.

12.1. Bagaimana seorang mukmin menjadi Maryam dan Al-Masih

Ada sebuah sabda Nabi Suci Muhammad:

“Tidak seorang pun akan masuk kerajaan surga yang tidak dilahirkan dua kali.” (*Maktubat* Syekh Ahmad dari Sirhind, *Mujaddid Alif Tsani*)

Maknanya adalah bahwa seseorang memiliki dua kelahiran. Kelahiran pertama adalah kelahiran fisik. Ketika seorang anak lahir, orang tuanya menamainya dengan nama nabi, wali, atau orang saleh lainnya. Kelahiran kedua terjadi ketika seseorang menjadi dewasa. Pada saat itu, ia memiliki banyak aspirasi dan keinginan, dan itulah saat ketika ia rentan terhadap serangan dari setan, kemudian kelahiran rohani dan sejatinya terjadi. Ia diberi nama lagi oleh Allah Yang Mahakuasa, di alam rohani, sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Dua jenis orang mukmin

Di antara orang-orang mukmin, orang-orang seperti itu ada dua jenis. Pertama, mereka yang dikejar oleh setan pada saat kelahiran rohani mereka, yang mencoba menyesatkan mereka. Orang mukmin itu menyibukkan diri dalam doa dan menangis di hadapan Tuhan Allah agar Dia melindunginya dari serangan setan dan mengaruniakannya untuk berbuat baik. Dalam Al-Qur'an Suci, orang-orang mukmin jenis ini diumpamakan dengan istri Firaun, Asiyah. Sama seperti ia tetap teguh pada imannya kepada Allah dan Musa, meskipun ada segala macam penganiayaan oleh Firaun, demikian pula orang mukmin dari golongan ini menjauhi kejahatan dan dosa meskipun ada serangan penuh dari setan. Di alam rohani, orang-orang mukmin seperti itu diberi nama Asiyah, sebagaimana firman Al-Qur'an:

“Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” (Qur'an Suci, 66:11)

Dalam ayat ini, Allah telah memberikan perumpamaan tentang orang-orang mukmin yang belum bebas dari cengkeraman hawa nafsu rendah, tetapi, seperti istri Firaun, berdoa dan berjuang siang malam untuk bebas dari cengkeraman ini. Keadaan jiwa ini dikenal sebagai *nafsu lawwamah* (jiwa yang mencela diri sendiri).

Mukmin diberi nama ‘Maryam’

Golongan kedua orang-orang mukmin adalah mereka yang suci sejak awal, dan terlindungi dari serangan setan. Karena tingginya derajat kebaikan dan kesucian dalam diri mereka, Allah mengumpamakan mereka dengan Maryam, karena itulah nama mereka di alam rohani:

“Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami [yakni menganugerahkan Wahyu Ilahi], dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.” (Al-Qur’an Suci, 66:12)

Ini adalah perumpamaan orang-orang mukmin yang memiliki *nafsu muthmainnah* (jiwa yang tenang). Perhatikan bahwa jenis kelamin dalam kata-kata “ meniupkan ke dalamnya ” (*fih*) adalah maskulin, sehingga perumpamaan itu merujuk pada orang mukmin. Orang mukmin yang mencapai derajat ini menerima firman Allah, dan wujudnya memang merupakan bukti kebenaran Kitab-kitab Allah.

Sabda Nabi Suci

Ayat Al-Qur’an ini didukung oleh Sabda Nabi Suci berikut:

“Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali setan menyentuhnya ketika ia dilahirkan, sehingga ia menangis karena sentuhan setan itu, kecuali Maryam dan putranya.”

Bukanlah kelahiran fisik anak yang dimaksud di sini, melainkan kelahiran rohani manusia. Yang dimaksud dengan “Maryam dan putranya” adalah orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat ini. Ini juga makna yang dijelaskan oleh komentator klasik Al-Qur’an yang terkenal, Zamakhsyari:

“Maknanya adalah bahwa setan berusaha menyesatkan setiap anak, kecuali Maryam dan putranya karena keduanya suci. Hal yang sama berlaku bagi setiap orang yang memiliki sifat-sifat mereka.” (Tafsir *Kasyyaf*, vol. i, hal. 302)

Oleh karena itu, dalam Sabda Nabi Suci ini, bukan dua individu Maryam dan putranya yang dimaksud, melainkan dua jenis orang yang memiliki sifat-sifat dari kedua orang ini.

Sufi dan dua kelahiran

Para Sufi menerima dua kelahiran manusia. Suhrawardi, pendiri tarekat Sufi yang terkenal, menulis:

“Murid menjadi bagian dari gurunya, sama seperti seorang anak adalah bagian dari ayahnya dalam kelahiran fisiknya. Demikianlah murid dilahirkan dari gurunya,

dalam kelahiran rohaninya.” (*‘Awarif al-Ma’arif*, vol. i, hal. 45)

12.2. Para Wali Muslim diumpamakan dengan Yesus dan Maryam

1. Jalaluddin Rumi (w. 1273 M)

Rumi adalah penyair, filsuf, dan wali Persia yang terkenal di dunia yang karya besarnya *Matsnawi* dikenal di kalangan umat Islam sebagai “Al-Qur’an dalam bahasa Pahlavi” (yakni Persia). Beliau juga telah dikaji oleh para Filsuf Eropa yang hebat, dan *Matsnawi* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R. A. Nicholson, orientalis Inggris terkemuka pada pergantian abad. Rumi sangat dihormati khususnya oleh umat Islam di Turki, Iran, India, dan Pakistan. Beliau menulis dalam bait puisi:

- i. “Keseluruhan [yakni Roh Allah] membentuk hubungan dengan bagian [yakni roh manusia], dan dari sini, sama seperti wanita menerima sperma dari pria, indra manusia menerima mutiara. Jiwa manusia kemudian menjadi hamil, seperti Maryam, dan dari kehamilan ini lahirlah seorang Al-Masih. Al-Masih ini bukanlah Al-Masih yang hidup di masa lalu, melainkan Al-Masih yang kemuliaannya tidak mudah dipahami. Ketika Roh Allah membuat roh manusia hamil [yakni manusia menerima wahyu dari Allah], roh itu kemudian membuat seluruh dunia hamil [yakni mereka menerima manfaat rohani darinya]. Hal ini menghasilkan revolusi rohani dan kebangkitan di dunia, yang begitu agung sehingga tak terlukiskan.”

- ii. “Apakah firman Allah itu dari balik tabir atau tidak, Dia menganugerahkan hal yang sama yang Dia berikan kepada Maryam.” (*Miftah al-'Ulum*, vol. i, hal. 11)
- iii. dalam “di balik tabir” adalah pada ayat Al-Qur'an, yang dibahas dalam bab 4, yang menurutnya ini adalah salah satu cara wahyu Ilahi kepada manusia.
- iv. “Jiwa-jiwa itu sendiri adalah napas Isa. Kadang-kadang mereka melukai dan di lain waktu mereka bertindak sebagai penyembuh. Jika tabir diangkat dari jiwa-jiwa, setiap orang dari mereka akan berkata, Aku adalah Al-Masih.” (ibid., vol. ii, hal. 247)
- v. “Aku adalah Yesus, tetapi siapa pun yang menerima kehidupan dari napasku hidup selamanya. Mereka yang dihidupkan oleh Yesus mati, tetapi beruntunglah mereka yang memercayakan hidup mereka kepada Yesus ini.” (ibid., vol. vii, hal. 45)
- vi. “Orang yang kurang wawasan yang menentang seorang Al-Masih [yakni wali yang seperti Al-Masih], ia akan sesat seperti orang Yahudi.” (ibid., vol. xvii, hal. 141)
- vii. “Tuhan mengurung roh-roh bebas ke dalam tubuh, dan membuat setiap tubuh hamil oleh roh. Setiap orang dari kita [orang bijak] adalah Al-Masih bagi dunia, obat bagi setiap rasa sakit ada di tangan kita.” (ibid., Daftar no. 1, Bagian I, hal. 55)

2. Syamsuddin dari Tabriz (w. 1248 M)

Ia merupakan wali yang paling berpengaruh bagi Jalaluddin Rumi, menulis bait-bait berikut:

- i. “Aku adalah roh yang ditiupkan ke dalam Maryam, Aku adalah jiwa yang menjadi kehidupan Yesus.” (*Kulliyat Syams-i Tabriz*, hal. 292)
- ii. “Aku ada dalam napas Yesus, Aku adalah kekasih lama.” (ibid., hal. 508)
- iii. “Derajat dan kedudukan yang tidak dicapai Yesus dan Maryam, aku mencapainya.” (ibid., hal. 212)
- iv. Dalam buku bahasa Inggris terbaru tentang Rumi, *The Life and Work of Jalal-ud-Din Rumi* oleh Afzal Iqbal (The Octagon Press, London, 1983), saat mengomentari pandangan wali besar ini terhadap gurunya Syamsuddin sebagaimana diungkapkan dalam kasidahnya, dicatat:
 “Syams diidentifikasi dengan manusia zaman dulu, dia adalah Adam, Yesus dan Maryam, semuanya digulung menjadi satu.” (hal. 163)
 Dan di halaman 164 dikutip beberapa bait Persia Rumi yang merujuk pada gurunya dengan gelar-gelar ini.

3. Khawaja Mu'inuddin Chishti (w. 1236 M)

Beliau adalah wali dan mubaligh yang dipuji karena meletakkan dasar-dasar penyebaran Islam di India. *Urs* (festival tahunan)-nya dirayakan oleh umat Islam di seluruh dunia, dan ribuan orang pergi untuk memberikan penghormatan di makamnya di Ajmer. Beliau menulis bait-bait berikut:

- i. “Jika Roh Kudus terus memberikan pertolongan, “Setiap hari di dunia, Maryam zaman ini, akan melahirkan seorang Yesus.”

- ii. “Setiap saat Roh Kudus meniupkan napas ke dalam Mu’in, “Jadi bukan aku yang mengatakan ini, melainkan faktanya aku adalah Yesus kedua.” (*Diwan Mu’in-ud-Din Chishti*, kasidah no. 70, hal. 102)
- iii. Dalam *Tazkirah Pak* untuk memuji Mu’inuddin Chishti, Fakir Muhammad Chishti menulis:
 - “Berbicara saat masih dalam kandungan,
 - “Menunjukkan mukjizat Mesianik semacam itu,
 - “Apakah itu mukjizat seorang wali atau keajaiban seorang Al-Masih?
 - “Aku tidak dapat memahami apa itu.
 - “Jiwamu adalah jiwa Yesus, Wahai Khawaja!
 - “Inilah doa pengagummu.”
 - (hal. 27, 86 dan 143)

4. Syekh Sa’di (w. 1292 M)

Penyair Persia yang terkenal di dunia ini, yang karyanya *Gulistan* terkenal di Barat, menulis:

“Yesus-mu [yakni rohmu] mati karena kehilangan berat badan, sementara engkau sibuk memanjakan kele-
daimu [yakni tubuhmu]. “Wahai orang celaka! jangan
beli dunia ini dengan iman,”

“Janganlah membeli keledai itu dengan Injil Yesus.”
(*Bostan*, bab 6)

5. Sayyid Fariduddin ‘Sipah Salar’:

“Aku adalah Yesus langit itu yang pergi bahkan melampaui bulan, “Aku adalah Musa dari Gunung Sinai di mana Tuhan menampakkan diri-Nya.” (*Risalah Sipah Salar*, hal. 16)

6. Abu Yazid Bustami (w. 874 M)

Tercatat tentang beliau dalam karya klasik *Tazkirat al-Auliya*, sebuah kompilasi kehidupan para wali Muslim masa awal:

“Dikatakan, Allah memiliki hamba-hamba seperti Ibrahim, Musa, dan Isa. Ia berkata: Aku adalah mereka semua.” (*Tazkirat al-Auliya*, bab tentang Abu Yazid Bustami; lihat juga terjemahan bahasa Inggris ringkasannya *Muslim Saints and Mystics* oleh A. J. Arberry, hal. 123)

7. Sayyid Muhammad Ismail Syahid (w. 1831 M)

Dalam sebuah puisi yang memuji tuannya Sayyid Ahmad Barelvi, beliau menulis:

“Yusuf kini telah datang ke Mesir dari Kanaan, dan seluruh dunia telah datang untuk membelinya,

“Untuk memberi kehidupan kepada orang mati, napas Yesus kini telah datang ke dunia,

“Dari Madinah Ahmad-ku telah datang, dari gua Tsur, untuk mengajar kaum Anshar [nama yang diberikan kepada ‘penolong’ Nabi Suci Muhammad],

“Sayyid Ahmad datang suatu hari bersama para sahabatnya. Engkau boleh mengatakan bahwa Penutup para Nabi datang lagi bersama Sahabat-sahabatnya.”
(*Najm as-Saqib*, vol. ii)

8. Syah Niyaz Ahmad dari Delhi (w. 1834 M):

“Terkadang aku adalah Idris, terkadang Syits, terkadang Nuh, terkadang Yunus, terkadang Yusuf, terkadang Yakub, dan terkadang Hud. Terkadang aku adalah Saleh, terkadang Ibrahim, terkadang Ishak, terkadang Yahya, terkadang Musa, terkadang Yesus, dan terkadang Daud. Aku adalah Ahmad Hasyimi dan Isa putra Maryam.” (*Diwan-e Niyaz*, hal. 42, 44)

9. Khawaja Mir Dard dari Delhi (w. 1785 M)

Wali terkenal ini, yang mengenainya terdapat satu bagian dalam buku berbahasa Inggris *Mystical Dimensions of Islam* karya cendekiawan terkemuka Annemarie Schimmel, menulis sebagai berikut:

“Setiap manusia sempurna, dengan kekuasaan Allah yang meliputi segalanya, adalah Yesus pada zamannya. Dan setiap saat ia menghadapi bagi wujudnya urusan jiwa Yesus.” (*Risalah Dard*, hal. 211)

10. Muhyiddin Ibnu Arabi (w. 1240 M)

Ibnu Arabi, yang dikenal sebagai “Syekh Besar” Sufisme, yang karya-karyanya telah banyak dipelajari oleh para sarjana Barat, menulis dalam bukunya yang terkenal *Futuh al-Makkiyya*:

“Dan sebagaimana yang terjadi dengan pembimbing rohani kami, ketika dikatakan kepadanya: ‘Engkau adalah Yesus, putra Maryam, maka sembuhkanlah dia.’” (vol. i, hal. 199)

11. Abu Tammam

Penyair Arab terkenal ini disapa sebagai:

“Wahai Isa, putra Maryam!” (*Da’irat al-Mu’arif*, Bagian II, hal. 58)

Beliau diberi gelar ini karena puisinya menghidupkan jiwa, meskipun ia sendiri gagap ketika berbicara

12. Syah Waliyullah dari Delhi (w. 1763 M)

Filsuf besar, penulis, dan ulama Islam, yang dianggap sebagai *mujaddid* pada masanya, menulis dalam karyanya yang diakui *Tafhimat Ilahiyya*:

“Mukjizat membangkitkan orang mati menjadi hidup, yang dikaruniakan kepada Yesus — itulah diriku.”

13. Khawaja Syah Sulaiman Taunsa (w. 1852 M)

Sebuah bait yang memuji Khawaja berbunyi:

“Bangkitlah dengan perintah Allah’ adalah mukjizat di tangan Yesus, tetapi engkau [Wahai Khawaja] menjadikan ribuan orang sebagai Al-Masih dengan satu hembusan napas.” (*Manaqib al-Mahbubin*, hal. 249)

14. Syekh Mahmud-ul-Hasan dari Deoband

- i. Menulis pujian bagi Rasyid Ahmad Gangohi, seorang pemimpin Deoband terkemuka pada abad kesembilan belas, Syekh berkata dalam sebuah puisi:

“Dia membangkitkan orang mati menjadi hidup, dan tidak membiarkan yang hidup mati. Lihatlah karya Mesianik ini, Wahai putra Maryam.”

- ii. Dan dalam pujian bagi Rasyid Ahmad dan Muhammad Qasim Nanautawi, pendiri sekolah agama Deoband, beliau menulis:

“Qasim yang baik dan Rasyid Ahmad, keduanya pemilik kemuliaan, keduanya adalah Al-Masih zaman ini dan Yusuf dari Kanaan.”

15. Muhammad Nasir Muhammadi (w. 1758 M)

Beliau adalah ayah dari Mir Dard dari Delhi dan penulis karya *Nala-yi-Andalib* (Ratapan Burung Bulbul). Beliau menulis dalam buku ini:

“Telah ada para wali yang sempurna, dan yang lebih sempurna lagi, di antara umat Islam. Dalam hal kemajuan spiritual dan jalan perkembangan mereka, sebagian memiliki watak Adam, sebagian watak Nuh, sebagian watak Ibrahim, sebagian watak Daud, sebagian watak Yakub, sebagian watak Musa, sebagian watak Yesus, dan sebagian memiliki watak Muhammad.” (vol. i, hal. 243)

16. Al-Tabaqat al-Kubra

Dalam terjemahan Urdu karya ini, Sayyid Abdul Ghani Warisi menulis:

“Orang yang [secara rohani] ditegakkan dalam wujud Muhammad, dipanggil ‘Wahai Muhammad!’ Dia yang berada dalam wujud Musa dipanggil ‘Wahai Musa!’, dan dia yang berada dalam wujud Yesus dipanggil ‘Wahai Yesus!’” (hal. 486)

17. Mirza Ghalib (w. 1869 M)

Beliau adalah salah satu penyair bahasa Urdu terbesar dan paling terkenal. Salah satu baitnya yang paling terkenal dan paling banyak dikutip adalah berikut ini:

“Biarlah seseorang menjadi putra Maryam, dan biarlah ia menyembuhkan sakitku.”

12. Gelar Maryam dan Al-Masih Bagi Umat Islam

Mengomentari bait ini, Profesor Yusuf Salim Chishti menulis dalam *Syarah Diwan Ghalib*:

“Maknanya — Jika kekasihku dapat menyembuhkan sakitku, aku menerimanya sebagai Al-Masih.” (hal. 826)

18. Dr Sir Muhammad Iqbal (w. 1938 M)

Dalam memuji mukmin yang sempurna, Iqbal berkata dalam bait Persia:

“Dia adalah Kalim [Musa], dia adalah Masih [Al-Masih], dia adalah Khalil [Ibrahim],

“Dia adalah Muhammad, dia adalah Kitab [Al-Qur’an], dia adalah Jibril.”

19. Sayyid Abdul Qadir Jailani (w. 1166 M)

Wali Irak yang sangat dihormati ini menulis:

“Aku bersama Yesus ketika dia berbicara dari ayunan.”
(*Qasidah Ruhi*)

20. Muhammad Ibnu Yahya Ibnu Ali Jailani:

“Aku adalah Yusuf dan Ali, “Aku adalah Musa dan Yesus — dan banyak orang sebelum mereka.”
(*Gulshan-i-Raz*)

21. Anne Marie Schimmel

Beliau adalah seorang orientalis dan cendekiawan Eropa terkenal yang telah dihormati oleh pihak berwenang di Pakistan atas penelitiannya tentang Islam. Dalam buku bahasa Inggrisnya *Mystical Dimensions of Islam* (University of North Carolina Press, U.S.A., 1975), beliau menulis:

“Menurut beberapa tarekat sufi, pada tingkat yang lebih tinggi dari jalannya, seorang sufi naik melalui kedudukan para nabi Islam, dari Adam hingga Yesus; banyak Sufi tetap berada di salah satu tahap ini, tetapi syekh yang sempurna adalah dia yang telah lebur (*fana*) dalam Nabi Muhammad. Bersatu dengan *hakikat Muhammadiyah*, dia menjadi Insan Kamil dan dengan demikian membimbing murid-muridnya dengan bimbingan yang dikaruniakan langsung oleh Tuhan.” (hal. 237)

“Para Sufi khususnya mencintai Maryam... Dia sering dianggap sebagai simbol roh yang menerima ilham ilahi dan dengan demikian menjadi hamil dengan cahaya ilahi.” (hal. 429)

12.3. Sabda Nabi Suci Muhammad

Doktrin kemajuan spiritual yang dipaparkan oleh para Sufi, sebagaimana dijelaskan di atas, memiliki dasar dalam ayat 24:55 dan 66:11-12 dari Al-Qur'an Suci. Hadis juga memberikan landasan bagi gagasan-gagasan ini, sebagaimana ditunjukkan di bawah ini. Nabi Suci Muhammad bersabda:

1. “Tidak ada satu nabi pun melainkan yang semisalnya dapat ditemukan di antara pengikutku. Abu Bakar seperti Ibrahim, Umar seperti Musa, Utsman seperti Harun, dan Ali seperti aku. Barang siapa yang ingin melihat Yesus, hendaklah ia melihat Abu Dzarr...”
2. “Barang siapa yang ingin melihat Yesus dalam hal zuhud, hendaklah ia melihat Abu Darda.” (Dikutip dalam *Mansab-i Imamat*, buku terkenal oleh Sayyid Ismail Syahid)
3. “Barang siapa yang ingin melihat Ibrahim dalam kelembutan hatinya, hendaklah ia melihat Abu Bakar dalam kebajikannya. Barang siapa yang ingin melihat Nuh dalam keteguhannya, hendaklah ia melihat Umar dalam keberaniannya. Barang siapa yang ingin melihat Idris dalam kemuliaannya, hendaklah ia melihat Utsman dalam kasih sayangnya. Barang siapa yang ingin melihat Yahya [Yohanes Pembaptis] dalam ibadahnya, hendaklah ia melihat Ali dalam kesuciannya.” (*Kanz al-Ummal*, koleksi Hadis, vol. vi, hal. 161)
4. “Bumi tidak akan pernah kekurangan empat puluh orang yang semisal Ibrahim, yang karenanya kalian akan diberi air dan pertolongan, serta rezeki. *Majma az-Zawa'id* mengatakan bahwa sabda ini memiliki sanad yang kuat.” (*Al-Khabrad-Dal*, oleh Imam Suyuti)
5. “Dahya al-Kalbi menyerupai Jibril, Urwah bin Mas'ud Tsaqafi menyerupai Yesus, dan Abdul Uzza menyerupai Dajjal.” (*Kanz al-Ummal*)

6. “Di antara hamba-hamba Allah, ada tiga ratus orang yang hatinya seperti hati Adam, empat puluh orang yang hatinya seperti hati Musa, tujuh orang yang hatinya seperti hati Ibrahim, lima orang yang hatinya seperti hati Jibril, tiga orang yang hatinya seperti hati [malaikat] Mikail, dan satu orang yang hatinya seperti hati [malaikat] Israfil.” (*Al-Khabr ad-Dal* oleh Imam Suyuti, hal. 15). (Lihat juga *Mystic Dimensions of Islam* karya Anne Marie Schimmel, hal. 202, yang menyebutkan bahwa nama Yesus juga ditambahkan ke daftar ini dalam versi lain.)
7. “Ulama adalah pewaris para nabi.”
8. “Syekh [pemimpin rohani] di antara pengikutnya adalah seperti nabi di antara umatnya.” (Hadis ini juga dikutip dalam *Mystic Dimensions of Islam*, pada hal. 101 dan hal. 237.)
9. “Ulama umat ini layak untuk disejajarkan dengan para nabi dalam hal derajat.” (Dikutip oleh Ibnu Arabi dalam *Futuh at Makkinya*, hal. 570)
10. “Ulama yang saleh dari umat ini adalah pewaris derajat para nabi.” (ibid.)
11. “Ulama umatku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil.”
12. “Ulama umat ini adalah seperti nabi-nabi dari semua bangsa di dunia.”
13. Di antara umat Islam akan ada “orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan, meskinia bukan nabi”. (Bukhari, buku 62, bab 6)

14. “Ulama adalah cahaya bumi, dan penerus para nabi, serta pewaris bagiku dan nabi-nabi lainnya.” (*Kanz al-Ummal*, vol. v, hal. 201)

Oleh karena itu, sangat diperbolehkan untuk mengumpamakan orang yang bukan nabi dengan nabi, sebagaimana Nabi Suci Muhammad sendiri mengumpamakan mereka yang bukan nabi dengan nabi.

12.4. Pandangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Hazrat Mirza telah menulis persis apa yang telah ditulis oleh para ulama dan wali Islam terkemuka sebelum beliau, dan telah menyatakan sudut pandang yang diterima sebagai standar dalam Islam:

1. “Dari semua pemimpin Tasawuf yang ada hingga hari ini, tidak satu pun yang tidak setuju dengan poin bahwa dalam agama ini jalan untuk menjadi orang-orang yang semisal nabi terbuka, sebagaimana Nabi Suci Muhammad telah memberikan kabar gembira bagi orang-orang terpelajar yang rohani dan saleh bahwa ‘Ulama umatku adalah seperti Nabi-nabi Bani Israil’. Kata-kata Abu Yazid Bustami yang diberikan di bawah ini, yang tercatat dalam *Tazkirat al-Auliya* oleh Fariduddin Attar, dan juga ditemukan dalam karya-karya terpercaya lainnya, adalah atas dasar ini, saat ia berkata: ‘Aku adalah Adam, aku adalah Syits, aku adalah Nuh, aku adalah Ibrahim, aku adalah Musa, aku adalah Isa, aku adalah Muhammad, damai atasnya dan atas semua

saudara-saudaranya ini’.... Demikian pula, Sayyid Abdul Qadir Jailani, dalam bukunya *Futuh al-Ghaib*, merujuk pada poin ini, yaitu bahwa manusia, dengan meninggalkan egonya dan membinasakan dirinya dalam Tuhan, menjadi semisal, bahkan wujud itu sendiri, dari para nabi.” (*Izala Auham*, hal. 258-260)

2. “Sunatullah sejak zaman dahulu tidak dapat disangkal, yaitu, bahwa Dia memberikan nama satu orang kepada orang lain karena kesamaan rohani. Dia yang memiliki fitrah Ibrahim adalah Ibrahim dalam pandangan Tuhan, dia yang memiliki fitrah Musa adalah Musa dalam pandangan Tuhan, dan dia yang memiliki fitrah Isa adalah Isa dalam pandangan Tuhan. Dan dia yang memiliki bagian dari semua ini memiliki semua nama ini diterapkan padanya.” (ibid., hal. 412)
3. “Renungkanlah hal ini, bahwa semua mata air abadi kehidupan rohani telah datang ke dunia melalui Nabi Suci Muhammad. Inilah umat [yakni umat Islam] yang, meskipun tidak memiliki nabi di dalamnya, memiliki orang-orang yang menerima firman Tuhan seperti para nabi, dan meskipun tidak memiliki rasul di dalamnya, memiliki orang-orang yang menunjukkan tanda-tanda nyata Tuhan seperti para rasul.” (*Ainah Kamalat Islam*, hal. 224)

Hazrat Mirza tentang bagaimana seorang mukmin menjadi ‘Maryam’ dan ‘Yesus’

“Dalam Al-Qur’an Suci, Tuhan telah memberikan dua perumpamaan bagi orang-orang mukmin. Perbandingan pertama adalah dengan istri Firaun yang menginginkan perlindungan pada Tuhan dari suami semacam itu. Ini adalah contoh orang-orang mukmin yang tunduk pada hawa nafsu rendah dan melakukan kesalahan, lalu mereka menunjukkan penyesalan dan bertobat. Mereka mencari perlindungan pada Tuhan, karena jiwa mereka selalu berbuat zalim kepada mereka seperti Firaun sebagai suami. Orang-orang ini memiliki jiwa yang mencela diri (*nafsu lawwamah*), dan terus-menerus berjuang untuk bebas dari kejahatan.

“Ada orang-orang mukmin lain yang telah mencapai derajat yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya menahan diri dari kejahatan, tetapi juga memperoleh kebajikan. Tuhan mengumpamakan mereka dengan Maryam: ‘Wanita yang menjaga kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalamnya sebagian dari roh Kami.’ Setiap mukmin yang menyempurnakan dirinya dalam kesalehan dan kesucian, adalah Maryam dalam arti *buruz* [manifestasi atau representasi spiritual]. Dan Tuhan meniupkan ke dalamnya roh-Nya, yang menjadi putra Maryam.

“Zamakhshari [penafsir klasik Al-Qur’an] telah memberikan makna yang sama, yaitu ayat ini berlaku umum. Jika makna ini tidak diambil, maka karena Hadis

mengatakan ‘Tidak ada yang aman dari setan kecuali Maryam dan putra Maryam’, itu akan menyiratkan begitu saja bahwa—*Naudzubillah min dzalik*—semua nabi lain rentan terhadap setan.

“Oleh karena itu, dalam kenyataannya, ayat ini merujuk pada fakta bahwa ke dalam setiap mukmin yang mencapai pencapaian ini, roh Tuhan ditiupkan, dan ia menjadi putra Maryam. Ini mengandung nubuat bahwa seorang ‘putra Maryam’ akan lahir dalam umat Islam ini. Sungguh mengejutkan bahwa orang-orang menamai anak-anak mereka Muhammad, Isa [Yesus], Musa, Yaqub [Yakub], Ishaq [Ishak], Ismail dan Ibrahim, dan menganggap ini diperbolehkan, tetapi mereka tidak menganggap diperbolehkan bagi Tuhan untuk menamai seseorang dengan Maryam, atau ‘putra Maryam’.” (*Malfuzat*, vol. ii, hal. 317-318)

“Ada poin lain yang disadari dengan merenungkan firman Ilahi. Yaitu bahwa ketika seseorang membuat kemajuan rutin menuju kebenaran dengan menerima petunjuk dari daya tarik Tuhan, dan terus meninggalkan diri (*nafs*) dan hawa nafsu yang lebih rendah, titik akhir dari penyucian jiwanya adalah bahwa, setelah keluar sepenuhnya dari kegelapan diri (*nafs*) dan keinginan rendah, dan setelah membersihkan tubuhnya—yang merupakan tempat tinggal jiwa—dari asap tubuh yang gelap, ia menjadi seperti tetesan air yang murni. Pada saat itu, dalam pandangan Tuhan ia hanyalah roh semata yang tersisa setelah pemusnahan diri

(*nafs*). Dalam hal ketaatan sempurna kepada Tuhan, ia memperoleh kesamaan dengan para malaikat.

“Kemudian, setelah mencapai tahap itu, adalah haknya di dekat Tuhan bahwa ia harus disebut *Ruhullah* [roh Allah] dan *Kalimatullah* [kalimat Allah]. Arti hakiki ini, dalam satu pengertian, juga dapat diturunkan dari hadis yang dicatat oleh Ibnu Majah dan Hakim dalam kitab-kitab mereka, yaitu ‘Tidak ada Mahdi kecuali Isa’. Artinya, hanya dia yang mencapai derajat Mahdi [orang yang mendapat petunjuk dengan benar] yang sempurna yang terlebih dahulu menjadi Isa [Yesus]. Dengan kata lain, ketika seseorang memperoleh pencapaian sedemikian rupa dalam berpaling kepada Tuhan sehingga hanya roh yang tersisa, ia kemudian menjadi *Ruhullah* [roh Allah] dalam pandangan Tuhan, dan ia dinamai Isa [Yesus] di langit. Ia menerima kelahiran rohani di tangan Tuhan, yang bukan dari ayah fisik mana pun, melainkan bayangan kasih sayang Tuhanlah yang menganugerahkan kelahiran itu kepadanya. Jadi, pada kenyataannya keunggulan penyucian dan *fana fi-llah* [lebur dalam Tuhan] justru ini, bahwa ia harus mencapai keterpisahan sedemikian rupa dari kegelapan tubuh sehingga hanya roh yang tersisa.

“Ini adalah derajat Ke-Isa-an [*Iswiyyat*], yang Tuhan anugerahkan secara sempurna kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan derajat Ke-Dajjal-an [*Dajjaliyyat*] yang sempurna [menjadi Dajjal atau Anti-Kristus] adalah bahwa, menurut ayat ‘dia cenderung kepada dunia’, ia

semakin condong ke lembah-lembah keinginan rendah yang lebih dalam, hingga setelah turun ke kedalaman kegelapan, ia menjadi kegelapan yang dipersonifikasikan, dan teman naluriah bagi kegelapan serta musuh bagi cahaya. Keberadaan kualitas *Dajjaliyyat*, yang bertentangan dengan kualitas *Iswiyyat*, secara niscaya tersirat karena sesuatu dikenali dengan keberadaan lawannya. Kedua kualitas ini telah ada sejak zaman Nabi Suci kita. Beliau menamai Ibnu Sayyad sebagai Dajjal, dan bersabda kepada Hazrat Ali, ‘Engkau memiliki kemiripan dengan Yesus’. Oleh karena itu, benih Yesus dan benih Dajjal dimulai pada waktu itu, dan seiring berjalannya waktu, kerusakan *Dajjaliyyat* meningkat, orang-orang yang mewujudkan kualitas *Iswiyyat* muncul sebagai lawan dengan cara yang sesuai. Pada zaman akhir, karena menyebarnya kejahatan, kefasikan, kekafiran, dan kesesatan, dan karena munculnya semua keburukan yang belum pernah ada sebelumnya dalam skala dan cakupan yang begitu besar—faktanya, penyebaran hal-hal ini di hari-hari terakhir telah dinubuatkan oleh Nabi Suci—*Dajjaliyyat* termanifestasi secara sempurna. Untuk memerangi hal ini, adalah penting bahwa *Iswiyyat* juga dimanifestasikan secara sempurna.” (*Nishan Asmani*, hal. 8-9)

12.5. Makna Al-Masih dan pengakuan sebagai Al-Masih yang Dijanjikan

1. “Istilah *al-masih* diterapkan pada orang saleh yang sentuhannya (*mas-h*) telah diberkati oleh Tuhan, dan yang napas, dakwah, serta kata-katanya menghidupkan. Kemudian kata ini diterapkan secara khusus pada nabi yang tidak berperang, tetapi mereformasi orang-orang melalui keberkatan rohani saja.” (*Ayyam as-Sulh*, hal. 69)
2. “Tertulis dalam *Lisan al-Arab*, hal. 431 [Kamus Bahasa Arab] bahwa Yesus disebut Al-Masih karena beliau mengembara di bumi, dan tidak menetap di mana pun. Hal yang sama disebutkan dalam *Taj al-'Arus* dan *Qamus* [Kamus-kamus]. Juga tertulis bahwa Al-Masih adalah dia yang telah disentuh (*mas-h*) dengan kebaikan dan keberkatan; yaitu kebaikan dan keberkatan telah diletakkan dalam fitrahnya, sedemikian rupa sehingga sentuhannya saja memberikan keberkatan. Nama ini diberikan kepada Yesus, dan diberikan oleh Tuhan kepada siapa yang Dia kehendaki.” (*Masih Hindustan Main*, hal. 71)
3. “Al-Masih adalah gelar yang diberikan kepada Yesus, yang berarti ‘orang yang menyentuh Tuhan’, ‘mengambil bagian dari karunia Ilahi’, ‘wakil Tuhan’, dan orang yang mengadopsi kebenaran dan kesalehan.”
4. “Al-Mahdi adalah gelar yang diberikan kepada Nabi Suci Muhammad, yang berarti mendapat petunjuk secara naluri, pewaris segala petunjuk, dan pantulan penuh dari sifat Ilahi ‘Pemberi Petunjuk’.” (*Zamimah Jihad*, hal. 6)

5. “Saya sudah pasti tidak mengaku bahwa saya adalah Yesus, putra Maryam. Orang yang melontarkan tuduhan ini terhadap saya adalah pendusta dan pembuat fitnah. Sebaliknya, saya telah terus-menerus menerbitkan selama tujuh atau delapan tahun bahwa saya adalah semisal Al-Masih (*matsil al-masih*). Artinya, Tuhan telah menaruh dalam fitrah saya beberapa karakteristik rohani, kebiasaan, dan akhlak Yesus, damai atasnya. Dan ada banyak aspek lain, yang telah saya jelaskan dalam buku-buku ini, yang dalam hal itu hidup saya memiliki kemiripan yang besar dengan hidup Yesus. Bukanlah perkembangan baru di pihak saya bahwa dalam buku-buku ini saya menganggap diri saya sebagai Orang yang Dijanjikan itu yang kedatangannya dinubuatkan secara tersirat dalam Qur’an Suci dan secara tersurat dalam Hadis.” (*Izala Auham*, hal. 190-191)
6. “Nama ‘Al-Masih yang Dijanjikan’, yang telah diberikan kepada saya dari langit, tidak berarti apa-apa selain bahwa Tuhan telah menjadikan saya mengikuti teladan Yesus dalam hal kondisi akhlak, agar saya dapat menghembuskan kehidupan rohani ke dalam diri orang-orang dengan kedamaian dan kelembutan. Bukan baru hari ini saya memberikan penafsiran tentang nama ‘Al-Masih yang Dijanjikan’ ini, tetapi saya memberikan makna yang sama sembilan belas tahun yang lalu dalam *Barahin Ahmadiyya*.” (*Kasyf al-Ghita*, hal. 12)
7. “Saya mengimani semua hal yang tercatat dalam Qur’an Suci dan Hadis yang otentik. Saya tidak mengaku sebagai Yesus, putra Maryam, juga tidak percaya pada reinkarnasi.

Saya hanya mengaku sebagai semisal Al-Masih. Dengan cara yang sama sebagaimana kewalian dalam Islam (*muhaddatsiyat*) memiliki kemiripan dengan kenabian, kondisi rohani saya memiliki kemiripan tingkat tertinggi dengan kondisi rohani Yesus. Saya adalah seorang Muslim. Saya telah datang dari Tuhan langit dan bumi sebagai seorang Pembaharu (*mujaddid*) agama, untuk abad keempat belas, dengan memiliki karakteristik dan watak Yesus.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. i, hal. 231)

8. “Dalam beberapa Sabda Nabi Suci, yang penuh dengan metafora, terdapat nubuat tentang kembalinya Al-Masih ke dunia ini. Namun, konteks Sabda-Sabda ini menunjukkan bahwa sebenarnya bukan kembalinya Yesus yang dimaksud di sini. Ini, pada kenyataannya, adalah metafora yang tersirat, yang berarti bahwa pada suatu zaman yang akan menyerupai zaman Yesus, seorang pria akan bangkit untuk reformasi umat manusia yang akan menyerupai Yesus dalam fitrah, kemampuan, dan tugas yang ditunjuk baginya. Sebagaimana Yesus memperbaharui agama Musa, dan menyingkapkan kepada orang-orang Yahudi makna hakiki dari maksud sebenarnya Taurat yang telah mereka lupakan, demikian pula Al-Masih kedua akan memulihkan agama dari ‘orang yang semisal Musa’, yaitu Penutup para Nabi Muhammad, SAW, Al-Masih yang dikaruniakan kepada ‘orang yang semisal Musa’ ini, akan memiliki kemiripan total dalam hal kehidupannya dan semua konsekuensi yang menimpa kaumnya karena ketaatan atau penolakan mereka, dengan Al-Masih yang dikaruniakan kepada Musa. Apa

yang Tuhan singkapkan kepada saya sekarang adalah bahwa sayalah Al-Masih yang Dijanjikan itu.” (*Izala Auham*, hal. 37)

9. “Dalam arti metaforis dan spiritual, hamba yang rendah ini adalah Al-Masih yang Dijanjikan itu yang berita kedatangannya diberikan dalam Al-Qur’an dan Hadis.” (*ibid.*, hal. 261)
10. “Dengan menggunakan kata-kata ‘di antara kamu’ (*min-kum*) dalam surah An-Nur, Al-Qur’an Suci telah memberikan ketetapan bahwa semua khalifah [penerus Nabi Suci] dari umat Islam akan muncul dari dalam umat itu sendiri. Para khalifah ini akan serupa dengan rantai nabi-nabi Bani Israil setelah Musa. Hanya satu dari mereka—yaitu yang di akhir—akan menjadi Orang yang Dijanjikan, yang menjadi semisal Yesus. Sisanya tidak akan menjadi orang-orang yang dijanjikan, yakni tidak ada nubuat khusus bagi siapa pun dari mereka dengan menyebut nama.” (*Tazkirah Syahadatain*, hal. 30)
11. “Meskipun saya telah menjelaskan poin ini dalam banyak buku saya, bahwa pengakuan saya sebagai Yesus, Al-Masih, dan Muhammad, Al-Mahdi, tidak berarti bahwa saya sebenarnya adalah Isa as, dan sebenarnya adalah Muhammad saw, tetapi tetap saja orang-orang yang belum membaca buku-buku saya dengan benar bisa berada di bawah kesalahpahaman bahwa saya telah membuat pengakuan ini dalam arti reinkarnasi, atau saya mengaku bahwa jiwa kedua nabi besar ini sebenarnya ada di dalam diri saya. Bukan demikian halnya.” (*Zamimah Jihad*, hal. 1)

12. “Jadi Tuhan melihat ketidakadilan ini dari langit, dan untuk memperbaikinya Dia mengutus seorang pria yang memiliki fitrah dan watak Yesus. Dia menamainya Al-Masih dalam pengertian yang sama seperti ketika bayangan sesosok tubuh terpantul di air atau kaca, dan bayangan itu secara metaforis dapat disebut sebagai orang itu sendiri.” (ibid., hal. 3)
13. “Penafsiran yang saya berikan tentang turunnya Al-Masih bukanlah penafsiran baru. Faktanya, itu adalah penafsiran yang sama yang dipaparkan oleh Yesus sendiri [ketika menjelaskan turunnya Elia/Ilyas sebagai kedatangan Yohanes Pembaptis], karena kasus turunnya Yesus persis sama (*analog*) dengan kasus turunnya Nabi Elia.” (*Kitab al-Barriyya*, hal. 195)
14. “Dengan membangkitkan saya di awal abad keempat belas, Tuhan menyingkapkan logika di balik nubuat ini dan memperjelas bahwa kedatangan kedua Al-Masih ke dunia ini ditakdirkan memiliki pengertian dan cara yang sama seperti kedatangan kedua Nabi Elia yang telah dinubuatkan dalam kitab Maleakhi [dalam Perjanjian Lama]. Kitab ini secara eksplisit menyebutkan bahwa Al-Masih yang Dijanjikan yang dinantikan oleh orang Yahudi tidak akan datang ke dunia sampai Nabi Elia kembali. Jika penentang kami memiliki sedikit saja unsur kebaikan atau pencarian kebenaran dalam diri mereka, mereka akan mendapat banyak manfaat dari nubuat Maleakhi ini, yang disepakati oleh orang Yahudi dan Kristen. Karena kemunculan kembali Nabi Elia secara pribadi di dunia ini merupakan

prasyarat bagi kedatangan Al-Masih, di bawah kondisi ini Yesus tidak akan terbukti sebagai nabi yang benar. Beliau hanya dapat terbukti benar jika penafsiran lain diberikan bagi kembalinya Nabi Elia. Dengan kata lain, kedatangan kedua Elia harus dianggap berarti munculnya seseorang yang seperti dia, dan ‘yang seperti’ itu adalah Yohanes Pembaptis (*Yahya*), putra Zakaria. Inilah penafsiran yang diberikan oleh Yesus ketika ditantang oleh orang Yahudi. Penafsiran ini, yang terbukti berasal dari bibir seorang nabi, menunjukkan dengan jelas bahwa kedatangan kedua Al-Masih ke dunia ini berada pada garis yang sama dengan kembalinya Elia. Mengabaikan preseden yang telah ditetapkan dan mengadopsi makna harfiah, yang mengarah pada banyak ketidakkonsistenan dalam keyakinan seseorang, adalah pekerjaan orang-orang yang memiliki sangat sedikit akal dan pemahaman. Metafora dan alegori mendominasi dalam nubuat-nubuat, dan tidak akan ada kebodohan yang lebih besar daripada memaknai kata dalam nubuat secara harfiah ketika penafsiran harfiah semacam itu mengarah pada banyak kontradiksi. Sikap inilah yang karenanya orang-orang Yahudi menemui kehancuran mereka.” (ibid., hal. 194)

15. “Tuhan telah berulang kali mengaruniakan firman khusus-Nya kepada saya, dengan berfirman bahwa Dia telah mengutus saya dalam keserupaan, dan dengan kualitas-kualitas Yesus untuk menghilangkan sifat keyahudian [yakni sikap Farisi dan perilaku umat Islam] di zaman akhir. Oleh karena itu, saya adalah putra Maryam yang dijanjikan

dalam arti metaforis, yang telah dijanjikan akan muncul pada masa ‘keyahudian’ dan supremasi Kekristenan. Saya datang tanpa sarana materi, dengan kekuatan dan persenjataan rohani, sebagai lawan dari konsep yang salah tentang perang fisik yang berlaku di kalangan umat Islam mengenai [kedatangan kedua] Yesus. Perang saya adalah rohani dan kerajaan saya bukan dari dunia ini. Saya tidak ada hubungannya dengan pertempuran dan serangan dunia. Hidup saya adalah kerendahan hati dan kelemahlembutan, seperti halnya Yesus. Saya datang untuk menegaskan kembali kerendahan hati, kelemahlembutan, kesalehan, keadaban, dan kesucian batin dalam diri umat Islam, dan untuk mengajarkan jalan akhlak yang tinggi. Jika umat Islam tidak menerima saya, saya tidak akan bersedih sama sekali karena sebelum saya orang-orang Israel tidak menerima Yesus.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. i, hal. 232-233)

16. “Mengapa seseorang harus memalingkan wajahnya dari keyakinan yang diakui secara bulat oleh semua nabi, bahwa terkadang nubuat-nubuat Tuhan dipenuhi secara harfiah dan terkadang dalam arti metaforis.” (Suplemen untuk *Barahin Ahmadiyya*, Bagian V, hal. 93)
17. “Ketika Tuhan, setelah melihat kondisi zaman sekarang dan mendapati bumi dipenuhi dengan dosa, kefasikan dan kesesatan, menunjuk saya untuk penyebaran kebenaran dan reformasi, itu juga merupakan zaman di mana penduduk dunia, setelah menyelesaikan abad ketiga belas Hijriah telah mencapai awal abad keempat belas. Dalam ketaatan pada perintah ini saya mulai mengumumkan kepada masyarakat

umum, melalui pengumuman yang dicetak dan pidato, bahwa orang yang akan datang dari Tuhan pada awal abad ini untuk kebangkitan kembali agama adalah saya sendiri, sehingga iman yang telah lenyap dari bumi, harus saya tegakkan kembali, dan, setelah memperoleh kekuatan dari Tuhan, saya harus menarik dunia dengan kekuatan Tangan-Nya menuju reformasi, ketakwaan dan kesalehan, serta memperbaiki kesalahan dalam keyakinan dan kelemahan dalam perbuatan. Kemudian, setelah beberapa tahun berlalu, disingkapkan kepada saya dengan jelas melalui wahyu Ilahi bahwa Al-Masih yang telah dijanjikan kepada umat Islam sejak awal, dan Mahdi terakhir yang akan dibimbing oleh Tuhan secara langsung pada masa kemunduran Islam dan penyebaran kejahatan, yang kabar gembira kedatangannya diberikan tiga belas abad yang lalu oleh Nabi Suci Muhammad, adalah saya sendiri. Komunikasi dan wahyu Ilahi mengenai masalah ini datang dengan kejelasan dan ketekunan sedemikian rupa sehingga tidak ada ruang tersisa untuk keraguan.” (*Tazkirah Syahadatain*, hal. 1)

18. “Dengan rasa hormat dan kerendahan hati yang besar saya mengirimkan pemberitahuan ini kepada ulama Muslim, pendeta Kristen dan pandita Hindu, yang memberi tahu mereka bahwa saya telah diutus ke dunia untuk memulihkan dan memperbaiki kelemahan serta kesalahan akhlak, doktrin, dan iman. Saya mengikuti garis yang sama seperti Yesus. Karena hal ini saya disebut Al-Masih yang Dijanjikan, karena saya telah diperintahkan untuk menyebarkan kebenaran di dunia melalui sarana tanda-tanda

supranatural dan ajaran suci.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. iii, hal. 342)

19. “Perkara tentang kedatangan kedua telah diputuskan di pengadilan Yesus, dan ketetapanannya telah dijatuhkan berpihak kepada kami. Yesus menolak keyakinan orang-orang Yahudi bahwa nabi Elia akan muncul kembali di dunia, dengan menyatakan nubuat itu bersifat metaforis, dan menganggap Yohanes Pembaptis sebagai pemenuhan nubuat tersebut. Lihatlah betapa jelasnya vonis Yesus ini menyelesaikan masalah yang diperdebatkan.... Beritahu kami, jika ada dua pihak yang berselisih tentang suatu masalah, dan salah satu dari mereka mengajukan keputusan seorang nabi sebagai contoh terdahulu, sementara pihak lain tidak dapat mengajukan contoh apapun, manakah dari keduanya yang lebih layak dipercaya?” (*Tuhfa Golarwiya*, hal. 6)

13. PENGAKUAN SEBAGAI AL-MASIH TIDAK BERTENTANGAN DENGAN ISLAM

Catatan Penyusun. Bagian ini mengutip ulama Muslim zaman modern untuk menunjukkan bahwa pengakuan sebagai Al-Masih yang Dijanjikan atau Imam Mahdi, seperti yang dibuat oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, tidak dilarang dalam Islam. Bagian ini juga memberikan pandangan beliau sendiri yang menyatakan bahwa nubuat tentang kedatangan Al-Masih, dan penafsirannya dengan cara tertentu, tidak berkaitan dengan dasar-dasar Islam, melainkan merupakan masalah sekunder dari iman.

13.1. Ulama tentang pengakuan sebagai Al-Masih atau Imam Mahdi

1. Maulana Abul Jamal Ahmad:

“Jika Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Mahdi dan semisal Al-Masih, ini tidak bertentangan dengan Syariat. Kami juga tidak memiliki alasan untuk

menyangkalnya karena jasa-jasa yang telah beliau berikan kepada agama Islam tidak diragukan lagi dapat membuktikannya benar dalam pengakuan sebagai Mahdi. Adapun perkataan bahwa beliau adalah seorang nabi dan rasul, dan penerima wahyu, dan bahwa Nabi Suci Muhammad bukanlah *Khatam an-nabiyyin* dan kenabian tidak berakhir dengan beliau—hal ini sama sekali tidak dapat diterima.” (*Hikmat Baligha*, vol. ii, hal. 4)

Menurut pernyataan ini, pengakuan sebagai Mahdi dan semisal Al-Masih diperbolehkan oleh Syariat Islam. Apa yang dapat disanggah adalah mengingkari bahwa Nabi Suci adalah *Khatam an-nabiyyin*, dan mendakwahkan kenabian untuknya. Kami telah membuktikan bahwa Hazrat Mirza meyakini Nabi Suci sebagai *Khatam an-nabiyyin* dan Nabi Terakhir, dan beliau berpendapat bahwa tidak ada nabi yang dapat datang setelah Nabi Suci Muhammad, baik baru maupun lama. Wahyu yang beliau akui beliau terima adalah *wahyu wilayah* (wahyu yang diterima oleh para wali dalam Islam), yang, sebagaimana ditunjukkan sebelumnya, diakui oleh para teolog Muslim sebagai berlanjut, dan yang diklaim diterima oleh banyak wali Muslim dalam sejarah.

2. Maulana Abul Kalam Azad

Dalam bukunya yang terkenal *Tazkira*, Maulana Abul Kalam Azad, teolog Muslim India dan pemimpin politik, menulis:

“Ini menunjukkan bagaimana para Pembaharu di kalangan umat Islam selalu harus menghadapi tipu muslihat, kecurangan dan fatwa haus darah dari para Ulama. Dan penipuan serta muslihat tanpa batas digunakan terhadap mereka untuk menghasut pemerintah masa itu melawan mereka. Apa kaitannya persoalan apakah seseorang tertentu Mahdi atau bukan dengan akidah Islam? Itu bukan dasar dosa atau kebaikan, bukan pula kriteria iman dan kekafiran. Jika seseorang menerima sebagai Mahdi seorang pria yang menyeru kepada syariat Islam, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, itu tidak akan merusak akidah Islamnya.”
(*Tazkira*, hal. 69)

3. Khawaja Ghulam Farid dari Chachran (w. 1904)

Wali Sufi terkenal ini adalah seorang yang sezaman dengan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Mengomentari pengakuan Hazrat Mirza sebagai Mahdi, beliau berkata:

“Mirza Sahib telah memberikan banyak tanda untuk mendukung pengakuannya sebagai Mahdi. Dua dari tanda-tanda ini yang telah beliau jelaskan dalam bukunya memberikan bukti berkualitas tinggi tentang keberadaannya sebagai Mahdi...” (*Isyarat-i Faridi*, edisi Persia, hal. 70)

Ketika seseorang mengajukan keberatan kepadanya: Jika kita tidak menemukan karakteristik Al-Masih dan Mahdi dalam diri Mirza Sahib, bagaimana kita bisa menerimanya sebagai demikian? Khawaja menjawab:

“Karakteristik Mahdi itu rahasia, dan bukan seperti yang ada dalam pikiran orang-orang. Mengapa mengherankan bahwa Mirza Ghulam Ahmad Sahib ini bisa jadi adalah Mahdi? Satu hadis mengatakan bahwa Al-Masih dan Mahdi adalah orang yang sama. Tidak perlu bahwa semua tanda Mahdi harus muncul sebagaimana orang-orang memikirkannya sesuai dengan pandangan dan pemahaman mereka. Jika itu terjadi seperti yang diharapkan orang-orang, semua orang akan mengenali Mahdi dan beriman kepadanya. Faktanya, ketika kita melihat para nabi kita menemukan bahwa hanya sedikit orang di umat seorang nabi yang akan mengenali tanda-tanda dan beriman kepadanya. Orang lain akan tetap ragu, dan beberapa tidak akan mengenalinya sama sekali. Orang-orang ini akan mengingkari dan dikenal sebagai orang-orang kafir. Jika seluruh umat setiap nabi dapat mengenalinya, mereka semua akan menjadi orang beriman. Lihatlah sejarah Nabi Suci. Kualitas dan tanda-tandanya dinubuatkan dalam kitab-kitab suci. Ketika beliau muncul, orang-orang tidak mendapati beberapa tanda seperti yang mereka pikirkan. Mereka yang kepadanya hal-hal ini menjadi jelas, mereka menjadi orang beriman. Mereka yang kepadanya hal-hal

ini tidak menjadi jelas, mereka mengingkari. Hal yang sama berlaku bagi Mahdi. Jadi jika Mirza Sahib adalah Mahdi, hal apakah yang mencegahnya?” (ibid., hal. 123-124)

4. Sayyid Abul A'la Maududi (w. 1979)

Beliau adalah pemimpin agama dan politik Sunni paling terkenal di zaman ini di Pakistan, dan terkenal di seluruh dunia Muslim. Beliau menulis:

- i. “Apa pun yang mungkin dikatakan tentang Mahdi, setiap orang dapat melihat bahwa posisinya dalam Islam tidak sedemikian rupa sehingga menjadi seorang Muslim dan menerima keselamatan bergantung pada mengenali dan menerimanya. Seandainya itu posisinya, ia pasti akan disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, dan Nabi Suci tidak akan merasa puas dengan menjelaskannya kepada beberapa orang saja, tetapi akan menyampaikannya kepada seluruh umat dengan cara sebagaimana kita temukan tentang Keesaan Tuhan dan Hari Akhir yang telah didakwahkan. Siapa pun yang memiliki pemahaman sedikit saja tentang masalah agama tidak dapat melihat, sesaat pun, mengapa sebuah pertanyaan yang begitu krusial bagi iman hanya terdapat di beberapa hadis ahad. Dan riwayat-riwayat ini memiliki sanad yang lemah sehingga para perawi hadis seperti Malik, Bukhari dan Muslim tidak memasukkannya ke dalam koleksi mereka.” (*Rasa'il wa Masa'il*, Bagian I, hal. 68)

- ii. “Para ulama Hadis telah mengkritik riwayat-riwayat tentang kedatangan Mahdi sedemikian rupa sehingga satu golongan tidak percaya sama sekali akan kedatangan Mahdi. Kritik terhadap para perawi menunjukkan bahwa sebagian besar hadis ini diriwayatkan oleh orang-orang Syiah. Sejarah menunjukkan bahwa setiap kelompok telah menggunakan riwayat-riwayat ini untuk tujuan politik dan agama, dan berusaha menerapkan tanda-tanda yang terkandung di dalamnya pada orang mereka sendiri. Karena alasan-alasan ini saya menyimpulkan bahwa riwayat-riwayat ini benar sejauh menyangkut fakta dasar kedatangan Mahdi, tetapi penjelasan mengenai tanda-tanda rincinya mungkin tidak shahih.” (ibid., hal. 64)

13.2. Pandangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

1. “Pertama, harus diketahui bahwa keyakinan akan turunnya Al-Masih bukanlah keyakinan yang merupakan salah satu dasar iman kita atau salah satu rukun agama. Faktanya, itu adalah sebuah nubuat di antara ratusan nubuat, yang tidak ada hubungannya dengan dasar Islam. Islam bukanlah agama yang tidak lengkap sampai waktu nubuat ini dijelaskan, juga tidak menjadi lebih lengkap ketika nubuat ini dijelaskan. Tidaklah perlu bahwa nubuat-nubuat harus dipenuhi dalam arti harfiah.” (*Izala Auham*, hal. 140)
2. “Saya tidak mengatakan bahwa ke-Al-Masih-an telah berakhir dengan saya, dan tidak mengatakan tidak ada Al-Masih yang akan datang di masa depan. Tidak, saya katakan berulang kali bahwa, janganakan satu, lebih dari sepuluh ribu

Al-Masih bisa datang. Mungkin saja kelak ia akan datang dengan kekuasaan dan kemuliaan duniawi, dan juga mungkin bahwa ia pertama kali muncul di Damaskus [menurut nubuat secara harfiah]. Tetapi, kawan-kawanku, maafkanlah saya dari mempercayai dan menerima bahwa Al-Masih yang sama, putra Maryam, yang telah wafat, akan turun dari langit dengan tubuh fisiknya.” (ibid., hal. 294-295)

3. “Keyakinan saya, dan keyakinan pengikut saya, tentang Mahdi dan Al-Masih yang Dijanjikan adalah bahwa semua hadis semacam ini tentang Mahdi tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dipercaya. Dalam pandangan saya hadis-hadis ini dapat dibagi menjadi tiga golongan, yang di dalamnya semuanya tercakup. “Pertama, hadis-hadis yang *batil* dan *maudhu'* kedua, terdapat hadis-hadis yang *dha'if* dan karena ada pertentangan serta kontradiksi satu sama lain, maka hadis-hadis itu gugur dari derajat ‘dapat dijadikan hujjah’. Ketiga, terdapat hadis-hadis yang sahih, yang kesahihannya diteguhkan oleh riwayat yang mutawatir, dan sebagian hadis-hadis tersebut sebagian telah terealisasi pada masa-masa terdahulu atau hadis-hadis itu sedemikian rupa sehingga tidak berbicara tentang kerajaan fisik dan peperangan, tetapi mengindikasikan dan bahkan menyatakan dengan jelas bahwa ia tidak akan memiliki kerajaan dan pemerintahan duniawi, juga tidak akan berperang atau menumpahkan darah atau memiliki pasukan, tetapi bahwa ia akan menegakkan kembali iman di dalam hati melalui spiritualitas dan kekuatan hati, sebagaimana hadis ‘Tidak ada Mahdi kecuali Isa’ yang dicatat dalam kitab Hadis Ibnu

Majah.... Hadis ini bermakna bahwa tidak ada Mahdi yang akan datang kecuali orang yang akan datang dengan watak dan pembawaan Yesus, yaitu, ia akan menjadi Al-Masih yang Dijanjikan sekaligus Mahdi. Ia akan datang dengan watak Yesus, mengikuti teknik pengajarannya, yaitu, ia tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan, juga tidak akan berperang; sebaliknya, ia akan menyebarkan petunjuk melalui sarana teladan yang murni dan tanda-tanda samawi.... Ajarannya adalah, jangan berperang demi agama, tetapi sebarkanlah agama melalui sarana cahaya kebenaran, dan mukjizat akhlak yang baik serta kedekatan Ilahi. Saya katakan dengan sesungguhnya bahwa dia yang sekarang berperang demi agama... dia mendurhakai Tuhan dan Rasul-Nya, dan keluar dari instruksi, batasan, dan tugas yang ditetapkan oleh mereka. Saya ingin memberi tahu otoritas yang berwenang kita yang baik hati bahwa Al-Masih yang Dijanjikan yang telah menerima petunjuk dari Tuhan, dan yang mengikuti jalan Yesus, adalah saya sendiri.” (*Haqiqat al-Mahdi*, halaman i-iii)

14. PENGGENAPAN NUBUAT

Catatan Penyusun. Para penentang kami menyangkal bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memenuhi nubuat-nubuat Hadis tentang kedatangan Al-Masih; dan mereka juga mencemooh beberapa nubuat yang dibuat oleh Hazrat Mirza sendiri. Untuk menyanggah kritik ini, Bagian ini menguraikan prinsip-prinsip dasar yang mengatur penggenapan nubuat, dengan mengambil contoh nubuat-nubuat yang diakui telah terpenuhi dari Al-Qur'an dan Hadis. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan, semua kritik terhadap Hazrat Mirza dalam hal ini akan sirna.

14.1.Nubuat memerlukan penafsiran

Para pengkritik Gerakan Ahmadiyah terus-menerus mengajukan keberatan bahwa tanda ini atau itu dari kedatangan Al-Masih atau Mahdi belum dipenuhi oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, atau bahwa nubuat ini atau itu belum dipenuhi melaluinya. Keberatan-keberatan ini tidak akan diajukan jika para pengkritik mengetahui filosofi yang runtut dan terdefinisi dengan baik dalam Islam yang berkaitan dengan nubuat dan

penggenapannya. Kami membahas subjek ini kalau-kalau para penentang benar-benar tidak menyadari logika yang mendasari nubuat dan poin-poin tersirat serta pelik yang diajarkan oleh Islam dalam hal ini.

Sebagai pengantar, bernubuat berarti memberikan informasi di muka tentang suatu peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Kata Arab untuk nubuat adalah *naba'*. Ada dua jenis nubuat: Peringatan dan kabar gembira. Nubuat yang memberikan kabar baik disebut *wa'dah* (secara harfiah janji), sedangkan yang menyampaikan peringatan dikenal sebagai *wa'id* (secara harfiah ancaman bersyarat). *Wa'dah* memperkuat iman seseorang dengan menyampaikan kabar baik yang kemudian dipenuhi. Tujuan *wa'id* adalah untuk memperingatkan orang-orang akan konsekuensi buruk dari perbuatan jahat mereka, agar mereka datang kepada Tuhan dan memperbaiki jalan mereka. Oleh karena itu tujuan nubuat adalah untuk menciptakan iman yang hidup kepada Tuhan di dalam hati.

Nubuat diterima melalui indra rohani, bukan fisik

Poin pertama yang perlu dicatat adalah bahwa ketika Tuhan memberi tahu orang-orang pilihan-Nya dan hamba-hamba saleh lainnya tentang peristiwa masa depan, atau memperlihatkan kepada mereka suatu pemandangan dengan kejadian-kejadian fisik, penerima menerima informasi ini bukan melalui indra fisiknya seperti mata, melainkan melalui indra rohaninya dalam mimpi atau *vision* (*kasyaf*). Lebih jauh lagi, semua kitab suci agama dan semua ulama Islam sepakat bahwa sebagian besar

mimpi dan *kasyaf* perlu ditafsirkan, di mana hanya ada satu nubuat dalam seratus yang mungkin dipenuhi secara harfiah.

Al-Qur'an Suci, dalam kisahnya tentang sejarah Yusuf, menyebutkan tiga mimpi yang berisi nubuat yang ditafsirkan dan dipenuhi secara metaforis:

1. Mimpi Yusuf sendiri disebutkan dalam kata-kata berikut:

“Aku melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (Al-Qur'an Suci, bab 12, ayat 4)

Nubuat ini, yang mengindikasikan kebesaran yang akan dicapai Yusuf, tidak terungkap sampai Yusuf bangkit menjadi kepala Perbendaharaan di Mesir. Ketika ia mencapai kehormatan itu, ia berkata:

“Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan” (12:100).

Oleh karena itu arti mimpi itu adalah bahwa orang-orang besar dan berkuasa akan mematuhi, bukan bahwa benda apa pun secara harfiah akan sujud kepadanya.

2. Seorang sesama tahanan Yusuf bermimpi yang ia ceritakan sebagai berikut:

“Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.” (12:36)

Yusuf menafsirkan mimpi itu dengan cara ini:

“Ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya” (12:41).

3. Raja Mesir, negeri tempat Yusuf dipenjara, mengalami mimpi yang membingungkan sebagai berikut:

“Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.” (12:43)

Dalam menafsirkan mimpi ini, Yusuf mengartikan “tujuh ekor sapi betina yang gemuk” sebagai tujuh tahun panen yang baik dan “tujuh ekor sapi betina yang kurus” sebagai tujuh tahun kekeringan.

Dari ketiga contoh ini, menjadi jelas bahwa sementara kata-kata nubuat mungkin mengatakan satu hal, kata-kata itu dimaknai sebagai sesuatu yang berbeda. Dapat juga dilihat bahwa bahkan orang berdosa dan orang kafir pun dapat memiliki mimpi yang benar.

Selain contoh-contoh di atas dari Al-Qur'an Suci, kitab-kitab Hadis memuat banyak contoh mimpi dan *kasyaf* Nabi Suci Muhammad yang beliau ceritakan, dan yang ditafsirkan oleh beliau atau para pengikutnya dalam arti metaforis. Beberapa contoh diberikan di bawah ini:

1. "Aku sedang tidur ketika secangkir susu dibawa ke padaku. Aku meminumnya hingga kesegarannya terlihat keluar dari kuku-kukuku. Kemudian aku memberikan sisanya kepada Umar bin Khattab. Orang-orang bertanya, Apa yang engkau artikan darinya, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab, Ilmu." (Bukhari, Buku 3: *Kitab al-'Ilm*, bab 22)
2. "Ketika aku sedang tidur, aku melihat orang-orang dihadapkan kepadaku dengan mengenakan baju gamis, beberapa di antaranya memanjang sampai ke dada, sementara yang lain lebih pendek dari ini. Umar dihadapkan kepadaku, dan ia mengenakan baju gamis yang [begitu panjang sehingga] menyeret. Orang-orang bertanya, Apa yang engkau artikan darinya, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab, Agama." (Bukhari, Buku 2: *Kitab al-Iman*, bab 14)
3. "Aku sedang tidur ketika aku melihat dua gelang emas di tanganku. Aku merasa terganggu olehnya. Kemudian wahyu datang kepadaku dalam mimpiku untuk meniupnya. Aku meniupnya, dan keduanya terbang menjauh. Aku mengartikannya sebagai dua pendusta yang akan muncul setelahku, yang pertama Aswad Ansi, dan yang kedua Musailamah, pendusta dari Yamamah." (Bukhari, Buku 61: *Kitab al-Manaqib*, bab 25)

4. “Aku melihat dalam mimpi bahwa aku menggerakkan pedangku dan bagian ujungnya patah. Ini adalah musibah yang menimpa kaum Muslim pada hari [pertempuran] Uhud.” (Bukhari, Buku 92: *Kitab at-Ta’bir*, bab 44)
5. “Dalam mimpi aku melihat sapi-sapi disembelih. Ini adalah kaum Muslim pada hari Uhud.” (ibid., bab 39)
6. “Aku melihat, seolah-olah, seorang wanita berkulit hitam dengan rambut acak-acakan, meninggalkan Madinah sampai ia mencapai Mahya’ah yang disebut Juhfah. Aku mengartikannya bahwa wabah penyakit Madinah telah berpindah ke sana.” (ibid., bab 41)
7. “Nabi Suci bersabda: Aku melihat [dalam mimpi atau kasyaf] seekor anjing berbintik memasukkan mulutnya ke dalam darah anggota keluargaku. Ini diartikan sebagai Syimr [pembunuh Imam Husain yang menderita kusta].”
8. “Imam Husain as., berkata bahwa ia mendengar ayahnya [Hazrat Ali] berkata: Aku mendengar Nabi Suci bersabda bahwa seekor domba jantan akan melanggar kesucian Ka’bah, jadi aku bertanya-tanya apakah aku domba jantan itu.” Para komentator Hadis telah menulis bahwa nubuat ini berlaku untuk Abdullah bin Zubair.
9. “Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi Suci bersabda [kepadanya]: Engkau diperlihatkan kepadaku dalam mimpi dua kali [sebelum pernikahan]. Seorang pria membawamu berbalut kain sutra seraya berkata, Ini istrimu, lihatlah wajahnya. Maka ketika aku membukanya, itu adalah engkau. Aku berkata, Jika ini dari Allah niscaya Dia akan melaksanakannya.” (Bukhari, Buku 92: *Kitab at-Ta’bir*, bab 20)

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa mimpi dan visi biasanya memerlukan penafsiran.

14.2.Kekeliruan dalam menafsirkan mimpi dan visi

1. Terkadang kekeliruan dibuat dalam menafsirkan berbagai hal yang berkaitan dengan nubuat, seperti waktu kapan nubuat itu akan dipenuhi. Qur'an Suci menyampaikan:

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut.” (48:27)

Nabi Suci berada di Madinah ketika beliau melihat dalam mimpi bahwa beliau telah memasuki Makkah dan sedang melakukan Tawaf (mengelilingi) di sekitar Ka'bah. Maka beliau dan para Sahabatnya bergegas menuju Makkah, dengan keyakinan bahwa *kasyaf* tersebut akan dipenuhi pada tahun itu juga. Namun, hal ini tidak terjadi, dan kaum Muslim harus kembali, setelah menyepakati perjanjian damai Hudaibiyah. Beberapa Sahabat mulai bertanya-tanya mengapa mereka gagal mencapai tujuan mereka, sedemikian rupa sehingga Umar bertanya kepada Nabi Suci apakah beliau tidak mengatakan bahwa mereka akan pergi ke Ka'bah dan melakukan Tawaf. Nabi Suci bersabda, “Ya, tetapi apakah aku juga mengatakan bahwa itu akan terjadi tahun ini?” Mereka menjawab, Tidak. Beliau kemudian

memberi tahu mereka bahwa mereka pasti akan pergi ke Ka'bah dan melakukan Tawaf. Hal ini membuktikan tiga poin:

- i. Nabi atau orang suci lainnya yang merupakan penerima nubuat dari Tuhan tidak diberitahu tentang semua rincian yang berkaitan dengan penggenapannya.
- ii. Penerima nubuat dapat melakukan kekeliruan penilaian pribadi (*ijtihad*) dalam menafsirkan nubuat tersebut.
- iii. Adalah sah bagi pembuat nubuat untuk mengambil tindakan yang wajar berdasarkan penafsirannya sendiri terhadap nubuat tersebut (seperti dalam contoh ini Nabi Suci berusaha pergi ke Makkah untuk melakukan Tawaf berdasarkan mimpinya, untuk memenuhi nubuat tersebut).

2. Nabi Suci Muhammad menceritakan:

“Aku melihat dalam mimpi bahwa aku berhijrah dari Makkah ke tempat yang memiliki pohon kurma. Maka aku mengira bahwa ini adalah Yamamah atau Hajar, tetapi ternyata itu adalah Madinah.” (Bukhari, Buku: Sifat-sifat Para Sahabat, 63:45)

3. Diriwayatkan dari Aisyah:

“Beberapa istri Nabi Suci bertanya kepadanya, Siapakah di antara kami yang akan menyusulmu pertama kali setelah kematianmu? Beliau bersabda, Orang yang tangannya paling panjang. Maka mereka membandingkan tangan mereka di hadapannya, dan Saudah-lah yang memiliki tangan paling panjang. Tetapi kami mengetahui kemudian [setelah wafatnya

istri beliau yang pertama kali meninggal setelah beliau] bahwa itu berarti panjangnya tangan dalam memberikan sedekah, dan orang yang pertama kali menyusul beliau setelah kematian beliau adalah Zainab, yang gemar bersedekah.” (*Mishkat al-Masabih*, Kitab Mimpi)

14.3. Penundaan dan pembatalan nubuat

Terkadang nubuat yang dibuat oleh orang saleh tentang dirinya sendiri justru dipenuhi setelahnya melalui para pengikutnya. Hadis mencatat:

1. “Nabi Suci bersabda, Aku sedang tidur dan kunci-kunci perbendaharaan bumi dibawa ke hadapanku hingga diletakkan di tanganku. Abu Hurairah berkata, Nabi Suci telah berpulang dari dunia ini, dan kalian [Wahai Muslim] mengeluarkan harta benda itu.” (Bukhari, Buku 92: *Kitabat-Ta’bir*, bab 11)
2. “Ismaili berkata: Orang-orang yang menafsirkan mimpi mengatakan bahwa Nabi Suci melihat dalam mimpi bahwa Usaid bin Abi al-Ais adalah Kepala Makkah, telah menjadi Muslim. Namun, ia meninggal saat masih kafir, dan mimpi itu dipenuhi pada putranya ‘Uttab yang menjadi Muslim.”

Tidak perlu bahwa semua nubuat yang dibuat oleh nabi atau orang yang ditunjuk Tuhan lainnya harus dipenuhi dalam masa hidupnya. Al-Qur’an Suci, yang menyapa Nabi Suci mengenai masalah kehancuran yang dijanjikan bagi para penentangannya, berfirman dalam hal ini:

“Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka [yakni para penentang], atau Kami wafatkan kamu [sebelum penggenapannya], bagaimanapun juga, kepada Kami lah mereka akan dikembalikan.” (40:77)

Sesuai dengan hal ini, tak terhitung banyaknya nubuat yang dibuat oleh Nabi Suci Muhammad telah menjadi kenyataan sejak kewafatan beliau bahkan hingga hari ini, dan akan terus menemui penggenapannya hingga akhir dunia.

Nubuat terkadang dapat dibatalkan, sebagaimana firman Al-Qur'an Suci:

“Dan tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu ayat (tanda) melainkan dengan izin Allah. Bagi setiap masa [penggenapan nubuat] ada ketetapan. Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki.” (13:38-39)

14.4. Nubuat tentang Azab

Dalam kasus *wa'id*, yakni nubuat tentang kematian, kehancuran atau malapetaka, penggenapannya bersyarat pada perilaku selanjutnya dari orang-orang yang terhadapnya peringatan itu ditujukan. Hukuman yang dinubuatkan itu mungkin terjadi, atau mungkin ditinggalkan atau bahkan dibatalkan sama sekali, bergantung pada reaksi mereka. Al-Qur'an Suci telah memberikan tiga jenis contoh dalam hal ini.

Mereka yang tidak mengindahkan peringatan akan datangnya malapetaka dan kehancuran tidak dapat lolos dari hukuman. Al-Qur'an mengutip contoh Nabi Saleh yang memperingatkan kaumnya sebagai berikut:

“Ini adalah unta betina Allah, sebagai tanda bagimu. Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan” (7:73).

Namun, reaksi mereka adalah:

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: Hai Saleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah). Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka” (7:77-78).

Jenis yang kedua adalah mereka yang, meskipun tidak bertobat sepenuhnya setelah mendengar peringatan itu, merasa takut untuk sementara waktu karenanya. Dalam kasus ini, bahkan jika mereka tidak menyatakan ketakutan batin mereka secara terbuka, Tuhan masih akan memberi mereka masa penangguhan untuk berpaling kepada-Nya, sehingga hukuman itu dapat dihindarkan. Namun, jika mereka menyalahgunakan penangguhan ini untuk melanjutkan penentangan mereka

terhadap tujuan Ilahi, Tuhan menurunkan hukuman-Nya kepada mereka. Contoh kasusnya adalah Firaun dan kaumnya yang menentang Musa. Setiap kali azab dari Tuhan menimpa mereka, mereka akan pergi kepada Musa dan berkata:

“Hai tukang sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami sesuai dengan perjanjian-Nya denganmu; sesungguhnya kami akan benar-benar mengikuti petunjuk” (43:49);

tetapi kemudian,

“maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, seketika itu mereka memungkiri janji” (43:50).

Ketika hukuman itu datang lagi, mereka akan berkata:

“Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami, sesungguhnya kami akan beriman” (44:12).

Sebagai jawaban Tuhan berfirman:

“Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)” (44:15).

Akhirnya, ada mereka yang begitu ketakutan oleh nubuat malapetaka sehingga mereka berpaling sepenuhnya pada pertobatan dan memohon ampunan dari Tuhan. Berbicara tentang kaum Yunus, Qur'an Suci menyampaikan:

“Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat baginya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu)

beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia.” (10:98)

Para mufasir klasik membuat tafsiran berikut tentang kasus ini:

1. “Yunus memberi tahu mereka bahwa batas waktu mereka adalah empat puluh malam. Mereka menjawab, Jika kami melihat tanda-tanda kehancuran, kami akan beriman kepadamu.” (*Tafsir Kasyyaf*, hal. 599)
2. “Yunus diutus ke Niniwe dari Mosul. Penduduk Niniwe mendustakannya dan bersikeras dalam [pendustaan] ini. Kemudian Yunus menjanjikan kepada mereka hukuman yang akan menimpa dalam tiga puluh, atau ada yang mengatakan empat puluh, malam.” (*Baidawi*, vol. iv, hal. 186)
3. “Yunus memberi tahu mereka, Batas waktu kalian adalah empat puluh malam.” (*Tafsir Kabir*, vol. v, hal. 42)
4. “Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud dan yang lainnya bahwa Tuhan mengutus Yunus kepada penduduk Niniwe di tanah Mosul. Mereka menolaknya. Ia kemudian menjanjikan kepada mereka datangnya hukuman dalam periode yang ditentukan, dan meninggalkan mereka dengan marah.” (*Fath al-Bari*, vol. vi, hal. 325)
5. “Setelah tiga puluh lima hari berlalu, awan asap yang menakutkan dan gelap muncul. Awan itu menyelimuti kota dan menghitamkan permukaan. Maka mereka mengenakan kain karung dan pergi keluar ke lapangan bersama wanita dan anak-anak mereka... dan mereka menyatakan

keimanan, pertobatan, dan kerendahan hati. Maka Tuhan merahmati mereka dan menghilangkan hukuman mereka dari mereka. Ini terjadi pada hari Jumat pada hari Asyura [yakni, 10 Muharram].”

Contoh lain malapetaka yang dihindarkan dari seseorang karena mereka beralih melakukan perbuatan baik dicatat dalam sebuah tafsir Al-Qur'an sebagai berikut:

“Seorang pencuci pakaian melewati Yesus dan se-kumpulan muridnya. Yesus berkata kepada mereka, Hadirlah pemakamannya ia pada tengah hari ini. Namun, ia tidak mati. Ketika malaikat Jibril muncul, Yesus bertanya kepadanya, Bukankah engkau membe-riku kabar tentang kematian pencuci pakaian ini? Ia berkata, Ya, tetapi setelah itu ia bersedekah dengan tiga potong roti, dan karena itu hukumannya ditangguh-kan.” (*Ruh al-Bayan*, vol. i, hal. 257)

14.5. Ringkasan

Poin-poin utama yang perlu diingat tentang nubuat telah dicatat di atas. Para kritikus yang kurang memiliki pengetahuan ini tersandung di sini karena prasangka dan permusuhan mere-ka. Tetapi studi terhadap Al-Qur'an Suci, Hadis, dan literatur Muslim klasik menunjukkan bahwa seluruh subjek nubuat adalah ilmu yang nyata yang terminologinya terdiri dari meta-fora dan kiasan. Sejumlah ambiguitas dan ketidakpastian pasti

ditemukan dalam sebuah nubuat, sebagaimana telah ditunjukkan di sini.

Prinsip-prinsip ini juga berlaku pada nubuat Nabi Suci Muhammad mengenai zaman akhir ketika, menurut ramalan-ramalan ini, dunia akan berpaling dari agama, menjadi asing terhadap masalah-masalah rohani, dan lalai terhadap perintah-perintah Ilahi. Kesengsaraan Dajjal akan berada pada puncaknya, dan pada titik inilah seorang pria yang memiliki karakteristik Yesus akan diutus ke dunia untuk kebangkitan rohaninya. Nabi Suci, setelah menerima isyarat dari Yang Mahatinggi, memberi tahu umat Islam tentang peristiwa-peristiwa dramatis yang akan terjadi setelah kemunculan Dajjal dan tentang tanda-tanda kedatangan Al-Masih, menjelaskan kepada mereka semua rincian kejadian ini. Semua nubuat ini didominasi oleh deskripsi metaforis karena alasan sederhana bahwa Nabi Suci diperlihatkan pemandangan masa depan ini melalui indra rohani, bukan fisik. Metafora-metafora tersebut memerlukan penafsiran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk nubuat, dan tidak dapat dimaknai secara harfiah.

15. KEMULIAAN YESUS

Catatan Penyusun. Bagian ini menyanggah panjang lebar propaganda yang tersebar luas terhadap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bahwa beliau menggunakan bahasa kasar mengenai Yesus. Tulisan-tulisan Hazrat Mirza dikutip untuk menunjukkan penghormatan tinggi yang beliau pegang terhadap Yesus sebagai nabi yang diterima dalam Islam. Kemudian, merujuk pada kontroversi polemik yang sangat panas antara orang Kristen dan Muslim di India pada akhir abad kesembilan belas, gaya jawaban yang terpaksa digunakan oleh Hazrat Mirza, untuk membantah beberapa tulisan-tulisan Kristen yang buruk terhadap Nabi Suci Muhammad, dijelaskan dengan mengutip dari tulisan-tulisannya. Akhirnya, pandangan dan praktik teolog Muslim lainnya, baik sebelum maupun sesudah masanya, diberikan, menunjukkan bahwa mereka mengadopsi pendekatan yang persis sama seperti yang dilakukan Hazrat Mirza. Bahkan bahasa dan nada tulisan mereka jauh lebih keras daripada beliau.

15.1. Hazrat Mirza memuliakan Yesus sebagai Nabi Allah

Salah satu tuduhan yang diajukan terhadap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah bahwa beliau “menghina” Yesus Kristus dan menggunakan kata-kata yang menyinggung tentangnya. Poin pertama yang mematahkan tuduhan ini adalah bahwa, jika beliau mengkritik Yesus, bagaimana mungkin beliau menyebut dirinya serupa dengan Yesus? Pengakuan Hazrat Mirza sendiri adalah bahwa, sesuai dengan Sabda Nabi Suci Muhammad, “Ulama yang saleh dari pengikutku akan menjadi seperti nabi-nabi Bani Israil”, beliau telah datang dalam keserupaan dengan Yesus. Seandainya Hazrat Mirza mencaci Yesus, bukankah itu akan berdampak pada dirinya sendiri secara setara! Merujuk pada poin ini, beliau menulis:

“Muhammad Husain, pada saat ia menyiapkan fatwa bahwa halal untuk membunuh saya, melontarkan tuduhan palsu terhadap saya bahwa saya telah menghina Yesus, dan oleh karena itu saya pantas dibunuh. Ini adalah fitnah belaka dari Muhammad Husain. Mengingat bahwa pengakuan saya adalah bahwa saya adalah Al-Masih yang Dijanjikan dan bahwa saya memiliki kemiripan dengan Yesus, setiap orang dapat mengerti bahwa jika, *Naudzubillah*, saya mencela Yesus, bagaimana saya dapat berbicara tentang kemiripan saya dengannya, karena itu akan menyiratkan bahwa saya sendiri buruk.”
(*Majmu’a Ishtiharat*, catatan kaki, vol. iii, hal. 78)

“Dalam tatanan Musa, putra Maryam adalah Al-Masih yang Dijanjikan, dan dalam tatanan yang ditetapkan setelah Nabi Suci Muhammad, saya adalah Al-Masih yang Dijanjikan. Jadi saya memuliakan orang yang namanya saya sandang. Orang yang mengatakan bahwa saya tidak memuliakan Al-Masih, putra Maryam, adalah penghasut dan tukang fitnah.”
(*Kishti-i Nuh*, hal. 16)

Pada prinsipnya, dua kutipan ini saja sudah cukup untuk menyanggah tuduhan ini. Namun, kami memberikan di bawah ini beberapa kutipan lebih lanjut dari buku-buku Hazrat Mirza, yang menunjukkan dengan jelas dan meyakinkan bahwa beliau tidak melakukan penghinaan apa pun terhadap Yesus as., tetapi bahwa beliau memuliakannya dan menyatakan iman kepadanya (Yesus) sebagai persyaratan dasar iman.

1. “Karena kami meyakini Isa as., sebagai nabiullah yang benar, dan orang yang suci lagi saleh, bagaimana mungkin pena kami menulis kata-kata yang merendahkan martabatnya.” (*Kitab al-Barriyya*, hal. 93, di bawah judul *Poin paling penting untuk perhatian Pemerintah*)
2. “Saya telah diutus oleh Tuhan juga untuk tujuan agar saya meyakini Isa as., sebagai nabiullah yang benar, suci dan saleh, dan menaruh iman pada kenabiannya. Tidak ada satu kata pun dalam buku saya mana pun yang mengurangi martabatnya, dan siapa pun yang berpikir demikian, ia ke-liru dan pendusta.” (*Ayyam as-Sulh*, Halaman Judul, hal. 2)

3. “Melalui perkataan dan perbuatannya, Isa as., menunjukkan dirinya rendah hati dan tidak berdaya, tidak memiliki sifat Tuhan apa pun. Dia adalah manusia fana yang lemah, meskipun tidak diragukan lagi adalah seorang nabi dan utusan Tuhan yang benar.” (*Jang Muqaddas*, hal. 50)
4. “Saya bersumpah demi Allah Yang Mahakuasa bahwa Dia telah menyingkapkan dengan jelas kepada saya bahwa Isa as., adalah seorang manusia seperti manusia lainnya. Tetapi dia adalah nabi, utusan, dan orang pilihan Tuhan yang benar.” (*Hujjat al-Islam*, hal. 9)
5. “Isa as., damai atasnya, tidak diragukan lagi adalah nabi yang dicintai Allah, yang memiliki kualitas-kualitas tertinggi. Dia saleh, mulia, dan orang yang telah menemukan Tuhan. Tetapi dia bukan Tuhan.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. ii, hal. 376)
6. “Karena Qur’an Suci telah bersaksi atas kenabian Isa as., kami menyebut Yesus nabi yang benar dan meyakinkannya demikian, dan kami menyatakan pengingkaran terhadap kenabiannya sebagai kekafiran yang nyata.” (*Zia al-Haq*, hal. 41)
7. “Dan jika keberatannya adalah bahwa nabi tertentu telah dihina [oleh saya], dan bahwa ini merupakan kekafiran, jawabannya hanyalah, Semoga laknat Allah menimpa para pendusta! Kami beriman kepada semua nabi dan memuliakan mereka. Beberapa kata, yang tepat dalam konteks yang semestinya, bukanlah sebagai cacian, melainkan sebagai cara mendukung doktrin keesaan Tuhan. Perbuatan dinilai berdasarkan niat. Orang-orang seperti

Anda telah menyatakan penulis *Taqwiyyat al-Iman* [Sayyid Muhammad Ismail Syahid] sebagai kafir karena mereka menemukan kata-kata semacam itu dalam buku ini yang mereka anggap menghina para nabi dan menyamakan mereka dengan pencuri. Jawabannya, seperti jawaban saya, juga adalah bahwa ‘Perbuatan dinilai berdasarkan niat.’” (*Anwar al-Islam*, hal. 34)

8. “Tuhan juga telah memberi tahu saya bahwa Yesus pada kenyataannya adalah salah satu hamba-Nya yang paling dicintai dan saleh, dan termasuk mereka yang dipilih oleh Tuhan, dan termasuk mereka yang disucikan Tuhan dengan tangan-Nya sendiri dan dijaga di bawah naungan cahaya-Nya. Tetapi dia bukan Tuhan, sebagaimana yang dibayangkan. Namun, dia adalah orang yang sampai kepada Tuhan, dan termasuk orang-orang sempurna yang jumlahnya sedikit.” (*Tuhfah Qaisariyyah*, hal. 20-21)
9. “Saya meyakini bahwa tidak ada orang yang mencaci orang saleh seperti Husain atau Yesus dapat bertahan hidup bahkan satu malam pun, melainkan disusul oleh ancaman Ilahi [yang terkandung dalam Hadis, lihat Bukhari 81:38]: ‘Barang siapa memusuhi wali-Ku, Aku menyatakan perang terhadapnya.’” (*I’jaz Ahmadi*, hal. 38)
10. “Isa as., bukan Tuhan tetapi hanya seorang nabi, dan tidak lebih sedikit pun. Dan, demi Allah, saya memiliki cinta sejati kepadanya sedemikian rupa yang tidak kalian miliki. Saya melihatnya dengan cahaya yang dengannya kalian tidak dapat melihatnya. Tidak ada keraguan bahwa dia adalah nabi Tuhan yang dicintai dan dipilih, dan

termasuk mereka yang menerima karunia khusus-Nya, dan yang disucikan oleh-Nya. Tetapi dia bukan Tuhan maupun putra Tuhan.” (*Haqiqat al-Wahy*, di bawah pengumuman berjudul *Da’wat-i-Haq*, hal. 5)

11. “Intensitas cinta yang diklaim orang Kristen miliki terhadap Yesus juga diklaim oleh umat Islam, seolah-olah pribadinya adalah warisan yang sama bagi orang Kristen dan Muslim, dan saya memiliki hak terbesar [atas klaim ini] karena fitrah saya terserap dalam fitrah Yesus, dan fitrahnya dalam fitrah saya. Tanda-tanda samawi muncul untuk mendukung pengakuan ini, dan setiap orang telah diundang untuk memuaskan dirinya sendiri terhadap pengakuan ini melalui suatu tanda. Saya telah memberanikan diri menulis sebanyak ini di sini karena cinta sejati dan penghormatan yang saya miliki terhadap Yesus dalam hati saya, dan semua hal yang telah saya dengar dari bibirnya [dalam *kasyaf*], dan pesan yang dia berikan kepada saya, semua hal ini mendorong saya untuk dengan hormat menyapa Yang Mulia Ratu [Victoria], sebagai utusan dari Yesus, bahwa sebagaimana Tuhan telah menjadikan dia penjaga atas nyawa dan harta jutaan umat manusia, bahkan, dia telah membuat hukum-hukum bahkan untuk kesejahteraan hewan dan burung, alangkah baiknya jika Yang Mulia dapat mengalihkan perhatian pada cacian terselubung yang ditujukan pada martabat Yesus [oleh orang Kristen yang menegaskan bahwa dia ‘terkutuk’ selama tiga hari].” (*Tuhfah Qaisariyyah*, hal. 23)

Tulisan-tulisan Hazrat Mirza di atas memperjelas bahwa beliau meyakini Yesus sebagai orang suci dan saleh serta nabi Tuhan yang benar. Mengingat kutipan-kutipan ini, bagaimana mungkin dituduhkan bahwa beliau menghina Yesus?

15.2.Jawaban Hazrat Mirza terhadap serangan Kristen

Jika para penentang Gerakan Ahmadiyah melihat suasana yang ada pada masa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dan tulisan-tulisan kasar para misionaris Kristen, yang sebagai jawabannya, beliau terpaksa menggunakan bahasa yang keras, mereka tentu tidak akan mengajukan keberatan ini terhadapnya. Pada waktu itu, para pendakwah Kristen biasa menulis kata-kata kasar, menyinggung, dan kotor tentang Nabi Suci Muhammad sehingga tidak ada orang sopan yang sanggup mendengar atau membacanya. Hazrat Mirza berulang kali menyuruh mereka untuk menghentikan teknik busuk ini serta tidak menyakiti hati umat Islam, tetapi para misionaris itu menjadi semakin berani. Tulisan-tulisan seperti Pendeta Imad-ud-Din, Thakar Das, dan Fathi Masih, sangat melukai umat Islam. Dan ketika Pendeta Fathi Masih menulis surat kepadanya yang mencaci maki Nabi Suci Muhammad, Hazrat Mirza terpaksa memberikan jawaban balasan berdasarkan Alkitab. Beliau memperjelas bahwa jawabannya hanyalah sebagai bentuk pembalasan terhadap surat Fathi Masih, sementara beliau sebenarnya meyakini Yesus sebagai nabi yang benar dengan derajat tinggi yang diberikan kepadanya oleh Al-Qur'an Suci.

Sebagai seorang Muslim yang memiliki rasa kehormatan dan harga diri, bukankah sudah menjadi kewajiban Hazrat Mirza, dalam menjawab seorang bermulut kotor yang dengan sengaja melontarkan cacian semacam itu untuk menyakitinya, bahwa beliau tidak hanya harus membantah tuduhan-tuduhan itu tetapi juga membalas terhadap keyakinan si pemfitnah itu sendiri untuk menghentikannya menulis kebohongan dan kekotoran semacam itu di masa depan. Bahkan dalam pembalasan ini, Hazrat Mirza sangat berhati-hati untuk menjelaskan bahwa beliau tidak mengkritik nabi Isa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, melainkan mengarahkan kritiknya pada Yesus yang disebut orang Kristen sebagai Tuhan dan putra Tuhan, bukan Yesus yang asli melainkan Yesus yang ada dalam imajinasi mereka. Demikianlah beliau menulis:

1. “Apa yang telah saya tulis adalah jawaban balasan berdasarkan Injil. Jika tidak, saya menghormati Yesus dan meyakinkannya sebagai nabi yang saleh dan terhormat.” (*Faryad-i Dard*, catatan kaki, hal. 79)
2. “Apa pun yang keluar dari pena saya tentang Yesus yang tampaknya bertentangan dengan martabatnya adalah sebagai jawaban balasan. Faktanya, kami telah mengutip kata-kata orang-orang Yahudi. Jika para pendakwah Kristen berperilaku dengan cara yang beradab dan takut kepada Tuhan, dan tidak melontarkan cacian kepada Nabi Suci kami, umat Islam di pihak mereka akan dua puluh kali lebih hormat daripada mereka.” (*Chashma Masihi*, catatan kaki, hal. 2)

3. “Di mana-mana dalam tulisan-tulisan kami [seperti ini] Al-Masih imajiner orang-orang Kristenlah yang dimaksud. Bukan dimaksudkan kepada hamba Allah yang rendah hati, Isa putra Maryam, yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Dan teknik ini kami adopsi setelah mendengarkan cacian dari para pendakwah Kristen selama periode empat puluh tahun penuh.... Harus diingat bahwa di masa depan pendeta-pendeta yang menghentikan teknik melontarkan cacian, dan berbicara dengan sopan santun, kami pun akan memperlakukan mereka dengan hormat... Kami sudah lelah mendengarkan cacian mereka. Jika seseorang memaki ayah orang lain, bukankah orang yang dizalimi itu memiliki hak untuk membalas yang setimpal terhadap ayahnya.” (*Nur al-Quran*, Bagian II, hal. 2)
4. “Saya memberi Anda pemberitahuan melalui surat ini, bahwa jika Anda kembali menggunakan bahasa kotor seperti itu dan mengucapkan fitnah kotor terhadap kehormatan Nabi Suci Muhammad, saya akan membalas terhadap tuhan imajiner dan tuhan palsu Anda. Wahai orang bodoh! Apakah Anda menuduh Nabi Suci berzina dalam surat Anda, dan menyebutnya jahat serta fasik, yang menyakitkan hati kami. Kami tidak berpaling ke pengadilan mana pun, juga tidak akan melakukannya, tetapi memperingatkan Anda supaya dimasa depan agar menahan diri dari kekotoran semacam itu. Takutlah kepada Tuhan, dan jangan mencaci Al-Masih, karena pastinya apa yang akan Anda katakan tentang Nabi Suci Muhammad akan diterapkan kepada Al-Masih imajiner Anda. Namun, kami meyakini

Al-Masih yang benar itu suci, mulia dan tulus. Dia tidak mengaku sebagai Tuhan maupun putra Tuhan, dan memberikan kabar tentang kedatangan Nabi Suci Muhammad serta beriman kepadanya.” (*Nur al-Quran*, Bagian II, hal. 13)

5. “Saya tidak mengatakan apa pun yang tidak sopan tentang Yesus. Ini semua adalah fitnah para penentang. Namun, karena tidak ada Al-Masih dalam kenyataan yang mengaku sebagai Tuhan, menyebut Penutup para Nabi yang akan datang sebagai pendusta, dan mencap Musa sebagai pencuri, saya memang mengatakan tentangnya secara seandainya bahwa seorang Al-Masih yang mengatakan hal-hal seperti itu tidak mungkin orang yang saleh. Tetapi Al-Masih kami, putra Maryam, yang menyebut dirinya hamba dan utusan Tuhan, dan membenarkan Nabi Suci, kami beriman kepadanya.” (*Tiryaq al-Qulub*, catatan kaki, hal. 77)
6. “Jika para pendakwah Kristen mengubah kebijakan mereka sekarang juga, dan bertekad untuk tidak melontarkan cacian kepada Nabi Suci kami di masa mendatang, kami juga akan bertekad untuk menggunakan bahasa yang lembut dalam jawaban-jawaban kami. Jika tidak, apa pun yang mereka katakan, mereka akan mendengar jawabannya.” (*Anjam Atham*, catatan kaki pada catatan kaki, Suplemen, hal. 8)
7. “Perselisihan kami adalah dengan Yesus yang mengaku sebagai Tuhan itu, bukan dengan Yesus Nabi pilihan Tuhan yang disebutkan beserta rincian mengenai dirinya terdapat dalam Qur’an Suci.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. iii, hal. 332)

8. “Harus diingat bahwa pandangan kami ini adalah tentang Yesus yang mengaku sebagai Tuhan, dan menyebut nabi-nabi terdahulu sebagai pencuri, dan tidak mengatakan apa-apa tentang Penutup para Nabi kecuali bahwa hanya nabi-nabi palsu yang akan datang setelahnya [yakni setelah Yesus]. Yesus seperti itu tidak disebutkan di mana pun dalam Al-Qur’an.” (*Anjam Atham*, hal. 13)
9. “Para pembaca harus memperhatikan, bahwa kami harus berbicara dengan cara yang sama tentang agama Kristen seperti yang mereka gunakan terhadap agama Islam. Orang Kristen pada kenyataannya tidak meyakini ‘Isa [Yesus] as, kami yang menyebut dirinya hanya seorang hamba dan nabi, meyakini nabi-nabi terdahulu sebagai orang saleh, beriman kepada Nabi yang akan datang, Nabi Suci Muhammad, dan telah bernubuat tentangnya. Mereka meyakini seorang pria bernama Yasu yang tidak disebutkan dalam Qur’an Suci, yang, mereka yakini, mengaku sebagai Tuhan dan menyebut nabi-nabi terdahulu sebagai pencuri. Mereka juga mengatakan bahwa orang ini mendustakan Nabi Suci Muhammad kami, dan bernubuat bahwa semua orang yang mengaku [sebagai nabi] yang datang setelahnya adalah pendusta. Para pembaca harus ingat untuk tidak menganggap kata-kata keras kami berlaku untuk ‘Isa as., [nama Muslim untuk Yesus], tetapi kata-kata itu ditulis berkenaan dengan Yasu, yang jejaknya tidak ditemukan dalam Al-Qur’an atau Hadis.” (*Arya Dharm*, Halaman judul, terakhir, di bawah judul *Untuk perhatian Para Pembaca*)

10. “Karena Pendeta Fathi Masih telah mengirimkan surat yang sangat kotor kepada kami, di mana ia menuduh Nabi Suci Muhammad kami berzina, dan selain ini, telah menggunakan banyak kata sebagai cacian dan umpatan, oleh karena itu, kami disarankan untuk menerbitkan jawaban atas suratnya; maka buku kecil ini ditulis. Diharapkan para pendakwah Kristen akan membacanya dengan cermat dan tidak merasa sakit hati dengan kata-katanya, karena itu semua adalah konsekuensi dari bahasa kasar dan cacian yang sangat kotor yang diberikan Tuan Fathi Masih. Meskipun demikian, kami memperhitungkan martabat suci Al-Masih as, dan, sebagai balasan atas kata-kata keras Fathi Masih, seorang Al-Masih imajiner [orang Kristen] telah disebutkan. Bahkan ini dilakukan karena kebutuhan yang mendesak, sebab orang bodoh ini telah menumpuk banyak cacian kepada Nabi Suci Muhammad, dan telah menyakiti perasaan kami.” (*Nur al-Quran*, Bagian II, hal. 3)
11. “Jika Tuhan mengaruniakan kepadamu sopan santun, kami akan menjelaskan hal-hal kepadamu dengan kebaikan dan belas kasih, seperti yang dilakukan seseorang kepada anak-anak, dan memuaskanmu dalam semua hal dengan cinta dan kesopanan. Tetapi kalian menyerang kami seperti binatang liar, dan menggunakan kata-kata kasar, bukan karena kemarahan atau emosi, tetapi untuk menimbulkan rasa sakit. Jika kalian siap untuk menggunakan akhlak yang baik dan meninggalkan perilaku seperti binatang ini, kami juga siap untuk menunjukkan cinta, kesopanan, dan rasa hormat.” (*Maktubat Ahmadiyya*, Vol. iii, hal. 33)

12. “Tersisa masalah penggunaan kata-kata keras sesekali dalam menjawab orang-orang Kristen. Ini sangat sederhana: ketika perasaan kami sangat terluka oleh serangan yang tidak pantas dari segala jenis caci maki terhadap Nabi Suci Muhammad, maka sebagai peringatan saja, jawaban balasan diberikan berdasarkan kitab suci yang mereka akui. Orang-orang ini harus melihat, apakah mereka dapat menunjukkan poin apa pun yang telah kami buat tentang Yesus sebagai pembalasan yang tidak berasal dari Inji? Kami tentu tidak dapat tetap diam mendengar penghinaan yang ditumpuk kepada Nabi Suci Muhammad. Jenis jawaban ini dapat ditemukan dalam Al-Qur’an Suci sendiri, seperti misalnya, ‘Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk-Nya (anak) perempuan’ [53:21], dan ‘Tanyakanlah kepada mereka apakah Tuhanmu mempunyai anak-anak perempuan dan mereka mempunyai anak-anak laki-laki’ [37:149]. Orang-orang itu biasa menyebut malaikat sebagai putri-putri Tuhan. Tuhan berfirman, Apakah kamu memiliki anak laki-laki dan Aku memiliki anak perempuan? Singkatnya, memberikan jawaban balasan adalah teknik debat. Jika tidak, kami meyakini Yesus sebagai utusan Tuhan dan manusia pilihan yang mulia.” (*Ruhani Khaza’in*, No. 2, vol. ix, hal. 479-480)
13. “Terkadang jawaban balasan harus diberikan, sebagaimana tuntutan keadaan. Ketika perasaan sangat terluka, maka untuk memperingatkan orang Kristen bahwa jika ini mereka sebut kritik, kami juga dapat memberikan jawaban serupa, poin-poin ini disajikan dari kitab suci mereka

sendiri. Jenis jawaban ini juga sering ditemukan dalam Al-Qur'an Suci. Jawaban kami hanya dimaksudkan untuk memperingatkan para pendakwah Kristen, jika tidak, kami meyakini Yesus sebagai utusan dan orang pilihan Tuhan." (ibid., hal. 470-471)

14. "Saya dituduh telah menghina Nabi Isa as, dan Imam Husain, padahal saya meyakini mereka sebagai orang yang saleh dan suci. Saya dianggap berbicara tidak sopan tentang Yesus dan mencacinya, padahal saya meyakini sebagai nabi besar dan hamba Tuhan yang saleh." (ibid., hal. 442)
15. "Seandainya benar bahwa Yesus memang putra Tuhan, atau Tuhan, saya akan menjadi orang pertama yang menyembahnya. Saya akan mendakwahkan ketuhanannya di seluruh negeri, dan meskipun saya harus menanggung penganiayaan atau menghadapi kematian dan dimutilasi demi tujuan tersebut, saya tidak akan menahan diri untuk mengajak orang-orang kepadanya. Tetapi, wahai orang-orang terkasih, semoga Tuhan merahmati kalian dan membuka mata kalian, Yesus bukanlah Tuhan, melainkan hanya seorang nabi, tidak lebih sedikit pun. Dan, demi Allah, saya memiliki cinta sejati kepadanya sedemikian rupa yang tidak kalian miliki. Saya melihatnya dengan cahaya yang dengannya kalian tidak dapat melihatnya. Tidak ada keraguan bahwa dia adalah nabi Tuhan yang dicintai dan dipilih, dan termasuk mereka yang menerima karunia khusus-Nya, dan yang disucikan oleh-Nya. Tetapi dia bukan Tuhan maupun putra Tuhan." (*Majmu'a Ishtiharat*, vol. iii, hal. 574)

16. “Saya memberitahu Anda bahwa sebenarnya, dalam kasus Yesus, orang Kristen dan Yahudi menjadi dua ekstrem yang berlawanan. Orang Kristen melebih-lebihkan posisinya sedemikian rupa sehingga seorang manusia yang tidak berdaya, yang dilahirkan dari seorang wanita seperti manusia biasa, dianggap sebagai Tuhan. Kemudian mereka menjatuhkannya begitu rendah sehingga membuatnya terkutuk dan masuk neraka [selama tiga hari]. Orang Yahudi menistakannya sedemikian rupa sehingga menjulukinya—*Naudzubillah*—sebagai anak haram, yang telah diterima oleh beberapa penulis Inggris, dan menimpakan seluruh kesalahan kepada Maryam. Tetapi Al-Qur’an Suci datang untuk mengoreksi kedua kaum ini. Ia memberitahu orang Kristen bahwa Yesus adalah nabiullah, bukan Tuhan, dan dia tidak terkutuk tetapi ditinggikan secara rohani. Ia memberitahu orang Yahudi bahwa dia bukan anak haram, melainkan bahwa Maryam adalah wanita saleh yang hamil melalui ‘penjagaan kehormatannya’. Perihal menuju ke ekstrem yang berlawanan ini juga telah terjadi di zaman ini dan Tuhan telah mengutus saya untuk memulihkan kehormatannya. Umat Islam, karena kejahilan, membuat kesalahan dengan memberinya sifat-sifat yang lebih tinggi dari manusia, dan tidak menyadari fakta ia telah wafat. Orang Kristen menganggapnya disalibkan, dan karenanya terkutuk. Waktunya kini telah tiba untuk menghapus semua tuduhan mengenai Yesus ini, yang pernah dihapus sebelumnya oleh Nabi Suci Muhammad. Saya harap Anda

akan memberikan pertimbangan penuh pada poin-poin ini.” (*Ruhani Khaza'in*, No. 2, vol. iii, hal. 110-111)

Referensi yang diberikan di atas menunjukkan penghormatan besar yang dipegang Hazrat Mirza terhadap Yesus, dengan meyakinkannya sebagai nabi dan utusan Tuhan. Adapun tulisan-tulisan yang membuat mereka keberatan, itu adalah jawaban balasan terhadap caci maki Kristen kepada Nabi Suci Muhammad. Hazrat Mirza memperjelas bahwa, untuk tujuan jawaban-jawaban ini, Yesus yang disebutkan dalam Al-Qur'an Suci dan Yesus dalam konsep Kristen adalah berbeda. Tidak membedakan antara Al-Masih yang sebenarnya dan yang imajiner, ketika Hazrat Mirza telah membedakan dengan jelas antara keduanya, adalah bertentangan dengan kejujuran dan keadilan.

Fakta inilah yang, karena tidak dipahami, dituduhkan untuk memancing kemarahan massa bahwa Hazrat Mirza menghina Yesus dan menggunakan kata-kata yang menyinggung tentangnya. Teknik memberikan jawaban balasan ini tidak diciptakan oleh Hazrat Mirza, tetapi, pada kenyataannya, sebelum beliau maupun sesudah beliau banyak teolog dan penulis Muslim dari *Ahlus Sunnah* dan *Ahlul Hadits* mengadopsi metode yang sama terhadap literatur cacian Kristen.

15.3. Ulama Muslim mengkritik Yesus dalam Injil

1. Maulavi Rahmatullah 'Muhajir Makki':

- i. “Karena para pendakwah Kristen menggunakan kata-kata kasar tentang Nabi Suci Muhammad, Al-Qur'an Suci dan Hadis, dalam ucapan maupun tulisan, dan tidak takut akan

konsekuensi di Akhirat, serta memberikan argumen-argumen yang menipu, kami terpaksa memberikan mereka jawaban balasan dengan mata uang yang sama dan mengutip kisah-kisah dari kitab suci mereka sebagai contoh. Namun, bukanlah bagian dari keyakinan saya untuk mengkritik dan mencaci nabi mana pun, juga bukan tujuan saya untuk mengolok-olok perintah agama mereka. Saya menolak gagasan semacam itu seribu kali. Merupakan bagian dari iman kami untuk percaya kepada rasul-rasul Allah yang benar.” (*Izalat-ul-Auham*, kata pengantar, hlm. 5)

- ii. “Tampak dari bagian-bagian ini [dari Injil] bahwa lawan-lawan Yesus meyakinkannya rakus dan suka minum. Seorang wanita biasa mencium kakinya, mengoleskan wewangian padanya... dan setiap kali dia datang, wanita itu akan terus mencium kakinya dan tidak berhenti. Melihat hal ini, orang-orang Farisi dan yang lainnya menjadi jijik padanya. Karena tindakan-tindakannya ini, dia mengampuni dosa-dosa wanita asusila ini. Banyak wanita bersahabat dengannya. Oleh karena itu seorang kritikus dapat mengatakan bahwa, karena dia adalah seorang pemuda yang tampan, para wanita biasa menemaninya karena cinta, dan melayaninya dengan harta benda mereka. Cintanya kepada banyak dari mereka adalah fakta yang diketahui, dan karena kebiasaan minumnya dia biasa melayani kebutuhan mereka. Dia tidak perlu menikah, sama seperti ada ribuan petapa yang duduk di tepi sungai Gangga dan Yamuna yang, dengan mengadopsi gaya ini, tidak perlu menikah.” (ibid., hal. 368)

2. Maulavi Aal Hasan:

- i. “Semoga Allah menjauhkan seseorang dari mencaci dan mendustakan para nabi, tetapi saya menulis ini hanya untuk menjawab tuduhan para pendakwah Kristen.” (*Istiftar*, hal. 419)
- ii. “Para pendakwah Kristen percaya bahwa Tuhan masuk ke dalam rahim Maryam sebagai janin, dan tinggal dalam darah haid selama berbulan-bulan. Dia kemudian berkembang menjadi segumpal daging, dan tulang-tulangnya tumbuh. Setelah ini, dia keluar dari jalan lahir. Dia biasa buang air besar dan kecil, hingga setelah dewasa dia menjadi murid Yohanes Pembaptis. Akhirnya dia menghabiskan tiga hari di neraka sebagai orang yang terkutuk.” (*ibid.*, hal. 350)
- iii. “Dari wacana kedua dan ketiga bab kedelapan Injil ketiga, tampak bahwa banyak pelacur biasa membantunya dengan harta benda mereka. Jadi jika orang-orang Yahudi, karena kejahatan dan kedengkian, menuduh bahwa Yesus adalah seorang pemuda tampan yang ditemani para pelacur untuk tujuan tidak bermoral, dan inilah sebabnya dia tidak menikah, tetapi biasa berpura-pura bahwa dia tidak memiliki kecenderungan terhadap wanita, jawaban apa yang dapat diberikan?” (*ibid.*, hal. 391)
- iv. “Mengapa putra Maryam bisa menjadi Tuhan, tetapi putra Kosliya, yakni Ramchandra, dan putra Deoki, yakni Kahniya, tidak bisa menjadi Tuhan, yang diyakini oleh orang-orang Hindu sebagai Tuhan sebagaimana Anda

menganggap Yesus?” (*Istiftar*, catatan kaki untuk *Izalat-ul-Auham*, hal. 21)

3. Syah Abdul Aziz

Beliau adalah putra Syah Waliyullah dan seorang teolog terpelajar dengan haknya sendiri. Jawabannya kepada seorang Kristen tercatat sebagai berikut:

“Suatu ketika seorang pendakwah Kristen datang kepada Syah dan bertanya, Apakah nabi Anda kekasih Allah. Beliau menjawab, Ya. Orang Kristen itu berkata, Mengapa beliau tidak memohon kepada Allah untuk menyelamatkan Imam Husain, atau apakah permohonanannya tidak didengar! Syah menjawab, Nabi memang memohon kepada Allah, tetapi beliau menerima jawaban: Cucumu telah mati syahid secara zhalim oleh umatmu, tetapi pada saat ini Aku sedang mengingat penyaliban putra-Ku sendiri, Yesus.” (*Raud Kausar*, sejarah Islam Urdu di anak benua India, oleh Syekh Ikram, hal. 590)

4. Maulavi Muhammad Qasim Nanotavi

Beliau adalah pendiri Sekolah Deoband. Beliau menulis:

“Orang-orang Kristen yang mengaku sangat mencintai Yesus pada kenyataannya tidak mencintainya karena cinta mereka didasarkan pada anggapan bahwa dia adalah putra Tuhan. Tetapi ini hanya dalam imajinasi

mereka, dan mereka menyembah citra fiktif tentangnya dan itulah yang mereka cintai. Allah telah menjauhkan Yesus dari menjadi perantara mereka.” (*Hadyat asy-Syi’ah*, hal. 244)

5. Maulavi Sanaullah dari Amritsar

Penentang Gerakan Ahmadiyah ini menyunting surat kabar *Ahl-i Hadits* yang memuat komentar-komentar berikut:

- i. “Membuat sesuatu seperti anggur yang merupakan akar dari segala kejahatan, lalu menyajikannya pada pesta pernikahan, dan berpartisipasi dalam pesta para peminum itu bersama ibunya, tercatat dalam Injil Yohanes, sementara kitab-kitab Perjanjian Lama telah melarang anggur dengan ketat.” (*Ahl-i Hadits*, 3 Maret 1939)
- ii. “Al-Masih dengan pengakuannya sendiri bukanlah orang yang baik.... Injil menunjukkan bahwa dia membiarkan wanita-wanita asing mengoleskan wewangian padanya — Matius 26:6, Markus 14:3, Yohanes 12:6.” (*ibid.*, hal. 9)
- iii. “Ketika Al-Masih, dengan menghina ibunya dan memperlakukannya dengan meremehkan, menentang perintah tegas dari hukum agama sebelumnya serta ajarannya sendiri, keraguan apa yang mungkin tersisa tentang ketidaksuciannya dari dosa.... Injil-injil juga menunjukkan bahwa dia menggunakan bahasa yang kasar dan keras terhadap para sesepuh Yahudi, lihat Matius 23.” (*ibid.*, hal. 9)

6. ‘Tafsir Sana’i’ karya Sanaullah

Dalam tafsir Urdu-nya tentang Al-Qur’an, Maulavi Sanaullah menulis:

“Menyamakan Taurat dan Injil dengan... adalah karena kondisinya saat ini, yang berisi kisah-kisah seperti Luth mabuk dan melakukan hubungan sedarah (*inses*) dengan putri-putrinya — Kejadian bab 9 — dan Al-Masih menunjukkan mukjizat memperbanyak jumlah anggur di sebuah pesta ketika anggur itu habis — Yohanes bab 2. Jika tidak, Taurat dan Injil yang sebenarnya berisi cahaya, petunjuk, dan rahmat.” (*Tafsir Sana’i*, vol. ii, hal. 17)

7. Maulana Sayyid Abul A’la Maududi:

“Faktanya adalah bahwa orang-orang ini [Kristen] tidak percaya pada sejarah Al-Masih yang benar-benar muncul, tetapi dalam pikiran mereka, mereka telah menciptakan Al-Masih imajiner yang telah mereka jadikan Tuhan.” (*Tafhim al-Quran*, vol. i, hal. 491)

8. Maulavi Ahmad Din Gakharwi:

- i. “Para pembaca harus memperhatikan bahwa kami meyakini Yesus sebagai nabi yang benar, dan menghormatinya seperti utusan Tuhan lainnya. Kami meyakini adalah kekafiran yang nyata untuk mencacinya atau mencaci nabi lainnya. Oleh karena itu contoh Al-Masih yang akan kami kemukakan sebagai jawaban balasan terhadap keberatan-keberatan

[terhadap Islam] tidak boleh dianggap sebagai keyakinan kami. Karena, jawaban tuduhan kami akan didasarkan pada Injil sebagaimana adanya saat ini.” (*Taqdis Sayyid al-Abrar ‘an Muta’an az-zina*, hal. 4)

- ii. “Dimohon kepada para pendakwah Kristen agar mereka, di masa depan, menahan diri dari melontarkan cacian kepada Pendiri Islam, agar agama mereka sendiri tidak terekspos. Kehormatan seseorang ada di tangannya sendiri.” (*ibid.*, hal. 47)

9. Hafiz Qamaruddin

Beliau adalah pemimpin rohani di Sayyal Syarif, Punjab. Beliau menulis:

“Seorang anak laki-laki dari antara mereka bernama Perez, yang merupakan leluhur Daud, Sulaiman, dan Yesus. Tamar ini [ibu Perez, yang disebut pelacur dalam Kejadian Bab 38] adalah leluhur para nabi Bani Israil dan Yesus.” (Buku *Isaee Mazhab*, hal. 4-5, diterbitkan oleh Dar at-Tabligh, Sayyal Syarif)

10. Maulavi Abul Mahmud:

“Tiga leluhur perempuan Yesus adalah pezina dan wanita tidak bermoral, dan empat leluhur laki-laki juga berkarakter buruk.... Apa yang bisa tersisa dari karakter dan posisi seorang pria yang datang setelah begitu banyak pezina laki-laki dan perempuan.” (*Islam Aur Isaeeat*, hal. 73)

11. **Maulavi Abdul Haqq Haqqani**

Dalam tafsir Al-Qur'an-nya, beliau menulis:

“Wanita-wanita muda biasa menemani Yesus dan murid-muridnya, membuat orang-orang Yahudi curiga.” (*Tafsir Haqqani*, vol. i, Mukadimah, hal. 69)

Ketika orang-orang keberatan dengan kata-kata di atas, Maulavi Abdul Haqq Haqqani menambahkan catatan kaki berikut pada poin ini:

“Seorang Kristen yang menyamar dengan nama palsu Muhammad Salih dan Muhammad Sadiq, membuat nubuat palsu untuk mencemooh Islam, telah membuat tuduhan atas kata-kata di atas, untuk mendiskreditkan penulis ini, bahwa saya menyebut Yesus seorang pezina. Siapa pun yang memiliki sedikit saja keakraban dengan tulisan Urdu dapat segera memungkiri penyamar Kristen ini dan mengatakan bahwa ini adalah tuduhan palsu.” (*ibid.*, catatan kaki, buku diterbitkan oleh Kutub Khana Na'imiyah dari Deoband)

12. **Bapak Aziz, B.A., editor, 'Madinah':**

“Al-Masih yang wajib diimani [dalam Qur'an Suci] tidak memiliki hubungan yang jauh sekalipun dengan Al-Masih yang digambarkan dalam Injil, yang tentangnya baik orang Kristen maupun Yahudi telah membuat

jenis tuduhan terburuk.” (*Madinah*, 21 Desember 1932)

13. Maulavi Muhammad Usman Farqleet

- i. Dalam *Al-Jami'at*, organ resmi *Jami'at al-'Ulama Hind* (Dewan Ulama India), beliau menulis:

“Tujuan dari diskusi di atas adalah untuk menunjukkan bahwa orang-orang Kristen mencoba membuktikan keunggulan Al-Masih yang disalibkan di atas Nabi Suci Muhammad dari Al-Qur'an. Di sisi lain, Al-Qur'an tidak menyebutkan maupun menggambarkan keunggulan Al-Masih yang disalibkan, karena orang-orang Kristen secara keliru menganggap orang yang disalibkan itu sebagai Al-Masih. Namun, Al-Qur'an memang berbicara tentang Al-Masih yang tidak disalibkan. Oleh karena itu setiap orang yang cerdas dan berpikiran adil dapat melihat bahwa, karena tidak ada penyebutan Al-Masih yang disalibkan dalam Al-Qur'an, bagaimana mungkin orang Kristen membuktikan keunggulannya dari Al-Qur'an Suci.” (Surat kabar **Al-Jami'at**, 20 November 1932)

- ii. Dalam sebuah debat dengan mubaligh Kristen Ahmad Masih, Maulavi Muhammad Usman Farqleet berkata kepadanya:

“Ada tiga Al-Masih: Al-Masih Al-Qur'an, Al-Masih Injil, dan Al-Masih Dajjal [Anti-Kristus]. Mengapa Anda memberikan argumen untuk menunjukkan

keunggulan Al-Masih Al-Qur'an? Berikanlah bukti untuk menunjukkan keunggulan Al-Masih Injil Anda. Al-Masih Al-Qur'an adalah satu orang, dan Al-Masih Injil adalah orang lain." Atas hal ini, Pendeta Ahmad Masih menjawab: "Ketika Mirza Ghulam Ahmad membedakan antara Al-Masih Al-Qur'an dan Al-Masih Injil, beliau dinyatakan kafir oleh kalian, tetapi ketika Anda mengatakan hal yang sama, Anda dinyatakan sebagai pahlawan Islam. Mengapa Anda tidak dinyatakan kafir karena meniru Mirza Sahib?" (*Paigham Sulh*, 3 Maret 1933, hal. 5)

Apakah para kritikus masih memiliki keraguan mengenai metode yang digunakan oleh Hazrat Mirza? Jika mereka menganggap benar untuk menuduh beliau menghina Yesus, dan oleh karena itu menjatuhkan segala macam vonis terhadap beliau, sebaiknya mereka terlebih dahulu memurtadkan pemimpin-pemimpin mereka sendiri yang diakui, yang seperti Hazrat Mirza, membedakan antara Al-Masih Al-Qur'an dan Al-Masih Injil, dan merujuk yang terakhir sebagai "Al-Masih yang disalibkan", serta menerima semua tuduhan terburuk yang dinisbahkan kepadanya.

Perlu dicatat bahwa Hazrat Mirza adalah orang yang menulis artikel tak terhitung jumlahnya tentang kesucian para nabi dari dosa (*ishmah*) dan menyatakan semua nabi bebas dari dosa (sementara banyak penafsir Al-Qur'an menisbahkan perbuatan dosa kepada banyak nabi, misalnya, Daud).

16. KELAHIRAN YESUS

Catatan Penyusun. Masalah ini harus dibahas dalam bukti kami karena para tergugat telah mendalilkan bahwa Ahmadiyah Lahore adalah kafir karena mereka menolak kelahiran perawan Yesus, dan meyakini bahwa ia dikandung oleh Maryam dalam pernikahan melalui suaminya. Bagian ini menunjukkan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri meyakini kelahiran perawan, sebagaimana para tergugat, dan oleh karena itu argumen ini tidak dapat digunakan untuk melawannya. Mengenai pandangan Ahmadiyah Lahore, harus ditunjukkan bahwa keyakinan akan kelahiran perawan Yesus sama sekali bukan bagian dari rukun iman Islam, juga tidak terbukti secara meyakinkan dari Al-Qur'an Suci. Di sini ditunjukkan bahwa Hazrat Mirza memberikan kebebasan kepada para pengikutnya untuk menyimpulkan dari Al-Qur'an bahwa Yesus memiliki seorang ayah. Beliau memberi tahu para penanya bahwa keyakinannya sendiri tentang masalah ini murni bersifat pribadi, didasarkan pada mengikuti pandangan mayoritas Muslim, daripada petunjuk Ilahi yang spesifik.

Bagian ini kemudian memberikan argumen rinci dari Al-Qur'an dan Hadis untuk menunjukkan dasar-dasar meyakini bahwa Yesus memiliki seorang ayah. Kemudian mengutip pandangan banyak ulama Muslim yang tidak menerima kelahiran perawan, atau menganggap diperbolehkan dalam Islam untuk menolak keyakinan ini. Kemudian pendapat yang dipegang oleh para pengikut terkemuka Hazrat Mirza diberikan, yang juga menunjukkan bahwa sama sekali tidak esensial untuk meyakini kelahiran perawan. Pada akhirnya, posisi Ahmadiyah Lahore dipaparkan sebagaimana diberikan oleh Maulana Muhammad Ali: Pandangan mana pun tentang kelahiran Yesus yang diambil seseorang, itu tidak akan memengaruhi rukun iman dan rukun Islamnya dengan cara apa pun.

16.1. Pandangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Sejak awal, umat Islam berbeda pendapat tentang masalah kelahiran Yesus. Sebagian percaya bahwa ia lahir tanpa perantaraan seorang ayah, sementara yang lain berpendapat bahwa ia memiliki seorang ayah. Ini bukan masalah iman melainkan masalah sejarah. Menerima Yesus sebagai nabi adalah apa yang dituntut dari seorang Muslim dalam hal rukun iman.

1. Mengenai Imam kami, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, beliau secara pribadi meyakini bahwa Yesus lahir tanpa perantaraan seorang ayah. Beliau menulis:

- i. satu doktrin yang kami pegang adalah bahwa Yesus Kristus dan Yohanes Pembaptis keduanya lahir secara mukjizat.... Dan rahasia dalam menciptakan Yesus dan Yohanes dengan cara ini adalah manifestasi dari tanda yang besar. Dan hal pertama yang Dia [Tuhan] lakukan untuk mewujudkan hal ini adalah penciptaan Yesus tanpa ayah melalui manifestasi kekuasaan Ilahi semata.” (*Mawahib ar-Rahman*, hal. 70-72)
- ii. yang melandasinya adalah penciptaannya [Yesus Kristus] tanpa perantaraan ayah manusia, dan rinciannya adalah bahwa golongan tertentu dari orang Yahudi, yaitu orang-orang Saduki, adalah pengingkar Kebangkitan, maka Tuhan memberi tahu mereka melalui beberapa nabi-Nya bahwa seorang putra dari antara Jemaat mereka akan lahir tanpa ayah, dan ini akan menjadi tanda kebenaran Kebangkitan.” (*Hamamat al-Bushra*, hal. 90)
- iii. “Penceramah [Arya Samaj] juga keberatan terhadap Maryam yang mengandung anak oleh Roh Kudus dan terhadap Yesus yang lahir dari Maryam saja. Jawabannya adalah bahwa hal ini dilakukan oleh Tuhan yang sama yang, menurut ajaran Arya Samaj, menciptakan jutaan manusia pada permulaan setiap penciptaan baru, sama seperti sayuran tumbuh dari bumi. Jika, menurut ajaran Weda, Tuhan telah menciptakan dunia jutaan kali, bahkan berkali-kali tanpa hitungan, dengan cara ini, dan tidak ada kebutuhan bahwa laki-laki dan perempuan harus bersatu agar seorang anak dapat lahir, di manakah salahnya jika Yesus Kristus lahir dengan cara yang sama?” (*Chashma Ma’rifat*, hal. 217)

2. Pandangan yang persis sama diajukan oleh Syah Waliyullah dari Delhi dalam bukunya *Ta'wil al-Ahadits*, yang ditulis pada abad kedelapan belas.
3. Ketika Guru Imam-ud-Din dari Gujrat hendak menulis bukunya *at-Tanqih fi wiladah-al-Masih*, di mana ia membuktikan Yesus memiliki seorang ayah, ia menulis surat kepada berbagai teolog Muslim termasuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, meminta pendapat mereka tentang masalah ini. Atas perintah Hazrat Mirza, balasan berikut dikirimkan:

“Sebagai balasan atas kartu pos Anda tanggal 19 September 1894, dinyatakan bahwa pada saat ini Al-Masih yang Dijanjikan sedang sibuk dengan masalah-masalah keagamaan yang begitu penting sehingga beliau tidak dapat mengalihkan perhatiannya ke tempat lain. Beliau mengatakan bahwa jika Allah Yang Mahakuasa mewahyukan sesuatu kepadanya tentang hal ini, Anda pasti akan diberitahu. Konsentrasi seseorang tidak bekerja di bawah arahnya sendiri. Ketika Tuhan ingin menyingkapkan sesuatu demi kepentingan umat manusia, Dia mengarahkan perhatian hamba-Nya ke titik itu.

“Salam takzim, Abdul Karim, Qadian, 23 September 1894.”

Mereka yang datang dari Tuhan tidak mengatakan atau melakukan apa pun tanpa perintah Tuhan. Oleh karena itu Hazrat Mirza menjawab bahwa Tuhan belum menyingkapkan apa pun

kepadanya tentang kelahiran Yesus. Jika Tuhan mewahyukan sesuatu, beliau akan memberitahunya.

4. Hazrat Mirza juga seorang ulama peneliti yang hebat. Selain mengungkapkan keyakinan pribadinya tentang poin ini, beliau juga menulis tentang Hukum Penciptaan dalam konteks umum sebagai berikut:
 - i. “Manusia pada asalnya tidak diciptakan dari sperma, tetapi satu makhluk diciptakan dari yang lain. Setelah itu, hukum kedua berlaku, di mana manusia diciptakan dari sperma.” (*Chashma Ma’rifat*, hal. 215)
 - ii. “Setiap manusia dilahirkan dari laki-laki dan perempuan. Jika Anda mengikuti rantai ini hingga ke asalnya, maka umat manusia akan terbukti keturunan dari Adam dan istrinya.” (10 Juni 1903)
 - iii. “Setiap orang yang berakal sehat harus mengakui bahwa era pertama adalah periode penciptaan Ilahi yang murni, ketika hukum umum yang berlaku adalah bahwa segala sesuatu dicapai tanpa sarana (*asbab*). Menarik kesejajaran antara era itu dan keadaan zaman sekarang adalah tidak benar; misalnya, tidak ada anak yang lahir sekarang tanpa ibu dan ayah. Namun, jika penciptaan manusia pada awalnya bergantung pada pra-eksistensi orang tua, bagaimana dunia bisa wujud?” (*Barahin Ahmadiyya*, Bagian IV, hal. 335)
5. Ketika membantah keyakinan tertentu yang berlebihan tentang Yesus, Hazrat Mirza membuat poin-poin berikut untuk tujuan argumen:

- i. “Yesus bekerja bersama ayahnya Yusuf selama 22 tahun sebagai tukang kayu.” (*Izala Auham*, catatan kaki, hal. 303)
 - ii. “Seseorang tidak perlu terkejut sama sekali bahwa Yesus, seperti kakek dari pihak ayahnya Sulaiman, mungkin telah menunjukkan mukjizat kebijaksanaan ini kepada para penentang pada masa itu.” (ibid., hal. 304)
 - iii. “Orang-orang Kristen tidak dapat mempertahankan pendirian mereka terhadap Islam karena mereka telah menjadikan sebagai tuhan seorang pria yang memiliki ayah, empat saudara laki-laki dan dua saudara perempuan, dan terus-menerus dianiaya oleh orang-orang Yahudi.” (*Ruhani Khaza'in*, No. 2, vol. x, hal. 53)
6. Karena pertanyaan tentang kelahiran Yesus tidak diputuskan secara meyakinkan dalam Qur'an Suci, melainkan secara ambigu, ketika orang-orang membaca kitab suci ini, sebagian menarik satu kesimpulan dan sebagian mengambil pandangan yang berlawanan. Hazrat Mirza tidak diragukan lagi memegang keyakinan secara pribadi bahwa Yesus lahir tanpa perantaraan seorang ayah, tetapi beliau memberi pengikutnya kebebasan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Inilah sebabnya mengapa mereka memiliki pemahaman terbaik tentang Kitab Suci. Sebagai hasil dari kebebasan ini, beberapa bahkan berbeda pendapat dengan Hazrat Mirza sendiri dalam beberapa poin. Pada masa hidup beliau, beberapa pengikut beliau memegang keyakinan bahwa Yesus memiliki seorang ayah (misalnya, orang kepercayaan dan khalifah beliau Hazrat Maulana Nuruddin, yang pandangannya dapat dilihat pada nomor 16.4). Hazrat Mirza selalu

menunjukkan toleransi dan kelapangan dada, sebagaimana ditunjukkan oleh insiden yang tercatat berikut ini:

“Suatu ketika Hazrat Mirza meminta Syekh Qamaruddin dari Jhelum untuk menunjukkan kepada beliau ayat-ayat Al-Qur’an yang darinya Syekh menyimpulkan bahwa Yesus memiliki seorang ayah. Pada awalnya, Syekh Sahib, karena rasa hormat kepada Hazrat Mirza, tetap diam. Tetapi setelah Hazrat Mirza mengulangi pertanyaannya, ia menyebutkan dalil-dalil dari Al-Qur’an yang ia ketahui. Mendengar dalil-dalil tersebut, Hazrat Mirza berkata: ‘Dalil-dalilmu tentu kuat, tetapi sampai Tuhan memberiku pemahaman tentang permasalahan ini, aku akan mengikuti pandangan mayoritas umat Islam’.... Hazrat Mirza berkata kepada Hakim Fazal Din [yang mengeluh tentang keyakinan Syekh Sahib]: ‘Bagaimana engkau bisa menyatakan sesat seseorang yang mendasarkan argumennya pada Al-Qur’an?’” (*Mujaddid Azam*, Riwayat Hidup Hazrat Mirza, vol. ii, hal. 1342)

16.2.Dalil-dalil dari Al-Qur'an Suci dan Hadis

1. HUKUM PENCIPTAAN

Satu hukum penciptaan oleh Tuhan berkaitan dengan permulaan ketika tidak ada yang wujud. Hukum ini, yang dengan itu Tuhan menghadirkan segala sesuatu pada mulanya, dikenal dalam terminologi Al-Qur’an Suci sebagai hukum *Ibda’* (atau penciptaan permulaan). Ini adalah manifestasi dari kekuasaan

Ilahi-Nya, dan hanya Dia yang tahu bagaimana penciptaan itu bermula pada awalnya. Setelah itu, sarana penciptaan kedua dimulai, yang dengannya Tuhan menciptakan segala sesuatu dari pasangan. Hukum penciptaan kedua ini diistilahkan hukum *I'adah* (reproduksi atau pengulangan) atau hukum *Zauj* (berpasangan). Hukum-hukum ini telah dirujuk dalam Al-Qur'an Suci sebagai berikut.

1. Hukum Penciptaan Permulaan dan Reproduksi

- i. “Sesungguhnya Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).” (Al-Qur'an Suci, 85:13)
- ii. “Allah menciptakan (makhluk) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (30:11)

2. Hukum Zauj atau Pasangan

- i. “Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (36:36)
- ii. “Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.” (42:11)
- iii. “Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan.” (78:8)

Pasangan jantan-betina pada manusia dan hewan menyebabkan spesies berkembang biak.

3. Sunatullah tentang Kelahiran Manusia

- i. “Kemudian [setelah penciptaan pertama] Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina [yakni air mani].” (32:8)
- ii. “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur [dengan sel telur].” (76:2)
- iii. “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” (49:13)
- iv. “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.” (86:5-7)
- v. “Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan.” (53:45-46)

Ini adalah hukum yang berkaitan dengan penciptaan atau kelahiran manusia sebagaimana ditetapkan oleh Tuhan dalam Al-Qur'an Suci. Tidak ada anak manusia yang dapat lahir bertentangan dengan hukum pasangan ini.

4. Tidak Ada Perubahan dalam sunatullah

“Dan kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada sunah Allah.” (33:62; 35:43)

Baik Yesus maupun orang lain tidak berada di luar sunatullah ini, karena Qur'an Suci menganggap Yesus sebagai utusan yang fana (manusia biasa). Ini adalah dasar pertama untuk berpendapat bahwa kelahiran Yesus pada kenyataannya terjadi

di bawah hukum berpasangan, sebagaimana halnya dengan manusia lainnya, dan ia tidak dilahirkan tanpa peran seorang ayah. Jangankan masalah seorang individu manusia dilahirkan tanpa ibu atau ayah, jika diasumsikan demi kepentingan argumen bahwa Tuhan bisa saja memiliki seorang anak, bahkan hal itu tidak dapat terjadi tanpa hukum pasangan, sebagaimana disampaikan oleh Qur'an Suci:

“Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri” (6:101).

Karena Tuhan telah dengan jelas menetapkan dalam Quran Suci hukum penciptaan-Nya melalui berpasangan, kecuali jika Dia juga dengan jelas menyatakan bahwa Dia menciptakan Yesus, atau individu tertentu, yang bertentangan dengan hukum ini, dan dengan cara yang baru, seseorang harus menerima bahwa sarana yang digunakan Tuhan untuk mewujudkan suatu kelahiran, semuanya sesuai dengan hukum pasangan. Masalah di sini bukanlah tentang kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas, mengenai apakah Dia dapat menciptakan manusia tanpa ayah, karena Dia memiliki kekuasaan untuk melahirkan seorang manusia bahkan tanpa memerlukan satu orangtua pun. Pertanyaannya hanyalah apakah dapat dibuktikan dari Qur'an Suci dan Hadis shahih Nabi Suci Muhammad bahwa Tuhan menciptakan Yesus lahir tanpa seorang ayah. Ketika Tuhan Sendiri menjelaskan hukum penciptaan melalui berpasangan, maka kecuali Dia juga berfirman bahwa Dia menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menyalahi hukum itu dalam kasus tertentu, kita tidak dapat

menganggap peristiwa apa pun sebagai pelanggaran terhadap hukum itu. Jemaat kami tidak memberikan pentingnya pada masalah khusus ini (tentang kelahiran Yesus); namun, adalah tugas setiap Muslim untuk memberitahukan kesimpulan yang ditariknya secara tulus dan jujur dari Qur'an Suci. Meyakini Yesus memiliki seorang ayah atau dilahirkan dari seorang perawan tidak memengaruhi keyakinan agama kami sama sekali, karena masalah kelahiran Yesus tidak memiliki tempat dalam rukun iman Islam.

Seperti nabi-nabi lainnya, kenabian Yesus juga harus diakui oleh seorang Muslim. Rincian tentang bagaimana dan di mana ia dilahirkan, di mana ia menghabiskan hidupnya, dan di mana ia wafat, bukanlah unsur-unsur rukun iman. Ini adalah pertanyaan-pertanyaan sejarah, yang pengetahuannya dapat diperoleh melalui penelitian. Faktanya, penelitian modern tentang Yesus telah berkembang begitu pesat sehingga hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, bukan lagi rahasia. Umat Islam dan Kristen telah menulis ratusan buku tentang topik-topik ini.

KELAHIRAN YESUS DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

1. Kelahiran Yesus dalam Al-Qur'an Suci

Surah pertama dalam Al-Qur'an Suci yang membahas kelahiran Yesus adalah Ali 'Imran (Keluarga Imran), surah ke-3 dari Kitab Suci. Pada permulaannya (3:7), surah ini mengajarkan kepada umat Islam prinsip bahwa beberapa ayat Al-Qur'an Suci adalah "muhkamat" atau "dasar", dan beberapa lainnya adalah "mutasyabihat", "kiasan", atau tidak tegas maknanya, dan bahwa jenis ayat yang terakhir tersebut harus ditafsirkan sesuai dengan

prinsip yang pasti dan tidak ambigu dari jenis ayat yang pertama itu.

Di awal pembahasan bagian 3, Tuhan telah menyebutkan keberkatan rohani Nabi Suci Muhammad, bahwa hanya mereka yang mengikuti Nabi Suci yang akan dicintai oleh Tuhan. Untuk mendukung klaim ini, contoh Maryam, ibu Yesus, dikutip untuk menunjukkan bagaimana pada zaman dahulu seorang wanita Bani Israil mencapai kedekatan dengan Tuhan dengan mengikuti seorang nabi. Kemudian Qur'an Suci menyebutkan karunia rohani yang diterima Maryam karena mengikuti nabinya.

Dalam sejarah Maryam yang dicatat di sini, Al-Qur'an Suci telah memberikan tiga poin utama petunjuk bagi umat Islam. Pertama, Nabi Suci Muhammad diperintahkan untuk mengumumkan kepada orang-orang:

“Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu” (3:31).

Disampaikan dalam ayat ini bahwa mereka yang mengikuti Nabi Suci akan menjadi para pecinta dan kekasih Tuhan. Untuk membuktikan penegasan ini, Al-Qur'an menambahkan bahwa jika kamu mempelajari sejarah para nabi besar, seperti Nuh, Ibrahim, dan Musa, kamu akan menemukan bahwa di antara pengikut mereka muncul banyak pria dan wanita yang dicintai oleh Tuhan, yang diajak bicara oleh-Nya dan dibimbing oleh-Nya di setiap langkah. Contoh yang diberikan adalah Maryam.

Ayat-ayat tersebut merujuk pada kesucian karakternya dan pengabdianya kepada Tuhan, bahkan selama masa kanak-kanak dan mudanya. Karena kesalehan dan ketakwaan, para malaikat biasa turun kepadanya dan membimbingnya dengan menyingkapkan berita masa depan. Umat Islam diberitahu bahwa jika mereka juga ingin para malaikat turun kepada mereka, dan Tuhan berbicara kepada mereka serta membimbing mereka di setiap langkah, seperti Maryam, mereka harus menjadi suci dan mengabdikan diri dengan beribadah. Dan jika mereka mengikuti Nabi Suci Muhammad dengan sempurna, Tuhan akan memberi mereka keberkatan rohani yang Dia anugerahkan kepada Maryam. Inilah salah satu alasan Al-Qur'an memberikan sejarah Maryam pada poin ini.

Kedua, ketika Tuhan menganugerahkan wahyu dan pengetahuan masa depan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, orang-orang yang berorientasi duniawi dan telah tersesat dari petunjuk Ilahi menganggap wahyu orang-orang suci ini didasarkan pada keinginan penerimanya sendiri dan membuat banyak tuduhan palsu terhadap hamba-hamba Allah yang saleh, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap seorang wanita yang begitu suci dan murni seperti Maryam. Ketika Tuhan memberi Maryam, sebelum pernikahannya, kabar tentang kelahiran seorang putra yang agung baginya, wahyu ini yang memberinya hiburan, dan meningkatkan imannya, digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk melontarkan segala macam tuduhan palsu terhadapnya. Qur'an Suci membantah setiap tuduhan ini dan tidak hanya membuktikan dia saleh, bertakwa, dan suci, tetapi juga menetapkan di antara umat Islam sebuah kehormatan

dan gelar yang dinamai menurut namanya, sehingga siapa pun akan mengikuti Nabi Suci Muhammad dengan sempurna dan menyucikan karakternya, maka dalam pandangan Allah ia akan menjadi semisal Maryam atau semisal putra Maryam. Demikianlah Qur'an Suci tidak hanya membersihkan Maryam dari tuduhan-tuduhan orang Yahudi terhadapnya, tetapi juga menganugerahkan kepadanya kedudukan yang tinggi dalam agama Islam. Ada banyak wali yang saleh di kalangan umat Islam yang menerima gelar 'Maryam' dari Allah dan menyebut diri mereka sebagai 'Maryam' atau 'putra Maryam'.

2. Nenek Moyang Para Nabi dalam Qur'an Suci

Al-Qur'an tidak sekadar membiarkan masalah ini pada penjelasan hukum kelahiran manusia melalui sepasang orang tua, tetapi ketika menyebutkan para nabi secara kolektif, Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka semua memiliki leluhur (dari pihak ayah). Di bawah ini kami sajikan terjemahan dari tafsir Urdu untuk ayat 6:83–87 dari Al-Qur'an oleh Maulana Abul Kalam Azad, seorang ulama dan penulis Muslim India yang sangat terkemuka pada abad ini:

“Dan (lihatlah), ini adalah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. ... Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan (putra Ishak) Yakub. Kami beri petunjuk kepada mereka semua ke jalan yang lurus, dan telah Kami beri petunjuk kepada Nuh sebelum Ibrahim. Dan dari keturunan Ibrahim, Kami beri petunjuk kepada Daud, Sulaiman,

Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (atas kebaikan mereka). Dan kepada Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas—semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan juga kepada Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Lut—Kami lebihkan mereka di atas penduduk dunia (pada masanya). Dan dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka, banyak yang Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus. Kami pilih mereka dan Kami tunjukkan mereka ke jalan yang lurus.” (*Tarjuman al-Quran*, vol. i, edisi ke-1, hlm. 433–434)

Dalam ayat-ayat di atas, di antara para nabi yang disebutkan leluhurnya, tercakup pula nama Isa (Yesus) yang memiliki leluhur sebagaimana para nabi lainnya. Seandainya Isa dilahirkan tanpa seorang ayah, ia tidak mungkin disebutkan di antara para nabi yang leluhurnya dirujuk dalam ayat tersebut.

3. Penjelasan Nabi Muhammad saw.

Setelah Qur'an Suci, otoritas berikutnya adalah Nabi Suci Muhammad saw., penerima wahyu Kitab ini, yang memiliki pemahaman terbaik atas makna-maknanya. Seluruh dunia bisa saja keliru dalam menafsirkan poin tertentu dari Al-Qur'an, tetapi Nabi Suci tidak mungkin keliru. Beliau adalah mufasir utama Al-Qur'an, dan penjelasan yang diberikan oleh beliau memiliki preseden di atas penjelasan orang lain. Oleh karena itu, ketetapan yang diberikan oleh Nabi Suci mengenai kelahiran Isa,

selama diskusi beliau dengan delegasi Kristen dari Najran, harus dianggap oleh seorang Muslim sebagai yang paling benar dalam masalah ini. Diskusi tersebut tercatat sebagai berikut:

“Para ahli tafsir Al-Qur’an mengatakan bahwa delegasi [Kristen] dari Najran datang kepada Nabi Suci. Rombongan itu terdiri dari enam puluh orang berkuda, yang di antaranya terdapat empat belas tokoh terkemuka mereka. Salah satu dari mereka dipanggil al-Aqib, yang merupakan pemimpin mereka dan nama aslinya adalah Abdul Masih. ... Yang ketiga adalah Abu Haritsah bin Alqamah, yang merupakan kepala agama mereka. Ia bertanggung jawab atas sekolah-sekolah mereka dan merupakan orang yang paling dihormati di antara mereka. Ia telah menguasai seluruh literatur mereka, sehingga memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang iman mereka. Kaisar Romawi [Bizantium] sangat menghormatinya dan telah membangun gereja-gereja atas namanya. Orang-orang ini datang untuk bertemu dengan Nabi Suci.

“Setelah mereka berdoa, para pemimpin mereka memulai pembicaraan dengan Nabi Suci. Nabi Suci mengajak mereka untuk memeluk Islam. Mereka menjawab bahwa mereka sudah mengikuti Islam. Beliau memberi tahu mereka bahwa mereka salah karena meyakini Tuhan memiliki seorang putra, dan bahwa penyembahan mereka terhadap salib serta memakan daging babi bertentangan dengan Islam. Para pemimpin

Kristen menjawab bahwa jika Isa bukan putra Allah, lalu siapa ayahnya? Demikianlah mereka terus berdebat dengan Nabi Suci mengenai Isa. Akhirnya, Nabi Suci bertanya kepada mereka: ‘Tidakkah kalian tahu bahwa tidak ada seorang anak pun kecuali ia memiliki kemiripan dengan ayahnya?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda: ‘Tidakkah kalian tahu bahwa Tuhan kita memelihara segala sesuatu, menjaganya, dan menopangnya?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda: ‘Tidakkah kalian tahu bahwa Isa dikandung oleh seorang wanita sebagaimana wanita mengandung, dan dia melahirkannya sebagaimana wanita melahirkan, dan menyusunya sebagaimana anak-anak disusui? Dan dia biasa memakan makanan, meminum air, dan buang hajat?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda: ‘Lalu bagaimana klaim kalian bisa benar?’ Mereka tidak dapat menjawab dan terdiam.” (*Asbab Nuzul al-Quran* karya Allamah Abul Hasan Ali an-Naisaburi, edisi ke-2, hlm. 53)

Oleh karena itu, dalam menjawab pertanyaan orang-orang Kristen mengenai siapa ayah Isa, Nabi Suci Muhammad membungkam mereka dan membuat mereka tak berkutik dengan mengemukakan pandangan (sebagaimana tampak bagi kita) bahwa Isa memiliki seorang ayah. Seandainya Nabi Suci meyakini bahwa Isa lahir dari seorang perawan, beliau tidak mungkin memberikan jawaban ini. Diskusi antara Nabi Suci Muhammad dan delegasi Kristen dari Najran ini tercatat di hampir semua

kitab tafsir klasik standar Al-Qur'an seperti *Tafsir Ibn Jarir*, *Tafsir Kabir*, dan lain-lain.

4. Pernikahan Maryam dalam Al-Qur'an

Setelah semua bukti ini, sebenarnya tidak perlu lagi menyebutkan secara spesifik peristiwa-peristiwa seperti pernikahan Maryam, tetapi untuk memberikan hujah yang meyakinkan kepada penduduk dunia, Al-Qur'an juga telah menyebutkan hal ini. Al-Qur'an memberi tahu kita bahwa sebelum kelahiran Maryam, ibunya telah menazarkan anak dalam kandungannya untuk berkhidmat kepada Ilahi di *Baitul Maqdis*. Ketika Maryam lahir, ibunya berdoa kepada Allah demikian:

“Aku telah menamainya Maryam, dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada Engkau dari gangguan setan.” (Al-Qur'an, 3:36)

Dari doa ini tampak bahwa, meskipun ia membaktikan Maryam ke *Baitul Maqdis*, bukanlah niatnya agar putrinya tetap membujang seumur hidup. Sebaliknya, ia tahu bahwa setelah dewasa Maryam akan menikah dan memiliki anak. Maka ia berdoa tidak hanya untuk Maryam tetapi juga untuk keturunannya. Ketika Maryam mencapai usia untuk dididik, ibunya menyerahkannya ke dalam asuhan Zakaria di *Baitul Maqdis*. Di bawah bimbingannya, ia menerima pendidikan rohani terbaik, dan setelah beranjak remaja, ia diperintahkan untuk salat. Sebagaimana Al-Qur'an merekam:

“Wahai Maryam! Taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.” (3:43)

Setelah ini, Al-Qur'an menyebutkan perwalian (*kafalat*) yang kemudian menimbulkan perselisihan. Al-Qur'an adalah Kitab yang sangat tertib, dan di sini semua peristiwa dikisahkan dalam urutan kronologis. Pertama disebutkan kelahiran Maryam, kemudian penyerahannya ke dalam asuhan Zakaria, lalu kesalehan, kesucian, dan kewaliannya, dan kemudian perintah kepadanya untuk taat kepada Allah dan mendirikan salat. Peristiwa-peristiwa ini mengarah pada masa kedewasaannya. Kemudian, disebutkanlah perwalian yang bermakna memasuki jenjang pernikahan. Membahas masalah pernikahan menjadi perlu ketika seorang gadis mencapai usia dewasa, tetapi karena ia telah dibaktikan ke *Baitul Maqdis*, baik para penjaga *Baitul Maqdis* maupun orang tuanya tidak dapat mengajukan lamaran. Sebagaimana lazimnya adat saat itu, diputuskan dengan cara mengundi nasib (*qur'ah*) mengenai siapa yang harus mengambil tanggung jawab atas dirinya sebagai istri. Keputusan semacam itu diyakini sebagai ketetapan Ilahi. Dan karena Maryam terkenal akan kesalehan dan akhlaknya yang mulia, wajar jika banyak orang berlomba-lomba untuk meminangnya sebagai istri.

Sementara semua hal ini sedang diperbincangkan, wajar jika mendengar hal tersebut, berbagai kekhawatiran muncul di benak Maryam. Maka Allah menenangkan hatinya melalui malai-kat-Nya dan memberinya kabar gembira tentang seorang putra yang agung. Ia mengungkapkan keheranannya atas nubuat ini dengan kata-kata:

“Bagaimana aku bisa mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhkan dan aku bukan (pula) seorang pezina!” (19:20)

Karena ia belum menikah pada saat itu, atau karena ada hambatan yang mustahil sebagai seseorang yang dibaktikan ke *Baitul Maqdis*, atau karena berita tiba-tiba tentang seorang putra sebelum menikah akan mengherankan bagi seorang gadis, Maryam mengungkapkan keterkejutannya tentang bagaimana hal ini akan terjadi. Malaikat menjawab: “Allah berfirman, Hal itu akan terjadi,” yakni hal itu akan terjadi sesuai dengan hukum alam pernikahan yang sedang dirujuk. Dengan kata lain, semua rintangan akan disingkirkan dan ia akan menikah, dan anak itu akan lahir dalam cara yang suci. Poin yang sama ini telah disebutkan dua kali di tempat lain dalam Al-Qur’an:

- i. “Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya [dengan menikah — *ahshanat*].” (66:12)
- ii. “Dan perempuan yang memelihara kehormatannya [dengan menikah — *ahshanat*].” (21:91)

Dalam ayat-ayat ini, pernikahan Maryam disebutkan, karena kata Arab *ahshanat* digunakan untuk berarti menikah. Dalam Al-Qur’an kata-kata *muhshanat*, *muhshinin*, dan *tahashshun-an* (semuanya dari akar kata *h-s-n*) masing-masing berarti wanita yang menikah, laki-laki yang memasuki pernikahan dengan wanita, dan menikah. Berdasarkan hal ini, kata-kata *ahshanat farjaha* yang terdapat dalam dua ayat di atas berarti bahwa Maryam menjaga kehormatannya melalui pernikahan.

Adalah tidak benar untuk menegaskan bahwa kata-kata ini berarti Maryam menjaga kehormatannya dengan tetap menjadi perawan. Muhammad Asad, seorang cendekiawan Muslim masa kini yang terkemuka, dalam terjemahan bahasa Inggris dan tafsir Al-Qur'an yang baru diterbitkannya, berjudul *Message of the Quran*, memberikan komentar atas kata-kata ini sebagai berikut:

“...harus diingat bahwa istilah *ihsan*... memiliki makna kiasan ‘menjauhi apa yang haram atau tercela’, dan terutama dari hubungan seksual yang tidak sah—demikianlah, misalnya, istilah *muhsan* dan *muhsanah* digunakan di tempat lain dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan, masing-masing, seorang pria atau wanita yang ‘diperbentengi (oleh pernikahan) dari ketidaksucian’. Oleh karena itu ungkapan *allati ahshanat farjaha* yang terdapat dalam ayat di atas serta dalam 66:12 yang merujuk pada Maryam, hanyalah dimaksudkan untuk menekankan keunggulannya dalam hal kesucian dan pantangan sepenuhnya, baik dalam pikiran maupun perbuatan, dari segala sesuatu yang melanggar hukum atau tercela secara moral.” (Catatan 87 pada ayat 21:91, hal. 500)

Oleh karena itu ungkapan ini dapat diterapkan pada menjaga kesucian melalui pernikahan sebagaimana dikatakan Asad.

Singkatnya, Qur'an Suci telah membahas semua aspek masalah kelahiran Yesus, tanpa meninggalkan satu hal pun, dan mengatakan, dalam pandangan kami, bahwa ia tidak dilahirkan

tanpa seorang ayah, melainkan memiliki seorang ayah, sebagaimana semua nabi, dan sebagaimana semua manusia.

Ini adalah beberapa poin prinsip tentang kelahiran Yesus yang telah kami simpulkan dari Qur'an Suci. Jika Anda tidak setuju dengan kesimpulan kami, silakan renungkan Qur'an Suci karena ia mengajak setiap orang untuk berpikir dan merenungkannya. Namun, karena Qur'an Suci adalah Kitab yang jelas dan tegas, mohon jangan biarkan keyakinan non Qur'ani memengaruhi Anda, karena Qur'an Suci jauh di atas semua itu.

16.3.Pandangan Muslim

1. Kaum Batiniyah

Sekte yang dikenal sebagai Batiniyah menyangkal kelahiran perawan:

“Dan mereka menyangkal bahwa Yesus dilahirkan tanpa seorang ayah.” (*Tahzib al-Akhlaq*, oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, vol. i, hal. 382)

2. Sir Sayyid Ahmad Khan (w. 1898)

Reformis sosial dan pendidik Muslim terkenal dari India abad kesembilan belas ini menyangkal bahwa Yesus dilahirkan dari seorang perawan. Lihat Tafsir Al-Qur'an-nya, *Tafsir al-Quran*, diterbitkan oleh Munshi Fazl Din, Kashmiri Bazaar, Lahore, vol. ii, hal. 24-35. Lihat juga no. 6 di bawah.

3. **Ahlul Hadits**

Dari sekte Ahlul Hadits, Maulavi Hafiz Inayatullah dari Wazirabad menjelaskan kisah yang diberikan dalam Al-Qur'an Suci (19:16-29) sebagai berikut:

“Maryam meninggalkan rumah suaminya, yang berada di sisi barat, dalam keadaan tidak senang dan pergi serta tinggal di rumah orang tuanya di sisi timur. Dia tidak berniat untuk kembali. Sementara itu, kebenaran terungkap dan Zakaria juga bersedih. Upaya dilakukan baik melalui doa maupun obat, yang diberkati Tuhan, dan menyapanya Dia mewahyukan bahwa Dia akan menganugerahinya seorang putra. Atas hal ini Zakaria memberitahukan wahyu ini kepada suaminya, dan menyuruhnya pergi serta memberitahu Maryam tentang hal itu dan membawanya pulang. Tetapi ketika dia sampai di sana, Maryam mengajukan keluhan yang sama yang mencegah kepulangannya, dan meminta cerai. ‘Aku berlindung (minta cerai) darimu, bahwa kita tidak dapat berhubungan.’ Dia juga menyebutkan kondisi kesehatannya. Setelah beberapa diskusi, suaminya memberitahunya bahwa wahyu telah mengatakan dengan jelas bahwa persatuan ini akan diberkati dan Tuhan akan menganugerahkan seorang anak laki-laki yang suci. Dia heran karena dia, suaminya, belum menyentuhnya, bagaimana dia bisa memiliki seorang putra? Suaminya menjelaskan hal-hal kepadanya dan memberitahunya bahwa walinya (Zakaria) telah

mengutusnyanya untuk memberitahukan wahyu tersebut dan membawanya pulang. Akhirnya, dia kembali bersamanya, dan pada waktu yang tepat menjadi hamil. Kemudian dia harus menemani suaminya dalam perjalanan panjang untuk suatu tujuan duniawi. Terjadilah bahwa rasa sakit melahirkannya mulai terasa ketika mereka berada di dekat pohon kurma di Betlehem. Dia meratapi kenyataan bahwa hal itu tidak terjadi di tempat yang lebih baik, sehingga dia akan terbebas darinya dengan rasa sakit yang lebih sedikit. Pemilik pohon, yang kebetulan sedang duduk di bawahnya menjual kurmanya, karena simpati membiarkannya memetik kurma apa pun yang dia inginkan, kapan pun dia merasa perlu, dan membiarkannya minum dari sungai yang mengalir di bawah pohon sebanyak yang dia inginkan. Dia menyuruhnya beristirahat, dan jika ada yang berbicara kepadanya, katakan saja bahwa dia telah bernazar puasa bicara. Dia kemudian kembali kepada kaumnya, dan melihat bayi dalam gendongannya mereka keberatan bahwa jenis kehidupan rumah tangga ini, yang melanggar nazar orang tuanya, bertentangan dengan hukum agama. Mereka menambahkan bahwa ayahnya tidak melanggar janjinya, dan ibunya juga tidak menyukai hal-hal seperti itu. Maryam menunjuk kepada walinya, Zakaria, bahwa mereka harus berbicara kepadanya, karena dia yang bertanggung jawab atas hal itu. Mereka berkata bahwa pernikahannya telah memberikan contoh buruk bagi orang lain, dan bahwa

anak-anak lain yang didedikasikan untuk Bait Suci juga akan menikah setelah dewasa, mengganggu seluruh organisasi.” (*Uyun Zamzam fi milad Isa ibn Maryam*, Darul Hadith, Gujrat, Pakistan, 1963, hal. 172-176)

4. **Ghulam Ahmad Pervez**

Teolog masa kini, penulis dan pendiri lembaga Idara Tulu’-i Islam di Lahore, menulis:

“Jika Anda mengingat poin ini tentang penciptaan manusia, makna hakiki ayat yang dimaksud (‘Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam’) menjadi jelas. Dengan kata lain, keyakinan apa pun yang mungkin dipegang orang Kristen tentang kelahiran Yesus, mereka diberitahu bahwa di mata Tuhan kelahirannya seperti kelahiran anak manusia mana pun, yang dari permulaannya mencapai penyelesaiannya melalui sejumlah tahapan. Demikianlah yang terjadi pada Yesus. ‘Apa yang telah Kami ceritakan itu, itulah ayat-ayat Tuhanmu dan peringatan yang penuh hikmah.... (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu’ (3:58,60).

“Qur’an Suci telah menyebut Yesus semisal Adam juga karena, menurut Injil, dia juga menyebut dirinya anak manusia. Misalnya: ‘Kemudian dia datang kepada murid-murid dan berkata kepada mereka, Tidurlah

dan istirahatlah, waktunya telah tiba dan anak manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa' (Matius, bab 26). Oleh karena itu, dia yang menyebut dirinya 'anak manusia', kelahirannya adalah seperti kelahiran Adam (atau manusia umum). Dia adalah anak manusia, dan dilahirkan seperti manusia." (*Syul'ah Mastur*, hal. 132-133)

5. Sayyid Sulaiman Nadawi

Beliau adalah seorang teolog Muslim India yang terkenal pada awal abad ini. Beliau menulis:

"Yesus memiliki seorang ibu dan, menurut catatan Injil, saudara laki-laki dan perempuan juga, dan bahkan seorang ayah manusia." (*Khutbat Madras*, hal. 51)

6. Surat Kabar Muslim Sidq

Dalam surat kabarnya *Sidq*, Maulana Abdul Majid Daryabadi dari India (w. 1977) menerima pertanyaan berikut:

"Saya telah melihat dua surat Sir Sayyid Ahmad Khan, tertanggal 7 Agustus 1870 dan 8 April 1882, yang ditujukan kepada Maulavi Mumtaz Husain. Dalam kedua surat ini Sir Sayyid telah menekankan bahwa (*Naudzubillah*) Yesus dilahirkan tanpa seorang ayah tidak terbukti dari Qur'an Suci. Kelahirannya, kata Sir Sayyid, adalah kelahiran manusia alami. Namun, dalam ayat 20 surah Maryam dari Al-Qur'an Suci,

Maryam berkata kepada malaikat Jibril: ‘Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina’.”

— Hormat saya, Abul Wafa Sadiqui, Delhi-6

Jawaban yang diberikan adalah sebagai berikut:

“*Sidq* — Ya, mayoritas ulama telah mengambil ayat ini, dan ayat-ayat lainnya, dalam makna yang sudah dikenal luas. Tetapi Sir Sayyid dan rekan-rekan pemikirnya telah menafsirkan ayat-ayat ini bermakna, misalnya, bahwa rintangan-rintangan yang menghalangi Maryam untuk hamil telah dihilangkan... apakah kesimpulan ini benar atau tidak, penafsiran ini tidak membuat seseorang terkena vonis kekafiran (*kufir*).”
(*Sidq Jadid*, Lucknow, 7 April 1972)

7. Allamah As-Sayyid Abdul Qayyum Qayumi:

“Adalah hal yang sangat mengherankan bahwa meskipun fakta-faktanya Maryam menikah dan melanjutkan tinggal bersama suaminya, bahwa dia dan Yusuf dinyatakan sebagai istri dan suami, bahwa mereka hidup bersama, dan bahwa segalanya terjadi, namun putra yang dilahirkan Maryam tidak memiliki ayah! *Naudzubillah*, semoga Tuhan mengampuni kita! Terima kasih Tuhan bahwa, dalam buku ini, dengan membuktikan pernikahan Maryam, hidupnya bersama suaminya, dan Yesus memiliki seorang ayah, dari Qur’an Suci, Injil, kitab-kitab Hadis, dan pernyataan-pernyataan ulama

Muslim Sunni, dengan cara yang paling rinci dan faktual, kami telah menyanggah keyakinan palsu bahwa Yesus tidak memiliki ayah dan menegaskan kenyataan dengan kejelasan seperti siang hari.” (*Haqiqat al-Masih*, Gujrat, Pakistan, 1964, hal. 237)

8. Muhammad Asad

Dalam karya bahasa Inggrisnya yang baru diterbitkan, *The Message of the Quran*, Muhammad Asad berkomentar sebagai berikut:

“Sehubungan dengan pengumuman seorang putra kepada Maryam, Al-Qur’an menyatakan dalam 3:47 bahwa ‘apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia’: tetapi karena baik Al-Qur’an maupun Hadis shahih mana pun tidak memberi tahu kita apa pun tentang rantai sebab-akibat (*asbab*) yang diperintahkan menjadi wujud oleh ketetapan Tuhan ‘Jadilah’ itu, semua spekulasi mengenai ‘bagaimana’ peristiwa ini terjadi harus tatap berada di luar cakupan tafsir Al-Qur’an.” (Catatan 15 pada ayat 19:11, hal. 459)

Oleh karena itu, menurut Asad, “baik Al-Qur’an maupun Hadis Shahih mana pun” tidak memberi tahu kita bahwa Yesus benar-benar dilahirkan dari seorang perawan. Karena itu, tidak ada celaan sedikit pun dapat dilekatkan pada Muslim mana pun yang meyakini bahwa Yesus memiliki seorang ayah.

16.4. Pandangan para pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

I. HAZRAT MAULANA NURUDDIN

1. Buku Nuruddin

Maulana Nuruddin menyatakan pandangan berikut:

- i. Islam yang diajarkan kepada kita oleh Kitab Suci itu, Qur'an Suci, tidak mengatakan di mana pun bahwa untuk menjadi seorang Muslim Anda perlu meyakini bahwa Yesus tidak memiliki ayah.
- ii. Nabi Suci tidak memberitahu kita bahwa sebagian dari bangunan Islam adalah meyakini bahwa Yesus tidak memiliki ayah.
- iii. Sahabat-sahabat suci kita yang tercinta, empat pemimpin fikih kita, dan Imam-imam besar lainnya, tidak ada di mana pun yang menginstruksikan kita bahwa adalah perlu untuk beriman bahwa Yesus dilahirkan tanpa ayah.
- iv. Para wali Sufi kita yang terhormat tidak ada di mana pun yang menasihati kita dalam ajaran mereka bahwa untuk mencapai derajat kedekatan Ilahi, untuk menyempurnakan akhlak sendiri, dan untuk memperoleh akhlak yang mulia, adalah perlu untuk mengimani bahwa Yesus tidak memiliki ayah.
- v. Selain Yesus, berapa banyak nabi, rasul, dan orang yang ditunjuk Tuhan yang telah ada! Apakah silsilah salah satu dari mereka dicatat dalam Qur'an Suci? Faktanya, "Sesungguhnya Allah berfirman: tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu selain Dia sendiri". Jadi tidak perlu untuk mengetahui keberadaan setiap orang,

apalagi bagaimana mereka dilahirkan.” (*Buku Nuruddin*, hal. 181-182)

2. Komentar atas buku tentang Yesus memiliki ayah

Ketika ‘Master’ Muhammad Said mengirimkan bukunya *Sa’adat Maryamiyyah*, tentang kelahiran Yesus melalui perantaraan ayah manusia, kepada Maulana Nuruddin untuk dimintai pendapat, beliau memberikan jawaban berikut:

“Tuhan tidak menyia-nyiakan usaha siapa pun. Dia berfirman: ‘Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik’. Ketika hal itu disertai dengan ketulusan Anda dan dukungan Al-Qur’an, Anda menjadi layak menerima penghargaan Ilahi.... Saya sendiri telah memegang keyakinan-keyakinan ini sejak masa kanak-kanak, tetapi Anda belum memberikan argumen-argumen yang ada dalam pikiran saya. Namun, Hazrat Mirza pernah mengatakan: ‘Saya belum diberitahu melalui wahyu untuk mencurahkan tenaga pada permasalahan ini. Karenanya, ini bukan masalah besar, dan jika ada dukungan Ilahi, saya bisa menulis tentangnya. Oleh karena itu, saya diam, dan akan tetap diam sampai perintah Ilahi datang. Ini adalah masalah khusus. Tetapi jerih payah Anda tidak mungkin tidak berharga’.”

(Diterbitkan dalam Berkala *Paigham Sulh*, 22 Maret 1929)

3. Jawaban atas sebuah pertanyaan

Syekh Muhammad Jan, sekretaris Anjuman Ahmadiyah Wazirabad, mengajukan pertanyaan tertulis kepada Maulana Nuruddin pada tahun 1911 yang berbunyi:

“Tuan! Jika seseorang di antara murid Anda tidak meyakini bahwa Yesus dilahirkan tanpa ayah, apakah ini akan merugikan keimanannya?”

Jawabannya diberikan sebagai berikut:

“Sejauh pemahaman saya, masalah ini bukan bagian dari iman. Tidak ada arahan eksplisit dalam Al-Qur’an Suci atau Hadis yang menyatakan bahwa seseorang harus memegang keyakinan ini. Jika hasil penelitian seseorang mengharuskan kepada kesimpulan ini [bahwa Yesus memiliki ayah] padanya, maka ia tidak bisa menghindarinya. Inilah pandangan saya — Nuruddin.”
(*Al-Mahdi*, Januari 1915)

II. PIHAK QADIAN

1. Dalam sebuah buku kecil berjudul *Izhar Haqiqat*, yang diterbitkan tepat sebelum kewafatan Maulana Nuruddin oleh kelompok *Ansarullah* dari pihak Qadian, yang berisi tanda tangan empat puluh orang terkemuka dari *Ansarullah*,

mereka menjawab keberatan yang diajukan oleh seseorang terhadap Maulana Nuruddin yang menyatakan bahwa beliau diasosiasikan dengan mereka yang meyakini Yesus memiliki ayah. Tertulis dalam jawaban ini:

“Anda harus terlebih dahulu menjawab apakah beliau [Maulana] diasosiasikan dengan Al-Masih yang Dijanjikan, atau tidak. Buktikan dari syariat Islam bahwa mereka yang meyakini Yesus memiliki ayah harus dikeluarkan dari Islam, atau harus dinyatakan sebagai orang fasik dan kafir seperti mereka yang mengingkari para khalifah.” (*Izhar Haqiqat*, hal. 23)

2. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, kepala pihak Qadian, menjawab seorang pendakwah Kristen pada tahun 1913 sebagai berikut:

“Pendeta itu mengatakan bahwa semua Muslim sepakat dalam masalah ini, kecuali Sir Sayyid yang telah menolaknya atas dasar rasional, tetapi bahwa tidak ada seorang pun yang menolaknya berdasarkan Qur’an Suci. Namun, saya akan terus menunjukkan bahwa ia salah dalam mengatakan bahwa tidak ada yang menolaknya dari Qur’an Suci. Saya akan membuktikan bahwa orang-orang telah menyoroiti hal ini dari Al-Qur’an sendiri dan telah membuktikan bahwa Yesus tidak dilahirkan tanpa ayah, melainkan dilahirkan seperti masyarakat dunia lainnya. Yang saya maksudkan

adalah bahwa telah ada perbedaan pendapat mengenai masalah ini, dan bahwa beberapa orang meyakini Yesus memiliki ayah.” (*Tashhiz al-Azhan*, April 1913, hal. 165-170)

3. Pada tahun 1917, jawaban berikut diberikan atas nama Mirza Mahmud Ahmad terhadap pertanyaan tentang kelahiran Yesus:

“Khalifatul Masih II [Mirza Mahmud Ahmad] mengatakan bahwa bukan atas dasar keputusan yang jelas beliau meyakini Yesus dilahirkan tanpa ayah, melainkan itu sekadar deduksi, yang terhadapnya orang lain menyimpulkan pandangan sebaliknya. Namun, secara historis jemaat Ahmadiyah telah memegang keyakinan bahwa Yesus tidak memiliki ayah.”

III. HAZRAT MAULANA MUHAMMAD ALI

Dalam tafsir Al-Qur'an Urdu-nya yang terkenal, *Bayan al-Quran*, Hazrat Maulana menulis:

“Orang Kristen meyakini kelahiran perawan Yesus, demikian pula umat Islam pada umumnya. Tetapi ada orang Kristen yang tidak meyakini hal ini, dan juga orang Muslim yang tidak meyakini. Namun, ada satu perbedaan. Jika, pada kenyataannya, Yesus tidak dilahirkan tanpa ayah, hal itu tidak berpengaruh apa pun terhadap keyakinan agama umat Islam karena

bukanlah bagian dari iman mereka untuk meyakini kelahiran dari seorang perawan. Tetapi fondasi struktur Kekristenan akan tercabut jika tidak dapat dibuktikan bahwa Yesus lahir tanpa ayah. Karena jika ia memiliki ayah, maka Maryam tidak mengandung dari Roh Kudus, bukti ketuhanan Yesus dan doktrin penebusan dosa pun tidak benar.

“Jadi, Yesus yang tidak dilahirkan dari perawan mencabut ajaran Kekristenan sama sekali, tetapi tidak membahayakan Islam. Seorang Muslim sama-sama meyakini kenabian Yesus, apakah ia memiliki ayah atau tidak. Ia hanya ingin mempertimbangkan apa yang dikatakan Al-Qur’an Suci, atau apa yang dapat ditetapkan dari Sabda-Sabda Nabi Suci. Jika Quran dan hadits shahih mencatat kelahiran tanpa ayah, ia akan menerimanya, jika tidak, ya tidak. Dilahirkan tanpa ayah juga tidak akan menunjukkan dia lebih unggul daripada para nabi yang memiliki ayah karena, dalam hal itu, Adam dan Hawa tidak memiliki ayah, dan Alkitab menyebutkan Melkisedek yang ‘tanpa bapak atau ibu’, lihat Ibrani 7:3. Dalam kasus ini, ketiga orang ini akan dianggap lebih unggul daripada Yesus. Namun, pada kenyataannya, argumen itu sendiri salah bahwa orang yang lahir tanpa ayah lebih unggul.

“Selain itu, seorang Muslim tidak berpendapat bahwa Maryam mengandung dari Roh Kudus. Jika ia lahir tanpa ayah, ini hanyalah salah satu keajaiban penciptaan, bahwa Maryam memiliki kedua jenis kemampuan.

Faktanya, ini bahkan bukan mukjizat karena syarat bagi mukjizat adalah bahwa seseorang harus menjadi saksi mata atau menyaksikan langsung. Tetapi tidak ada seorang pun kecuali Maryam yang bisa menjadi saksi atas kehamilannya tanpa suami. Mukjizat macam apa ini? Jadi yang harus kita tentukan hanyalah apa yang diungkapkan Al-Qur'an Suci dan Hadis tentang hal ini.

“Tuhan Sendiri berfirman bahwa Dia telah memberlakukan sunatullah bagi umat manusia bahwa setelah permulaan, ras ini berkembang biak melalui sperma, dan Dia berfirman bahwa Dia menjadikan manusia dari sperma laki-laki yang bercampur dengan sel telur perempuan. Jadi kecuali Tuhan secara eksplisit berfirman bahwa Dia menciptakan Yesus berlawanan dengan hukum pembuahan ini, dan dengan cara yang berbeda, kita harus menerima bahwa sarana yang dihadirkan Tuhan sesuai dengan hukum ini. Tidak ada pertanyaan di sini mengenai apakah Tuhan memiliki kekuasaan untuk melakukan hal seperti itu atau tidak. Dia dapat menjadikan seseorang terlahir tanpa ayah atau ibu. Pertanyaannya hanyalah apakah dapat ditunjukkan dari Qur'an Suci atau Hadis Shahih bahwa Tuhan menjadikan Yesus lahir tanpa ayah. Ketika Dia Sendiri menjelaskan suatu sunatullah, maka kecuali Dia Sendiri berfirman bahwa dalam kasus tertentu Dia menunjukkan kekuasaan-Nya yang bertentangan dengan sunatullah itu, kita tidak dapat menganggap

sesuatu telah terjadi dengan melanggar sunatullah-Nya sendiri. Jadi, jika seseorang menyimpulkan dari ayat-ayat Qur'an Suci bahwa Yesus lahir tanpa ayah, biarkan dia meyakinkannya. Saya tidak menarik kesimpulan ini dari ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun saya tidak menganggap masalah ini sangat penting, saya berpikir bahwa adalah tugas seorang Muslim untuk memberitahukan kesimpulannya yang ditarik secara jujur dan tulus dari Al-Qur'an. Meyakini Isa memiliki ayah atau tidak, tidak berdampak pada akidah pokok kita maupun pada pengamalan syariat dan amal perbuatan kita.” (*Bayan al-Quran*, catatan kaki 427 di bawah ayat 3:46)

17. JIHAD

Catatan Penyusun. Tuduhan yang disebarkan secara luas terhadap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah bahwa beliau mengingkari ajaran Islam tentang jihad, dan mendesak umat Islam untuk menolak doktrin ini. Para tergugat juga mengajukan tuduhan ini dalam pembelaan mereka. Oleh karena itu, bukti yang diberikan dalam Bagian ini pertama-tama mengkaji ajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk menetapkan apa sebenarnya yang dimaksud dengan jihad di sana. Kemudian mengutip pandangan para teolog Muslim tentang makna jihad. Semua kutipan ini membuktikan bahwa jihad berarti perjuangan dalam arti yang sangat luas. Pandangan ulama terkenal dikutip lebih lanjut untuk menunjukkan bahwa istilah jihad tentu saja tidak sinonim dengan perang atau pertempuran fisik.

Kemudian tulisan-tulisan Hazrat Mirza dikutip, yang menunjukkan bahwa beliau sepenuhnya meyakini ajaran Islam tentang jihad, bahwa beliau memang mengamalkannya dalam bentuk yang sesuai dengan zamannya, dan bahwa beliau menerima jihad dalam bentuk perang di bawah kondisi-kondisi yang ditetapkan oleh Islam. Kemudian dijelaskan bahwa pada masanya konsep jihad yang sepenuhnya salah—sebagai sekadar

pembunuhan—telah berlaku, dan gagasan palsu inilah yang ditolak oleh Hazrat Mirza dan beliau mendesak umat Islam untuk menolaknya juga.

Tuduhan terkait lainnya adalah bahwa Hazrat Mirza menyatakan dukungan untuk pemerintah Inggris di India, dan dengan demikian bertindak menentang kepentingan umat Islam. Bagian ini memberikan pandangan para pemimpin Muslim pada saat itu dari berbagai kelompok, yang menunjukkan bahwa semua tokoh publik Muslim pada waktu itu dengan tegas menyatakan kesetiaan kepada pemerintah Inggris dan mengutuk gagasan jihad atau pemberontakan apa pun melawannya. Bagian-bagian dari tulisan Hazrat Mirza yang sekarang dikutip oleh para pengkritiknya, jika dibaca sesuai konteks dan diperiksa dengan latar belakang pendapat Muslim yang berlaku saat itu, sama sekali tidak dapat disanggah.

17.1. Jihad dalam Qur'an Suci dan Hadis

Jihad adalah kata bahasa Arab, yang maknanya dijelaskan di sini berdasarkan leksikologi bahasa Arab, Al-Qur'an Suci, Hadis, dan tulisan-tulisan para ulama Islam.

Akar kata *jahada* berarti 'berjuang'. *Juhd* berarti kekuatan atau pengerahan tenaga. *Jihad* adalah kata benda dari *jahada*, dan maknanya yang diberikan dalam *Mufradat* karya Raghib, kamus klasik istilah-istilah Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

“Mengerahkan kekuatan seseorang dalam menolak musuh. Jihad ada tiga macam: melawan musuh yang terlihat; melawan setan; dan melawan diri sendiri

(*nafs*).” (halaman 100, dalam Bagian Huruf *jim* diikuti oleh huruf *ha*)

Arabic-English Lexicon karya Lane mengatakan di bawah kata *jihad*:

“Jihad, kata benda infinitif dari *jahada*, secara tepat menandakan penggunaan atau pengerahan kekuatan, upaya, usaha, atau kemampuan seseorang secara maksimal, dalam berjuang melawan objek yang tidak disukai; dan ini ada tiga macam, yaitu, musuh yang terlihat, setan, dan diri sendiri; yang semuanya termasuk dalam istilah tersebut sebagaimana digunakan dalam Al-Qur’an 22:78.”

1. AL-QUR’AN SUCI

Jelas dari Al-Qur’an bahwa kata *jihad* telah digunakan di sana dengan arti ‘berjuang’ atau ‘bersungguh-sungguh’.

1. “Dan orang-orang yang berjihad (*jahadu*) untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami” (26:69). Di sini maknanya adalah melakukan perjuangan rohani untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.
2. “Dan barang siapa berjihad (*jahada*), maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri” (29:6). Maknanya di sini lagi-lagi adalah perjuangan untuk penyucian diri.

3. “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu (*jahada*) untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak ada pengetahuan tentang itu [yakni tuhan-tuhan palsu], maka janganlah kamu mengikuti keduanya” (29:8). Di sini maknanya adalah ‘berdebat’ atau ‘berselesih’, dan diterapkan pada tindakan orang-orang kafir.
4. “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.” (22:78)
5. “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur’an dengan jihad yang besar.” (25:52)

Kedua ayat ini memberikan perintah untuk melakukan jihad. Yang pertama merujuk pada jihad untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Yang kedua menyebutkan jihad melawan para pengingkar Islam, bukan dengan pedang melainkan dengan sarana Al-Qur’an itu sendiri. Ini disebut “jihad yang besar”, dan merupakan kewajiban yang terus-menerus.

6. Sebagai lawan dari kata jihad, Al-Qur’an telah menggunakan kata *qu’ud* yang berarti sebaliknya, dan ini memperjelas makna jihad itu sendiri:

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (*diam*) (*qa’idun*) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya.” (4:95)

Qu'ud adalah duduk diam dan bermalas-malasan. Jihad bertolak belakang dengan ini, yang berarti 'melakukan upaya penuh' bahkan dengan mengorbankan nyawa seseorang.

Muslim di Makkah

Meskipun Nabi Suci Muhammad telah menerima wahyu yang memerintahkan jihad ketika beliau masih tinggal di Makkah sebelum hijrah ke Madinah (lihat ayat 4 dan 5 di atas), beliau tidak mengangkat pedang melawan orang-orang kafir yang dengan pahit menganiaya beliau dan para pengikutnya. Namun beliau pastilah sedang melaksanakan jihad saat di Makkah dalam ketaatannya pada ayat-ayat ini. Ini adalah jihad mengikuti firman Tuhan dan menyebarkan dakwah Islam. Cara perilaku ini membuktikan dengan jelas bahwa jihad tidak sama dengan perang di mata Nabi Suci. Selama periode penganiayaan di Makkah ini, ketika beberapa Sahabatnya meminta izin untuk berperang, Nabi Suci bersabda:

“Aku telah diperintahkan untuk memaafkan, maka janganlah berperang.” (Koleksi Hadis Nasa’i, Kitab Jihad)

Muslim di Madinah

Kaum Muslim berhijrah ke Madinah dan berlindung di sana, tetapi musuh-musuh mereka dari Makkah tidak membiarkan mereka sendirian. Mereka mengancam pemimpin Madinah saat itu, Abdullah bin Ubay, dalam sebuah surat sebagai berikut:

“Wahai penduduk Madinah, kalian telah memberikan perlindungan kepada musuh kami. Kami bersumpah demi Dewa bahwa jika kalian tidak memerangi mereka atau mengusir mereka, kami akan mendatangi kalian dan membunuh orang-orang kalian yang berperang serta menawan wanita-wanita kalian.” (Abu Dawud, vol. ii, hal. 495)

Tidak puas dengan ancaman ini, orang-orang kafir Makkah memutuskan untuk menyerang Madinah guna memusnahkan Islam dan umat Islam dengan pedang. Saat itulah Tuhan mengizinkan umat Islam untuk melakukan jihad dengan pedang, karena tidak melakukannya berarti bunuh diri bagi umat Islam. Oleh karena itu, pada tahun ke-2 Hijrah (Hijrah ke Madinah) ayat Al-Qur'an berikut diwahyukan:

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: ‘Tuhan kami hanyalah Allah’. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.” (22:39-40)

Empat syarat diberikan di sini untuk mengizinkan jihad dengan pedang:

- i. Pertempuran harus dimulai oleh orang-orang kafir, sebagaimana jelas dari kata-kata “orang-orang yang diperangi”.
- ii. Harus ada penganiayaan ekstrem terhadap umat Islam “karena sesungguhnya mereka telah dianiaya”.
- iii. Tujuan orang-orang kafir pastilah menghancurkan Islam dan umat Islam, sebagaimana jelas dari kata-kata “tentulah telah dirobuhkan...”.
- iv. Tujuan umat Islam haruslah hanya pembelaan diri dan perlindungan, sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata “sekitarnya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain”.

Ayat lain yang mengizinkan pertempuran berbunyi: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas” (2:190). Oleh karena itu perintah dalam Al-Qur’an Suci untuk berperang, atau melakukan jihad dengan pedang, tunduk pada syarat-syarat di atas.

II. HADIS

Sama seperti Al-Qur’an Suci menggunakan kata jihad dalam arti yang sangat luas, demikian pula dalam Hadis.

1. “Nabi Suci bersabda: Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan hartamu, jiwamu, dan lisanmu.” (*Mishkat*, Kitab Jihad)

2. “Nabi Suci ditanya: Jihad manakah yang terbaik? Beliau bersabda: Dia yang berjihad melawan orang-orang musyrik dengan harta dan jiwanya.” (*Mishkat*, Kitab Jihad)
3. “Sekelompok tentara Muslim datang kepada Nabi Suci [dari sebuah pertempuran]. Beliau bersabda: Selamat datang, kalian telah datang dari jihad kecil menuju jihad besar. Dikatakan: Apakah jihad besar itu? Beliau bersabda: Perjuangan seorang hamba melawan hawa nafsu rendahnya.” (*At-Tasyarraf*, Bagian I, hal. 70)
4. “Nabi Suci bersabda: Jihad yang paling besar adalah mengucapkan kata kebenaran kepada penguasa yang zalim.” (*Mishkat*, Kitab Pemerintahan dan Pengadilan, Bagian 2)
5. “Nabi Suci bersabda: Berjihadlah melawan hawa nafsumu sebagaimana engkau berjihad melawan musuh-musuhmu.” (*Mufradat*, di bawah akar kata *j-h-d*, hal. 100)
6. “Nabi Suci bersabda: Berjihadlah melawan orang-orang kafir dengan tangan dan lisanmu.” (ibid.)
7. “Jihad melibatkan empat hal: memerintahkan perbuatan baik (*amar ma'ruf*), mencegah perbuatan mungkar (*nahi munkar*), berkata benar dalam situasi cobaan, dan memusuhi orang yang berbuat salah.”
8. “Jihad yang paling utama adalah Haji.” (Bukhari, Kitab Kurban, 25:4)
9. “*Mujahid* [orang yang berjihad] adalah dia yang berjuang melawan dirinya sendiri untuk bisa menaati Allah.”

Hadis-hadis ini memperjelas bahwa jihad berarti mengarahkan diri semaksimal mungkin, baik dengan sarana harta, lisan, tangan, ataupun nyawa seseorang, baik itu melawan hawa nafsu sendiri atau musuh yang terlihat, baik tujuannya untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan atau untuk menyebarkan firman Tuhan. Secara singkat, Al-Qur'an Suci dan Hadis berbicara tentang tiga jenis jihad:

- i. Jihad besar;
- ii. Jihad paling besar (*jihad akbar*);
- iii. Jihad kecil (*jihad asghar*).

Dua yang pertama harus dilakukan secara terus-menerus, sedangkan yang ketiga, yang mencakup jihad dengan pedang, hanya dilakukan jika syarat-syarat khusus terpenuhi.

Jihad dalam Bukhari

Bukhari, dari semua koleksi Hadis, adalah yang paling jelas dalam arti bahwa jihad tidak digunakan secara khusus untuk pertempuran. Dalam *Al-Itisham bi al-Kitab wa as-Sunnah* (Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah), bab ke-4 diberi judul demikian:

“Sabda Nabi Suci, Sekelompok dari umatku tidak akan henti-hentinya menjadi orang yang menang karena menjadi penegak Kebenaran,”

yang ditambahkan kata-kata:

“Dan mereka ini adalah orang-orang yang berilmu (*ahlul ‘ilm*).” (Bukhari, 96:11)

Jadi pandangan Bukhari adalah bahwa kelompok yang menang dari umat Nabi tidak terdiri dari para pejuang perang, melainkan orang-orang berilmu yang menyebarkan kebenaran dan sibuk dalam penyebaran Islam. Sekali lagi, dalam *Kitab Jihad*-nya, Bukhari memiliki beberapa bab yang berbicara tentang ajakan sederhana kepada Islam. Misalnya, judul dari 56:99 adalah: “Semoga seorang Muslim membimbing Ahli Kitab ke jalan yang benar, atau semoga ia mengajarkan Kitab kepada mereka”. Judul dari 56:100 — “Berdoa untuk petunjuk kaum musyrik agar dapat menjalin hubungan persahabatan dengan mereka”; judul dari 56:102 — “Ajakan [kepada orang-orang kafir] oleh Nabi Suci kepada Islam dan kenabian, dan agar mereka tidak menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah”; judul dari 56:143 — “Keutamaan orang yang di tangannya orang lain menerima Islam”; judul dari 56:145 — “Keutamaan orang yang menerima Islam dari kalangan Ahli Kitab”; dan judul dari 56:178 — “Bagaimana Islam harus disampaikan kepada seorang anak”.

Judul-judul ini menunjukkan bahwa sampai masa Bukhari, kata jihad digunakan dalam arti yang lebih luas sebagaimana digunakan dalam Al-Qur’an, yaitu ajakan kepada Islam dipandang sebagai jihad.

Peristiwa berikut juga ada dalam Bukhari:

“Seseorang datang kepada Ibnu Umar [putra Khalifah kedua yang terkenal, Umar] dan berkata: Mengapa satu tahun engkau pergi haji dan satu tahun engkau pergi umrah [bentuk haji yang lebih kecil], namun engkau telah meninggalkan jihad di jalan Allah? Engkau tahu betapa Allah telah menganjurkan jihad? Ibnu Umar berkata: Keponakanku, Islam dibangun di atas lima perkara: Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, menunaikan zakat, dan haji ke Baitullah. Orang itu berkata: Tidakkah engkau mendengar apa yang difirmankan Allah dalam Kitab-Nya, bahwa jika dua golongan orang mukmin berperang satu sama lain, damaikanlah antara keduanya, kemudian jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain, perangilah yang berbuat aniaya itu, sehingga ia kembali kepada perintah Allah; jadi perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah. Ibnu Umar berkata: ‘Kami telah mengamalkan ini pada masa Nabi Suci. Pada waktu itu, umat Islam sedikit, dan seseorang [yang menerima Islam] biasa menghadapi penganiayaan karena agamanya—mereka akan membunuhnya atau menghukumnya. Tetapi kemudian pengikut Islam bertambah banyak jumlahnya, dan tidak ada fitnah yang tersisa.” (Bukhari, Kitab Tafsir di bawah ayat “Perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi”, bab 30 di bawah Surah 2)

Peristiwa ini terjadi pada masa beberapa dekade setelah wafatnya Nabi Suci, ketika umat Islam sedang berperang dalam perang saudara, dan satu pihak telah mengepung Makkah. Ibnu Umar tidak bergabung dengan pihak mana pun dalam perang ini. Seseorang menyanyainya mengapa ia tidak ambil bagian, dan merujuk pada ayat “perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi”. Ia menjawab bahwa berperang adalah perlu ketika umat Islam sedikit, dan Islam itu sendiri dalam bahaya. Karena tidak ada fitnah atau bahaya dari non-Muslim pada waktu itu, meskipun mereka masih ada, Ibnu Umar berpendapat bahwa jihad dengan pedang tidaklah wajib atas mereka.

Imam Fakhruddin Razi, komentator klasik besar Al-Qur’an, menulis dalam tafsirnya yang termasyhur mengenai Al-Qur’an:

“Adapun ayat, ‘Berjihadlah terhadap mereka dengan jihad yang besar’, sebagian mengatakan bahwa ini merujuk pada upaya dalam berdakwah. Yang lain mengatakan bahwa itu merujuk pada pertempuran. Sebagian lainnya mengatakan itu mencakup keduanya. Makna yang pertama adalah yang paling akurat karena ayat ini diwahyukan di Makkah, dan perintah untuk berperang datang setelah hijrah.” (*Tafsir Kabir*, vol. iv, hal. 330)

Tafsir klasik lainnya, *Ruh al-Bayan*, berkomentar tentang hadis, “Jihad yang terbaik adalah mengucapkan kata kebenaran kepada penguasa yang zalim”, sebagai berikut:

“Itu adalah yang terbaik karena jihad dengan argumen dan bukti adalah jihad yang lebih besar dibandingkan dengan jihad dengan pedang yang merupakan jihad kecil.”

17.2.Jihad — Pandangan para pemimpin agama Islam

1. Maulavi Muhammad Husain Batalvi

Seorang pemimpin sekte *Ahl-i Hadits* di India pada akhir abad kesembilan belas, beliau menulis:

“Sebagian saudara Muslim kita percaya bahwa kemalangan para pengikut Islam saat ini tidak dapat dihilangkan tanpa pedang. Tidak ada gunanya memperoleh pendidikan duniawi. Namun, melihat kondisi umat Islam saat ini, keyakinan ini tampaknya tidak mungkin. Saudara-saudara! Zaman pedang sudah tidak ada lagi. Sekarang sebagai ganti pedang, perlu untuk menggunakan pena. Bagaimana pedang bisa sampai ke tangan umat Islam ketika mereka tidak memiliki tangan. Mereka tidak memiliki identitas nasional atau eksistensi.... Dalam kondisi yang tidak berguna dan lemah seperti itu, menganggap mereka sebagai sebuah bangsa adalah melampaui imajinasi Syekh Chilli [tokoh jenaka dalam fiksi Urdu].” (*Isha’at as-Sunnah*, vol. vi, no. 12, Desember 1883, hal. 364)

2. Maulavi Sanaullah

Dicatat mengenai Maulavi Sanaullah dari Amritsar:

“Karena pada waktu itu ulama kita telah menyatakan jihad dengan pedang sebagai pemberontakan dan makar, dan sebagai hal yang haram [dilarang menurut agama], dan para penentang Islam sedang mengobarkan perang dengan pena, kebutuhan saat itu adalah jihad dengan pena.” (Majalah *Iman*, 1948)

3. Sayyid Abul A’la Maududi:

“Mengubah pandangan orang dengan sarana pena dan lisan, dan membawa revolusi dalam pikiran mereka, juga merupakan jihad. Dan membelanjakan uang untuk tujuan ini, dan mengerahkan diri secara fisik, adalah jihad juga.” (*Tafhimat I*, hal. 69)

4. Dr Sir Muhammad Iqbal (w. 1938)

Dalam sebuah pidato oleh filsuf Muslim terkenal ini, sebagaimana dicatat dalam surat kabar mingguan, pertukaran berikut terjadi:

“[Dr Iqbal berkata:] Islam tidak akan pernah kalah, melainkan akan menang.

“Seseorang keberatan atas hal ini dengan bertanya bagaimana Islam bisa menang saat berada dalam perbudakan Inggris.

“Dr Iqbal menjawab: Tidakkah engkau tahu bahwa perumpamaan bangsa Tartar sedang dihidupkan kembali hari ini? Bangsa yang di bawah pemerintahannya kita hidup akan menjadi Muslim. Bukti hidup dari hal ini adalah bahwa Lord Headley ada di antara kita. Kekuatan Islam tidak terbatas. Ada zaman pedang. Hari ini adalah zaman pena. Ia menyerang dari dalam dan luar, dan memaksamu dari setiap sudut untuk menerimanya.” (*Paigham Sulh*, 4 Januari 1928)

5. Maulavi Ahmad Said

Beliau adalah seorang pemimpin *Jami'at al-'Ulama Hind* (Dewan Ulama India). Dalam sebuah pidato, beliau berkata:

“Maafkan saya, Saudara, semua yang diketahui para *maulavi* ini hanyalah entah melakukan jihad atau duduk tidak melakukan apa-apa. Saya katakan bahwa, meskipun semangat ini patut dipuji, pengalaman menentanginya. Kalian telah melihat hasil dari jihad yang kalian lakukan pada tahun 1857. Jika kalian tidak berhasil saat itu, apa peluangnya sekarang?. Jika kalian sangat ingin berjihad, lakukanlah dan lihat apa yang terjadi. Saya tidak keberatan dengan keyakinan kalian ini, tetapi kalian tidak akan berhasil. Saya tidak mengerti sikap bahwa seseorang entah melakukan jihad atau tidak melakukan apa-apa sama sekali. Tuan, jihad setiap zaman berbeda. Di Makkah, ada satu jenis pertahanan [yang digunakan oleh Nabi Suci Muhammad], dan

di Madinah itu adalah jenis yang berbeda. Anda bisa terlibat dalam pembangkangan sipil (*civil disobedience*) dengan niat jihad. Tuhan akan memberi Anda ganjaran untuk itu.”

(*Al-Jami'at*, 28 Januari 1931, hal. 2, kolom 1)

6. Maulavi Zafar Ali Khan

Pemimpin Muslim terkenal ini, dan editor harian Muslim yang tersohor, menulis di surat kabarnya:

“Sebagaimana jihad bukan sekadar seseorang mengambil pedang dan terjun ke medan pertempuran, tetapi juga mencakup perjuangan dengan lisan dan tulisan, perjalanan dan pengembaraan, demikian pula *shahadat* [mati syahid] bukan berarti seseorang harus memerah-darahkan bumi dengan leher terpotong. Itu juga berarti mengorbankan kenyamanan dan kesenangan, istirahat dan kemudahan, nyawa dan harta, serta kehormatan dan reputasi, demi suatu tujuan baik dan mulia di jalan Allah, sebagaimana diajarkan oleh Islam.” (*Daily Zamindar*, Lahore, 14 Juni 1936)

7. Maulavi Habib-ur-Rahman dari Ludhiana:

“Adalah kewajiban agama untuk menjaga partai-partai politik tetap hidup. Di India, jihad tidak dapat dilakukan dengan sarana tentara dan senjata. Jihad di sini adalah mengatakan kebenaran tanpa rasa takut,

dan menanggung dengan senang hati setiap kesulitan di jalan ini. Saya percaya bahwa bantuan seorang sukarelawan untuk mengorganisasi partai politik adalah jihad yang sebenarnya di India.” (*Paigham Sulh*, 11 April 1934)

8. **Maulana Abul Kalam Azad**

Beliau adalah ulama Muslim India yang terkenal dan pemimpin Kongres Nasional India sebelum kemerdekaan, yang kemudian menjadi menteri pendidikan federal di India. Beliau menulis:

“Ada kesalahpahaman serius mengenai apa itu jihad. Banyak orang berpikir bahwa jihad hanya berarti berperang. Para pengkritik Islam juga berketat di bawah kesalahpahaman ini, padahal berpikir demikian berarti mempersempit cakupan praktis dari perintah suci ini. Jihad berarti berjuang semaksimal mungkin. Dalam terminologi Al-Qur’an dan Sunnah, pengerahan tenaga maksimal ini, yang dilakukan demi kebenaran dan bukan tujuan pribadi, ditunjukkan oleh kata jihad. Upaya ini bisa dengan nyawa seseorang, atau harta, atau menghabiskan waktu, atau dengan menanggung jerih payah dan kesulitan, atau memerangi musuh dan menumpahkan darah.” (*Mas’alah Khilafat*, hal. 47)

9. Media Resmi Mingguan Sunni Da'wat:

“Dalam agama-agama dunia, hanya dalam Islam karakteristik ini ditemukan bahwa, dalam keadaan atau kondisi apa pun, ia tidak memaksa agama lain. Ia tidak mengizinkan aktivitas para mubalighnya melampaui instruksi: ‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik’... Jihad berasal dari *jahd*, yang secara harfiah berarti usaha dan perjuangan. Dalam pengertian terminologi, kata ini digunakan untuk menyebarluaskan firman Allah, dan keunggulan serta kejayaan Islam.” (Mingguan *Da'wat*, 13 November 1964)

10. Harian Urdu Lahore Imroz:

“Sejarah manusia adalah saksi terbesar dari fakta bahwa penggunaan kekerasan dalam penyebaran ideologi apa pun tidak mengarah pada hasil yang baik. Jika dalam beberapa contoh upaya untuk melakukan ini dengan sarana kekerasan dan kekuasaan berhasil, efeknya tidak bertahan lama. Para orang bijak yang mencoba merebut hati manusia, dan menunjukkan melalui teladan mereka bahwa ajaran yang mereka ikuti menuntun pada keselamatan manusia, memiliki kesuksesan besar dalam memenuhi tujuan mereka. Di anak benua India, para Sufi dan Syekh melakukan hal yang paling banyak untuk menyalakan lampu Islam dan menerangi hati manusia dengan cahaya Islam. Orang-orang bijak ini tidak menggunakan paksaan untuk menerapkan

syariat Islam, juga tidak memiliki sumber daya tersebut. Kehidupan Nabi Suci sendiri menunjukkan bahwa untuk mereformasi masyarakat yang merosot, beliau menunjukkan kesabaran, kerendahan hati, dan tawaduk, serta merevolusinya.” (Harian *Imroz*, Lahore, Pakistan, 9 November 1964)

11. Mendiang Raja Faisal dari Arab Saudi

Tokoh internasional yang terkenal ini menyatakan:

“Saudara-saudara yang terhormat! Kalian semua telah dipanggil untuk mengangkat panji jihad di jalan Allah. Jihad bukan sekadar mengambil senjata atau mengangkat pedang. Jihad adalah mengajak kepada Kitab Allah dan Teladan Nabi, berpegang teguh padanya, dan tetap padanya meskipun dalam kesulitan, kesusahan, dan penderitaan dari segala jenis.” (*Umm al-Qura*, Makkah, 24 April 1965)

12. Maulavi Zahid al-Husaini:

“Ini adalah zaman jihad dengan pena. Hari ini, pena telah menyebarkan banyak masalah. Orang yang melakukan jihad dengan pena adalah *mujahid* terbesar hari ini.” (Bulanan *Khuddam-ud-Din*, Lahore, 1 Oktober 1965)

13. Allamah Abdul Haqq Haqqani

Dalam tafsir Al-Qur'an-nya, beliau menulis:

“Di zaman ini, berdebat dan berargumen dengan orang-orang sesat juga merupakan jihad.” (*Tafsir Haqqani*, vol. iv, hal. 112)

14. Asy-Syekh Muhammad Amin:

“Secara umum diketahui bahwa *mujahid* harus memerintahkan semua hal yang baik dan melarang hal-hal yang jahat.” (*Radd al-Muhtar*, vol. iii, hal. 236)

15. Allamah al-Qastalani

Tercatat tentang ulama klasik ini:

“Beliau menganggap jihad melawan hawa nafsu sendiri dan melawan setan sebagai jihad yang paling besar.” (*Irsyad as-Sari fi Syarh al-Bukhari*, vol. v, hal. 37)

16. Maulavi Haidar Zaman Siddiqi:

“Demikian pula, dalam Hadis mengucapkan kebenaran kepada penguasa yang zalim disebut jihad yang paling besar.... Oleh karena itu penyebaran ilmu agama, pendirian madrasah, dan setiap tugas lain yang dilakukan untuk mendukung iman, termasuk dalam jihad.” (*Islam Ka Nazariyya Jihad*, hal. 128)

17. Ghulam Ahmad Pervez

Dalam tafsir Al-Qur'an-nya, pemikir agama dari Lahore ini menulis:

“Jihad berarti jerih payah dan perjuangan. Al-Qur’an telah memperjelas makna sejatinya dengan menggunakan kata *qu’ud* (duduk) sebagai lawan katanya: ‘Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (diam)...’ Oleh karena itu jihad berarti tindakan....

“Jihad orang mukmin sejati mencakup tindakan terkecil, hingga perbuatan pengorbanan tertinggi. Tahap terakhir dari pengerahan tenaga ini adalah di mana manusia mempertaruhkan nyawanya yang berharga untuk bergabung dalam pertempuran melawan kebatilan.” (*Mu’arif al-Quran*, vol. iv, hal. 481)

18. Profesor Khurshid Ahmad dari Islamic Foundation

Pada konferensi dialog Kristen-Muslim yang diadakan pada tahun 1976, Khurshid Ahmad, yang pada saat itu menjabat sebagai Direktur Jenderal *Islamic Foundation*, Leicester, Inggris, memberikan komentar berikut tentang jihad:

“Bagi umat Islam, jihad merupakan upaya untuk berjuang secara sungguh-sungguh dan tanpa henti untuk memenuhi kehendak Ilahi dalam kehidupan manusia. Jihad mengambil banyak bentuk. Bentuk pertama adalah perjuangan melawan diri sendiri untuk menundukkan *nafsu ammarah* [nafsu rendah manusia] dan menundukkannya pada kehendak Ilahi. Jihad juga berarti berjuang untuk menyebarkan firman Tuhan, untuk membagikannya kepada orang lain, dan di sini dalam rumusan fiqh, jihad memiliki tempat penting

dalam hubungan antara negara Islam dengan negara non-Muslim. Jihad bukan semata-mata perang, karena ia melibatkan pertama-tama upaya damai, tetapi perang jelas memiliki tempatnya dalam spektrum jihad dalam arti luas.

“Perang agresi dikesampingkan oleh Islam karena Islam datang untuk mengakhiri agresi dan menegakkan perdamaian. Tetapi perang defensif dan adil adalah prinsip-prinsip yang diterima dalam hukum internasional dan hubungan internasional, dan Islam sepenuhnya mengakuinya.” (*International Review of Mission*, Oktober 1976, vol. lxv, no. 260, hal. 451-452. Lihat juga publikasi *Islamic Foundation* sendiri tentang kelanjutan ini sebagai buku *Christian Mission and Islamic Da’wah*, 1982, hal. 93-94)

19. Dr. T. B. Irving

Islamic Perspectives — Studies in honour of Maulana Maudoodi, disunting oleh Khurshid Ahmad dan Zafar Ishaq Ansari, dan diterbitkan oleh *Islamic Foundation*, Inggris, adalah kumpulan artikel oleh berbagai cendekiawan agama Islam, yang disusun sebagai penghormatan kepada Maulana Maududi. Artikel oleh Dr. T. B. Irving menyebutkan lima rukun Islam dan kemudian menambahkan:

“Satu poin lagi mungkin perlu disebutkan: Jihad atau ‘perjuangan’ atau ‘bersungguh-sungguh’ secara spiritual bukanlah salah satu dari Lima Rukun Islam. Dalam

terjemahan yang tepat itu tidak berarti ‘perang suci’ kecuali melalui perluasan makna, tetapi maknanya telah direndahkan menjadi arti ini, yang merupakan penggunaan jurnalistik.” (*Islamic Perspectives*, diterbitkan oleh *Islamic Foundation*, Inggris, 1979, hal. 132)

(Catatan: Referensi 18 dan 19 di atas telah dikutip dalam bahasa Inggris aslinya [dalam teks sumber].)

JIHAD DAN PERANG TIDAK SINONIM

Al-Qur’an menggunakan kata *jihad* dan *qital* (pertempuran atau perang) untuk mengartikan hal-hal yang berbeda. “Jihad di jalan Allah” dan “berperang (*qital*) di jalan

Allah” tidak memiliki makna yang sama. Kami mengutip di bawah ini dari para teolog Muslim untuk membuktikan hal ini:

20. Maulavi Muhammad Hasan dari Rampur

Seorang pengikut terkemuka dari Maulavi Muhammad Ismail Syahid yang terkenal, beliau menulis:

“Perang bukanlah jihad. Perang disebut *qital*, dan itu hanya muncul sesekali. Jihad adalah berjuang untuk menyebarkan firman Allah, dan ini berlangsung untuk waktu yang lama. Hanya kesalahpahaman Anda sajalah yang membuat Anda menyebut *qital* sebagai jihad.” (*Sawanih Ahmadi*, hal. 108)

21. Maulavi Charagh Ali

Dalam karya besar bahasa Inggrisnya tentang jihad yang diterbitkan pada tahun 1884, ulama rasionalis terkenal, Maulavi Charagh Ali, menulis:

“Jihad tidak berarti mengobarkan perang.... Saya tidak bermaksud membantah bahwa Al-Qur’an tidak memuat perintah untuk bertempur atau mengobarkan perang. Ada banyak ayat yang memerintahkan pengikut Nabi untuk melakukan perang defensif, tetapi bukan perang agresi. Kata-kata *qatal* dan *qital* dengan jelas menunjukkan hal ini.” (*Jihad*, edisi diterbitkan oleh Karimsons, Karachi, 1977, Lampiran A, hal. 192; kutipan diambil dari bahasa Inggris asli.)

22. Sayyid Sulaiman Nadawi

Teolog yang menyusun *Sirat an-Nabi* (Riwayat Hidup Nabi Suci) yang terkenal karya Shibli ini, menulis:

“Jihad umumnya diartikan sebagai *qital* dan pertempuran, tetapi pembatasan makna ini sepenuhnya salah.... Ini berarti berjuang dan berusaha. Makna terminologinya juga dekat dengan ini, yaitu melakukan segala jenis perjuangan dan pengerahan tenaga untuk supremasi, penyebaran, dan pembelaan kebenaran, untuk berkorban, untuk menggunakan di jalan Allah semua sumber daya fisik, materi, dan mental yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya, sedemikian

rupa sehingga mengorbankan nyawa sendiri dan nyawa keluarga serta bangsanya. Menentang upaya para penentang kebenaran, menggagalkan rencana mereka, membalas serangan mereka, dan bersiap untuk memerangi mereka di medan pertempuran juga merupakan jihad. Sayangnya, para penentang kami telah mereduksi cakupan dari makna hakiki yang penting dan luas ini, yang tanpanya tidak ada gerakan di dunia yang telah atau dapat berhasil, menjadi sekadar perang dengan musuh-musuh Islam. Perlu di sini untuk menghilangkan kesalahpahaman tersebut, yaitu, bahwa kebanyakan orang berpikir bahwa jihad dan *qital* adalah sinonim. Ini tidak demikian.... Yang satu umum dan yang lain khusus, yaitu setiap jihad bukanlah *qital*, tetapi di antara berbagai jenis jihad, salah satunya adalah *qital* atau memerangi musuh.” (*Sirat an-Nabi*, vol. v., hal. 199-201)

23. **Maulavi Zafar Ali Khan:**

“Jika umat Islam, selama periode pemerintahan dan kekuasaan mereka, pernah mengangkat pedang untuk memperluas wilayah mereka dan menjadikan orang lain budak, ini tidak ada hubungannya dengan jihad.” (*Zamindar*, Lahore, 14 Juni 1936)

24. Ghulam Ahmad Pervez:

“*Qital* juga termasuk dalam jihad. Seseorang dapat mengatakan bahwa itu adalah tahap terakhir dari jihad. Jelas dari sini bahwa jihad tidak selalu berarti *qital*. Seluruh kehidupan seorang mukmin sejati adalah jihad.” (*Mu’arif al-Quran*, vol. iv, hal. 488)

25. Sayyid Abul A’la Maududi

Beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

i. “Dalam terminologi Syariat, *qital* dan jihad adalah dua hal yang berbeda. *Qital* diterapkan pada usaha militer yang dilakukan melawan tentara musuh. Jihad diterapkan pada upaya total yang dikerahkan oleh seluruh bangsa untuk keberhasilan tujuan dimulainya perang tersebut. Selama perjuangan ini, *qital* mungkin berhenti pada waktu-waktu tertentu, dan mungkin juga ditangguhkan. Tetapi jihad berlanjut hingga waktu ketika tujuan dimulainya jihad itu tercapai.” (Surat kabar *Mashriq*, Lahore, 12 Oktober 1965)

ii. “Jihad berarti bukan hanya bertempur dengan senjata, tetapi diterapkan secara kolektif pada seluruh perjuangan yang dilakukan untuk keberhasilan dalam perang. Medan pertempuran hanyalah salah satu dari banyak front perjuangan ini.” (Surat kabar *Kohistan*, Lahore, 18 September 1965)

17.3. Pandangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tentang jihad

I. JIHAD MENURUT HAZRAT MIRZA

1. “Harus diketahui bahwa kata jihad berasal dari *juhd*, dan berarti berjuang. Kata ini kemudian secara metaforis diterapkan pada perang-perang agama.” (*Government Angrezi aur Jihad*, hal. 3)
2. “Mengenai sarana dan pengaturan yang digunakan, baik untuk perang fisik maupun perang spiritual, apakah pertempuran itu dengan pedang atau dengan pena, ayat berikut cukup untuk petunjuk kita: ‘Persiapkanlah untuk menghadapi mereka [musuh] kekuatan apa saja yang kamu sanggupi’ [Al-Qur’an 8:60]. Dalam ayat ini Tuhan memberi kuasa kepada kita untuk menggunakan melawan musuh semua sarana yang sesuai, dan menggunakan metode yang kita anggap terbaik dan paling efektif.” (*Majmu’a Ishtiharat*, vol. i, hal. 360)
3. “Waktu ini juga adalah waktu untuk sejenis jihad. Saya terjaga sampai di penghujung jam 3 pagi. Setiap orang harus mengambil bagian dalam hal ini, dan untuk kebutuhan agama serta tugas-tugas keagamaan mereka harus mencurahkan siang dan malam.” (*Malfuzat*, Bagian IV, hal. 196)
4. “Ini adalah zaman perang spiritual. Pertempuran dengan setan sedang berlangsung. Setan sedang menyerang benteng Islam dengan semua senjata dan tipu dayanya. Ia ingin mengalahkan Islam. Tetapi Tuhan telah mendirikan Gerakan ini untuk mengalahkan setan dalam pertempuran terakhirnya pada saat ini.” (*Malfuzat*, Bagian V, hal. 25)

5. “Jihad zaman ini justru adalah untuk menyebarkan Islam dan menyanggah tuduhan para kritikus [terhadap Islam], untuk menyebarkan keindahan agama yang benar, Islam, di dunia, dan untuk memanifestasikan kebenaran Nabi Suci kepada dunia. Inilah jihad, sampai Tuhan menghasilkan keadaan yang berbeda di dunia.” (Surat oleh Hazrat Mirza dikutip dalam *Ruhani Khaza'in*, vol. 17, hal. 17)
6. “Para misionaris Kristen telah memulai perang yang berbahaya melawan Islam. Di medan pertempuran, mereka telah keluar dengan tombak yaitu pena, bukan dengan pedang dan meriam. Jadi senjata yang dengannya kita harus memasuki medan, adalah pena dan hanya pena. Kami meyakini bahwa adalah kewajiban setiap Muslim untuk bergabung dalam pertempuran ini.” (*Malfuzat*, Bagian I, hal. 217)
7. “Di zaman kita pena telah diangkat melawan kita. Dengan penalah kita telah dibuat sakit dan menderita. Sebagai tanggapan atas hal ini, pena adalah hal yang menjadi senjata kita.” (*Malfuzat*, Bagian I, hal. 44)

II. HAZRAT MIRZA TENTANG JIHAD DENGAN PEDANG

1. “Harus diketahui bahwa Al-Qur'an Suci tidak secara sewenang-wenang memberikan perintah untuk berperang. Ia memberikan perintah untuk berperang hanya melawan orang-orang yang menghalangi orang lain untuk beriman kepada Tuhan, dan menghentikan mereka dari menaati perintah-perintah-Nya dan menyembah-Nya. Ia memberikan perintah untuk berperang melawan mereka yang

menyerang umat Islam tanpa sebab, mengusir mereka dari rumah dan negeri mereka, dan mencegah orang-orang menjadi Muslim. Merekalah orang-orang yang terhadapnya Tuhan murka, dan umat Islam harus memerangi mereka jika mereka tidak berhenti.” (*Nur al-Haq*, vol. i, hal. 46)

2. “Singkatnya, pertempuran Islam hanya terbagi dalam tiga kategori: untuk pembelaan diri; untuk hukuman, yaitu darah dibayar darah; untuk menegakkan kebebasan, yaitu untuk mematahkan kekuatan mereka yang membunuh orang-orang yang masuk Islam. Karena tidak ada arahan untuk memaksa seseorang masuk ke dalam iman dengan cara paksaan dan ancaman pembunuhan, maka sangatlah sia-sia dan tidak ada gunanya menunggu Mahdi atau Al-Masih yang menumpahkan darah, karena tidak mungkin orang seperti itu bisa datang, bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an, dan menjadikan orang-orang masuk Islam dengan pedang.” (*Masih Hindustan Main*, hal. 18-19)
3. “Kita diperintahkan bahwa kita harus membuat jenis persiapan yang sama untuk menghadapi orang-orang kafir sebagaimana yang mereka lakukan untuk menghadapi kita. Atau bahwa kita memperlakukan mereka sebagaimana mereka memperlakukan kita, dan selama mereka tidak mengangkat pedang melawan kita, kita tidak mengangkat pedang untuk melawan mereka sampai saat itu.” (*Haqiqat al-Mahdi*, hal. 28)
4. “Pada masa-masa awal Islam, perang defensif dan pertempuran fisik juga diperlukan karena mereka yang mendakwahkan Islam dijawab pada masa itu, bukan dengan alasan

dan argumen, melainkan dengan pedang. Jadi sebagai balasan, pedang, mau tidak mau harus digunakan. Tetapi di masa-masa ini pedang tidak digunakan sebagai jawaban, melainkan pena dan argumen digunakan untuk mengkritik Islam. Inilah alasan mengapa, di zaman ini, Tuhan menghendaki agar pekerjaan pedang dilakukan dengan pena, dan para penentang dikalahkan dengan memerangi mereka melalui tulisan. Oleh karena itu tidak tepat sekarang bagi siapa pun untuk menjawab pena dengan pedang.” (*Malfuzat*, Bagian I, hal. 59)

17.4. Mengapa Hazrat Mirza harus menjelaskan makna Jihad

1. Dari banyak keberatan terhadap Islam yang diajukan oleh para misionaris Kristen, salah satunya adalah bahwa Islam telah menyebar dengan pedang. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad harus menjawab kritik ini, sebagaimana tulisan beliau:
 - i. “Sebagian besar misionaris Kristen zaman ini secara keliru menuduh bahwa Islam telah disebarkan dengan paksaan dan pedang. Sayangnya, para kritikus semacam itu tidak merenungkan ajaran-ajaran Al-Qur’an yang mengatakan... ‘Tidak ada paksaan dalam agama’; dan ‘berdebatlah dengan orang-orang Kristen dengan hikmah dan nasihat yang baik’, bukan dengan kekerasan; dan ‘orang-orang yang beriman adalah mereka yang menahan amarahnya’, mereka memaafkan serangan orang-orang yang zalim, dan tidak menjawab dengan cara yang busuk. Mungkinkah Tuhan

seperti itu mengajarkan bahwa kalian harus membunuh orang-orang yang mengingkari agama kalian, merampas harta benda mereka, dan menghancurkan rumah-rumah mereka?...

“Ini adalah pandangan Maulavi yang bodoh dan pendeta yang dungu, dan tidak memiliki dasar. Oleh karena itu, Tuhan, Penegak jalan yang benar, Yang tidak membiarkan kebenaran menjadi sia-sia, dengan mengutus hamba yang rendah ini di zaman ini, bermaksud menghapus tuduhan jihad dari Islam, dan menunjukkan kepada orang-orang bahwa Islam tidak bergantung pada paksaan dan pedang untuk kemajuannya, melainkan memengaruhi hati dengan kekuatan rohaninya.... Oleh karena itu adalah kezhaliman belaka untuk menisbahkan jihad [dalam arti perang] dan paksaan kepada Islam.” (Majmu’a Ishtiharat, vol. ii, hal. 125-127, catatan kaki)

- ii. “Harus ditekankan dengan kuat kepada pemerintah bahwa umat Islam India adalah rakyat yang setia, karena beberapa orang Inggris yang kurang informasi, terutama Dr. Hunter, Presiden Komisi Pendidikan, dalam bukunya yang terkenal, bersikeras bahwa umat Islam bukanlah orang-orang yang benar-benar mengharapkan kebaikan bagi pemerintah Inggris, dan menganggap wajib untuk melakukan jihad melawan Pemerintah.” (*Barahin Ahmadiyya*, Bagian III, hal. 68)

2. Karena gagasan tentang jihad yang disebarkan di kalangan masyarakat oleh para Maulavi bertentangan dengan Al-Qur'an Suci, sangatlah penting untuk menjelaskan makna hakiki yang benar:
 - i. “Harus diingat bahwa konsep yang ada dalam benak Ulama masa kini, dan cara mereka menjelaskan masalah ini kepada orang-orang, tentu saja tidak benar, dan hasilnya tidak lain adalah bahwa mereka menghasilkan karakteristik seperti binatang buas pada orang-orang dengan pidato-pidato mereka yang berapi-api, dan merampas semua kebajikan kemanusiaan yang baik dari mereka. Demikianlah yang terjadi. Dan saya tahu dengan pasti bahwa dosa dari semua pembunuhan yang zhalim yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dan berapi-api ini, yang tidak menyadari mengapa Islam harus melakukan pertempuran di masa-masa awal, ada di leher para Maulavi ini yang secara diam-diam mengajarkan hal-hal yang mengarah pada pertumpahan darah yang mengerikan.” (*Government Angrezi aur Jihad*, hal. 7)
 - ii. Mengomentari pembunuhan dua orang Inggris oleh seorang Muslim fanatik, beliau berkata:

“Pembunuhan dua orang Inggris ini — apakah ini jihad? Orang-orang tidak berguna seperti itu telah memberi kesan buruk pada Islam. Apa yang seharusnya dia lakukan adalah memperlakukan mereka dengan cara yang sangat baik sehingga mereka akan menjadi Muslim dengan melihat akhlakul karimahny.... Kapan pun saya mendengar tentang orang-orang seperti itu, saya sangat sedih, jelaslah mereka telah menyimpang

begitu jauh dari Al-Qur'an Suci, dan meyakini pembunuhan orang-orang yang tidak bersalah sebagai amal shaleh" (*Malfuzat*, Bagian II, hal. 49-50)

- iii. "Di sini kami juga harus mengatakan dengan penyesalan bahwa, sama seperti di satu sisi para Maulavi yang bodoh telah menyembunyikan makna jihad yang sebenarnya, dan telah mengajarkan pembunuhan dan penjarahan kepada orang-orang, dengan mengistilahkannya sebagai jihad, di sisi lain para pendeta Kristen telah melakukan hal yang persis sama. Mereka telah menerbitkan ribuan eksemplar buku dalam bahasa Urdu, Pashto, dll., dan mempropagandakan di seluruh India, Punjab, dan Perbatasan bahwa Islam disebarkan dengan pedang, dan menghunus pedang adalah Islam. Hasilnya adalah bahwa orang-orang, yang menemukan dua kesaksian yang saling menguatkan, yakni dari para Maulavi dan dari para pendeta, telah berkembang dalam hawa nafsu primitif mereka." (*Government Angrezi aur Jihad*, hal. 9)

- 3. Para Maulavi percaya bahwa Mahdi akan muncul di zaman akhir untuk membunuh orang-orang kafir. Karena Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Mahdi, beliau harus menyoroti masalah jihad di masanya, dan menunjukkan bahwa mereka salah dalam konsep mereka:
 - i. "Renungkanlah hadis dalam Bukhari di mana, mengenai Al-Masih yang Dijanjikan, tertulis: *yazi'ul-harb*, yakni, ketika Al-Masih datang dia akan mengakhiri perang-perang agama." (*Government Angrezi aur Jihad*, hal. 15)

- ii. “Sangat penting bagi saya untuk memberitahu pemerintah Inggris mengenai keyakinan tentang Mahdi yang dipegang oleh sekte Wahabi, yang dikenal sebagai *Ahl-i Hadits*, yang mana Maulavi Muhammad Husain Batalvi menganggap dirinya sebagai pemimpinnya, dan keyakinan dalam hal ini yang dipegang oleh saya dan pengikut saya. Akar dari semua perselisihan dan permusuhan timbal balik ini adalah bahwa saya tidak percaya pada Mahdi semacam itu, dan karena itu orang-orang ini menganggap saya sebagai kafir, dan saya memandang mereka sebagai orang yang keliru. Jadi saya berikan di bawah ini keyakinan orang-orang ini tentang Mahdi dibandingkan dengan keyakinan saya.” (*Haqiqat al-Mahdi*, hal. 3)
- iii. “Adapun keyakinan saya, sama seperti keyakinan itu benar, keyakinan itu diberkati, dan bersih dari kerusakan. Setiap orang yang berakal sehat dapat menyadari bahwa keyakinan kami — bahwa tidak akan datang Mahdi atau Al-Masih yang akan membuat bumi merah dengan darah, yang pencapaian besarnya adalah memaksa orang-orang untuk menjadi Muslim — adalah keyakinan yang bagus dan baik yang sepenuhnya didasarkan pada prinsip-prinsip perdamaian dan kelembutan. Dari keyakinan-keyakinan ini, tidak ada penentang yang dapat menuduh Islam melakukan paksaan, seseorang juga tidak harus berperilaku terhadap manusia dengan cara seperti binatang buas tanpa alasan, juga tidak menodai akhlak seseorang, dan orang-orang yang memegang keyakinan ini juga tidak menjalani

kehidupan munafik di bawah pemerintahan agama yang berbeda.” (ibid., hal. 10-11)

- iv. “Orang-orang ini begitu bersikeras pada keyakinan mereka tentang jihad, yang sepenuhnya salah dan bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadis, sehingga orang yang tidak menerimanya, dan menentanginya, dicap *dajjal* [anti-Kristus] oleh mereka, dan mereka menyatakan juga “halal darahnya”. Saya juga telah berada di bawah vonis ini untuk waktu yang lama.” (*Government Angrezi aur Jihad*, hal. 7)

17.5.Jihad dan Pemerintah Inggris

I. PANDANGAN MUSLIM TERKEMUKA PADA MASA ITU

1. Sayyid Ahmad Barelvi (w. 1831)

Beliau adalah pemimpin militer dan agama Muslim yang berperang melawan kekuasaan Sikh di Barat Laut India, dan dianggap sebagai *mujaddid* abad ketiga belas hijriah. Tercatat mengenainya:

“Ketika beliau pergi untuk melakukan jihad melawan orang-orang Sikh, seorang pria bertanya kepadanya: ‘Mengapa engkau pergi begitu jauh untuk berjihad melawan orang-orang Sikh, padahal orang Inggris memerintah negeri ini dan mereka adalah orang yang mengingkari Islam. Lakukanlah jihad melawan mereka di setiap rumah dan rebutlah India dari mereka; jutaan orang akan mendukung dan menolongmu’....

“Beliau menjawab: Pemerintah Inggris mungkin pengingkar Islam, tetapi mereka tidak menindas umat Islam, juga tidak mencegah umat Islam dari kewajiban agama dan ibadah. Karena alasan apa kemudian kita bisa berjihad melawan mereka? dan tanpa alasan menumpahkan darah kedua belah pihak?, Itu bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.” (*Musalmanon Ka Roshan Mustaqbil*, oleh Sayyid Tufail Ahmad, edisi ke-3, 1940)

2. Sayyid Muhammad Ismail Syahid

Beliau adalah wakil dari Sayyid Ahmad Barelvi, dan meninggal dalam pertempuran melawan orang-orang Sikh. Tertulis mengenainya:

- i. “Seorang pria bertanya, Mengapa Anda tidak memberikan pernyataan jihad melawan Inggris? Beliau menjawab: Sama sekali tidak wajib untuk berjihad melawan mereka. Pertama, kita adalah rakyat mereka. Kedua, mereka tidak mengganggu pelaksanaan syariat agama kita. Kita memiliki segala jenis kebebasan di bawah pemerintahan mereka. Faktanya, jika seseorang menyerang mereka, umat Islam harus memerangi penyerang itu dan jangan biarkan pemerintah dirugikan sedikit pun.” (*Hayyat Tayyiba*, biografi oleh Mirza Hairat dari Delhi, edisi 1972, diterbitkan di Lahore, hal. 364)
- ii. “Maulavi Ismail telah mengumumkan bahwa ‘jihad tidak sah melawan pemerintah Inggris dalam arti agama, kami juga tidak memiliki perselisihan dengan mereka; kami

hanya membalas dendam terhadap orang-orang Sikh demi saudara-saudara kami'. Inilah sebabnya mengapa penguasa Inggris tidak tahu apa-apa, dan tidak menghentikan persiapannya." (ibid., hal. 201)

- iii. "Inilah alasan mengapa Maulavi Ismail dari Delhi, yang memahami Al-Qur'an dan Hadis, dan mengamalkannya, tidak berperang di negaranya India melawan Inggris, yang di bawah perdamaian dan perlindungannya beliau hidup, beliau juga tidak memerangi negara-negara bagian di negeri ini. Di luar negeri ini, beliau memerangi orang-orang Sikh yang mengganggu praktik keagamaan umat Islam, yang melarang pengumandangan Azan dengan keras." (*Al-Iqtishad fi masa'il al-jihad*, oleh Maulavi Muhammad Husain Batalvi, diterbitkan 1876, hal. 49-50)

3. Maulana Sayyid Nazir Husain dari Delhi (w. 1902)

Beliau adalah teolog *Ahl-i Hadits* yang paling terkemuka.

- i. Dalam sebuah fatwa, beliau menulis:
"Karena kriteria jihad tidak ada di negeri ini, melakukan jihad di sini akan menjadi sarana kehancuran dan dosa." (Fatawa Naziriyyah, vol. iv, hal. 472)
- ii. Dicatat mengenaiinya:
"Dalam hal makna jihad yang sebenarnya, Sayyid Nazir Husain dari Delhi tidak menganggap pemberontakan tahun 1857 sebagai jihad dalam Islam. Beliau menganggapnya sebagai ketidaksetiaan, pelanggaran perjanjian, dan kerusakan, dan menyatakan berdosa

untuk mengambil bagian atau menolong di dalamnya.”
(Majalah *Isha'at as-Sunnah*, vol. vi, no. 10, Oktober 1883, hal. 288)

4. Maulavi Muhammad Husain Batalvi

Beliau adalah seorang pemimpin *Ahl-i Hadits* dan editor *Isha'at as-Sunnah*, yang menentang Hazrat Mirza Ghulam Ahmad setelah pengakuannya sebagai Al-Masih yang Dijanjikan. Dalam sebuah buku tentang jihad, beliau menulis:

“Muslim yang kurang informasi harus memeriksa implikasi ini dan mengingatnya, dan tidak menganggap berperang dengan setiap agama saingan karena kekafirannya sebagai jihad yang sah secara syariat. Berperang dengan orang-orang yang damai atau terikat perjanjian sudah pasti tidak bisa menjadi jihad yang sah, baik secara nasional maupun agama, melainkan adalah pemberontakan dan hasutan. Orang-orang Muslim yang mengambil bagian dalam pemberontakan tahun 1857 adalah pendosa besar, dan menurut Al-Qur'an dan Hadis mereka adalah pemberontak, pembuat kerusakan, dan orang jahat. Sebagian besar rakyat jelata di antara mereka seperti binatang buas. Mereka yang dikenal sebagai tokoh terkemuka dan Ulama yang tidak mengenal iman yang benar, atau kurang pemahaman.”
(*Al-Iqtishad fi masa'il al-Jihad*, hal. 49)

5. Nawab Siddiq Hasan Khan dari Bhopal

Beliau adalah seorang ulama *Ahl-i Hadits* terkemuka sekaligus pemimpin politik. Dalam bukunya *Tarjuman-i Wahhabiyyat*, beliau menulis:

- i. “Buku ini ditulis untuk memberitahu pemerintah Inggris bahwa tidak ada rakyat Muslim di India dan negara-negara bagian India yang menaruh dendam terhadap kekuatan besar ini.” (Edisi diterbitkan di Lahore, 1895, hal. 4)
- ii. “Khawatirlah terhadap orang-orang yang bodoh akan ajaran agama mereka, yang ingin melenyapkan pemerintah Inggris, dan mengakhiri perdamaian serta ketenangan saat ini dengan kekacauan atas nama jihad. Ini adalah kebodohan dan kedunguan belaka.” (hal. 7)
- iii. “Selama pemberontakan [tahun 1857], beberapa raja dan yang disebut nawab serta orang-orang kaya mengganggu perdamaian dan ketenangan India atas nama jihad, dan mereka mengobarkan api pertempuran hingga kekacauan dan permusuhan mereka mencapai tingkat di mana wanita dan anak-anak, yang tidak boleh dibunuh di bawah hukum apa pun, dibantai tanpa pikir panjang. Jika ada yang melepaskan kerusakan seperti itu hari ini, dia juga akan menjadi jenis pembuat masalah yang sama, dan dari awal hingga akhir dia akan menodai nama Islam.” (hal. 15)
- iv. “Pada tahun 1875, Maulavi Muhammad Husain Batalvi... memberikan jawaban bahwa jihad dan perang agama melawan pemerintah Inggris di India, melawan Pemerintahan yang telah memberikan kebebasan beragama, dilarang oleh dan bertentangan dengan hukum Islam, dan orang-orang

yang mengangkat senjata melawan pemerintah Inggris di India, atau melawan penguasa mana pun yang telah memberikan kebebasan beragama, dan ingin melakukan jihad agama, semuanya adalah pemberontak dan pantas mendapat hukuman. Kemudian Maulavi Muhammad Husain, untuk mendukung klaim dan jawabannya, mengirimkan fatwanya kepada semua Ulama Punjab dan bagian lain di India, dan mempublikasikannya dengan baik. Beliau memperoleh stempel dan tanda tangan persetujuan dari semua Ulama Punjab dan India untuk mendukung fatwa bahwa mengangkat senjata oleh Muslim India, dan jihad melawan pemerintah Inggris di India, bertentangan dengan Sunnah dan keimanan Jamaah monoteis.” (hal. 61)

6. Sultan Kekaisaran Turki (Utsmaniyah)

Sultan Kekaisaran Turki biasa dikenal sebagai *Khalifatul Muslimin* (Kepala Umat Islam), dan diakui sebagai pemimpin simbolis oleh sejumlah besar umat Islam. Sebuah buku sejarah mencatat:

“Sultan Turki, yang merupakan *Khalifatul Muslimin*, berterima kasih atas bantuan Inggris ini [selama perang Krimea] dengan cara ini, bahwa pada tahun 1857 ketika orang-orang Muslim dan Hindu India yang berpihkan merdeka bergabung untuk melaksanakan perang kemerdekaan melawan kekuasaan Inggris, Khalifah menulis dan memberikan kepada Inggris sebuah fatwa yang menyatakan bahwa umat Islam India tidak boleh memerangi Inggris karena Inggris telah terbukti

menjadi pendukung dan simpatisan Kekhalifahan Islam.” (*Tarikh Aqwam Alam*, Bagian I dan II, oleh Murtaza Ahmad Khan, hal. 540)

7. **Buku Hunter** *The Indian Musalmans*

Pada tahun 1872, seorang cendekiawan dan pegawai sipil Inggris di India, W. W. Hunter, menerbitkan sebuah buku yang sekarang bersejarah berjudul *The Indian Musalmans*, di mana ia memberikan pandangan dari berbagai sekte Islam mengenai pertanyaan apakah umat Islam terikat kewajiban oleh agama mereka untuk mengobarkan jihad perang melawan pemerintah Inggris di India. Mengenai sekte Syiah, Hunter menulis:

“Pernyataan mereka saat ini tentang tidak adanya kewajiban untuk memberontak adalah spontan, dan ada baiknya pernyataan semacam itu telah dicatat. Pernyataan ini datang kepada kita dengan stempel otoritas tertinggi yang dapat diberikan oleh kaum Syiah pada dokumen apa pun, dan akan mengikat secara permanen pada seluruh penganut.” (hal. 121)

Mengenai kaum Sunni Hanafi, mazhab mayoritas, ia kemudian menambahkan:

“Saya sekarang beralih ke Keputusan Formal dari sekte yang lebih besar. Kaum Sunni, karena mereka adalah golongan Muslim India yang paling banyak, maka belakangan ini mereka yang paling menonjol dalam

menyatakan bahwa mereka tidak berada di bawah kewajiban agama untuk mengobarkan perang melawan Ratu. Untuk tujuan itu mereka telah memperoleh dua set Keputusan Hukum yang berbeda, dan Masyarakat Sastra Muhammadan Kalkuta telah menyimpulkan seluruh pandangan Sunni tentang masalah ini dalam sebuah pamflet yang ditulis dengan kuat.

““Para ahli fuqaha di Hindustan Utara secara implisit menganggap India sebagai Darul-Harb, sehingga mereka menarik kesimpulan bahwa pemberontakan atas dasar agama tidak diperlukan. Adapun para fuqaha di Kalkuta menetapkan India sebagai Darul Islam, dan karena itu menyatakan pemberontakan agama sebagai perbuatan yang tidak sah.” (hal. 122) (*The Indian Musalmans* oleh W. W. Hunter, diterbitkan oleh Trubner and Co., London, 1872, edisi kedua)

Dua fatwa (keputusan hukum) yang dirujuk di sini diberikan dalam terjemahan bahasa Inggris di Lampiran II dan III dari *The Indian Musalmans*. Dalam fatwa pertama, pertanyaan berikut diajukan:

“Apa Keputusan Anda, Wahai orang-orang berilmu dan mufasir hukum Islam, dalam hal berikut: Apakah Jihad sah di India, sebuah negara yang dulunya dipegang oleh penguasa Muslim, dan sekarang dipegang di bawah kekuasaan pemerintah Kristen, di mana Penguasa Kristen tersebut sama sekali tidak mengganggu rakyat

Muslimnya dalam Ritual-ritual yang ditentukan oleh Agama mereka, seperti Shalat, Puasa, Haji, Zakat, Shalat Jumat, dan Jemaah, dan memberi mereka perlindungan dan kebebasan penuh dalam hal-hal di atas dengan cara yang sama seperti yang akan dilakukan oleh Penguasa Muslim, dan di mana rakyat Muslim tidak memiliki kekuatan dan sarana untuk berperang dengan penguasa mereka; sebaliknya, ada setiap kemungkinan perang, jika dikobarkan, berakhir dengan kekalahan, dan dengan demikian menyebabkan penghinaan terhadap Islam.”

Fatwa yang diberikan atas pertanyaan ini, tertanggal 17 Juli 1870, adalah sebagai berikut:

“Kaum Muslim di sini dilindungi oleh orang-orang Kristen, dan tidak ada Jihad di negara di mana perlindungan diberikan, karena tidak adanya perlindungan dan kebebasan antara Kaum Muslim dan Orang-orang Kafir adalah esensial dalam perang agama, dan kondisi itu tidak ada di sini. Selain itu, diperlukan adanya kemungkinan kemenangan bagi Kaum Muslim dan kejayaan bagi orang-orang India. Jika tidak ada kemungkinan seperti itu, Jihad itu tidak sah.”

Fatwa ini memuat stempel dari orang-orang berikut: Maulavi Ali Muhammad, Maulavi Abdul Hai, Maulavi Fazlullah, Muhammad Naim, dan Maulavi Rahmatullah, semuanya dari

Lucknow, Maulavi Qutbuddin dari Delhi, Maulavi Lutfullah dari Rampur, dan lain-lain. Lihat halaman 218-219 dari *The Indian Musalmans*.

Dalam fatwa kedua, yang diberikan oleh Maulavi Karamat Ali dari *Calcutta Muhammadan Society*, pertama-tama ditentukan bahwa India adalah *Darul Islam*, dan kemudian ditambahkan:

“Pertanyaan kedua adalah, ‘Apakah sah di Negara ini untuk melakukan Jihad atau tidak.’ Ini telah diselesaikan bersama dengan yang pertama. Karena jihad sama sekali tidak dapat dilakukan secara sah di dalam *Darul Islam*. Ini begitu jelas sehingga tidak memerlukan argumen atau otoritas untuk mendukungnya. Sekarang, jika ada orang malang yang tersesat, karena nasib buruknya, mengobarkan perang melawan Kekuasaan yang Memerintah di Negara ini, India Inggris, perang semacam itu akan dengan tepat dinyatakan sebagai pemberontakan; dan pemberontakan dilarang keras dalam Hukum Islam. Oleh karena itu perang semacam itu juga akan tidak sah; dan jika ada orang yang mengobarkan perang semacam itu, Muslim akan terikat untuk membantu Penguasa mereka, dan, bersama dengan Penguasa mereka, untuk memerangi pemberontak semacam itu.” (ibid., hal. 219)

II. KUTIPAN DARI BUKU SEJARAH TERBARU

Dr. Barbara Daly Metcalf dari A.S. telah menulis buku berjudul *Islamic Revival in British India, 1860-1900*, yang diterbitkan oleh Princeton University Press, Princeton (1982), berdasarkan karya penelitian doktoralnya. Di berbagai tempat dalam buku ini, pandangan para teolog Muslim terkenal dan tokoh-tokoh terkemuka abad lalu telah diberikan mengenai masalah jihad dalam kaitannya dengan pemerintahan Inggris di India. Beberapa kutipan diberikan di bawah ini.

1. Kaum Deobandi

Mengenai sikap dan cara perilaku para pemimpin sekolah Deoband, tertulis tentang salah satu pendirinya, Rasyid Ahmad Gangohi:

“Lebih jauh, Rasyid Ahmad menyetujui beralih kepada pemerintah untuk bantuan dalam perselisihan dengan orang-orang Hindu. ‘Jangan berperang dan mati [untuk merebut kembali situs masjid dari orang Hindu],’ tulisnya, ‘tetapi beralihlah kepada pemerintah.’ Kaum Deobandi memastikan bahwa mereka menyesuaikan diri dalam segala hal dengan sikap loyalitas. Rasyid Ahmad, karena alasan ini, menolak untuk menerima hibah 5.000 Rupee setahun dari Syah Afghanistan karena takut bahwa hubungan politik mungkin dicurigai. Dan sekolah itu merayakan acara-acara seremonial seperti penobatan dengan kemegahan yang pantas, dan memperingati masa-masa krisis, seperti sakit terakhir

Ratu Victoria, dengan doa dan pesan yang sesuai.” (hal. 154-155)

2. Nawab Siddiq Hasan Khan

Pandangannya telah dikutip di atas dari bukunya *Tarjuman al-Wahhabiyyah*. Buku ini digambarkan sebagai berikut oleh Dr. Metcalf:

“Setelah Pemberontakan [tahun 1857]... beberapa di antara orang Inggris masih takut bahwa umat Islam akan sekali lagi menggunakan peperangan terbuka, sebagaimana yang telah mereka lakukan pada tahun 1830-an. Mereka yang berpendapat demikian melihat *Ahl-i Hadits* sebagai pewaris tradisi jihad dan menunjuk Nawab Siddiq Hasan Khan sebagai pengusung utamanya. Tetapi jauh dari mengobarkan jihad, beliau telah menulis *Tarjuman-i Wahhabiyyat* untuk membuktikan bahwa *Ahl-i Hadits* itu setia. Beliau mengutip testimoni Lord Northbrook terhadap loyalitas Muslim. Beliau menunjukkan bahwa Bhopal telah membantu Inggris dalam perang di Mesir. Beliau mengutip, sebagaimana dilakukan semua penulis tentang subjek ini, kewajiban umat Islam untuk menerima penguasa yang telah memberikan keamanan dan yang dengannya seseorang telah membuat perjanjian.” (hal. 279)

3. **Deputi Nazir Ahmad**

Beliau adalah seorang tokoh sastra terkenal pada masa itu yang juga menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Urdu. Sikapnya dicatat sebagai berikut:

“Beliau mengejek mereka yang meniru pakaian dan tata krama Inggris. Namun beliau dengan antusias merangkul pemerintahan Inggris, menulis panjang lebar selama tahun 1870-an untuk menyangkal legitimasi jihad.” (hal. 332)

4. **Sir Sayyid Ahmad Khan (w. 1898)**

Beliau dianggap sebagai salah satu pemimpin Muslim India terbesar selama pemerintahan Inggris. Tentang pandangannya tertulis:

“Secara bertahap beliau menjadi yakin bahwa pemerintahan Inggris akan bertahan lama, dan bahwa umat Islam yang bersekutu dengannya akan setia pada agama mereka sekaligus makmur. Beliau harus meyakinkan sesama Muslim akan kebenaran posisi ini.... Kepada Inggris beliau harus menunjukkan bahwa umat Islam itu setia sekaligus penting bagi stabilitas pemerintahan mereka. Upaya-upayanya — jika bukan pemikiran keagamaannya — disambut baik oleh banyak Muslim pada zamannya.” (hal. 319)

III. ULAMA MENGGUNAKAN KATA ‘HARAM’ MENGENAI JIHAD

Hazrat Mirza dituduh telah menggambarkan mengharamkan jihad. Di bawah ini dikutip tulisan-tulisan beberapa Ulama di mana mereka telah menggunakan kata haram dalam konteks yang sama.

1. Maulavi Muhammad Husain Batalvi:

- i. “Berperang melawan pemerintah ini [yakni pemerintahan Inggris di India] atau membantu mereka yang memeregangnya, meskipun mereka adalah salah seorang saudara Muslim, adalah pengkhianatan yang nyata dan haram.” (*Al-Iqtishad fi masa’il al-jihad*, hal. 49)
- ii. “Tidak diperbolehkan bagi umat Muslim untuk berperang, atau membantu mereka yang berperang melawan pemerintah mereka, apa pun agama pemerintah itu, bila mereka bisa melaksanakan kewajiban agama dengan kebebasan di bawah perdamaian dan hukumnya. Atas dasar ini, adalah haram bagi umat Islam India untuk menentang, dan memberontak terhadap, pemerintah Inggris.” (*Isha’at as-Sunnah*, vol. vi, no. 10, hal. 287)

2. Dr Sir Muhammad Iqbal:

“Saya tidak mendukung perang, dan tidak ada Muslim yang dapat mendukungnya dengan mengingat batasan-batasan yang diberlakukan oleh Syariat. Menurut ajaran Al-Qur’an, hanya ada dua jenis jihad atau perang: defensif dan korektif. Dalam kasus

pertama, hanya di bawah kondisi bahwa ketika umat Islam diperlakukan secara zhalim dan diusir dari rumah mereka, mereka diizinkan, bukan diperintahkan, untuk mengangkat pedang.... Untuk perluasan wilayah, adalah haram dalam Islam untuk melakukan perang, dan juga haram untuk mengangkat pedang dalam penyebaran keyakinan “ (*Makatib Iqbal*, koleksi surat-surat Iqbal, Bagian I, hal. 203)

3. Sayyid Abul A'la Maududi:

“Tidak ada pembaharu sejati yang dapat memutuskan untuk mengadopsi hanya salah satu dari pedang atau pena untuk pelaksanaan kerja reformasinya. Dia membutuhkan keduanya untuk menyelesaikan tugasnya. Selama dakwah dan nasihat dengan lisan dapat efektif dalam mengajarkan moralitas dan peradaban kepada orang-orang, mengangkat pedang bukan hanya tidak diizinkan, tetapi adalah haram.” (*Al-Jihad fil-Islam*, edisi ke-3, hal. 27)

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menulis dengan nada yang persis sama. Dalam sebuah puisi yang terkenal, beliau menulis:

Tinggalkanlah gagasan jihad pada saat ini, Wahai kawan; Menyebarkan iman dengan perang dan *qital* (pertempuran) adalah haram sekarang.

Tidak ada paksaan bagimu dari bangsa asing; ia tidak melarangmu dalam hal shalat dan puasa.

Al-Masih itu kini telah datang sebagai Imam Islam; peperangan atas nama agama telah diakhiri.

Nabi Suci telah bersabda; bahwa Yesus akan menunda peperangan. Membayangkan bahwa seorang mahdi akan datang untuk menumpahkan darah; dan memperluas iman dengan membunuh orang-orang kafir. Ini semua adalah kebohongan belaka, Wahai orang-orang yang lalai; itu adalah fitnah, tanpa bukti, tanpa cahaya.

17.6. Pernyataan Hazrat Mirza tentang kesetiaan pada pemerintahan Inggris

1. “Umat Islam yang bekerja di pemerintahan terus-menerus berusaha membuktikan saya sebagai pengkhianat terhadap pemerintah yang baik hati ini. Saya mendengar bahwa upaya-upaya selalu dilakukan untuk melaporkan hal-hal palsu tentang saya [kepada pemerintah], padahal Anda tahu betul bahwa saya bukan orang yang berwatak pemberontak.” (*Tiryaq al-Qulub*, hal. 15 dari edisi pertama)
2. “Beberapa dari mereka [para penentang] menulis keluhan palsu terhadap saya kepada pemerintah Inggris, dan mereka mengajukan ini, mendandani diri mereka sebagai informan, dan menyembunyikan permusuhan mereka.” (*Anjam Atham*, hal. 68)
3. “Dalam bukunya ini, dia telah memberikan laporan tentang keadaan saya, melalui jalan fitnah, dan telah menulis bahwa saya adalah penyebar kekacauan dan musuh pemerintah, dan bahwa tanda-tanda pemberontakan dapat dilihat dalam perilaku saya, dan bahwa dia yakin bahwa

saya akan melakukan hal-hal seperti itu, dan bahwa saya adalah penentang pemerintah.” (*Nur al-Haq*, Bagian I, hal. 24)(Rujukan di sini adalah kepada pendakwah Kristen Pendeta Imad-ud-Din.)

4. “Harus disebutkan bahwa Dr. Clarke [seorang misionaris Kristen penentang Islam] telah mengatakan dalam pernyataannya [di pengadilan], di beberapa tempat secara implisit dan di tempat lain secara eksplisit, bahwa saya adalah bahaya bagi pemerintah Inggris.” (*Kitab al-Barriyya*, hal. 3)
5. “Mereka mencoba membalikkan pemerintah untuk melawan saya. Pemerintah dapat dimaafkan sampai batas tertentu jika berbalik melawan saya, karena pemerintah bukan yang mengetahui hal gaib. Inilah sebabnya mengapa saya sering harus mengirimkan memorial yang ditujukan khusus kepada pemerintah, dan untuk memperkenalkan sendiri keadaan saya kepada mereka, agar mereka mengetahui fakta yang sebenarnya dan benar.” (*Malfuzat*, Bagian I, hal. 209)

Oleh karena itu, Sungguh mengherankan, para penentang itu mula-mula memfitnah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dengan membuat pengaduan palsu kepada pemerintah, bertindak sebagai informan palsu, dan menuduh bahwa ia memberontak terhadap pemerintah Inggris. Tetapi ketika beliau membersihkan dirinya dari tuduhan ini, mereka mencoba menghasut orang-orang melawannya dengan menuduhnya memuji pemerintah!

18. FATWA-FATWA KAFIR

Catatan Penyusun. Satu argumen utama yang diajukan oleh penentang kami adalah bahwa orang Ahmadi itu kafir karena para pemimpin berbagai kelompok Muslim telah mengeluarkan fatwa (keputusan hukum agama) terhadap mereka, yang menggambarkan mereka sebagai kafir. Tetapi faktanya adalah bahwa semua sekte ini juga telah mengeluarkan fatwa sejenis terhadap satu sama lain. Fatwa-fatwa mereka menyatakan umat Islam sebagai kafir atas dasar alasan yang paling sepele. Oleh karena itu dengan argumen ini, setiap Muslim di dunia dapat dibuktikan sebagai kafir! Bagian ini pertama-tama mengutip contoh-contoh fatwa kafir yang dikeluarkan oleh berbagai sekte Sunni terhadap satu sama lain di masa sekarang. Kemudian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh agama Muslim besar dalam sejarah semuanya dianiaya dan dicap kafir oleh para pemimpin agama dan pemerintah Muslim pada masa mereka. Fakta bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah menjadi subjek perlakuan serupa lebih merupakan indikasi kebenarannya, daripada membuktikannya sebagai seorang kafir.

Ghulam Ahmad Pervez dari Lahore adalah seorang pemikir dan penulis Islam Pakistan yang terkenal, mewakili kecenderungan *Ahl-i Quran*, dan pendiri *Idara Tulu'-i-Islam* (Lembaga Fajar Islam). Dalam jurnal bulanan lembaga ini, yang berjudul *Tulu'-i-Islam*, tertanggal Agustus 1969, terdapat artikel ekstensif yang berjudul *Fatwa-Fatwa Kafir* (Keputusan-Keputusan tentang Kesesatan) yang mengutip fatwa-fatwa berbagai kelompok Sunni yang mengutuk satu sama lain sebagai kafir. Kutipan panjang dari artikel ini diberikan di bawah ini dalam terjemahan.

AWAL KUTIPAN

Kaum Sunni terbagi menjadi dua sekte utama: Tidak bertaklid (*ghair muqallid*), yang umumnya dikenal sebagai *Ahl-i Hadits*, dan bertaklid (*muqallid*), yang umumnya dikenal sebagai Hanafi. Kaum *muqallid* terbagi menjadi dua kelompok: Deobandi dan Bareilvi. Juga di antara kaum *muqallid* terdapat berbagai tarekat Sufi. Sekarang mari kita lihat bagaimana sekte-sekte ini menyatakan satu sama lain sebagai kafir.

Fatwa-fatwa kaum Muqallid terhadap Ghair Muqallid

1. “Sekte *ghair muqallid*, yang tata cara lahiriah khasnya [dalam shalat] di negeri ini adalah mengucapkan Amin dengan keras, mengangkat tangan [selama shalat], melipat tangan di dada, dan membaca Al-Fatihah di belakang Imam, dikeluarkan dari *Ahlus Sunnah*, dan seperti sekte sesat lainnya, karena banyak dari keyakinan dan amalan mereka bertentangan dengan *Ahlus Sunnah*. Tidak diperbolehkan shalat di belakang mereka. Bergaul dengan mereka secara

sosial dan duduk bersama mereka, serta membiarkan mereka masuk masjid sesuka hati mereka, dilarang dalam Syariat Islam.”(Ini memuat stempel hampir tujuh puluh Ulama. Referensi buku: *Argumen-argumen berkenaan dengan pengusiran Wahabi dari masjid*, hal. 8.)

2. “Barang siapa menyebut taklid sebagai haram, dan kaum *muqallid* sebagai musyrik, adalah kafir menurut Syariat Islam, dan bahkan murtad.”(Buku: *Disiplin masjid berkenaan dengan pengusiran pembuat kerusakan dari masjid*)
3. “Wajib bagi para Ulama dan Mufti bahwa, hanya dengan mendengar hal seperti itu, mereka tidak boleh ragu untuk mengeluarkan fatwa kekafiran dan kemurtadan. Jika tidak, mereka sendiri akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang murtad.” (ibid.)
4. Ahmad Raza Khan, pemimpin Bareilvi, telah mengutip keyakinan semua bagian dari kaum *ghair muqallid*, dan memberikan fatwa:

“Semua kelompok ini murtad dan kafir. Barang siapa meragukan kekafiran mereka, dia sendiri adalah kafi.”(- Buku *Husam al-Haramain*)

Fatwa-fatwa kaum Ghair Muqallid terhadap kaum Muqallid

1. “Pertanyaan: Apa kata para Ulama dan Mufti mengenai kelompok *muqallid*, yang hanya mengikuti satu Imam [yakni Hanafi]. Apakah mereka Sunni atau bukan? Apakah sah shalat di belakang mereka atau tidak? Apakah diperbolehkan

mengizinkan mereka masuk ke masjid, dan bergaul dengan mereka secara sosial?

“Jawaban: Tidak diragukan lagi, shalat tidak diperbolehkan di belakang kaum *muqallid* karena keyakinan dan praktik mereka bertentangan dengan *Ahlus Sunnah*. Bahkan, beberapa keyakinan dan praktik mereka mengarah pada kemusyrikan, dan yang lainnya merusak shalat. Tidak benar dalam Syariat Islam untuk mengizinkan kaum *muqallid* semacam itu masuk ke masjid.

“Ini memuat stempel sembilan belas pendeta. (Referensi buku: *Kumpulan Fatwa*, hal. 54-55)

2. Mendiang Nawab Siddiq Hasan Khan menulis:

“Kata musyrik dapat diterapkan pada kaum *muqallid*, dan kemusyrikan dapat diterapkan pada taklid. Kebanyakan orang saat ini adalah *muqallid*. Ayat Al-Qur'an, 'Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman... melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (musyrik)', berlaku cukup baik bagi mereka.”(*Iqtarab as-Sa'ah*, hal. 16)

Bukan hanya Hanafi, tetapi semuanya:

“Para pengikut keempat Imam dan pengikut empat tarekat Sufi, yakni Hanafi, Syafi’i, Maliki, Hanbali, Chishtiyyah, Qadiriyyah, Naqsybandiyyah dan Mujaddidiyyah semuanya adalah kafir.” (*Jami’ asy-Syuhud*, hal. 2)

Fatwa tiga ratus Ulama terhadap Deobandi

“Kaum Deobandi, karena penghinaan dan pelecehan mereka, dalam perbuatan ibadah mereka, terhadap semua wali, nabi, dan bahkan Nabi Suci Muhammad dan Dzat Tuhan itu Sendiri, pastilah murtad dan kafir. Kemurtadan dan kekafiran mereka adalah jenis terburuk, sehingga siapa pun yang meragukan kemurtadan dan kekafiran mereka walau sedikit pun, dia sendiri adalah murtad dan kafir. Umat Islam harus sangat berhati-hati terhadap mereka, dan menjauhi mereka. Jangankan shalat di belakang mereka, seseorang tidak boleh membiarkan mereka shalat di belakangnya, atau mengizinkan mereka masuk masjid, atau memakan hewan yang disembelih oleh mereka, atau bergabung dengan mereka pada acara bahagia atau sedih, atau membiarkan mereka mendekat, atau menjenguk mereka saat sakit, atau menghadiri pemakaman mereka, atau memberi mereka tempat di pemakaman Muslim. Singkatnya, seseorang harus menjauhi mereka sepenuhnya.” (Lihat *Fatwa Bulat Tiga Ratus Ulama*, diterbitkan oleh Muhammad Ibrahim dari Bhagalpur)

Deobandi harus dinyatakan sebagai minoritas non-Muslim

Pada bulan Maret 1953, sebuah poster ditempel di dinding-dinding di Karachi dengan judul: “Tuntutan: Sekte Deoband harus dinyatakan sebagai minoritas terpisah”. Antara lain dikatakan:

“Sama seperti Sikh berasal dari Hinduisme, tetapi bukan Hindu, dan Protestan berasal dari Katolik Roma, tetapi bukan Katolik, demikian pula, sekte Deobandi berasal dari komunitas Sunni, tetapi bukan Sunni. Perwakilan dari sekte minoritas ini adalah Mufti Muhammad Syafi, Sayyid Sulaiman Nadawi, Ihtisyamul Haqq, dan Abul A’la Maududi, dll.”

Setelah ini dituntut agar sekte ini dinyatakan sebagai minoritas non-Muslim. Poster ini ditandatangani oleh 28 orang (lihat *Tulu’-i-Islam*, Mei 1953, hal. 64).

Fatwa Deobandi terhadap Barelvi

Maulavi Sayyid Muhammad Murtaza dari Deoband, dalam bukunya, telah mencoba menunjukkan bahwa Ahmad Raza Khan, pemimpin Barelvi, adalah seorang kafir, kafir besar, Dajjal abad ini, murtad, dan diluar Islam. (Lihat buku kecil *Radd at-Takfir ‘ala-l-fahsyi at-Tanzir*.)

Pihak Sebaliknya

Ahmad Raza Khan (Barelvi) telah mencatat keyakinan Muhammad Qasim Nanautawi (pendiri sekolah di Deoband) dan Rasyid Ahmad Gangohi (dari Deoband), dan kemudian menambahkan:

“Mereka semua adalah murtad menurut pandangan bulat (ijmak) umat Islam.”

Fatwa ini memuat tanda tangan dan stempel Ulama Makkah dan Madinah, serta Mufti dan hakim Islam lainnya. Tiga alasan telah diberikan untuk menyebut mereka kafir:

1. Mereka mengingkari khatamnya kenabian (finalitas kenabian);
2. Mereka menghina Nabi Suci;
3. Mereka percaya bahwa Tuhan dapat berkata bohong.

Oleh karena itu tertulis tentang mereka:

“Barang siapa meragukan bahwa mereka adalah kafir, dia sendiri adalah kafir.” (*Husam al-Haramain*, hal. 100 dan 113)

Anda telah melihat bahwa semua sekte, baik Hanafi, *Ahl-i Hadits*, Deobandi, atau Barelvi, dan semua tarekat Sufi seperti Chishtiyyah, Qadiriyyah, dll., telah mendapat fatwa kekafiran dan kemurtadan yang dijatuhkan terhadap mereka. Dan bukan hanya sekte, tetapi tokoh-tokoh terkemuka dari sekte-sekte ini

telah mendapat fatwa yang ditujukan terhadap mereka secara individu.

Fatwa terhadap para pemimpin individu

Maulana Nazir Husain dari Delhi (*Ahl-i Hadits*) disebut pendebat, penebar keraguan (*ahl al-syubhat*), pengikut hawa nafsu, pendengki, tidak jujur, dan pengubah (Al-Qur'an).

Maulavi Muhammad Husain Batalvi, bersama dengan Maulana di atas, disebut setan, ateis, bodoh, tidak berakal, tidak beriman, dll. Fatwa ini memuat stempel 82 Ulama Arab dan tempat lain. (Buku *Nazar al-Haq*)

Maulana Sanaullah dari Amritsar (*Ahl-i Hadits*) mendapat fatwa yang ditujukan kepadanya yang diperoleh di Makkah. Tertulis mengenai tafsir Al-Qur'an-nya:

“Itu adalah tulisan orang yang sesat, seseorang yang telah menciptakan doktrin-doktrin baru. Dalam tafsir-nya dia telah mengumpulkan keyakinan-keyakinan seperti reinkarnasi dan doktrin-doktrin Mu'tazilah [sekte Muslim ekstrem masa awal]. Tidak diperbolehkan memperoleh pengetahuan dari Maulana Sanaullah, maupun mengikutinya. Kesaksiannya tidak dapat diterima, dia juga tidak boleh memimpin shalat. Tidak ada keraguan mengenai kesesatan dan kemurtadannya... Tafsirnya pantas dipotong-potong. Faktanya, dilarang melihatnya kecuali untuk tujuan menyanggahnya.”
(*Faisalah Makkah*, hal. 15-20)

Maulana Husain Ahmad Madani (Deobandi):

Merujuk pada sebuah artikelnya, mingguan *Tarjuman Islam* dari Lahore memuat kutipan berikut dalam edisinya tanggal 10 November 1961:

“Maulana Husain Ahmad Madani, Deobandi, adalah ulama kelas satu dan pelayan Al-Qur’an serta Hadis. Beliau tidak perlu diperkenalkan lagi. Tetapi orang sangat terkejut dengan suratnya yang berisi gagasan aneh tentang pengingkaran Hadis. Konsep ini melampaui Mu’tazilah, dan memecahkan rekor ideologi Chakralvi dan Pervez.”

Semua orang yang rekornya dikatakan dipecahkan oleh Husain Ahmad Madani, telah mendapat fatwa *kufir* yang ditujukan kepada mereka. Ini memperjelas bahwa Maulana Madani juga dianggap kafir.

Maulana Maududi:

Abul A’la Maududi dan partainya telah menjadi subjek fatwa oleh Ulama dari hampir setiap sekte.

1. Mufti Muhzarullah, dari Jami’ Fatehpuri di Delhi, menulis dalam fatwanya:

“Secara lahiriah saja, hal-hal ini [keyakinan partai Maududi] mengeluarkan seorang Muslim dari *Ahlus Sunnah*, dan mengarah pada perpecahan di antara

orang-orang beriman, dan merupakan dasar pembentukan sekte baru. Tetapi jika dilihat lebih dekat, hal-hal ini membawa seseorang pada kesesatan. Dalam kasus ini, hal-hal tersebut tidak membuat sekte baru, tetapi mengakibatkan masuknya seseorang ke dalam kelompok orang-orang murtad.”

2. Maulana Hafizullah dari Aligarh telah menulis:

“Apa pun posisi masjid *Dhirar*, serupa itulah posisi partai ini [yakni Maududi].” [Catatan: Masjid *Dhirar* adalah masjid yang dibangun oleh beberapa orang munafik di Madinah pada masa Nabi Suci dengan tujuan bersekongkol melawan Islam]. Kata *kufir* digunakan mengenai masjid *Dhirar* dalam Al-Qur’an Suci. Oleh karena itu kata yang sama berlaku untuk orang-orang ini.

3. Maulana I’zaz Ali, Deobandi, menulis dalam fatwanya:

“Saya menganggap partai ini [yakni Maududi] bahkan lebih berbahaya bagi iman umat Islam daripada Ahmadiyah.”

4. Mufti Sayyid Mahdi Hasan, Presiden-Mufti sekolah teologi di Deoband, menulis dalam fatwanya:

“Jika seorang Imam masjid setuju dengan pandangan Maududi, adalah hal yang penuh kebencian untuk shalat di belakangnya.”

5. Maulana Husain Ahmad Madani (Deobandi) menulis dalam surat kepada Maududi:

“Gerakan ‘Islam’ Anda bertentangan dengan tradisi saleh dalam Islam. Ini seperti sekte-sekte [ekstremis] masa lalu seperti Mu’tazilah, Khawarij dan Rafidhah. Ini menyerupai sekte-sekte modern seperti Qadiani, Chakralvi [pengingkar Hadis], Naturi [rasionalis], dan Baha’i [yakni agama Baha’i]. Ia berusaha membuat Islam baru. Ia didasarkan pada prinsip-prinsip, keyakinan dan praktik yang bertentangan dengan *Ahlus Sunnah* dan Islam.”

6. Komite Ulama Maulana Ahmad Ali menulis dalam sebuah poster melawan Maududi:

“Penaalarannya adalah perbuatan setan terhadap Al-Qur’an.”

Kemudian ditambahkan:

“Semoga Allah menyelamatkan semua Muslim dari Maududi serta kejahatan dan penipuan dari apa yang disebut Partai Islam-nya.”

Sir Sayyid Ahmad Khan [pemimpin modernis Muslim terkemuka dan pendiri Universitas Aligarh untuk Muslim, w. 1898]:

Dalam biografinya *Hayat-i Jawid* oleh Maulana Hali, badai kecaman dan *takfir* terhadap Sir Sayyid dirinci sepenuhnya. Bacalah beberapa baris ini:

“Sir Sayyid disebut ateis, tidak beragama, Kristen, penyembah alam, Dajjal, dan banyak hal lainnya. Fatwa bahwa dia adalah kafir disiapkan, dan tanda tangan Maulavi dari setiap kota besar dan kecil diperoleh. Bahkan mereka yang tidak ikut-ikutan mengkafirkan Sir Sayyid, disebut kafir.” (hal. 623)

“Semua sekte Muslim di India, baik itu Sunni atau Syiah, *muqallid* atau *ghair muqallid*, stempel dan tanda tangan Ulama serta pemuka agama yang dikenal maupun tidak dikenal dari semua ini ada pada fatwa-fatwa ini.” (hal. 627)

Sebuah fatwa diperoleh dari Makkah, yang memuat stempel Mufti dari keempat mazhab, di mana tertulis:

“Orang ini sesat, atau dia cenderung pada kekafiran (*kufir*) dari syariat Islam dalam beberapa aspek.... Jika dia bertobat sebelum ditangkap, dan berpaling dari pandangannya yang salah, dan ada tanda-tanda pertobatan yang jelas darinya, maka dia tidak boleh dibunuh. Jika tidak, wajib untuk membunuhnya demi agama.” (hal. 633)

Jinnah dan Iqbal [dihormati di Pakistan sebagai bapak bangsa]:

Sir Sayyid setidaknya telah menyatakan pandangan tentang masalah agama. Tetapi orang-orang ini juga menyebut Jinnah sebagai “kafir besar” (*Kafir-i Azam*). Bahkan seorang mukmin sejati seperti Iqbal juga mendapat fatwa *kufr* yang ditujukan kepadanya.

Fatwa kekafiran terhadap ulama terdahulu

Kegemaran menyatakan orang sebagai kafir bukanlah produk zaman sekarang. Sayangnya, penyakit ini sudah sangat tua, dan hampir tidak ada satu pun dari tokoh-tokoh besar sejarah agama Islam yang lolos menjadi subjek fatwa semacam itu. Mari kita lihat para pemimpin agama besar setelah zaman Sahabat Nabi Suci.

Abu Hanifah: Beliau dipermalukan, disebut bodoh, penemu keyakinan baru, munafik dan kafir. Beliau dipenjara dan diracuni. Beliau wafat pada 150 H [sekitar 768 M].

Imam Syafi’i: Beliau disebut setan dan dipenjara. Doa dipanjatkan untuk kematiannya. Beliau dibawa dalam penahanan dari Yaman ke Baghdad, dalam kondisi penghinaan dan degradasi. Beliau wafat pada 204 H [sekitar 820 M].

Imam Ahmad bin Hanbal: Beliau dipenjara selama 28 bulan, dengan rantai berat di kakinya. Beliau dipermalukan di depan umum, ditampar dan diludahi. Setiap malam beliau terus dicambuk. Semua ini karena kontroversi mengenai apakah Al-Qur’an itu ‘tidak diciptakan’ (*qadim*) atau ‘diciptakan’ (*makhluk*).

Imam Malik: Seorang penduduk Madinah, beliau juga dipenjara dan dicambuk.

Bukhari [Pengumpul Hadis]: Beliau diasingkan dan wafat pada 256 H [sekitar 871 M].

Nasa'i [Pengumpul Hadis]: Beliau dipermalukan dan dipukuli di dalam masjid sedemikian rupa sehingga beliau meninggal.

Abdul Qadir Jailani [Wali Baghdad, w. 1166 M] disebut kafir oleh ahli fikih.

Muhyiddin Ibnu Arabi [filsuf besar dan wali, w. 1240 M]: Para Ulama mengeluarkan fatwa melawannya yang mengatakan: “Kekafirannya lebih besar daripada kekafiran Yahudi dan Kristen”. Semua pengikutnya dinyatakan kafir, sedemikian rupa sehingga mereka yang meragukan kekafirannya disebut kafir.

Rumi, Jami dan Attar [sekarang wali dan penulis Muslim Persia yang terkenal di dunia] disebut kafir, dan siapa pun yang tidak menyebut mereka kafir juga disebut kafir.

Imam Ghazali [filsuf dan *mujaddid*, w. 1111 M] disebut kafir, dan membakar buku-bukunya serta mengutuknya dinyatakan sebagai perbuatan baik.

Ibnu Taimiyah [filsuf Muslim dan *mujaddid*, w. 1327 M]: Raja Mesir meminta fatwa untuk menghukum mati beliau.

Hafiz Ibnu Qayyim: dipenjara dan diasingkan.

Syekh Ahmad dari Sirhind [w. 1624 M, *mujaddid* di India]: disebut kafir.

Syah Waliyullah [w. 1763 M, *mujaddid* di India]: disebut penemu keyakinan baru dan sesat.

Sayyid Ahmad Barelvi [w. 1831 M, *mujaddid* dan pemimpin militer di India]: disebut kafir.

Syah Ismail Syahid [wakil *mujaddid* di atas]: Fatwa kesesatan terhadapnya diperoleh dari Makkah.

AKHIR KUTIPAN

FATWA TERHADAP PERVEZ

Ghulam Ahmad Pervez, pendiri gerakan yang menerbitkan *Tulu'-i-Islam*, yang darinya kutipan di atas diambil, dirinya sendiri adalah subjek fatwa seperti yang dikutip di bawah ini:

1. “Ghulam Ahmad Pervez adalah kafir menurut Syariat Islam, dan dikeluarkan dari lingkungan Islam. Tidak ada wanita Muslim yang boleh tetap menikah dengannya, juga tidak boleh wanita Muslim menikah dengannya. Shalat jenazahnya tidak boleh dilakukan, juga tidak diperbolehkan menguburkannya di pemakaman Muslim. Ini berlaku tidak hanya untuk Pervez, tetapi untuk setiap kafir. Ini juga berlaku untuk setiap orang yang menjadi pengikutnya dalam keyakinan sesat ini. Karena dia telah menjadi murtad, tidak diperbolehkan oleh Syariat untuk memiliki hubungan Islam apa pun dengannya.”

“Tertanda: Wali Hasan Tonki, Mufti dan guru,

“Muhammad Yusuf Banori, Syaikh al-Hadits,

“Madrasah Arabiyyah Islamiyyah, New Town,
Karachi.”

2. Sebuah media resmi dari Jama'at-i Islami pimpinan Maududi memberikan fatwa berikut tentang pengikut Pervez:

“Jika mereka mengatakan bahwa Syariat hanyalah apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan semua yang selain ini bukan Syariat, maka ini adalah kesesatan yang nyata. Ini adalah jenis kesesatan yang sama dengan kesesatan Qadiani. Faktanya ini lebih buruk dan lebih ekstrem daripada itu.” (Artikel oleh Maulana Amin Ahsan Islahi, dalam harian *Tasneem*, Lahore, 15 Agustus 1952, hal. 12)

19. SIKAP TERHADAP SESAMA MUSLIM

Catatan Penyusun. Dituduhkan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah memisahkan jemaatnya dari umat Islam lainnya dengan melarang pengikutnya melakukan shalat jenazah untuk Muslim non-Ahmadi yang meninggal, dan dari bergabung dalam layanan shalat apa pun jika imamnya bukan seorang Ahmadi. Masalah ini memang muncul dalam konteks kasus pengadilan, tetapi hanya sedikit. Oleh karena itu, catatan singkat yang diberikan di bawah ini diajukan sebagai bukti.

19.1. Shalat Jenazah untuk Muslim lainnya

Adapun terhadap orang-orang yang tidak mengkafirkan Hazrat Mirza, dan tidak pula mencaci atau melaknatnya, ia tidak pernah memerintahkan para pengikutnya untuk tidak menyalatkan jenazah mereka. Ia berkata:

1. “Diperbolehkan untuk melakukan shalat jenazah bagi seorang penentang jika dia tidak mencaci kita.” (Surat tertanggal 12 Mei 1907 kepada seorang Mian Ghulam Qadir dari Jeonjal, distrik Gujrat; faksimili asli tersedia.)

2. “Jika almarhum tidak menyebut kita kafir dan pendusta, shalat jenazahnya boleh dilakukan. Tidak ada yang salah dengan itu, karena hanya Tuhan yang mengetahui hal-hal tersembunyi.” (Pernyataan yang dibuat pada 18 April 1902. Surat kabar *Al-Hakam*, 30 April 1902; lihat juga *Fatawa Ahmadiyya*, vol. i, hal. 118)

19.2. Melakukan shalat di belakang Muslim lainnya

Kami tidak shalat di belakang orang yang menyebut pengu-cap *Kalimah* sebagai kafir, siapa pun orang itu. Pemisahan shalat kami bukan karena kami Ahmadi, tetapi karena disebut kafir oleh orang lain. Jika seseorang memisahkan diri dari mereka yang menyebut kami kafir, kami siap untuk shalat di belakangnya, dari sekte apa pun dia berasal.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah memerintahkan pengikutnya untuk tidak shalat di belakang orang-orang Muslim yang tidak menerima pengakuannya. Beliau menulis:

“Karena para maulavi negeri ini, karena kefanatikan mereka, secara umum telah menyatakan kami kafir, dan telah menulis fatwa, dan sementara orang-orang lainnya mengikuti mereka, maka jika ada orang yang, untuk membersihkan posisi mereka sendiri, membuat pengumuman bahwa mereka tidak mengikuti para maulavi ini yang mengafirkan orang lain, maka diperbolehkan [bagi Ahmadi] untuk melakukan shalat bersama mereka. Jika tidak demikian, orang yang menyebut seorang Muslim sebagai kafir, menjadi kafir dengan

sendirinya. Jadi bagaimana kami bisa shalat di belakang mereka? Syariat tidak mengizinkannya.” (Surat dicetak di surat kabar *Badr*, 24-31 Desember 1908, hal. 5)

Kelompok Muslim lainnya telah mengeluarkan fatwa terhadap satu sama lainnya, menyatakan shalat di belakang mereka dilarang. Misalnya:

1. Kaum *Ghair Muqallid* (tidak bertaklid) mengatakan tentang kaum *Muqallid* (bertaklid):

“Tidak diragukan lagi, shalat di belakang kaum *muqallid* semacam itu tidak diperbolehkan karena keyakinan dan praktik mereka bertentangan dengan mereka yang mengikuti Sunnah.”

2. Mengenai kaum Deobandi, sebuah fatwa mengatakan:

“Jangankan shalat di belakang mereka, Anda bahkan tidak boleh membiarkan mereka shalat di belakang Anda, atau membiarkan mereka masuk ke masjid.”

20. PENGHORMATAN KEPADA HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD

Catatan Penyusun. Dituduhkan oleh penentang kami bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah secara universal dianggap oleh semua Muslim sebagai kafir dan keluar dari Islam. Ini adalah penegasan yang sepenuhnya salah. Hanya para khatib masjid yang berpikiran sempit, mullah yang bodoh, dan calon politisi yang berusaha mengeksploitasi ketidaktahuan massa, yang telah mengutuk Hazrat Mirza sebagai kafir. Para ulama dan pemimpin agama Muslim terkemuka, terutama mereka yang sezaman dengan beliau, tidak hanya menganggap Hazrat Mirza sebagai seorang Muslim tetapi telah memproklamirkan beliau sebagai pelayan besar dan pembela Islam. Dalam Bagian ini kami menyajikan penghormatan kepada Hazrat Mirza oleh Muslim terkemuka pada masanya dan sesudahnya. Banyak dari ulasan ini adalah obituarinya yang muncul dalam jurnal-jurnal Muslim terkenal pada masa itu.

1. Mirza Hairat dari Delhi

Beliau adalah editor *Curzon Gazette*. Dalam berita dukacita Hazrat Mirza, beliau menulis:

“Jasa-jasa almarhum, yang beliau berikan kepada Islam dalam konfrontasi dengan orang-orang Kristen dan Arya Samaj, pantas mendapat pujian tertinggi. Beliau sepenuhnya mengubah arus perdebatan, dan meletakkan dasar-dasar literatur baru di India.

“Kami mengakui, bukan karena kami Muslim tetapi sebagai pencari kebenaran, bahwa pemimpin Arya Samaj atau misionaris Kristen yang paling top tidak berani membuka mulut mereka untuk menghadapi almarhum Mirza Sahib. Buku-buku tiada banding yang beliau tulis untuk menyanggah keyakinan Arya Samaj dan Kristen, dan jawaban-jawaban menghancurkan yang beliau berikan kepada para penentang Islam, kami belum melihat sanggahan rasional apa pun terhadapnya kecuali bahwa orang-orang Arya telah melontarkan cacian kepada Pendiri dan ajaran Islam dengan cara yang kasar, tanpa mampu memberikan jawaban yang masuk akal. Meskipun almarhum adalah seorang Punjabi, namun tulisannya begitu kuat sehingga hari ini di seluruh Punjab, bahkan di seluruh India, tidak ada penulis dengan kekuatan seperti itu... dan memang benar bahwa, ketika membaca beberapa tulisannya, seseorang menjadi dalam keadaan *wajd* (ekstase ruhani).. Meskipun beliau tidak menerima pendidikan formal

dalam bahasa, sastra, atau tata bahasa Arab, namun dengan kecerdasan dan fitrah yang dianugerahkan Allah kepadanya, ia mencapai penguasaan bahasa Arab sedemikian rupa sehingga dapat menulisnya secara alami.”

“Pengikutnya bukan hanya orang-orang biasa dan tidak terpelajar, tetapi mencakup lulusan yang hebat dan cerdas, yakni B.A., M.A., dan Ulama yang sangat terpelajar. Merupakan kebanggaan yang tidak kecil bagi seorang pemimpin agama zaman ini bahwa orang-orang yang dididik dengan cara tradisional maupun orang-orang yang dididik dengan cara modern, kedua jenis didikan tersebut, menjadi pengikutnya. Bertahan dari panasnya prediksi kematiannya, penentangan, dan kritik, ia berhasil menapaki jalannya hingga mencapai puncak kemajuan yang tertinggi.” (*Curzon Gazette*, Delhi, 1 Juni 1908)

2. Maulavi Bashir-ud-Din

Editor *Sadiq-ul-Akhbar*, Rewari (U.P., India), menulis sebagai berikut dalam berita dukacitanya:

“Karena Mirza Sahib, dengan pidato-pidatonya yang kuat dan tulisan-tulisannya yang luar biasa, menghancurkan kritik busuk dari para penentang Islam, membungkam mereka selamanya dan membuktikan bahwa kebenaran tetaplah kebenaran, dan karena beliau tidak meninggalkan satu upaya pun dalam pelayanan terhadap Islam dengan memperjuangkan tujuannya

sepenuhnya, keadilan menuntut agar seseorang harus berduka cita atas kematian yang tiba-tiba dan terlalu dini dari pembela Islam yang begitu teguh, penolong umat Islam, dan ulama terkemuka yang tak tergantikan ini.” (*Sadiq-ul-Akhbar*, Mei 1908)

3. Maulavi Sayyid Waheed-ud-Din

Editor *Aligarh Institute Gazette* menulis:

“Almarhum adalah seorang penulis yang diakui dan pendiri Sekte Ahmadiyah.... Beliau telah meninggalkan delapan puluh tulisan, dua puluh di antaranya dalam bahasa Arab. Tidak diragukan lagi, almarhum adalah pejuang besar bagi Islam.” (*Aligarh Institute Gazette*, Juni 1908)

4. ‘Lahore Municipal Gazette’

Editornya menulis:

“Mirza Sahib secara khusus terkenal karena pengetahuan dan kecendekiawannya. Tulisan-tulisannya juga fasih. Bagaimanapun, kami berduka atas kematiannya karena alasan bahwa beliau adalah seorang Muslim. Kami percaya bahwa seorang ulama telah diambil dari dunia.” (*Municipal Gazette*, Lahore, 1908)

5. Maulana Abul Kalam Azad

Beliau adalah seorang cendekiawan Islam, penulis, dan jurnalis yang sangat terkenal di India pada abad ini. Beliau juga Presiden Kongres Nasional India sebelum kemerdekaan, dan setelah kemerdekaan India beliau memegang jabatan tinggi di kabinet federal Republik India. Pada saat meninggalnya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, beliau bertindak sebagai editor surat kabar Muslim terkenal, *Wakeel* dari Amritsar. Kami memberikan di bawah ini kutipan dari berita dukacita panjang Hazrat Mirza yang ditulis Maulana Abul Kalam Azad di dalamnya:

“Orang itu, orang yang sangat besar itu, yang penanya adalah tongkat sihir dan lidahnya memukau; orang itu yang otaknya adalah kompleks keajaiban, yang matanya dapat menghidupkan kembali yang sekarat dan seruannya membangunkan mereka yang ada di kuburan, yang jari-jarinya memegang kabel revolusi dan kepalan tangannya adalah baterai listrik; orang itu yang selama tiga puluh tahun menjadi gempa bumi dan topan dalam dunia agama, yang, seperti sangkakala Hari Kiamat, membangunkan mereka yang tersesat dalam tidur kehidupan, dia telah meninggalkan dunia dengan tangan kosong. Kematian pahit ini, cawan racun ini, yang menyerahkan almarhum ke debu, akan tetap ada di ribuan, bahkan jutaan lidah, sebagai kata-kata kekecewaan dan penyesalan yang pahit. Pukulan kematian yang menyembelih, bersama dengan seseorang yang sangat hidup, harapan dan kerinduan banyak orang, dan

ratapan yang ditimbulkannya, akan tetap ada dalam ingatan untuk waktu yang lama.

“Wafatnya Mirza Ghulam Ahmad Sahib dari Qadian bukanlah peristiwa yang tidak dapat diambil pelajaran darinya, juga tidak boleh diserahkan pada berlalunya waktu untuk menghapusnya. Orang-orang seperti itu yang menghasilkan revolusi agama atau intelektual tidak sering lahir. Putra-putra sejarah ini, yang karenanya sejarah bangga, jarang muncul di panggung dunia, dan ketika mereka muncul, mereka membawa revolusi untuk dilihat semua orang.

“Meskipun kami memiliki perbedaan yang kuat dengan Mirza Sahib dalam hal beberapa dakwaan dan keyakinannya, perpisahan selamanya telah meyakinkan umat Islam yang terpelajar dan tercerahkan bahwa salah satu tokoh mereka yang sangat besar telah meninggalkan mereka. Dan bersamanya, pembelaan yang kuat terhadap Islam melawan para penentangannya, yang terkait dengan pribadinya, telah berakhir. Sifat khususnya, bahwa beliau bertindak melawan musuh-musuh Islam sebagai jenderal pemenang, memaksa kami untuk mengungkapkan secara terbuka perasaan kami bahwa gerakan agung yang begitu lama mengalahkan dan menginjak-injak penentang kami harus dilanjutkan di masa depan juga.

“Mirza Sahib muncul di garis depan para pengabdikan yang, demi tujuan Islam, bersedia mengorbankan waktu mereka dari buaian, melalui musim semi dan

musim gugur, hingga kuburan mereka dalam memenuhi janji kesetiaan kepada Islam mereka yang indah dan tercinta....

“Karya-karya yang dihasilkan Mirza Sahib dalam konfrontasinya dengan kaum Nasrani dan Arya telah memperoleh pengakuan umum, dan karena keistimewaan itu ia tidak memerlukan pengenalan lebih lanjut. Kita patut mengakui nilai dan kebesaran karya-karya tersebut dengan sepenuh hati, terlebih setelah karya-karya itu menunaikan perannya. Sebab, masa itu tidak mungkin dilupakan atau dihapus dari ingatan, ketika Islam dikepung oleh serangan dari segala penjuru, sementara kaum Muslimin—yang oleh Sang Pembela Sejati telah dibebani amanah untuk membela Islam sebagai sarana pertahanan di dunia sebab-akibat ini—terpuruk, menangis tersedu-sedu akibat berbagai kekurangan mereka sendiri, tanpa melakukan apa pun bagi Islam, atau bahkan tidak mampu berbuat apa pun untuk itu.”

“Kemudian dimulailah serangan balik dari sisi umat Islam di mana Mirza Sahib memiliki bagian. Pembelaan itu tidak hanya menghancurkan berkeping-keping pengaruh awal Kekristenan, yang benar-benar dimilikinya karena dukungan dari pemerintah, dan menyelamatkan ribuan, bahkan jutaan, Muslim dari serangan berbahaya ini yang akan berhasil, tetapi jimat Kekristenan itu sendiri tertiup angin seperti asap.

“Jadi, jasa yang diberikan oleh Mirza Sahib ini akan menempatkan generasi mendatang di bawah hutang budi, karena beliau memenuhi kewajibannya membela Islam dengan bergabung di barisan depan mereka yang terlibat dalam jihad dengan pena, dan beliau meninggalkan di belakangnya sebagai kenangan karya-karya yang akan bertahan selama umat Islam memiliki darah yang mengalir di nadi mereka dan dorongan untuk mendukung Islam tetap menjadi karakteristik nasional mereka yang menonjol. Selain ini, Mirza Sahib melakukan pengabdian yang sangat khusus bagi Islam dengan menghancurkan taring beracun Arya Samaj.... Tulisan-tulisannya yang ditujukan untuk membantah Arya Samaj memberikan penjelasan yang terang bahwa, betapapun luasnya cakupan pembelaan kita di masa mendatang, mustahil karya-karya tersebut dapat diabaikan.

“Kecerdasan alaminya, kesungguhan dalam penerapan ilmu dan ketangkasan berpikir, serta perdebatan-perdebatan yang berkesinambungan telah menganugerahkan kepada Mirza Sahib suatu keistimewaan tersendiri. Ia memiliki pengetahuan yang sangat luas, bukan hanya tentang agamanya sendiri, tetapi juga tentang agama-agama lain. Dan ia mampu memanfaatkan keluasan pengetahuannya itu dengan kecermatan dan kelihaian yang tinggi. Dalam seni dakwah dan pengajaran, beliau telah mencapai kesempurnaan sehingga orang yang beliau ajak bicara, dari pemahaman atau

agama apa pun, akan terlempar ke dalam pemikiran yang mendalam oleh jawaban spontan beliau. India hari ini adalah rumah pameran agama-agama, dengan jumlah agama besar maupun kecil yang ditemukan di sini, beserta pergulatan timbal balik mereka yang mengumumkan keberadaan mereka, tidak dapat ditandingi di tempat lain mana pun di dunia. Klaim Mirza Sahib adalah bahwa beliau adalah wasit (*hakam*) dan hakim (*adl*) bagi mereka semua, namun tidak ada keraguan bahwa beliau memiliki bakat khusus untuk membuat Islam unggul di antara semua agama ini. Hal ini disebabkan oleh kemampuan alaminya, seleranya untuk menelaah, dan kerja kerasnya. Tidak mungkin seorang manusia dengan keagungan seperti ini akan lahir lagi di dunia keagamaan anak benua India, yang akan mengabdikan hasrat tertingginya dengan cara ini untuk menelaah agama-agama.” (*Wakeel*, Amritsar)

6. Maulana Abdullah Al-Imadi

Beliau adalah editor tetap *Wakeel*, dan beliau menambahkan penghormatannya sendiri beberapa hari kemudian sebagai berikut:

“Meskipun Mirza Sahib tidak menerima jenjang pendidikan dalam pengetahuan umum dan teologi saat ini, namun penilaian terhadap hidupnya menunjukkan bahwa beliau memiliki fitrah unik yang tidak diberikan kepada setiap orang: dengan bantuan penelaahannya

sendiri dan fitrahnya yang lurus, beliau telah mencapai penguasaan yang memadai atas literatur keagamaan. Sekitar tahun 1877, ketika beliau berusia 35 atau 36 tahun, kita mendapati beliau dipenuhi dengan semangat keagamaan yang luar biasa. Beliau menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim yang sejati dan saleh. Hatinya tidak goyah oleh daya tarik duniawi. Beliau sama bahagiannya dalam kesunyian (*khalwat*) seolah-olah beliau berada dalam pergaulan yang menyenangkan, dan ketika berada dalam pergaulan (*jalwat*) beliau menikmati kebahagiaan kesunyian. Kita mendapati beliau gelisah, dan tampak seolah-olah beliau sedang mencari sesuatu yang hilang, yang jejaknya tidak dapat ditemukan di dunia yang fana ini. Islam telah begitu menguasai dirinya sehingga beliau mengadakan perdebatan dengan orang-orang Arya, dan menulis kitab-kitab bervolume tebal untuk membela Islam. Perdebatan beliau di Hoshiarpur pada tahun 1886 begitu menyenangkan sehingga perasaan nikmat itu masih belum terlupakan. Kondisi ekstase yang tercipta karena membaca buku-bukunya yang tak ternilai, yang ditulis untuk membantah agama-agama lain dan untuk menegaskan Islam, masih belum pudar. Karyanya yang berjudul *Barahin Ahmadiyya* membuat non-Muslim terpesona dan membangkitkan semangat kaum Muslimin. Beliau menyajikan kepada dunia gambaran agama [Islam] yang memikat, yang dibersihkan dari noda dan debu yang telah menumpuk di atasnya akibat takhayul dan

kelemahan alami orang-orang bodoh. Singkatnya, buku tersebut menimbulkan gema yang nyaring di dunia, setidaknya di India, yang masih terngiang di telinga kita. Meskipun beberapa pemimpin agama Islam sekarang mungkin menjatuhkan vonis yang merugikan terhadap *Barahin Ahmadiyya*, waktu terbaik untuk memberikan penilaian adalah tahun 1880 ketika buku itu diterbitkan. Pada saat itu, umat Islam dengan suara bulat memutuskan mendukung Mirza Sahib.

“Menegenai karakternya, tidak ada sedikit pun jejak noda padanya. Beliau menjalani kehidupan yang berbudi luhur, kehidupan orang yang saleh dan bertakwa. Sebagai penutup, lima puluh tahun pertama kehidupannya, dalam hal akhlak yang tinggi dan kebiasaan yang terpuji, serta dalam hal pengabdian kepada agama, mengangkatnya ke posisi istimewa dan terhormat yang patut ditiru di kalangan umat Islam India.” (*Wakeel*, Amritsar, 30 Mei 1908)

7. Maulavi Siraj-ud-Din

Maulavi Siraj-ud-Din adalah editor harian Urdu Muslim terkemuka, *Zamindar* dari Lahore, pada saat wafatnya Hazrat Mirza. Beliau adalah ayah dari Maulavi Zafar Ali Khan yang terkenal, yang kelak menjadi editor *Zamindar*. Dalam berita dukacitanya tentang Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang diterbitkan di *Zamindar*, Maulavi Siraj-ud-Din menulis:

“Mirza Ghulam Ahmad Sahib adalah seorang juru tulis di dekat distrik Sialkot sekitar tahun 1860 atau 1861. Usia beliau sekitar 22 atau 23 tahun pada saat itu. Kami dapat mengatakan dari pengalaman pribadi bahwa, bahkan di masa mudanya, beliau adalah orang yang sangat berbudi luhur dan saleh. Setelah bekerja, seluruh waktunya dihabiskan untuk menelaah agama. Beliau tidak banyak bertemu orang. Pada tahun 1877 kami mendapat kehormatan menikmati keramahatannya di rumahnya di Qadian selama satu malam. Pada masa itu juga, beliau begitu asyik dalam ibadah dan munajat sehingga beliau sedikit berbicara, bahkan dengan tamu... Kami sering berkata, dan kami katakan lagi, bahwa sekalipun klaim-klaimnya merupakan hasil dari keterpakuan pikiran, beliau bersih dari kepura-puraan atau rekayasa... Tokoh-tokoh ulama seperti Maulavi Nur-ud-Din dan Maulavi Muhammad Ahsan, serta lulusan pendidikan modern seperti Khawaja Jamal-ud-Din, B.A., Khawaja Kamal-ud-Din, B.A., dan Maulavi Muhammad Ali, M.A., ada di antara pengikutnya. Meskipun kami secara pribadi tidak mendapat kehormatan untuk mempercayai klaim-klaim atau wahyu-wahyunya, namun kami menganggap beliau sebagai seorang Muslim yang sempurna.”
(*Zamindar*, 8 Juni 1908)

8. Maulavi Muhammad Husain Batalvi

Beliau adalah seorang pemimpin sekte *Ahlul Hadis* (*Ahl-i-Hadith*), dan editor jurnal *Isha'at as-Sunna*, yang kemudian menjadi penentang utama Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Sebelumnya, beliau menulis tinjauan komprehensif tentang buku Hazrat Mirza, *Barahin Ahmadiyya*, ketika buku itu muncul pada tahun 1884, dia sangat memuji karya tersebut. Di bawah ini diberikan beberapa kutipannya:

- i. “Menurut pendapat kami, buku ini, pada saat ini dan mengingat keadaan sekarang, memiliki kondisi sedemikian rupa, sehingga hingga kini belum pernah muncul karya yang sebanding dengannya dalam Islam, sementara tidak ada yang dapat dikatakan tentang masa depan. Penulisnya pun begitu istiqamah dalam berkhidmat kepada Islam, dengan harta, jiwa, pena, lisan, dan pengalaman pribadinya, sehingga sangat sedikit tandingannya yang dapat ditemukan di kalangan umat Islam. Jika ada yang menganggap perkataan kami sebagai sesuatu yang ‘melebih-lebihkan ala Asia’, biarkan dia menunjukkan kepada kami setidaknya satu buku seperti itu yang dengan begitu gigih melawan semua penentang Islam, terutama Arya dan Brahmo Samaj, dan biarkan dia menyebutkan dua atau tiga orang yang telah mendukung Islam, tidak hanya dengan kekayaan, jiwa, pena, dan lisan mereka, tetapi juga dengan pengalaman rohani pribadi, dan yang dengan berani melontarkan tantangan kepada semua penentang Islam dan para pengingkar wahyu Ilahi, bahwa siapa pun yang meragukan kebenaran

Tuhan berbicara kepada manusia, dia boleh datang dan menyaksikannya sendiri, sehingga memberikan agama-agama lain merasakan pengalaman ini.” (*Isha’at as-Sunna*, vol. vii, no. 6, Juni hingga Agustus 1884, hlm. 169-170)

- ii. “Berdasarkan pengalaman dan pengamatan kawan maupun lawan, penulis *Barahin Ahmadiyya* hidup berdasarkan Syariat Islam, bertakwa dan jujur dalam kebiasaannya.” (*ibid.*, hlm. 284)
- iii. “Keunggulan buku ini, dan manfaat yang diperoleh Islam darinya, tidak akan tetap tersembunyi bagi mereka yang membacanya dengan pikiran yang adil, atau bagi para pembaca tinjauan ini. Oleh karena itu, sesuai dengan perintah Ilahi, ‘Bukankah balasan kebaikan adalah kebaikan pula’, semua pengikut Islam, baik mereka *Ahlul Hadis*, Hanafi, Syiah, atau Sunni, berkewajiban untuk mendukung buku ini dan pencetakannya. Penulis *Barahin Ahmadiyya* telah menyelamatkan kehormatan kaum Muslimin. Beliau telah menantang para penentang Islam di seluruh dunia, bahwa siapa pun yang meragukan kebenaran Islam harus datang kepadanya dan melihat sendiri kebenarannya melalui argumen logis yang diambil dari Quran, dan melalui mukjizat Kenabian Muhammad, yang beliau maksudkan adalah wahyu dan tanda-tanda yang dianugerahkan kepada penulis *Barahin*.” (*ibid.*, hlm. 348)

9. Maulana Muhammad Shareef

Editor *Akhbar Manshoor Muhammadi*, Bangalore, dalam tinjauannya terhadap *Barahin Ahmadiyya* pada saat penerbitan buku tersebut, menulis sebagai berikut:

“Orang-orang munafik dan para musuh mengarahkan semua serangan mereka terhadap Islam. Ateisme menyerang di sini, ketidakberagamaan mencengkeram di sana, dan di tempat lain Brahmo Samaj ingin membuktikan keunggulannya atas Islam melalui wacana filosofis. Adapun teman-teman Kristen kita, semua energi mereka dihabiskan untuk mencabut Islam hingga ke akarnya, dan mereka yakin bahwa selama matahari Islam terus memancarkan sinar terangnya di dunia, semua usaha Kekristenan akan tetap sia-sia dan trinitas tidak akan berhasil. Singkatnya, semua agama dan pengikutnya ingin dengan satu atau lain cara memadamkan pelita Islam.

“Sudah menjadi keinginan lama kami agar seseorang di antara Ulama Muslim, yang telah dianugerahi kekuatan oleh Allah untuk berkhidmat dan membantu perjuangan akidah, menulis sebuah buku yang memenuhi kebutuhan zaman sekarang, yang berisi argumen rasional dan bukti faktual untuk membuktikan bahwa Quran Suci adalah firman Allah dan kenabian Nabi Suci Muhammad adalah benar. Segala puji bagi Allah bahwa keinginan ini telah terpenuhi. Inilah buku yang persiapannya telah didambakan begitu lama: *Barahin*

Ahmadiyya, yang judul lengkapnya adalah: Argumen-argumen Ahmadiyah atas kebenaran Kitab Allah Quran Suci, dan Kenabian Muhammad. Di dalamnya penulis, semoga Allah meningkatkan derajatnya, telah membuktikan kebenaran Quran dan kenabian Nabi Suci Muhammad dengan tiga ratus argumen logis. Buku ini ditulis oleh Ulama terbesar itu, jenderal termasyhur, kebanggaan pengikut Islam di India, orang yang diterima Allah, Maulavi Mirza Ghulam Ahmad, tokoh besar dari Qadian, Distrik Gurdaspur, Punjab. Mahasuci Allah! Sungguh buku yang luar biasa, yang setiap katanya membuktikan Iman Sejati dan menunjukkan kebenaran Quran serta kenabian Muhammad. Dengan keagungan yang luar biasa, hujah-hujah yang kuat itu telah disampaikan kepada para penentang.” (*Manshoor Muhammadi*, Bangalore, 25 Rajab, 1300 H, hlm. 214)

Dalam edisi berikutnya, ia menulis:

“Mustahil untuk memuji buku ini secara berlebihan. Faktanya adalah bahwa penelitian mendalam yang dengannya buku ini telah membuktikan argumen Islam atas para penentang iman, tidak memerlukan pujian atau sanjungan. Namun kami tidak dapat menahan diri untuk mengatakan bahwa buku ini tanpa tandingan. Argumen-argumennya telah dikemukakan dengan kuat dan penuh semangat. Penulis juga telah

menyingkapkan *kasyf* dan wahyunya kepada para penentang Islam. Jika ada yang ragu, ia dapat mencapai kepastian pengamatan berkenaan dengan wahyu-wahyu Ilahi ini, yang merupakan karunia Allah, dengan tinggal di tengah pergaulan penulis.” (*ibid.*, 5 Jumadil Awal, 1301 H)

10. Surat kabar Calcutta

Editor *General wa Guhar Asafi* dari Calcutta berkomentar tentang pidato yang ditulis oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengenai ajaran Islam, yang disajikan dalam kongres lintas agama yang diadakan di Lahore pada bulan Desember 1896, sebagai berikut:

“Jika makalah dari Mirza Sahib itu tidak ada di sana, kaum Muslimin akan menghadapi kehinaan dan rasa malu di tangan agama-agama lain. Namun tangan kekuasaan Allah menyelamatkan Islam yang suci dari kekalahan, dan melalui makalah itu menganugerahkannya kemenangan sedemikian rupa sehingga, jangankan para penganutnya, bahkan para penentang pun berseru secara spontan, ‘Makalah ini adalah yang terbaik dari semuanya! Makalah ini adalah yang terbaik dari semuanya!’” (*Asafi*, 24 Januari 1897)

11. Hazrat Sayyid Ashhad-ud-Din ‘Jhanda walay’

Wali dari Hyderabad (Sind, Pakistan) ini adalah orang yang sezaman dengan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Beliau menulis surat kepada Hazrat Mirza sebagai berikut:

“Saya melihat Nabi Suci Muhammad dalam sebuah *rukyah* (vision). Saya memohon kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, apakah orang yang mengaku sebagai Al-Masih yang Dijanjikan ini seorang pembohong dan penipu, ataukah benar (*shadiq*)?’ Nabi Suci menjawab, ‘Dia benar dan telah datang dari Allah.’ Maka saya kemudian mengerti bahwa Anda benar. Setelah ini, kami tidak akan memiliki keraguan apa pun mengenai Anda.” (Dikutip kembali oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam bukunya *Zameema Anjam Atham*, hlm. 40)

12. Hazrat Khawaja Ghulam Farid dari Chachran

Khawaja ini juga merupakan tokoh yang sezaman dengan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dan kini dikenal sebagai seorang waliyullah Muslim yang masyhur di Pakistan. Beliau berkata kepada para pengikutnya:

“Mirza Ghulam Ahmad Qadiani juga berada di pihak yang benar, dan beliau orang benar serta jujur dalam urusannya. Siang dan malam beliau tenggelam dalam pengabdian kepada Allah Yang Mahakuasa. Beliau telah menyerahkan hidupnya untuk kemajuan Islam dan

meninggikan perjuangan Iman. Saya sama sekali tidak melihat ada yang salah atau buruk pada dirinya. Jika beliau telah mendakwakan diri sebagai Mahdi dan Al-Masih, hal itu pun termasuk di antara perkara-perkara yang diperbolehkan (*jaiz*).” (*Isharat-i Faridi*, kompilasi ceramah Khawaja Ghulam Farid, oleh putranya, hlm. 179)

13. Maulavi Irshad Ali dari Nagpur

Setelah kembali memeluk Islam setelah bertobat dari agama Kristen, beliau menulis hal berikut sebagai jawaban kepada seorang misionaris Kristen:

“Misionaris Kristen Safdur Ali telah menantang saya untuk berdebat dengannya mengenai kebenaran Islam dan Kekristenan. Namun saya dapat bertanya kepadanya, jika dia begitu yakin dengan argumennya dan kebenaran Kekristenan, di manakah dia ketika Maulavi Ghulam Ahmad Qadiani berdiri di medan debat laksana seekor singa yang berani dan menantanginya. Tantangan ini memberikan dampak sedemikian rupa pada kalian sehingga tidak ada satu pun misionaris Kristen yang berani menghadapinya [Mirza Ghulam Ahmad].” (Majalah *Dastkari*, Amritsar, 18 Juni 1899)

14. Allama Dr. Sir Muhammad Iqbal (w. 1938)

Filsuf dan penyair Muslim terkemuka dari anak benua India ini menerbitkan sebuah makalah pada tahun 1900 di *The Indian Antiquary*, sebuah jurnal ilmiah penelitian oriental, yang berjudul *The Doctrine of Absolute Unity as expounded by Abdul Karim Jilani* (Doktrin Kesatuan Mutlak sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Karim Jilani). Makalah ini membahas pemikiran metafisika dari wali ini (w. sekitar 1408 M) sebagaimana dipaparkan dalam karya klasiknya *Al-Insaan al-Kaamil*. Saat mengomentari filsafat Jilani, Iqbal menulis:

“Akan segera tampak betapa penulis ini secara mencolok telah mengantisipasi fase utama dari Dialektika Hegelian dan betapa besarnya beliau menekankan **Doktrin Logos**—sebuah doktrin yang selalu mendapat tempat di hati hampir semua pemikir mendalam Islam, dan di masa belakangan ini telah dikemukakan kembali oleh **M. Ghulam Ahmad dari Qadian**, yang mungkin merupakan teolog paling mendalam di antara **kaum Muslimin India modern**.”

(*The Indian Antiquary*, vol. xxix, September 1900, hlm. 239. Referensi dikutip di atas dalam bahasa Inggris aslinya; teks yang dicetak tebal adalah tebal dalam naskah aslinya. Jurnal diterbitkan dari Bombay dan London; di London oleh Kegan Paul, Trench, Trubner and Co.)

15. Aslam Khan Baloch

Ketika jurnalis Muslim terkenal Tuan Muhammad Aslam Khan Baloch, editor *Mu'in-ul-Muslimeen* dari Amritsar, mengunjungi Qadian pada tahun 1913 semasa Hazrat Maulana Nur-ud-Din (Pemimpin Gerakan Ahmadiyah setelah wafatnya Pendiri), beliau mencatat kesan-kesannya sebagai berikut:

“Bencana besar yang menimpa dunia Islam memaksa saya pergi ke Qadian untuk melihat apakah Jamaah Ahmadiyah, yang selama ini mengklaim bahwa mereka akan menaklukkan dunia lewat Islam melalui perjuangan literatur dan dakwah, benar-benar mampu melakukannya. Apa yang saya lihat di Qadian, Ahmadiyah adalah pengabdian yang murni dan tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ke mana pun pandangan orang tertuju, di sana ada Quran. Singkatnya, saya mendapati Jamaah Ahmadiyah Qadian dalam kenyataannya sangatlah benar dalam klaimnya bahwa mereka dapat menyebarkan Islam di dunia dengan cara damai melalui dakwah dan tablig, dan bahwa mereka adalah Jamaah yang di dunia saat ini merupakan pengikut sejati Quran, murni demi Allah, dan pencinta Islam. Jika seluruh umat Islam di dunia, khususnya India, membantu mereka secara nyata dalam penyebaran Islam di Eropa, maka pastilah benua Eropa akan bersinar dengan cahaya matahari Islam, dan Kekristenan yang haus darah ini, yang demi memuaskan nafsu para pengikut materialistisnya bertekad menghancurkan

negeri-negeri Muslim dan menghapus Islam dari dunia, akan menghadapi kekalahan nyata dengan cara ini.”

(Dari surat kabar Ahmadiyah *Badr*, 13 Maret 1913)

16. Khawaja Hasan Nizami dari Delhi:

“Mirza Ghulam Ahmad Sahib adalah seorang cendekiawan besar yang sangat dihormati pada masanya. Kita harus mengakui keilmuannya serta pencapaian-pencapaiannya.” (Surat Kabar *Munadi*, Delhi, India, 27 Februari-4 Maret 1930)

17. ‘Shamsul Ulama’ Maulana Sayyid Mumtaz Ali

Beliau adalah editor majalah terkenal *Tehzib-e-Niswan*, Lahore. Beliau menulis:

“Almarhum Mirza Sahib adalah sosok yang sangat *wali* (suci) dan luhur. Dan beliau memiliki kekuatan rohani yang lahir dari kebajikan sehingga dapat menundukkan hati yang paling keras sekalipun. Beliau adalah seorang ulama yang sangat berilmu, seorang *mujaddid* (pembaharu) dengan tekad yang besar, dan teladan kehidupan yang paling saleh. Meskipun kami tidak meyakini beliau sebagai Al-Masih yang Dijanjikan, bimbingan dan pengajarannya sungguh bersifat mesianis bagi mereka yang mati secara rohani.”

18. 'Shamsul Ulama' Maulana Sayyid Mir Hasan

Beliau adalah guru dari Dr. Sir Muhammad Iqbal. Dalam sebuah wawancara, beliau memberikan penilaian berikut tentang Hazrat Mirza Ghulam Ahmad:

“Sayangnya, kita tidak menghargainya. Saya sungguh tidak dapat menggambarkan pencapaian rohaninya. Hidupnya bukanlah kehidupan orang biasa, tidak, beliau adalah salah satu dari orang-orang yang merupakan hamba pilihan Allah dan yang jarang muncul.”
(Dilaporkan dalam *Al-Hakam*, 7 April 1934)

19. Allama Niyaz Fatehpuri:

- i. “Mirza Ghulam Ahmad Sahib tampil membela Islam pada saat ketika ulama terbesar dari Agama ini pun tidak berani menghadapi para penentang.” (Bulanan *Nigar*, Lucknow, India, Oktober 1960)
- ii. “Apa yang telah saya pelajari sejauh ini tentang pendiri Gerakan Ahmadiyah, dan bukan hanya saya tetapi siapa pun yang menelaah kehidupan dan karakternya dengan tulus dan jujur, harus mengakui bahwa beliau adalah seorang pencinta Nabi Suci, dalam arti yang sebenarnya, dan memiliki dorongan yang tulus dalam dirinya untuk perjuangan Islam.” (*ibid.*, Juli 1960)
- iii. Dalam edisi berikutnya dari bulanan yang sama, komentar berikut muncul mengenai Hazrat Mirza:

“Saya mendapati beliau sebagai seorang yang beriman pada finalitas kenabian (*Khatamun Nubuwwah*), dan seorang pencinta Nabi Suci dalam arti yang sebenarnya. Ketika saya menelaah kehidupan Mirza Sahib, saya mendapati bahwa beliau pastilah seorang yang sangat aktif, teguh, dan bertekad kuat. Setelah memahami semangat agama yang sejati, beliau menyajikan ajaran nyata Islam yang sama seperti yang ditemukan pada masa Nabi Suci dan para Khulafa terdahulu.” (*ibid.*, November 1961)

KESIMPULAN

Pendapat-pendapat yang dikutip di atas adalah pendapat para jurnalis Muslim, teolog, dan pemimpin agama yang keilmuannya diakui secara universal di dunia Islam hingga hari ini. Termasuk di antara mereka adalah orang-orang yang sezaman dengan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang telah mengamati beliau dari jarak dekat. Mereka memiliki pengetahuan langsung dan tangan pertama tentang beliau. Meskipun berbeda pendapat dengan beliau dalam masalah-masalah keyakinan tertentu, namun dengan mengingat perintah Ilahi, ‘Janganlah takut pada celaan orang yang mencela’, mereka menunjukkan ketulusan, kejujuran, dan kelapangan dada yang besar dalam memberikan komentar yang adil mengenai keilmuan, kebajikan, kesalehan, dan pengkhidmatan beliau kepada Islam. Mereka memberikan kesaksian yang benar yang tersimpan dalam lembaran sejarah hingga hari ini.

Berlawanan dengan pendapat terpelajar ini, kita mendapati kolumnis surat kabar, penulis, dan politisi tertentu masa kini yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang Quran Suci dan Hadis, tidak memiliki keakraban dengan literatur Islam, dan yang tidak pernah membaca satu pun buku Hazrat Mirza, juga tidak mengetahui apa pun tentang Gerakan Ahmadiyah. Mereka tidak menyadari masa-masa itu atau kondisi yang berlaku saat itu, ketika, menurut Maulana Abul Kalam Azad, Hazrat Mirza melakukan pembelaan Islam yang agung dengan melakukan jihad pena dari garis depan, dan tidak hanya mengalahkan para penentang Islam tetapi melangkah lebih jauh untuk mendirikan sebuah Jamaah yang tujuannya adalah membuat Islam unggul di dunia, menyebarkan dan membuktikan kebenaran Quran Suci, serta memperbaiki kondisi kaum Muslimin sendiri. Demikianlah Gerakan besar ini lahir. Para penentang Gerakan Ahmadiyah, yang hanya membaca literatur propaganda yang merugikan yang diproduksi untuk melawan Gerakan ini, melontarkan segala macam tuduhan palsu terhadap Imam Zaman, *Mujaddid* abad ke-14 Hijriah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, semoga Allah merahmati beliau. Demi tujuan materi dan politik mereka, mereka mengobarkan api permusuhan dan merobek persatuan kaum Muslimin hingga hancur berkeping-keping.

21. PENGHORMATAN KEPADA AHMADIYAH LAHORE

Catatan Penyusun. Para Tergugat menegaskan bahwa orang-orang Ahmadi divonis kafir oleh pendapat bulat umat Islam di seluruh dunia. Ini sepenuhnya salah. Para pemikir agama, intelektual, dan pemimpin komunitas Muslim yang terkemuka, tidak hanya menganggap orang-orang Ahmadi Lahore sebagai Muslim, tetapi juga telah memberikan penghormatan atas pekerjaan dakwah dan kebangkitan Islam yang dilakukan oleh gerakan ini dan, khususnya, oleh pemimpin besarnya Hazrat Maulana Muhammad Ali (w. 1951). Bagian 21.1 menyajikan penghormatan-penghormatan tersebut dari pena tokoh-tokoh Muslim terkemuka yang sangat dihormati publik. Bagian 21.2 merujuk pada pekerjaan Misi Muslim Working (Inggris) di bawah berbagai imam Ahmadi terkemuka, yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Muslim utama dan masyarakat Muslim umum mendukung kegiatan Misi ini.

21.1. Penghormatan kepada Muhammad Ali dan Ahmadiyah Lahore

1. Dr. Sir Muhammad Iqbal (w. 1938)

Penyair-filsuf Muslim India yang termasyhur ini, yang dianggap sebagai pendiri ‘ideologis’ Pakistan, membuat komentar-komentar berikut yang dapat dibaca hari ini dalam koleksi pidato dan surat-suratnya yang diterbitkan:

- i. Dalam sebuah pidato yang disampaikan di Perguruan Tinggi Aligarh yang terkenal pada tahun 1910, beliau berkata:

“Di Punjab, contoh murni kehidupan Islami telah muncul dalam bentuk komunitas yang disebut sekte Qadiani.” (*Millat-e Baiza per ayk Imrani Nazar*, diterbitkan oleh Aeenah Adab, Lahore, 1970, hlm. 84)

(Catatan: Karena pidato ini disampaikan sebelum perpecahan, “Qadiani” merujuk pada Gerakan Ahmadiyah secara keseluruhan.)

- ii. Dalam sebuah surat bertanggal 7 April 1932, beliau menulis:

“Mengenai Gerakan Ahmadiyah, saya percaya bahwa ada banyak anggota Jemaat Lahore yang saya anggap sebagai Muslim yang terhormat, dan saya bersimpati dengan usaha-usaha mereka dalam mendakwahkan Islam.” (*Makatib Iqbal*, Bagian II, koleksi surat-surat Iqbal, diterbitkan oleh Muhammad Ashraf, Lahore, 1951, hlm. 232)

2. Mohamed Ali

Beliau adalah seorang pemimpin politik Muslim India yang terkenal sejak Perang Dunia Pertama hingga wafatnya pada tahun 1930-an. Dalam otobiografi bahasa Inggrisnya yang terkenal, beliau menulis:

“Kira-kira pada waktu inilah seorang teman yang baik mengirimkan kepada kami sebuah hadiah yang tidak ada yang lebih berharga daripadanya, sebuah salinan Quran... Ini adalah karya dari orang yang bernama sama dengan saya, seorang yang terpelajar, Maulavi Muhammad Ali dari Lahore, pemimpin komunitas keagamaan yang cukup banyak jumlahnya, yang beberapa anggotanya sedang melakukan pekerjaan dakwah di Inggris... Kitab yang indah ini bekerja laksana musik *Sarod* yang memabukkan, menurut pepatah Persia, pada orang yang terganggu jiwanya, dan dalam kerangka pikiran saya saat itu, saya membalas surat teman yang telah mengirimkan salinan-salinan Quran ini bahwa tidak ada yang lebih membahagiakan saya selain pergi ke Eropa segera setelah saya bisa keluar dari ‘batas-batas’ yang ditentukan oleh pengasingan saya dan berkhotbah kepada orang-orang gila perang ini dari setiap taman dan di setiap sudut jalan.” (*My Life: A Fragment*, disunting oleh Afzal Iqbal, diterbitkan oleh Muhammad Ashraf, Lahore, 1966, hlm. 115; kutipan di atas dikutip dalam bahasa Inggris aslinya.)

3. Maulana Abdul Majid Daryabadi (w. 1977)

Beliau adalah teolog Muslim terkenal di India, dan pemimpin opini ortodoks yang diakui.

- i. Dalam sebuah buku tentang orang-orang yang sezaman dengannya, beliau memasukkan satu bagian tentang Maulana Muhammad Ali, di mana beliau menulis:

“Saat itu tahun 1909... Melalui membaca buku-buku bahasa Inggris yang ditulis oleh para agnostik, saya telah berubah dari seorang mukmin yang baik menjadi seorang yang menyimpang (*zindik*)... Kemurtadan saya berlanjut hingga 1918.... Pada saat itu, saya membaca tafsir Quran bahasa Inggris karya Muhammad Ali dari Lahore. Tafsir itu meyakinkan saya bahwa Quran bukanlah kumpulan cerita-cerita kabar angin, melainkan kumpulan kebenaran yang mendalam dan luhur, dan jika ia bukan ‘samawi’, ia hampir samawi.” (*Mu’asareen*, Lucknow, India, 1979, hlm. 43)

- ii. Dalam otobiografinya, beliau menulis:

“Ketika saya selesai membaca Quran bahasa Inggris ini [terjemahan dan tafsir oleh Maulana Muhammad Ali], saat menyelami jiwa saya, saya mendapati diri saya sebagai seorang Muslim. Saya telah mengucapkan Kalimah tanpa ragu, tanpa menipu hati nurani saya. Semoga Allah menganugerahkan surga kepada Muhammad Ali ini! Saya tidak peduli dengan pertanyaan apakah keyakinannya tentang Mirza Sahib itu benar atau salah. Apa yang harus saya lakukan dengan pengalaman pribadi saya? Dialah orang yang menancapkan

paku terakhir pada peti mati kekafiran dan kemurtadan saya.” (*Aap Beti*, Shadab Book Centre, Lahore, 1979, hlm. 254-255)

- iii. Saat mengulas terjemahan bahasa Inggris Quran Suci karya Maulana Muhammad Ali di surat kabar *Such* dari Lucknow, yang beliau sunting, Abdul Majid Daryabadi menulis:

“Mengingkari keunggulan terjemahan Maulana Muhammad Ali, pengaruh yang telah ditimbulkannya, dan kegunaan dakwahnya, sama saja dengan mengingkari cahaya matahari. Terjemahan itu pastilah membantu dalam membawa ribuan non-Muslim ke pangkuan Islam dan ratusan ribu orang yang tidak beriman menjadi jauh lebih dekat kepada Islam. Berbicara tentang diri saya sendiri, saya dengan senang hati mengakui bahwa terjemahan ini adalah satu dari sedikit buku yang membawa saya menuju Islam lima belas atau enam belas tahun yang lalu ketika saya sedang meraba-raba dalam kegelapan, ateisme, dan skeptisisme. Bahkan Maulana Mohamed Ali dari *Comrade* [lihat ref. 2 di atas] sangat terpesona oleh terjemahan ini dan tidak memiliki apa-apa selain pujian untuknya.” (*Such*, Lucknow, 25 Juni 1943)

4. Marmaduke Pickthall

Beliau adalah seorang Muslim Inggris terkenal yang terjemahan bahasa Inggris Quran-nya adalah salah satu terjemahan yang paling dikenal dan populer saat ini. Sesaat sebelum wafatnya,

beliau menulis ulasan tentang buku Maulana Muhammad Ali, *Religion of Islam*, sebagai berikut:

“Mungkin tidak ada orang yang masih hidup yang telah melakukan pengabdian lebih lama atau lebih berharga bagi perjuangan kebangkitan Islam daripada Maulana Muhammad Ali dari Lahore. Karya-karya tulisnya, bersama dengan karya-karya almarhum Khwaja Kamal-ud-Din, telah memberikan ketenaran dan kehormatan bagi Gerakan Ahmadiyah. Menurut pendapat kami, volume ini adalah karya terbaiknya.

“Buku seperti ini sangat dibutuhkan pada masa sekarang ketika di banyak negara Muslim kita melihat orang-orang yang berhasrat untuk reformasi dan kebangkitan Islam melakukan kesalahan justru karena kurangnya pengetahuan ini....

“Kami tidak selalu setuju dengan kesimpulan Maulana Muhammad Ali pada poin-poin kecil—terkadang poin-poin itu tampak aneh bagi kami—tetapi premis-premisnya selalu kuat, kami selalu sadar akan ketulusannya yang mendalam; dan penghormatannya terhadap Quran Suci sudah cukup dengan sendirinya untuk menjamin karyanya dalam semua hal yang esensial. Tidak diragukan lagi, ada beberapa orang yang akan tidak setuju dengan temuan umumnya, tetapi mereka bukanlah orang-orang yang darinya *Al-Islam* dapat mengharapkan apa pun di masa depan.” (*Islamic Culture*, tinjauan kuartalan diterbitkan dari Hyderabad

Deccan, India, Oktober 1936, hlm. 659-660; kutipan di atas dikutip dalam bahasa Inggris aslinya.)

5. Hafiz Ghulam Sarwar

Hafiz Ghulam Sarwar menghasilkan terjemahan bahasa Inggris Quran pada tahun 1929. Dalam pendahuluan karya ini, beliau memberikan penilaian berikut terhadap terjemahan sebelumnya oleh Maulana Muhammad Ali:

“Terjemahan bahasa Inggris Quran Suci bukanlah satu-satunya buku yang telah beliau tulis, tetapi buku itulah yang mungkin akan membuatnya abadi di antara mereka yang telah menulis tentang Quran Suci... Bahasa Inggris dari Kata Pengantar dan catatan-catatannya tidak bercela, dan Maulavi Muhammad Ali telah mengoreksi kesalahan-kesalahan para penerjemah sebelumnya dalam sejumlah besar bagian; dan dimanapun beliau berbeda dengan mereka, terjemahannya adalah yang benar dan paling otoritatif atau memiliki dukungan penuh di belakangnya yang dapat ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Arab standar.

“Tidak ada terjemahan atau tafsir Quran Suci lainnya dalam bahasa Inggris yang dapat bersaing dengan mahakarya Maulavi Muhammad Ali... Buku itu dicetak ulang pada tahun 1920, dan kedua edisi tersebut telah meraih kesuksesan dan popularitas yang luar biasa di kalangan semua golongan umat Islam.” (*Translation of the Holy Quran*, oleh Hafiz Ghulam Sarwar, edisi

kedua, National Book Foundation, Pakistan, 1973, hlm. xxxvi-xxxvii; kutipan di atas dikutip dalam bahasa Inggris aslinya.)

6. Shaikh Muhammad Ikram

Beliau adalah penulis trilogi buku terkenal tentang sejarah Islam di anak benua India. Dalam *Mauj-i Kausar*, yang mencakup periode dari 1800 hingga 1947, beliau menulis tentang Gerakan Ahmadiyah Lahore:

“Sebuah pekerjaan penting yang sedang dilakukan oleh Jemaat [Ahmadiyah Lahore] ini adalah penyebaran Quran, terutama di kalangan Muslim yang berbahasa Inggris dan juga non-Muslim. Terjemahan dan tafsir Quran oleh Muhammad Ali, ketua Jemaat Ahmadiyah, adalah terjemahan pertama dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh seorang Muslim....

“Selain terjemahan Quran Suci, Jemaat Ahmadiyah [Lahore] juga memproduksi buku-buku tentang hadis dan sejarah Islam. Beberapa waktu yang lalu, Anjuman menerbitkan majalah kuartalan berstandar sangat tinggi....”

The Muslim Revival, dalam bahasa Inggris dari Lahore, yang berisi artikel-artikel yang sangat berharga tentang masalah sastra, politik, dan agama. Allama Iqbal menulis begitu banyak artikel untuk majalah itu...

“Pekerjaan paling penting lainnya yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Lahore adalah penyebaran Islam di luar negeri.

“Upaya dakwah Jemaat Ahmadiyah tidak terbatas hanya di Inggris, tetapi mereka memiliki pusat-pusat dakwah di banyak negara lain juga. Di antara semua Muslim di dunia, orang-orang Ahmadi dan Qadiani adalah yang pertama menyadari bahwa, meskipun ini adalah zaman kemunduran politik Islam, namun kebebasan berdakwah di bawah pemerintahan Kristen memberikan kesempatan kepada umat Islam yang darinya keuntungan penuh harus diambil.” (*Mauj-i Kausar*, Idara Saqafat Islamia, Lahore, 1979, hlm. 181-187)

7. Dr. Israr Ahmad

Beliau adalah salah satu teolog terkemuka Pakistan saat ini. Dalam bukunya tentang *Jama'at-i Islami*, partai politik dan keagamaan terkemuka di negara itu, beliau berkomentar sebagai berikut mengenai pendirian organisasi ini terhadap masalah Ahmadiyah pada tahun 1950-an:

“Pada tahap-tahap awal, para pemimpin *Jama'at-i Islami*, ketika ditanya tentang pandangan mereka mengenai [konflik antara] orang-orang Qadiani dan gerakan Ahrar yang menentang mereka, memberikan jawaban-jawaban berikut dalam pertemuan-pertemuan pribadi:...

4. Bahkan jika masalah orang-orang Qadiani itu jelas, masalah Ahmadiyah Lahore tidaklah begitu jelas. Karena mereka menerima Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai seorang *Mujaddid*, tidaklah benar dari aspek mana pun untuk menyebut mereka kafir.’

“Maknanya adalah bahwa ‘Qadianisme’ itu sendiri tidak layak dijadikan isu.... Namun, pada tahun 1952, ketika para pemimpin Ahrar menjadikannya sebuah isu, dan memprovokasi nafsu massa, prinsip dan keberanian menuntut agar hal di atas dikatakan secara terbuka, dan rakyat diberi tahu bahwa mereka sedang dihasut tanpa alasan, dan bahwa isu tersebut tidak begitu penting, juga solusinya bukanlah seperti yang sedang diusulkan....

“Mengorbankan prinsip-prinsipnya, *Jama’at-i Islami* menambahkan sebagai poin kesembilan pada delapan poin tuntutan, bahwa orang-orang Qadiani harus dinyatakan sebagai minoritas non-Muslim.” (*Tahrik Jama’at Islami*, Darul Isha’at Islamia, Lahore, 1966, hlm. 189-190)

8. Ja’far Khan

Dalam analisis kritis terhadap seluruh Gerakan Ahmadiyah, Muhammad Ja’far Khan, seorang advokat Pakistan, menulis tentang Ahmadiyah Lahore:

“Kami menganggap Kelompok Lahore dalam arti tertentu sebagai korban ketidakadilan. Dibandingkan dengan orang-orang Qadiani, jumlah mereka jauh lebih sedikit, tetapi mereka telah melakukan pekerjaan yang jauh lebih solid dalam penyebaran Islam daripada orang-orang Qadiani. Dalam hubungan ini, nama Maulana Muhammad Ali dan Khawaja Kamal-ud-Din secara khusus layak disebut. Maulana telah menerjemahkan Quran Suci ke dalam bahasa Inggris, dan menulis tafsir Quran tiga jilid dalam bahasa Urdu juga. Terjemahan bahasa Inggris itu sangat penting pada masa itu karena, mungkin, hanya pihak non-Muslim yang telah menerjemahkan Quran ke dalam bahasa Inggris hingga saat itu. Keputusan Maulana untuk menerbitkan edisi lain dari terjemahan bahasa Inggris tanpa teks Arab juga patut dipuji, karena kami menganggap ini perlu dalam menerjemahkan dan menyebarkan Quran dalam bahasa-bahasa lain. Selain buku-buku ini, Maulana juga telah menerjemahkan *Sahih Bukhari* ke dalam bahasa Urdu. Buku dua jilid ini juga memiliki catatan penjelasan yang berguna. Meskipun cara pengambilan kesimpulan (*istinbath*) dalam banyak catatan penjelasannya tidak akan dapat diterima oleh banyak orang, namun akan diakui oleh setiap orang bahwa buku-buku ini telah ditulis setelah kerja keras yang hebat dan penelitian penuh, serta merupakan tambahan yang berguna dan menggugah pikiran bagi literatur Islam. Maulana juga telah menulis beberapa buku lain seperti *Collection*

of the Holy Quran (Pengumpulan Quran Suci), dan *Position of Hadith* (Kedudukan Hadis). Khawaja Kamal-ud-Din telah menulis buku dan pamflet yang tak terhitung jumlahnya tentang beragam subjek keagamaan dalam bahasa Urdu dan Inggris. Buku-buku bahasa Inggrisnya, khususnya, telah terbukti berharga dalam penyebaran Islam di Eropa.” (*Ahmadiyya Tahrik*, Sind Sagar Academy, Lahore, 1958, hlm. 312-313)

9. Sayyid Abul Ala Maudoodi

Dalam sebuah surat pribadi bertanggal 23 Muharram 1357 H (sekitar 1937), Abul Ala Maudoodi menulis:

“Di antara para pengikut Mirza Ghulam Ahmad, saya juga tidak menganggap orang-orang Qadiani dan Ahmadi berada dalam kategori yang sama. Saya menganggap kelompok Qadiani telah keluar dari Islam. Namun, kelompok Ahmadi termasuk dalam Islam... Kita tidak dapat mengeluarkan fatwa Syariat yang sah terhadap mereka karena mereka menyangkal kenabian Mirza.” (Fotokopi surat asli tulisan tangan tersebut tersedia untuk diserahkan ke pengadilan, jika para tergugat memerlukannya.)

21.2.Misi Woking di bawah Gerakan Ahmadiyah Lahore

Misi Muslim Woking (*Woking Muslim Mission*) di Woking, Surrey, Inggris, didirikan oleh Khawaja Kamal-ud-Din (w. 1932), seorang pengikut terkemuka Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan anggota pendiri Gerakan Ahmadiyah Lahore. (Misi ini dijalankan oleh orang-orang Ahmadi Lahore hingga sekitar tahun 1965.)

Shaikh Muhammad Ikram, dalam sejarahnya yang terkenal tentang Muslim India, *Mauj-i Kausar*, menulis sebagai berikut mengenai periode yang dicakup oleh bukunya:

“Dalam bahasa-bahasa Eropa, Islam diwakili dengan paling baik oleh Sayyid Ameer Ali. Dan di negeri-negeri Barat, mubaligh kita yang paling sukses, Khawaja Kamal-ud-Din, terlibat dalam pekerjaannya selama era ini.” (hlm. ii)

Penulis Pakistan Ashiq Husain Batalvi, dalam buku bahasa Urdu-nya *Some memories, some impressions*, memiliki satu bab utuh tentang Misi Muslim Woking:

“Nama Misi Muslim Woking telah menjangkau kurang lebih setiap bagian dunia. Misi ini telah melakukan begitu banyak pekerjaan penyebaran Islam di Eropa sehingga mungkin tidak ada organisasi lain yang telah melakukan sebanyak itu...”

“Pada tahun 1912 almarhum Khawaja Kamal-ud-Din datang ke Inggris. Beliau adalah pengacara yang sukses di Lahore, tetapi beliau memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap Islam. Meninggalkan praktiknya, beliau mengabdikan hidupnya untuk penyebaran Islam dan datang ke Inggris untuk tujuan ini.

“Khawaja Kamal-ud-Din membentuk sebuah perwalian (*trust*) untuk menjalankan masjid yang awalnya memiliki tiga anggota: Sayyid Ameer Ali, Mirza Sir Abbas Ali Baig, dan Sir Thomas Arnold yang merupakan guru Iqbal. Perwalian ini menunjuk Khawaja sebagai Imam, dan sejak saat itu Masjid Woking telah menjadi pusat terbesar penyebaran Islam di Inggris....

“Melalui usaha-usahanya, terjemahan bahasa Inggris Quran oleh Muhammad Ali diterbitkan dari Woking pada tahun 1917. Ini tanpa diragukan lagi merupakan pencapaian besar karena sebelum itu tidak ada Muslim di dunia yang telah menerjemahkan Firman Ilahi ini ke dalam bahasa Inggris....

“Selain Khawaja, orang-orang lain yang berkhidmat sebagai Imam masjid Woking termasuk Maulana Sadr-ud-Din, Maulana Muhammad Yaqub Khan, Maulavi Mustafa Khan, Dr. Muhammad Abdullah, dan Maulavi Aftab-ud-Din, yang nama-namanya layak mendapat kehormatan dan rasa hormat....

“Selain pekerjaan dakwah, Misi Woking adalah pusat dari ratusan ribu Muslim yang tinggal di Inggris. Mereka termasuk Muslim dari setiap negara mulai dari

Maroko hingga Cina. Pada kesempatan Hari Raya (*Eid*), pemandangan di Woking layak untuk dilihat. Ada Muslim berkumpul dari Turki, Iran, Mesir, Malaya, Indonesia, Pakistan, India, Arab, Nigeria, Aljazair, singkatnya, setiap ras, warna kulit, dan bangsa. Ada juga banyak mualaf Inggris yang masuk Islam....

“Imam masjid Woking sangatlah sibuk. Banyak perkumpulan dan organisasi di Inggris sering mengadakan pertemuan di mana perwakilan dari berbagai agama diundang untuk berbicara. Imam Woking, biasanya dan sering kali, mendapat kehormatan untuk mewakili Islam pada acara-acara ini.” (*Chand Yadaïn, Chand Tasirat*, diterbitkan oleh Aeenah Adab, Lahore, 1969, hlm. 399-405)

Catatan: Semua Imam yang dirujuk dalam kutipan di atas adalah anggota terkemuka Jemaat Ahmadiyah Lahore.

DUKUNGAN MUSLIM TERHADAP MISI WOKING

Di bawah ini, sebagai contoh, diberikan beberapa kejadian pertemuan di Misi Muslim Woking di bawah para Imam Ahmadi Lahore, yang dihadiri dan disampaikan pidato oleh Muslim terkemuka dan terkenal di dunia dari berbagai sekte dan kebangsaan. Laporan-laporan ini diambil dari organ Misi tersebut, *The Islamic Review*, pada masa itu.

1. Pertemuan di London pada 6 Oktober 1916 dipimpin oleh Khawaja Kamal-ud-Din. Para peserta termasuk Tuan Pickthall dan Allama Abdullah Yusuf Ali, yang keduanya menerbitkan terjemahan bahasa Inggris Quran beberapa tahun kemudian. Yusuf Ali juga menyampaikan pidato dalam pertemuan tersebut. Muslim dari India, Mesir, dan Irak juga hadir. (*The Islamic Review*, November 1916, hlm. 512-525)
2. Salat Idul Fitri di Woking, 9 Februari 1932, dipimpin oleh Maulavi Aftab-ud-Din Ahmad. Di antara yang hadir adalah Kuasa Usaha Mesir dan Duta Besar Persia. Laporan tersebut juga mengatakan: “Tuan M.A. Jinnah, politisi Muslim India yang termasyhur, juga berbicara memberikan apresiasi terhadap Masjid dan pekerjaannya.” (*The Islamic Review*, April 1932, hlm. 101-103)
3. Salat Idul Fitri di Woking, 15 Desember 1936, dipimpin oleh Maulavi Aftab-ud-Din Ahmad. Di antara yang hadir adalah Duta Besar Arab Saudi dan Irak, serta Amir Adel Arsalan. Laporan memuat foto yang memperlihatkan Imam sedang menyampaikan khotbah, dan para pejabat tinggi dalam jemaah. (*The Islamic Review*, Februari 1937, hlm. 42-44)
4. Perayaan Maulid Nabi Suci Muhammad di London, 22 Mei 1937, dipimpin oleh Maulavi Aftab-ud-Din Ahmad. Di antara yang hadir adalah: Putra Mahkota Saud dari Arab Saudi, pangeran dan Sultan dari dunia Islam, serta berbagai duta besar Arab. Daftar beberapa nama mereka dicetak. (*The Islamic Review*, Juli 1937, hlm. 242-245)

Pada bulan Maret 1926, Khawaja Kamal-ud-Din mengunjungi Afrika Selatan. Beliau disambut oleh seluruh komunitas Muslim Durban. Pertemuan-pertemuan diadakan untuk menghormati Khawaja dan Lord Headley, seorang Muslim Inggris, dan mereka menyampaikan pidato di Balai Kota. Laporan dari Pers Afrika Selatan (*The Latest of Durban*, 20 Maret 1926, *Natal Witness*, 27 Maret 1926, dan *Natal Mercury*, 22 Maret 1926) dicetak dalam *The Islamic Review*, Juni 1926, hlm. 206-214.

AKHIR DARI PEMBUKTIAN



LAMPIRAN- LAMPIRAN

aail.org

Dalam Lampiran ini, kami menyajikan keterangan tambahan mengenai beberapa persoalan yang dibahas dalam Bagian Bukti, yang akan sangat menarik minat dan bermanfaat bagi para pembaca. Setiap bagian dari Lampiran ini (A, B, dst.) merujuk pada Bagian tertentu dari Bukti tersebut.

A. SIAPAKAH MUSLIM ITU?

Selain referensi-referensi pada Bagian 1, dari tokoh-tokoh Muslim terkemuka masa kini, kutipan berikut dapat pula dikemukakan.

1. Sayyid Abul A'la Al-Maududi

Sebuah referensi dari *Khutbat* karya Maududi telah diberikan pada Bagian 1.3 (no. 22i, hlm. 74-75). Baru-baru ini, *Islamic Foundation* di Leicester, Inggris, telah menerbitkan terjemahan bahasa Inggris dari buku ini, dengan judul *Let us be Muslims*. Kami mengutip di bawah ini referensi kami sebelumnya dari terjemahan tersebut, diikuti dengan beberapa kelanjutannya.

“Saudara-saudara sesama Muslim! Anda menjadi Muslim dengan melafalkan beberapa kata yang disebut Kalimah:

Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasuulullaah

Tiada tuhan selain Allah; Muhammad adalah Rasul Allah.

“Saat mengucapkan kata-kata ini, seseorang dianggap telah berubah secara radikal. Tadinya dia Kafir, kini dia Muslim; tadinya dia najis, kini dia suci....

“Pada tingkat yang lebih konkret, dalam kehidupan sosial, Kalimah ini menjadi dasar untuk membedakan satu orang dengan orang lainnya. Mereka yang melafalkannya membentuk satu umat, sedangkan mereka yang menolaknya membentuk umat yang lain.... jika orang yang sama sekali asing melafalkan Kalimah dan menikah ke dalam keluarga Muslim, dia dan anak-anaknya menjadi berhak menerima warisan [dari kerabat Muslimnya].” (*Let us be Muslims*, Islamic Foundation, England, 1985, hlm. 69)

Kutipan relevan lainnya dari terjemahan ini disajikan di bawah ini:

“Seseorang bisa memahami perintah-perintah syariat dengan satu cara, sementara orang lain memahaminya dengan cara yang berbeda, dan masing-masing mengamalkannya sesuai dengan pemahamannya sendiri. Betapapun jauhnya perbedaan di antara mereka, keduanya tetap dapat menyebut diri sebagai hamba. Sebab keduanya sama-sama bertindak dengan kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan adalah menjalankan perintah Tuhannya.

Dalam keadaan seperti itu, hak apa yang dimiliki seorang hamba untuk mengatakan bahwa hanya dirinya saja yang merupakan hamba sejati, sementara yang lain bukan? Paling jauh ia hanya bisa berargumen bahwa dirinya telah memahami maksud perintah Tuhannya dengan benar, sedangkan yang lain keliru memahaminya. Namun hal itu sama sekali tidak memberinya wewenang untuk mengeluarkan orang lain dari golongan para hamba, yakni dengan mengkafirkannya. Siapa pun yang berani melakukan sikap gegabah semacam itu, sejatinya telah menempatkan dirinya seolah-olah pada kedudukan Sang Tuan itu sendiri.

“Karena alasan inilah Nabi Suci bersabda: *‘Barang siapa menuduh seorang Muslim sebagai kafir secara tidak benar, maka tuduhan itu akan kembali kepada dirinya sendiri.’* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebab Allah telah menjadikan ketundukan kepada petunjuk-Nya sebagai tolok ukur apakah seseorang itu Muslim atau bukan. Adapun orang yang memaksakan ketundukan kepada penafsiran dan penilaiannya sendiri, lalu menganggap dirinya berhak ‘mengeluarkan’ orang lain dari Islam—tanpa memedulikan apakah Allah sendiri mengeluarkannya atau tidak—maka pada hakikatnya ia sedang mengatakan bahwa Allah saja belum cukup sebagai Tuhan, melainkan ia pun menjadikan dirinya sebagai “tuhan kecil”. Siapa pun yang berani membuat klaim lancang semacam ini, ia berada dalam bahaya terjerumus menjadi kafir, terlepas dari apakah Muslim yang ia tuduh itu benar-benar

telah melakukan kekufuran atau tidak.” (ibid., hlm. 130-131; cetak miring sesuai aslinya.)

2. Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi

Beliau adalah seorang teolog, sejarawan, dan penulis Muslim India yang dikenal secara internasional, yang telah banyak menulis menentang Gerakan Ahmadiyah. Dalam sebuah pidato yang disampaikan selama kunjungan ke Amerika Serikat pada tahun 1977, beliau berkata:

“Seorang teman saya pernah berkata kepada seorang pria Hindu terpelajar, ‘Saudaraku, jika seorang Muslim ditanya siapa itu Muslim, dia tanpa ragu menjawab bahwa siapa pun yang melafalkan dan meyakini Kalimah suci—*Laa ilaaha illallaah, Muhammadur rasuulullaah*, adalah seorang Muslim. Ikrar ini merangkum keseluruhan Islam. Nah, apa jawabanmu jika pertanyaan yang sama diajukan kepadamu mengenai seorang Hindu?’” (*Muslims in the West*, kumpulan pidato Abul Hasan Ali Nadwi di Barat, disunting oleh Khurram Murad, Islamic Foundation, England, 1983, hlm. 137-138)

3. Hakim Muhammad Munir dalam From Jinnah to Zia

Pada tahun 1979, Hakim Muhammad Munir, seorang Ketua Mahkamah Agung Pakistan yang terkemuka, menulis sebuah buku bahasa Inggris dengan judul di atas mengenai sejarah politik Pakistan. Dalam buku ini, beliau merujuk secara panjang lebar pada laporan penyelidikan pemerintah yang terkenal di

Pakistan, yang diadakan pada tahun 1953-1954, di mana beliau pemimpinnya. Penyelidikan tersebut dibentuk untuk menginvestigasi penyebab kerusuhan publik yang dipicu oleh beberapa tokoh agama yang menuntut agar pemerintah menyatakan orang-orang Ahmadiyah sebagai non-Muslim. Mengomentari lingkup penyelidikannya, Hakim Munir menulis dalam buku ini:

“Pertanyaan ‘Siapakah Muslim itu’ adalah salah satu pertanyaan mendasar di hadapan kami karena alasan sederhana bahwa jika, menurut Ulama, orang-orang Ahmadiyah itu bukan Muslim, para Ulama itu seharusnya tahu siapa yang disebut Muslim, dan apa dasar-dasar yang mereka gunakan untuk meminta agar orang-orang Ahmadiyah ditempatkan di luar Islam. Pertanyaan itu sangat vital bagi penyelidikan dan bukan muncul untuk pertama kalinya. Ada beberapa putusan otoritatif mengenai poin-poin tersebut, termasuk putusan oleh hakim Muslim terkemuka Tuan Hakim Mahmud, putusan lain oleh Sir Abdur-Rashid, penulis Ordonansi Hukum Keluarga, beberapa putusan oleh hakim-hakim Inggris termasuk *Privy Council* (Dewan Penasihat Kerajaan) di mana dewan telah memutuskan bahwa apa yang harus dilihat jika seseorang mengaku sebagai Muslim adalah apakah dia menyatakan beriman pada Kalimah, *Laa ilaaha illallaah, Muhammadur rasuulullaah*, dan bukan apakah dia benar-benar meyakinkannya atau tidak. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikatakan Al-Quran sendiri dalam bab 4:49: ‘Janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, kamu bukan seorang mukmin’. Meskipun ayat ini berkaitan dengan peristiwa khusus, namun penerapannya bersifat umum. Salah satu penerapan ini terkait dengan orang-orang Ahmadiyah sendiri yang dianggap sebagai Muslim karena keyakinan mereka pada Kalimah.

“Kami tidak diminta untuk menyatakan orang-orang Ahmadiyah sebagai Muslim atau non-Muslim. Hal ini berada di luar kerangka acuan kami, dan kami harus menanyakan definisi seorang Muslim kepada para Ulama karena jika mereka tidak dapat memberikan definisi apapun yang mengeluarkan orang-orang Ahmadiyah dari Islam, mereka tidak memiliki alasan untuk melakukan agitasi yang telah mengakibatkan banyak kematian dan kerusakan harta benda.... Istilah Muslim niscaya tetap tidak terdefinisikan oleh para Ulama yang tampil di hadapan kami.” (*From Jinnah to Zia*, Vanguard Books Ltd., Lahore, 1980, hlm. 69, 70 dan 72)

Mengenai amandemen konstitusi Pakistan tahun 1974 yang menggolongkan orang-orang Ahmadiyah sebagai non-Muslim, dan motif Perdana Menteri Bhutto dalam meloloskannya, Hakim Munir memberikan komentar berikut:

- i. “Melalui amandemen Konstitusi dia menyatakan orang-orang Ahmadiyah sebagai minoritas non-Muslim. Semua ini dilakukan dengan motif politik... untuk mendapatkan dukungan dari atau agar populer di mata rakyat.” (hlm. xix)
- ii. “Dan kita tahu bahwa sekitar dua puluh tahun kemudian tidak kurang dari Tuan Bhutto sendiri yang mengambil alih isu tersebut dan melalui amandemen konstitusi menyatakan orang-orang Ahmadiyah sebagai non-Muslim. Namun dia pun tidak dapat mendefinisikan seorang Muslim dan membuang definisi sederhana yang sebelum pemisahan [India] telah diberikan oleh Hakim-hakim Muslim terkemuka dari berbagai Pengadilan Tinggi dan *Privy Council* (Dewan Penasihat Kerajaan).” (hlm. 45)
- iii. “Menjelang akhir rezimnya, Tuan Bhutto, untuk menyenangkan umat Islam, membuat beberapa perubahan tidak berarti dalam Konstitusi dan sistem hukum demi tujuan-tujuan politik. Melalui amandemen konstitusi dia menyatakan orang-orang Ahmadiyah sebagai non-Muslim tanpa mengatakan siapa itu Muslim...” (hlm. 96)

4. Zulfiqar Ali Bhutto

Tuan Bhutto digulingkan dari kekuasaan oleh Jenderal Zia-ul-Haq pada tahun 1977, dan kemudian diadili atas konspirasi pembunuhan lawan politik. Setelah dinyatakan bersalah, dia dieksekusi pada bulan April 1979. Selama persidangannya, penuntut umum pada satu tahap mempertanyakan ketulusannya sebagai seorang Muslim. Tuan Bhutto membela diri sebagai berikut:

“Dia mengatakan bahwa merupakan prinsip yang diakui bahwa orang yang melafalkan Kalimah adalah seorang Muslim, dan tidak ada yang berhak menyebutnya non-Muslim. Mengutip sebuah contoh, ketua [Partai Rakyat] Bhutto mengatakan bahwa Abu Sufyan, musuh besar Nabi Suci, dibawa ke hadapannya. Dia mengaku telah melafalkan Kalimah, tetapi para Sahabat Nabi Suci berargumen bahwa dia tidak melakukannya dengan sepenuh hati, dan mereka ingin membunuhnya. Namun Nabi Suci bersabda bahwa karena dia telah melafalkan Kalimah, dia sekarang adalah seorang Muslim, dan tidak boleh disakiti.” (Harian Urdu *Masawat*, Lahore, Rabu 20 Desember 1978, halaman depan, kolom 1)

B. ISU KHATAMUN NABIYYIN

Selain referensi-referensi dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang diberikan pada Bab 3.2, kutipan berikut juga dapat dikemukakan untuk menunjukkan makna yang beliau berikan pada istilah *Khatamun Nabiyyin*:

5. “Tidaklah pantas bagi Allah untuk mengutus seorang nabi setelah *Khatamun Nabiyyin*, atau untuk memulai kembali sistem kenabian setelah mengakhirinya.” (*Aina-e-Kamalat-e-Islam*, hlm. 377)
6. “Singkatnya, Allah dengan menyebut Nabi Suci Muhammad sebagai *Khatamun Nabiyyin* dalam Al-Quran, dan Nabi Suci sendiri dengan bersabda ‘Tidak akan ada nabi sesudahku’ dalam Hadis, telah menetapkan poin bahwa tidak ada nabi yang dapat datang setelah Nabi Suci, dalam pengertian hakiki kenabian.” (*Kitab al-Bariyyah*, hlm. 185)
7. “Allah berfirman: ‘Dia adalah Rasul Allah dan *Khatamun Nabiyyin*.’ Dan disebutkan dalam Hadis: ‘Tidak akan ada nabi sesudahku.’... Jika nabi lain akan datang, baik nabi

- baru maupun nabi lama, bagaimana mungkin Nabi Suci kita menjadi *Khatamul Anbiya*.” (*Ayyam as-Sulh*, hlm. 74)
8. “Al-Quran Suci, dalam ayat ‘Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu’, dan ‘dia adalah Rasul Allah dan *Khatamun Nabiyyin*’, telah mengakhiri kenabian dengan Nabi Suci Muhammad. Dan telah dikatakan dengan kata-kata yang jelas bahwa Nabi Suci adalah *Khatamul Anbiya*.” (*Tuhfah Golarwiya*, hlm. 83)
 9. “Allah adalah Dzat Yang... menciptakan Adam dan mengutus para rasul dan kitab-kitab suci, dan yang paling akhir mengutus Muhammad saw. yang merupakan *Khatamul Anbiya* dan sebaik-baik para rasul.” (*Haqiqatul Wahyi*, hlm. 141)
 10. “Harus diyakini dari lubuk hati yang paling dalam bahwa kenabian telah berakhir dengan Nabi Suci Muhammad, sebagaimana firman Allah Ta’ala: ‘Dia adalah Rasul Allah dan *Khatamun Nabiyyin*’. Mengingkari ayat ini, atau meremehkannya, pada hakikatnya adalah memisahkan diri dari Islam.” (Surat tertanggal 17 Agustus 1899, dimuat dalam *Al-Hakam*, Agustus 1899, vol. iii, no. 29)

Kami juga dapat mengutip pernyataan-pernyataan berikut, sebagai tambahan dari yang diberikan pada Bab 3.3, di mana Hazrat Mirza telah membantah mengklaim sebagai nabi:

1. “Saya telah mendengar bahwa beberapa Ulama terkemuka di kota Delhi ini menyebarluaskan tuduhan terhadap saya, bahwa orang ini mendakwahkan kenabian.... Maka

untuk membuat kebenaran diketahui, saya dengan hormat menyatakan kepada semua tuan-tuan yang terhormat, baik kalangan atas maupun bawah, bahwa tuduhan-tuduhan ini adalah fitnah belaka. Saya tidak mendakwahkan kenabian.... Setelah pemimpin dan tuan kita Muhammad saw., penutup para rasul, saya menganggap siapa pun yang mendakwahkan kenabian dan kerasulan sebagai pendusta dan kafir.” (Pernyataan yang diterbitkan di Delhi, 2 Oktober 1891, hlm. 1. Lihat *Majmu’ah Isytiharat*, vol. ii, hlm. 230)

2. “Tuduhan lain yang dilontarkan terhadap saya adalah bahwa orang ini mengingkari *Lailatul Qadar* dan mukjizat serta *Mikraj*, dan lebih jauh lagi bahwa dia membuat dakwahan kenabian dan mengingkari finalitas kenabian. Semua tuduhan ini sepenuhnya tidak benar dan bohong.... Sekarang saya membuat penegasan yang jelas dan terang mengenai hal-hal berikut di hadapan kaum Muslim di rumah Allah ini: Saya beriman pada finalitas kenabian *Khatamul Anbiya* saw., dan saya menganggap orang yang mengingkari finalitas kenabian sebagai orang yang tidak beriman dan berada di luar lingkup Islam.” (Pidato di Masjid Pusat Delhi, 23 Oktober 1891; *Din al-Haq*, hlm. 29)
3. “Biarlah jelas bagi mereka bahwa saya juga melaknat orang yang mendakwahkan kenabian. Saya berpegang teguh bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, dan saya beriman pada finalitas kenabian Nabi Suci... Jadi tidak ada dakwahan kenabian dari pihak saya juga.” (*Majmu’ah Isytiharat*, vol. iii, hlm. 224)

4. “Pertanyaan: Dalam buku kecil Fath-i Islam sebuah dakwahan kenabian telah dibuat.

“Jawaban: Tidak ada dakwahan kenabian. Sebaliknya, klaimnya adalah kewalian (*muhaddatsiyah*) yang telah diajukan atas perintah Allah.” (Izalah Auham, hlm. 421-422)

5. “Salah satu keberatan dari mereka yang menyebut saya kafir adalah mereka mengatakan: Orang ini mendakwahkan kenabian dan mengatakan bahwa saya adalah salah satu nabi. Jawabannya adalah ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa saya tidak mendakwahkan kenabian, tidak pula saya mengatakan kepada mereka bahwa saya seorang nabi. Tetapi mereka tergesa-gesa dan membuat kekeliruan dalam memahami pernyataan saya. Tidaklah pantas bagi saya untuk mendakwahkan kenabian.... Bagaimana mungkin saya mendakwahkan kenabian padahal saya seorang Muslim.” (*Hamamatul Busya*, hlm. 79; edisi baru hlm. 281-283)
6. “Lihatlah betapa jauhnya ini dari dakwahan kenabian. Wahai saudaraku, jangan berpikir bahwa apa yang telah saya katakan mengandung aroma klaim kenabian sedikit pun. *Na’udzubillah* jika saya mengklaim kenabian setelah Allah menjadikan Nabi dan tuan kita Muhammad saw. sebagai *Khatamun Nabiyyin*.” (*ibid.*, hlm. 83; edisi baru hlm. 293-294)

7. “Jika keberatannya adalah bahwa saya telah membuat dakwahan kenabian, dan hal seperti itu adalah bidah, apa lagi yang bisa saya katakan selain semoga laknat Allah menimpa para pendusta dan pembuat fitnah.” (*Anwarul Islam*, hlm. 34)
8. “Saya tidak mendakwahkan kenabian.. Saya meyakini dengan teguh bahwa Nabi Suci kita Muhammad adalah *Khatamul Anbiya*, dan sesudahnya tidak akan ada nabi yang datang untuk umat ini (*ummah*), baik nabi baru maupun nabi lama.” (*Nishan Asmani*, hlm. 28)

C. WAHYU DALAM ISLAM

Referensi-referensi lebih lanjut berikut ini, sebagai tambahan dari yang ada di bab 4, juga menunjukkan bahwa, menurut para teolog Muslim, wahyu masih terus berlanjut.

1. Maulavi Muhammad Husain Batalvi

Dalam ulasannya yang memuji *Barahin Ahmadiyya* karya Hazrat Mirza, beliau menjawab sebagian Muslim yang mengkritik Hazrat Mirza karena memasukkan wahyu-wahyunya dalam buku tersebut. Batalvi menjelaskan:

“Dengan cara ini, hal itu tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung wahyu penulis *Barahin Ahmadiyya*, dan wahyu para wali lainnya, tetapi wahyu para nabi juga didukung, dan itulah tujuan sebenarnya. Sebab, pengingkaran sama sekali terhadap konsep wahyu kepada yang bukan nabi merupakan pendahuluan bagi pengingkaran terhadap wahyu kepada para nabi, dan menyeret seseorang pada posisi itu, karena sifat dan

esensi kedua wahyu itu sama. Faktanya, keduanya adalah sungai dari mata air yang sama, sehingga jika salah satu diingkari, tidak ada alasan lagi untuk menerima yang lain, dan pengingkaran terhadap eksistensi yang satu menyiratkan risiko pengingkaran terhadap yang lain. Karena alasan ini, para ulama ahli pengalaman spiritual (*ahli kasyaf*) mengatakan bahwa orang yang mengingkari karunia batin dan ilmu laduni yang dianugerahkan kepada para wali, berisiko mengalami akhir hayat yang buruk (*su'ul khatimah*). Pada akhirnya, pengingkaran terhadap ilmu laduni dan wahyu para nabi akan mendapat tempat di hatinya.” (*Isya'at as-Sunnah*, vol. vii, no. 7, Juni hingga November 1884, hal 194)

2. Maulana Sanaullah Amritsari (w. 1949)

Beliau adalah penentang Gerakan Ahmadiyah yang terkenal selama dan setelah masa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Mengomentari ayat Al-Quran 42:51, yang berbicara tentang tiga cara wahyu Ilahi kepada manusia, beliau menulis:

“Ini berarti bahwa adalah sunatullah (kebiasaan Allah) bahwa ketika Dia berbicara kepada manusia, itu dilakukan melalui *wahyu*, jenis pertama, atau dari balik tabir, jenis kedua, atau dengan mengutus malaikat kepada rasul, jenis ketiga, dan mewahyukan apa yang Dia kehendaki. Ketiga jenis wahyu ini dikenal sebagai *ilham syar'i* [wahyu sebagaimana diakui dalam teologi

Islam].... Para nabi dapat menerima ketiga jenis wahyu tersebut, tetapi para wali, yang merupakan pengikut sempurna dan pewaris para nabi, mendapatkan wahyu dari dua jenis pertama, tetapi tidak yang ketiga.” (*Nuqusy Abul Wafa*, karya Maulana Abu Yahya Imam Khan dari Noshera, hlm. 81-83, Islami Academy, Lahore)

3. Madrasah Deoband didirikan di bawah bimbingan wahyu

Tarikh Darul-'ulum Deoband adalah sejarah resmi seratus tahun pertama madrasah teologi di Deoband (India), yang didirikan pada tahun 1867, dan ditulis oleh Maulana Muhammad Tayyib, Rektor madrasah tersebut. Dalam pendahuluan, merujuk pada pertemuan awal di mana para bapak pendiri berkumpul untuk membahas pendirian madrasah, penulis menulis:

“Orang-orang yang menyingsingkan lengan baju demi tujuan-tujuan ini [pendirian madrasah] bukanlah pemimpin-pemimpin biasa, melainkan orang-orang suci yang bertakwa dan wali-wali zaman itu. Dan diskusi bersama mereka bukanlah jenis musyawarah atau pertukaran pandangan yang umum, melainkan pertukaran wahyu. Sebagaimana saya dengar dari Maulana Habibur Rahman Usmani, Rektor keenam madrasah tersebut, bahwa hati semua wali zaman itu menerima wahyu yang intinya adalah bahwa satu-satunya cara untuk pertahanan dan pelestarian Islam dan kaum Muslim di India adalah dengan mendirikan sebuah

madrasah. Demikianlah, pada pertemuan konsultatif ini, seseorang berkata bahwa dia telah melihat dalam mimpi bahwa, demi pertahanan iman dan kaum Muslim, sebuah madrasah harus didirikan; yang kedua berkata bahwa dia telah melihat *kasyaf* bahwa sebuah madrasah harus didirikan; yang ketiga berkata bahwa telah terbetik dalam hatinya bahwa pendirian sebuah madrasah adalah hal yang esensial; dan yang lain lagi berkata dengan kata-kata yang jelas: Saya telah menerima wahyu dari Allah bahwa dalam keadaan ini sangatlah penting untuk mendirikan sebuah madrasah untuk pengajaran agama.” (*Tarikh Darul-'ulum Deoband*, diterbitkan oleh Darul Isha'at, Karachi, hlm. 12-13)

D. MUHADDATS DAN DAKWAHAN HAZRAT MIRZA

Melanjutkan Bab 5, di sini kami membahas terlebih dahulu konsep *muhaddats* menurut ajaran Islam, dan kemudian menunjukkan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dalam pengertian tersebut sebagai seorang *muhaddats*.

1. Konsep Muhaddats dalam Islam

Nabi Suci Muhammad saw. bersabda kepada para pengikutnya:

“Di kalangan Bani Israil sebelum kamu, biasa terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah (*rijalun yukallamuun*), meskipun mereka bukan nabi, dan jika ada seorang pun di antara umatku yang seperti itu, maka dialah Umar.” (Bukhari, kitab: Keutamaan Sahabat Nabi Suci, bab Umar; 62:6)

Dalam versi lain hadis ini pada sumber yang sama, alih-alih kata-kata *rijaalun yukallamuuna* (“orang-orang yang diajak bicara oleh Allah”), kata *muhaddats* (secara harfiah: orang yang diberitahu sesuatu) digunakan.

“Di antara umat-umat sebelum kamu biasa terdapat *muhaddats*, dan jika ada salah satu dari mereka di umatku, maka dialah Umar.” (*ibid.*; lihat juga *Sahih Muslim*, Kitab al-Fadha’il, bab Keutamaan Umar; vol. vi, hlm. 91 dari edisi dengan terjemahan Urdu yang diterbitkan oleh Khalid Ihsan Publishers, Lahore, 1981. Hadis dalam Bukhari diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sedangkan dalam Muslim diriwayatkan oleh Aisyah.)

Hal ini menetapkan konsep dan definisi *muhaddats* dalam Islam—seorang yang bukan nabi namun menerima wahyu. (Wahyu ini, tentu saja, adalah jenis wahyu yang masih terbuka bagi para wali, yaitu *wahyu wilayah*, dan bukan *wahyu nubuwwah*, sebagaimana dibahas dalam bab 4 dan 5 Bukti). Otoritas klasik dan modern dalam Islam telah menjelaskan apa yang dimaksud dengan *muhaddats* sebagai berikut:

1. Syarah Klasik Bukhari

“Yang dimaksud dengan *muhaddats* adalah orang-orang yang diajak bicara oleh Allah, meskipun mereka bukan nabi.” (Al-’Aini, *Umdatul Qari Syarah Sahih al-Bukhari*, vol. vii, hlm. 614)

2. Ruh al-Ma'ani

Mengomentari ayat Al-Quran yang menjelaskan tiga cara wahyu (42:51), tafsir Al-Quran yang terkenal ini mengatakan:

“Dalam ayat ini, Allah merujuk kepada manusia secara umum, dan bukan nabi semata, karena wahyu tidak terbatas pada para nabi. Pada masa-masa sebelumnya, ada contoh Maryam dan ibunda Musa, yang bukan nabi tetapi Allah berbicara kepada mereka. Dalam agama kita, itulah posisi para muhaddats umat ini. Mereka akan menerima wahyu.” (Lihat Ruh al-Ma'ani di bawah ayat 42:51)

3. Syekh Ahmad Sirhindi:

“Ketahuilah, wahai saudaraku yang jujur, bahwa pembicaraan Allah dengan manusia terkadang berhadapan langsung. Ini adalah bagi para nabi, dan juga bagi sebagian pengikut sempurna mereka karena ketatan dan sebagai pewarisan. Ketika seorang pengikut menerima Kalam Ilahi secara melimpah dan sering dengan cara ini, dia disebut muhaddats, sebagaimana Umar, pemimpin kaum Muslim.” (Maktubat, vol. iii, bagian vii, hlm. 2, surat no. 51)

4. Sayyid Muhammad Ismail Syahid:

“Kualitas Umar yang disebutkan dalam hadis, ‘Seandainya ada nabi sesudahku, pastilah dia Umar’, telah dijelaskan oleh Nabi Suci sebagai derajat

muhaddats. Hal ini karena, setelah finalitas kenabian, tidaklah benar menyandarkan kenabian dan kerasulan kepada siapa pun. Demikian pula, mengenai posisi Ali yang disebutkan dalam hadis terkenal, ‘Engkau di sisi-ku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa, kecuali bahwa tidak ada nabi sesudahku’, dikatakan bahwa ini juga merupakan derajat *muhaddats*. Juga, dalam hadis, ‘Ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israil’, yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang dikenal sebagai *muhaddats*.” (*Abqaat*, hlm. 403, terjemahan Urdu oleh Ahsan Gilani)

5. Syah Waliyullah ad-Dahlawi:

“Derajat *muhaddats* adalah sedemikian rupa sehingga ketika seorang *muhaddats* muncul, dia tidak harus mengikuti kesimpulan yang diperoleh dari nalar manusia, sama seperti matahari menghilangkan kebutuhan akan lampu biasa. Karena dia datang dengan wahyu dan ilmu yang diberikan kepada para nabi.” (*Tafhimat*, hlm. 136)

6. Maulana Abul Kalam Azad:

“Kelompok yang paling mulia terdiri dari jiwa-jiwa suci terpilih secara khusus yang dipilih oleh Pemberi karunia dan nikmat Ilahi untuk tugas-tugas besar. Cahaya pengetahuan dan tindakan mereka berasal dari mata air kenabian, dan mereka berjalan di jalan kenabian.

Orang-orang istimewa ini disebut dalam hadis Bukhari dengan istilah *muhaddats*.” (Tazkirah, hlm. 93)

2. Klaim Hazrat Mirza

Kami sekarang menyajikan kutipan-kutipan dari tulisan Hazrat Mirza untuk menunjukkan bahwa beliau secara jelas mengklaim sebagai seorang *muhaddats*, sebagai sesuatu yang berbeda dari seorang nabi:

1. “Tidak ada keraguan bahwa hamba yang hina ini telah datang dari Allah sebagai seorang *muhaddats* bagi umat Muslim.” (*Tauzih Maram*, hlm. 18)
2. “Tidak ada dakwahan kenabian; sebaliknya, dakwahnya adalah *muhaddatsiyah* [menjadi seorang *muhaddats*] yang telah diajukan atas perintah Allah.” (*Izalah Auham*, hlm. 421)
3. “Wahai saudara-saudara, saya telah diutus sebagai seorang *muhaddats* dari Allah, kepada kalian dan kepada semua orang di bumi.” (*Aina-e-Kamalat-e-Islam*, hlm. 367)
4. “Saya bukan seorang nabi melainkan seorang *muhaddats* dari Allah, dan penerima wahyu Ilahi agar saya dapat menghidupkan kembali agama Nabi Suci.” (*ibid.*, hlm. 383)
5. “... Saya tidak mendakwahkan kenabian, tidak pula saya mengatakan kepada mereka bahwa saya seorang nabi... Saya tidak mengatakan apa pun kepada orang-orang kecuali apa yang saya tulis dalam buku-buku saya, yaitu, bahwa saya adalah seorang *muhaddats* dan Allah berbicara kepada

saya sebagaimana Dia berbicara kepada para *muhaddats*.” (*Hamamatul Busyra*, hlm. 79; edisi baru hlm. 281-282)

6. “Saya meyakini dengan teguh bahwa Nabi Suci kita Muhammad adalah Penutup Para Nabi (*Khatamul Anbiya*), dan setelah beliau tidak akan ada nabi yang datang untuk umat ini (*ummah*), baik baru maupun lama. Tidak satu noktah atau titik pun dari Quran Suci yang akan dinasakh (dihapus). Tentu saja, para *muhaddats* akan datang yang akan diajak bicara oleh Allah... Saya adalah salah satu dari mereka.” (*Nishan Asmani*, hlm. 28)
7. “Karena Pemimpin dan Rasul kita [Nabi Suci Muhammad] adalah Penutup Para Nabi (*Khatamul Anbiya*), dan tidak ada nabi yang dapat datang sesudahnya, karena alasan inilah para *muhaddats* telah disubstitusikan untuk para nabi dalam Syariat ini.” (*Syihadatul Quran*, hlm. 24)

Oleh karena itu, Hazrat Mirza mengklaim sebagai *muhaddats* dalam pengertian terminologi istilah ini. Lihat bab 5 dari Bukti untuk definisinya mengenai makna terminologis *muhaddats*. Lihat juga bab 10.3, yang membahas pernyataannya dalam *Ek Ghalati Ka Izala* mengenai makna akar kata *muhaddats*. Tidak pernah sekalipun Hazrat Mirza mengatakan dia telah beranjak dari posisi muhadats ke posisi yang lebih tinggi menjadi nabi.

E. PENGGUNAAN ISTILAH NABI DAN RASUL UNTUK NON-NABI

Melanjutkan penjelasan yang diberikan pada bab 6, mengenai penggunaan istilah *nabi* dan *rasul* (utusan) dalam literatur Islam untuk mereka yang bukan nabi, materi tambahan disajikan di bawah ini.

1. Para Otoritas Islam terdahulu

1. Al-Quran

- i. Dalam kisah Yusuf, tertulis: “Dan raja berkata: Bawalah dia [Yusuf] kepadaku. Maka tatkala utusan (*rasul*) itu datang kepadanya...” (12:50). Di sini kata *rasul* diterapkan pada utusan seorang raja.
- ii. Dalam bab 36, ayat 13-21, disebutkan tentang tiga ‘utusan’ (Bahasa Arab: *mursulun*, jamak dari *mursal*) yang dikirim oleh Allah ke sebuah negeri: “Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan

keduanya; kemudian Kami kuatkan [kedua utusan itu] dengan utusan yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu” (36:14). Sayyid Muhammad Ismail Syahid mengatakan bahwa mereka adalah *muhaddats* yang disebut *mursal* (yakni *rasul*) di sini. Beliau menulis:

“Dalam ayat ini, apa arti klaim yang dibuat oleh ketiganya: ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.’?... dengan mengingat hubungan antara *muhaddatsiyah* dan *risalat*, harus diterima bahwa seorang *muhaddats* juga disebut seorang *rasul*.” (*Abqaat*, hlm. 401-402)

- iii. Sebuah ayat dalam Al-Quran mengatakan: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu [wahai Muhammad] seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu; tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, lalu Allah menguatkan ayat-ayat-Nya” (22:52). Ibnu Abbas, seorang Sahabat Nabi Suci dan penafsir Al-Quran yang termasyhur, telah menjelaskan ayat ini dengan mengatakan, “dan tidak pula seorang *muhaddats*”, yakni kata-kata Al-Quran “tidak pula seorang rasul dan tidak pula seorang nabi” di sini juga mencakup seorang *muhaddats*. Otoritas berikut mencatat kata-kata Ibnu Abbas ini:

1. *Sahih al-Bukhari* (Kitab: Keutamaan Sahabat, bab Umar; 62:6).

2. *Umdatul Qari*, syarah Bukhari, bab Keutamaan Umar.
3. Syah Waliyullah ad-Dahlawi. Lihat *Al-Khair al-Katsir*, *Khizanah* Kelima (lihat hlm. 97 dari terjemahan bahasa Inggrisnya, diterbitkan oleh Ashraf, Lahore, 1974).
4. Sayyid Muhammad Ismail Syahid. Beliau menulis:

“Alasan mengapa kerasulan (*risalat*) terkadang disandarkan kepada mereka yang *muhaddats* adalah bahwa ayat Al-Quran, ‘Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi’, diriwayatkan dalam *qira’at* (bacaan) dari Ibnu Abbas dengan tambahan kata-kata ‘dan tidak pula seorang *muhaddats*.’” (*Abqaat*, hlm. 401).

5. Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Lihat buku Urdu *Ahmadiyya Tahrik*, oleh Malik Muhammad Ja’far Khan, hlm. 25, Sindh Sagar Academy, Lahore.

2. Hadis

- i. Dalam *Sahih Bukhari*, kita membaca: “Kemudian datanglah kepadanya rasul dari rasul Allah” (Kitab al-Maghazi, bab 81).
- ii. Dalam koleksi Abu Dawud tercatat: “Nabi Suci bersabda: Segala puji bagi Allah Yang telah menganugerahkan kepada rasul dari rasul-Nya apa yang meridhakan-Nya” (Juz 27, bab 71).

Dalam kedua kutipan ini, Nabi Suci disebut sebagai rasul Allah, dan utusan yang dikirim oleh beliau kepada seseorang disebut “rasul dari rasul Allah”.

- iii. Dalam sebuah hadis yang terkenal, Nabi Suci Muhammad diriwayatkan telah bersabda bahwa sebanyak 124.000 nabi telah muncul di dunia. Dua ulama terkemuka menulis:

“Ketahuilah bahwa hadis yang menyebutkan jumlah nabi yang sangat besar itu mencakup para *muhaddats* dalam hitungannya. Dan kata *mursal* di dalamnya bersinonim dengan *nabi*.” (Syah Waliyullah dalam *Al-Khair al-Katsir*, *Khizanah* kelima, hlm. 246; Lihat juga hlm. 97 dari terjemahan bahasa Inggrisnya yang dikutip di atas.)

“Beberapa ulama Hadis mengatakan bahwa dalam riwayat yang dikutip dari Nabi Suci mengenai jumlah para nabi, kata nabi tidak hanya merujuk pada *nabi* tetapi juga pada *muhaddats*.” (Ismail Syahid dalam *Abqaat*, hlm. 401-402)

3. Hazrat Abu Bakar dan Umar — nabi

Syekh Ahmad Sirhindi menulis:

“Apa yang bisa orang-orang ini peroleh dari kualitas Syaikhain [yakni Abu Bakar dan Umar]? Dua orang yang mulia ini, karena keluhuran dan kebesaran mereka, dihitung di antara para nabi dan memiliki

kualitas-kualitas mereka.” (Maktubat, Daftar I, bagian iv, surat no. 251, hlm. 64)

4. Muhyiddin Ibnu Arabi

“Kewalian adalah kenabian umum, dan kenabian yang membawa syariat adalah kenabian khusus.” (*Futubat Makkiyah*, bagian ii, hlm. 24)

Mengenai pandangan beliau dan istilah-istilah yang beliau gunakan, para teolog modern berkomentar sebagai berikut:

i. Maulana Asyraf Ali Thanvi menulis:

“Kenabian dan kerasulan yang beliau sebut ‘umum’ juga dimaksudkan dalam pengertian etimologi, yakni, menerima kabar tentang yang gaib dan berdakwah [Islam]. Itu tidak dimaksudkan dalam arti yang sesungguhnya (*hakiki*), yang untuk itu Syekh menggunakan istilah kenabian pembawa syariat. Karenanya, ketika mengomentari sebuah hadis yang berbicara tentang penganugerahan kenabian kepada orang yang telah menghafal Al-Quran, beliau menafsirkannya dalam pengertian akar kata dan menjelaskan perbedaan antara orang seperti itu dengan seorang nabi.” (*At-Tanbiyah at-Tarbi fi Tanziyah Ibnu Arabi*, hlm. 99)

ii. Mufti Muhammad Syafi dari Deoband menulis:

“Syekh merujuk pada kualitas-kualitas kenabian, *mubasyysirat* [wahyu non-nabi], dan kewalian sebagai kenabian tanpa syariat agama.” (*Khatm Nubuwwat*, bagian iii, hlm. 31)

5. Jalaluddin Rumi

Beliau telah menggunakan kata *nabi* dalam puisinya untuk merujuk pada orang-orang beriman yang sempurna di kalangan umat Islam. Teolog masa kini berkomentar tentang hal ini sebagai berikut:

- i. Maulana Abdul Majid Daryabadi menulis di surat kabarnya:

“Hingga kini apa yang saya temukan paling mengganggu tentang klaim-klaim Qadiani adalah bahwa, dalam pengertian apa pun itu, bagaimana mungkin sebuah klaim kenabian dibuat oleh seorang Muslim? Namun baru-baru ini, secara kebetulan, saya menemukan contohnya dalam puisi Maulana Rumi....”

Untuk sisa kutipan, lihat Bagian 8 dari Bukti, hlm. 150, no. 27.

- ii. Allamah Khalid Mahmud, seorang penentang Gerakan Ahmadiyah, mengutip bait lain dari Rumi dan menjelaskannya sebagai berikut:

“Di jalan kebajikan bersungguh-sungguhlah melayani kemanusiaan, agar engkau dapat mencapai kenabian dalam umat Muslim.’

“Ini tidak merujuk pada pencapaian pangkat kenabian, melainkan pencapaian kualitas-kualitas kenabian. Jika terdapat keringkasan di sini, hal itu harus ditafsirkan berdasarkan keyakinan Maulana Rumi tentang finalitas kenabian yang diberikan sebelumnya. Menafsirkan sebuah tulisan yang bertentangan dengan maksud penulis adalah sangat bertentangan dengan aturan ilmu dan integritas. Dalam hal ini, Maulana merujuk pada setiap pembimbing spiritual yang mengikuti Sunah sebagai nabi secara metaforis: ‘Wahai murid, dia adalah nabi pada masanya, karena dia memancarkan cahaya Nabi’.” (*Aqidatul Ummah fi Ma’ni Khatam an-Nubuwwah*, hlm. 112)

- iii. Dalam pengantar *Matsnawi* Rumi, Maulana Sajjad Ahmad menulis:

“Biasanya kata *nabi* digunakan dalam arti khusus, tetapi Rumi menerapkan *nabi* kepada para pembaharu (*mujadid*) yang berderajat tinggi, seperti dalam bait: ‘Di jalan kebajikan bersungguh-sungguhlah melayani kemanusiaan, agar engkau dapat mencapai kenabian dalam umat Muslim’.” (*Muqaddimah Matsnawi Rumi*, hlm. 23)

6. Maulana Asyraf Ali Thanvi

Beliau mengutip teolog klasik Sayyid Abdul Wahhab asy-Sya’rani dan kemudian memberikan komentarnya sendiri:

“Ketika Nabi Suci Muhammad menyadari bahwa beberapa orang di antara pengikutnya akan menerima berakhirnya wahyu dengan rasa tidak suka, beliau mengajukan sebagian dari kerasulan (*risalat*) bagi orang-orang pilihan khusus dari umatnya. Beliau memerintahkan mereka yang hadir pada khotbahnya untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada mereka yang tidak hadir. Maka beliau memerintahkan mereka untuk menyampaikan pesan tersebut, agar kata *rusul* [jamak dari *rasul*] dapat berlaku bagi mereka.’

“Sekarang lihatlah, dalam teks ini beliau merujuk pada dakwah semata sebagai kerasulan.” (At-Tanbiyah at-Tarbi fi Tanziyah Ibnu Arabi, hlm. 100-101)

7. Maulana Abdur Rasyid, pimpinan aliran Ahl-i Hadis, Lahore:

“Makna kaum Sufi jelas dari kutipan-kutipan ini. Mereka merujuk para nabi sebagai ‘nabi dengan syariat’, dan menyebut para wali umat ini sebagai ‘nabi tanpa syariat’. Ini adalah terminologi kaum Sufi, dan merupakan prinsip yang diterima bahwa ‘tidak boleh ada perdebatan mengenai [penggunaan] terminologi [yang berbeda], dan masing-masing berhak menggunakan istilahnya sendiri’.” (Khatm-i Nubuwwat aur Nuzul-i Masih, hlm. 74)

2. Pendirian Hazrat Mirza

1. Pernyataan Publik Paling Jelas

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pernah membuat pernyataan publik yang memperjelas sepenuhnya masalah penggunaan kata *nabi* bagi seseorang yang sebenarnya adalah seorang *muhaddats*. Pada bulan Februari 1892, beliau mengakhiri sebuah debat dengan seorang teolog Muslim di Lahore dengan mengeluarkan pernyataan tertulis berikut:

“Ketahuilah oleh semua kaum Muslim bahwa semua kata-kata seperti yang terdapat dalam tulisan-tulisan saya *Fath-i Islam*, *Tauzih Maram* dan *Izalah Auham*, yang menyiratkan bahwa *muhaddats* dalam satu pengertian adalah seorang nabi, atau bahwa menjadi seorang *muhaddats* adalah kenabian parsial atau kenabian tidak sempurna, tidak boleh dipahami dalam makna hakiki-nya, melainkan telah digunakan menurut makna akar katanya secara lugas; selebihnya, saya sama sekali tidak mengajukan dakwahan kenabian yang sebenarnya. Di sisi lain, sebagaimana telah saya tulis dalam buku saya *Izalah Auham*, halaman 137, keyakinan saya adalah bahwa pemimpin dan junjungan kita Muhammad Mustafa saw. adalah Penutup Para Nabi.

“Maka saya ingin memperjelas kepada semua saudara Muslim bahwa, jika mereka tidak senang dengan kata-kata ini dan jika kata-kata ini melukai perasaan mereka, mereka dapat menganggap semua kata-kata tersebut telah diubah, dan sebagai gantinya anggaplah

saya menggunakan kata *muhaddats*. Karena saya tidak suka menciptakan perpecahan dan perselisihan di antara kaum Muslim.

“Sejak awal, sebagaimana Allah Maha Mengetahui, niat saya tidak pernah menggunakan kata *nabi* ini sebagai nabi yang sebenarnya, melainkan hanya sebagai penanda *muhaddats*, yang telah dijelaskan oleh Nabi Suci sebagai orang yang diajak bicara oleh Allah. Mengenai *muhaddats*, dinyatakan dalam sabda Nabi Suci: ‘Di antara Bani Israil sebelum kamu, terdapat orang-orang yang diajak bicara oleh Allah, meskipun mereka bukan nabi, dan jika ada satu di antara pengikutku, maka dialah Umar.’

“Oleh karena itu, saya tidak memiliki keraguan sedikit pun untuk menyatakan maksud saya dalam bentuk lain demi perdamaian dengan saudara-saudara Muslim saya, dan bentuk lain itu adalah bahwa di setiap tempat, alih-alih kata *nabi*, kata *muhaddats*-lah yang harus dipahami, dan kata *nabi* harus dianggap telah dihapus.” (*Majmu’ah Isytiharat*, vol. i, hlm. 313)

Tulisan ini disusun dalam bentuk perjanjian dan ditandatangani oleh delapan orang saksi.

2. Sebuah surat yang diterbitkan

Pada bulan Agustus 1899, Hazrat Mirza menulis surat kepada seseorang, menjelaskan penggunaan kata *nabi* dan *rasul* mengenai dirinya. Surat ini, yang juga diterbitkan pada waktu itu di surat kabar Ahmadiyah *Al-Hakam*, disalin di bawah ini:

“Situasinya adalah, meskipun selama dua puluh tahun saya terus-menerus menerima wahyu Ilahi, sering kali kata *rasul* atau *nabi* muncul di dalamnya.... Ada banyak wahyu seperti itu di mana kata *nabi* atau *rasul* muncul mengenai diri saya. Namun, orang keliru jika berpikir bahwa yang dimaksud dengan kenabian dan kerasulan ini adalah kenabian dan kerasulan yang hakiki, yang dengannya orang yang bersangkutan disebut sebagai ‘pembawa syariat’. Faktanya, yang dimaksud dengan kata *rasul* hanyalah orang yang diutus oleh Allah, dan yang dimaksud dengan kata *nabi* hanyalah orang yang membuat nubuat, setelah menerima pemberitahuan dari Allah, atau orang yang menyingkapkan perkara-perkara tersembunyi.

“Karena kata-kata ini, yang hanya dalam pengertian metaforis, menyebabkan masalah dalam Islam, yang mengarah pada konsekuensi yang sangat buruk, istilah-istilah ini tidak boleh digunakan dalam pembicaraan umum dan bahasa sehari-hari jamaah kita. Harus diyakini dari lubuk hati yang paling dalam bahwa kenabian telah berakhir dengan Nabi Suci Muhammad saw., sebagaimana firman Allah Ta’ala: ‘Dia adalah Rasul Allah dan Penutup Para Nabi’. Mengingkari ayat ini, atau meremehkannya, pada hakikatnya adalah memisahkan diri dari Islam. Orang yang melampaui batas dalam penolakan berada dalam kondisi berbahaya yang sama dengan orang yang, seperti kaum Syiah, melampaui batas dalam penerimaan.

Harus diketahui bahwa Allah telah mengakhiri semua kenabian dan kerasulan-Nya dengan Al-Quran Suci dan Nabi Suci. Saya telah datang ke dunia, dan telah diutus ke dalamnya, semata-mata sebagai pelayan agama Islam, dan bukan untuk membuang Islam dan menciptakan agama lain. Seseorang harus selalu menjaga dirinya agar tidak disesatkan oleh setan, dan memiliki cinta sejati kepada Islam, serta tidak boleh melupakan keagungan Nabi Suci Muhammad.

“Saya adalah pelayan Islam, dan inilah alasan sebenarnya kedatangan saya. Kata *nabi* dan *rasul* adalah kiasan dan metafora. *Risalat* dalam bahasa Arab diterapkan pada ‘diutus’, dan *nubuwwat* adalah memaparkan kebenaran dan perkara tersembunyi setelah menerima pengetahuan dari Allah. Jadi, dengan mengingat arti seluas ini, tidaklah tercela untuk meyakini dalam hati sesuai dengan makna ini.

“Akan tetapi, dalam terminologi Islam, *nabi* dan *rasul* berarti mereka yang membawa Syariat yang sepenuhnya baru, atau mereka yang membatalkan beberapa aspek dari syariat sebelumnya, atau mereka yang tidak disebut sebagai pengikut nabi sebelumnya, karena memiliki hubungan langsung dengan Allah tanpa mengambil manfaat dari seorang nabi. Oleh karena itu, seseorang harus waspada untuk melihat bahwa makna yang sama tidak diambil di sini, karena kami tidak memiliki Kitab selain Al-Quran Suci, dan tidak ada agama selain Islam. Kami meyakini bahwa Nabi kita saw. adalah Penutup

Para Nabi, dan Quran Suci adalah Penutup Kitab-kitab. Agama janganlah dijadikan permainan anak-anak, dan harus diingat bahwa saya tidak membuat klaim yang bertentangan dengan menjadi pelayan Islam. Orang yang menyandarkan kepada saya hal yang sebaliknya, sedang memfitnah saya. Kami menerima karunia dan berkah melalui Nabi Suci kita, dan menerima manfaat ilmu dari Al-Quran.

“Oleh karena itu, sangatlah penting agar tidak ada orang yang menyimpan sesuatu dalam hatinya yang bertentangan dengan arahan ini; atau dia akan bertanggung jawab karenanya di hadapan Allah. Jika kami bukan pelayan Islam, maka semua pekerjaan kami akan sia-sia dan tertolak, serta akan dimintai pertanggungjawaban.” (Surat tertanggal 17 Agustus 1899, diterbitkan di *Al-Hakam*, vol. iii, no. 29, Agustus 1899)

3. Pengikut Hazrat Mirza

Sebuah keberatan terkadang diajukan bahwa Hazrat Maulana Muhammad Ali, pemimpin besar Gerakan Ahmadiyah Lahore, dalam tulisan-tulisannya selama masa hidup Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan sampai Perpecahan tahun 1914, telah menyebut beliau sebagai ‘nabi’ dan ‘rasul’. Sebagai klarifikasi, Maulana telah menunjukkan bahwa beliau menggunakan istilah-istilah ini mengenai Hazrat Mirza dalam pengertian yang sama seperti yang dijelaskan oleh Hazrat Mirza sendiri, yang telah dibahas di atas, yakni, dalam pengertian etimologi atau metaforis, yang hanya berarti seorang wali. Faktanya, pada masa

itu banyak pengikut Hazrat Mirza memberikan penjelasan yang sama mengenai penggunaan istilah-istilah ini tentang beliau. Contoh-contoh seperti itu tercatat bahkan dari mereka yang, setelah Perpecahan tahun 1914, bergabung dengan kelompok Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ('Qadiani'). Di bawah ini kami memberikan beberapa pernyataan yang diterbitkan dari tokoh-tokoh Qadiani terkemuka, di mana mereka berpegang teguh bahwa tidak ada nabi yang dapat datang setelah Nabi Suci Muhammad, dan bahwa kata *nabi* berlaku bagi Hazrat Mirza hanya dalam pengertian etimologi atau parsial; dan yang penting, bahwa kata itu berlaku baginya hanya dalam pengertian yang dapat diterapkan pada wali mana pun dalam Islam.

1. Mufti Muhammad Sadiq

Beliau adalah ketua mubaligh kaum Qadiani, dan editor *Badr*. Pada tahun 1910 beliau menceritakan kisah pertemuannya dengan ulama Muslim terkenal Maulana Syibli sebagai berikut:

“Syibli bertanya apakah kami meyakini Mirza Sahib sebagai seorang nabi. Saya menjawab bahwa keyakinan kami dalam hal ini sama dengan keyakinan Muslim lainnya, yakni, bahwa Nabi Suci Muhammad adalah *Khatamun Nabiyyin*. Setelah beliau, tidak ada nabi lain yang dapat datang, baik nabi baru maupun nabi lama. Namun, fenomena wahyu Ilahi masih berlanjut, tetapi itu pun melalui perantara Nabi Suci. Dengan menerima manfaat spiritual dari beliau, telah ada orang-orang di antara kaum Muslim yang mendapat

keistimewaan wahyu Ilahi, dan di masa depan pun akan ada orang-orang seperti itu. Karena Hazrat Mirza Sahib juga diistimewakan dengan wahyu Ilahi, dan dalam wahyu-wahyunya Allah memberinya banyak kabar tentang masa depan sebagai nubuat, yang telah terpenuhi, karena alasan inilah Mirza Sahib adalah seseorang yang membuat nubuat. Orang seperti itu disebut *nabi* dalam kamus bahasa Arab.” (*Badr*, 27 Oktober 1910)

2. Maulavi Sayyid Sarwar Syah

Beliau adalah ulama paling top dari kaum Qadiani. Pada tahun 1911, menjawab seorang kritikus yang keberatan dengan penggunaan kata ‘nabi’, beliau menulis jawaban yang diterbitkan di surat kabar tersebut dengan judul ‘Kata *nabi* atau *mujaddid*’. Beliau menulis:

“Kata nabi, menurut asal-usulnya, memiliki dua makna: pertama, orang yang menerima kabar perkara-perkara gaib dari Allah; kedua, seorang manusia berderajat tinggi, yang kepadanya Allah menganugerahkan keistimewaan wahyu yang melimpah, dan memberitahunya kabar tentang yang gaib, dia adalah seorang nabi. Dalam pengertian ini saya meyakini bahwa semua mujaddid terdahulu adalah nabi-nabi dengan berbagai tingkatan.” (*Badr*, 16 Februari 1911)

3. Mir Muhammad Said

Beliau adalah ketua kaum Qadiani di Hyderabad, Deccan. Dalam sebuah buku yang ditulis pada tahun 1904 sebagai jawaban kepada seorang kritikus, beliau berkata:

- i. “Hazrat Mirza Sahib telah mendakwahkan diri sebagai seorang *muhaddats*, dan definisi *muhaddats* yang ditetapkan dari hadis dalam *Sahih Bukhari* dll. adalah sejenis kenabian parsial yang dalam pengertian *zhill* (bayangan) dan melalui perantara orang lain, dan dianugerahkan kepada setiap *muhaddats* di kalangan umat Islam.” (*Anwarullah*, hlm. 263)
- ii. “Kesimpulannya, Hazrat Mirza Sahib hanya mendakwahkan sebagai seorang *muhaddats* — dan bukan nabi yang sebenarnya yang menafikan *Khatamun Nabiyyin*, dan bertentangan dengan [hadis] ‘Tidak ada nabi sesudahku’.” (*ibid.*, hlm. 269)

4. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (w. 1965)

Beliau adalah pemimpin pertama yang terkenal dari kaum Qadiani. Pada tahun 1910 beliau menulis sebuah artikel berjudul *Najat* (Keselamatan) yang muncul di bulanan *Tasyhizul Azhan*, di mana beliau sendiri menjadi editornya. Dalam artikel ini, beliau menjelaskan makna ayat *Khatamun Nabiyyin* dari Al-Quran (33:40) sebagai berikut:

“Dalam ayat ini Allah telah berfirman bahwa Nabi Suci adalah *Khatamun Nabiyyin*, dan tidak ada seorang pun yang akan datang sesudahnya yang dapat diangkat

ke status kenabian, dan yang dapat membatalkan syariatnya serta menetapkan syariat baru. Tidak, betapapun banyaknya wali, serta orang-orang saleh dan bertakwa, mereka akan mendapatkan semua yang mereka dapatkan melalui pengabdian kepada beliau. Jadi Allah telah berfirman bahwa kenabian Nabi Suci dimaksudkan bukan hanya untuk masanya, tetapi bahwa di masa depan pun tidak ada nabi yang akan datang.

“Poin lain yang harus diingat di sini, yakni, bahwa dalam ayat ini Allah berfirman: ‘Allah Maha Mengetahui segala sesuatu’. Ini tampaknya tidak memiliki hubungan yang jelas di sini karena tidak perlu dikatakan, mengenai hal-hal yang telah Allah jelaskan, bahwa Dia Mengetahui segala sesuatu. Faktanya adalah bahwa keberadaan Nabi Suci sebagai *Khatamun Nabiyyin* mengandung sebuah nubuat. Ini adalah bahwa sebelum Nabi Suci Muhammad telah muncul ratusan nabi di dunia yang meraih kesuksesan besar. Faktanya, di sana tampaknya tidak ada satu abad pun di mana tidak ditemukan dakwahan kenabian. Jadi, Kresna, Ramacandra, Buddha, Konfusius, Zoroaster, Musa, dan Isa adalah mereka yang pengikutnya masih ada di dunia, dan giat menjalankan pekerjaan mereka, di mana setiap kelompok mengajukan klaim kebenarannya. Namun, tiga belas abad kini telah berlalu sejak dakwahan Nabi Suci, dan tidak ada seorang pun yang pernah mencapai kesuksesan dengan dakwahan kenabian. Bagaimanapun, sebelum masa beliau, orang-orang

biasa mendakwahkan kenabian, dan banyak dari mereka berhasil, yang kita yakini sebagai orang-orang yang benar. Namun, mengapa tatanan ini berhenti dengan kedatangan beliau? Jelas karena nubuat bahwa beliau adalah *Khatamun Nabiyyin*. Sekarang kami bertanya kepada para penentang Islam, tanda apa yang lebih besar daripada fakta bahwa, setelah Nabi Suci, tidak ada orang yang mendakwahkan kenabian yang berhasil. Inilah yang dirujuk dalam kata-kata: ‘Allah Maha Mengetahui segala sesuatu’. Artinya, Kami telah menjadikannya *Khatamun Nabiyyin* dan Kami mengetahui bahwa tidak ada nabi yang akan datang sesudahnya, dan setiap pendusta yang membuat klaim seperti itu akan dihancurkan. Oleh karena itu, ini adalah nubuat sejarah yang tidak mungkin dapat dibantah oleh siapa pun.” (*Tasyhizul Azhan*, April 1910, vol. v, no. 4, hlm. 151-152)

Di sini makna hakiki *Khatamun Nabiyyin* telah dijelaskan dengan gamblang bahwa tidak ada nabi yang dapat datang setelah Nabi Suci Muhammad, tidak pula status kenabian dapat dicapai setelah beliau. Tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh siapa pun di antara kaum Muslim, sebagaimana ditunjukkan dalam kalimat kedua dari kutipan di atas, adalah posisi wali.

F. UMMATI WA NABI — PENGIKUT DAN NABI

Melanjutkan referensi yang diberikan pada bab 9.5 dari tulisan-tulisan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang menunjukkan bahwa beliau mendefinisikan istilah ini sebagai sinonim dengan wali, kami membahas poin ini secara lebih rinci di sini. Menurut Hazrat Mirza, istilah ‘pengikut’ (*ummati*) dan ‘nabi’ atau ‘rasul’ (*nabi, rasul*) memiliki makna yang berlawanan, dan oleh karena itu, secara tepat, tidak ada orang yang bisa menjadi pengikut sekaligus nabi. Hazrat Mirza mendefinisikan *ummati* sebagai berikut:

“Seorang ummati adalah dia yang, tanpa mengikuti Nabi Suci Muhammad dan Al-Quran Suci, hanyalah orang yang lemah, sesat, dan tidak beriman. Dan kemudian dengan mengikuti Nabi Suci dia mencapai iman dan kesempurnaan.” (Barahin Ahmadiyya Bagian V, hlm. 192-193)

Di sisi lain, seorang nabi atau rasul mempelajari iman secara langsung dari Allah melalui wahyu:

“Menurut penjelasan Al-Quran Suci, rasul adalah dia yang menerima hukum syariat dan akidah agama melalui malaikat Jibril.” (*Izalah Auham*, hlm. 534)

Hazrat Mirza menjelaskan dengan gamblang bahwa *ummati* dan *rasul* (atau *nabi*) memiliki makna yang berlawanan:

1. “Pemilik kenabian penuh tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut (*ummati*), dan mutlak dilarang oleh Al-Quran dan Hadis bahwa orang yang disebut rasul Allah dalam arti sepenuhnya bisa menjadi bawahan dan murid yang sempurna dari nabi lain. Allah Ta’ala berfirman [dalam Quran Suci]: ‘Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.’ Artinya, setiap rasul diutus untuk menjadi tuan (*matbu*) dan pemimpin (*imam*), bukan untuk menjadi murid dan bawahan orang lain.” (*Izalah Auham*, hlm. 569)
2. “Tidak ada rasul yang datang ke dunia sebagai murid dan bawahan. Sebaliknya, dia adalah pemimpin, dan hanya mengikuti wahyunya yang turun kepadanya melalui malaikat Jibril.” (*ibid.*, hlm. 576)
3. “Makna *rasul* [utusan] dan *ummati* [pengikut] berlawanan satu sama lain.” (*ibid.*, hlm. 575)
4. “Dua konsep ini [pengikut dan kenabian] berlawanan satu sama lain.” (*Review Mubahatsah*, hlm. 8)

Hazrat Mirza telah menggunakan ungkapan “pengikut dan nabi” serta “nabi dari satu aspek dan pengikut dari aspek lain”, dan beliau telah menjelaskan dengan jelas makna hakiki istilah-istilah ini:

1. “Seorang *muhaddats*, yang merupakan ‘orang yang diutus’ (*mursal*), adalah seorang pengikut dan juga, dalam pengertian yang tidak sempurna, seorang nabi. Dia adalah pengikut karena dia sepenuhnya mengikuti Syariat Nabi Suci Muhammad dan menerima manfaat dari cahaya kenabian beliau [Nabi Suci]. Dan dia adalah nabi karena Allah menjadikan keadaan-keadaannya seperti keadaan para nabi. Allah telah menjadikan posisi *muhaddats* sebagai posisi perantara antara para nabi dan para pengikut. Meskipun dia adalah pengikut dalam arti sepenuhnya, dia juga nabi dalam satu pengertian. Dan seorang *muhaddats* pastilah merupakan *mitsil* (serupa) dari nabi tertentu, dan menerima dari Allah nama yang merupakan nama nabi tersebut.” (*Izalah Auham*, hlm. 569)
2. “Jadi fakta bahwa dia [Al-Masih yang akan datang] telah disebut sebagai pengikut sekaligus nabi...”
3. Untuk kutipan lengkapnya, lihat bab 9.5 dari bagian 3: Bukti

Hal ini membuktikan secara meyakinkan bahwa yang dimaksud dengan istilah “pengikut dan nabi” dalam tulisan-tulisan Hazrat Mirza adalah seorang *muhaddats*, yang pada hakikatnya adalah seorang pengikut tetapi memiliki beberapa karakteristik

yang sama dengan para nabi. Itu tidak berarti seorang nabi, sebagaimana telah dijelaskan dengan gamblang oleh Hazrat Mirza di atas.

‘Pengikut dan nabi’ — istilah majemuk

Perlu dicatat bahwa ‘pengikut dan nabi’ adalah istilah majemuk. Seseorang tidak dapat merujuk hanya pada bagian ‘nabi’-nya saja, dan menganggapnya sebagai penanda jenis nabi tertentu. Hazrat Mirza menulis bahwa pengikut seperti itu “tidak dapat disebut nabi saja”. Lihat kutipan di bab 11 dari bagian 3: Bukti, no. 15 ii dan iii

Dalam tulisan-tulisannya, Hazrat Mirza tidak pernah menggunakan istilah *ummati nabi* (nabi-pengikut), yang mungkin dapat menyiratkan makna seorang nabi di kalangan umat Islam, yakni sejenis nabi. Beliau selalu menggunakan ungkapan seperti ‘pengikut dan nabi’ setelah menguraikan dan mendefinisikan konsep ini secara jelas sebagai karakteristik seorang *muhaddats*.

‘Pengikut dan nabi’ berlaku bagi banyak wali

Menurut Hazrat Mirza, bukan hanya beliau tetapi banyak wali dalam Islam yang mencapai gelar ‘nabi dan pengikut’. Beliau menulis:

1. “... para ulama yang bertakwa di satu sisi disebut pengikut, dan di sisi lain mereka disebut orang-orang yang serupa dengan para nabi”
2. Untuk kutipan lengkapnya, lihat Bagian 11 dari Bukti, no. 15 iv, hlm. 183.

3. “Allah menganugerahkan kehormatan komunikasi dan wahyu-Nya yang paripurna, sempurna, murni dan suci kepada beberapa orang yang telah mencapai tahap *fana fir-rasul* (lebur dalam rasul) hingga derajat tertinggi, sehingga tidak ada lagi pemisah. Konsep *ummati* dan makna pengikut ditemukan dalam diri mereka hingga tuntas dan sempurna, sehingga keberadaan mereka tidak lagi tetap sebagai diri mereka sendiri, melainkan pribadi Nabi Suci Muhammad terpantul dalam cermin keadaan kefanaan mereka. Di sisi lain, mereka menerima komunikasi dan wahyu Ilahi dalam arti yang paling paripurna dan paling sempurna seperti para nabi. Jadi dengan cara ini, beberapa orang, meskipun berstatus *ummati* [pengikut], menerima gelar *nabi*.” (*Al-Wasiyyat*, hlm. 29-30)

G. KLARIFIKASI KOREKSI SEBUAH KEKELIRUAN

Ini berkaitan dengan pembahasan bab 10. Sekitar tahun 1915, tak lama setelah Perpecahan, pernyataan pertama kali dibuat oleh kaum Qadiani bahwa, dalam pamflet ‘Koreksi Sebuah Kekeliruan’ (*Ek Ghalati Ka Izala*) yang diterbitkan pada November 1901, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah mengumumkan bahwa beliau mengklaim sebagai nabi dan bahwa penyangkalan-penyangkalan beliau sebelumnya atas klaim semacam itu kini telah dinasakh (dibatalkan). Untuk membantah pernyataan tentang adanya perubahan dalam posisi Hazrat Mirza pada November 1901 ini, tujuh puluh pengikut terkemuka beliau yang telah berbaiat ke dalam Gerakan sebelum tanggal tersebut, mengeluarkan pernyataan publik di bawah sumpah sebagai berikut:

“Kami, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan di bawah sumpah bahwa ketika Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, Pendiri Gerakan

Ahmadiyah, mengumumkan pada tahun 1891, bahwa Nabi Isa as. telah wafat menurut Quran Suci, dan bahwa ‘putra Maryam’ yang kedatangannya di antara umat Islam disebutkan dalam Hadis adalah beliau [Hazrat Mirza] sendiri, beliau tidak mendakwahkan kenabian. Namun, para Maulawi menyesatkan publik, dan mengeluarkan fatwa *kufir* (kekafiran) terhadap beliau dengan menuduh bahwa beliau mendakwahkan kenabian. Setelah ini, Al-Masih yang Dijanjikan menyatakan berkali-kali dengan kata-kata yang jelas, sebagaimana ditunjukkan oleh tulisan-tulisan beliau, bahwa menyandarkan klaim kenabian kepada beliau adalah sebuah fitnah terhadap beliau, bahwa beliau menganggap kenabian telah berakhir dengan Nabi Suci Muhammad, dan bahwa beliau memandang dakwahan kenabian, setelah Nabi Suci, sebagai pendusta dan *kafir*. Dan bahwa kata-kata *mursal*, *rasul*, dan *nabi* yang muncul dalam beberapa wahyu beliau, atau kata *nabi* yang telah digunakan mengenai Al-Masih yang akan datang dalam Hadis, tidak menunjukkan nabi dalam artian kenyataan sebenarnya, melainkan nabi secara metaforis, parsial, atau *zilli* yang dikenal sebagai *muhaddats*. Setelah *Khatamun Nabiyyin* Nabi Suci Muhammad, tidak ada nabi yang dapat datang, baik nabi baru maupun nabi lama.

“Kami juga menyatakan di bawah sumpah bahwa kami berbaiat dengan Al-Masih yang Dijanjikan sebelum November 1901, dan bahwa pernyataan Mirza

Mahmud Ahmad, ketua Qadiani, bahwa meskipun pada awalnya Hazrat Mirza Sahib tidak mendakwahkan kenabian, tetapi beliau mengubah dakwahnya pada November 1901, dan mengajukan dakwaan kenabian pada tanggal tersebut, dan bahwa tulisan-tulisan beliau sebelumnya selama sepuluh atau sebelas tahun yang menyangkal kenabian telah *dinasakh*—semua ini sepenuhnya salah dan mutlak bertentangan dengan fakta. Kami bersumpah demi Allah bahwa gagasan itu bahkan tidak pernah terlintas dalam benak kami bahwa Al-Masih yang Dijanjikan membuat perubahan dalam dakwahnya pada tahun 1901 atau bahwa tulisan-tulisan beliau sebelumnya, yang penuh dengan penyangkalan atas dakwaan kenabian, pernah dibatalkan; tidak pula, sepengetahuan kami, kami pernah mendengar kata-kata seperti itu dari mulut satu orang pun hingga Mirza Mahmud Ahmad membuat pernyataan-pernyataan tersebut [pada tahun 1914/1915].”

Tidak ada seorang pun yang pernah mampu membantah pernyataan ini dengan bersaksi di bawah sumpah bahwa sebagai seorang Ahmadi dia mengetahui pada bulan November 1901 bahwa Hazrat Mirza, dengan menerbitkan ‘*Ek Ghalati Ka Izala*’, menarik kembali atau dengan cara tertentu memodifikasi pernyataan-pernyataan beliau sebelumnya, dari periode sepuluh tahun 1891 hingga 1901, di mana beliau secara jelas menyangkal dakwaan kenabian dan, sebagai lawan dari penyangkalan ini, mendakwahkan sebagai seorang ‘*muhaddats*’.

Baris pembuka pamflet

‘Koreksi Sebuah Kekeliruan’ dibuka dengan baris berikut:

“Beberapa orang di antara pengikutku yang tidak begitu mengenal dakwahanku dan argumen-argumennya, karena tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari buku-buku dengan saksama, atau tidak tinggal dalam lingkunganku untuk jangka waktu yang cukup lama guna menyempurnakan pengetahuan mereka, dalam beberapa kejadian sebagai tanggapan terhadap keberatan para penentang memberikan jawaban yang bertentangan dengan fakta.”

Oleh karena itu, kekeliruan sebagian pengikutlah yang dikoreksi oleh Hazrat Mirza, dan bukan kekeliruan apa pun dari pihak beliau sendiri. Terlebih lagi, para pengikut tersebut tidak akan melakukan kekeliruan-kekeliruan ini mengenai dakwahan beliau jika mereka telah mempelajari buku-buku dan pernyataan-pernyataan beliau sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan tentang masalah-masalah ini. Oleh karena itu, Hazrat Mirza di sini tidak hanya menegaskan kebenaran tulisan-tulisan dan pernyataan-pernyataan beliau sebelumnya, tetapi juga telah menginstruksikan agar hal-hal tersebut dipelajari untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai dakwahan beliau.

H. UMAT ISLAM DAN PEMERINTAHAN INGGRIS DI INDIA

Kutipan-kutipan telah terdapat dalam bab 17.5 yang membuktikan bahwa para pemimpin Muslim di India, tepat sebelum dan pada masa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, telah mengumumkan secara jelas bahwa ajaran Islam tidak membenarkan jihad perang fisik melawan pemerintahan Inggris di India. Kami memberikan di sini bukti lebih lanjut yang menunjukkan bahwa para pemimpin Muslim, termasuk mereka yang mengaguminya hari ini menuduh Hazrat Mirza bersekongkol dengan pemerintah Inggris, sebenarnya merekalah yang merupakan pendukung pemerintah yang lebih besar daripada Hazrat Mirza.

1. Sir Sayyid Ahmad Khan

- i. Beliau menulis sebagai berikut mengenai pemerintahan Inggris:

“Kaum Muslim hidup damai di bawah pemerintahan mereka. Tidak mungkin mereka melakukan jihad melawan pemerintah.” (*Asbab Baghawat-i Hind*, yakni ‘Sebab-sebab Pemberontakan India’, hlm. 105)

- ii. ii. Mengenai perguruan tinggi Muslim Aligarh yang terkenal (didirikan oleh Sir Sayyid) dan mereka yang terkait dengannya, dicatat dalam sebuah karya penelitian sejarah:

Pihak Inggris menganggap kalangan Aligarh mudah diajak bekerja sama. Mereka memberikan dukungan besar kepada sekolah tersebut, terutama dalam bidang pendidikan sekuler, serta terlibat langsung sebagai pengujung resmi, tamu kehormatan, pelindung, dan—yang paling penting—sebagai tenaga pengajar. Lord Lytton sendiri meletakkan batu pertama pendirian perguruan tinggi itu pada tahun 1877, dan tokoh-tokoh penting dengan kedudukan serupa kerap berkunjung ke sana.

Mereka cenderung memandang sekolah itu sebagai tanda berakhirnya perlawanan kaum Muslim terhadap kekuasaan mereka, sekaligus sebagai berakhirnya sikap kejumudan dan keterbelakangan intelektual.” (*Islamic Revival in British India*, oleh Dr Barbara Daly Metcalf, hlm. 328)

2. Deputi Nazir Ahmad (w. 1912)

Beliau adalah seorang ulama terkenal, reformis sosial, dan perintis sastra Urdu yang novel-novelnya kini menjadi bagian mendasar dari kurikulum pendidikan. Mengenai pandangan beliau, tercatat:

“Pada zaman penuh fitnah besar itu, di antara orang-orang yang menafsirkan jihad sebagai sesuatu yang telah dihapus dan yang menyatakan Inggris sebagai ‘pemegang kekuasaan’ (*ulil amri*) dalam pengertian ayat Al-Quran ‘Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan pemegang kekuasaan di antara kamu’, termasuk nama penulis terkenal Deputi Nazir Ahmad. Dalam terjemahan Al-Quran-nya, dialah yang pertama kali memproklamirkan Inggris sebagai ‘pemegang kekuasaan’, dan ketaatan kepada mereka tersirat dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul. Lihat *Dastan-i Tarikh* dalam bahasa Urdu oleh Hamid Hasan Qadiri, halaman 98.” (Buku *Ataullah Syah Bukhari* oleh jurnalis terkenal Syorasy Kasmiri, hlm. 135)

3. Maulana Sayyid Nazir Husain dari Delhi

Tercatat dalam jurnal aliran Ahl-i Hadis-nya, *Isya’at as-Sunnah* yang disunting oleh Maulavi Muhammad Husain Batalvi, bahwa ketika Maulavi Nazir Husain pergi ke Makkah untuk Ibadah Haji, beliau membawa bersamanya surat pengantar dari komisar Inggris di Delhi. Jurnal tersebut memuat ulang surat ini guna membantah tuduhan terhadap Ahl-i Hadis mengenai

ketidaksetiaan kepada pemerintah Inggris. Surat tersebut diberikan di bawah ini, sebagaimana dicetak dalam bahasa Inggris di jurnal aslinya:

“Maulavi Nazir Husain adalah seorang Maulavi terkemuka di Delhi yang pada masa-masa sulit telah membuktikan kesetiaannya kepada pemerintah Inggris dan dalam perjalanan hajinya ke Makkah saya berharap pejabat Inggris mana pun yang bantuan atau perlindungannya mungkin dia butuhkan akan memberikannya kepadanya karena dia sangat layak mendapatkannya.
(Ditandatangani) J.D. Tremlett, B.C.S.

Komisaris dan Pengawas Divisi Delhi 10 Agustus 1883.”
(*Isya’at as-Sunnah*, vol. vi, no. 10, Oktober 1883, hlm. 294)

4. Para Pemimpin dan Teolog Deobandi

Madrasah teologi Deoband, yang didirikan pada tahun 1867, mewakili kecenderungan sektarian yang sangat berbeda dalam Islam Sunni dari Ahl-i Hadis yang disebut di atas (*muqallid* sebagai lawan dari *ghair muqallid*). Para pendiri dan pemimpin awal gerakan ini juga menolak jihad melawan kekuasaan Inggris di India, dan menunjukkan kesetiaan kepada pemerintah.

- i. Mengenai Maulavi Samiullah Khan, seorang murid dan rekan Maulavi Mamluk Ali, tertulis:

“Pada 16 September 1884 Maulavi Samiullah Khan pergi dalam misi politik ke Mesir untuk memperkuat kepentingan Inggris di negara itu, dan di sana dia merugikan gerakan Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani.

Sebagai pengakuan atas jasa-jasanya, dia menerima gelar C.M.G.” (Buku *Maulana Muhammad Ahsan Nanotavi* oleh Muhammad Ayub Qadiri, hlm. 184. Lihat mingguan *Al-I'tisam*, 2 Oktober 1970, hlm. 6)

- ii. Rasyid Ahmad Gangohi, seorang ulama Deoband yang sangat terkenal, menulis:

“Karena saya pada kenyataannya taat kepada pemerintah, tuduhan palsu [tentang ketidaksetiaan] tidak dapat membahayakan saya sedikit pun. Tetapi bahkan jika saya harus dieksekusi, pemerintah adalah tuan dan dapat melakukan apa yang disukainya.” (*Tazkirah Rasyidiyyah*, oleh Muhammad Asyiq Ilahi, vol. i, hlm. 80. Lihat mingguan *Al-I'tisam*, 2 Oktober 1970, hlm. 7)

5. Anjuman Himayat-i Islam

Ini adalah perkumpulan Muslim terkenal di Lahore, didirikan pada tahun 1885, yang mewakili irisan pendapat kaum Muslim. Perkumpulan ini mengumumkan dalam sebuah pernyataan resmi:

“Sebagai imbalan atas kebaikan pemerintah, adalah kewajiban kita untuk tetap menjadi rakyat yang setia kepada pemerintah selamanya. Umat Islam memiliki keuntungan ganda dalam hal ini. Mereka memenuhi kewajiban mereka sebagai rakyat, dan mereka mendapat pahala Ilahi karenanya juga, karena Allah telah

mengajarkan kita dalam Al-Quran: ‘Taatilah Allah dan pemegang kekuasaan di antara kamu’. Semoga Allah melanggengkan pemerintahan seperti itu atas kita, yang di bawah naungannya kita memiliki begitu banyak ketenangan, dan semoga Dia selalu menjaga kita tetap taat kepadanya.” (Laporan *Anjuman Himayat-i-Islam* yang diterbitkan, 1903)

6. Liga Muslim (Muslim League)

Liga Muslim Se-India adalah partai politik nasionalis Muslim yang melahirkan berdirinya Pakistan. Pertemuan pertamanya diadakan pada 30 Desember 1906 di bawah kepemimpinan Nawab Waqaar-ul-Mulk. Dalam pidatonya, beliau menyatakan bahwa salah satu tujuannya adalah:

“Untuk memupuk perasaan setia terhadap pemerintah Inggris di hati kaum Muslim India, dan untuk membersihkan kesalahpahaman apa pun dalam benak mereka mengenai tindakan-tindakan pemerintah.”
(*Muslimanon Ka Roshan Mustaqbil*, hlm. 356)

7. Nadwatul Ulama, Lucknow

Nadwah adalah institusi teolog Muslim yang terkenal, didirikan pada tahun 1891. Salah satu tokohnya yang paling terkenal saat ini adalah Rektor dan pejabat tingginya Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, penulis banyak buku yang menentang Gerakan Ahmadiyah yang menuduh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

disponsori oleh pemerintah Inggris. Namun ketika kita mempelajari sejarah Nadwatul Ulama itu sendiri, kita mengetahui:

“Nadwah juga membina hubungan dengan pemerintah [Inggris], karena, dalam masyarakat kolonial, kepemimpinan ambisius mana pun memerlukan dukungannya. Setelah periode kecurigaan yang intens karena sentimen Pan-Islamisme mereka yang diduga, pemerintah setuju untuk menyokong pembelajaran sekuler di sekolah tersebut, menyumbangkan tanah untuk bangunannya yang megah di tepi sungai Gumti di Lucknow, dan, pada tahun 1908, mengirim letnan gubernur sendiri untuk meletakkan batu pertamanya.” (*Islamic Revival in British India*, oleh Dr Barbara Daly Metcalf, hlm. 346)

Jurnal *An-Nadwah* sendiri mencatat:

- i. “Yang Terhormat Letnan Gubernur [Sir John Hewitt] setuju untuk meletakkan batu pertama Darul Ulum [sekolah] Nadwatul Ulama. Upacara ini diselenggarakan pada 28 November 1908.” (*An-Nadwah*, Desember 1908, vol. v, no. 10, hlm. 1-2)
- ii. Jurnal itu juga mengatakan mengenai pemerintah Inggris:

“Meskipun Nadwah tidak ada hubungannya dengan politik, tujuan sebenarnya adalah untuk mencetak Ulama yang tercerahkan, dan merupakan kewajiban esensial bagi Ulama semacam itu untuk mengenal berkah-berkah dari peraturan pemerintah, dan

menyebarkan perasaan setia di negeri ini.” (*An-Nadwah*, Juli 1908, hlm. 1)

Dalam sebuah pidato yang dibuat pada waktu itu, sebagaimana dilaporkan dalam surat kabar Muslim, Presiden sekolah Nadwatul Ulama mengatakan:

“Dalam usia singkatnya, Nadwah tidak hanya membuat kemajuan yang menakjubkan dalam menarik populasi Muslim India, tetapi juga telah memperoleh suara kepercayaan (*vote of confidence*) dari pemerintah.

“Kita kaum Muslim, dan khususnya para Ulama yang terhormat, harus menyampaikan terima kasih khusus, dengan rasa syukur dari hati kita, kepada Letnan Gubernur Sir John Hewitt, yang melalui perhatian dan kebaikannya kita memperoleh sebidang tanah untuk sekolah kita dan jumlah uang yang cukup besar yaitu 500 Rupee. Saya rasa bijaksana jika para pemimpin Islam, yang telah datang ke sini dari seluruh India untuk menghadiri pertemuan ini, membuat sebuah petisi, bahkan sekarang seharusnya menjadi kewajiban kita, bahwa kita harus menawarkan segala bantuan yang memungkinkan kepada pemerintah dalam menegakkan perdamaian di negeri ini. Seharusnya menjadi salah satu tugas Ulama kita untuk mendesak kaum Muslim, dalam khotbah-khotbah, untuk sejalan dengan pemerintah. Saya percaya bahwa jika kita melakukan ini, kita akan bertindak sesuai ajaran Islam,

yang lebih diketahui oleh banyak orang terhormat dalam pertemuan ini daripada saya.” (Surat Kabar Paisa, Lahore, 30 Mei 1910)

I. LAPORAN MUNIR TENTANG FATWA- FATWA KAFIR

Salah satu dokumen publik paling terkenal dalam sejarah Pakistan dikenal secara umum sebagai Laporan Munir (*Munir Report*), dengan judul resminya: *Report of the Court of Inquiry constituted under Punjab Act II of 1954 to enquire into the Punjab Disturbances of 1953* (Laporan Pengadilan Penyelidik yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Punjab II Tahun 1954 untuk menyelidiki Kerusuhan Punjab Tahun 1953). Kerusuhan yang dimaksud dipicu oleh sejumlah pemimpin agama (ulama) dalam rangka menuntut agar pemerintah secara resmi menggolongkan Ahmadiyah sebagai komunitas minoritas non-Muslim, dan mengambil tindakan-tindakan lain terhadap anggota gerakan ini. Kerusuhan tersebut akhirnya diredam oleh pihak berwenang, dan sebuah pengadilan penyelidik publik ditunjuk dengan Hakim Muhammad Munir sebagai presiden dan Hakim Kayani sebagai anggota untuk menyelidiki penyebab masalah tersebut. Penyelidikan tersebut mendalami isu-isu mendasar di balik peristiwa itu, melakukan analisis tajam terhadap konsep

ulama tentang negara Islam. Lapornya setebal 387 halaman, yang segera menjadi dokumen bersejarah, dipresentasikan pada bulan April 1954.

Merujuk pada seruan ulama agar Pakistan dijalankan sebagai negara ‘Islam’ resmi, dan pada tuntutan mereka terhadap Ahmadiyah, Laporan tersebut menyatakan:

“Oleh karena itu, pertanyaan mengenai apakah seseorang itu Muslim atau bukan akan menjadi sangat penting, dan karena alasan inilah kami meminta sebagian besar ulama terkemuka untuk memberikan definisi mereka tentang seorang Muslim, poinnya adalah bahwa jika ulama dari berbagai sekte meyakini orang-orang Ahmadiyah sebagai kafir, mereka pasti sudah sangat jelas dalam benak mereka, tidak hanya tentang dasar-dasar keyakinan tersebut, tetapi juga tentang definisi seorang Muslim karena klaim bahwa orang atau komunitas tertentu tidak berada dalam lingkup Islam menyiratkan pada pihak pengklaim suatu konsep yang pasti tentang apa itu Muslim. Namun, hasil dari bagian penyelidikan ini sama sekali tidak memuaskan, dan jika kebingungan yang cukup besar saja terjadi dalam benak ulama kita mengenai masalah sederhana itu, orang dapat dengan mudah membayangkan bagaimana perbedaan-perbedaan itu pada masalah-masalah yang lebih rumit. Di bawah ini kami menyalin definisi seorang Muslim yang diberikan oleh setiap alim dengan kata-kata mereka sendiri.” (hlm. 215)

Kemudian dalam Laporan tersebut diikuti dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh berbagai ulama atas pertanyaan, Apa definisi seorang Muslim. Di akhir jawaban-jawaban tersebut, Laporan menarik kesimpulan berikut:

“Dengan memperhatikan beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama, perlukah kami memberikan komentar selain bahwa tidak ada dua ulama yang sepakat mengenai hal mendasar ini. Jika kami mencoba membuat definisi kami sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh setiap ulama dan definisi itu berbeda dari yang diberikan oleh semua yang lain, kami secara aklamasi keluar dari lingkup Islam. Dan jika kami mengadopsi definisi yang diberikan oleh salah satu ulama, kami tetap Muslim menurut pandangan alim tersebut tetapi kafir menurut definisi setiap orang lainnya.” (hlm. 218)

Setelah ini, di bawah judul *Apostasy* (Kemurtadan), Laporan merujuk pada keyakinan yang dipegang oleh para ulama bahwa, dalam sebuah negara Islam, seorang Muslim yang menjadi kafir dikenakan hukuman mati. Laporan tersebut menyatakan:

“Menurut doktrin ini, Chaudhri Zafrullah Khan, jika dia tidak mewarisi keyakinan agamanya saat ini tetapi secara sukarela memilih untuk menjadi seorang Ahmadi, harus dihukum mati. Dan nasib yang sama harus menimpa kaum Deobandi dan Wahabi, termasuk Maulana

Muhammad Syafi Deobandi, Anggota Dewan *Talimat-i-Islami* yang terlampir pada Majelis Konstituante Pakistan, dan Maulana Daud Ghaznavi, jika Maulana Abul Hasanat Sayyad Muhammad Ahmad Qadri atau Mirza Raza Ahmad Khan Barelvi, atau salah satu dari banyak ulama yang ditampilkan bertengger di setiap daun pohon yang indah dalam fatwa, Eks. D.E. 14, menjadi kepala Negara Islam semacam itu. Dan jika Maulana Muhammad Syafi Deobandi menjadi kepala Negara, dia akan mengeluarkan mereka yang telah menyatakan Deobandi sebagai kafir dari lingkup Islam dan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka jika mereka masuk dalam definisi *murtad*, yaitu, jika mereka telah mengubah dan tidak mewarisi pandangan keagamaan mereka.

“Keaslian fatwa, Eks. D.E. 13, oleh kaum Deobandi yang menyatakan bahwa Syiah Itsna Asyariyah adalah kafir dan *murtad*, dipertanyakan dalam proses penyelidikan, tetapi Maulana Muhammad Syafi melakukan penyelidikan mengenai subjek tersebut dari Deoband, dan menerima dari catatan institusi tersebut salinan fatwa yang ditandatangani oleh semua guru Darul Ulum, termasuk Maulana Muhammad Syafi sendiri yang isinya adalah bahwa mereka yang tidak meyakini *sahabiyah* (status sahabat) dari Hazrat Shiddiq Akbar dan yang merupakan *qadzif* (penuduh zina) terhadap Hazrat Aisyah Shiddiqah dan telah bersalah melakukan *tahrif* Quran adalah kafir. Pendapat ini juga didukung

oleh Tuan Ibrahim Ali Chishti yang telah mempelajari dan mengetahui subjeknya. Dia berpendapat kaum Syiah adalah kafir karena mereka meyakini bahwa Hazrat Ali berbagi kenabian dengan Nabi Suci kita. Dia menolak menjawab pertanyaan apakah seseorang yang tadinya Sunni lalu mengubah pandangannya dan setuju dengan pandangan Syiah akan bersalah melakukan *irtidad* sehingga layak mendapat hukuman mati. Menurut kaum Syiah semua Sunni adalah kafir, dan Ahlul Quran, yaitu orang-orang yang menganggap hadis tidak dapat dipercaya dan karenanya tidak mengikat, secara aklamasi adalah kafir, dan demikian pula semua pemikir bebas. Hasil bersih dari semua ini adalah bahwa baik Syiah maupun Sunni maupun Deobandi maupun Ahl-i-Hadis maupun Barelvi bukanlah Muslim dan setiap perpindahan dari satu pandangan ke pandangan lain harus disertai dalam Negara Islam dengan hukuman mati jika Pemerintah Negara berada di tangan pihak yang menganggap pihak lain sebagai kafir. Dan tidak memerlukan banyak imajinasi untuk menilai konsekuensi dari doktrin ini ketika diingat bahwa tidak ada dua ulama yang sepakat di hadapan kami mengenai definisi seorang Muslim. Apabila unsur-unsur dari setiap definisi yang dikemukakan para ulama itu diterapkan sepenuhnya, lalu diperlakukan dengan kaidah *kombinasi dan permutasi*, serta bentuk dakwaan dalam putusan Inkuisisi terhadap Galileo diambil—dengan penyesuaian seperlunya (*mutatis*

mutandis)—sebagai model, maka alasan-alasan untuk menjerat seseorang dengan tuduhan kemurtadan akan menjadi sedemikian banyaknya hingga tak terhitung” (hlm. 219)

Oleh karena itu penyelidikan ekstensif ini menemukan bahwa jika fatwa-fatwa ulama dijadikan penentu apakah suatu sekte itu Muslim atau kafir, maka tidak ada satu sekte pun yang tersisa yang dapat disebut Muslim.

J. AHMADIYAH DAN MUSLIM LAINNYA

Kesalahpahaman yang sangat umum adalah bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menganggap sebagai kafir orang-orang Muslim yang tidak menerima beliau. Dituduhkan bahwa atas dasar ini beliau melarang pengikutnya untuk menyalatkan jenazah Muslim yang bukan Ahmadi, dan dari salat dalam jemaah yang dipimpin oleh imam yang bukan seorang Ahmadi. Karena tuduhan ini tidak banyak muncul dalam kasus pengadilan, satu-satunya penyampaian tertulis yang dibuat adalah catatan yang diberikan dalam Bab 19 dari Bagian 3: Bukti. Namun, sebagian besar masalah ini dibahas dalam buku kami *True Facts about the Ahmadiyya Movement* (Fakta-fakta Sejati tentang Gerakan Ahmadiyah), yang telah diserahkan ke pengadilan untuk informasi umum. Demi kelengkapan, kami menyajikan di sini pembahasan pertanyaan ini dari buku tersebut, dengan penyuntingan dan penambahan yang diperlukan.

1. Hazrat Mirza tidak menyebut Muslim sebagai Kafir

Poin pertama yang perlu dicatat adalah bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengecam keras praktik *takfir* yang berlaku luas (yaitu satu Muslim menyebut Muslim lain kafir atas dasar perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan), yang merupakan kegemaran umum para pemimpin agama, sebagaimana ditunjukkan oleh fatwa-fatwa yang dikutip dalam Bagian 3: Bukti (Bab 18) dan Lampiran I. Beliau menulis:

1. “Wahai para Maulawi! tidakkah kalian akan menghadapi kematian suatu hari nanti, sehingga kalian begitu berani dan licik menyatakan seluruh dunia [Muslim] sebagai kafir. Allah berfirman bahwa jika seseorang hanya dengan mengucapkan salam *Assalamu Alaikum* kepadamu, kamu tidak boleh menganggapnya kafir karena dia adalah seorang Muslim.” (*Itmamul Hujjah*, hlm. 23)
2. “Melalui perintah dan keputusan para Maulawi, kaum Muslim dikeluarkan dari agama Islam. Bahkan jika ditemukan di dalam diri mereka seribu karakteristik Islam, semua ini diabaikan, dan dengan beberapa alasan tidak masuk akal dan sepele ditemukan untuk menyatakan mereka sebagai kafir yang bahkan dinyatakan kekafirannya melampaui orang-orang Hindu dan Kristen. Wahai kaum Muslim! jumlah Muslim sudah cukup sedikit, jangan kurangi jumlah kecil ini lebih jauh lagi.” (*Izalah Auham*, hlm. 594-597)

3. “Adalah masalah yang mengherankan bahwa seseorang yang melafalkan Kalimah, menghadap Kiblat, beriman kepada Satu Tuhan, beriman kepada dan benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan beriman kepada Al-Quran, harus karena perbedaan *furu'iyah* dinyatakan sebagai kafir setara dengan, bahkan lebih dari, Yahudi dan Kristen.” (*Aina-e-Kamalat-e-Islam*, hlm. 259)

Dengan menolak praktik *takfir* begitu rupa, dan mengecamnya dengan begitu keras, jelaslah bahwa Hazrat Mirza sendiri tidak mungkin menyatakan Muslim lain sebagai kafir atas dasar perbedaan dalam beberapa keyakinan.

Ketika para penentang Hazrat Mirza menyatakan beliau sebagai kafir, dan memublikasikan fatwa-fatwa secara luas yang menyatakan hal ini, beliau mengeluarkan penegasan berulang kali bahwa beliau adalah seorang Muslim dan penganut Islam, sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan beliau yang dikutip dalam Bab 2 Namun, mereka bersikeras menyatakan beliau dan pengikutnya sebagai kafir selama beberapa tahun, sehingga beliau terpaksa menunjukkan kepada mereka bahwa, menurut Sabda Nabi Suci Muhammad dan Syariat Islam, seorang Muslim yang menyebut Muslim lain sebagai kafir, julukan yang sama itu akan memantul kembali kepadanya. Adalah ketetapan Nabi Suci bahwa orang seperti itu, yang menyebut seorang Muslim sebagai kafir, dirinya sendirilah yang lebih berhak disebut kafir (meskipun, tentu saja, dia masih anggota umat Islam). Mengenai posisi ini Hazrat Mirza menulis:

“Orang-orang ini pertama-tama menyiapkan fatwa kekafiran (*kufri*) terhadap saya, dan sekitar 200 maulawi membubuhkan stempel mereka di atasnya, menyebut kami kafir. Dalam fatwa-fatwa ini, permusuhan sedemikian rupa ditunjukkan sehingga beberapa Ulama bahkan menulis bahwa orang-orang ini [Ahmadi] lebih buruk kekafirannya daripada Yahudi dan Kristen; dan mereka menyiarkan fatwa-fatwa yang mengatakan bahwa orang-orang ini tidak boleh dikuburkan di pemakaman Muslim, mereka tidak boleh diberi salam dan ucapan selamat, dan tidak pantas melakukan salat di belakang mereka, karena mereka kafir. Mereka tidak boleh diizinkan masuk masjid karena mereka akan membuat najis; jika mereka masuk, masjid harus dicuci. Diperbolehkan mencuri harta benda mereka, dan mereka boleh dibunuh...

“Sekarang lihatlah kepalsuan ini, yaitu, bahwa mereka menuduh saya telah menyatakan 200 juta Muslim dan orang-orang yang mengikrarkan Kalimah sebagai kafir. Kami tidak mengambil inisiatif untuk mencap orang sebagai kafir. Pemimpin agama mereka sendirilah yang mengeluarkan fatwa kekafiran terhadap kami, dan menimbulkan kegaduhan di seluruh Punjab dan India bahwa kami kafir. Proklamasi-proklamasi ini begitu menjauhkan orang-orang awam dari kami sehingga mereka menganggap berdosa bahkan untuk berbicara dengan kami secara sopan. Dapatkah seorang maulawi, atau penentang lainnya, membuktikan bahwa kamilah

yang menyatakan mereka kafir terlebih dahulu? Jika ada kertas, pemberitahuan, atau buku kecil yang diterbitkan oleh kami, sebelum fatwa kekafiran mereka, di mana kami telah menyatakan penentang Muslim kami sebagai kafir, maka mereka harus memajukannya. Jika tidak, mereka harus menyadari betapa tidak jujur-nya itu bahwa, sementara merekalah yang menyebut kami kafir, mereka menuduh kami telah menyatakan semua Muslim sebagai kafir.” (*Haqiqatul Wahyi*, hlm. 119-120)

Hazrat Mirza Menganggap Semua Pengucap Kalimah sebagai Muslim

Pada bulan Februari 1899, sebuah kasus pengadilan berakhir yang melibatkan Hazrat Mirza dan salah satu musuh utamanya, Maulavi Muhammad Husain Batalvi, yang beberapa tahun sebelumnya telah memicu dikeluarkannya fatwa yang menyatakan Hazrat Mirza sebagai kafir. Hakim meminta masing-masing dari mereka untuk menandatangani sebuah penegasan yang isinya bahwa di masa depan yang satu tidak akan menyebut yang lain sebagai kafir atau Dajjal (*anti-Christ*). Mengomentari penegasan ini, dan penandatanganan oleh keduanya, Hazrat Mirza menulis:

“Jika dia [Muhammad Husain] jujur dalam mengeluarkan fatwanya, dia seharusnya berkata kepada hakim: ‘Saya benar-benar menganggapnya sebagai kafir, dan karena itu saya menyebutnya kafir’....

“Mengingat bahwa hingga kini, sampai bagian akhir hidup saya ini, dengan karunia dan kemurahan Allah saya masih memegang akidah-akidah yang oleh Muhammad Husain dinyatakan sebagai *kufir*, kejujuran macam apa ini bahwa, karena takut kepada hakim, dia melenyapkan semua fatwanya dan menegaskan di hadapan hakim bahwa dia tidak akan pernah lagi menyebut saya kafir, atau menjuluki saya Dajjal dan pendusta. Seseorang harus merenungkan aib apa yang lebih besar dari ini, bahwa orang ini dengan tangannya sendiri merobohkan bangunannya. Jika bangunan ini didirikan di atas kejujuran, tidak mungkin bagi Muhammad Husain untuk berhenti dari praktik sebelumnya.

“Memang benar bahwa saya juga menandatangani pemberitahuan ini. Tetapi dengan penandatanganan ini, tidak ada cela yang melekat pada saya di mata Allah dan orang-orang yang adil, juga penandatanganan ini tidak mencerminkan aib apa pun pada saya, karena keyakinan saya sejak awal adalah bahwa tidak ada orang yang menjadi kafir atau Dajjal dengan mengingkari dakwahan saya. Orang seperti itu tentu saja akan tersesat dan menyimpang dari jalan yang benar, tetapi saya tidak menyebutnya tidak beriman.... Saya tidak menerapkan istilah kafir kepada siapa pun yang mengikrarkan Kalimah, kecuali dia menjadikan dirinya sendiri kafir dengan menyebut saya kafir dan pendusta. Dalam hal ini, selalu penentang sayalah yang mengambil langkah pertama dengan menyebut saya kafir,

dan membuat fatwa. Saya tidak memimpin dalam menyiapkan fatwa terhadap mereka. Dan mereka sendiri mengakui bahwa jika saya seorang Muslim di mata Allah, maka dengan menyebut saya kafir, ketetapan Nabi Suci Muhammad terhadap mereka adalah bahwa mereka kafir. Jadi saya tidak menyebut mereka kafir; sebaliknya dengan menyebut saya kafir-lah mereka masuk ke dalam penghakiman Nabi Suci. Oleh karena itu, jika saya telah menegaskan di hadapan Tuan Dowie [hakim] bahwa saya tidak akan menyebut mereka kafir, itu pada kenyataannya adalah akidah saya bahwa saya tidak menganggap Muslim mana pun sebagai kafir.” (Tiryaaqul Qulub, hlm. 130-131)

Beliau telah membuat posisinya sangat jelas: Tidak ada seorang pun menjadi kafir dengan mengingkari dakwah saya (yakni dengan mengingkari dakwahannya sebagai *mujaddid* atau Al-Masih yang Dijanjikan dari Allah). Beliau tidak menganggap Muslim mana pun yang mengaku Muslim sebagai kafir. Adapun bagi mereka yang menyebut beliau kafir, fitnah mereka memantul kembali kepada mereka sesuai dengan ketetapan Nabi Suci yang diterima oleh mereka. Dalam hubungan ini, lihat kutipan kedua dari *Let us be Muslims* karya Maududi, yang disalin ulang dalam Lampiran A (hlm. 315-316), di mana beliau mengutip hadis ini dan menerimanya dengan antusias.

Kesaksian Sir Muhammad Iqbal

Dr. Sir Muhammad Iqbal (w. 1938), penyair Muslim terkenal, filsuf, dan eksponen perjuangan nasionalis Muslim di sub-benua India, yang merupakan pahlawan nasional Pakistan, pernah melihat dan bertemu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Bertahun-tahun kemudian, dia menceritakan kepada Maulana Muhammad Ali, pemimpin Gerakan Ahmadiyah Lahore, tentang sebuah pertemuan dengan Hazrat Mirza. Kebetulan tak lama setelah itu Maulana Muhammad Ali berkepentingan menulis sebuah buku kecil yang mengomentari pandangan-pandangan tertentu yang diungkapkan Dr. Iqbal mengenai Gerakan Ahmadiyah. Dalam buku kecil bahasa Inggris itu beliau mengingatkan Iqbal akan bukti pribadinya sendiri sebagai berikut:

“Tetapi saya ingin merujuk Sir Muhammad Iqbal pada sebuah insiden yang dia sendiri baru-baru ini ceritakan kepada saya ketika saya mengunjunginya selama sakitnya pada bulan Oktober 1934. Pendiri Gerakan Ahmadiyah, dia memberitahu saya, saat itu berada di Sialkot — dia tidak ingat tahunnya, tetapi itu adalah tahun 1904 sebagaimana ditunjukkan oleh fakta-fakta yang dia ceritakan. Mian (sekarang Sir) Fazl-i Hussain saat itu sedang berpraktik sebagai pengacara di Sialkot, dan suatu hari ketika dia (Tuan Mian) akan pergi menemui Hazrat Mirza Sahib, dia (Sir Muhammad Iqbal) bertemu dengannya di jalan, dan setelah menanyakan ke mana dia pergi, dia pun menemaninya. Selama percakapan yang terjadi kemudian dengan Pendiri

Gerakan Ahmadiyah, Mian Sir Fazl-i Hussain bertanya kepadanya apakah dia memandang mereka yang tidak percaya kepadanya sebagai kafir, dan Mirza Sahib tanpa keraguan sesaat pun menjawab bahwa dia tidak menyatakan...

“Bagaimanapun juga, Sir Muhammad Iqbal secara pribadi adalah saksi fakta bahwa Pendiri Gerakan Ahmadiyah tidak bersalah menyebut Muslim lain kafir.” (*Sir Muhammad Iqbal’s Statement re The Qadianis*, hlm. 6-8)

Dr. Iqbal hidup selama sekitar dua tahun setelah penerbitan buku kecil yang ditujukan kepadanya ini. Dia tidak membuat penyangkalan apa pun terhadap referensi yang dikutip di atas. Faktanya, dalam surat-surat pribadi dan percakapan-percakapan dia mengonfirmasi keakuratan dan kebenarannya.

2. Salat Jenazah untuk Muslim Lainnya

Hazrat Mirza tidak pernah memerintahkan pengikutnya bahwa mereka dilarang melakukan salat jenazah Islam bagi seorang Muslim yang meninggal yang bukan anggota Gerakan Ahmadiyah. Sebaliknya, pada semua kesempatan ketika pertanyaan ini diajukan kepada beliau, Hazrat Mirza dengan jelas dan tegas mengizinkan pengikutnya untuk melaksanakan shalat jenazah bagi Muslim non-Ahmadi secara umum. Ini juga merupakan bukti yang meyakinkan bahwa beliau menganggap Muslim non-Ahmadi sebagai Muslim dan bukan kafir, karena melaksanakan shalat jenazah Islam bagi siapa pun menyiratkan

pengakuan terhadap almarhum sebagai seorang Muslim. Dan terlebih lagi, bukti ini bersifat gamblang, praktis, dan mudah dipahami.

Di bawah ini diberikan tiga ketetapan yang jelas dari Hazrat Mirza mengenai masalah ini:

1. “Pertanyaan diajukan mengenai apakah diperbolehkan melakukan salat jenazah untuk orang yang tidak berada dalam Gerakan. Al-Masih yang Dijanjikan mengatakan: ‘Jika almarhum adalah penentang Gerakan ini dan menjelek-jelekkan kita serta menganggap kita buruk, jangan lakukan salat jenazah untuknya. Jika dia tidak berbicara menentang kita, dan bersikap netral, diperbolehkan melakukan salat jenazahnya, asalkan imamnya adalah salah satu dari kalian; jika tidak, tidak perlu. Jika almarhum tidak menyebut kita kafir dan pendusta, salat jenazahnya boleh dilakukan. Tidak ada yang salah dengan itu, karena hanya Allah yang mengetahui perkara-perkara tersembunyi.’” (Pernyataan yang dibuat pada 18 April 1902; surat kabar Al-Hakam, 30 April 1902)
2. Sekitar setahun sebelum wafatnya, Hazrat Mirza menerima surat dari seorang pengikut, Ghulam Qadir dari Jeonjal (distrik Gujrat), yang meminta bimbingan tentang beberapa poin, salah satunya berkaitan dengan melakukan salat jenazah bagi Muslim non-Ahmadi. Hazrat Mirza memerintahkan salah satu asistennya, Mufti Muhammad Sadiq, untuk menulis jawaban berikut:

“Diperbolehkan melakukan salat jenazah bagi seorang penentang jika dia tidak mencaci-maki kita. Imam [dari layanan tersebut] harus seorang Ahmadi.”(Surat tertanggal 12 Mei 1907; faksimili dari yang asli tersedia.)

3. Pada tahun 1908, orang-orang Ahmadi dan Muslim lainnya di sebuah tempat bernama Bhudiyar, di distrik Amritsar, membuat kesepakatan di mana satu klausul yang diusulkan oleh orang-orang Ahmadi adalah sebagai berikut: “Kami akan melakukan salat jenazah bagi kerabat non-Ahmadi yang netral” (yaitu bukan penentang Gerakan Ahmadiyah). Hazrat Mirza menulis catatan berikut di atasnya dengan tangan beliau sendiri:

“Apa yang telah tertulis sangatlah baik dan diberkati.”

(Lihat surat kabar Badr, tertanggal 13 Mei 1909)

3. Melakukan salat di belakang Imam non-Ahmadi

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah melarang pengikutnya untuk salat berjemaah yang diimami oleh imam non-Ahmadi. Hazrat Mirza sendiri biasa berjemaah dalam salat yang dipimpin oleh imam-imam non-Ahmadi, bahkan setelah dakwahan beliau sebagai Al-Masih yang Dijanjikan dan kontroversi yang menyusulnya, dan begitu pula pengikut-pengikut beliau. Namun, para Maulawi menjadi semakin sengit dalam mengecam beliau dan pengikut beliau sebagai kafir, dan mulai mengusir orang-orang Ahmadi dari jemaah salat di masjid-masjid. Orang-orang Ahmadi diserang, dianiaya, dan dihina jika mereka berani memasuki masjid. Ketika situasi seperti itulah mulai muncul, Hazrat Mirza melarang pengikutnya salat di

belakang imam mana pun yang menyebut mereka kafir dan mencaci mereka.

Di bawah ini kami berikan beberapa pernyataan oleh seorang maulawi yang menentang Ahmadiyah, yang menunjukkan bagaimana para maulawi itu menyombongkan diri telah mengusir orang-orang Ahmadi dari masjid-masjid, dan bagaimana mereka dengan penuh cemoohan menolak upaya rekonsiliasi Hazrat Mirza. Pada tahun 1901, ketika Hazrat Mirza menulis sebuah buku kecil berjudul *As-Sulh Al-Khair* (Sebuah Rekonsiliasi), di mana beliau mengimbau para maulawi untuk berdamai di antara sesama Muslim, Maulawi Abdul Wahid Janpuri membalas:

“Jangan disembunyikan bahwa alasan adanya nota perdamaian ini adalah setelah kelompok Mirza’i [Ahmadi] di Amritsar menjadi sasaran penghinaan, diusir dari salat Jumat dan salat berjemaah, dilempar keluar secara memalukan dari masjid tempat mereka biasa salat, dan dilarang masuk lapangan tempat mereka mengadakan salat Jumat, mereka meminta izin kepada Mirza Qadiani untuk membangun masjid baru. Mirza menyuruh mereka menunggu, sementara dia mencoba berdamai dengan orang-orang, karena dalam hal itu tidak akan ada kebutuhan untuk membangun masjid. Mereka [orang-orang Ahmadi] harus menanggung banyak penghinaan. Hubungan sosial mereka dengan kaum Muslim dihentikan, istri-istri mereka diambil dari mereka, mayat mereka harus dilempar ke dalam lubang tanpa kain kafan atau ritual pemakaman,

dll. Saat itulah pendusta Qadiani ini mengeluarkan nota perdamaian ini.” (*Isytihar Mukhadat Musailimah Qadiani*, hlm. 2)

Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Ahmadi tidak hanya dianiaya dan dilarang mengikuti jemaah dan masjid, tetapi para maulawi yang memicu penganiayaan ini secara terbuka bangga melakukannya. Betapa zhalimnya, mengingat keadaan ini, menuduh orang-orang Ahmadi memisahkan diri dari kaum Muslim lainnya!

Sebagai jawaban atas surat mengenai masalah ini yang beliau terima pada bulan Maret 1908, menjelang akhir hayat beliau, Hazrat Mirza menulis:

“Karena para maulawi negeri ini, akibat fanatisme (*ta’asub*) mereka, secara umum telah menyatakan kami kafir, dan telah menulis fatwa-fatwa, dan orang-orang lainnya adalah pengikut mereka, maka jika ada orang-orang yang, untuk memperjelas posisi mereka sendiri, membuat pengumuman bahwa mereka tidak mengikuti para maulawi yang mengafirkan orang lain ini, maka akan diperbolehkan [bagi orang Ahmadi] untuk salat bersama mereka. Jika tidak, orang yang menyebut seorang Muslim sebagai kafir, menjadi kafir dirinya sendiri. Jadi bagaimana kita bisa salat di belakangnya? Syariat yang suci tidak mengizinkannya.” (Surat dicetak di surat kabar *Badr*, 24-31 Desember 1908)

Harus diingat pula bahwa, menurut semua otoritas Muslim, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi seseorang untuk bertindak sebagai imam salat, dan syarat-syarat ini ditetapkan secara bervariasi oleh setiap mazhab dan sekte. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah mensyaratkan kondisi bahwa seorang imam, yang di belakangnya orang Ahmadi boleh salat, haruslah orang yang tidak menyebut Muslim sebagai kafir, dan tidak memihak para maulawi yang menyebut orang Ahmadi sebagai kafir. Tidak pernah Hazrat Mirza memerintahkan pengikutnya untuk menjauhkan diri dari salat di belakang seorang imam hanya karena alasan bahwa dia adalah seorang non-Ahmadi.

Terakhir, harus dicatat bahwa anggota dari berbagai sekte dan kelompok hanya melakukan salat di belakang imam dari keyakinan mereka sendiri. Lihat fatwa-fatwa yang dikutip pada bab 18 dari bagian 3: Bukti.

HAZRAT MIRZA TENTANG MAYORITAS UMAT ISLAM

Telah dicatat di atas bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah menarik perbedaan yang jelas antara orang-orang Muslim yang mencaci beliau dan menyebut beliau kafir, dengan orang-orang Muslim yang tidak melakukan hal demikian. Mengenai golongan yang terakhir ini, beliau menunjukkan toleransi yang sempurna kepada mereka, dan memperlakukan mereka sebagai saudara sesama Muslim. Faktanya, beliau menganggap mayoritas umat Islam berada dalam kategori terakhir ini, sebagaimana ditunjukkan oleh pengamatan beliau yang dikutip di bawah ini:

“Ada tiga jenis orang [yakni Muslim] pada saat ini. Pertama, mereka yang terbakar oleh kebencian dan kedengkian, dan bertekad melakukan penentangan karena kekerasan-kepalaan dan fanatisme. Jumlah mereka sangat kecil. Kedua, mereka yang condong kepada kami. Jumlah mereka sedang meningkat. Ketiga, mereka yang diam, tidak memihak ke satu sisi maupun ke sisi yang lain. Mereka adalah mayoritas. Mereka tidak berada di bawah pengaruh para maulawi, juga tidak bergabung dengan mereka dalam mencaci kami. Oleh karena itu, mereka masuk dalam kategori kami sendiri.” (*Al-Hakam*, 17 Februari 1904)

INDEKS I

Ini terutama merupakan indeks sumber-sumber dan otoritas-otoritas yang kutipannya telah disitir dalam Bukti dan Lampiran. Angka-angka setelah setiap entri merujuk pada halaman di mana nama sumber tersebut muncul. Kutipan sebenarnya, dalam banyak kasus, mungkin berlanjut ke halaman berikutnya, atau bersambung dari halaman sebelumnya. Indeks ini juga memiliki beberapa referensi ke halaman di mana nama entri hanya muncul dalam teks, tanpa kutipan terkait, namun referensi semacam itu sangat selektif.

Dalam menyusun nama-nama Muslim timur menurut urutan abjad, kami telah menggunakan konvensi berikut: jika nama belakang seseorang adalah ‘nama keluarga’ yang dapat dikenali, entri didaftarkan di bawah nama itu (misalnya Barelvi, Sayyid Ahmad, atau Pervez, Ghulam Ahmad); jika tidak, nama lengkapnya, tidak termasuk gelar apa pun, yang digunakan (misalnya Muhammad Ali, Maulana, atau Ja’far Khan, Malik). Namun pembaca disarankan dalam hal apa pun untuk memeriksa kemungkinan entri alternatif, jika sebuah nama tidak ditemukan di posisi yang diharapkan.

Referensi ke Al-Quran Suci hanya menunjukkan tempat-tempat utama di mana ia dikutip. Referensi ke Nabi Suci Muhammad dapat ditemukan melalui nama-nama koleksi Hadis.

Aal Hasan, Maulana	<i>Al-Jami'at</i>
Abdul Aziz, Syah	Al-Khouly, Dr Ebrahim
Abdul Haqq Muhaddis dari Delhi	Ali
Abdul Karim, Maulavi	Ali Hujwiri
Abdur Rasyid, Maulana	Ali Qari, Mulla
Abidin, Sayyid Muhammad	<i>Aligarh Institute Gazette</i>
Abu Bakar	Ameer Ali, Sayyid
Abu Dawud	<i>An-Nadwah</i>
Abu Hanifah, Imam	Anjuman Himayat-i Islam
Abu Tamam	<i>Ansarullah</i>
Abul Jamal Ahmad, Maulana	<i>Anwarus Sufiyyah</i>
Abul Mahmud, Maulavi	Arnold, T.W.
Aftab-ud-Din Ahmad, Maulavi	Asad, Muhammad
Afzal Haq, Chaudry	<i>Asbab Nuzul al-Quran</i>
Ahl-i Hadis	Asyhad-ud-Din, Sayyid
Ahmad Said, Maulavi	Aslam Khan Baloch
Ahmad bin Hanbal, Imam	Asqalani, Imam Hajar
Ahrar	Attar, Fariduddin
Al-'Aini	Attar, Khawaja Habibullah
<i>Al-Hakam</i> 169-171,	Azad, Maulana Abul Kalam
Al-Imadi, Maulana Abdullah	Baba Dawud Khaki
<i>Al-Insan al-Kamil</i>	<i>Badr</i>
	Bahu, Sultan
	Baidhawi

Banori, Muhammad Yusuf	Gakharwi, Maulavi Ahmad
Barelvi, Ahmad Raza Khan	Din
Barelvi, Sayyid Ahmad	Gangohi, Rasyid Ahmad
Barelvi	Gangohi, Syekh Sadiq
Bashir-ud-Din, Maulavi	<i>General wa Guhar Asafi</i>
Batalvi, Asyiq Husain	Ghalib, Mirza
Batalvi, Maulavi Muhammad	Ghazali
Husain	Ghaznavi, Abdul Jabbar
Batiniyah	Ghaznavi, Maulavi Abdullah
Bhutto, Zulfqar Ali	Ghulam Farid Chachran,
Bukhari,	Khawaja
Bukhari, Abu Dzar	Ghulam Sarwar, Hafiz
Bustami, Abu Yazid	Habibur Rahman dari
Charagh Ali, Maulavi	Ludhiana, Maulavi
Chishti, Muinuddin	Hanafi
Chishti, Prof. Yusuf Salim	Haqqani, Maulana Abdul
<i>Curzon Gazette</i>	Haqq
<i>Da'wat</i> , mingguan	Hasan Nizami, Khawaja
Daryabadi, Maulana Abdul	Hasan, Maulavi Muhammad,
Majid	dari Rampur
Deobandi	Headley, Lord
Faisal, Raja Arab Saudi	Hunter, W.W.
Farqleet, Maulavi Muhammad	Ibnu Abbas
Usman	Ibnu Abu Hamrah
<i>Fathul Bari</i>	Ibnu Arabi, Syekh Muhyiddin
Fazl-i Husain, Mian Sir	Ibnu Hajar, Allamah
<i>Fushus al-Hukam</i>	Ibnu Qayyim, Hafiz
	Ibnu Taimiyah

Ikram, Syekh Muhammad	Kamal-ud-Din, Khawaja
<i>Imroz, Daily</i>	310-313
Inayatullah, Maulavi Hafiz,	<i>Kanzul Ummal</i>
dari Wazirabad	Kayani, Hakim
<i>Indian Antiquary, The</i>	Khalid Mahmud, Allamah
<i>Indian Musalmans, The</i>	Khan, Sir Sayyid Ahmad
Iqbal, Afzal	Khurshid Ahmad, Prof.
Iqbal, Allamah Dr Sir	Kifayatullah, Mufti
Muhammad	<i>Lahore Municipal Gazette</i>
Irsyad Ali, Maulavi	<i>Lane's Lexicon</i>
Irving, T.B.	<i>Lisanul Hukam</i>
<i>Isya'at as-Sunnah</i>	Madani, Husain Ahmad
Islahi, Maulana Amin Ahsan	<i>Madina</i> , surat kabar
<i>Islamic Council of Europe</i>	Mahmudul Hasan dari
<i>Islamic Foundation</i> , Leicester,	Deoband
U.K.	<i>Majma az-Zawa'id</i>
Ismail Syahid, Maulana Sayyid	Malik, Abdullah
Muhammad	Malik, Imam
Ismail, Syekh Yusuf bin	<i>Mansyur Muhammadi</i> ,
Israr Ahmad, Dr	Bangalore
Ja'far Khan, Malik	Maududi, Maulana Sayyid
Ja'far Shadiq, Imam	Abul A'la
Jalaluddin, Allamah Sayyid	Metcalf, Dr Barbara Daly
<i>Jam'iyyatul Ulama Hind</i>	Mir Dard, Khawaja
Jailani, Abdul Qadir,	Mir Hasan, Maulana Sayyid
Jilli, Abdul Karim	Mir Muhammad Said
Jinnah, Quaid-i-Azam	Mirza Bashiruddin Mahmud
Mohammad Ali	Ahmad

Mirza Hairat dari Delhi	Niyaz Fatehpuri, Allamah
<i>Misykat al-Mashabih</i>	Nuruddin, Hazrat Maulana
Mohamed Ali dari <i>Comrade</i>	<i>Paigham Sulh</i>
Mufti Muhammad Sadiq	Pervez, Ghulam Ahmad
Muhammad Ali, Hazrat	Pickthall, Marmaduke
Maulana	<i>Preaching of Islam, The</i>
Muhammadi, Khawaja	Qadir-ud-Din, Tuan Hakim
Muhammad Nasir	Qalandar, Syah Syaraf Bu Ali
<i>Mujaddid-i Azam</i>	Qamaruddin, Hafiz, dari
Mumtaz Ali, Maulana Sayyid	Sayyal Syarif
<i>Munir Report</i> (Laporan Munir)	Qamaruddin, Syekh
Munir, Hakim Muhammad	Qastalani, Allamah
Muslim, <i>Sahih</i>	Qayumi, Allamah Abdul
<i>Muslim League</i> (Liga Muslim)	Qayyum
Nadwatul Ulama, Lucknow	Quran Suci
Nadwi, Abul Hasan Ali	Qurthubi, Imam
Nadwi, Sayyid Sulaiman	<i>Radd al-Mukhtar</i>
Najran, delegasi	Rafiq, Muhammad
Nanotavi, Muhammad Qasim	Raghib, <i>Mufradat</i> karya,
Naqshbandi, Khawaja Ziaullah	Rahmatullah Muhajir Makki,
Nasa'i	Maulavi
Nasiruddin Chiragh	Razi, Imam
Nazir Ahmad, Syamsul Ulama	<i>Ruh al-Bayan</i>
Deputi	<i>Ruh al-Ma'ani</i>
Nazir Husain, Maulana	Rumi, Jalaluddin
Sayyid, dari Delhi	Sa'di, Syekh
<i>Nigar</i> , bulanan Lucknow	Sabir Kalyari, Syekh
Niyaz Ahmad, Syah	<i>Sadiqul Akhbar</i>

Said Amir dari Koth	Sipa Salar, Fariduddin
Sajjad Ahmad, Maulana	Siraj-ud-Din, Maulavi
Samiullah Khan, Maulavi	<i>Sirr-e Dilbaran</i>
Sanaullah dari Amritsar,	Siyalwi, Khawaja Syamsuddin
Maulavi	Suhrawardi, Syahabuddin
Sanaullah dari Panipat	Sultan Turki
Sarwar Syah, Maulavi Sayyid	Sunni
Schimmel, Anne Marie	Thabarani
Syafi, Mufti Muhammad, dari	Tabriz, Syamsuddin
Deoband	<i>Tafsir Ibnu Jarir</i>
Syafi'i, Imam	<i>Tafsir Ibnu Katsir</i>
Syekh Ahmad Sirhindi, <i>mujad-</i>	<i>Tafsir Kabir</i>
<i>did al-fatsani,</i>	<i>Tarikh Thabari</i>
Syakar Ganj, Fariduddin	<i>Tarjuman al-Wahhabiyyah</i>
Syarif, Maulana Muhammad	<i>Tarjuman as-Sunnah</i>
<i>Syarah Fiqih Akbar</i>	<i>Tasyhizul Azhan</i>
<i>Syarah Mawaqif</i>	Tayyib, Qari Muhammad
<i>Syarah Syifa</i>	<i>Tazkiratul Auliya</i>
<i>Syarah Aqa'id Nasafi</i>	Thanvi, Maulana Asyraf Ali
Syaukani, Imam	Tirmidzi
Sya'rani, Abdul Wahhab	Taunsvi, Khawaja Syah
Syiah	Sulaiman
Syibli, Abu Bakar	<i>Tuhfatul Akhyar</i>
Syibli, Maulana	<i>Umdatul Qari</i>
Siddiq Hasan Khan, Nawab	<i>Ummul Qura</i>
dari Bhopal	Usmani, Syabbir Ahmad
Siddiqi, Maulavi Haidar	Wahabi
Zaman	

Wahid-ud-Din, Maulavi	<i>Lecture Sialkot</i> (Nov. 1904)
Sayyid	<i>Lujjatun Nur</i> (1900)
<i>Wakeel</i> , surat kabar Amritsar	<i>Masih Hindustan Mein</i> (1899)
Waliyullah, Syah	<i>Mawahibur Rahman</i> (Jan. 1903)
<i>Woking Muslim Mission</i>	
Yusuf Ali, Abdullah	<i>Nishan Asmani</i> (Mei 1892)
Zafar Ali Khan, Maulavi	<i>Nurul Haq</i> , Bagian I (Feb. 1894)
Zahid al-Husaini, Maulavi	
Zamakhshari, penulis <i>Kasyshaf</i>	<i>Nurul Quran</i> , Bagian II (Des. 1895)
<i>Zamindar, Daily</i>	
<i>Four Questions Answered</i> (Juni 1897)	<i>Raz-i Haqiqat</i> (Nov. 1898)
<i>Government Angrezi aur Jihad</i>	<i>Review Mubahatsah</i> (Nov. 1902)
dan <i>Zamimah</i> -nya (Mei 1900)	<i>Sat Bachan</i> (Des. 1895)
<i>Hamamatul Busyra</i> (1894)	<i>Syihadatul Quran</i> (Sep. 1893)
<i>Haqiqatul Mahdi</i> (Feb. 1899)	<i>Siraj Munir</i> (Maret 1897)
<i>Haqiqatul Wahyi</i> (Mei 1907)	<i>Tauzih Maram</i> (Jan. 1891)
<i>Hujjatul Islam</i> (Mei 1893)	<i>Tazkiratus Syahadatain</i> (Okt. 1903)
<i>Hujjatullah</i> (Mei 1897)	
<i>Ijaz-i Ahmadi</i> (Nov. 1902)	<i>Tiryaqul Qulub</i> (Okt. 1902)
<i>Itmamul Hujjah</i> (Juni 1894)	<i>Tuhfah Golarwiyyah</i> (Sep. 1902)
<i>Izalah Auham</i> (Sep. 1891),	
<i>Jang Muqaddas</i> (Juni 1893)	<i>Tuhfah Qaisariyyah</i> (Mei 1897)
<i>Karamatus Shadiqin</i> (Agus. 1893)	<i>Zia-ul-Haq</i> (Mei 1895)
<i>Kasyful Ghita</i> (Des. 1898)	<i>Al-Hakam</i> (surat kabar Jemaat
<i>Kashti-i Nuh</i> (Okt. 1902) 220-	Ahmadiyah) 122:(dua kali),
<i>Kitab al-Bariyyah</i> (Jan. 1898)	

Badr (surat kabar Jemaat Ahmadiyah)

Tafsir Surah Fatihah (tafsir mengenai surah Al-Fatihah)

Din al-Haq

Fatawa Ahmadiyya (kumpulan arahan/fatwa Hazrat Mirza)

Surat kepada Maulavi

Ahmadullah

Surat kepada Mian Ghulam

Qadir dari Jeonjal

Majmu'ah Isytiharat (kumpulan maklumat publik yang dikeluarkan oleh Hazrat Mirza)

Maktubat Ahmadiyya (kumpulan surat-surat Hazrat Mirza)

Malfuzat (pembicaraan dan wacana Hazrat Mirza, dikompilasi dari surat kabar Jemaat Ahmadiyah pada masa itu)

Manzur Ilahi (sebagai sumber terakhir)

Ruhani Khaza'in (karya-karya tulis Hazrat Mirza yang dikumpulkan, dengan pengantar)

Ruhani Khaza'in No. 2 (sebagai Malfuzat)

[TAMBAHAN/ LAMPIRAN]

Alasan yang diajukan oleh para tergugat untuk menarik diri dari kasus tersebut adalah bahwa, dalam pandangan mereka, pengadilan non-Muslim tidak dapat memberikan keputusan berdasarkan hukum Islam (lihat *History of the Case* [Sejarah Kasus], hlm. 7-26). Sejak buku ini masuk percetakan, berita berikut telah terungkap. Surat kabar harian terkenal *Jang* mengadakan forum pada bulan November di mana satu masalah yang dibahas adalah usulan untuk membentuk pengadilan tinggi di Pakistan dengan fungsi menentukan apakah undang-undang yang dibuat oleh parlemen sejalan dengan Al-Quran dan Hadis. Dr. Israr Ahmad, ulama Pakistan yang paling terkenal, mengungkapkan pandangan berikut di seminar ini:

Jang: Apa kualifikasi untuk hakim yang ditunjuk ke pengadilan ini?

Dr. Israr Ahmad: Itu terserah Anda. Seorang hakim dapat ditunjuk sama seperti hakim Pengadilan Tinggi ditunjuk. Kami tidak meminta harus ada panel ulama yang terpisah. Itu akan menjadi teokrasi. Keberatan itu benar bahwa jika kekuasaan ini

diberikan kepada para pemimpin agama maka itu akan menafikan demokrasi, dan membuat teokrasi. Masalah sebenarnya adalah pendirian sebuah pengadilan. Kami bahkan tidak menyebut-nyebut pemimpin agama. Contoh-contoh yang baik tentang hal ini telah diberikan: dalam pidato Mian Tufail Muhammad [ketua *Jama'at-i-Islami*, partai Islam ortodoks utama Pakistan] pada Konvensi Syariat contoh-contoh diberikan, yaitu, bahwa di bawah kekuasaan Inggris pengadilan biasa menyelesaikan banyak masalah hukum perdata Islam menurut hukum Islam, dan di pengadilan-pengadilan itu hakim-hakim Hindu memberikan keputusan.

“Siapa pun yang menjadi hakim tidaklah menjadi persoalan. Tidak pula disyaratkan bahwa hakim tersebut harus seorang ulama agama. Di pengadilan selalu ada dua pihak penasihat hukum, dan keduanya akan menjelaskan dengan sangat rinci apa yang—menurut masing-masing—bersumber dari Al-Qur'an dan apa yang berasal dari Hadis. Pengadilan inilah yang kemudian memutuskan bahwa yang menjadi keputusan final adalah apa yang benar-benar terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Keputusan terakhir bukanlah pendapat orang banyak, dan bukan pula pandangan para pemuka agama.

Bahkan jika kita berbicara tentang pemimpin-pemimpin agama, persoalan kualifikasi pun akan muncul: ulama yang mana yang memiliki otoritas dan pengesahan untuk dijadikan

rujukan? Dalam perkara seperti ini, kami berpendapat bahwa sebuah pengadilan tetap harus dibentuk—bahkan sekalipun hakimnya adalah seorang non-Muslim.”

Jang: Bisakah seorang non-Muslim menjadi hakimnya?

Dr. Israr Ahmad: Bisa. Hakim Cornelius [Ketua Mahkamah Agung Kristen yang terkenal di Pakistan] dapat menentukan bahwa suatu hal tertentu sesuai dengan hukum Islam dan hal lain tidak. Setiap orang yang ahli dapat memutuskan apa yang benar atau salah menurut konstitusi Amerika, atau apa yang benar atau salah menurut tradisi Inggris. Dengan cara yang sama, Al-Quran dan Sunah bukanlah hal yang rumit. Ada kitab Allah, dan ada Sunah Nabi Suci, dan sistem ini telah berjalan selama tiga belas abad.”

(Harian *Jang*, bagian majalah mingguan, edisi Rawalpindi, 14-20 November halaman 2. Judul Berita: “Seorang non-Muslim bisa menjadi hakim Pengadilan Syariat — Dr. Israr Ahmad)